Lovely
Ceo
Written by
NATALIA K

BAB 1

Kringggg....kringggg...kringggg ..... kringggg...kringggg ..... kringggg...kringggg .....

kringggg...kringggg ..... kringggg...kringggg ..... kringggg...kringggg ..... kringggg...kringggg .....

Terlihat sebuah tangan keluar dari gundukan selimut di tempat tidur sambil meraba meja disamping tempat tidur "klik', akhirnya berhentilah bunyi yang membuat kegaduhan dipagi hari yang cerah itu. Namun 1,5 jam kemudian alunan lagu You are my reason dari Callum Scott yang dipasang sebagai ringtone HP pemilik kamar itu terdengar tiada henti, sampai akhirnya mahluk dalam gundukan selimut itu mulai bergerak, "H..." belum selesai diucapkan, dari seberang sambungan telepon sudah terdengar "Alyaaa....kamu dimana? jangan bilang kamu baru bangun, kamu mau bolos kuliah Mr. Killer?"

"Apaan teriak-teriak, ini masih subuh, bekerku saja belum bunyi"

"Gak salah ini sudah jam 7.30, 30 menit lagi kelas dimulai dan kamu masih bilang ini subuh.." "Al....Al.... Alll....?" belum selesai si penelepon menyelesaikan kalimatnya, Alya mahluk dalam gundukan itu langsung terduduk dan langsung melihat kearah jam beker, dia langsung melocat dan melempar handphone ketempat tidur lalu berlari menuju ke kamar mandi yang ada di dalam kamarnya.

***

Alya Carolina Rossaline, usia 20 tahun, mahasiswa penerima beasiswa semester 6 di salah satu universitas ternama, pekerja part time di café Santorini, guru private dan sesekali menjadi freelance EO, hidup tanpa orang tua membuat Alya harus bekerja sambil sekolah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan berjuang untuk mempertahankan beasiswanya.

Awalnya Alya hidup bahagia dan sederhana dengan kedua orangtuanya sampai mereka meninggalkannya di usianya 10 tahun dalam kecelakaan, dia diasuh oleh keluarga kakak ibunya. Pada usianya ketiga belas paman, menginggalkan dia dan tantenya dengan membawa semua hartanya dari warisan orang tua yang di percayakan padanya sebagai wali Alya, setahun kemudian tantenya menikah dengan seorang duda beranak satu yang seusia

dengannya, awalnya semua berjalan dengan baik sampai setelah kelulusannya dari SMP terjadi kejadian yang membuat Alya terpaksa meninggalkan rumah tantenya itu untuk hidup mandiri.

Alya memarkir sepeda motornya dan langsung berlari menuju kelas Mr.Killer, julukan yang diberikan oleh mahasiswanya untuk dosen yang paling disiplin dan paling suka memberi nilai D pada mahasiswa yang menurutnya tidak layak atau membuat kesalahan. Alya melihat si killer sedang berjalan didepannya menuju ke kelas, gawat... pikirnya, Alya langsung mengerahkannya segala kemampuan berlarinya untuk menyalip si killer, walau tampak tidak sopan tapi dari pada terlambat dan di larang mengikuti kelas, lalu mendapat nilai D. Tepat dia duduk dikursi kosong yang sudah disiapkan untuknya dan belum juga selesai mengatur napas sikiller sampai didepan pintu, "Lembur lagi? kata Tiara sahabat Alya sejak SMU dan orang yang tadi pagi menelpon Alya berbisik. "Ada job semalam" sahut Alya pelan. Sikiller yang memiliki pendengaran super melirik mereka, membuat mereka berdua langsung diam dan memperhatikan penjelasan si killer.

***

"Saya akhiri perkuliahan hari ini dan minggu depan tiap orang harus mengumpulkan makalah pembahasan dari materi perkuliahan hari ini minimal 30 halaman" kata sikiller dan mendapat persetujuan terpaksa dari para mahasiwanya dan kemudian disusul curahan hati setelah si dosen meninggalkan kelas.

"Ini dosen gak pernah kasih mahasiswanya ketenangan hidup."

"Dipikir 30 halaman itu gampang apa...,apa nih dosen nyambi jadi pengepul kertas ya?"

"Kalau ini bukan mata kuliah wajib sudah ku lepas dari awal semester."

Dan banyak lagi komentar lain mengiringi langkah di dosen killer keluar kelas.

"Job apaan semalam sampai kamu telat bangun? Tiap hari kamu gak capek apa kerja dan kuliah" Tiara mengomentari Alya sambil minum orange juice pesananya di meja pojok kantin langganan. Alya yang sedang menikmati nasi campur ayam kare mengangkat kepalanya dan memandang Tiara dengan tatapan malas dan melanjutkan kembali makannya. "Oii....aku ini ngomong sama kamu Alya bukan sama tembok"

"Lha kamu tanya yang kamu sudah tahu jawabanya, buat apa dijawab" balas Alya.

"Benaran kok ngomong sama kamu itu benar-benar butuh kesabaran ekstra, jadi Alya sayang...semalam kamu ngejob apa? Bukannya kemarin harusnya kerjaanmu hanya sampai sore di café?"

Tiara sahabat Alya ini tidak akan berhenti bertanya sebelum pertanyaan dijawab dengan jelas dan menghilangkan rasa penasarannya, bahkan jika Alya butuh manager atau asisten pribadi untuk mejadwalkan segala kegiatannya maka dia akan mengangkat Tiara. Alya dan Tiara bersahabat sejak kelas 11, kata Tiara "Alya is My Hero" hanya karena satu kejadian dimana Alya menolong Tiara dari bully-an kakak kelas yang cemburu karena Tiara di taksir oleh kapten basket idola mereka. Namun akhirnya si kapten mundur mendekati Tiara karena, saat berkunjung kerumah Tiara melihat mang Ujang yang bodynya seperti binaragawan membawa cangkul berdiri dibelakang bapaknya Tiara yang membukakan pintu. Aslinya waktu itu mang Ujang habis membantu ibu Tiara menanam pohon dihalaman belakang, waktu Bapaknya Tiara hendak membuka pintu bersamaan dengan mang Ujang yang akan

ke halaman depan menyimpan cangkulnya, dan yang ada si Kapten langsung bilang "maaf salah alamat".

"Kemarin saat di café aku di telepon mbak Tyas untuk membantunya diacara sweetseventeen, karena ada salah satu team EO-nya yang sakit, jadi selesai dari café aku langsung ke tempat acara"

"Emang acaranya dimana? Acaranya siapa? Sampai jam berapa? Kamu pulang sendirian malam-malam? Gak diantar mbak Tyas?."

"Di Hotel World Wide, anak pengusaha property terkaya nomor kesekian, sampai jam 12 malam, pulang sendiri, gak diantar mbak Tyas"

"Ih..Alya, jawabnya yang lengkap donk"

"Tiara yang cantik dan bawel, kurang lengkap apa jawabanku, semua sesuai yang ditanyakan"

"Haizz....susah ngomong sama orang yang irit bicara. Eh, hampir lupa dipesanin mama suruh mampir kangen katanya sudah lama gak liat cewek es. Kapan mau mampir kabarin mau dimasakin enak katanya. Gimana klo Senin malam kan jadwalmu masih kosong?" kata Tiara tanpa jeda dan Alya tetap menikmati makanannya.

Tiara lahir dari keluarga berkecukupan, ayahnya pengusaha, kakaknya yang lebih tua 5 tahun darinya sudah menikah dan membantu diperusahaan orang tuanya. Alya sudah dianggap seperti anak sendiri dikeluarga itu, namun Alya tidak mau menerima bantuan materi dari keluarga itu, cukup dia menerima kasih sayang orang tua yang kadang dia rindukan.

"Ok" jawab Alya singkat. Alya memang orang yang tidak suka berbasa basi sehingga orang-orang yang tidak mengenalnya menganggap dia sombong, tetapi anggapan itu tidak berlaku bagi orang-orang yang sudah mengenalnya.

***

Ditempat lain, di salah satu gedung pencakar langit termegah, tepatnya di lantai tertinggi, tampak seorang pria asing berdiri membelakangi meja kerjanya dan memandang ke luar kantornya , wajah tampannya selalu memukau lawan jenis, postur tubuh yang seksi dibalut kemeja mahal, dengan sorot mata dingin dan memancarkan aura seorang penguasa terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Stevan Alvaro Wide, usia 30 tahun, pemilik dari World Wide Group yang terkenal sebagai salah satu perusahaan terbesar dunia berpusat di New York city dengan cabang

yang tersebar dibeberapa penjuru dunia. Sebagai pengusaha muda sukses, dia tidak pernah kekurangan wanita yang dnegan senang hati menjadi pasangannya, yang bersedia berkencan bahkan tidur dengannya. Para wanita tersebut saling memfitnah bahkan melakukan kekerasan untuk menjatuhkan lawan mereka supaya mereka bisa berada di samping Stevan.

Stevan hanya menganggap mereka sebagai hiburan, bahkan sampai di usianya sekarang dia masih belum tertarik mencari pendamping hidup, walau kedua orangtuanya sudah sering meminta dia menikah bahkan mengenalkannya pada wanita-wantia anak teman mereka, tetapi tidak ada satupun yang akan bertahan karena dia pasti akan menolak mereka. Sifat Stevan yang dingin dan aura pemimpin yang dia pancarkan serta intuisi bisnis yang kuat membuat dia langsung diberi kepercayaan oleh ayahnya untuk menjalankan World Wide Group.

Tak lama handphone nya bergetar dan dia mengangkatnya setelah melihat nomor yang tertera di layarnya.

"...."

"Ok" jawabnya, kemudian pria itu langsung duduk menghadapi laptopnya dan membuka surel yang baru masuk dari si penelepon. Senyum tipis muncul diwajahnya saat dia melihat foto dalam surel tersebut membuat ingatannya melayang pada kejadian semalam.

"Mr.Wide, thank you for this dinner and hopefully our collaboration will continue and produce satisfying benefits" kata Tuan Radipta setelah makan malam merangkap penandatangan perjanjian kerjasama pembangunan hotel dan cottage di Raja Ampat, Stevan hanya menganggukan kepala sambil menerima jabatan tangan Tuan Radipta.. Setelah melihat kepergian Tuan Radipta yang diantar oleh asistennya ke pintu keluar hotel, Stevan melangkahkan kakinya menuju lift yang langsung menuju ke penthousenya.

Duk!! "Ups, sorry Sir" dia ditubruk seorang perempuan mungil yang menggunakan kemeja putih, blazer hitam, celana panjang hitam, sepatu berhak rendah dengan earphone ditelinganya. Akibat dari tubrukan itu tubuhnya yang mungil hampir saja terjatuh dan Stevan reflek menahannya. Dan saat itu tatapan mata mereka bertemu, sorot mata yang hitam pekat bertemu dengan sorot mata biru gelap dan kemudian saat kesadaran itu muncul perempuan itu langsung memutuskan kontak mata kemudian menunduk dan meminta

maaf, lalu perempuan itu langsung lari tergesa-gesa menuju kearah ballroom dan menghilang kedalamnya. Stevan tidak dapat melepaskan pandangannya dari perempuan itu, dia benar-benar mengingat bagaimana sorot mata perempuan itu memancarkan keteduhan dan aroma yang keluar dari tubuhnya beraroma rose membuat Stevan tenang. Nick, asisten merangkap bodyguard Stevan melihat kejadian itu langsung datang dengan cepat menghampiri dan memastikan kondisi atasannya.

"Collect all information about her" kata stevan kepada Nick sambil melanjutkan langkahnya yang tertunda dengan pikiran yang dipenuhi gadis mungil itu.

"Alya Carolina Rossaline" tercetus nama itu dari bibir Stevan, sambil menatap layar laptopnya.

"Your name same with your smell"

BAB 2

"Al, ini pesanan meja 5"

"Ok" Alya melangkahkan kaki menuju meja 5 dan meletakan 1 gelas Americano diatas meja, "Enjoy your coffee." katanya kemudian dengan cepat dia berbalik menuju meja pelanggan lain yang tadi memanggilnya ketika dia melewati meja tersebut.

Kebalikannya, si pelanggan di meja 5 tersebut yang sudah sejak menginjakan kaki ke dalam café selalu memperhatikan Alya, dia tidak bisa melepaskan tatapannya dari gadis itu.

Alya berjalan menuju pantry dan mendengar bisik-bisik pelayan lain, seperti biasa dia akan mengabaikannya.

"Astaga itu bule ganteng banget....mau donk jadi pacarnya"

" Ingat Bang Joko mau dikemanain, kulaporin abang tercintamu baru tahu rasa"

"Ahhh, Mas Ben kok tega sich, namanya cewek ada yang ganteng kan dibuat cuci mata. Bukannya cowok juga sama ada yang bening-bening aja lewat lupa sama pasangannya"

Dewi adalah rekan sesama pelayan dan Ben adalah barista di café Santorini tempat Alya bekerja. Bang Joko yang disebut Ben tadi adalah tunangan dari Dewi yang akan melangsungkan pernikahannya 3 bulan lagi.

"Eh, tapi Wi dari tadi kuperhatikan pandangannya sejak masuk tadi tidak lepas dari Alya, dan saat Alya mengantarkan minumanya dia terlihat ingin menelan Alya. Al, emang kamu gak kerasa apa dipandang terus begitu?" kata Ben

"Biarin aja Ben, selama mata belum berubah fungsi harusnya aku gak mungkin di telan kan?" kata Alya sambil mengambil menu yang keluar dari jendela pantry untuk diantarkan ke meja pelanggan. Dewi langsung tertawa mendengar jawaban Alya.

"Alyaa....benaran… ngomong sama kamu gak ada seriusnya" Ben langsung berteriak.

Sejak Stevan masuk kedalam café Santorini pandangannya langsung mencari dan terarah pada Alya, seperti ada magnet yang mengikatnya, dia melihat Alya

sibuk melayani dan mengantarkan pesanan pelanggan dan saat Alya melewati meja 5, Stevan dengan senang hati menghirup aroma yang dia rindukan sejak semalam.

"Apakah anda sudah siap memesan?" Tanya pelayan yang berdiri di samping Stevan. Tanpa mengalihkan pandangannya dari Alya, Stevan menjawab "One Americano". Stevan yang mengerti dan bisa beberapa bahasa termasuk Bahasa Indonesia walau dia sangat jarang menggunakannya secara terang-terangan dan kemampuan ini serta ketidaktahuan rekan bisinisnya di Indonesia kadang menguntungkannya karena dia bisa mendengarkan saat mereka membicarakannya.

Selama sejam Stevan duduk menikmati minumannya, memandang Alya, menghirup aroma Alya saat melewati mejanya , melihat Alya menyapa pelanngan, mencatat pesanan dan membalas komentar dari teman-temannya dengan raut wajah yang tetap tenang dan santai. Kegiatan ini baru pertama kali dia lakukan, kegiatan yang baginya hanya membuang-buang waktu untuknya yang selalu sibuk, tapi sekarang dia melakukannya dengan sadar.

"Sir" sapaan Nick mengalihkan pandangan Stevan dari objek pengamatannya. "Your flight is ready at 3 o'clock, we must go now" belum sempat Stevan menjawab Nick

melanjutkan lagi "I have told some of our people to watch her and they will report all her activities" Nick selalu mengerjakan apa yang Stevan minta bahkan kadang melebihi permintaan, hal ini yang membuat Stevan menjadikannya orang kepercayaannya. Dengan berat hati Stevan harus meninggalkan Alya. Stevan berjanji dalam hatinya akan segera kembali dan membawa Alya bersamanya secepat yang dia bisa.

***

Akhirnya Alya menyelesaikan pekerjaannya hari itu setelah bekerja lembur karena seperti biasa jumat malam café lebih ramai dari malam biasa karena orang-orang melepaskan stress mereka setelah seminggu bekerja, tetapi kata istirahat melepaskan stress karena bekerja rasanya tidak ada dalam kamus hidup Alya. Sambil menikmati angin malam dengan sepeda motor matic yang cicilannya masih belum lunas, Alya memandang sekitarnya sampai di dekat kostnya dia melihat Ibu Ratih berjalan sambil membawa tas yang keliatannya cukup berat. Alya berhenti di samping Bu Ratih "Mari Bu, saya antar"

"Aduh merepotkan nak Alya"

"Kan tujuannya sama, Bu."

Alya menaikankan tas yang di bawa Bu Ratih ke bagian depan, ternyata cukup berat. Bu Ratih adalah seorang janda yang juga tinggal di kost yang sama dengan Alya bersama putrinya yang masih besekolah di sekolah kejuruan, suaminya menceraikannya karena selingkuh dan menikah dengan janda kaya. Bu Ratih bekerja sebagai office girl di satu perusahaan dan untuk tambahan dia menerima cucian baju para tetangga yang kebanyakan karyawan yang kost disekitar sana, jadi tas yang dibawanya pasti isinya cucian kotor yang dari para pelanggannya.

"Nak Alya kok pulangnya malam, kemarin malam waktu ibu menjemur pakaian, ibu liat nak Alya juga baru pulang, gak capek emangnya?"

"Lah, Bu Ratih sendiri gimana? pagi kerja sampai sore, lalu malam masih harus mencuci, apa tidak capek juga?" jawab Alya sambil tersenyum, senyum yang jarang dia tampilkan.

"Iya juga ya nak Alya" jawab bu Ratih sambil tertawa.

"Sudah sampai Bu" Alya memarkiran motornya lalu membantu Bu Ratih mengangkat tasnya sampai ke depan kamarnya.

"Makasih lho nak Alya, kalau nak Alya ada cucian yang belum sempat kepenggang biar Ibu yang nyucikan, gratis nak, lagian selama ini nak Alya sudah sering bantu Ibu" Alya memang sering membantu Bu Ratih dan putrinya, karena Alya tidak ingin melihat nasib putri Bu Ratih seperti nasibnya, hidup sendiri tanpa orangtua.

"Terima kasih Bu, masih sempat kok, nanti kalau benar-benar tidak sempat baru aku titip ya Bu" sahut Alya sambil tersenyum "Alya kekamar dulu Bu" Alya melanjutkan langkahnya menuju ke kamarnya.

Stevan sedang memeriksa laporan bahan pertemuan besok di penthouse World Wide Hotel Jepang saat Nick datang dihadapannya dan menyerahkan tablet kepadanya, mereka langsung ke Jepang setelah dari Jakarta untuk mengurus masalah perusahaan disana.

"Sir, all reports about her will go directly into this tablet" kata Nick.

Stevan menganggukan kepalanya lalu membuka tablet tersebut dan dia langsung terpana saat matanya melihat foto Alya yang sedang tersenyum, di bawah foto itu tertulis laporan kegiatan Alya.

Akhirnya, Alya bisa merasakan kembali empuknya tempat tidurnya dan yang jelas masih berantakan karena tadi pagi Alya tidak sempat membereskannya. Alya bukan orang yang berantakan dia suka kerapian, sudah menjadi kebiasaannya menyelesaikan tugas kuliah langsung setelah di berikan karena dengan begitu jika diperlukan data tambahan atau revisi dia masih punya waktu melengkapi dan memperbaiki mengingat waktu luangnya sangat terbatas, sambil memangku laptopnya Alya mengerjakan tugas-tugas kuliahnya sampai 'Tringg' bunyi dari HP nya yang menandakan ada pesan masuk

Tyas

Al, besok malam ada kerjaan? Mbak mau minta tolong support team EO acara launching produk di The Royal.

Alya tersenyum membaca pesan dari Mbak Tyas, seperti biasa to the point.

Alya

Bisa Mbak, jam berapa kumpulnya? Besok Alya di café sampai jam 4

Tidak lama langsung muncul balasan dari Mbak Tyas Leader EO tempat Alya kerja.

Tyas

Langsung aja ke Royal di ballroom BC selesai dari café. Kita disana mulai siang, seragam seperti biasa, tugas nanti menyusul, thanks Al.

Alya

Thanks kembali Mbak

Baru saja Alya mau melanjutkan mengerjakan tugas makalah si killer, Hp nya berdering kembali.

Darling

Al...kamu sudah di kost? Besok pulang dari café kita kencan yuk.

Alya

Besok ada job dari mbak Tyas.

Darling

Job lagi? Tega amat kamu jombloin aku di malam minggu.

Jangan salah paham Darling dilist phonebook Alya adalah Tiara, Tiara yang sendiri yang menamakan dirinya begitu katanya supaya Alya tidak sedih karena belum ada pendamping. Alya gadis yang cantik dan manis, sebenarnya

banyak yang mengejarnya sejak dia SMU tapi bagi Alya pacaran adalah hal yang membuang-buang waktu berharganya. Bukan sekali duakali Alya didekati cowok tapi semua berakhir dengan penolakan. Kalaupun ada yang bertahan tetap tidak akan lama karena sama Alya akan dianggap tidak ada.

Alya melihat jam dimeja samping tempat tidur dan saat melihat Tiara tidak membalas kembali pesannya Alya paham bahwa Tiara sedang berkencan lewat video call dengan Dave, tunangannya di NY. Tiara dan Dave diperkenalkan oleh orang tua mereka, Ibu Dave dan Ibu Tiara sahabat baik sejak SD, menikah dengan seorang bule asal New York dan tinggal disana. Awalnya Tiara menolak karena dia tidak mau hidup dalam jaman Siti Nurbaya, tetapi saat bertemu dan melihat Dave dia mulai galau, sampai akhirnya hatinya luluh karena perhatian yang Dave berikan selama masa perkenalan. Dave harus melanjutkan usaha ayahnya yang berpusat di NY dan Tiara mau dia menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu sebelum menikah, walau akhirnya nanti dia hanya akan menjadi ibu rumah tangga dia tetap mau menyandang gelar sarjana katanya, oleh karena itu pernikahan mereka di tunda sampai Tiara lulus dan akibatnya mereka harus LDR, walau pada aktualnya Dave tidak bisa jauh-jauh dari Tiara, maka dia sering mengunjungi Tiara saat libur atau saat ada

pekerjaan di Indonesia dan satu lagi rutinitas Dave-Tiara sebelum Tiara tidur mereka harus bertemu lewat Video call, katanya supaya bisa mimpiin Dave. Alya hanya tertawa saat mendengar alasan dari kebiasaan itu.

Membicarakan Dave, Alya tiba-tiba teringat dengan lelaki asing yang dia tabrak semalam, waktu itu Alya dari toilet dan mendengar panggilan namanya dari earphone bahwa dia dibutuhkan segera di tempat acara, jadilah Alya langsung lari dan entah mengapa tiba-tiba tersandung dan menabrak sesorang. Saat akan terjatuh pria asing itu menahannya, tatapan mereka bertemu warna mata biru gelap memandang kedalam hitam gelap mata Alya, seakan-akan bisa menembus jantung Alya yang tiba-tiba berdegup kencang, ada aura yang membuat Alya takut dari sorot matanya, mungkin dia marah karena telah ditabrak pikir Alya saat itu. Alya tersadar dan memutus kontak mata itu saat mendengar panggilan di ear phonenya, dengan cepat dia langsung meminta maaf dan lari menuju ke ballroom.

Siangnya Alya kembali melihat lelaki itu di cafe, ya...pria yang dibicarakan Dewi dan Ben tadi adalah pria yang sama yang ditemuinya semalam. Waktu pria itu memasuki café Alya sedang menerima pesanan pelanggan meja 4, lelaki itu melewatinya dan duduk dimeja 5. Saat Alya akan berbalik

untuk menawarkan menu, Alya melihat Dewi sudah ada dihadapan meja 5. Alya sadar lelaki itu selalu memandangnya bahkan sebelum Ben mengatakannya secara langsung, dan Alya akui saat dia mengantarkan pesanan meja 5 jantungnya berdegup kencang, Alya berpikir apakah dia harus meminta maaf sekali lagi atas kecerobohannya semalam, tapi apakah lelaki itu mengingatnya? Saat Alya menuju meja 5, seorang pelanggan memanggilnya, jadi dan setelah meletakan pesanan pria itu Alya cepat-cepat berbalik untuk melayani pelanggan yang memanggilnya tadi. Jujur Alya tidak berani menatap pria asing itu, ada perasaan aneh yang Alya rasakan saat memandang lelaki itu. Cukup lama Alya melihat pria itu duduk di sana sambil menikmati minumannya sambil kadang melihat serius ke arah dokumen yang dipengangnya, Alya berpikir pria itu seorang bisnisman sukses, terlihat dari setelan mahal yang dikenakannya. Setelah cukup lama pria itu duduk disana, masuklah pria asing lain masuk kedalam café dan mendekati lelaki itu, mengatakan sesuatu, lalu lelaki pertama itu mengalihkan pandangannya ke arah Alya dan tatapan mereka bertemu, sebelum Alya sadar lelaki itu berdiri dan melangkah keluar café. Apakah ini kebetulan yang disengaja? Mengapa tidak sampai 24 jam kami bertemu dua kali?

Darling

Oiii....ditanya gak dijawab malah menghilang? Event dimana besok?

Alya

Udah selesai kencannya?

Besok event di Royal ada launching produk katanya, besok ketemu mbak Tyas baru dibrieffing. Puas?

Darling

He,he,he...ayang Alya merasa diabaikan ya....maaf ayang Dave tadi VC, namanya juga kangen, sekarang lagi ngapain?

Alya

Lagi kerjain makalah si killer.

Darling

Sippp....Ya udah aku gak ganggu lagi...supaya makalahnya kelar dan segera bisa kupinjam.

Besok pulang malam hati-hati ya, kirim pesan kalau sudah sampai kost walau aku bacanya pagi setidaknya aku tahu kamu selamat dan aku gak perlu lapor polisi kehilangan kekasihku.

Alya

Siap komandan!!!

***

Alya melanjutkan mengerjakan tugas kuliahnya yang sempat terpotong karena kegiatan membalas pesan dan melamun tadi. Tetapi pria asing yang dilamunkan Alya tadi sedang menahan amarah setelah membaca chatingan yang muncul di tab yang ada ditangannya, yah....ternyata Nick tidak tanggung-tanggung, sampai HP Alya di hack, jadi segala pesan atau telpon keluar masuk langsung ditersambung dengan tab yang ada pada bos nya.

Stevan mengingat di profile Alya tidak tertulis Alya memiliki kekasih, mengapa ada *Darling* yang berkirim pesan mesra dengannya. Stevan langsung menelepon Nick, menyuruh menyelidiki nomor atas nama *Darling* tersebut. Tidak sampai 20 menit Nick mengabari bahwa pemilik nomor tersebut seorang wanita atas nama Tiara Franscica Atmaja, putri dari pengusaha Atmaja corp dan tunangan dari Mr. Dave Collins. Saat Stevan masih memikiran hasil laporan Nick, dia melihat kembali ada pesan masuk dan sesaat kemudian Stevan berguman "I must make you mine soon" dengan menampilkan senyum mahalnya.

BAB 3

Jam 9 pagi Alya sudah siap untuk berangkat ke café, biasanya hari sabtu dia akan mengambil lembur mengingat malam minggu café lebih ramai, tapi hari ini dia lebih memilih membantu di EO karena selain bayarannya lumayan dia juga harus membalas budi kepada Tyas, pemilik EO tempatnya bekerja. Karena disaat Alya benar-benar membutuhkan pekerjaan, Tyas yang membantunya. Pekerjaan di café ini pun Alya dapat dari refrensi dari Tyas, istri dari pemilik café adalah teman baiknya. Saat akan menyalakan sepeda motor, HP Alya berdering, sebuah pesan masuk dari murid private yang diajarnya.

Michelle

Mbak Alya, Senin sore bisa tambah jam gak? Ada tugas yang Icel gak paham

Alya

Senin sore jam 4 bisa? Soalnya jam 6 nya mbak ada janji.

Michelle

Ok, Mbak..Deal ya jam 4. Makacih mbak ku yang cantik, imut dan baik hati, nanti Icel bawain oleh-oleh dari Bandung atau Mbak Alya mau nitip sesuatu?

Alya

Gombal kamu Cel... Mbak tidak nitip Cel, soalnya tidak tahu mau nitip apa. See You on Monday.

Michelle

Ok, CU,too

Alya memasukkan HP kedalam tas, dan siap memulai kegiatannya hari ini.

Stevan menyelesaikan latihannya, setiap ada kesempatan disela-sela kesibukan dan perjalananya dia selalu melakukan latihan rutin untuk menjaga kebugaran tubuhnya, dengan handuk tergantung di leher dia berjalan menuju meja dimana tadi dia meletakan tab dan Hp nya. Dia mengambil tab terlebih dahulu membuka dan membaca pesan yang tertulis disana, dia berpikir mengapa dari kemarin pesan yang masuk hanya tentang pekerjaan? Berapa banyak pekerjan yang gadisku itu harus jalani? Tetapi tidak lama kemudian Stevan tersenyum saat melihat foto yang baru masuk, terlihat gadisnya sedang bersiap diatas sepeda motor dan foto lainnya terlihat dia

mengendarainya. Hati-hati sayang dan selamat bekerja, katanya dalam hati. Sebenarnya Stevan ingin segera membuat Alya hidup nyaman, dia tidak suka melihat gadisnya bekerja keras tetapi Nick mengingatkanya untuk tidak terburu-buru karena dari hasil penyelidikannya Alya bukan sesorang yang mau menerima pemberian seseorang dengan mudah, terbukti dengan sahabatnya yang membiarkannya bekerja padahal jelas-jelas bisa membantunya. Selain itu bisnisnya di Jepang sedang bermasalah sehingga dia terpaksa harus tinggal di sana lebih lama untuk menyelesaikannya.

Nick sudah mengatur orang-orang kepercayaannya untuk mengawasi Alya, dengan pesan dari Stevan yang membuatnya heran karena pesan bos nya membuat dia berpikir ini gadis yang special buat bos nya dan dia harus benar-benar menjalankan tugas ini karena dia juga berharap gadis ini bisa merubah kembali sifat bos nya yang dingin.

Mereka harus menjaga jarak aman dan melindungi, tidak boleh membuat gadis itu takut atau terusik, membiarkan gadis itu melakukan kegiatannya tetapi harus membantu jika gadis itu melakukan pekerjaan berat, tidak boleh membiarkan gadisnya kelelahan, selalu mengawal Alya saat pergi dan pulang, tidak boleh ada yang menggangunya, dan

yang terpenting tidak boleh sampai terluka dan harus memastikan Alya makan makanan yang sehat dan bergizi.

Tugas yang lumayan sulit untuk dilakukan tetapi bagi Nick tidak ada yang tidak mungkin dia selesaikan, apalagi jika itu permintaan bosnya.

Alya menyelesaikan kerjaannya di café, entah mengapa sejak semalam saat keluar dari café dia merasa ada yang mengamati dan mengikutinya, tetapi saat dia melihat kesekeliling, tidak ada yang mencurigakan, jadi dia pikir hanya perasaannya saja.

Alya berganti baju di ruang ganti café, menyimpan baju gantinya kedalam bagasi sepeda motornya, dan menuju ke The Royal untuk pekerjaan selanjutnya.

Sesampainya di The Royal, Alya mengalami kesulitan saat akan memarkiran sepeda motornya, sampai ada seorang lelaki membantunya, mengeser beberapa sepeda supaya dia bisa memarkirkan motornya, setelah mengucapkan terima kasih Alya langsung berlari menuju ketempat acara. Orang yang membantunya sempat berteriak mengingatkannya untuk hati-hati dan jangan berlari nanti jatuh. Alya hanya melambaikan tangannya dan

meninggalkan orang tersebut, dan berpikir masih ada orang baik didunia ini.

Sesampainya ditempat acara Alya langsung bertemu Tyas, diberi earphone untuk komunikasi yang langsung dipakainya, materi acara dan penjelasan tentang tugas-tugasnya, Alya membaca materi acara secara cepat karena dia melihat rekan-rekannya yang lain semua sudah sibuk, kemudian dia langsung menuju backstage tempat dimana nanti dia akan bertugas.

Para tamu undangan sudah mulai berdatangan, Alya memastikan semua pengisi acara yang sedang bersiap di belakang panggung sudah lengkap dan membantu menyiapkan peralatan mereka yang kurang atau memperbaikinya "Mbak, aku butuh peniti" "Mbak, heelsku karetnya lepas"

"Mbak,aku haus, aku minta minuman dengan sedotan"

"Mbak,....."

"Mbak,....."

Tidak henti mereka memanggil Alya dan rekannya untuk membantu mereka, bahkan kadang yang ada yang keterlaluan hanya untuk mengambil barang yang berada

dimeja sebelah mereka, mereka tetap meminta EO yang bertugas mengambilkannya.

Setelah 5 jam mereka berjibaku, akhirnya sampai pada akhir acara yang artinya selesailah tugas mereka, tinggal merapikan lokasi dan closing meeting. Alya terduduk bersama 2 rekan yang bertugas bersamanya dibelakang panggung, saat itu entah dari mana datang pelayan datang mengantarkan minuman dan makanan kecil untuk mereka. Mereka pikir itu servis dari penyelenggara acara, dengan santai mereka menikmatinya sambil beristirahat.

Alya yang memang sudah lapar dan haus karena sejak datang dia tidak sempat menyentuh minuman dan makanan, makan siang terakhirnya jam setengahdua tadi siang, itupun hanya makan sandwich ujicoba chef di café, sekarang dia merasa lega tinggal rasa lelah karena sejak di café dia tidak banyak berisitirahat, Alya menghibur dirinya bahwa sebentar lagi dia bisa pulang, mandi lalu tidur. Setelah closing meeting semua team bersiap pulang, Mbak Tyas menghampiri Alya "Al, kamu pulang diantar Romi saja ya, kamu pasti sudah capek"

"Nggak usah mbak, semua pasti capek, lagian aku kan bawa motor kesini, sudah biasa juga. Tenang aja mbak, nanti sampai kost Alya kabarin, supaya mbak tenang"

"Benar kamu gak mau?"

"Benar mbak, ini kalau sudah selesai Alya pamit dulu ya"

"Ya, sudah. Nanti bayaran kamu mbak tt aja ya, makasih banyak lho Al, jangan jera ya."

"Makasih juga, mbak, jangan ragu kalau butuh bantuan Mbak, selama Alya bisa akan Alya bantu. Yuk, mbak aku jalan dulu"

"Hati-hati ya Al...jangan lupa kabarin klo sudah sampai"

Alya meninggalkan Tyas sambil melambaikan tangannya, berjalan menuju parkiran motor, ternyata cukup ramai juga mungkin bersamaan dengan ganti shift atau karyawan The Royal yang membantu acara tadi akan pulang. Jalanan di malam minggu cukup ramai padahal ini sudah lewat tengah malam, sesampainya Alya di kost, sebelum dia mandi dia mengirim pesan kepada orang-orang yang dijanjikannya.

Alya

Mbak, sudah sampai kost, ini sudah siap-siap mau mandi.

Tyas

Syukurlah Al,....sleep well ya.

Alya

Tengkiu

Alya

LAPOR KOMANDAN !!!!

Saya sudah sampai dengan selamat di markas, sekarang saya mau menuju ke pulau kapuk.

Darling

Aduh sayangku mengapa kamu pulangnya malam begini? Jangan lupa mandi air panas supaya gak masuk angin ya cinta, love you.

Alya

Astaga Ra....kamu habis diapain sama Dave sampai bahasamu segitunya. Kulitku udah putih jadi gak perlu mandi air panas, untuk memutihkannya. Ada juga kalau mandi air panas kulitku melepuh.

Darling

Bahasamu tolong dijaga Alya!!! Air hangat Alya bukan panas mendidih...sana cepat godok air buat mandi, setelah itu langsung tidur dan jangan lupa mimpiin aku ya

Alya

Sudah dari tadi, ini udah mendidih tinggal tuang ke bak mandi. Soal mimpiin kamu aku tolak, aku mau mimpi bule ganteng yang mampir di café kemarin

Darling

Eh, ganteng benaran Al...kok gak cerita, ada fotonya gak?

Darling

Al 1

Darling

Al 2

Darling

Al 3

Darling

Alya!!! aku di tinggal lagi......

Ya sudah Senin kutunggu ceritanya, met bobok yayangku yang cantik.

***

Nick memandang bos nya yang tersenyum dari kaca spion mobil yang dikendarinya selama dia bekerja dengan

bos nya dia tidak pernah melihat bos nya dalam kondisi begini, seharian ini bosnya tidak melepas tab yang berisi tentang gadis itu tab itu selalu di bawanya kemana atau dimanapun dia beraktifitas. Sedangkan Stevan yang dipandang tetap memandang tab ditangannya sambil tersenyum, senyum yang bagi Nick amat jarang terlihat, tetapi beberapa hari ini sering muncul.

"Have you taken care of the property purchase?"

"Already sir, next week the renovation will begin, do you have any request?"

"Show me the renovation project, and how to arrange her residence during renovation? Fix what is needed and complete all the facilities, especially her room"

"They will be temporarily transferred to flat nearby there"

"I don't want her to live in a flat, move her to my penthouse"

"Yes, sir." Jawab Nick, kelihatannya ditengah kesibukannya mengurus pekerjaannya dia harus ektra bekerja untuk mengurus gadis yang disukai bosnya.

BAB 4

Alya sedang bersiap pergi saat ada yang mengetuk pintu kamarnya.

"Pagi Nak Alya"

"Pagi Pak Supri, ada apa ya" Alya mengingat-ingat apa dia belum membayar biaya kost bulan ini, dan seingatnya dia sudah membayarnya.

"Begini nak Alya, semalam Bapak sudah bicara dengan beberapa penghuni kost yang lain, sekarang kost ini bukan milik bapak lagi, tapi bapak tetap dipercaya buat mengurusnya. Pemilik baru rencananya akan melakukan perbaikan dan sedikit renovasi biar penghuni kost bisa tinggal lebih nyaman, dan selama renovasi kalian akan ditempatkan di rusun atau kost-kost di dekat sini sampai renovasi selesai."

"Oh, nanti apakah setelah renovasi biaya kost naik pak?, dan bagaimana biaya tambahan saat kita menempati rusun dan kost sementara itu? Memang renovasinya berapa lama?" tanya Alya yang terkejut dnegan informasi ini, tetapi

salahnya juga lebih sering berada diluar daripada di kost sehingga ketinggalan berita penting.

"Rencananya renovasinya selama 2 minggu, paling lama satu bulan. Pemilik baru bilang semua biaya tambahan yang dikeluarkan saat ditempat sementara menjadi tanggung jawabnya, dan untuk biaya kost nak Alya tenang saja, sudah dipastikan tidak naik. Dia bilang dia melakukan ini untuk amal karena dia dan istrinya dulu pernah tinggal di kost ini dan sekarang saat mereka sudah mampu mereka mau penghuni kost merasa nyaman seperti mereka"

"Oh, gitu Pak. Jadi kapan rencananya kami harus pindah?"

"Nah ini yang Bapak mau bilang ke nak Alya, setelah bapak mendapat rusun dan kost pengganti didekat sini, kemarin Bapak tunjukan ke penghuni kost dan mereka sudah memilih semua, bapak lupa kalo ada penghuni yang baru masuk minggu lalu, jadi setelah pembagian Bapak baru sadar Nak Alya belum kebagian, karena waktu itu nak Alya kan belum pulang. Kemarin Bapak sampaikan pada pemilik baru kalau masih kurang satu tempat lagi dan dia menawarkan apartementnya untuk ditempati, beliau tidak ada di sini, jadi tempat itu kosong. Kalau dari daerah yang disebutkan keliatannya dekat kampus Nak Alya. Apa Nak

Alya tidak keberatan kalau pindah ke apartement yang dimaksud?"

"Kalo pemilik baru tidak keberatan Alya tidak masalah Pak, lagian kan hanya 2 minggu dan Alya kan pergi pagi pulang malam Pak, jadi paling numpang tidur disana. Jadi kapan Pak rencananya pindahan?"

"Syukulah Nak Alya tidak keberatan, Bapak jadi tidak enak hati apalagi Nak Alya sudah lama tinggal disini. Beberapa penghuni akan pindah hari ini sisanya besok karena si pemilik sudah memanggil kontraktor untuk mengerjakan renovasinya. Selain itu karena ketidaknyaman ini si pemilik menyiapkan jasa pindahan supaya penghuni kost tidak merasa terusir dan galau. Di tempat nak Alya nanti katanya sudah berperabot lengkap jadi. Bapak pikir perabot nak Alya tinggal disini aja, nanti selama renovasi bapak pindahkan di gudang, nak Alya tinggal siapkan barang-barang yang perlu seperti pakaian dan buku kuliah, nanti bapak atur dengan jasa pindahan untuk mengangkutnya."

"Baiklah Pak, nanti sore saya pulang awal dari café biar bisa merapikan, jadi besok pagi bisa dipindahkan"

"Baiklah kalau begitu Bapak tenang sekarang karena semua sudah beres, untuk alamat apartement nya nanti bapak mintakan."

Setelah kepergian Pak Supri, Alya berpikir masih ada orang yang sekarang hidup enak tidak lupa saat mereka masih susah dan mau berbagi, padahal untuk renovasi dan pengalokasian penghuni kost pasti keluar uang cukup banyak, Alya hanya bersyukur didunia masih ada yang peduli pada yang kekurangan.

***

"Sir, tomorrow she will move to your penthose, is there a special request?" kata Nick

"Prepare professional helpers to serve her and prepare all she needs including her personal needs. Install CCTV and connection to me" jawab Stevan sambil tetap fokus pada dokumen ditangannya.

"Yes, sir."

Minggu sore Alya menyusun barang-barang yang akan di bawanya pindah, dia juga merapikan barang-barang yang akan dititipkan di gudang pak Supri. Setelah selesai dia melanjutkan mengerjakan tugas kuliah.

Darling

Sayang.....masih di café?

Alya

Kerjain tugas di kost

Darling

Sudah pulang?

Alya

Yup, tadi pulang sore karena harus meyiapkan barang-barang yang akan dibawa pindahan.

Darling

Pindahan? Kamu mau pindah kemana? Kenapa pindah?

Alya

Pindah kemana belum jelas, alamat belum dikasih, kost berganti pemilik, pemilik sekarang hanya jadi pengurus, pemilik mau merenovasi jadi penghuni kost di realokasi ke beberapa kost dan rusun di sekitar sini. Berhubung aku yang terakhir mengetahui berita ini dan tidak kebagian tempat karena Pak Supri salah hitung penghuni, pemilik menawarkan apartementnya yang kosong, dengan pertimbangan dekat kampus.

Darling

Kapan kamu pindah, nanti biar kubantu angkut barang-barangmu. Pemilik barunya baik sekali

Alya

Besok kalau apartemennya siap, penghuni lain sudah mulai pindah hari ini. Sudah disiapkan jasa pindahan, lagian karena aku pindahnya ke apartement yang katanya sudah berperabot jadi aku cuma bawa baju dan buku-buku kuliah. Sisanya kutitip di gudang Pak Supri selama renovasi.

Darling

Wow...ini nih pemilik yang bertanggung jawab. Tapi besok sore jadi kan?

Alya

Jadi, tapi sorean karena jam 4 Michelle minta tambahan, setelahnya aku langsung ke rumah.

Darling

Sipp...aku cabut dulu ini si mama cantik minta diantar ke supermarket, papa ganteng lagi pergi soale.

Alya

Ok, hati-hati. Salam buat mama cantik.

***

Senin pagi waktu Alya keluar kamar, masih terlihat kesibukan pindahan dari para tetangganya, di depan dia melihat Pak Supri berdiri bersama beberapa orang berpakaian rapi, sebelum Alya mendekat Pak Supri langsung menghampiri Alya.

"Sudah siap semua barang-barang yang mau dibawa nak Alya?"

"Sudah Pak, sudah saya tandain. Ini kunci kamar saya, kunci dan alamat apartementnya bagaimana Pak?"

"Alamat apartementnya belum bapak terima, nanti kalau sudah ada langsung bapak sms ke nak Alya. Kunci apartement katanya nanti dititipkan di resepsionis, setelah jasa pindahan memasukan barang-barang nak Alya."

"Baiklah, kalau begitu saya tinggal kekampus dulu pak, saya tunggu alamatnya, jadi nanti malam saya bisa langsung ke sana. Oh ya Pak, Bu Ratih dan putrinya pindah kemana ya saya tidak sempat bertemu"

"Bu Ratih dapat rusun nak Alya, memang di atur rusun buat yang sekamar berdua karena kamar-kamar kost pengganti yang ada tidak sebesar disini yang bisa ditempati 2 orang perkamar"

"Terima kasih infonya pak, saya pamit dulu"

***

Sorenya setelah memberikan les private, Alya langsung meluncur ke rumah Tiara seperti janjinya. Hari ini dia tidak bertemu Tiara dikampus karena hari ini mereka beda kelas. Di depan pagar satpam yang menjaga rumah langsung mengenali Alya dan membuka pagar, mempersilahkannya masuk, saat satpam akan menutup pintu dilihatnya mobil Thomas kakak Tiara datang.

Saat Alya memarkiran sepeda motonya, disampingnya mobil Thomas ikut parkir.

"Hai, Alya. Apa kabar? lama tidak melihatmu" kata Thomas sambil memberikan pelukan pada Alya. Thomas sudah menganggap Alya seperti adiknya jadi dia memperlakukan Alya seperti dia memperlakukan Tiara.

"Baik, Kak. lho kok sendiri Kak Cristine dan Dylan mana?"

"Sudah didalam, dari tadi siang mereka sudah disini. Ini Kakak dari kantor langsung kesini sekalian jemput mereka"

Cristine adalah istri dari Thomas dan Dylan adalah putra mereka yang berusia 2 tahun.

Alya dan Thomas memasuki pintu rumah dan di sambut dengan teriakan Dylan dan Tiara, kalau Dylan wajar dia berteriak menyambut papinya, sedangkan Tiara berteriak menyambut Alya karena tidak mau kalah dengan teriakannya Dylan. Alya hanya bisa mengeleng-gelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya yang kekanak-kanakan itu.

Alya langsung ditarik ke ruang keluarga dimana tuan dan nyonya Atmaja duduk bersama Cristine. Thomas menyusul masuk sambil menggendong Dylan, mendatangin istrinya dan mencium kening istrinya sebelum duduk disampingnya.

"Malam Pa, malam Ma" Alya mendatangi kedua orangtua itu sambil menyalami mereka dan mengangguk kepada Cristine.

"Kamu ya, kalau tidak dipanggil datang tidak mau datang, lupa ya, kalau masih ada mama dan papa disini" kata Ny.Atmaja sambil menepuk pelan tangan Alya.

Alya hanya tersenyum sambil mengatakan maaf. Setelah Thomas kembali dari membersihkan diri, mereka makan bersama.

"Al, kata Tiara kamu pindah sementara kostmu direnovasi, kenapa tidak tinggal disini saja? "kata mama Tiara.

"Sudah disiapkan tempat tinggal penggantinya, Ma" Alya baru ingat dia belum membaca pesan dari Pak Supri, dia langsung mengambil HP untuk membaca pesan yang dia yakin berisi alamat apartement yang akan ditempatinya sementara.

"Jadinya apartement apa, Al? kata Tiara.

Alya membaca alamat yang tertera di HP nya "Hotel and Apartement World Wide"

"Alyaaa........"Tiara mendengar alamat yang disebut Alya langsung berteriak dan berkata "Al, pemilik kostmu yang baru memangnya siapa ya?, sampai punya apartement di sana, itu apartement yang jadi incaran banyak orang dan baik sekali dia meminjamkannya"

Alya hanya mengangkat pundak tanda dia tidak tahu.

"Benar kata Ara, itu apartement termewah dan terlengkap di Indonesia, enak Al, disana aman dan fasilitasnya juga lengkap" sahut Thomas

"Alya juga tidak mengerti kalau bakal dipindah sementara kesana, lagian cuma 2 minggu sampai renovasi selesai, dan kegaiatan sehari-hari Alya kan padat jadi palingan cuma numpang tidur dan mandi disana?" kata Alya.

"Kamu tahu siapa pemilik baru kostmu Al?" kali ini papa Tiara yang bertanya. Dia hanya heran kenapa keputusan renovasi cepat sekali dan sampai rela menggeluarkan biaya tambahan buat realokasi penghuni kost, bahkan meminjamkan apartement mewahnya pada salah satu penghuni kost.

"Tidak tahu, Pa. Cuma kata Pak Supri orangnya pernah tinggal di sana waktu masih kumuh dan sekarang saat dia sukses dia ingin membagikan kenyamanan yang dia rasakan sekarang keorang-orang yang tinggal disana."

"Jadi malam ini kamu langsung tinggal disana? Gimana kalau besok saja, malam ini tidur disini, besok pagi sebelum ke kampus kita mampir kesana, aku juga ingin melihat dalamnya apartement terkenal itu, selama ini hanya bisa liat di gambar dan dari luar saja." kata Tiara sambil tertawa.

"Iya, Al. Lagian kamu malam-malam sampai sana masih belum paham situasinya, mending besok pagi saja" kata mama Tiara.

"Boleh juga, mengingat dari obrolan tadi Alya kok jadi merasa apartement ini tidak seperti bayanganku" sahut Alya sambil tertawa.

"Asyik, besok pagi-pagi kita mampir kesana Al, baru lanjut ke kampus. Sepeda motormu besok kuminta Pak Nanang antar ke café saja" kata Tiara.

BAB 5

Sejak siang setelah dia merevisi gambar rencana renovasi kost Alya dan memastikan CCTV tambahan yang terpasang di penthousenya sudah tersambung langsung ke tabletnya. Stevan sudah tidak sabar menunggu dan melihat Alya, namun saat dia akan makan malam dengan relasi bisnisnya dia melihat foto dimana gadisnya dipeluk seorang lelaki, pemandangan itu membuat raut wajahnya terlihat gelap. Nick yang menyadari hal itu langsung, menghubungi Nelson, orang kepercayaannya yang ditugaskan untuk mengkoordinir pengawasan Alya, tak lama kemudian dia menghampiri Stevan, dan berbisik untuk menginformasikan bahwa lelaki yang di foto tersebut adalah Kakak dari Tiara, sahabatnya yang sudah menikah dan memiliki seorang putra, tetapi Stevan tetap tidak suka melihat gadisnya dipeluk lelaki lain. Stevan ingin segera mengakhiri makan malam itu karena dia ingin menyambut kedatangan Alya di penthousenya. Tetapi sampai malam Stevan menunggu tidak ada pergerakan didalam penthousenya, dan dari laporan terakhir anak buahnya, Alya belum meninggalkan rumah

sahabatnya bahkan rumah tersebut mulai gelap karena penghuninya keliatannya telah tertidur.

Keesokan pagi nya, Alya ditemani Tiara menuju ke apartement yang akan ditinggalinnya sementara, sesampainya di lobby, Alya menuju ke penjaga di sana untuk menanyakan kunci yang katanya dititipkan disana. Ternyata dia diberi amplop yang didalamnya terdapat secarik kertas yang berisi 6 digit angka pin dan tertulis juga bahwa Alya diijinkan merubah pin untuk kenyamananya dan bagaimana cara merubah pin tersebut. Saat mereka akan berjalan menuju ke lift, penjaga tersebut mengatakan bahwa lift yang bisa mengantarkan mereka ke atas adalah lift khusus yang ada disebelah pojok kanan. Mereka memasuki lift tersebut dan saat akan menekan tombol lantai yang dituju mereka menyadari lift ini hanya menuju ke penthouse, bukan apartement standart seperti bayangan mereka. Mereka berdua saling berpandangan tanpa bisa berkata-kata, Tiara yang biasanya heboh kali ini benar-benar terdiam, karena terkejut.

Sesampainya mereka di lantai yang dituju setelah keluar dari lift, terdapat lorong pendek yang mengarah ke pintu, didepan pintu Alya memasukkan 6 digit yang tertulis dikertas yang ada ditangannya dan pintu terbuka.

Jika saat di lift mereka tidak bisa berkata-kata, begitu memasuki pintu mata mereka membesar dan Tiara akhirnya mendapatkan kembali suaranya.

"Astaga!!!!!! Alya ini penthouse mewah bukan apartement. Ya, ampun kamu akan tinggal disini, Alya kamu beruntung sekali. Dapurnya lengkap sekali cocok buat kamu yang suka masak, eh, lihat balkonnya besar sekali," sambil terus berkata-kata Tiara memutari ruangan-ruangan di lantai 1 yang ada di penthouse tersebut. Alya yang sedari awal hanya berdiri di depan pintu tersadar, dia melihat ada kertas tempel di hiasan kaca samping pintu masuk. Alya membaca pesan di kertas itu, dia langsung menarik tangan sahabatnya supaya tidak berkeliling, karena bagi Alya, dia hanya menumpang sementara untuk tidur, dia tidak ingin mengotori dan tidak berniat menggunakan fasilitas lainnya kecuali kamar dan kamar mandi. Dia langsung menarik Tiara menuju kelantai atas ke kamar yang akan ditempatinya sesuai instruksi dikertas pesan. Saat membuka pintu kamar tersebut mereka berdua kembali terkagum-kagum dengan interior dan kondisi kamar tersebut, kamar itu memiliki kaca lebar yang langsung bisa melihat pemandangan luar, tempat tidur ukuran king size, kursi set sofa dan meja kerja. Disisi lain terdapat pintu menuju ke ruang ganti dan kamar mandi yang tidak kalah lengkap dan mewahnya. Alya

melihat bahwa baju-baju dan buku-buku kuliahnya sudah tersusun rapi dilemari dan diatas meja.

"Al, ini benar-benar mewah. Aku tidak pernah masuk dan melihat penthouse semewah ini". Kata Tiara

"Aku juga tidak menyangka jika yang dikatakan apartement akan semewah ini bayanganku hanya apartement kecil tipe studio" sahut Alya sambil tangannya mengeluarkan HP dari tasnya. Dia mencoba menghubungi Pak Supri.

"Halo, selamat pagi Pak, ini Alya. Ini saya baru sampai di apartement yang alamatnya bapak kirim kemarin, ini tidak salah ya pak, saya keliatannya tidak bisa tinggal disini, terlalu mewah pak" kata Alya.

"Eh, nak Alya. Gimana ya nak, kemarin pemiliknya sudah bilang tidak masalah, nak Alya tidak perlu sungkan. Dia merasa bersalah dan bertanggung jawab karena setelah semua penghuni mendapat tempat hanya nak Alya yang ketinggalan. Tempatin saja disana nak, lagian hanya sementara, nanti begitu renovasi selesai kan nak Alya kembali kesini" kata Pak Supri.

"Aduh, gimana ya pak"

"Sudahlah nak Alya, tempati saja sementara. Ini Bapak mau mengantar Ibu dulu kepasar, Bapak akhiri ya nak"

Setelah telepon ditutup Alya hanya bisa merenung, Tiara yang telah kembali sehabis berkeliling diseluruh lantai atas kembali disamping Alya.

"Tetap disuruh nempati?" katanya.

"Iya"

"Ya, sudah tempati saja dulu, kapan lagi menikmati kemewahan ini"

"Sungkan, Ra"

"Udah tidak usah dipikir, yang punya sudah saja sudah memaksa dan mengijinkan"

Tiara melihat kertas yang masih dipenggang Alya, dan dia mengambil dan membacanya, lalu dia tertawa.

"Astaga Al, lihat pemilik ini benar-benar baik sampai isi kulkas dan lemari dipenuhkan untuk kamu pergunakan, jadwal tukang bersih-bersih dan pengambilan laundry bahkan sudah diatur. Kamu benar-benar beruntung Al, yang terakhir dapat yang terbaik"

Alya hanya bisa mengangkat bahunya, dia masih belum bisa menerima semua fasilitas ini, tapi bagaimana lagi dia

tidak mungkin tinggal ditempat Tiara, mengingat jadwal pulang dan pergi nya kadang tidak wajar, tergantung kerjaannya, yang pasti akan menganggu penghuni rumah lainnya. Dia pikir mungkin benar dia harus terpaksa menempati tempat ini, dan berharap renovasi cepat selesai sehingga dia bisa cepat kembali ke kehidupan normalnya.

Akhirnya setelah Alya berganti pakaian, mereka meninggalkan penthouse itu menuju kampus. Tiara mengingatkan Alya untuk mengganti password pintu, tetapi Alya berpikir buat apa dia hanya sementara dan dengan tingkat keamanan yang cukup terkenal tidak mungkin ada orang jahat bisa masuk sembarangan lagian dia tidak memiliki barang berharga.

Stevan sedang menghadiri rapat dengan para petinggi di kantornya di Jepang membahas permasalahan yang terjadi saat dia melihat lampu indicator di tab nya menyala, sambil mendengarkan diskusi antar petinggi tersebut dia membuka tab nya dan dia melihat dan mengikuti Alya dan sahabatnya di penthouse, sorot matanya yang awalnya gelap menakutkan melihat apa yang muncul itu berubah menjadi lebih lembut.

Setelah rapat selesai Stevan langsung kembali keruangan, dia melihat Nick berdiri didepan pintu kantornya

yang terbuka, belum sempat dia bertanya terdengar pekikan seorang wanita seksi dengan pakaian dress ketat yang panjangnya jauh diatas lutut dan tentunya menonjolkan lekuk-lekuk tubuhnya.

"Stev....Aku kangen kamu, sampai aku harus menyusulmu setelah aku mendapat informasi bahwa kamu ada di sini", sambil merangkul lengan Stevan dan mengesek-gesekan tubuhnya ke lengan Stevan.

Raut wajah Stevan yang awalnya tenang kembali menggelap, dia melihat tajam kearah Nick, Nick yang ditatap bosnya hanya bisa menundukan kepala. Dia sudah mencoba mengusir wanita itu tetapi wanita itu bertahan. Saat dia akan keluar menyusul bosnya di ruang rapat untuk menginformasikan kedatangan Chintya, dia melihat bosnya sudah berjalan kembali keruangannya

"Chintya, sedang apa kamu disini?" sahut Stevan dingin. Chintya merupakan pasangan kencan terakhirnya sebelum dia ke Jakarta dan bertemu Alya. Bagi Stevan wanita-wanita teman kencannya hanya sebatas teman kencan, dia tidak berpikir lebih karena kebanyakan para wanita itu yang mendekati dan mengajaknya tetapi bagi para wanita itu jika berhasil berkencan dengan Stevan walau hanya semalam, maka mereka merasa mereka adalah pacar Stevan, apalagi

didukung dari pemberitaan paparazzi yang selalu senang memberitakan Stevan yang terkenal.

"Mencarimu sayang, dan aku sangat merindukanmu" sahut Chintya langsung duduk dipangkuan Stevan. Chintya yang melihat sorot mata Stevan yang gelap sebenarnya sedikit takut, tapi dia tetap berusaha bertahan untuk merayunya. Dia ingat malam yang dia habiskan dengan Stevan dan dia yakin Stevan sangat puas dengannya. Dia mengarahkan tangan Stevan ke belahan pahanya, dan dia menggerakan pantatnya untuk memancing Stevan.

Stevan menarik tangannya dan mendorong Chintya turun dari pangkuannya, dia tidak tertarik dengan pancingan Chintya, "Saya tidak pernah memikirkanmu dan lebih baik kamu pergi dari hadapanku sekarang sebelum saya memerintahkan petugas keamanan mengeluarkanmu dari sini."

Chintya yang merasa diusir masih mencoba menggoda, dia bersandar di meja Stevan dan menyilangkan kakinya sehingga menampilkan paha mulusnya, dia masih berharap Stevan tergoda rayuannya, sejenak dia tadi merasa kejantanan Stevan menekannya waktu dia duduk dipangkuan Stevan.

"Nick, usir perempuan ini dari hadapanku! Jika perlu seret dia, aku tidak ingin melihatnya lagi." Stevan memerintahkan Nick yang sedari tadi berdiri di depan pintu menunggu perintah tanpa memandang Chintya.

Nick mendekati Chintya untuk menariknya pergi, tetapi lengannya ditepiskan secara kasar.

"Stevan kenapa kamu tega, aku bisa memuaskanmu, dan apa kata orang jika mengetahui hubungan kita putus?" Chintya masih bertahan bahkan dengan raut wajah sedih seperti akan menangis.

"Sejak awal saya tidak tertarik denganmu, kamu yang mendekatiku dan mengajakku. Lelaki mana yang tidak terlihat puas setelah melepaskan hasrat kelelakiannya. Terserah apa kata orang karena dari awal kita memang tidak mempunyai hubungan apa-apa dan saat ini aku hanya mengusirmu dan memintamu tidak mengganggku, jika kamu masih mengganggku maka aku tidak akan ragu lagi menghancurkanmu ataupun keluargamu" Sahut Stevan sambil melemparkan tatapan kejam ke Chintya.

Chintya yang mendengar perkataan Stevan dengan wajah sedih memandang Stevan dengan harapan Stevan berubah pikiran namun saat matanya melihat sorot kejam

dari Stevan yang memandangnya hatinyanya langsung ciut, dan akhirnya dia meninggalkan Stevan dengan tangisan palsunya.

Setelah kepergian Chintya yang diikuti Nick untuk memastikan Chintya tidak berbuat ulah sepanjang jalan keluar, Stevan memandang tab yang tadi diletakan dimeja, dan membukanya, dia membuka rekaman saat Alya di penthousenya dan membesarkan volume di tab nya, dia ingin mendengar suara dan perkataan Alya selama disana, karena tadi di ruang rapat dia hanya melihat gambar karena tab di slient. Jika Chinta tadi merasa kejantanan Stevan menekannya, sebenarnya Stevan sudah mulai merasakan kejantananya naik sejak diruang rapat, saat dia melihat Alya berganti pakaian di ruang gantinya, dia sudah tidak bisa konsentrasi dalam rapat, sehingga dia membubarkan rapat lebih awal. Stevan heran hanya melihat dari jauh dan membayangakan aroma tubuh dari wanita itu dia sudah bisa merasakan kejantananya mengeras.

Alya memasuki tempat tinggalnya yang baru, dia melihat sekeliling dan merasa aneh karena dia belum pernah tinggal ditempat semewah dan sebesar ini. Dia berjalan menuju ke dapur, dia membuka kulkas besar yang ada disana dan tecengang melihat isinya ada sayuran, buah-buahan, telur,

ham, daging, ikan, coklat, ice cream, minuman kaleng dan lainnya. Alya beralih membuka lemari disekitar dapur memeriksa dan melihat isinya, mulai dari perlengkapan masak, piring, gelas, makanan kering, camilan, wine, beberapa minuman keras, bumbu dapur dan banyak lagi peralatan atau bahan yang bahkan baru pertama kali dilihatnya hari ini.

Alya mengeluarkan beberapa sayuran, dia pikir jika dia tidak menggunakannya sayuran itu akan rusak dan dibuang jadi dia akan menggunakannya, jika memang perlu dia akan membayar apa saja yang dia pergunakan, sekarang dia akan memasak makan malamnya.

Dia menikmati makan malam dengan duduk di pantry sambil mengerjakan tugasnya di laptop, dia memasak tumis sayur dan nasi putih, dia memotong beberapa buah sebagai penutup. Setelahnya dia membereskan semuanya, dia masuk ke kamar untuk membersihkan diri dan beristirahat.

***

Darling

Sudah di istana mewahmu?

Alya

Hush, penampungan mewah yang benar.

Darling

Al, bagaimana sudah memutuskan untuk kerja praktek di tempat Kak Thomas? Dari pada Kamu harus mencari lagi, disana kan pasti lolosnya.

Alya

Masih kupikirkan, karena tadi aku ada bertanya ke Pak Tigor, apakah memungkinkan aku mengerjakan kerja praktek sekalian dengan pengajuan judul skripsi, karena jika boleh bisa sekalian kerja praktek dan mengumpulkan data untuk analisa skripsi.

Darling

Ya, tidak masalah. Kak Thomas dan Papa pasti tidak keberatan. Dan pastinya kalau disana kamu bisa lebih santai.

Alya

Niatnya kerja praktek bukan bersantai , besok setelah mendapat kepastian dari Pak Tigor baru aku susun proposal pengajuan kerja prakteknya. Jika benar tidak ada pilihan lain maka mungkin aku ambil di sana. Kamu sendiri jadi di tempatnya Dave? Yang di sini atau NY?

Darling

Niatnya yang di NY, sekalian liburan disana. Eh, Al gimana kalau kamu ikut kesana juga? Dave pasti tidak keberatan.

Alya

Bilang saja sekalian kencan dan lepas kangen, pake alasan liburan dan kerja praktek. Kejauhan Al, lagian biaya hidup disana lebih tinggi dari gaji sebagai pegawai magang untuk kerja praktek.

Darling

He,He,He....tahu aja ada udang dibalik rempeyek. Eh, ini Dave calling... Bye Alya sayang...jangan tidur malam-malam ya.

BAB 6

"Alya, menjawab pertanyaanmu kemarin setelah saya cek kebagian terkait kerja praktek dan pengumpulan data untuk skripsi bisa dilakukan bersamaan asal perusahaannya tidak keberatan" kata Pak Tigor saat Alya menghadapnya karena dia adalah ketua jurusan di fakultas Alya.

"Terima kasih, Pak." Jawab Alya.

"Oh ya, tadi pagi saya mendapatkan penawaran dari satu perusahaan besar, mereka mencari mahasiswa yang berprestasi untuk magang, namamu sempat saya sebut dan saya juga bertanya jika kamu akan sekalian mengumpulkan data untuk skripsimu dan keliatannya perusahaan tersebut berminat, tetapi saya katakan ke mereka bahwa saya akan menyampaikan padamu terlebih dahulu, mengingat penentuan tempat magang nya akan diatur oleh perusahaan bukan hanya di perusahaan cabang disini" Lanjut Pak Tigor.

"Apa benar Pak ada penawaran itu? Kalau boleh tahu perusahaan apa Pak?"

"Kamu pasti pernah mendengar World Wide Group, perusahaan besar yang cabangnya menyebar di seluruh dunia, dan kamu pasti juga tahu mereka salah satu pemberi dana terbesar di universitas ini, beasiswamu juga diberikan oleh WWG sebagai bagian dari kegiatan CSR perusahaan itu. Makanya saya pikir kamu sebagai salah satu penerima bea siswa dari mereka memiliki peluang cukup besar. Dan bisa jadi jika hasil magangmu memuaskan mereka langsung merekrutmu sebagai pegawai tetap. Mereka juga mengatakan bahwa jika lolos seleksi penerimaan karyawan magang dan tidak ditempatkan di cabang sini, maka akomodasi, transportasi dan uang saku akan diberikan."Kata Pak Tigor.

"Wah kalau WWG saya tidak keberatan Pak, diterima magang di cabang sini saja saya sudah bersyukur apalagi jika ada kesempatan di cabang lainnya, terima kasih Pak atas kesempatan yang diberikan." Alya menjawab dengan cepat, terlihat sekali dia sangat senang karena jika dia bisa menyelesaikan tugas praktek dan pengupulan data untuk skirpsinya di liburan semester ini maka semester depan dia bisa lulus. Apalagi jika dia bisa magang diperusahaan besar yang ada harapan menjadikannya karyawan tetapnya.

"Baiklah, kalau begitu saya sampaikan ke mereka, kamu siapkan saja proposalmu serahkan kesaya nanti saya sampaikan ke WWG"

"Terima kasih sekali lagi pak, saya permisi dulu"

Tiga hari setelah pembicaraan dengan Pak Tigor, Alya mendapat panggilan interview untuk magang di WWG. Sekarang dia sedang duduk diruang tunggu WWG bersama 5 orang lainnya. 4 rekannya sudah dipanggil masuk, dari info yang dia dengar saat menunggu interview dilakukan oleh Ibu Agnes, manager HRD WWG. Dari 4 yang keterima hanya 2, Alya ada rasa takut jika dia juga ditolak apalagi dia dipanggil terakhir. Saat giliran dia, dia sudah berkeringat dingin dengan merapal doa sebelum memasuki ruang interview. Disana duduk seorang wanita paruh baya yang dia duga itu adalah Ibu Agnes yang rekan-rekannya bicarakan diluar, disampingnya duduk seorang pria asing. Alya merasa Ibu Agnes memandangnya dengan tatapan aneh.

"Alya Carolina Rossaline?"

"Iya, bu."

"Anda mengajukan untuk magang dan pengumpulan data untuk skripsi, apakah anda bersedia ditempatkan

dimanapun dan jenis pekerjaan sesuai kebijakan perusahaan?"

"Saya bersedia, selama pekerjaan tersebut mendukung tujuan saya dan untuk penempatan saya tidak akan mempermasalahkannya"

"Ok, kalau begitu anda diterima dan ini kontrak perjanjiannya, silahkan dibaca dan jika setuju silahkan ditanda tangani." Alya membaca perjanjian dalam bahasa inggris tersebut dan dia merasa tidak ada masalah, bahkan sepanjang dia membaca kontrak tersebut kebanyakan pasal-pasal yang tertulis disana menguntungkannya. Setelah selesai membaca dan dia langsung menandatangani kontrak tersebut dengan yakin.

Dia mengembalikan kontrak tersebut ke Ibu Agnes, pria disebelah Ibu Agnes langsung mengambil kontrak tersebut dan memeriksanya.

Ibu Agnes memandang ke pria tersebut dan saat pria tersebut mengangguk, ibu Agnes berbalik menghadap Alya.

"Baiklah karena anda sudah menyetujuinya, perkenalkan ini Mr. Nelson. Dia akan mendampingi dimanapun anda ditugaskan, jadi kapan anda akan bisa mulai?" jelas ibu Agnes.

"2 minggu lagi saya sudah bisa mulai, bu." jawab Alya

Mr. Nelson yang sedari tadi diam akhirnya berbicara "Saya perlu beberapa dokumen anda untuk pengurusan pasport dan visa jika diperlukan. Penempatan anda akan diputuskan saat anda siap untuk mulai." Alya memandang Mr. Nelson dan menjawab dalam bahasa inggris yang fasih.

"Dokumen yang diperlukan besok bisa saya kirim kemari"

"Baiklah ini nomor telepon saya, besok telepon saya kapan berkasnya siap saya ambil tidak perlu diantar kesini" sambil menyerahkan kartu nama ke Alya.

"Baiklah" kata Alya

Ibu Agnes menjelaskan bahwa mulai sekarang Alya telah resmi menjadi karyawan magang WWG dan memberinya selamat kemudian selanjutnya pengaturan Alya akan langsung dihandle oleh Mr. Nelson karena Alya tidak akan ditempatkan di kantor Indonesia dan Mr.Nelson adalah orang yang bertanggung jawab terhadap Alya. Setelah itu dia mengakhiri sesi interview dan mempersilahkan Alya untuk pulang.

"Benar Al, kamu keterima dan bukan untuk magang di WWG indonesia?. Mengapa rasanya WWG mulai sering

terdengar di pembicaraan kita ya mulai dari penthouse sampai tempat magang." kata Tiara sambil tertawa. Mereka sedang berada diruang tengah penthouse yang Alya tempati sementara.

Alya sebenarnya juga sempat berpikir hal yang sama tetapi dia memcoba berpikir positif jika semua hanya kebetulan dan dia tidak mau membebani pikirannya dengan hal-hal remeh karena Alya hanya ingin cepat-cepat menyelesaikan studinya kemudian mencari kerja dan hidup nyaman tanpa menjadi beban orang lain.

"Anggap aja kebetulan yang menguntungkan" kata Alya.

"Eh, Al... Kamu gak mau minta ditempatkan di NY, biar kita bisa bersama jadi aku ada temannya?"

"Aku gak tahu bakal ditempatkan dimana kemarin bilangnya tergantung bos"

"Tergantung bos? Maksudnya apa Al?" tanya Tiara penasaran tetapi Alya hanya mengangkat kedua bahunya.

Kemarin pagi Alya menghubungi Nelson untuk menyerahkan dokumen-dokumen untuk pengurusan pasport dan visa. Saat bertemu Alya sempat bertanya posisi pekerjaannya dan lokasi tempat dia nanti akan magang dan dijawab oleh Nelson bahwa semua tergantung keputusan Mr.

Wide bosnya karena dia hanya menjalankan apa yang diperintahkan.

"Iya, tergantung Mr. Wide." Tambah Alya.

"Jangan-jangan kamu dijadikan asisten pribadinya Mr. Wide... Hati-hati Al, jangan sampai kamu jatuh cinta sama dia karena reputasinya sering berganti-ganti perempuan dan dari pemberitaannya selama ini dia termasuk billionare termuda, terkaya, tertampan dan terkejam. WWG sejak diserahkan ketanganya dari ayahnya sejak 3 tahun lalu meningkat hampir 2 kali lipat. Banyak perusahaan yang berusaha menjadikannya rekan, termasuk perusahaan Dave." Tiara mejelaskan panjang lebar informasi yang dia punya.

"Aku niatnya kerja, Ra. Bukan menggoda bos tapi.... "Alya menjeda perkataannya dan melirik Tiara" Tapi kalau ternyata dia melamarku, mungkin akan aku pertimbangkan, lumayan kan jadi istri billionare" lanjut Alya dan mendapat pelototan dari Tiara.

"Modelmu, Al. Beraninya cuma diomongan doang... Coba kalau benar dia mendekatimu, yang ada dia mendekat kamu menjauh terus kamu kabur. Semakin kaya apalagi ditambah tampan maka semakin kamu hindari. Tapi Al, harusnya

kamu jangan berpikiran negatif terus siapa tahu memang jodohmu tampan dan kaya." Ada jeda cukup lama sebelum Tiara melanjutkan perkataannya lagi" Al, kamu belum bisa melupakan tragedi itu?"

Alya hanya diam memikirkan perkataan Tiara.

"Al, mereka sudah tidak mencarimu lagi kan?, anggap mereka tidak ada, mulailah dengan lembaran baru. Belajarlah untuk menerima jangan menutup mata dan hatimu. Mau sampai kapan kamu menemukan pasanganmu kalau kamu selalu menutup hati dari mereka." Tiara tidak rela Alya menderita akibat perbuatan orang lain.

"Selama ini aku sudah berusaha mencoba melupakannya tetapi kadang mimpi buruk itu tetap datang, mungkin nanti jika suatu saat aku akhirnya mendapatkan pasangan yang bisa menerima aku apa adanya, mimpi itu bisa pergi dan aku bisa memulai lembaran baru hidupku" jawab Alya setelah terdiam beberapa saat setelah mendengar perkataan Tiara. Alya tahu kalau Tiara peduli dengannya, Tiaralah yang menemani dan membantunya melupakan hal yang ingin dia lupakan.

"Benar Al, kamu harus optimis. Kapan kamu mulai magang dan kapan kamu tahu dicabang mana?"

"Yang pasti setelah ujian akhir dan dari jadwal ujianku minggu keduanya yang hanya sampai hari Selasa. Tadi aku sudah bilang pada Mr.Nelson kalau Rabu nya aku sudah bisa mulai. Dia bilang paling lambat Selasa dia akan mengabarin kapan aku harus berangkat"

"Yah, Al kok kamu menginggalkanku lagi. Aku kan jadi sedih dan kesepian"

Alya hanya tertawa mendengar kata-kata dari Tiara karena sohibnya mulai lebay.

***

Stevan telah kembali ke NY artinya dia kembali disibukkan dengan urusan pekerjaan dan acara-acara yang mengharuskannya untuk hadir apalagi sekarang dia mempunyai kesibukan baru yaitu melihat kegiatan wanitanya.

Dia tidak suka karena adanya perbedaan waktu membuat dia tidak bisa melihat secara langsung kegiatan wanitanya, namun laporan Nelson terakhir membuat dia bahagia, dia sudah tidak sabar menunggu hari itu, hari dimana wanitanya akan datang.

Saat dia melihat rekaman pembicaraan Alya dan Tiara raut wajah yang awalnya tersenyum menjadi berubah keruh,

dia langsung menelepon Nick untuk memintanya menyelidiki apa yang telah membuat wanitanya bermimpi buruk dan tidak suka didekati pria tampan dan kaya.

Dalam hati Stevan berkata, *"Aku akan menerima segala keadaanmu, aku akan membuat mimpi burukmu menjadi mimpi indah dan memulai lembaran baru hidupmu bersamaku. "*

***

Stevan terlihat marah saat membaca laporan yang baru saja Nick serahkan padanya. Semakin dia membaca semakin marah dia dan dia bertekad membalas orang-orang yang telah menyakiti hati wanitanya, dia ingin mereka merasakan sakit dan kehilangan yang lebih dari yang dirasakan wanitanya.

BAB 7

Alya pulang sekolah dengan bahagia karena nanti sore dia akan diajak mama dan papa pergi ke pasar malam. Saat ini mama dan papa sedang dalam perjalanan kembali dari luar kota karena jalanan yang cukup sepi dan mengingat janji mereka pada putri kesayangan papa Alya melajukan mobilnya dengan cepat dan dia terlambat menyadari rem mobil nya blongg, dia berusaha memelankan tetapi mobil tetap melaju kencang dan akhirnya menabrak pembatas jalan dan menyebabkan tabrakan beruntun. Kedua orangtua Alya meninggal di tempat kejadian. Hasil penyelidikan polisi menyatakan mobil orangtua Alya mengalami kegagalan mesin.

Alya diasuh oleh keluarga tante Sisca, kakak kembar dari mamanya. Awalnya Alya merasa kembali menemukan kasih sayang dari kedua orangtuanya yang meninggal pada diri om Daniel dan tante Sisca, sampai pada hari itu dia mendengar tantenya bertengkar dengan suaminya. Tantenya menyalahkan suaminya atas meninggalnya keduaorangtua Alya karena keserakahannya. Alya kecil saat itu tidak paham.

Setelah pertengakaran itu om Alya jarang pulang dan puncaknya om nya pergi meninggalkan tantenya tanpa meninggalkan harta bahkan harta peninggalan orangtua Alya yang diwalikan ke Om nya ikut dibawa.

Alya dan tantenya terpaksa bekerja untuk memenuhi biaya hidup, Alya karena kepandaiannya bisa memberi les privat dan tantenya bekerja menjadi pelayan cafe. Setahun setelah kejadian itu tantenya di lamar oleh seorang duda yang memiliki putri sebaya Alya.

Lelaki ini kaya dan tampan, tantenya merasa dirinya beruntung apalagi tantenya tidak dapat memberikan keturunan disebabkan penyakit indung telur yang pernah dideritnya menyebabkan dia mandul. Kehidupan awal setelah pernikahan berjalan baik, Alya bersekolah ditempat yang sama dengan Sienna, putri Om Damian. Awalnya berjalan baik sampai idola sekolah yang tampan dan kaya juga playboy mulai menaruh perhatian pada Alya padahal saat itu dia sedang dekat dengan Sienna. Sienna yang mengetahui hal itu mulai mencari gara-gara di rumah atau di sekolah. Alya yang dasarnya anak baik hanya diam menerima perlakuan itu karena dia berpikir dia berhutang budi dengan tantenya. Selama itu Alya membiarkan perlakuan kasar Sienna dan fitnah yang disebarkan Sienna yang menggatakan Alya

adalah cewek bayaran om-om genit. Karena fitnah itu Alya tidak memiliki teman dan para lelaki mulai mengganggunya bahkan ada yang melecehkannya. Untung saat pelecehan terjadi ketahuan oleh guru, akibatnya Alya di beri hukuman karena lelaki yang melecehkannya anak orang kaya, karena hal itu tantenya marah dan memindahkan sekolah Alya ke sekolah lain.

Sifat tantenya mulai berubah, harta dan hidup enak membuat tantenya melupakan perbuatan mantan suaminya terhadap Alya. Tantenya memihak pada keluarga suami barunya, sampai puncaknya pada saat kelulusan sekolah, Alya dipanggil tantenya dan tantenya ingin Alya membalas jasa karena telah merawatnya sejak kematian kedua orangtuannya. Alya kaget saat mendengar permintaan tantenya, tantenya minta Alya melayani dan hamli anak suaminya karena ketidakmampuanya memberikan keturunan, sedangkan suaminya ingin memiliki seorang putra untuk meneruskan usahanya. Tante Alya bilang dia sebenarnya tidak rela tetapi suaminya meminta dan dia menyetujuinya karena dia tidak ingin hidup menderita seperti saat ditinggalkan mantan suaminya.

Malam itu Alya duduk merenung dikamarnya mempertimbangkan permintaan tantenya, disatu sisi dia

merasa harus membalas budi tetapi disisi lain dia tidak rela. Malam itu dalam kegalauan Alya, Om nya tiba-tiba masuk kedalam. Kamar Alya dan mulai mendekati Alya, dia mulai menarik Alya kedalam pelukannya meremas bokong Alya dan saat Alya menolak dia mendorong Alya ketempat tidur. Dia menindih Alya, memaksa, meremas payudara Alya. Alya panik dan berusaha melepaskan diri tapi apa daya kekuatannya tidak sekuat om nya yang sedang dikuasai gairah dan napsu. Baju tidur terusan Alya di robek, saat melihat Alya hanya tinggal mengenakan pakaian dalamnya, Om nya semakin bernapsu dia mecium dan menenggelamkan kepalanya dibelahan dada Alya, tangan lainnya menuju bagian bawah. Alya semakin panik, dia sudah berteriak sampai suaranya hampir habis dia terus berdoa mohon pertolongan Tuhan.

Untungnya Tuhan tidak tidur dia mengirimkan bantuan untuk Alya, Tante Alya masuk kedalam kamar tanpa merasa harus menolong keponakannya itu dan mengatakan kepada suaminya ada panggilan telepon penting dari tangan kanannya. Lelaki itu meninggalkan Alya yang menangis dan tante Sisca yang melihat perbuatan suaminya tidak marah dia bahkan mengatakan pada Alya untuk bersiap melayani suaminya setelah urusan kantornya selesai.

Sepeninggakan om dan tantenya dari kamarnya, Alya langsung berdiri dan mengunci kamarnya bahkan dia mendorong meja untuk menghalangi pintu. Dan benar om nya setelah menerima telepon kembali ke kamar Alya tapi mendapati kamar tersebut dikunci, dia menggambil kunci cadangan, membukanya dan saat dia mengetahui pintu ditahan dari dalam dia berteriak dan mengatakan malam ini Alya boleh bersembunyi tapi besok dia akan memiliki Alya. Malam itu Alya tidak tidur dia takut om nya datang mendobrak pintu, namun sampai lewat tengah malam tidak ada tanda-tanda om nya kembali ke kamarnya, dia mulai berkemas dia sudah memutuskan untuk meninggalkan rumah itu. Alya masih mempunyai sedikit tabungan dari hasil memberikan les privat, dia pikir dia harus pergi jauh dari keluarga ini.

Sebelum subuh dia berendap-endap meninggalkan rumah itu. Tujuan pertama adalah rumah wali kelasnya, Alya memang dekat dengan wali kelasnya dan dia berharap wali kelasnya mau membantunya.

Sesampainya di rumah wali kelasnya dia menunggu sampai pagi, dan saat dia melihat pemilik rumah sudah bangun dia langsung mengetuk pintu. Ibu Anastasia, wali

kelas Alya kaget melihat kondisi Alya saat itu, Alya menceritakan pada wali kelasnya kejadian yang menimpanya.

Dia mengatakan ke ibu Ana bahwa dia mau meninggalkan kota itu, akhirnya ibu Ana membantu Alya, dia mengirimkan Alya ke kakaknya Elvina di Jakarta dan menguruskan beasiswa untuk sekolah Alya di Jakarta. Alya yang dari awal sudah mengatakan ingin hidup mandiri, hanya menumpang selama 2 minggu di rumah Ibu Elvina, setelahnya dengan tabungannya dia mendapatkan kost yang dekat dengan sekolah dan selama waktu liburan itu digunakan Alya untuk mencari pekerjaan dan bekerja . Dari informasi Ibu Ana, awalnya keluarga tantenya memang mencari tetapi setelah sebulan mereka berhenti mencari dan bahkan tante Alya mengatakan bahwa Alya, anak tidak tahu membalas budi itu kabur dengan pacarnya.

Alya yang mendengar itu benar-benar kecewa dengan satu-satunya keluarganya yang tertinggal. Papanya tidak diakui keluarganya karena memaksa menikahin mamanya, keluarga papanya memutuskan hubungan bahkan mengumumkannya di koran. Pada saat kecelakaan itu papa dan mama Alya baru kembali dari usahanya mendekatkan diri ke keluarganya, papanya yang mendengar ibunya sakit memutuskan menjengguknya didampingi istrinya,

sesampainya di rumah sakit tempat ibunya dirawat mereka berdua di usir bahkan mama Alya sempat di tampar oleh saudara papanya. Pernikahan mereka ditentang karena mama Alya adalah yatim piatu yang hanya hidup berdua dengan kakaknya, bukan dari keluarga terpandang dan hanya bekerja sebagai guru disebuah SMP. Pertemuan tidak sengaja dengan papa Alya terjadi di Bali saat mewakili sekolanya dalam rapat kerja guru. Pertemuan yang berlangsung hingga kembali ke Surabaya. Papa Alya yang sebenarnya sudah akan ditunangkan dengan rekan bisnis orangtuanya, menolak dan diam-diam menikahi mama Alya. Mereka diusir dari keluarga. Papa Alya memulai usaha dari nol dan mencapai kesuksesannya, dan hal ini yang menimbulkan kebencian di kalangan saudaranya, apalagi melihat ayah mereka ingin meminta papa Alya kembali utnuk meneruskan bisnis keluarga karena saudara-saudara yang lain dianggap tidak mampu. Mereka bersepakat untuk mencelakakan papa Alya, mereka melihat Daniel Wicaksono, kakak ipar Papa Alya juga iri, jadilah mereka mengajak Daniel bekerjasama, dengan bayaran harta papa Alya.

Sejak kejadian yang menimpanya, Alya benar-benar menutup mata hatinya terhadap lelaki, dan dia juga berusaha untuk tidak menanam budi pada orang lain. Dia ingin hidupnya mandiri dan mapan dan bisa membalas kebaikan

orang-orang yang pernah menolongnya sebelum dia mencoba membuka hatinya kembali.

BAB 8

Alya mendapat kiriman pesan dari Nelson dua hari sebelum dia diharuskan berangkat. Dia akan ditempatkan sebagai analis data WWG kantor pusat. Nelson berpesan dia hanya perlu membawa barang-barang pribadi seperlunya dan sisanya akan disediakan ditempat dia bertugas. Nelson akan menjemput Alya di penthouse untuk langsung ke bandara.

"Al, kenapa kamu berangkat duluan kan enak kalau kita bisa berangkat bersama? Tiara masih tidak terima Alya berangkat lebih dulu, saat dia membantu Alya berkemas dia masih saja mengajukan protesnya.

"Tiara...dari tadi kan sudah kubilang, ini semua keputusan perusahaan, bagaimana mungkin aku menolaknya, lagian minggu depan kamu juga kesana kan?"

"Tapi Al, aku tetap tidak terima...nanti sampai disana kamu harus segera mengirimkan alamat tempat tinggalmu. Kamu harus ingat Al, disana ada Dave yang bisa membantu jika terjadi masalah, dan kamu tidak boleh malu meminta tolong padanya. Aku sudah berpesan padanya untuk

menjagamu, berikan jadwal penerbanganmu, biar Dave bisa mengatur penjemputan" Tiara benar-benar tidak tega Alya pergi lebih dulu, karena ini adalah pernerbangan pertama Alya keluar negeri.

"Iya, Ra...kamu tenang saja. Kalau sampai ada masalah aku akan menghubungi Dave, dan soal jadwal penerbangan aku hanya diinfokan akan dijemput jam 19.30, dan segalanya sudah disiapkan termasuk pengaturan penjemputan selain itu Nelson akan berangkat bersamaku, jadi kamu tenang saja" Sahut Alya.

"Nelson berangkat bersamamu?, Wah Al, kamu benaran keterima magang di WWG kan bukan untuk jadi TKI sampai pergi magang saja harus didampingi pengurus?"

"Kan sama saja Tiara, aku magang di NY sama artinya aku jadi TKI disana."

"Benar juga ya, hanya yang ini TKI elite" sahut Tiara sambil tertawa. "Tapi Al, kenapa kamu menyusun semua barang-barangmu, bukankah kamu hanya pergi magang, bukan pindahan"

Akhir pekan sebelumnya Alya mendatangi kostnya untuk melihat perkembangan renovasinya, dia kuatir saat dia magang di luar negeri sudah waktu kembali ke kost.

Ternyata pembangunanya mundur karena pemilik benar-benar membangun ulang dengan alasan pondasi tidak kuat dan sudah banyak bagian bangunan yang dimakan rayap. Alya bepesan pada Pak Supri bahwa dia sudah merapikan barang-barangnya di apartement dan dia minta tolong jika pembangunan selesai dan mereka harus kembali sebelum dia kembali dari NY, barang-barangnya sudah siap dipindahkan.

"Aku hanya mempersiapakan segala kemungkinan,Ra. Kemarin aku sudah bilang ke Pak Supri jika kost nya siap dan aku belum kembali, jasa pindahan tinggal mengangkut barang-barangku."

Di hari keberangkatannya, Alya sudah bersiap di lobby sebelum pukul 19.30. Saat Nelson tiba, dia kaget melihat Alya sudah menunggunya, karena jika bosnya tahu wanitanya menunggu dan mengangkat kopernya sendiri, bosnya pasti akan marah besar. Nelson sudah mendengar dari Nick bahwa wanita ini adalah calon majikannya jadi harus dilayanin dengan baik. Secepatnya dia menghampiri Alya, sebelum Alya kembali mengangkat kopernya. "Hanya ini barang yang dibawa, Nyonya?"

"Nelson, kamu memintaku memanggilmu tanpa sebutan tuan tetapi mengapa kamu tidak melakukan hal yang sama.

Aku bukan atasanmu dan aku risih mendengar panggilan itu." Alya protes saat mendengar Nelson memanggilnya dengan sebutan 'Nyonya'.

Nelson hanya bisa tersenyum, dia tidak berani berkomentar terlalu banyak. Dia membuka pintu bagian belakang dan mempersilahakan Alya masuk, kemudian dia memasukkan koper ke bagasi dan duduk disamping sopir.

Alya sebal karena Nelson sepertinya tidak pernah menganggap omongannya, dia selalu diam saat Alya menanyakan sesuatu secara terperinci, dan dia memperlakukan Alya seperti majikannya.

Sesampainya di Bandara, Alya diarahkan menuju pintu keberangkatan dan langsung menuju ke pesawat, sesampainya di dalam pesawat Nelson menunjukan kursi yang akan Alya tempati, ini memang pertama kalinya Alya naik pesawat ke luar negeri, tetapi bukan pertama kali dia naik pesawat, dia tahu kursi yang didudukinya sekarang adalah kursi kelas bisnis. Setelah Alya duduk, dia melihat Nelson berjalan ke kursi lain dibelakangnya, tak lama dia mendengar pintu pesawat akan ditutup, dia melihat kebelakang dan sampingnya karena dia duduk dikursi terdepan, kursi-kursi itu kosong. Nelson duduk dibaris tengah belakang Alya, dia merasa heran mengapa kursi

disekitarnya kosong tetapi dia yakin jika dia bertanya pada Nelson dia akan diabaikan.

Setelah menempuh perjalanan lebih dari 20 jam, sampailah mereka di bandara JFK,New York. Alya terkagum-kagum melihat bandara tersebut dan tanpa dia sadari dia sudah diarahkan Nelson menuju ke mobil yang telah siap didepan pintu keluar. Dia bertanya pada Nelson apakah mereka akan langsung menuju ke kantor, Nelson mengatakan bahwa dia akan mengantar Alya penthouse WWG yang menjadi tempat tinggal Alya selama di NY, dan Alya diminta untuk beristirahat dulu hari ini, besok Alya baru akan mulai bekerja.

Sesampainya di penthouse, Alya kembali dibuat kagum dari gedung sampai interior penthouse sangatlah mewah. Nelson menyerahkan sebuah handphone yang terlah terdaftar atas nama Alya untuk dipergunakan selama di NY dan mengatakan jika Alya membutuhkan sesuatu atau ingin jalan-jalan harap menghubungi dia, dia akan mengaturkannya buat Alya. Di penthouse sudah tersedia makan siang dan untuk makan malam Alya diberikan pilihan memasak sendiri karena di penthouse sudah tersedia bahan makanan atau jika Alya tidak ingin memasak dia bisa menelepon Nelson, Nelson akan membawakan atau

mengantarkan makanan yang Alya inginkan. Sebenarnya Alya sudah mengatakan ke Nelson untuk langsung ke kantor saja karena dia sudah cukup berisitrahat saat di pesawat, tetapi jawaban Nelson membuat Alya tercengang. "Maaf, nyonya. saya diperintahkan mengantarkan nyonya ke penthouse untuk beristirahat dan besok saya akan menjemput nyonya untuk mulai bekerja, selain itu Mr.Wide besok baru akan ada di kantor, hari ini beliau masih di California untuk urusan bisnis. Mulai besok anda akan bekerja langsung dibawah pengawasan Mr.Wide."

Sepeninggalan Nelson, Alya mengirim pesan untuk Tiara menggunakan handphone yang diberikan Nelson, karena dia melihat nomor Indonesianya sudah tidak aktif.

Alya

Ra, ini nomorku di NY. Aku tinggal di penthouse WWG, besok pagi aku baru akan mulai bekerja, hari ini aku hanya disuruh beristirahat, untuk menghilangkan jet lag. Sampaikan sama mama dan papa, aku sudah tiba dengan selamat ya.

Tiara

Astaga Alya, kamu sudah punya nomor NY, aku akan memberikan nomormu ini ke Dave. Hari ini kamu istirahat

saja dulu biar besok bisa kelihatan tambah cantik. Lagian ini kan sudah jam tidur kalau mengikuti jam Jakarta. Eh, lupa untuk makanan gimana, apakah didekat sana ada tempat makan? Atau aku suruh Dave mengantarkan makanan atau sekalian menjemputmu dan mengajakmu jalan-jalan? Bagaimana perjalananmu? Nyaman? Tidak mabuk udara kan?

Alya

Tidak perlu, Ra. Ini makan siang sudah disiapkan dan setelahnya mungkin aku akan merapikan bawaanku, mandi dan beristirahat. Untuk makan malam nanti mungkin aku akan masak yang ringan-ringan mengingat di sini sudah disiapkan bahan mentahnya. Aku malas keluar, Ra. Nanti saja kalau kamu sudah disini baru kita jalan-jalan. Perjalananku nyaman apalagi duduknya di bisnis class yang tidak banyak orang jadi bisa tidur dan benar-benar santai.

Tiara

Alya....kamu rejeki banget, jadi TKI elite di WWG dengan segala fasilitas kelas satu. Sekarang kamu cepat makan dan cepat beristirahat, aku juga mau tidur dulu, besok ujian pagi. Bye cintaku.

Alya

Ok, sayangku Tiara.

Nick memandang bosnya dengan tatapan bertanya-tanya, sejak mengenal wanita itu, bosnya berkelakuan seperti remaja jatuh cinta dan memerintahkan hal-hal aneh bahkan sampai melakukan pengintaian dan penguntitan. Kemarin setelah dia menyampaikan bahwa penthouse untuk wanita itu siap, bosnya langsung meninggalkan pekerjaannya untuk menuju ke penthouse tersebut, dia berkeliling memastikan segala sesuatunya, bahkan isi kulkas dan dapur semua tidak terlepas dari pemeriksaannya. Ruang kerja yang akan ditempati wanita itupun tidak terlepas dari pemeriksaannya, bosnya memastikan semua yang dibutuhkan tersedia.

Stevan sedang dalam suasana hati bahagia, karena besok dia akan segera bertemu dengan wanitanya, dia melihat wanitanya sudah tertidur di penthousenya. Dia sudah tidak sabar untuk menanti esok hari, sebenarnya dia ingin mejemputnya dengan pesawat jetnya, tetapi pertemuan dengan rekan bisnisnya di California tidak bisa ditunda, akhirnya terpaksa dia menyerahkan pada Nelson dan dia meminta tidak boleh ada yang duduk disekitar wanitanya di pesawat, dia tidak ingin wanitanya duduk bersama orang lain terutama lelaki lain. Saat dia membaca pesan Alya-Tiara, dia sempat emosi karena melihat Tiara akan meminta Dave

Collins membawa wanitanya berjalan-jalan, tetapi jawaban wanitanya membuat dia kembali tersenyum.

"See you tomorrow honey"

BAB 9

Jam 08.00 pagi, Alya sudah siap. Dia menunggu Nelson datang. Nelson berpesan padanya untuk menunggunya di dalam penthouse, dia yang akan menjemput Alya keatas. Karena sejak kemarin Alya tidak keluar dari penthouse dia juga ada rasa takut kalau harus turun ke lobby tanpa pendamping. Jam 08.20 Nelson datang menjemputnya, 30 menit kemudian mereka tiba di WWG company, Nelson turun dan membukakan pintu buat Alya dan menuntunnya ke arah lift khusus yang akan mengantarkannya langsung ke ruang Mr.Wide.

Sejak sampai di gedung WWG company Alya sudah kagum melihat bangunan yang akan menjadi tempat kerjanya, dia benar-benar bersyukur bisa mendapatkan pengalaman di kantor ini. Saat memasuki kantor dia memandang kesekeliling lobby terlihat banyak orang yang berjalan cepat menuju ke lift tidak ada yang memperhatikannya, dia pikir beginilah system kerja di NY, semua sibuk dengan urusannya sendiri. Ada beberapa orang yang melihat kearahnya, tetapi setelah Nelson memandang

mereka, mereka langsung menunduk hormat. Alya berpikir Nelson adalah salah satu orang yang cukup berpengaruh di WWG.

Alya melihat orang-orang antri didepan lift, tetapi lift yang dia masuk tidak ada orang lain selain dia dan Nelson. Dia bertanya pada Nelson dan dijawab bahwa lift ini yang harus Alya gunakan untuk menuju kantornya, karena dia akan bekerja langsung dibawah pengawasan Mr.Wide yang juga berkantor dilantai tersebut.

***

Stevan tiba dikantor pukul 08.00, disertai tatapan heran dari satpam sampai para staf nya saat bertemu dengannya di lobby, mereka tidak pernah melihat bos besar mereka datang sepagi ini. Stevan ingin memastikan sekali lagi ruang kantor wanitanya dan memastikan bunga mawar yang dia pesan sudah tiba dan diletakan di ruang itu. Saat Alan, sekretaris Stevan keluar dari lift dia kaget melihat bosnya keluar dari ruangan yang sebelumnya merupakan ruang penyimpanan arsip yang diubah menjadi ruang kantor mewah. Biasanya Stevan baru akan muncul dikantor jam 10.00 pagi kecuali jika dia ada pertemuan yang mengharuskannya datang sebelum jam tersebut. Alan telah di beritahu Nick bahwa hari ini akan datang seorang wanita

special yang akan bekerja langsung dibawah Stevan, dan dari Nick jugalah dia mengetahui perubahan sikap bosnya yang aneh sejak perjalanan bisnis ke Indonesia yang lalu erat kaitannya dengan wanita ini, dia juga tidak sabar, tipe wanita yang bagaimana yang bisa merubah kelakuan bosnya yang dingin menjadi penuh perhatian, bahkan dia sudah meminta jadwal hari ini dikosongkan, padahal hari ini sebenarnya ada rapat penting, yang terpaksa ditunda, karena alasan yang tidak dia pahami *'karena wanita itu'*.

"Alan, nanti jika Nelson tiba langsung suruh dia masuk." Kata Stevan sambil berjalan menuju keruangannya.

Belum sempat Alan menjawab, dia sudah ditinggalkan. Dia melihat suasana hati bosnya hari ini amat sangat baik, dan membuat dia penasaran wanita bagaimana yang bisa membuat suasana hati bosnya menjadi seperti ini.

Alan mengangkat kepalanya saat mendengar bunyi lift, saat pintu lift terbuka dia melihat wanita asia yang cantik dan manis. Alan menilai dengan cepat, wanita ini terlihat sopan dan baik, dia menyukainya.

Saat Nelson mendekat, tanpa perlu berkata-kata Alan menunjuk ruang bosnya dengan dagunya. Nelson langsung mengerti dan membawa Alya menuju keruang bosnya.

Lift tiba dilantai yang akan menjadi tempat Alya akan bekerja, saat pintu lift terbuka dia melihat ada seorang pria berdiri dibalik mejanya, Alya menganggukan kepalanya dan hanya dibalas dengan tatapan yang memandangnya dan dengan dagunya dia mengisyaratkan Nelson untuk memasuki ruangan berpintu coklat yang berada didepan pria itu. Alya merasa seperti akan dibawa ke pengadilan untuk diadili.

Didalam ruangan Stevan menerima laporan Nelson sudah tiba rasa gugup, gelisah dan bahagia semakin menumpuk memenuhi hatinya, dia tidak pernah mengalami hal ini bahkan saat akan melakukan negosiasi atau menandatangani proyek bernilai miliyaran. Dia duduk dibalik meja kerjanya berusaha menyembunyikan rasa itu, dia berusaha menampilkan wajah dinginnya.

Tok, tok, tok.

"Masuk"

Nelson membuka pintu dan masuk diikuti oleh Alya. Alya hanya menundukkan kepalanya dia takut melihat pimpinan tertinggi di WWG yang katanya kejam itu apalagi dia tadi mendengar suara lelaki itu dan merasa mendengar

suaranya saja sudah terasa kekejaman apalagi dia harus berhadapan langsung.

"Tuan, saya mengantarkan nona Alya" kata Nelson

"Baiklah, anda bisa meninggalkannya disini, saya sendiri yang akan menjelaskan tugas-tugasnya"

Nelson berjalan keluar dan menutup pintu ruangan itu. Alya yang sudah berkeringat dingin sejak melewati pintu semakin berkeringat dan semakin menunduk lebih dalam, dia benar-benar tidak berani menatap lelaki yang bersuara kejam tersebut.

"Alya Carolina Rossaline" Stevan menyebut nama Alya dengan lembut, awalnya dia heran mengapa Alya menunduk terus, namun dia menyadari Alya takut padanya walau hanya mendengar suaranya, oleh karena itu dia merubah nada suaranya menjadi lebih lembut, karena dia tidak mau Alya semakin ketakutan.

" Ya, Tuan" jawab Alya tetap dengan kepala menunduk.

"Apakah karpet diruangan saya ini lebih menarik daripada saya yang seharusnya menjadi atasan anda" kata Stevan sedikit kesal.

Perlahan Alya memberanikan diri mengangkat kepalanya dan dia tertegun melihat siapa lelaki yang ada dihadapannya. Alya terkejut melihat lelaki yang menjadi pimpinan tertinggi di WWG company ini adalah lelaki yang pernah dia tabrak dan duduk memandangnya di café Santorini. Rasa takut yang awalnya muncul sekarang berganti menjadi gugup karena jantungnya kembali berdegup kencang seperti yang selalu dia alami saat bertemu lelaki ini.

"Kamu....??? Maaf Tuan Wide" kata Alya saat dia melihat lelaki didepannya dan begitu dia menyadari ketidaksopanannya karena bagaimanapun lelaki itu adalah atasannya dia langsung kembali menundukkan kepalanya sekaligus mencoba meredakan degupan di di jantungnya, dia berpikir mungkin sebentar lagi jantungnya akan meledak.

"Kelihatannya kamu mengenali saya, dan kenapa kamu meminta maaf dan sekali lagi atasan kamu ada didepanmu bukan di bawah, apakah aku harus duduk di lantai supaya kamu bisa melihatku?" Sahut Stevan, hatinya bahagia karena dia melihat dan menyadari Alya mengenalinya yang tadi sempat terlihat dari raut wajah Alya saat memandangnya.

Perlahan Alya kembali mengangkat kepalanya, dia mendapati lelaki itu memandangnya, sorot mata lelaki itu memancarkan kehangatan.

Melihat sorot mata yang hangat tersebut Alya mulai menemukan keberanianya kembali dan berkata "Saya minta maaf atas perbuatan tidak sopan terhadap tuan, pertama saat saya menabrak tuan, saya langsung meninggalkan tuan padahal tuan sudah menolong saya, jika saat itu tuan tidak menahan saya pasti saya sudah terluka, kedua saya tidak melihat kearah tuan sebagai atasan saat masuk keruangan ini karena sejujurnya saya merasa gugup, apakah saya mampu magang di perusahaan sebesar ini, saya tidak menyangka saya bisa ada di sini"

Stevan kagum dengan bahasa inggris Alya yang lancar dan sifat Alya yang berkata-kata jujur, tanpa ditutup-tutupi karena selama ini hanya orang-orang tertentu yang bisa menghadapi tanpa topeng yang menutupi wajah mereka. "Saya akan memaafkan kamu, kalau kamu tidak memanggil saya dengan kata 'Tuan' dan saya yakin kamu mampu untuk bekerja disini, mengingat tugas kamu adalah membantu saya, saya tidak akan membuat nilai magangmu jelek selama kamu tidak membuat kesalahan yang tidak dapat saya terima"

"Jadi saya harus memanggil apa tuan? Tuan menjadi atasan saya langsung? Bukankah saya ditempatkan sebagai analis data? " jawab Alya dengan tatapan binggung

"Panggil saya Stevan. Dikontrak yang kamu tanda tangan tertulis kamu tidak boleh membocoran informasi apapun terkait dengan pekerjaanmu kepada orang lain, termasuk keluargamu karena tugasmu membantuku menganalisa data laporan rahasia, sebenarnya ini adalah pekerjaan tim analis dan audit perusahaan, tetapi saya menemukan kejanggalan dibeberapa bagian yang kelihatannya masalah ini melibatkan bagian dan orang tertentu, saya tidak punya cukup waktu untuk menganalisa secara menyeluruh, maka saya meminta kamu mengerjakannya. Kamu hanya boleh melaporkannya ke saya, dan laporan yang kamu analisa itu tidak boleh keluar dari lantai ini tanpa seijin saya dan jika diperlukan kamu akan mengikuti saya untuk melakukan peninjauan ke kantor yang bermasalah tersebut agar kamu bisa lebih memahami data yang kamu analisa tersebut. Saya melihat prestasi dan makalah-makalah yang kamu buat selama perkuliahan dan itulah yang membuat kamu terpilih membantu saya dari para calon pemangang lainnya." Kata Stevan

"Menurut saya tidak sopan memanggil anda dengan nama, dan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan pada saya, saya janji dan jamin tidak akan membocorkan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan perusahaan" Jawab Alya sambil tetap mencoba menahan pandangannya ke Stevan, dia masih merasakan debar-debar aneh didadanya.

"Selama kamu tidak memanggil nama saya, maka selama itu juga saya tidak akan memberikan maaf saya dan artinya kamu telah melakukan satu kesalahan diawal magangmu" Stevan mencoba mengancam Alya, dia tidak suka Alya memanggilnya dengan kata tuan.

Alya berpikir bagaimana caranya dia bisa memperbaiki kesalahannya tersebut dan kemudian dia berkata "Bagaimana jika saat tidak ada orang lain saya memanggil nama, tetapi jika ada orang lain dan untuk lebih menghargai, saya akan memanggil anda 'tuan'".

Dalam hati Stevan bersorak gembira, akhirnya dia berhasil membuat Alya memanggilnya namanya, "Baiklah, jika begitu artinya kamu hanya mendapat setengah maaf dari saya, sisanya akan saya berikan jika kamu tidak lagi memanggil saya dengan sebutan tuan, saya tidak suka. Jika

kamu sudah siap saya akan menjelaskan pekerjaanmu dan menunjukan ruanganmu."

"Baiklah,Tu...,Stevan" jawab Alya, dia hampir saja salah menyebutkan. Dia pikir mendapatkan setengah maaf , tidak terlalu jelek dan dia akan berusaha baik dalam bekerja supaya penilaiannya tetap bagus walau harus dikurangi setengah.

Stevan berdiri dari kursi kebesarannya dan mengajak Alya kemeja pertemuan yang ada diruangannya tersebut. Diatas meja tersebut sudah ada setumpuk laporan, dia mejelaskan kepada Alya prihal laporan-laporan tersebut, dia tidak menunjukan kepada Alya kejanggalan yang dia temukan, dia ingin melihat kemampuan Alya dalam bekerja, sudah menjadi kebiasaan Stevan untuk urusan kerjaan dia akan serius dan tidak menganggap perkerjaan sebagai mainan.

Tidak terasa kebersamaan mereka berdua sudah memasuki jam makan siang, Alan masuk keruangan untuk mengantarkan dokumen penting yang harus ditandatanganin segera oleh Stevan. Awalnya Alan ragu untuk masuk, dia takut apa yang akan dilihatnya didalam namun saat diijinkan masuk Alan kaget, dia melihat bosnya dan wanita itu sedang sibuk bekerja, tidak seperti apa yang

ada pikirannya. Dia melihat bosnya mengajarin wanita itu beberapa dokumen dihadapan mereka berdua. Saat dia masuk, bosnya menerima dokumen yang dia bawa dan memperkenalkannya dengan wanita itu, tepatnya bosnya mengenalkan wanita itu dengannya.

"Alya, ini Alan sekretarisku". Alya hanya mengangkat kepala sejenak memandang Alan dan menganggukan kepalanya lalu kembali menekuni dokumen dihadapannya. Melihat perbuatan Alya tersebut, Alan hanya membatin "Ternyata wanita ini cocok sekali dengan bosnya kalau soal pekerjaan, lupa waktu dan lupa sekelilingnya"

Stevan yang melihat tanggapan Alya saat dia memperkenalkan Alan, tertawa dalam hati, Alya benar-benar wanitanya, dia sebenarnya tidak suka memperkenalkan Alya pada lelaki lain walau itu sekretarisnya dan akan membantu Alya dalam pekerjaannya nanti, tetapi saat melihat tanggapan Alya yang lebih melanjutkan pekerjaan daripada berbasa-basi, dia semakin menyukainya.

Tok,tok,tok, suara pintu diketuk kembali terdengar sebelum Alan keluar dan saat Stevan mengijinkan yang mengetuk masuk tampak Nick datang membawa 2 tas kertas yang diyakini Stevan makan siang yang telah dia pesan

sebelumnya, dia sudah memesan makanan buat dia dan Alya, anggap saja ini kencan pertama mereka walau Alya tidak menyadarinya.

"Tuan, ini makan siang anda" kata Nick

"Letakan saja di atas meja sana" sahut Stevan sambil menunjuk meja sofa di sisi lain ruangannya dan dia melanjutkan "Alya, dia Nick personal asisten saya"

Alya kembali melakukan seperti saat dia dikenalkan pada Alan, dia terlalu fokus dengan laporan yang sedang dia pelajari.

Nick dan Alan berjalan bersama keluar ruangan, sesampainya diluar mereka saling berpandangan dan kemudian tersenyum. Mereka berdua menyadari kelihatannya suasana hati bosnya beberapa hari kedepan akan sangat baik dan itu akan membuat mereka bisa mengerjakan pekerjaan rutin dengan tenang.

Stevan memandang lekat Alya yang sedang menunduk mempelajari laporan yang diberikannya, dia tidak menyangka Alya akan seserius ini dan cukup cepat menangkap penjelasannya. Selama ini wanita yang dekat dengannya akan lebih memfokuskan pandangannya pada dirinya bukan pada pekerjaan atau laporan. Alya memang

berbeda, dia masih tidak melepaskan pandangannya, dia melihat Alya menggigit ujung pensil yang dipengangnya saat berpikir dan Stevan berpikir bagaimana rasa bibir Alya yang berwarna pink tersebut.

BAB 10

"Alya" panggil Stevan

"Ya, Evan" sahut Alya, selama mereka bekerja berdua Alya sering memanggil Stevan dengan nama akhirnya "Van" karena lebih mudah dan lama kelamaan panggilan itu berubah menjadi 'Evan'

Stevan senang Alya memanggilnya begitu karena itu adalah nama kecilnya yang hanya dipergunakan oleh keluarganya, Stevan melihat Alya dan menunjuk jam tangannya "Sudah waktunya makan siang, hentikan dulu pekerjaanmu"

"Astaga, apakah benar ini sudah jam makan siang. Aku benar-benar tidak menyadarinya" kata Alya yang secara reflek melemaskan tubuhnya dengan mengangkat kedua tangannya dan mematahkan kepalanya kekanan dan kiri. "Saya akan turun dulu ke ruang makan, tadi Nelson menggatakan ruang makan ada di lantai 7"

"Tidak perlu, Nick sudah membawakan kita makan siang" kata Stevan sambil menunjuk tas kertas di meja sofa.

"Kamu tidak perlu menyiapkannya, Van. Aku bisa makan bersama yang lain di ruang makan, bagaimanapun aku hanya karyawan magang disini" sahut Alya sambil tersenyum.

Alya menyadari dia bisa lebih mudah mengeluarkan senyumnya di hadapan Stevan, dan entah mengapa dia merasa nyaman berada di samping Stevan. Dia heran biasanya dia tidak merasa nyaman duduk lama dengan lelaki terutama yang kaya dan tampan, tetapi Stevan berbeda, Alya mengingat kembali perkataan Tiara, supaya dia mencoba membuka hatinya, tetapi dia menepiskan pikiran itu cepat-cepat mana mungkin dia membuka hatinya untuk lelaki ini, dia menyadari kedudukannya tidak setara dengan Stevan, dan Stevan termasuk dalam daftar lelaki yang harus dia hindari. Dia heran mengapa sifat Stevan yang diberitakan tidak sesuai, diberita Stevan dikenal sebagai lelaki yang kejam dan dingin, tapi sepanjang dia bekerja berdua dia malah merasakah sikap hangatnya, memang ada kalanya suaranya mengeras saat Alya bertanya beberapa kali hal yang sama yang kurang dia pahami, Alya menyadari Stevan bukanlah orang yang sabar dalam hal mengajar.

"Kamu tidak harus makan di lantai 7, mengingat kamu dapat dikatakan magang sebagai asisten saya, dan saya tidak

ingin mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Untuk makan kamu bisa menghubungi Nelson untuk membelikan yang kamu mau. Ayo kita makan dulu, setelah itu aku akan menunjukan ruanganmu." Stevan sempat terpikir tidak menempatkan Alya diruangan yang sebelumnya dia siapkan, dia berpikir menempatkan Alya diruangannya, tetapi dia ingat dokumen tentang masa lalu Alya yang dia baca. Dia tidak ingin Alya menjauh, sekarang dia sudah senang bisa berdua dan melihat Alya secara langsung kapan pun dia mau jadi dia akan tetap menempatkan Alya diruang tersendiri.

"Ruanganku? Aku punya ruangan tersendiri? Terima kasih, Evan." Kata Alya sambil dia berdiri menyusul Stevan yang sudah berdiri terlebih dahulu. Mereka menuju ke sofa, untuk makan siang bersama setelah selesai Stevan melihat Alya merapikan bekas makan mereka, bahkan Alya menawarkan membuatkannya kopi, kopi buatan Alya ternyata enak dan dia meminta Alya membuatkannya kopi setiap hari, dan hal itupun disanggupi oleh Alya. Alya merapikan berkas yang dia kerjakan dan saat dia akan membawanya, Stevan menahannya, dia akan menyuruh Alan mengantarkannya nanti.

Mereka berdua akhirnya keluar dari ruang kerja Stevan, Alan melihat kearah mereka dan Stevan memintanya membawa semua berkas dimeja pertemuan ke ruangan Alya. Stevan mengarahkan Alya ke pintu lain yang menghadap ke arah lorong lift, dia meminta Alya menempelkan jarinya di layar kecil yang terpasang di handle pintu, lalu dia menekan beberapa fungsi di tombol touch screen "Karena yang kamu kerjakan di rahasiakan , maka yang bisa membuka pintu ruanganmu ini hanya Aku, kamu, dan Nick dan ini remote untuk membuka pintu dari dalam, karena pintu akan otomatis terkunci saat kamu menutupnya." Jelas Stevan kepada Alya sambil dia membuka pintu buat Alya. Alya merasa hari ini hidupnya penuh kejutan, dia melihat ke sekeliling ruangan, ruangan tersebut tidak besar tetapi benar-benar terasa nyaman, dari depan pintu Alya melihat meja kerjanya berada disebelah kiri dengan jendela besar yang menampilkan pemandangan kota NY, disebelah kanan ada sofa panjang kecil lengkap dengan meja yang diatasnya ada buket bunga mawar merah yang cantik dan di bagian lain ada ada rak buku dan lemari pendek yang tersedia mesin kopi dan air mineral dan Stevan mengatakan didalam lemari ada kulkas kecil, untuk gelas dan perlengkapan lainnya ada didalam lemari disamping kulkas.

Alan mengetuk pintu yang masih terbuka sambil membawa setumpuk berkas yang dia masukkan dalam kotak, dia bertanya dimana dia harus meletakan berkas tersebut, Alya yang melihatnya langsung maju ingin menerima kotak tersebut tetapi ditahan oleh Stevan dan Stevan langsung meminta Alan meletakan di meja kerja Alya. Alya mengucapkan terima kasih pada Alan, Alan menyadari lirikan bosnya saat Alya berkata "Terima kasih dan mohon bimbingannya". Alan tidak menjawab dia hanya menangguk, dia tidak ingin dimarahin bosnya jika dia menjawab perkataan Alya.

***

Akhirnya dengan tidak rela Stevan meninggalkan Alya untuk kembali keruangannya, saat dia berjalan kembali keruangannya Nick sudah terlihat menunggunya untuk melaporkan sesuatu. Dan dia yakin yang disampaikan pasti berkaitan dengan keluarga Alya yang sedang diselidikinya.

Stevan duduk dibalik meja kerjanya dan mendengar laporan Nick.

Paman Alya adalah Mr. Daniel Wicaksono sekarang tinggal di California dengan istri barunya dan memiliki seorang putra yang berusia 5 tahun, usahanya cukup sukses

dan dia sedang berusaha medekati WWG untuk bekerjasama, namun tawarannya belum mendapat tanggapan.

Sisca, tante Alya dan suaminya Damian Adam masih di Indonesia tepatnya di kota Surabaya.Usaha Damian Adam cukup berkembang, dia merupakan salah satu pengusaha sukses, Sisca merelakan Damian menikahi sekretarisnya yang dihamilinya setelah perginya Alya dari rumah tantenya dan kemudian melahirkan seorang putra, perselingkuhan Damian tidak berakhir, setelah kelahiran putranya dia kembali berselingkuh kembali dengan relasi bisnisnya, seorang janda kaya cerai mati, tanpa anak,dari perselingkuhan itu si janda mengandung dan terpaksa di nikahi sebagai istri ketiga dan melahirkan seorang putri. Sekarang istri ketiga ini sedang mengandung anak keduanya. Usahanya semakin maju sejak istri ketiga mempercayakan pengurusan perusahaanwarisan suami pertamanya kepada Damian. Dan sampai sekarangpun Damian Adam masih sering berselingkuh dengan wanita-wanita bayaran ataupun merayu para staff wanitanya yang cantik.

Sedangkan Sisca menikmati kehidupan sosialita dengan kekayaan suaminya, kelihatannya dia sengaja menutup mata dengan kelakuan Damian dan dia juga memiliki simpanan seorang pria muda, dia membayar biaya kuliah dan biaya

hidup lelaki muda ini tentunya dengan uang suaminya. Damian bukan tidak tahu kelakukan istri pertamanya, tetapi dia mengabaikannya karena Sisca memegang rahasianya prihal kesengajaannya mendekati istri ketiganya karena harta.

Sienna Jovanka Adam, yang menyebarkan fitnah terhadap Alya sekarang berkuliah di Paris dan lebih banyak bersenang-senang daripada kuliah, dia bekerja menjadi model dengan cara kotor, dia rela memberikan tubuhnya untuk ditukarkan dengan job model yang dia inginkan. Dia sering berganti-ganti pacar dan pernah 2 kali menggugurkan kandungannya. Saat ini dia menjadi kekasih Mitch Rivaldo Rizzoli putra bungsu dari Mr. Rizzoli pengusaha restoran ternama di Italy. Sienna mendesak Mitch untuk segera menikahinya tetapi Mitch memang tidak serius menjalin hubungan dengan Sienna, dia hanya menggunakan Sienna untuk menolak perjodohan keluarganya, Mitch masih ingin bebas sehingga dia menggunakan Sienna untuk membuat keluarganya marah karena hubungan mereka tidak disetujui oleh keluarga Rizzoli yang menganggap Sienna cewek murahan dan bukan dari keluarga terhormat.

Ibu Anastasia Wijaya, walikelas yang menolong Alya tetap sebagai guru SMP, hidup sederhana dengan suaminya

yang bekerja sebagai manager di salah satu cabang bank swasta, Tuan Wijaya adalah orang yang jujur dan disiplin, kantor cabang yang dipimpinnya awalnya tidak menguntungkan namun setelah dia diangkat dia bisa membuat kantor cabang ini maju pesat , putra dan putrinya cukup pintar dan bersekolah di sekolah favorit.

Keluarga saudaranya Ibu Elvina Mahendra yang di Jakarta yang pernah membantu menampung Alya, sedang kesusahan, Tuan Mahendra ditipu rekan kerjanya, sekarang mereka kekurangan dana untuk melanjutkan usaha mereka bahkan mereka sedang dituntut karena tidak bisa membayar gaji karyawannya.

Stevan yang mendengar laporan tersebut hanya tersenyum kejam, dia sudah memutuskan, dia akan membuat orang-orang tersebut menerima balasan sesuai perbuatan mereka ke Alya. Dan kelihatannya tidak susah untuk membuat mereka semua menderita, dia memerintahkan Nick segera membantu keluarga Mahendra dan memastikan usaha mereka kembali bangkit dan mereka tidak kekurangan. Untuk keluarga Wijaya, dia memberikan beasiswa tidak terbatas kepada putra putrinya dan meminta Nick memastikan kinerja suami Ibu Ana, jika memungkinkan direkrut untuk ditempatkan di dalam perusahaanya.

Untuk keluarga paman dan tantenya dia akan melakukan pembalasan terselubung dia akan menghancurkan mereka semua yang telah menyakiti Alya-nya, dan jika Alya sekarang melihat raut wajah Stevan saat ini pasti dia akan mengatakan bahwa berita yang beredar selama ini tentang kekejaman Stevan tersebut benar.

Stevan juga memerintahkan Nick untuk mencari tahu tentang keluarga Dirgantara yaitu keluarga dari Revan Dirgantara, Papa Alya, yang dia duga terlibat dalam kasus meninggalnya papa dan mama Alya.

***

Alan memasuki ruangan Stevan untuk menanyakan apakah masih ada pekerjaan yang harus dia kerjakan, jika tidak dia pamit pulang karena jam kantor telah berakhir sejam yang lalu.

Stevan yang sedang sibuk memeriksa dan menandatangani laporan yang ada di mejanya, melihat ke tablet di sisi kanannya yang memperlihatkan Alya yang ternyata masih sibuk bekerja, jika sudah bekerja Stevan memang sering melupakan waktu. Setelah mengijinkan Alan pulang dan Alan meninggalkan ruangannya dia merapikan meja kerjanya, bangkit dari kursinya, mematikan lampu

ruangannya sebelum keluar ruangannya, dia akan mengajak Alya pulang bersama dan akan mengajak Alya makan malam.Stevan memasuki ruangan Alya tanpa mengetuk, dan dia kagum melihat Alya masih berkutat dengan pekerjaannya, bahkan kehadirannya tidak disadari Alya.

Alya yang sedang konsentrasi mengerjakan pekerjaannya, tiba-tiba menyadari ada aroma lain diruangannya, aroma yang sedari pagi tadi Alya hirup dan dia menyukainya. Alya langsung mengangkat kepalanya dan dia melihat Stevan berdiri didepan pintu sambil memandangnya. Alya merasakan getaran itu kembali muncul dalam hatinya, agar dia tidak berpikiran terlalu jauh dia langsung bertanya, "Ada apa Evan?"

"Jam kerja telah berakhir, apakah kamu tidak pulang?"

Alya memandang jam tangannya dan sambil tersenyum berkata, "Astaga cepat sekali waktu berjalan, karena diluar masih terang aku tidak menyadarinya, aku pikir masih sore. Di Indonesia jam segini sudah gelap"

"Jadi.....kamu mau pulang sekarang?"

"Tinggal 3 halaman lagi data yang harus aku cocokan, mungkin aku selesaikan saja, supaya besok aku bisa langsung membuat laporannya"

"Laporan itu tidak akan berubah walau hari berganti, jadi sebagai atasanmu, saya memerintahkan kamu bersiap pulang sekarang" sahut Stevan dengan tegas.

"Oh, baiklah." Alya sebenarnya masih ingin menyelesaikannya namun mendengar nada tegas Stevan membuat dia berpikir lebih baik menuruti apa kata bosnya itu dari pada daftar kesalahannya bertambah.

Alya merapikan mejanya, mematikan computer dan mengambil tas nya, Stevan sudah menunggunya di depan pintu, dan saat Alya melewatinya Stevan berkata "Kita pulang bersama, Nelson sedang ada pekerjaan lain, lagian tempat tinggal kita berada digedung yang sama" setelah itu Stevan langsung mengambil HP dari sakunya dan menekan tombol panggilan cepat ,"Siapkan mobil sekarang, kami akan turun"

Alya memandang dengan bingung, karena dia hanya diam ditempat Stevan langsung menarik tangan Alya kearah lift. Di dalam lift Alya tidak dapat berkata-kata, dia melihat perbuatan Stevan padanya sungguh berbeda, mengapa Stevan begitu memperhatikannya?.

Nick yang sudah siap di depan pintu utama langsung membukakan pintu mobil untuk Stevan, Stevan meminta

Alya masuk terlebih dahulu. Di Lobby masih banyak karyawan yang berkeliaran dan mereka heran melihat Stevan dengan Alya, apalagi melihat Alya masuk kedalam mobil bos mereka. Mereka berpikir wanita itu kencan Stevan yang baru, mengingat pemberitaan terakhir tentang Stevan adalah '*Siapa kencan Stevan yang baru setelah Chintya diputuskan?*'

Stevan memandang Alya yang terdiam sejak keluar dari ruangannya "Kita pergi makan malam dulu sebelum pulang"

Alya yang larut dalam pikirannya sejak tadi, tersadar saat mendengar perkataan Stevan, dia memandang Stevan dan berkata "Tidak usah, Van. Di tempatku sudah disiapkan bahan-bahan untuk dimasak, sayang kalau tidak dipergunakan."

"Kamu bisa masak?"

"Menu-menu sederhana yang gampang atau tergantung seadanya bahan"

"Kalau kamu akan masak untuk makan malam, bagaimana kalau kamu sekalian menggundangku untuk makan malam hari ini?" Stevan sebenarnya tahu Alya bisa masak, karena dia melihat Alya masak saat di penthousenya, oleh karena itu dia menyiapkan bahan-bahan makanan di

penthouse Alya di sini, dia ingin merasakan masakan Alya yang selama ini hanya bisa dilihatnya.

Sejenak Alya memikirkan permintaan Stevan, dia binggung antara menolak atau menerima, tetapi mengingat makan siang tadi Stevan membantu menyiapkannya, kelihatannya tidak ada salahnya dia mengundang Stevan. "Baiklah, aku akan mengundangmu tetapi bagaimana jika tidak sesuai dengan seleramu?"

"Aku akan memakan apapun hasil masakanmu, bahkan jika makanan tersebut kekurangan bumbu" sahut Stevan sambil melihat Alya yang wajahnya memerah mendengar perkataannya.

"Baiklah, kamu tanggung resikonya sendiri, ya dan jika tidak sesuai dengan lidahmu janji kamu tidak akan memulangkanku segera dan memutus kontrak kerjaku" Alya yang salah tingkah dengan jawaban Stevan tadi malah mengatakan hal-hal yang malah membuat Stevan tersenyum sehingga membuat ketampanannya semakin meningkat. "Tenang saja, aku tidak akan pernah memulangkanmu. Dan jika makanan yang kamu masak tidak sesuai dengan lidahku, aku rasa kamu bisa menyesuaikannya dengan lidahmu" Alya yang mendengar jawaban Stevan langsung memalingkan mukanya kearah jendela, dia yakin mukanya telah berubah

warna dan berpikir mengapa bos nya jadi berubah mesum malam ini.

***

Sesampainya mereka di lobby Penthouse, Nick langsung turun membukan pintu untuk Stevan, dan setelah Stevan turun dia menggurukan tangannya untuk membantu Alya keluar dari mobil. Alya tidak menyangka akan diperlakukan seperti itu oleh Stevan hanya bisa menunduk malu. Dan Stevan tetap menggenggam tangan Alya saat memasuki Lift, dia tidak ingin melepaskannya, Alya sebenarnya ingin melepaskan tangannya dari genggaman Stevan tetapi dia takut Stevan tersinggung dan dia juga heran mengapa dia merasa genggaman itu membuatnya merasa aman.

Stevan menekan jarinya pada sensor sidik jari, setelah itu menekan angka lantai penthouse Alya. "Disini kamu tinggal dilantai berapa, Van?, bagaimana jika kamu beristirahat dulu dan saat makanan siap aku akan memanggilmu" Tanya Alya untuk memecah keheningan dan menenangkan hatinya yang sedari tadi berdegup kencang, dia kuatir jika ada Stevan di tempatnya dia tidak konsentrasi memasak.

"Aku tinggal di lantai atasmu, baiklah aku pulang utnuk berganti pakaian dan beristirahat sejenak, setelah makanan siap segera hubungi aku" Stevan tahu Alya merasa gugup saat ini, oleh karena itu dia akan membiarkan Alya memasak sendiri, dia akan menontonya lewat tabletnya sambil menunggu panggilan Alya.

***

Setelah memasuki pintu penthousenya Alya langsung menyandarkan dirinya di pintu, dia sedang meredakan debaran di dadanya, setelah sadar dia melihat jam dan dia langsung menuju dapur, membuka kulkas dan menggeluarkan beberapa bahan.

Satu jam kemudian masakan Alya telah selesai bahkan dia sudah mandi dan berganti pakaian yang lebih santai, dia memasak fettuccine carbonara dan salad sayuran segar, chef di café Santorini sangat suka bereksperimen untuk membuat menu baru dan Alya sangat suka membantunya, jadi sedikit banyak Alya bisa memasak beberapa menu barat dan menu Indonesia. Setelah dia memastikan masakannya telah tertata rapi dia mengirim pesan pada Stevan.

Alya

Evan, makan malam sudah siap.

Pesannya langsung berbalas.

Stevan

Ok, Aku turun sekarang.

***

Setelah dia memastikan Alya memasuki pintu penthousenya, Stevan sudah menyalakan tablet untuk melihat Alya, dia tidak berhenti bahkan saat dia memasuki penthouse dia langsung duduk di sofa. Dia merasa Alya juga mengalami debaran yang sama dengan dirinya, dan dia bahagia. Dia tinggal memastikan Alya nyaman dan membuktikan dia benar-benar mencintai Alya. Saat dia melihat Alya mengetik pesan yang dia yakin untuknya, dia sudah berada didalam lift dan saat dia membalas pesan Alya, dia sudah berada didepan pintu Alya.

Stevan melihat menu makan malam yang disiapkan Alya, dia berdecak kagum.

"Kamu jangan kagum dulu hanya melihat tampilannya, kamu belum merasakannya, bagaimana jika rasanya tidak enak?" sahut Alya saat dia melihat Stevan memandang kagum hasil masakannya.

"Dari tampilannya saja aku sudah yakin kalau rasanya pasti dijamin enak apalagi kamu yang memasaknya. Aku rasa kita harus membuka wine sebagai pendamping menu ini, bagaimana menurutmu?

"Aku...." Alya terdiam sejenak dia melihat Stevan memandangnya dan dia melanjutkan "Aku tidak pernah minum-minuman beralkohol"

Stevan berjalan menuju ke minibar, dia membuka laci, menggambil gelas anggur dan membuka lemari kaca dimana botol-botol minuman tersusun rapi, dia mengangkat satu botol, dan berkata, "Aku rasa segelas wine dengan kadar alcohol kurang dari 5% tidak akan membuatmu mabuk, mau mencobanya?"

"Apakah benar itu tidak akan membuatku mabuk?" jawab Alya dengan ragu-ragu.

"Cobalah"

"Baiklah"

Stevan menuangkan kedua gelas yang telah dia siapkan, dan membawanya ke meja makan. Alya mengikutinya dan mereka duduk berhadapan. Stevan mengangkat gelasnya mengajak Alya bersulang. "Selamat datang dan selamat

bergabung di World Wide" dalam hati dia melanjutkan "Selamat datang didalam hidupku"

Alya mengangkat gelasnya, dia melihat cairan ungu kemerahan dalam gelas dan mengangkat gelasnya untuk di sentuhkan ke gelas Stevan, dia melihat Stevan menyesap cairan tersebut. "Cobalah, jangan diminum sekaligus, untuk membiasakan lidahmu sesaplah dulu."

Alya mencoba mengikuti apa yang Stevan katakan, dia menyesapnya lalu dia merasakan sensasi berbeda di lidahnya, dan dia menyukai rasanya.

"Bagaimana?"

"Enak" sahut Alya, dia ingin meminumnya lagi tetapi ditahan oleh Stevan.

"Makanlah dulu, baru rasakan kembali"

"Alya...masakanmu benar-benar enak, aku menyukainya. Tapi benarkah ini hasil maskkanmu, kamu tidak memesannya kan?" Kata Stevan setelah dia merasakan makanan yang disajikan alya tersebut, sambil dia menggoda Alya.

"Bagaimana caranya aku memesan jika aku tidak tahu mau pesan makanan dimana, dan apakah ini benar-benar enak?" kata Alya

Stevan tertawa, "Aku hanya menggodamu, tapi masakanmu ini benar-benar enak, dan ini adalah fettuccine carbonara terenak yang aku pernah rasakan."

Apa yang Stevan katakan bukan untuk merayu atau memuji Alya, tapi dia benar-benar masakan itu terasa lezat.

"Kamu berlebihan, Van" kata Alya, aku hanya memasak yang cepat dan yang bahannya tersedia di sini.

"Artinya kamu bisa memasak makanan lainnya?, kalau kamu tidak keberatan aku ingin mencoba semua masakanmu, untuk bahan kamu tinggal bilang ke Nelson, dia akan menyiapkannya"

Alya tersipu mendengar perkataan Stevan, "kamu menggodaku lagi, mana mungkin seorang Stevan Wide mau memakan masakan rumahan yang sederhana, apalagi yang memasaknya bukan chef professional"

"Aku serius, Alya. Kalau kamu bilang ini masakan rumahan maka aku semakin ingin mengicipinya, karena perlu kamu tahu, aku tidak pernah memakan masakan

rumahan. Jadi maukah kamu memasakannya untukku?" kata Stevan sambil memandang Alya.

"Baiklah, kalau kamu benar-benar menginginkannya. Aku akan memasak untukmu."

Stevan bahagia sekali mendengar jawaban Alya, dan memang benar dia tidak pernah makan masakan rumahan karena selama ini yang memasakannya adalah koki-koki terkenal yang dipekerjakan di rumahnya.

Alya membereskan perlengkapan makan dan membawanya ke dapur untuk di cuci. "Tinggalkan saja Alya, biar besok aku suruh sesorang membereskan dan merapikannya" kata Stevan

"Tidak perlu, Van. Aku tidak suka melihat tumpukan piring kotor, lagian aku sudah terbiasa merapikan segalanya. Oh, ya bisa tolong sampaikan pada Nelson untuk tidak perlu mendatangkan petugas kebersihan, aku bisa membersihkan penthouse ini sendiri, dan untuk belanja kebutuhan masak dan lainnya, tolong tunjukan supermarket terdekat, aku akan pergi belanja sendiri."

"Tidak boleh!, untuk pergi belanja atau kamu ingin jalan-jalan kamu harus meminta Nelson bersamamu, aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu. Untuk masalah petugas

kebersihan itu sudah menjadi faslitas dari WWG untukmu, tidak bisa dibatalkan" sahut Stevan dengan cepat.

Hati Alya menghangat saat mendengar perkataan Stevan tersebut, tetapi dia berpikir karena pekerjaannya yang dirahasiakan maka Stevan perlu menjaga Alya dari orang-orang yang diduga terlibat. Alya telah mempelajari laporan itu sehari ini, dan dia mengetahui terjadi pengelapan dana perusahaan yang cukup besar.

"Van, kalau aku boleh tahu, Nelson itu siapa? Mengapa dari kata-katamu aku merasa bahwa dia seperti pengawal yang kamu suruh mengawasiku"

"Dia adalah orang yang ditugasikan untuk melindungi dan melayani kamu, jadi memang bisa dikatakan dia adalah pengawalmu"

"Aku hanya karyawan magang, kenapa aku butuh pengawal? Apakah kamu tidak mempercayai kalau aku akan menjaga rahasia pekerjaanku dan perusahaan?" sahut Alya sedikit emosi karena dia merasa tidak dipercayai sampai harus dikawal.

Stevan memandang Alya dengan tatapan yang lembut, "Aku meminta Nelson menjagamu saat aku tidak ada disampingmu, dan bukan karena aku tidak mempercayaimu,

tetapi karena kamu berharga bagiku, dan aku tidak ingin hal buruk menimpamu apalagi jika aku yang menjadi penyebabnya"

Alya tertegun mendengar jawaban Stevan, dia hanya terdiam.

"Istrirahatlah, Al. Besok pagi aku akan menjemputmu, kita sarapan dan kekantor bersama." Kata Stevan sambil mengelus lembut kepala Alya, lalu dia berjalan keluar dari penthouse Alya.

BAB 11

"Evan, kamu lupa kalau masih punya mommy?, Kenapa kamu sudah lama tidak menghubungi mommy?, kamu tidak kangen sama mommy?, Kamu itu ya, jangan kerja terus, kalau kerja terus kapan kamu kasih menantu dan cucu buat mommy?" Teriakan Clara Wide mengema begitu dia membuka pintu ruang kerja anaknya.

Stevan yang mendengar suara Clara langsung berdiri dari balik meja kerjanya, menghampiri dan memberikan kecupan dipipi mommy tersayangnya, lalu menuntunnya duduk ke sofa diruangannya.

"Mommy datang sama siapa? Evan, akhir-akhir ini sibuk mom, makanya Evan tidak sempat menghubungi mommy." Kata Stevan. Sifat Stevan yang dingin dan kejam kalau sudah berhubungan dengan mom dan dad -nya pasti menjadi anak baik yang penuh perhatian dan kehangatan.

"Mom ikut dad kesini. Kamu sibuk apa? Mom lihat sudah hampir sebulan ini kamu tidak berkencan? Jadi kapan kamu bisa bawain menantu dan cucu?"

Stevan memang tinggal di penthouse dan rutin pulang kerumah orangtuanya jika Andreas dan Clara Wide tidak dalam perjalanan keluar kota atau keluar negeri, tetapi sejak kedatangan Alya memang dia tidak pernah pulang, dan Clara selalu memantau Stevan dan para wanitanya, dia memberi kebebasan pada anaknya untuk memutuskan pasangan hidupnya, tetapi jika dirasanya wanita teman kencan anaknya tidak sesuai dia akan langsung melarang, tetapi untungnya selama ini dia melihat anaknya hanya menjadikan para wanita-wanita itu sebagai sekedar teman kencan sesaat.

"Daddy? Dad-nya dimana sekarang?, Kenapa Evan tidak berkencan mommy panik bukankah kalau Evan berkencan mommy sering tidak setuju dan ini mom minta dibawakan menantu dan cucu bersamaan, Evan disuruh menghamili dulu?"

"Kamu jika milih menantu buat mommy, cari yang benar jangan yang jadi-jadian supaya bisa kasih mommy cucu yang benar juga, jangan hanya asal yang bisa memuaskanmu, tapi cari yang benar-benar bisa mendampingin kamu bukan cuma suka kamu karena kamu tampan dan kaya, mom tidak rela. Eh, dad-mu mana?" sahut Clara sambil melihat kesekeliling mencari suaminya, dia tadi memang langsung

bergegas memasuki ruangan anaknya begitu pintu lift terbuka. Dia tersenyum saat melihat suaminya didepan pintu, dia berdiri mengggandeng tangan suaminya, "Dad mampir kemana kenapa lama?"

"Mom yang meninggalkan dad diluar" sahut Andreas sambil memasang muka sedih. Memang Andreas Wide dan Clara Wide ini terkenal dengan kesetiaan, kemesraan dan keharmonisannya di kalalangan pembisnis dan para paparazzi sejak awal mereka diketahui berpacaran. Clara adalah sekretaris Andreas, yang mempunyai sifat kejam dan dingin, persis yang dia turunkan ke Stevan hanya bisa diluluhkan dengan kecerewetan dan keluguan istrinya itu, walau dengan status Mrs.Wide, Clara tetap menjadi sekretaris Mr.Wide jika diperlukan.

"Mom sudah tidak sabar memarahin anak dad yang nakal ini" sambil menepuk kerasa lengan Stevan yang duduk disampingnya.

"Giliran nakal anak daddy, kalau Evan baik anak mommy. Mom gak adil"

"Udah....udah..... Daddy jangan ngambek gitu, nanti kita usaha lagi bikin adik Evan, biar dad senang" Clara hanya menggoda suaminya karena dia yakin Andreas tidak pernah

mengijinkan dia hamil lagi setelah pengalaman terakhirnya, dimana Andreas hampir kehilangan istri tercintanya itu.

"Mom-Dad, kalau mau mesra-mesraan jangan di depan Stevan, lebih baik kalian melakukannya dirumah saja."

"Makanya kalau iri,kamu cepat carikan mom menantu"

"Ini juga lagi pendekatan" sahut Stevan dengan suara lirih yang ternyata didengar oleh Clara.

"Maksudmu kamu sudah ada calon, mana Van? Kenapa tidak di kenalin sama mom. Eh, tapi kenapa tidak ada berita tentang kamu pendekatan sama wanita, berita terakhir yang ada hanya kamu memutuskan Chintya hantu genit itu"

"Mom, yang kali ini Evan tidak akan publikasikan karena wanita ini sangat spesial buat Evan, saat ini Evan sedang berusaha supaya dia mau menerima Evan, nanti kalau dia sudah menjadi milik Evan, baru akan dipublikasikan. Saat ini Evan tidak ingin dia dalam bahaya karena kedengkian wanita-wanita yang menginginkanku. Mom tenang saja, Evan janji akhir bulan ini Evan akan kenalkan dia sama mom dan dad." Kata Evan akhirnya supaya mommy tercintanya bisa ditenangkan.

"Apakah wanita itu orang Asia yang kamu kurung diruang sebelah? Cantik dan manis, Van. Kamu pinter

milihnya" Sahut Andreas dan komentar itu membuat Stevan dan Clara berteriak bersamaan "Daddy tahu dari mana?"

"Mom yang ninggalin dad duluan tadi, coba mom menunggu dad sama dad pasti mom ketemu sama wanita itu" mereka berdua memandang Andreas dengan tatapan tidak mengerti.

"Tadi waktu dad keluar lift, Dad menerima telepon dari Joshep, jadi saat daddy masih menelepon diluar, dad melihat wanita itu keluar dari ruangan sebelah dan menghampiri Alan bertanya apakah kamu ada tamu, Alan mengatakan padanya ada mom didalam, dia tidak jadi masuk kesini dan kembali keruangannya. Dad bertanya pada Alan, Alan bilang dia karyawan magang dari Indonesia yang membantumu, dan Alan bilang untuk jelasnya Dad disuruh bertanya langsung padamu" jelas Andreas.

"Mom mau melihatnya, Van. Mom mau keruangannya, mau kenalan, kamu ketemu dimana? Kata Dad cantik dan manis mom jadi penasaran."

"Jangan dulu mom, kalau mom sekarang kesana, bisa-bisa pendekatan Evan selama 2 minggu ini gagal. Evan ketemu dia waktu di Indonesia dan sejak saat itu Evan tidak bisa melupakannya, maka dari itu tanpa dia sadari Evan

membawanya kesini dengan alasan magang, dia sedang tahap menyelesaikan kuliahnya" Stevan memandang Andreas dan melanjutkan "Dad kesini apakah ada hubungannya dengan penggelapan dana perusahaan yang melibatkan orang-orang lama yang Evan email kemarin? Kalau ya, maka laporan yang dad terima itu semua dibuat oleh Alya"

Memang Alya sudah berada di NY selama 2 minggu, dan selama ini Alya dan Evan selalu menghabiskan waktu berdua di penthouse dan kantor, saat weekend Stevan mengajak Alya berkeliling melihat pemandangan NY dan kadang berbelanja di supermarket. Alya bukan penggemar belanja jadi dia tidak tertarik diajak ke mall. Kalaupun tidak ada pemberitaan tentang mereka berdua itu karena Nick dan Nelson memastikan tujuan mereka tidak diikuti oleh paparazzi. Tiara yang awalnya akan datang untuk magang di NY, batal karena perusahaan Dave di Jakarta bermasalah dan Dave yang kesana, jadinya Tiara terpaksa magang di kantor Thomas kakaknya. Jadilah Alya tidak memiliki teman selain Stevan, Nick, Nelson dan Alan.

"Namanya Alya, Van?"

"Yes mom, namanya Alya Carolina Rossaline, dia yatim piatu, kuliahnya kebetulan juga mendapat beasiswa dari

WWG, dan dia bekerja sebagai pelayan café, menjadi EO dan guru private untuk biaya hidup sehari-harinya. Evan ketemu dengannya saat dia sedang bekerja sebagai EO di hotel WW di Jakarta."

"Kamu benar, Dad kesini karena membaca laporanmu di email, laporan itu benar-benar lengkap dan dad tidak menyangka mereka melakukan itu bahkan sudah sejak dad masih menjabat, dan kenapa team audit kita tidak menemukan kejanggalan itu?"

"Sebenarnya aku mulai curiga saat aku menyelsaikan permasalahan di Jepang setelah dari Indonesia. Sepulangnya dari Jepang aku meminta semua laporan disiapkan, tetapi aku masih tidak dapat menemukan cara mereka melakukan penggelapan. Mungkin karena kita mengetahui dan yakin system kita aman. Sebenarnya aku merekrut Alya hanya sebagai kedok supaya aku bisa melakukan pendekatan disaat aku tidak bisa meninggalkan NY, tetapi ternyata apa yang tidak terlihat dimata kita bisa ditemukan Alya. Waktu aku membaca laporan itu aku mau memecat team audit kita, tetapi Alya mengatakan bahwa itu bukan kesalahan mereka. Alya menjelaskan jika sampai sekarang mereka tidak menemukannya, dan Dad atau aku bahkan tidak meyadarinya itu karena kita terlalu yakin tidak ada cela

disystem WWG, tetapi dia adalah orang yang tidak mengetahui System WWG, dia hanya memeriksa data yang diberikan padanya, karena dia adalah orang luar maka dia lebih mudah menemukan kelemahan system dan ternyata itu yang dipergunakan orang-orag itu untuk melakukan penggelapan." Jelas Stevan kepada Andreas.

"Jadi apa rencana kamu sekarang? Keliatannya wanita ini sudah mengambil hatimu ya? Dad liat wanita ini, wanita baik-baik dan melihat kinerjanya dia, dad menyetujui pilihanmu kali ini"

"Stevan akan mengadakan rapat pemegang saham tertutup untuk mejelaskan kepada mereka semua tentang permasalahan yang ada, karena pemecatan dan penangkapan terhadap para penipu ini jika tersebar pasti akan mempengaruhi nilai saham kita dan Evan perlu dukungan dad untuk itu" Stevan memandang Andreas dan melanjutkan "Dia bukan hanya menggambil hati Evan, dad tapi sudah menggambil semuanya, terima kasih dad atas dukungannya"

"Baiklah, Dad akan secepatnya mengatur pertemuan tertutup dengan para pemenggang saham dengan alasan makan malam, nanti daddy kabarin waktunya"

"Mom diacuhin, kalau kalian berdua sudah membahas pekerjaan. Dad dengar, gara-gara wanita ini kita bakal kehilangan anak, mom jadi penasaran bagaimana tampangnya, Van, kamu tidak ada fotonya biar mommy lega walau mommy tidak melihat langsung"

Clara memang penasaran dengan Alya, tetapi mendengar penjelasan Stevan tadi dia yakin ada sesuatu yang membuat anaknya ini bertidak hati-hati pada wanita itu, dan dia tidak ingin kehilangan menantu yang kata suaminya itu cocok dengan anaknya.

Stevan mengeluarkan HP nya, membuka galeri dan menunjukan foto-foto Alya yang dia ambil saat mereka bersama kepada mommynya. Waktu akhir pekan Stevan mengajak Alya berbelanja, tetapi Alya lebih memilih pergi ke St.Patrick Cathedral, melihat National September 11 memorial and museum, Patung Liberty, dan beberapa tempat terkenal lainnya di NY. Dalam sejarah berhubungan dengan wanita, baru kali ini Stevan berkencan tidak di club, restoran bintang lima, shopping mall dan tempat-tempat sosialita lainnya. Dia sangat menyukai kedekatannya dengan Alya, mereka berpiknik di Central Park, pergi melihat Metropolitan Museum of Art, dan banyak tempat yang

bahkan Stevan sendiri tidak pernah menyangka akan dia kunjungi apalagi berkunjung bersama wanitanya.

"Dad, ternyata Evan sama seperti daddy, pintar cari pasangan buat teman sehidup semati, cantik dan pintar"

"Mom itu memuji diri sendiri atau memuji anak" kata Andreas menyahuti komentar istrinya.

"Kan sekalian Dad, memang dad tidak mau mengakui mom cantik dan pintar? " sahut Clara sambil tersenyum dan bergelayut manja dilengan suaminya.

"Kamu jangan pendekatan lama-lama, nanti keburu di ambil orang, mommy Jadi batal punya mantu dan cucu."

"Alya beda mom, dia punya trauma yang berhubungan dengan lelaki kaya dan tampan. Evan tidak mau cepat-cepat karena aku mau dia bisa menerima kondisiku yang juga menjadi traumanya. Mom dan Dad jangan kuatir, aku pasti akan segera mengenalkannya sebagai calon istriku"

"Itu baru anak mom" suaminya hanya geleng-geleng melihat kelakuan galau istrinya, sebentar tidak mau mengakui anak sekarang malah diakui sebagai anak.

"Ini sudah waktunya makan siang, kita makan bersama?" kata Mr. Wide

"Evan sudah janjian sama Alya makan bersama dad" sahut Stevan sambil tersenyum dan disambut sama senyum lebar Clara dan Andreas.

"Eh, dad hampir lupa. Alya mengerjakan laporan itu, bukankah jika sampai kita bertindak dan mereka mengetahui siapa yang menemukan konspirasi mereka, Alya dalam bahaya" kata Andreas.

"Evan sudah mengantisipasinya dari awal, walau awalnya aku melakukanya dalam rangka pendekatan dan menjaganya untuk kepentingan pribadi tetapi ternyata berguna untuk keadaan ini. Alya selalu dalam pegawasanku selama 24 jam, ruangannya hanya bisa di akses oleh aku, Alya dan Nick. Keberadaannya dikantor pun saat ini tidak dipublikasikan. Pulang dan pergi Alya bersama Evan,jika Evan ada pertemuan maka Nelson yang akan mengantarkannya, untuk makan siang Alya tidak diijinkan kekantin, semua yang dia perlukan Evan yang menyiapkan. Dan karena perjanjian menjaga kerahasiaan perusahaan, Alya menyetujuinya, apalagi saat dia benar-benar menemukan bukti konspirasi penggelapan dana tersebut"

"Astaga Evan, kamu jangan bilang kalau kamu memasang kamera di kantor dan tempat tinggalnya atau jangan-jangan kamu juga menyadap HP nya" kata Clara.

Stevan hanya nyengir saat mendengar perkataan mommynya, dan itu sudah dapat mejadi kesimpulan mommy dan daddynya akan kelakuan anaknya.

"Sudah, ayo dad kita makan siang, kalau kita kelamaan disini malah mengganggu kencannya Evan" Clara bangkit dan menarik suaminya keluar kantor. Clara berjalan keluar sambil menatap pintu disebelah ruangan Evan, dia berharap sipemilik ruangan keluar namun sampai dengan lift tertutup, Alya tidak keluar.

Sepeninggalan kedua orangtuanya, Stevan menuju ke ruangan Alya untuk makan siang bersama. Selama 2 minggu ini jika Stevan tidak ada pertemuan bisnis maka dia akan sarapan di penthouse Alya, makan siang di kantor Alya dan makan malam di kantor atau penthouse juga bersama Alya.

***

Alya keluar ruangannya untuk mengantarkan laporan tambahan yang baru saja dia temukan, seperti biasanya dia akan bertanya pada Alan apakah diruangan Stevan ada tamu, saat dia menuju meja Alan dia melihat seorang lelaki paruhbaya yang sedang menelepon didepan lift, lelaki itu memandangnya lekat, dia melihat aura mengintimidasi dan dia merasa kesamaan lelaki ini dengan Stevan. Saat Alan

berkata di dalam ada Clara Wide, Alya batal keruangan Stevan dan dia cepat-cepat berbalik kembali keruangannya. Dia yakin lelaki didepan lift itu masih terus memandangnya.

Alya kembali mengerjakan pekerjaannya, sampai Stevan memasuki ruangannya untuk makan siang bersama dengan bekal yang Alya siapkan dari rumah.

Sudah 2 minggu ini dia dan Stevan selalu bersama, perlakuan Stevan terhadapnya selama ini membuat dia nyaman dan didekat Stevan dia seakan melupakan traumanya. Dia melihat Stevan selalu mendahulukan kepentingannya, menuruti apapun keinginannya, menjaganya bahkan Stevan secara tersirat mengutarakan ketertarikannya tetapi Alya tidak berani berharap apakah yang tersirat itu benar.

"Al, ayo kita makan siang, aku sudah lapar" kata Stevan saat dia membuka pintu ruang Alya.

Alya mengangkat kepalanya saat mendengar suara Stevan. Dia langsung bangkit dari balik meja kerjanya dan menuju sofa tempat mereka biasa makan. Alya tidak pernah menyuruh Stevan makan terlebih dahulu karena dia ingin menyelesaikan pekerjaanya yang tinggal sedikit lagi, karena saat pertama kali dia melakukannya yang ada Stevan tidak

duluan tetapi duduk didepannya sambil menopang dagu dengan kedua tangan dan memandang Alya dengan tatapan *puppy eyes* dan hal itu membuat Alya tertawa terbahak-bahak. Karena menurut Alya kelakuan Stevan itu tidak sesuai dengan gaya Stevan yang dimana dia adalah seorang pemimpin kerajaan sebesar WWG. Dan saat Alya menertawakannya dia langsung merengut dan terpaksa Alya harus menuruti permintaannya karena merasa bersalah menertawakan atasannya.

Alya menyadari hubungannya dengan Stevan lebih seperti teman dekat bukan atasan dan bawahan, hal ini pernah Alya utarakan dan di jawab oleh Stevan dia memang ingin menjadikannya teman yang sangat dekat.

Alya menyiapkan makan siang mereka diatas meja, seperti biasa Stevan hanya memandangnya dan begitu Alya menyodorkan sumpit dia menerimanya sambil tersenyum, dia ingat janjinya pada orangtuanya dan dia bertekat minggu depan setelah urusan pengelapan dana selesai dia akan melamar Alya.

Stevan melihat bekal yang disiapkan Alya, "Sushi?"

"Kenapa, Van? Kamu gak suka?"

"Aku cuma penasaran apa yang kamu tidak bisa masak?, selama kita makan berdua menunya tidak pernah sama. Dan aku sudah berkali-kali mengatakannya, semua yang kamu masak tidak ada yang aku tidak suka."

Stevan benar, semua yang Alya masak selalu dihabiskannya, bahkan dia akan tambah jika masakan itu masih tersisa. Alya sempat bertanya, Stevan makan sebanyak itu mengapa tidak menjadi lemak, yang dijawab Stevan dengan tawa.

Sejak bersama Alya, Stevan lebih banyak tertawa bahkan Alan, Nick dan Nelson dibuat heran tapi mereka semua bahagia melihat perubahan pada diri atasannya itu.

Pernah Alya memasak lebih dan dibawakannya untuk Alan, yang berakhir di perut Stevan karena dia tidak suka berbagi makanan hasil masakan Alya dengan orang lain, dan itu diungkapkan terang-terangan. Jadi sejak saat itu Alya tidak pernah menyiapkan masakan selain untuk Stevan, karena dalam 2 minggu ini dia mengenal sifat Stevan yang posesif dan tidak ingin berbagi.

Mereka mulai makan, saat melihat ada nasi tersisa di sudut bibir Alya, tanpa bertanya Stevan langsung mengambilnya dan memasukkannya dalam mulutnya. Alya

hanya tertegun dan kemudian saat sadar dia tersipu dan menunduk. Stevan memang sering membersihkan sudut bibir Alya jika dilihatnya ada sisa saos atau makanan tetapi tidak seperti ini, biasanya dia menggunakan tissiu untuk membersihkannya.

Selama kedekatannya dengan Stevan, Alya tidak pernah menceritakan kepada Tiara, dia kuatir Tiara cemas, mengingat Tiara pernah menceritakan bagaimana seringnya Stevan berganti pasangan selain itu karena dia tahu saat ini Tiara sedang membantu Dave menyelesaikan permasalahan di perusahaannya dan bersamaan dengan dia harus menyelesaikan magangnya di perusahaan Thomas.

Sejak Dave ke Jakarta, dan karena kesibukan Alya mengerjakan pekerjaannya mereka berdua jarang berkirim pesan, apalagi ada perbedaan waktu yang cukup singnifikan. Hanya saja Alya harus menyapa Tiara tiap pagi atas permintaan temannya itu sebagai tanda bahwa Alya aman dan sehat di NY.

Sebenarnya Stevan mengetahui perusahaan Collins di Indonesia bermasalah, tetapi dia hanya memantaunya, dia yakin, Dave Collins bisa menyelesaikannya dan sebenarnya jika dengan bantuannya kemungkinan Dave dan Tiara akan segera ke NY dan waktunya bersama Alya akan terganggu.

Oleh karena itu dia hanya mengamati dan dia akan menolong kekasih sahabat Alya jika memang diperlukan.

Setelah mereka selesai makan, seperti biasa Alya akan membereskan dan merapikannya, setelah itu dia akan membuatkan Stevan segelas kopi. Stevan akan meminum kopi itu diruangan Alya kecuali dia ada rapat atau pertemuan bisnis setelah makan siang, dia akan membawa kopi buatan Alya.

Saat Stevan sedang duduk sambil menikmati kopinya, Alya menghampirinya dan memberikan sebuah map yang berisi beberapa lembar laporan, Stevan memandang Alya dengan sorot mata bertanya.

Alya duduk disampingnya dan menjelaskan"Tadi aku akan kekantormu menunjukan laporan ini, tetapi kata Alan ada Mrs. Wide jadi karena kamu ada disini sekalian saja aku berikan tambahan laporan, ada beberapa nama lagi yang kelihatannya terlibat, coba kamu baca bagian-bagian yang sudah aku tandai" Alya sudah mengetahui kebiasaan Stevan dalam membaca laporan, makanya dia menandai beberapa hal yang dia anggap penting supaya menghemat waktu.

Stevan dengan cepat membuka map tersebut, membaca bagian-bagian yang ditandain Alya, saat membaca raut

mukanya dari santai menjadi serius lalu memerah menahan emosinya, Alya yang melihat itu hanya mengamati dia sudah paham, mengapa Stevan dikenal sebagai pemimpin bertangan dingin dan kejam, selama dia bekerja dia sering melihat perubahan raut wajah dan sikap Stevan, tetapi yang dia heran saat bersamanya Stevan akan menjadi lebih tenang dan Stevan langsung mengambil HP nya dan menelepon sesorang.

"Dad, apakah Dad sudah mulai mengatur pertemuan itu?"

"Belum, dad akan mengaturnya setelah makan siang ini, ada apa Van?"

"Dad, sebelum menghubungi mereka ada tambahan laporan yang harus dad baca dan Evan cuma berpesan dad jangan terkejut, setelah ini Evan akan mengirimkan laporan tambahannya buat dad."

Stevan melihat ke Alya, yang langsung berdiri menuju ke komputernya saat mendengar pembicaraan Stevan ditelepon tadi, dia segera mengirimkan laporan tersebut ke email Stevan. Stevan berpikir Alya cepat memahami apa yang dia inginkan, tanpa disuruh Alya mengirimkan ke email pribadi Stevan yang memang dia siapkan untuk keperluan

ini, karena dia tidak mau berita ini bocor sebelum bertindak. Setelah dia menerima email dari Alya langsung dia teruskan ke Andreas melalui telepon genggamnya.

Stevan meneruskan membaca laporan Alya, lebih detail lagi. Dia suka bekerja diruangan ini karena disini dia bisa menghirup aroma Alya yang bisa menenangkannya, dia melihat Alya telah kembali tenggelam dalam pekerjaannya di balik meja kerjanya, sampai dia mendengar HP nya berbunyi "Yes, Dad"

"Dad tidak menyangka mereka terlibat, Van kelihatannya kita harus bertindak cepat sebelum mereka menyadari kita mengetahui konspirasi mereka, apakah Alya masih meneruskan pekerjaannya?"

"Evan juga berpikir begitu, ya dia masih terus memeriksanya, kenapa dad?" Stevan merasa ada yang daddynya kuatirkan

"Apakah masih ada kemungkinan nama lain yang terlibat?"

"Tunggu sebentar,dad" tanpa menutup telepon dia mendekati meja Alya. "Al, apakah masih ada kemungkinan nama lain yang akan muncul?"

Alya mengangkat kepalanya dan berdiri, "Untuk nama tidak ada, tetapi untuk jumlah nominal pengelapan kemungkinan akan bertambah dari laporan awal" jawab Alya dengan yakin, karena dia sudah memeriksa semua dokumen dan dia memang memprioritaskan nama yang terlibat karena dia pikir orang yang terlibat harus dihentikan terlebih dahulu sebelum mereka semakin banyak mengambil uang perusahaan.

"Dad...," belum sempat Stevan melanjutkan Andreas langsung berkata

"Dad sudah dengar, good job untuk kalian berdua. Dad akan mengatur pertemuan malam ini dengan yang lain, Dad rasa malam ini juga kamu harus bertindak."

"Ok, dad. Aku sudah mempersiapkan semuanya hanya untuk nama-nama tambahan ini yang belum, tetapi segera setelah ini akan kubereskan. Bye dad" Setelah Stevan menutup teleponnya dia langsung menelpon Nick untuk membahas penyergapan malam nanti termasuk penambahan orang-orang yang terlibat. Setelah selesai dia melihat Alya, dan ternyata Alya juga sedang memperhatikannya, tatapan mereka bertemu.

Alya melihat Stevan sibuk menelepon setelah dia membaca laporan yang dia berikan, dia tidak ingin menguping pembicaraan itu tetapi tetap saja dia bisa mendengarnya, dan saat Stevan berbicara dengan Nick mengenai tindakan yang harus diambil malam ini, hatinya gelisah, dia mengkuatirkan terjadi sesuatu terhadap Stevan. Saat dia memperhatikan Stevan, Stevan mengangkat kepalanya dan tatapan mereka bertemu dan terkunci, sebelum dia mengatakan sesuatu, Stevan melangkah mendekatinya, membelai lembut kepalanya dan berkata "Jangan mengkuatirkanku, aku lebih mengkuatirkanmu, aku tidak ingin kehilanganmu" Mendengar perkataan Stevan, Alya hanya bisa menganggukkan kepalanya.

BAB 12

"Malam ini aku akan pulang terlambat dan tidak bisa menemanimu makan malam, aku akan mengatur Nelson dan timnya mengantar dan memastikan kamu sampai di rumah dengan selamat. Usahakan jangan keluar tanpa pengawalan dan berjanjilah untuk terus selamat untukku. Aku bukan ingin menakutimu dan aku tidak ingin menutupinya darimu jika setelah malam ini kemungkinan akan terjadi keributan yang bisa membahayakan orang-orang disekitarku termasuk dirimu, tetapi percayalah aku akan melindungimu dengan nyawaku."

Alya tidak tahu hubungan apa yang dia jalanin dengan Stevan saat ini, tidak ada ungkapan apapun dari Stevan, tetapi segala tindakannya membuktikan dia menyayanginya dan yang Alya tahu dia menyukai tindakan Stevan selama ini. Alya memandang Stevan, "Aku janji akan menuruti perkataanmu, tetapi kamu juga harus menjaga dirimu"

Stevan tersenyum mendengar perkataan Alya, dia bahagia dan dia yakin dengan dukungan Alya dia bisa melewati semua ini, "Aku berjanji akan menjaga diriku

untukmu. Mereka orang-orang serakah, mereka akan melakukan apapun untuk menyelamatkan diri, bahkan dengan mencelakakan orang lain"

Entah apa yang ada dalam pikiran mereka berdua dan entah bagaimana tiba-tiba Stevan mengangkat dagu Alya dan mengecup bibir yang sejak lama dirindukannya. Ciuman lembut yang menghanyutkan mereka berdua, yang lama kelamaan menjadi ciuman saling berbalas, dan terpaksa Stevan hentikan karena dia menyadari Alya mulai kehabisan napas. Stevan melepas tahutan bibir mereka dan menyatukan dahi mereka, mengunci Alya dengan tatapan matanya, memandang kedalaman mata Alya dan berkata,"Mulai saat ini kamu adalah milikku dan setelah ini semua ini berakhir aku akan mejadikanmu hanya milikku selamanya" Stevan mengusap lembut bibir Alya yang membengkak akibat ciuman mereka. Saat Alya sadar dia langsung menunduk dan ingin menjauh, dia tidak tahu bagaimana dia bisa menikmati ciuman tadi tetapi Stevan malah memeluknya,"Jangan pergi, kamulah sumber kekuatanku saat ini"

Alya sangat malu, dia menengelamkan kepalanya di dada Stevan, dia binggung antara mengikuti kata hatinya atau pikirannya namun melihat kesungguhan Stevan selama

ini dia percaya Stevan telah melelehkan hatinya yang beku. Alya mengangkat kepalanya dan memberanikan diri mengelus rahang Stevan "Aku nyaman bersamamu, tetapi..." belum sempat Alya menyelesaikan kalimatnya, bibirnya kembali dibungkam oleh bibir Stevan, ciuman yang mengungkapkan kebahagiaan hati Stevan karena mendengar jawaban Alya tadi dia yakin dia telah meluluhkan hati Alya dan sekarang dia akan menjaganya agar tidak tersakiti kembali. Dia melepaskan bibirnya dari bibir Alya, "Aku mau kamu tahu jika aku sudah mengetahui semua masa lalumu, hatiku ikut sakit saat mengetahui penderitaan yang kamu lewati selama ini, dan mulai saat itu aku tidak ingin kamu tersakiti, aku ingin kamu bahagia. Aku tahu bagimu ini mungkin terlalu cepat, tetapi aku sudah menunggu saat ini sejak pertemuan pertama kita, Aku telah jatuh cinta padamu sejak pandang pertama"

Alya tertengun mendengar perkataan Stevan, dia benar-benar tidak menyangka Stevan akan mengungkapkan perasaannya, Alya terlihat berpikir, "Jika cinta pandang pertama itu adalah saat pertama bertemu hati berdebar, selalu mengingatnya, ingin mengetahui siapa dia, dan saat bertemu jantung berdegup kencang, maka..." Alya terdiam sejenak, "Aku juga mengalaminya"

Stevan langsung memeluk, mengangkat dan memutar Alya, sambil tertawa, sampai Alya memukul bahunya minta diturunkan. Setelah menurunkan Alya, Stevan memandang Alya, "Al, hari ini aku bahagia sekali perasaan bahagia ini bahkan mengalahkan perasaan aku memenangkan kontrak bernilai triliunan. Terima kasih Al, mau membalas perasaanku. Aku bukan orang suci, kamu pasti pernah mendengar atau membaca berita tentang teman-teman kencanku, tetapi aku tidak pernah merasakan jatuh cinta pada mereka semua, jika benar perkataan yang kamu katakan tadi maka sekarang aku lebih yakin lagi kalau aku mencintaimu dan aku benar-benar tidak ingin kehilanganmu."

***

Sejak ungkapan perasaan mereka berdua, Stevan yang siang dan sore itu ada pertemuan, meminta Alan membatalkannya, bahkan dia tidak keluar dari ruangan Alya, dia ingin menikmati hari jadinya dengan Alya, yang dia tidak sangka akan terjadi di ruangan ini. Dia memeluk Alya di sofa diruangan itu dia ingin menghabiskan waktu berdua, Alya sempat meneggurnya karena mengabaikan pekerjaannya dan membuat Alya tidak bisa bekerja dan di jawab, "Nanti malam aku memerlukan tenaga ekstra dan sekarang aku

ingin mengisi dayaku" Alya hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Al, kamu harus tahu bukan aku yang mengejar wanita-wanita teman kencanku dahulu, tetapi mereka yang menyerahkan diri mereka kepadaku bahkan mereka tega saling menjatuhkan, tidak seperti kamu, aku harus mengejarmu dan aku senang melakukan itu. Aku tidak ingin kamu menjadi incaran mereka, aku akan menjagamu, jika aku tidak bersamamu maka Nelson yang akan mengawalmu" Stevan berusaha menjelaskan dan dia tidak ingin menutupi kelakuannya selama ini.

Alya bukan orang bodoh, dari perkataan-perkataan Stevan dia mencurigai sesuatu, "Van, apakah kedatanganmu ke café waktu itu karena aku? apakah kepindahanku dari kost juga adalah pekerjaanmu?, dan tawaran dan penerimaan magang ini juga ulahmu?" Alya bertanya sambil memandang Stevan.

Stevan tersenyum, "Aku akan mengatakan yang sebenarnya tetapi berjanjilah jangan marah padaku. Seperti katamu aku selalu ingin melihatmu sejak malam itu karena itu aku mencari informasi tentangmu dan aku memang sengaja ke café untuk melihatmu, tapi saat itu aku harus segera menyelesaikan pekerjaanku di Jepang, aku tidak rela

meningalkanmu, dan Nick yang mengetahui itu meminta Nelson dan tim nya untuk mengawalmu sampai aku kembali. Aku tidak rela melihatmu menderita padahal aku bisa menolongmu, aku orang yang serakah, aku tidak suka berbagi terutama yang berkaitan denganmu, dan karena itu aku sengaja membeli kostmu supaya bisa memindahkanmu dan memberimu segala fasilitas yang aku bisa berikan. Sebenarnya setelah permasalahan Jepang selesai aku ingin kembali ke Jakarta untuk mendekatimu, tetapi masalah di Jepang tersebut membuat aku harus segera kembali ke NY, aku tidak suka karena aku semakin jauh darimu, tetapi saat mendengar kamu sedang mengajukan magang dilibur semester ini, aku pikir jika aku tidak bisa ke Jakarta maka kamu yang harus kubawa ke sini, untuk tetap dekat denganku dan awalnya pekerjanmu ini hanya akal-akalanku karena aku saja kesulitan untuk menemukan kejanggalan yang ada, tetapi kamu membuatku kagum, kamu menemukan yang bahkan tidak terlihat olehku hanya dalam hitungan hari."

"Jadi aku sudah dikawal Nelson sejak di Jakarta? Dan kamu sampai mengeluarkan uang membeli, merenovasi dan merealokasi penghuni kost sementara? Bagaimana misalnya aku tidak menerimamu?"

"Aku tidak memikirkan hal itu yang aku pikirkan hanya ingin membuatmu bahagia, saat ini renovasi tetap dijalankan dan jika kamu tidak menerimaku aku akan tetap melanjutkan renovasi tersebut karena aku tetap ingin membuatmu nyaman, kamarmu disana aku yang rancang sendiri, tetapi aku memiliki keyakinan bahwa kamu pasti akan menerimaku bukan karena ketampanan dan kekayaanku tetap karena ketulusan perasaanku padamu, dan ternyata aku benar dan karena hari ini kamu sudah menerimaku maka kamar kost tersebut akan kuberikan kepada seseorang yang lebih membutuhkan."

"Maksudmu aku tidak diijinkan kembali ke Jakarta?"

"Aku tahu kamu pasti tetap ingin menyelesaikan kuliahmu yang tinggal satu semester ini, aku akan menunggumu, kita tetap bisa berhubungan, aku akan mendatangimu sesering mungkin. Tetapi sepulangnya kamu ke Jakarta kamu tidak akan tinggal di kost itu lagi, kamu akan tinggal di penthouseku, yang sudah kamu tempati sebelum kamu kemari."

"Kamu benar mengijinkanku menyelesaikan kuliah dan kembali ke Jakarta? Melihat sifat posesifmu aku awalnya meragukannya dan tidak yakin kamu merelakan aku pergi"

"Kamu ingin aku menahanmu di sini? Dengan senang hati akan kuturuti" balas Stevan sambil tertawa.

"Oh...Tidak....jika kamu tidak mengijinkanku menyelesaikan kuliahku maka aku akan berpikir ulang tentang hubungan kita ini"

"Jangan sekali-kali berpikir membatalkan persetujuanmu tentang hubungan kita ini, jika kamu sampai melakukannya maka aku akan mengurungmu dan kamu tidak akan bisa bertemu siapa pun kecuali aku"

"Astaga Evan, kejam sekali dirimu dan jahat sekali ancamanmu itu"

Mereka melanjutkan percakapan hal-hal ringan yang membuat mereka tertawa sampai HP Stevan berbunyi, Stevan mengangkatnya dan mendengarkan, "Ok" jawabnya singkat. Kemudian dia memandang Alya, "I must go now"

Stevan sebenarnya berat harus meninggalkan Alya disaat mereka baru resmi berhubungan dia masih ingin memeluk kekasih hatinya itu, tetapi dia harus menyelesaikan masalah perusahaan yang mendesak ini, Nick sudah menghubunginya untuk segera berangkat ke lokasi pertemuan. Bahkan saat dia sudah berdiri dekat pintu dia kembali memandang Alya yang dari tadi dirangkulnya,

"Honey, jangan pulang terlalu malam, sampai penthouse kirimi aku pesan, jangan lupa makan malam kalau kamu malas masak suruh Nelson belikan apa yang kamu inginkan, jangan tidur terlalu malam,...." belum sempat Stevan melanjutkan Alya dengan berani mengecup bibirnya, supaya menghentikan perkataan Stevan yang tiada henti tersebut,"Dari tadi kamu mengatakan hal yang sama berkali-kali, aku sampai hapal bahkan sampai ketitik koma-nya, kalau kamu mengkuatirkan aku berjanjilah kamu juga menjaga dirimu buat aku karena saat ini aku yang seharusnya lebih mengkuatirkanmu."

Stevan tertawa sambil mengacak rambut Alya dia berkata,"Honey kamu sudah berani ya... Tapi kelihatannya aku harus mengajarimu cara berciuman yang benar apalagi jika itu untuk membungkamku" saat dia mengakhiri perkataannya sebelum Alya menyadari maksudnya dia langsung menyambar bibir Alya dengan bibirnya, melumatnya dan memasukan lidahnya untuk membelit lidah Alya sampai dia merasa Alya mulai kehabisan nafas, baru dilepaskan. Begitu tahutan bibir mereka terlepas Alya langsung memukul dada Stevan, "Dasar boss mesum"

"Mesum tapi kamu suka? Honey, aku akan menjaga diriku untukmu percayalah"

"Aku pengang janjimu, sekarang pergilah sebelum Nick mendobrak pintu untuk mengeluarkanmu" sahut Alya sambil membuka pintu ruangannya.

Nick dan Alan langsung melihat ke arah pintu yang terbuka setelah hampir setengah hari bos mereka berada didalam dan memerintahkan tidak ingin diganggu kecuali benar-benar penting. Mereka terpana melihat tawa Stevan dan melihat Alya berada di rangkulan bos mereka. Mereka berpandangan seakan mengerti bahwa bos mereka sudah mendapatkan hati wanitanya.

BAB 13

Setelah Stevan pergi, Alya kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda sampai ada pesan masuk di HP nya

Your future husband

Waktunya pulang, Nelson sudah menunggu didepan pintumu.

Membaca nama pengirimnya Alya tersenyum, jadi ini yang dikerjakan Stevan saat dia mengutak atik HPnya tadi sore.

Honey Al

Yes boss, aku pulang sekarang.

Your future husband

Good girl

Alya merapikan meja kerjanya, menyimpan berkas-berkas yang menurutnya cukup rahasia kedalam laci dan menguncinya. Saat dia keluar dari pintu dia melihat Nelson

dan Alan, dia berjalan mengarah ke mereka "Alan, aku pulang dulu. Kamu tidak pulang?"

"Ini aku juga bersiap pulang" sahut Alan sambil tersenyum

"Jangan bilang kamu menungguku untuk pulang dan itu atas perintah bosmu yang arogan itu"

Alan tertawa, "Bos aroganku itu berpesan untuk tidak meninggalkanmu sendirian dilantai ini, dan kalau aku tidak salah lihat bukankah bos aroganku itu sekarang sudah menjadi kekasihmu?"

Alya tersipu mendengar perkataan Alan, "Sudahlah, aku pulang sekarang saja supaya kamu juga boleh meninggalkan kantor"

Nelson yang sebelumnya sudah dikabari Nick bahwa pengawalan Alya harus ditingkatkan bukan karena statusnya yang telah menjadi kekasih bos mereka tetapi karena kasus pengelapan yang ditemukan Alya melibatkan beberapa orang yang berpengaruh dan bisa berbuat nekat, apalagi jika mereka mengetahui Alya adalah orang yang menemukan dan memegang bukti-bukti penipuan meraka. Nelson mengiringi langkah Alya menuju lift, menekan tombol basement, saat lift terbuka di lantai itu, Nelson

mengiring Alya menuju mobil yang sudah terpakir di depan pintu keluar, disana juga telah berdiri beberapa orang berjas hitam, salah seorang dari mereka membukakan pintu belakang buat Alya, dan Nelson menyusul duduk disamping supir, para pengawal lainnya menuju ke mobil belakang, lalu mereka meninggalkan gedung itu. " Apakah nyonya ingin dibelikan sesuatu untuk makan malam?"

"Tidak perlu Nelson, langsung pulang saja"

Sesampainya di penthouse Nelson mengantarkan Alya sampai ke depan pintu, memastikan Alya masuk dan menguncinya, setelah itu dia mengirim pesan ke Nick, mengabarkan Nyonya mereka sudah tiba di penthouse, para pengawal akan berjaga disana dan dia akan meluncur kelokasi berikutnya.

Honey Al

Aku sudah sampai dan akan makan malam, hati-hati

Alya melihat pesannya diterima, tetapi tidak ada status dibaca, Alya melihat jam dan menyadari ini adalah saat waktu pertemuan Stevan dengan para pelaku kejahatan yang di jadwalkan.

Stevan mengumpulkan orang-orang yang terlibat dengan alasan makan malam bersama, di saat yang sama Mr. Wide senior juga menggumpulkan para pemegang saham yang tidak terlibat untuk mejelaskan permasalahan yang terjadi 2 jam sebelum para pemengang saham yang terlibat tiba, sedangkan Alan yang katanya akan pulang ternyata mengemban tugas lain yaitu mempimpin beberapa anggota tim terpercaya lainnya untuk melakukan pengebrekan di kantor-kantor mereka.

Pada waktu yang telah ditetapkan, mereka bergerak bersama dibantu tim kepolisian untuk menangkap para koruptor tersebut, mereka yang tidak menyangka akan ditangkap ada yang melawan, terutama saat penangkapan para pemegang saham, mereka tidak terima, tetapi bukti yang diperoleh Stevan cukup membuat mereka diam, mereka mengancam akan melakukan pembalasan.

Jam 02.00 dinihari Stevan tiba di penthouse Alya, dia tidak ingin pulang ketempatnya, dia lelah tapi dia merindukan kekasihnya. Dia memasuki penthouse Alya yang gelap, tanpa menyalakan lampu dia menuju ke kamar Alya, dia tahu kekasihnya sedang tidur, dia tersenyum saat mendapati Alya menyalakan fitur pengaman ganda untuk kamarnya, sama seperti di kantornya, pintu itu hanya bisa

dibuka oleh orang-orang yang telah didaftarkan di alat yang terpasang, tetapi jika fitur pengaman ganda di nyalakan dari dalam, walau orang yang terdaftar tetap tidak bisa membuka kecuali mengetahui kode sandi yang dibuat oleh pengunci. Tidak ada yang tidak Stevan ketahui dari kekasihnya, apalagi pengaman itu dia yang memasangnya.

***

Biasanya Alya saat tidur akan kedinginan kena Ac, malam ini dia merasa hangat dan dia bermimpi Stevan datang memeluknya, menciumnya dan berlanjut dengan meremas dadanya. Puncak payudaranya mengencang akibat belaian dan remasan Stevan, Alya terbiasa tidur tanpa menggunakan bra karena alasan kesehatan yang pernah di baca dan dia percayai. Alya tidak ingin bangun dari mimpinya, dia benar-benar menikmati mimpinya. Dia merasa pakaian atasnya mulai terbuka dan remasan di dadanya berganti menjadi kecupan, jilatan dan isapan, membuat dia mendesah bahkan menyebut nama Stevan. Dia merasa elusan di bagian bawahnya kemudian dia merasa tangan hangat meraba kedalam celana tidurnya, mengapa mimpi ini seperti nyata?, dia membuka matanya, dan.....

"Stevan......!!!" Alya berteriak, reflex mendorong Stevan dari atasnya dan dia langsung terduduk.

Stevan tersenyum melihat keadaan kekasihnya, "Morning honey, pemandangan pagi yang menyenangkan"

Alya melihat arah pandangan mata Stevan dan dia kembali berteriak, "Dasar pria mesummm....!!!", dia menutup kembali atasannya dan turun dari tempat tidur berlari ke kamar mandi.

Stevan yang ditinggal langsung tertawa terbahak.

***

Saat Stevan memasuki kamar dia melihat Alya tidur menghadap ke kanan, dia membuka pakaian atasnya lalu ikut masuk kedalam selimut disisi kiri mendekat pada Alya dan memeluknya dari belakang. Alya terusik merasa ada yang mengganggunya, tetapi dasarnya Alya jika tidur susah dibangunkan, gangguan Stevan hanya membuat dia menyesuaikan posisi saja. Tidak perlu waktu lama Stevan langsung terlelap. Paginya Stevan terbangun lebih dulu dan dia menyukai saat tidur bersama kekasihnya ini, dia mengecup leher kekasihnya yang tidak tertutupi rambut, dan tangannya yang awalnya dipinggang mulai naik meremas gundukan yang semalam dia sadari tanpa penutup.

Kekasihnya mendesah dan merubah posisi menjadi terlentang, Stevan merasa terundang langsung membuka kancing piyama kekasihnya, dengan tetap memberi kecupan dan hisapan yang pasti akan membekas dileher kekasihnya itu, ciuman dan hisapan turun sampai ke gundukan yang sudah terekspos, dan kekasihnya semakin mendesah, menyebut namanya dalam kenikmatannya. Tangan Stevan mulai mengarah kebagian bawah dan saat dia ingin merasakan sentuhan langsung tanpa pembatas mata kekasihnya terbuka dan....

Stevan turun dari tempat tidur, mengetuk pintu kamar mandi, "Honey....." tidak ada sahutan dari dalam. Dia tahu Alya malu. "Hon, kamu marah?, ayo keluar jangan bersembunyi, dan tidak perlu malu, ayo Al...."

Tidak lama pintu kamar mandi terbuka, Stevan memandang Alya sambil bersandar di kusen pintu, Alya yang melihat Stevan masih dengan keadaan shritless langsung bersemu dan tertunduk. Stevan mendekati Alya, mengangkat dagu Alya , "Kenapa pipimu bersemu? Kamu tidak perlu malu, aku akan menahan hasratku untuk segera memilikimu seutuhnya, aku tidak akan melakukan hal itu jika kamu tidak mengijinkannya. Maafkan aku...tadi aku terbawa perasaan, mendengar desahan dan melihat tanganmu yang membalas

memelukku, membuat aku terlena. Aku tidak berjanji untuk tidak mengulanginya tetapi percayalah kita tidak akan berbuat lebih jauh dari itu"

Alya sebenarnya malu, tetapi selama kedekatan mereka Alya sudah terbiasa menerima sentuhan Stevan di pinggang, tangan, bibir dan lengan, baru kemarin saat mereka meresmikan hubungan Stevan berani menciumnya. Dia tidak menyangkal dia menyukai sentuhan Stevan dan tidak menyangka dia bahkan bisa menikmati sentuhan intim itu mengingat dia memiliki trauma bersentuhan intim dengan lelaki dan begitu mendengar perkataan Stevan dia tidak bisa berkata-kata, dia melihat kejujuran dimata Stevan, dia percaya pada Stevan dan akhirnya dia berkata, "Aku berpikir sedang bermimpi". Setelah berkata demikian dia langsung menyembunyikan mukanya di dada Stevan tanpa sadar bahwa Stevan tidak memakai atasanya, malahan dia menyukai aroma tubuh Stevan yang tanpa penghalang.

"Aku bahagia kamu memimpikan hal itu bersamaku, dan aku berharap berada dimimpimu setiap malam, jadi..."

Alya menunggu kelanjutan dari perkataan Stevan, karena tidak ada lanjutannya dia melepaskan pelukannya dan memandang Stevan, "Jadi?"

"Jadi, apakah kita bisa melanjutkannya?" lanjut Stevan sambil tersenyum menggoda.

Alya tahu Stevan menggodanya dia akan berniat tidak masuk dalam godaan Stevan, "Sekarang aku sudah bangun jadi tidak ada mimpi lanjutan, aku mandi dulu, kamu naiklah keatas, mandi ditempatmu badanmu bau, setelah itu turunlah sarapan bersamaku, aku akan menyiapkannya" lalu dia berjalan masuk kembali ke kamar mandi dengan santai.

"Ha,ha,ha,ha,......honey, tidakkah kamu ingin kita mandi bersama? Bukankah kamu menyukai sentuhan dan aroma tubuhku? Bahkan dadamu sangat pas dalam genggamanku dan aku sangat menyukainya" kekeh Stevan, dia mengambil pakaiannya yang semalam dia lepas lalu berjalan keluar kamar.

Di dalam kamar mandi Alya mendengar perkataan Stevan hanya mengeleng-gelengkan kepalanya karena malu dan kemudian dia tertawa. Sebenarnya Alya heran mengapa dia bisa melupakan traumanya saat bersama Stevan, dia bahkan menikmatinya, tetapi dia mencoba berpikir positif, jika dia mempercayai Stevan dan karena dia membuka hatinya untuknya. Alya mandi dengan cepat, mengingat dia masih harus menyiapkan sarapan dan dia lupa membawa pakaiannya ke kamar mandi dia kuatir Stevan kembali

sebelum dia selesai berpakaian. Dia melilit tubuhnya dengan handuk dan saat dia berdiri didepan wastafel untuk menyikat gigi dia melihat leher dan dadanya ada bercak merah, Alya bukan wanita lugu, dia tahu bekas memerah disebabkan karena apa, "Astaga mengapa begini banyak jejak yang ditinggalkan, bagaimana aku menutupinya? Dasar bos mesum.." secepatnya dia keluar kamar mandi, berpakaian yang agak tertutup untuk menutupi bercak itu dan menyiapkan sarapan.

Saat dia sedang menyiapkan sarapan dia mendengar pintu penthousenya terbuka dia tahu persis siapa yang masuk sehingga dia mengabaikannya, dia tetap melanjutkan menggoreng telur dan bacon. Lengan kekar berbalut kemeja lengan panjang memeluk pinggangnya, dagunya diletakan di atas kepala Alya, tinggi Alya memang masih 10cm di bawah bahu Stevan, sehingga dia terlihat mungil jika berada disisi Stevan, apalagi jika dia tidak menggunakan sepatu berhak. Alya tidak berusaha melepaskan rangkulan itu karena dia tahu sekeras apapun dia berusaha jika si pemilik tangan tidak mau melepaskan maka tidak akan terlepas, oleh karena itu dibiarkannya tangan itu memeluknya, lagian dia juga menikmatinya.

Tangan yang awalnya di perut mulai naik keatas, dagu yang awalnya diatas kepala mulai diarahkan ke lekukan leher, saat itulah Alya tahu jika dibiarkan bos mesumnya ini akan meneruskan aksinya.

"Lepaskan aku, Evan. Aku harus memindahkan ini ke piring, jika kamu tidak melepaskanku bagaimana jika tanganku terkena panas dari penggorengan?" Alya yakin jika Stevan tidak akan membiarkan dia terluka dan benar saja rangkulan itu terlepas dan Stevan langsung mengambil alih penggorengan itu dan memindahkannya ke piring yang telah disiapkan oleh Alya.

Alya tersenyum karena dugaannya tadi benar, dia mengambil roti bakar yang telah dia siapkan, dia mengoleskan selai strawberry kesukaan Stevan, kemudian dia meletakannya dipiring Stevan.

"Bagaimana hasil semalam? Apakah kamu akan menceritakannya padaku?"

Stevan menghela napas berat, dia mendudukkan dirinya di kursi meja pantry tempat mereka berdua biasa sarapan selama ini, dia menarik Alya mendekat padanya dan mendudukan Alya dipangkuannya, selama sarapan berdua dia sudah ingin melakukan hal ini namun saat itu dia masih

mendekatkan Alya padanya, tetapi hari ini dia tidak ragu melakukannya mengingat status hubungan mereka.

Alya jika dihadapan Stevan sama sekali tidak bisa menolak keinginan dan perlakuan pria itu, dia hanya bisa menurut waktu didudukan dipangkuan Stevan, dia membelai rahang Stevan, dia merasa Stevan sedang dalam kondisi tertekan, permasalahan ini bukan masalah kecil, nominal yang di korupsi tidak kecil apalagi sudah berlangsung beberapa tahun, kerugian perusahaan cukup besar bahkan untuk perusahaan sekelas WWG dan menyangkut dengan orang-orang yang sudah memiliki jabatan tinggi dan kepercayaan di perusahaan.

"Penangkapan berjalan lancar, tetapi beberapa dari mereka memanggil pengacara, dan mereka dibebaskan bersyarat. Sementara ini kita hanya bisa mengatur orang untuk mengawasi pergerakan mereka, bahkan ada beberapa dari mereka yang cukup memiliki kuasa, mengancam akan menuntut kembali. Mereka pikir kami tidak memiliki bukti kuat." Setelah terdiam sejenak dia melanjutkan, " Aku mengkuatirkanmu, jika mereka mengetahui kamu yang memegang data yang akan memberatkan mereka, aku kuatir mereka mengejarmu, selama ini memang mereka berpikir jika kamu adalah kekasih yang sengaja kubawa kekantor,

tetapi aku yakin tidak lama lagi mereka akan mengetahui pekerjaanmu yang sesungguhnya dengan membayar siapapun untuk mencari informasi."

"Aku tidak takut pada mereka, faktanya mereka yang melakukan tindak kejahatan" sahut Alya

"Mereka akan berbuat nekat untuk menyelamatkan diri, dan beberapa hari ini aku tidak bisa selalu disampingmu, aku sudah meminta Nelson untuk menambah beberapa orang terpercaya mengawalmu, aku harap kamu tidak keberatan, dan aku mohon kamu menurutiku kali ini, jangan berniat kabur dari Nelson dan timnya seperti terakhir kali yang kamu lakukan" kata Stevan sambil mengacak rambut Alya dengan sebelah tangannya, karena sebelah tangannya lagi menahan pinggang Alya yang duduk dipangkuannya.

Alya hanya menatap Stevan sebal karena diingatkan kasus dimana dia bukan berniat kabur dari pengawasan Nelson tetapi dia hanya ingin berjalan-jalan. Saat Stevan sedang ke Washington, Alya diajak tetapi dia tidak mau ikut dengan alasan daripada disana dia akan menganggur menunggu Stevan lebih baik dia bekerja. Stevan tidak memaksa karena dia tidak ingin Alya merasa dia terlalu memaksa dan seperti biasa meninggalkan Nelson untuk mengawal Alya.

Saat Alya mengetahui Tiara tidak jadi ke NY dan Dave ke Jakarta dia memutuskan untuk menikmati suasana malam di NY sendiri, tanpa menghubungi Nelson setelah Nelson mengantarkannya pulang dia berganti pakaian lalu pergi keluar.

Stevan yang menyadari Alya tidak ada di penthouse langsung menghubungi Nelson, dengan bantuan GPS yang dipasang di HP Alya, dia ditemukan sedang berjalan-jalan sendiri di daerah Brooklyn, dan Nelson menemukan Alya saat itu sedang digoda segerombolan lelaki yang sedang mabuk. Sejak saat itu Stevan memutuskan dia yang akan mengajak Alya berjalan-jalan berkeliling NY memuaskan keingintahuan Alya tentang kota itu.

"Waktu itu kan aku pikir Nelson hanya orang yang kamu tugasin mengawalku pulang dan pergi kerja, sepulang kerja itu adalah waktuku pribadi, lagian aku tidak tahu kalau bos yang memperkejakanku itu sedang mengejarku dan seorang yang posesif. Karena sekarang aku sudah tahu, aku tidak akan membuatmu kuatir, tenang saja. Kerjakan apa yang harus kamu kerjakan, semakin kamu mengkuatirkanku maka kamu akan kehilangan konsentrasi melawan mereka, dan mereka akan menggunakan kesempatan itu untuk menjatuhkanmu"

Stevan tersenyum senang, dia semakin kagum mendengar perkataan Alya, "Baiklah, aku percaya padamu, tetapi selama dikantor dan di penthouse aku minta kamu mengaktifkan kunci ganda, sehingga tidak ada sembarang orang yang bisa masuk, kecuali bosmu yang sudah berhasil mendapatkanmu dan yang begitu posesif terhadapmu"

Alya memukul dada Stevan dan beranjak turun dari pangkuannya, "Sudah waktunya kita sarapan yang benar, aku tidak mau terlambat kekantor, bosku dikantor itu sangat disiplin, aku tidak ingin di tegur"

"Sebenarnya untuk meluluhkan hati bos mu itu kamu hanya perlu menciumnya setiap ada kesempatan, aku yakin dia tidak akan memarahimu walau kamu terlambat" sahut Stevan sambil mulai memakan makananya yang mulai dingin.

"Satu lagi sifat bosku yang baru aku tahu, kalau dia ternyata sangat mesum dan 'RaMah' alias Rajin Menjamah"

Mereka berdua tertawa, selama bersama Alya Stevan memang lebih banyak tersenyum dan tertawa, wajah dingin dan kejamnya yang selama ini dilihat semua orang mulai berubah jika bersama Alya.

Setelah selesai sarapan Alya membereskan meja makan, memasukan piring ke mesin pencuci piring, setelah itu dia ke kamar mengambil tas nya. Saat dia keluar kamar dia melihat Stevan masih menerima telepon sejak dia selesai makan. Alya mendekati Stevan, melihat dasi Stevan yang tidak rapi, dia merapikannya tanpa ragu. Stevan hanya melirik perbuatan Alya, dia sama sekali tidak merasa terganggu, tetapi menyukainya. Saat teleponnya berakhir Stevan segera menghubungi Nick dan Nelson untuk bersiap. "Aku tidak kekantor hari ini, nanti siang pesanlah makan siang melalui Nelson. Dan mungkin Alan juga akan sibuk hari ini, jadi Nelson yang akan berjaga didepan ruanganmu."

"Yes bos !! bisakah kita berangkat sekarang, supaya aku bisa cepat menyelesaikan pekerjaanku, mengingat kemarin pekerjaanku tertunda karena ulah bos mesumku"

"Baiklah honey... tetapi berikan aku ciuman selamat bekerja dan pelukan untuk mengisi tenagaku"

Alya melihat Stevan, kemudian saat dia akan mengecup pipi, Stevan berpaling sehingga bibir mereka bertemu dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Stevan sambil tangannya menarik pinggang Alya, memberinya ciuman yang berakhir dengan pertukaran saliva, setelah dirasanya Alya mulai kehabisan napas dia melepaskan tahutan bibir

mereka, membersihkan saliva nya dari bibir Alya, kemudian dia mengandeng Alya keluar dari penthouse. Didepan pintu sudah menunggu Nelson dan Nick, mereka turun berempat dan memasuki mobil yang berbeda yang telah siap didepan pintu utama.

BAB 14

Alya tidak berani menceritakan peningkatan hubungannya dengan Stevan kepada Tiara, dia tahu temannya itu akan heboh dan dia tidak yakin Tiara akan menyetujui hubungannya dengan Stevan, dan Alya juga memikirkan situasinya saat ini, dia kuatir jika musuh-musuh Stevan mengetahui dia memiliki bukti penipuan mereka, bisa jadi mereka menggunakan orang-orang terdekat Alya untuk mengancamnya, mungkin Alya kebanyakan menonton atau membaca cerita thiller penculikan, pembunuhan dan konspirasi, tetapi dia rasa dia tidak ingin melibatkan orang-orang terdekatnya dan menyulitkan Stevan dalam mengambil tindakan. Dia akan berusaha meyakinkan Tiara tentang perasaannya dan dia berharap Tiara akan mengerti dan mendukungnya, apalagi jika Tiara mengetahui Alya mulai berhasil melewati traumanya saat bersama Stevan.

Alya melanjutkan pekerjaannya, saat dia keluar dari lift bersama Nelson dia tidak mendapati Alan di balik mejanya. Nelson yang melihat kebingungan Alya mengatakan bahwa Alan sedang dalam tugas yang sama dengan Nick, Alya hanya

menganguk dan tidak bertanya lagi. Seperti biasa dia bekerja sampai lupa waktu, makan siang dia tidak membawa bekal dan meminta Nelson membelikannya, karena jika dia tidak memesannya sendiri maka diyakininya si bos akan memesankan untuknya dan jumlahnya pasti lebih banyak dan bervariasi. Dia melemaskan tangan dan lehernya, dia melirik jam di dinding, astaga sudah 2 jam lewat jam pulang, dia harus segera pulang sebelum si bos mengomel. Dia merapikan mejanya seperti biasa, membawa berkas-berkas untuk pelengkap laporan magangnya. Alya selain membantu Stevan dia juga tetap mengerjakan laporan magangnya, kadang laporan itu dikerjakan dirumah kadang juga dikantor. Stevan sering ngomel merasa diacuhkan kalau Alya mengerjakannya setelah mereka makan malam bersama dan dia sedang menganggur, tetapi jika dia sedang dalam mode bekerja atau menerima telepon maka tidak masalah Alya juga mengerjakan laporannya, malah seringnya Alya diabaikan karena dia yang sibuk bekerja.

***

Sudah hampir seminggu ini Alya dan Stevan hanya bertemu saat pagi, karena kesibukan Stevan lebih banyak diluar kantor bahkan dia memindahkan beberapa pakaian dan peralatan pribadinya ke kamar Alya dengan alasan

praktis daripada harus naik turun, karena saat tengah malam atau subuh ketika dia tiba di penthouse dia akan memilih tidur bersama Alya, apalagi paginya dia memiliki kesempatan untuk 'masuk kedalam mimpi Alya'.

Alya sudah terbiasa dengan sikap mesum kekasihnya, herannya dia tidak merasa jijik dengan perlakukan Stevan terhadapnya, dia malah menikmatinya dan dengan Stevan dia seperti sembuh dari traumanya, oleh karena itu dia membiarkan perbuatan Stevan selama masih dalam batas aman, walau dia tahu Stevan menahan hasratnya selama ini, dia juga bisa merasa junior Stevan mengeras saat dia mencumbunya dan biasanya jika tidak bisa menahan hasratnya, Stevan segera melepaskan cumbuannya dan masuk kamar mandi untuk menuntaskannya disana. Alya tahu apa yang diperbuat Stevan di sana, tetapi dia tetap ingin mempertahankan satu-satunya yang berharga baginya, dan dia sangat menghargai keteguhan Stevan dalam memengang janjinya.

Hari terakhir bekerja dalam minggu itu, Alya telah menyelesaikan rangkuman semua bukti. Dia mengirimkan ke email pribadi Stevan, menyimpan dalam flash disc dan mencetaknya. Flash disc dan hasil cetakannya dia masukan dalam satu amplop tertutup, dan dia berniat

menyerahkannya pada Stevan jika bertemu di penthouse. Dia merapikan mejanya dan beranjak keluar kantor. Didepan kantor dia melihat Nelson dan Alan sedang berdiskusi dan saat melihat dia keluar, Nelson otomatis berdiri dan bersiap mengawalnya.

"Aku pulang dulu, Lan. Dan selamat melanjutkan pekerjaanmu" kekeh Alya sambil berjalan meninggalkan meja Alan. Dia tahu Alan lebih sibuk dari dia, bahkan seminggu ini Alan selalu lembur bahkan mungkin dia tidak pulang, karena Alya pernah menemukan kantong tidur di balik mejanya.

"Selamat jalan, Nyonya dan selamat berakhir pekan" sahut Alan dengan nada bergurau

"Terima kasih, dan selamat menikmati akhir pekan bersama kantong tidurmu" sahut Alya, dia tahu Alan menggodanya, maka dia menggodanya kembali.

Alan tertawa mendengar balasan Alya, dia menyukai keramahan dari calon nyonyanya ini.

Alya dan Nelson memasuki mobil yang sudah terparkir, seperti biasa Nelson akan menanyakan Alya mau mampir dulu atau langsung pulang, dan seperti biasa Alya akan

memilih langsung pulang, untuk makan malam dia bisa menyiapkannya sendiri.

Saat mobil memasuki jalan raya, Alya merasa perubahan sikap Nelson, dia melihat Nelson menghubungi para pengawal lainnya yang biasa mengawal mereka dari belakang.

"Neil, ada apa?"

"Nyonya, saya mohon anda menggunakan sabuk pengaman, kelihatannya kita diikuti" Nelson tahu sifat nyonyanya ini, jika dia tidak mengatakan yang sebenarnya maka sulit untuk mendapatkan kerjasama darinya.

"Bagaimana dengan mobil pengawal yang lain? Apakah mereka tidak apa-apa?"

"Ban mobil mereka pecah. Sepertinya disengaja tetapi mereka semua selamat, saat ini mereka menunggu mobil pengganti, dan untuk itu kita harus bisa meloloskan diri dari kejaran mobil dibelakang kita ini" Nelson kagum melihat nyonyanya ini, bisa tetap tenang dalam kondisi ini, bahkan masih memikirkan keselamatan orang lain..

"Lakukanlah yang harus kamu lakukan, aku akan menikmatinya. Pikirkan keselamatan kita berdua jangan hanya keselamatanku."

Nelson menoleh memandang Alya, dan melihat Alya tetap tenang bahkan sempat tersenyum dia semakin yakin mereka bisa menyelamatkan diri.

Kejar-kejaran terjadi di jalan raya yang cukup ramai itu, Nelson benar-benar meperlihatkan keahliannya dalam menyetir. Alya yang duduk dibelakang bukannya ketakutan dia malah membantu mengarahkan Nelson. Nelson menghubungi timnya dan memerintahkan untuk melakukan penyisiran dan menyiapkan jalur naik ke penthouse, bagi Nelson tempat teraman saat ini untuk nyonyanya adalah penthouse yang sudah diberi pengaman tingkat tinggi. Nelson bisa melepaskan diri dari kejaran dan dia menginggalkan para pengejarnya cukup jauh, dengan cepat dia mengarahkan mobilnya ke basement penthouse, sesampainya disana dia langsung keluar, dan menggiring Alya di ikuti beberapa pengawal lain untuk masuk ke dalam lift yang sudah terbuka.

"Wah, seru juga kejar-kejaran tadi, serasa benar-benar sepeti film *Fast Furious*, kamu hebat sekali Neil"

Nelson dan para pengawal yang berada didalam lift terpana mendengar perkataan Alya, mereka tidak menyangka nyonya mereka memiliki nyali yang kuat, bukan

seperti wanita manja yang selama ini pernah dikencani bosnya, yang bahkan melihat cicak saja berteriak.

Begitu pintu lift terbuka, sudah ada beberapa pengawal disana yang berjaga dan mereka sudah memastikan penthouse aman, Nelson mempersilahkan Alya masuk dan berpesan untuk menyalakan pengaman ganda. Setelah dia memastikan Alya menyalakan pengaman ganda, dia menghubungi Nick untuk melaporan situasi terakhir. Sebelumnya dia sempat menghubungi Nick saat dia sadar mereka diikuti, dan setelah itu dia yakin Nick akan memantaunya.

***

Stevan sedang dalam pertemuan diskusi dengan team pengacara perusahaan, diskusi yang sudah berjalan sejak siang sampai malam ini masih belum selesai, Nick yang selalu berada dibelakang Stevan merasa Hp nya bergetar, dia melihat Nelson menghubunginya menggunakan jalur aman dan dia paham itu artinya Nelson sedang dalam status bahaya apalagi 15 menit yang lalu Nelson menginformasikan sedang mengantarkan Alya pulang. Nick keluar ruangan dan menerima laporan Nelson. Stevan memandang kearah Nick saat Nick kembali keruangan pertemuan, Nick berjalan mendekati bosnya itu, dan sebelum dia kembali keruangan

dia sudah meminta mobilnya disiapkan karena dia yakin jika bosnya mendengar laporannya maka bosnya akan segera meninggalkan pertemuan itu.

Nick menunduk dan membisikan dengan suara pelan "Nelson dikuntit"

Seperti dugaannya, Stevan langsung berdiri dan dia mengatakan dia ada keperluan mendesak pertemuan silahkan dilanjutkan, dia akan tetap memantaunya.

Stevan berlari diikuti oleh Nick, dia sangat mengkuatirkan Alya. Nick terus memantau GPS mobil Nelson, Stevan memantau GPS Alya, mereka melihat bahwa terjadi kejar-kejaran di jalan. Jantung Stevan serasa berhenti, dia benar-benar mengkuatirkan Alya, saat dia mendapati GPS Alya sudah memasuki penthouse dia merasa lebih tenang tapi sebelum dia memastikan sendiri dia masih belum dapat bernapas lega, Dia yakin Alya saat ini sedang ketakutan dan shock. Nick menerima dlaporan dari Nelson bahwa Alya sudah di dalam dan sudah aman.

Sesampainya di penthouse Stevan langsung lari memasuki lift yang sudah disiapkan untuknya diikuti oleh Nick, mobil diambil alih oleh pengawal yang berjaga. Saat pintu lift terbuka Stevan melihat Nelson, "Bagaimana

keadaannya?" belum sempat Nelson menjawab Stevan sudah menekan kombinasi untuk membuka kunci ganda yang diaktifkan, dan langsung masuk tanpa menunggu jawaban dari pertanyaannya.

Nelson memandang Nick, Nick melihat ada sesuatu yang ingin dikatakan Nelson dan saat dia melihat para pengawal lain mereka juga tampak tenang, "Jelaskan!"

Nelson menjelaskan perjalannya dan dia mengakhiri penjelasannya dengan berkata "Nyonya Alya bukan sembarang wanita, dia benar-benar wanita pemberani, dan dia bahkan membantu mengarahkan saya, dan dia menikmatinya"

Nick hanya bisa mengelengkan kepalanya mendengar pejelasan Nelson, dia berpikir Bosnya benar-benar akan menemukan kejutan didalam sana.

***

"Al...., Honey...., Alya !!!" Stevan berteriak saat memasuki pintu, dia tidak menemukan Alya di ruang depan dan dapur, hatinya sangat sakit sekarang membayangkan Alya mungkin sedang meringkuk dan menangis di kamarnya. Dia berlari menuju kamar Alya, membuka kunci kombinasi, "Alya!!!" dia kaget saat mendapati tempat tidur kosong, dia berlari

kearah kamar mandi, tanpa mengetuk dia langsung membukanya dan dia kaget melihat Alya bukan seperti bayangannya, menangis dan ketakutan, dia melihat Alya sedang berendam didalam bathtub dengan mata tertutup dan telinga tertutup earphone. Dia mendekati Alya, duduk disamping bathtub dan membelai lemput pipi Alya.

Alya yang ketenanganya terusik membuka matanya dan langsung berteriak,"Evan!!! sedang apa kamu disini, keluar, aku sedang mandi" Alya langsung membenamkan tubuhnya semakin dalam kedalam busa yang ada dipermukaan bathtub.

Stevan bukan meninggalkannya, dia tetap duduk ditempat awalnya, "Aku mengkuatirkanmu sampai jantungku akan keluar dari tempatnya, dan kamu malah berendam dengan santainya disini. Lagian kenapa kamu malu aku sudah pernah melihatnya, apakah kamu mau aku membantu menggosok punggungmu?"

Pipi Alya bersemu merah, dia menggelengkan kepalanya,"Ayolah kamu keluar dulu aku akan segera menyusulmu" sahut Alya sambil memasang tampang melasnya ke Stevan.

Stevan mengusap kepala Alya, dan berdiri meninggalkannya. Sepeninggalan Stevan Alya segera membersihkan diri di shower, dan dia sadar dia tidak membawa pakaian ganti, tadi dia berpikir berendam akan menghilangkan kelelahan dan ketengangan yang barusan dia lewati. Dia yakin Stevan pasti masih didalam kamar, daripada dia menggunakan handuk untuk melilit tubuhnya seperti biasa, dia memilih menggunakan bathrobe yang tersdia disana dan tidak pernah di sentuhnya. Dia membuka pintu kamar mandi dan sesuai dugaannya Stevan berdiri bersandar didepan pintu, dan begitu melihat Alya keluar dia langsung menariknya kedalam pelukannya,"Aku benar-benar ketakutan, honey"

Alya mendengar degupan jantung Stevan yang kencang, dia tahu walau tadi Stevan menggodanya, tetapi lelaki itu belum tenang, dia masih mengkuatirkannya.

"Tenanglah, aku tidak apa-apa" jawab Alya sambil mengelus punggung Stevan

Stevan melepas pelukannya, memeriksa keseluruhan badan Alya, "Kamu yakin kamu tidak terluka atau terbentur?"

"Sekali lagi Evan sayang...aku tidak terluka, juga tidak terbentur. Bahkan aku sangat menikmatinya serasa seperti main dalam film *Fast Furious*" sahut Alya

Stevan tencenggang mendengar penuturan kekasihnya, "Astaga honey, kamu dalam bahaya dan kamu bilang kamu menikmatinya, kamu yakin kepalamu tidak terbentur?" sambil memeriksa kepala Alya.

Alya melepaskan tangan Stevan dari kepalanya dan berjalan kearah lemari, "Kamu pikir aku geger otak. Aku bukan seperti wanita yang akan histeris hanya karena diajak kebut-kebutan, apalagi aku juga terbiasa kebut-kebutan dijalan jika terlambat bangun" sahut Alya sambil tertawa.

Stevan benar-benar tidak menyangka kekasihnya malah menikmati aksi kejar-kejaran tadi, setidaknya dia sekarang yakin Alya tidak apa-apa, "Itu berbahaya, honey. Aku tidak kejadian tadi terulang dan aku juga tidak akan mengijinkan kamu kebut-kebutan lagi di jalanan dengan sepeda motormu itu" sambil memeluk Alya dari belakang.

Alya menyadari kekasihnya sudah lega, dia berbalik menyentuh rahang Stevan dan berkata, "Kamu meninggalkan pertemuanmu untuk aku, aku tersanjung sekali, tetapi lain kali jangan langsung panik, pastikan dulu,

ketakutan dan kekuatiranmu akan menjadi kelemahanmu dimata lawan, aku tidak ingin mereka malah mencelakakanmu. Jika sampai terjadi sesuatu padaku, aku yakin kamu pasti akan mendapat laporan segera, untung kamu sedang dalam pertemuan internal, bagaimana jika kamu sedang bertemu para musuh itu dan kamu langsung lari kesini, bukankah mereka akan bahagia mengetahui salah satu kelemahanmu? Berjanjilah untuk tidak mengulanginya, jika terjadi sesuatu dengan perusahaan akan banyak yang menjadi korban, dan apakah aku bisa tenang melihat mereka dikorbankan sedangkan aku tidak apa-apa? Van....Aku tahu kamu menyangiku melebihi apapun, tetapi aku tidak ingin kamu mengorbankan orang lain untukku, percayalah aku bisa menjaga diriku, terutama sekarang ada kamu yang begitu peduli,.." belum sempat Alya menyelesaikan perkataannya bibirnya langsung dibungkam oleh Stevan dengan ciuman, Stevan benar-benar terharu mendengar perkataan Alya, dia yakin dia tidak salah memilih Alya sebagai pelabuhan hatinya, Alya wanita yang kuat yang lebih mementingkan dirinya dan orang lain.

***

Ciuman yang awalnya lembut semakin memanas dan tangan Alya sudah melingkari leher Stevan, tangan Stevan

sudah membuka tali bathrobe dan melepaskannya dari tubuh kekasihnya, saat ini tubuh Alya sudah polos, dia mengelus punggung halus Alya, Alya yang kakinya seperti meleleh menurut saja di angkat dan diletakan ditempat tidur, Stevan melepaskan bibir Alya dan mengarahkan cumbuannya ke leher dan dada, tangannya diarahkan ke pusat Alya, dia mengelusnya dan mendengar desahan keluar dari mulut kekasihnya, dia melepaskan pangutannya dan memandang mata kekasihnya yang gelap dan memohon. Dia tidak ingin mengambil haknya dalam kesempatan ini, dia tahu Alya menjaganya untuk malam pertama mereka, dia memasukan satu jarinya, kekasihnya semakin mendesah, dia menambah satu jari lagi dan mulai mengocoknya perlahan. "Van.....uhhh...."rintih Alya disela-sela kenikmatan yang diberikan Stevan. "Van,...... please....faster....ahhhh" kata-kata Alya diakhiri dengan jeritan kepuasan.

Stevan tersenyum melihat tubuh polos kekasihnya yang telah mengalami orgasme pertamanya, dia memandang wajah Alya, dia sadar juniornya ingin di puaskan juga, tetapi dia tahu tidak mungkin meminta Alya memuaskannya, saat dia beranjak dari tempat tidur ingin memuasakan diri dikamar mandi, Alya menahan tangannya, Alya turun dari tempat tidur dan berdiri didepannya tanpa ada rasa malu dengan tubuh polosnya, Alya mengarahkan tangannya

kearah juniornya, dan meremasnya, "Al...apa yang kamu lakukan?"

"Ajarin aku untuk bisa memuaskanmu seperti yang barusan kamu lakukan" Alya sudah bertekad dia memang belum bisa membiarkan Stevan memilikinya seutuhnya, tetapi dia ingin Stevan tahu dia mencintai Stevan, dia ingin membalas kenikmatan yang telah dirasakannya tadi.

"Al...kamu tidak harus melakukan itu, aku bisa me....." Alya membungkam bibir Stevan dengan ciumannya dan tangannya mulai membuka ikat pinggang dan resleting celana Stevan. Stevan ingin menghentikan Alya, tetapi dia juga ingin merasakan Alya memuaskanya. Alya melepas ciumannya dan berlutut didepan Stevan sambil menarik turun langsung kedua celana Stevan. Alya kaget melihat junior Stevan yang mencuat tegang, panjang dan besar begitu dilepaskan, dia memandang ke atas, Stevan tersenyum dia mengarahkan tangan Alya ke juniornya dan menuntunnya, "Remas dan gerakan maju mundur perlahan..." Alya mengikuti perintahnya dan saat dia sedang menikmatinya dia merasakan ujung juniornya basah dia menunduk dan melihat Alya menjilat juniornya, "Jangan Al....tidak perlu kamu masukkan ke mulutmu.. ahhh, uhhh, nikmat sekali Al....." dia ingin menghentikan tetapi Alya

malah memasukan kedalam mulutnya menjilat dan bermain dengan lidahnya. Tanpa dia sadari dia malah menahan dan mengarahkan kepala Alya...."Al...honey...baby....Alya...", dia mengerakan kepala Alya semakin dalam dan "Ahhhhh......." akhirnya dia mencapi pelepasannya didalam mulut Alya, dia menarik Alya berdiri dan langsung menciumnya, dia merasakan jejak dirinya dalam mulut Alya.

"Terima kasih, honey"

Alya memandang Stevan dan tiba-tiba dia sadar perbuatannya benar-benar memalukan, dia langsung menyembunyikan kepalanya di dada Stevan dan saat dia tertunduk dia melihat junior Stevan ternyata masih berdiri, Dia melepaskan pelukannya dan memandang Stevan dan juniornya bergantian. Stevan tertawa melihat raut wajah kekasihnya, "Kamu tahu satu kali tidak akan cukup untuk menidurkannya?" dia mengangkat Alya menuju ke tempat tidur, dia melepas semua pakaiannya dan menyusul Alya, Alya mengelengkan kepalanya, Stevan juga mengeleng, hanya dari tatapan mereka sepertinya bisa berkomunikasi. Stevan mencumbu tubuh Alya dan dia membuka kaki Alya, menenggelamkan kepalanya disana, Alya kaget melihatnya ingin menarik kepala kekasihnya dari sana, tetapi permainan lidah kekasihnya di intinya membuat dia

menjerit, "Ahhhh.....Van,......uhhhh...Evan......" erangan kenikmatan dan desahan kepuasan keluar dari bibir Alya dan puncaknya Alya kembali mengalami orgasme, Stevan menjilat bersih cairan yang keluar dari kekasihnya, kemudian dia melumat bibir kekasihnya, dengan tangan yang tidak lepas untuk membelai dan meremas puncak dada kekasihnya. Saat dirasa kekasihnya sudah tenang, dia memandang kekasihnya dan berkata "Kamu lelah?"

Alya menggeleng dan berkata. "Is it my turn?"

Stevan membelai lembut kepala Alya, "istirahatlah, aku bisa menyelesaikannya di kamar mandi, kamu tampak lelah"

Alya menahan Stevan dan mendorongnya hingga terlentang dan dengan tidak malu-malu dia naik diatas Stevan, dia mulai membalas seperti yang Stevan lalukan padanya, mencium mulai dari bibir sampai ke perut, dan bermain di puncak dada Stevan. Saat mencapai di bagian bawah, dia mulai mengecup sekeliling junior yang mencuat tersebut sambil tangannya meremas pelan, Stevan melihat ulah kekasihnya hanya pasrah, mendesah dan menikmati. Saat dia melihat Alya akan memasukkan juniornya kedalam mulutnya, dia duduk, Alya memandangnya binggung, lalu Stevan memposisikan Alya untuk duduk di dadanya dengan kepala mengarah ke juniornya, saat Alya menunduk

memasukkan juniornya kedalam mulutnya, Stevan melihat inti memerah Alya yang terpampang didepan wajahnya dan mulai menjilatinya, Alya yang tidak menyangka mendapatkan serangan mendadak, menghentikan kegiatannya, tetapi Stevan menahan kepala Alya, akhirnya Alya pasrah, semakin intinya berkedut akibat permainan lidah Stevan, maka semakin kuat juga dia mengocok junior Stevan dengan mulut dan tangannya, cukup lama mereka bermain seperti itu sampai Stevan merasa juniornya membesar dan berkedut, dengan ahli juga dia memasukkan lidahnya kedalam inti Alya, bergerak cepat, dan akhirnya mereka mencapai kepuasan bersama.

Stevan menurunkan Alya yang tampak lemas, membaringkannya, dia menarik selimut untuk menyelimuti mereka berdua, memeluk Alya dan mereka tertidur bersama-sama tanpa sempat berpakaian lagi.

BAB 15

Stevan terbangun saat dia merasa HP nya bergetar, dia melepaskan pelukan di tubuh kekasihnya dan dengan pelan turun dari tempat tidur, menerima panggilan telepon dan berjalan menuju ke kamar mandi. Setelah mandi dia masih melihat kekasihnya bergelung dalam selimut, dia senang karena dia adalah orang pertama yang membuat Alya merasakan orgasme, dan permainan mereka semalam kelihatannya benar-benar menguras tenaga kekasihnya, dia ingin membiarkan Alya tidur tetapi dia harus segera memindahkan Alya ketempat yang aman, dia tidak ingin kejadian kemarin terulang kembali. Dia mendekati kekasihnya dan mulai membangunkannya.

Alya terbangun karena dia merasa seseorang membelai pipinya, dia membuka mata dan mendapati Stevan duduk dipinggir kasur, mereka saling tersenyum, "Morning honey" Stevan memberi kecupan ringan di kepala dan bibir Alya.

Saat Alya mulai sadar sepenuhnya dia mengingat kelakukannya semalam dan dia langsung menarik selimut menutupi kepalanya.

"Honey.....kamu mau bangun dan mandi sendiri atau perlu aku bantu mandikan?, walau aku tidak jamin dikamar mandi nanti kamu tidak akan menjerit-jerit lagi seperti semalam" goda Stevan

Alya langsung duduk sambil menahan selimut di dadanya, dia membalas godaan Stevan "Dasar mesum...semalam rasanya suara jeritan bukan hanya dari aku, tetapi kamu juga menjerit dan memintaku bergerak cepat " Setelah dia membalas perkataan Stevan dia langsung turun dari tempat tidur dengan berbalut selimut.

"Mengapa kamu menutupinya dengan selimut, bukankah semalam kita sudah saling melihat dan mempelajari bentuk tubuh masing-masing, bahkan aku ingat dititik mana kamu akan mendesah" sahut Stevan sambil memeluk Alya dari belakang

"Lepaskan, Van.... aku sudah tidak tahan ingin mengeluarkannya....di kamar mandi" Alya mendorong Stevan melepaskan selimut yang menghalangi jalannya tanpa malu dan lari kekamar mandi. Dia benar-benar ingin menuntaskan panggilan alamnya makanya dia tanpa malu lagi dia telanjang didepan Stevan.

"Hahahahahaha........." Stevan tertawa terbahak-bahak, "Al,...kamu mau kubantu mengeluarkannya?"

"Tidak perlu ini sudah keluar dan lega sekali" teriak Alya dari dalam. Dia tahu Stevan menggodanya, makanya dari pada dia malu dan Stevan akan semakin gencar menggodanya, maka dia akan menghadapinya dengan berani dengan membalas godaan mesum kekasihnya.

Alya langung mandi, mengosok gigi dan saat akan keluar dia kembali sadar dia tidak membawa pakaian, dia membuka pintu kamar mandi mengintip dan dia tidak melihat Stevan di kamar, dia langsung keluar dengan hanya berlilit handuk. Dia menuju ke lemari mencari pakaian dalam. Saat dia selesai menggunakan pakaian dalamnya dan akan mengambil pakaian rumah, Stevan masuk kedalam kamar berjalan santai dan memeluk kekasihnya, "Kamu menggodaku lagi, honey"

"Siapa juga yang menggodamu, aku sedang berpakaian Stevan....dan kenapa kamu suka sekali memelukku seperti koala, lepaskan Van, biarkan aku berpakaian"

"Koala? Kamu menyamakan kekasihmu dengan hewan pemakan daun itu? Tega sekali honey...." sahut Stevan, dia

melepaskan pelukannya dan berdiri bersandar memandang Alya berganti pakaian.

"Koala itu binatang imut, sayang. Dan aku menyukainya"

"Honey, kenapa kamu suka membuat jantungku berdetak tidak stabil walau hanya dengan tatapan, perkataanmu dan kelakuanmu"

"Kamu pikir jantungku tidak mengalami hal yang sama? Apa itu tandanya kita tidak boleh berdekatan, karena membuat jantung kita tidak sehat?"

Mendengar jawaban Alya, Stevan langsung melangkah mendekati Alya menariknya dan mengecupnya, setelah puas dia melepaskannya dan berkata dengan tegas, "Aku tidak suka dengan perkataanmu itu, aku tidak mau berjauhan denganmu, biarkan saja jantung kita berdetak tidak stabil, itu menandakan kita saling membutuhkan"

Alya tertawa mendengar perkataan Stevan, dia tadi hanya menggoda Stevan, dia lupa kekasihnya ini posesif sekali dan perkataannya tadi sudah memancing sisi posesifnya. "Hahahaha...baiklah sayang, biarkan mereka berdetak karena itu menandakan kita saling membutuhkan"

Stevan lega mendengar perkataan Alya, "Soal kejadain semalam kamu tidak perlu malu, kita melakukannya dengan sadar, dan aku akan tetap akan penggang janjiku"

Alya menganggukan kepalanya, "Aku hanya ingin kamu tahu aku menyayangimu, dan sejujurnya aku sedih karena aku kamu harus melakukan pelepasan sendiri, dan sempat terpikir apakah lama kelamaan kamu akan mencari pelepasan ditempat lain?"

"Sejak melihatmu, aku tidak pernah mencari pelepasan lagi, bagaimana mungkin aku melakukannya jika di dalam pikiran dan hatiku selalu ada kamu. Percayalah, aku lebih memilih melepaskannya sendiri sambil membayangkan dirimu, daripada melepaskan di dalam wanita lain. Dan perlu kamu ingat aku bukan mencintai tubuhmu tetapi aku mencintai keseluruhan yang ada padamu, lagian bukankah sekarang aku bisa melepaskan dengan bantuanmu? Dan kita bisa saling memuaskan"

"Kamu bisa mengatakan hal itu sekarang, tetapi bagaimana jika ada yang menyodorkan diri didepanmu, bukankah kamu tidak akan meninggalkan kesempatan itu?"

"Jangan meragukanku honey, dan aku mengatakan ini bukan karena aku bangga dengan penguasaan diriku

menyangkut juniorku. Selama ini berapa banyak wanita yang mendekatiku dan bahkan menyodorkan tubuhnya di hadapanku secara terang-terangan, bahkan ada konspirasi saling menjatuhkan di antara mereka dan aku tidak pernah menggunakan kesempatan itu dengan bermain dengan mereka semua, aku ini pemilih, jika ada yang kuterima ajakan kencannya karena telah mereka mendekatiku dengan sikapnya yang lembut tetapi begitu mereka berhasil berkencan denganku, sifat asli mereka keluar. Tetapi untuk kamu....bukan kamu yang mengejarku tapi aku yang mengejarmu, dan aku menyukai sensasi itu. Semakin aku mengenalmu semakin bertambah pengetahuanku tentangmu, kamu berbeda dan aku tidak pernah mengatakan dan merasakan cinta dan sayang kepada mereka, tetapi denganmu aku tiap hari aku merasakan cinta dan sayang. Sekali lagi jangan meragukan hatiku, dan aku akan menjagamu dari kosnpirasi busuk para wanita itu dan jika mereka datang menghasutmu jangan langsung terpengaruh, tanyakanlah padaku, aku akan jawab sejujur-jujurnya"

"Terima kasih, sayang. Tapi...Van.....aku..." Stevan menunggu Alya melanjutkan perkataannya, "Aku....lapar" sahut Alya sambil tertawa. Stevan ikut tertawa mendengar perkataan Alya.

Mereka berangkulan berjalan keluar kamar, di atas meja pantry Alya melihat sandwich dan salad dia menoleh ke Stevan "Kamu yang menyiapkannya?"

"Nick yang menyiapkannya, aku hanya menyajikannya" sahut Stevan

"Kenapa kamu suka sekali merepotkan mereka, bukankah aku bisa menyiapkannya sendiri"

"Karena gara-gara aku semalam kamu tidak makan malam dan sekarang kamu sudah kelaparan, kalau menunggu kamu memasaknya, bisa-bisa cacing diperutmu itu akan keluar dan berdemo. Selain itu kita tidak mempunyai banyak waktu, aku akan membawamu ketempat yang lebih aman, untuk sementara kamu tidak perlu ke kantor, aku lihat berkas yang kamu kirimkan semalam sudah kamu bawa"

"Tapi laporan dan materi magangku ada di kantor aku tidak membawanya, dan kamu mau membawaku kemana?"

"Aku akan meminta Nelson mengambilkannya untukmu, aku akan membawamu ke rumah orangtuaku, disana pengamanan lebih ketat dan ada mommy yang bisa menemanimu"

"Mo..mmy? rumah orang tuamu?" sahut Alya dalam kebingungannya

"Mommy sudah tidak sabar ingin bertemu langsung denganmu, apalagi sejak dia tahu Daddy pernah melihatmu, mommy tidak terima. Mommy sudah mendambakan seorang menantu, selama ini dia yang paling protes dengan wanita-wanita yang kukencani, dia mencoba mengenalkanku pada anak teman-temannya, tetapi tidak ada satupun yang berhasil karena dimataku mereka semua hanya boneka yang dipoles dan semua sama saja seperti wanita yang kukencani."

"Daddy? Bertemu aku?" Tanya Alya dengan raut wajah kebinggungan.

"Hari dimana kamu menerimaku, dia melihatmu keluar ruangan. Waktu itu seperti biasa Mommy meninggalkan Daddy dibelakang karena dia ingin menghajarku karena hampir sebulan aku tidak pulang. Kamu tidak perlu mengkuatirkan tanggapan mereka tentang dirimu, Dad jelas mendukungmu, dia mengatakan kamu cantik, manis dan pintar, kalau Mom yang penting aku mencintaimu dan mau serius membawakanya menantu dia pasti akan menerimanya, kemarin itu dia hampir mendobrak masuk keruanganmu jika tidak ditahan, dia mau memaksamu

menerimaku....karena saat itu aku bilang aku masih berusaha mendapatkanmu, dia tidak terima anak tampannya ditolak. Apalagi Dad memujimu Mom tambah penasaran, dan akhirnya dia bisa ditenangkan dengan melihat foto-foto jalan-jalan kita dan dia berpesan supaya aku lebih cepat mendapatkanmu sebelum kamu kabur atau dibawa lelaki lain"

"Apa kamu yakin mereka akan menerimaku?"

"Tenanglah, mereka pasti akan menerima. Apalagi melihat kamu bisa membuat anak tampan mereka bahagia , tertawa dan mendesah"

"Bisa tidak yang terakhir tidak diikutsertakan...."

"Hahahaha.......cepatlah sarapan, setelah itu berkemaslah, bawa keperluan pribadimu secukupnya, sisanya akan disiapkan disana"

***

Setelah sarapan, Stevan pamit ke helipad untuk memeriksa kesiapan Helikopter yang akan mereka tumpangi dan Alya dimintanya berkemas. Setelah selesai Alya disuruh langsung naik ke atas didampingi Nelson. Sesampainya di atas, Alya tercengang, dia melihat Stevan masih memeriksa kondisi dan semua peralatan helicopter, saat dia melihat

Alya, dia menghampiri menuntun Alya naik, dan kemudian dia naik disisi pengemudi, dia memasangkan sabuk pengaman dan penutup telinga untuk Alya.

"Kamu yang akan menerbangkannya sendiri?"

"Yes, honey....aku merasa lebih aman membawamu lewat udara, nanti Nick dan Nelson akan mengecoh para penguntit lewat darat. Jangan kuatir....aku sudah memiliki ijin terbang termasuk ijin menerbangkan pesawat" kata Stevan sambil tersenyum, dia melihat Alya mengangguk dan dia mulai berkomunikasi kepada menara mengkonfirmasi ijin penerbangannya. Saat sudah mengudara, Alya melihat pemandangan NY dari atas dan berseru kegirangan, "wow....Van indah sekali" karena melihat kegirangan Alya, Stevan tidak langsung mengarahkan heli nya ke rumah orang tuanya, tetapi dia mengajak Alya berputar dan menujukan penampakan Patung Liberty dari atas. Dia sangat senang melihat Alya tertawa lepas bersamanya, dia tahu Alya sangat jarang bisa tertawa, karena perjalanan hidupnya yang pahit itu. Dia masih belum melakukan pembalasan kepada orang-orang tersebut karena dia harus mengurus masalah perusahaannya, dia bertekad akan terus membiarkan tawa menghiasi wajah Alya.

"Van, apakah rumah orangtuamu jauh kenapa kita belum sampai? Apakah kamu berputar untuk mengecoh musuh, tapi aku tidak melihat heli lain disekitar kita" Alya mengatakan itu sambil kepalanya menenggok sekeliling.

"Wah, sudah tidak sabar ketemu calon mertua? Tenang saja mereka belum mengetahui kita akan datang, tetapi aku bukan memutar karena ada musuh mengintai, tetapi menunjukanmu keindahan NY dari atas, bukankah sekarang kita sedang berkencan, mengingat seminggu ini aku belum mengajakmu jalan-jalan."

"Siapa yang bilang aku tidak sabar, coba kamu rasakan, jantungku dari tadi tidak tenang" Alya mengarahkan tangan Stevan ke dada kanannya, dan kesempatan itu tidak dilewatkan Stevan dengan sedikit meremas apa yang disentuhnya.

"Evan, kenapa kamu suka sekali berbuat mesum, aku menyuruhmu merasakan detak jantungku bukan meremas yang diluar" Sahut Alya sambil menarik lepas dan memukul ringan tangan Stevan.

"Kamu tahu aku paling tidak bisa melewatkan sesuatu yang menghasilkan keuntungan, dan yang kulakukan tadi

untuk mengalihkan pikiranmu supaya jantungmu bisa tenang" kekeh Stevan

"Selalu saja ada alasan...Wow, besar sekali rumah-rumah disini, apakah rumah orangtuamu disini?"

"Yup, sebentar lagi kita sampai." Stevan berkonsentrasi untuk menurunkan Helikopter yang di bawanya ke landasan di halaman samping rumah orangtuanya. Tadi pagi dia sempat menghubungi Daddynya dan meminta tolong menjagakan Alya, dia sempat menceritakan pengejaran yang terjadi secara singkat dan akan dia jelaskan dengan rinci saat dia sampai, dia juga berpesan untuk tidak mengatakan pada Clara jika dia akan menitipkan Alya, mengingat akan terjadi kehebohan yang terjadi pasti akan menyulitkan mereka berdua. Dan Andreas langsung menyetujuinya karena perkiraan putranya itu adalah benar adanya.

***

"Dad, siapa yang datang dengan heli? aku melihat heli berputar di atas rumah kita" Clara memasuki ruang kerja suaminya.

"Oh, sudah datang rupanya."

"Siapa Dad? Ditanya malah tidak dijawab" Clara berjalan ke balkon ruang kerja suaminya yang terhubung dengan halaman samping dimana landasan heli berada.

Suaminya menyusul disampingnya,dan mereka melihat helicopter dengan logo WW mendarat dan melihat Evan turun, berjalan berputar menuju pintu kursi penumpang, "Lho itu Evan? dia datang bersama siapa?" belum sempat suaminya menjawab dia langsung berteriak sambil tertawa bahagia," Dad, dia bawa Alya!!!, eh Dad lihat mereka berangkulan mesra, apa mereka sudah jadian? Asyik Mom, punya menantu, Ayo Dad, kita sambut mereka" sambil menarik suaminya kearah halaman.

Andreas hanya bisa mengeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah istri kesayangannya, dan menurut saja waktu ditarik menyambut anak dan calon menantunya. Dia berpikir benar saja Evan tidak ingin mommynya tahu dia datang bersama Alya, karena jika Mom tahu Evan datang bersama Alya, dia tidak akan bisa bekerja dengan tenang karena istrinya akan sibuk menyiapkan segala sesuatu dan yang pasti tidak akan berhenti bertanya kapan mereka datang.

Stevan yang melihat Mom dan Dad berdiri di balkon ruang kerja, langsung mengarahkan Alya yang dirangkulnya

kearah mereka dan dia berbisik,"Lihat calon mertua menyambutmu, kalau kamu masih gugup aku bersedia membantu meremas yang luar supaya degupan jantungmu kembali normal." dan dihadiahi cubitan oleh Alya dipinggangnya.

Sesampainya mereka didepan orang tua Stevan, Stevan langsung dihadiahi pukulan beruntun dari mommy kesayangannya, "Kamu datang tidak pakai kabar, sudah gitu kamu bawa calon mantu mom naik heli sendiri, kalau ada apa-apa gimana?, kamu mau Mom batal punya mantu, kamu janji akan mengatakan pada mommy kalau Alya sudah menerima kamu, ini malah datang tanpa tiba-tiba, kamu suka mom kena serangan jantung,......."

Stevan menghindari pukulan dan omelan beruntun Clara dengan memposisikan diri di belakang Alya, Alya yang binggung melihat interaksi Stevan dan mommynya hanya diam, dan sebelum dia sadar, tangannya langsung di tarik dan digandeng Clara memasuki rumah, "Sudah mom marah sama kamu dan dad, mom mau sama mantu mom aja" sambil menarik dan mengandeng Alya.

Sepeninggalan Clara, Stevan mengelus bekas pukulan mommynya dan berkata, "Astaga Dad, mom kenapa ganas

gitu, apa kalau di kamar permainanya juga seganas itu?" dan dihadiahi pukulan kembali oleh daddynya.

Mereka menyusul masuk, dan melihat Clara sudah mendudukkan Alya di sofa yang ada ruang kerja itu ,"Eh, mom senang samapi lupa mengenalkan diri. Aku Clara, mommy dari anak nakal yang membawamu kesini, dan itu yang bersamanya Daddynya alias suami dan bos mom, namamu Alya kan? Mom sudah tidak sabar ketemu kamu, benar kata Dad kamu cantik dan manis, kapan hari Mom cuma dikasih lihat fotomu, ternyata aslinya lebih cantik"

Alya kagum melihat Clara berkata-kata tanpa putus dan tidak kehabisan nafas, untuk kesopanan dia menjawab, "Iya, aunty namaku Alya"

"Jangan panggil aunty, kamu harus panggil Mommy dan Daddy, walapun nanti si anak nakal itu mencampakanmu kamu tetap akan menjadi anak mom dan dad"

"Mom, yang ada Alya kabur karena takut sama mommy. Dan kalau sampai Alya kabur maka anak nakal mommy ini dipastikan juga ikut kabur" sahut Stevan sambil mendudukan dirinya disebelah Alya.

"Al, kamu pasti belum terbiasa dengan sikap istriku yang cerewet ini, tapi tenang saja kecerewetannya ini bisa buat

kangen" Andreas menimpali, dia duduk dikursi single di samping istrinya.

"Al, kamu jangan kaget ya lihat sifat mommy, mommy memang gini, seperti kata daddy, mommy ini cerewet, tapi semakin mom cerewet maka Dad akan semakin cinta, benar kan Dad?" kata mom sambil melihat kearah suaminya.

Alya merasa punggungnya di elus ringan oleh Stevan, seperti menenangkannya, "Alya yang harusnya berterima kasih sama Dad dan Mom, karena mau menerima Alya apa adanya"

"Hush, jauhkan pikiran itu, Mom malah senang kamu mau menerima Evan, padahal kalau kamu sampai menolak maka mommy akan memaksamu, karena terakhir mom ketemu Evan matanya berbinar-binar saat menceritakanmu, yang membuat mom teringat saat Dad menyatakan cintanya sama Mom dan Mom akan pastikan Evan tidak kehilangan binar itu dari matanya."

"Mom, Evan rasa dari tadi Mom memuji Dad, apa tadi malam mom habis diservis memuaskan sama Daddy?" Beginilah sifat Stevan jika dia santai dia akan mejahili kedua orangtuanya.

"Kamu ingin tahu saja, itu urusan dalam kamar mom dan dad, kamu sendiri gimana sudah project bikin cucu buat mom?" mommy yang tahu kejahilan Evan akan selalu membalasnya. Dan kini Alya mengetahui dari mana bibit kemesuman Evan.

"Jelas sudah, Mom pengen tahu rinciannya?"

"Tidak perlu menjelaskan dengan rinci, mom cuma perlu bukti. Eh, Al gimana Evan bisa memuaskanmu tidak? Kalau tidak biar mom suruh dad ajarin Evan."

Pipi Alya memerah mendengar pembicaraan Stevan dan mommnya, daddynya hanya tersenyum melihat kelakuan anak dan istrinya.

"Yah, Mom meragukan kemampuan Evan, lihat pipinya Alya bersemu itu jelas membuktikan betapa besar kepuasan yang Evan berikan, belum lagi kalau mom mau bukti lihat saja berapa banyak wanita yang mengejarku minta dipuaskan"

Perkataan Stevan yang terakhir mendapat lirikan dari Alya, dan dibalas dengan senyum smirk nya.

"Kalau banyak yang terpuaskan kenapa kamu baru sekarang bawa calon mantu buat mommy, mom jadi meragukanmu kemampuanmu"

Daddy tahu kalau istrinya tidak dihentikan perdebatan tentang ‘kepuasan' akan terus berlanjut padahal dia ingin tahu secara rinci apa yang menyebabkan Stevan menitipkan Alya di rumahnya, "Mom, kalau kamu mau Alya jadi mantumu mending jangan diungkit kelakuan buruk anakmu, bisa-bisa Stevan tidak jadi meninggalkan Alya disini"

"Eh, Alya mau tinggal disini? Mommy jadi ada teman" Clara langsung memeluk Alya.

"Van, bisa kamu ceritakan yang tadi kamu infokan di telepon" lanjut daddy ditujukan ke Stevan

Stevan menceritakan kejadian kemarin malam yang menimpa Alya, dan dia menduga orang-orang itu mengetahui jika Alya memiliki bukti penipuan mereka dan adanya orang dalam yang menginformasikan keberadaan Alya dikantor. Stevan juga menjelaskan saat ini mereka mengecoh para musuh dengan mengirimkan Alya palsu ke Paris, itulah sebabnya mengapa dia menerbangkan heli nya sendiri karena Nelson ditugaskan mendapingi Alya palsu yang diterbangkan ke Paris, dan Nick sedang dalam perjalaan ke masion untuk menyusulnya.

"Alya, kamu tidak apa-apa kan? Kamu disini saja sama Mommy, ya"

"Al, Dad berterima kasih kamu membantu Evan membongkar kejahatan mereka, laporan terakhirmu juga sudah Dad pelajari, kelihatannya mereka tidak akan lolos, sementara Evan menyelesaikannya kamu disini saja."

"Iya, Mom. Iya, Dad" sahut Alya dengan suara pelan, dia benar-benar tidak menyangka sambutan keluarga Stevan kepadanya, hatinya benar-benar menghangat, seperti menemukan kembali kedua orang tuanya.

Stevan yang menyadari perubahan Alya, menarik tangan Alya, "Kalau begitu aku membawa Alya kekamar dulu untuk beristirahat"

Mommy yang akan protes karena Alya mau dibawa pergi, tetapi tangannya disentuh pelan oleh Andreas, yang mengetahui tujuan Stevan.

"Iya, Van kamu bawa Alya istirahat dulu ke kamar, Eh, kamar mana ya, mom belum suruh pembantu membersihkannya, salahmu tidak bilang kalau membawa Alya"

"Biar Alya di kamar Evan saja, lagian kan kedap suara jadi Mommy tidak bisa mendengar desah kepuasan kami" Sahut Stevan sambil berlalu dia hanya mendengar Mommynya mengomel.

Dia mengajak Alya ke kamarnya, menutup pintu. Alya memandang kesekeliling kamar, benar-benar kamar pria, nuansa warna coklat mendominasi, ada piala , foto-foto dan piagam yang berjejer yang dia tahu itu semua pasti milik Stevan. Stevan mengajak Alya duduk di sofa, "Honey, kamu jangan tersinggung dengan kelakuan mommy ya, dia cerewet tapi benar kata daddy, kalau mommy tidak cerewet itu artinya dia sakit gigi atau kami berdua ada berbuat salah"

"Van, aku cuma merasa tidak pantas mendapat sambutan hangat mereka, aku ini siapa sampai mereka memperlakukankan seperti anak mereka, bahkan yang menjadi keluargaku tidak memperlakukanku seperti itu."

Stevan menyentil dahi Alya dan berkata,"Hilangkan pikiran itu dari otakmu, kalau kamu merasakan kehangatan itu, biarkan tetap hangat dalam hatimu, aku melihat kebahagiaan yang selama ini belum bisa diberikan dad dan aku ke mom saat mom bersamamu. Setelah kelahiranku Dad melarang mommy untuk hamil lagi karena dad hampir kehilangan mom saat melahirkanku, tapi bukan mommy kalau tidak bisa merayu daddy karena keinginannya memiliki seorang putri. Saat usiaku 7 tahun mom melahirkan adik perempuanku secara prematur dengan usia kandungan tidak sampai 7 bulan dan mom mengalami

pendarahan parah sampai koma seminggu, dad menyesali diri mengapa menuruti keinginan mom. Adikku hanya bertahan beberapa hari setelah kelahirannya bahkan sebelum mom sadar dari koma nya. Saat mom sadar dia menyalahkan dirinya karena tidak bisa menjaga dengan baik adikku, untung saat itu grandma dan grandpa cepat bertindak, mereka mengingatkan Mom dan dad untuk tidak menyalahkan diri karena masih ada aku yang harus mereka jaga. Akhirnya mom dan dad bisa berdamai dan sejak saat itu dad tidak mengijinkan mom hamil. Jadilah aku anak tunggal kesayangan mereka. Dan kedatanganmu ini seperti kata mom tadi menyebabkan mataku berbinar bahagia dan seperti itulah yang aku dan dad lihat juga ada di mata mommy tadi. Jadi, honey, aku mohon kamu menerima kehangatan itu karena mereka berdua juga merasakan kehangatan yang sama"

Alya tidak menyangka kalau ada cerita sedih di keluarga Stevan, keluarga yang tampak bahagia ternyata menyimpan luka, jika memang dia bisa menyembuhkan luka itu dia mau melakukannya, "Terima kasih, Van. Aku benar-benar mencintai kalian"

"Beberapa hari ke depan aku akan sibuk, dan aku tidak bisa sering-sering kesini, mengingat mereka bisa saja

mengamatiku dan mengetahui kamu ada disini, dengan menitipkanmu disini, aku akan bisa lebih tenang. Aku akan berpesan pada mommy untuk tidak mengajakmu keluar atau memamerkanmu pada teman-temannya, jangan merasa aku memejarakanmu ya....aku hanya ingin menjaga keselamatanmu"

"Rasanya dengan sikap mommy aku tidak akan merasa dipenjara" Alya menjawab sambil tertawa

"Baiklah, sekarang setelah semuanya jelas maka kita akan 'beristirahat'" lanjut Stevan sambil menyambar bibir Alya sebelum kekasihnya sadar dengan arti kata istirahatnya tadi.. Alya yang mendapatkan serangan mendadak tidak sempat menghindar, dia membalas ciuman Stevan, bahkan dengan berani dia mulai meraba junior Evan, membuat Stevan mendesah, Stevan melepaskan ciumannya, "Honey, kamu semakin berani dan ahli sekarang, siapa yang mengajarimu?" dia mengangkat Alya menuju tempat tidur.

"Bosku yang mesum yang telah berhasil mengajariku" jawab Alya, tangannya di kalungkan di leher Stevan.

Mereka melanjutkan cumbuan panas mereka dan saling memuaskan seperti semalam. Stevan bersandar di tempat tidur dan Alya berada dipelukannya, mereka benar-benar

beristirahat kali ini setelah melewati 3 ronde, sampai dia mendengar pintu kamarnya diketuk disertai teriakan,"Evan, kamu apakan mantu mom....cepat keluarkan dari sana dia belum makan dan minum sejak datang, jangan kamu buat dia sakit dan kelelahan dengan juniormu itu atau mom dobrak pintu kamarmu dan menariknya keluar"

BAB 16

Stevan dan Alya tertawa mendengar teriakan Clara, "Kamu lihat dia lebih sayang kamu dari aku anaknya, dan dia tidak peduli dengan proyek membuat cucu jika itu menyebabkan kamu sakit. Ayo kita segera bersiap turun, daripada nanti malam kita tidur dengan pintu terbuka"

"Aku rasa aku tahu apa yang ada dalam otak mesum itu dengan kata 'ayo segera kita bersiap turun', jadi mungkin lebih baik jika aku masuk kamar mandi duluan" Alya mengakhiri kalimatnya sambil menyingkap selimut dan berlari ke kamar mandi tanpa malu karena dia tidak mengenakan sehelai benang pun.

Stevan merasa dikerjain oleh Alya, dia tertawa. Kekasihnya sudah mulai pintar. dia heran mengapa hanya dengan kepuasan oral dia sudah bisa dipuaskan, dia memang ingin memasukkan juniornya kedalam sarang Alya, tetapi dia tahu Alya belum siap, dan dia akan memastikan tidak lama lagi sijunior akan mendapatkan sarangnya.

Alya keluar kamar mandi dengan menggunakan bathrobe dan dia mengindari koalanya, karena jika dia

membiarkan koalanya menempel diyakini koalanya akan meminta jatahnya. Dia menyuruh Stevan segera mandi dan dia ijin turun duluan sebelum Clara benar-benar mendobrak kamarnya.

Saat dia turun, dia bertemu pelayan yang sedang membersihkan tangga, pelayan itu menunduk padanya, "Dimana saya bisa menemukan mommy?" tanya Alya perlahan.

"Oh, Nyonya besar ada balkon samping Nona" sahut si pelayan

"Apakah kamu bisa menunjukan arahnya padaku?"

"Baiklah, saya akan mengantarkan nona"

Alya melihat Mom dan Dad sedang duduk di meja empat kursi, kelihatan siang ini makan siang akan diadakan di tempat terbuka dan sejuk ini, dan saat Mom melihat Alya, dia langsung memanggilnya. "Alya, sini sayang, duduk kita makan siang bersama, mana Evan?"

Pelayan yang berdiri disana segera menarikkan kursi buat Alya, "Evan sedang mandi Mom" sahut Alya sambil menyapa Dad dengan menundukkan kepala sejenak.

"Dasar anak itu, disuruh istirahat malah olahraga. Tidak daddy tidak anak sama saja"

"Kenapa Daddy dilibatkan juga? Bukankah Mom senang kalau Dad ajak olahraga" sahut Andreas sambil tersenyum

"Ah...dad, Al, jangan kamu dengarkan omongan daddy. Biasa lelaki tidak pernah mau mengakui napsu mereka lebih besar dari kita wanita, padahal kita kan hanya menjalankan tugas melayani, kalau ada bonus kenikmatan kenapa harus ditolak, dirasakan terus di nikmati" sahut Clara sambil tertawa

Alya mendengar pembicaraan mom dan dad benar-benar terpana, sebegitu bebasnya mereka bercerita, pipinya langsung bersemu.

"Sudah Mom, Alya sudah tersipu malu. Al, biasakan telingamu mendengar obrolan mommy ya."

"Ada yang Evan lewati?" Stevan datang dan mendekati Alya, memberi kecupan di ujung kepala Alya sebelum duduk dikursi yang juga telah di tarik oleh pelayan yang bertugas.

"Kenapa pipimu memerah, kamu demam? Lanjut Stevan saat melihat wajah Alya yang memerah, dia kembali bangkit dari duduknya, meletakan tangannya di dahi Alya,"Kamu sakit?" Tanya Stevan kuatir

"Duh...datang-datang bukan mom dan dad lagi yang disapa, sudah gitu kita disini dianggap patung Dad" sahut mommy

"Alya tidak apa-apa, Van. Dia hanya malu mendengar obrolan mommymu yang vulgar"

"Bukannya daddy juga ngomong vulgar kenapa mommy yang dijadikan korban, dad tidak lihat apa matanya Evan sudah mengeluarkan pisau siap membunuh mommy"

Alya tersenyum dan menepuk lembut tangan Evan, "Aku tidak apa-apa, dan hilangkan tatapan itu" yang di maksud Alya bukan tatapan membunuh seperti yang dikatakan mommy, tetapi tatapan penuh rasa kuatir.

"Honey, kamu bersiap-siap saja selalu mendengarkan obrolan mom dan dad yang vulgar, dan kamu harus belajar mengabaikannya, karena mending seperti kita, langsung melakukan hal yang vulgar daripada cuma berkata-kata vulgar"

Alya langsung mencubit lengan Stevan yang sedang mengengam tangannya diatas meja. Mommy dan Daddy langsung memelototi Stevan.

"Evan, awas saja kamu buat Alya sampai sakit. Mommy akan memisahkan kalian dan menyembunyikan Alya kalau kamu sampai menyakitinya"

"Sudah-sudah, hentikan, ayo kita mulai makan, Alya pasti sudah lapar" kata Daddy menghentikan perdebatan anak dan istrinya.

Pelayan datang bersama empat orang yang Alya duga adalah chef yang memasak makan siang hari ini, mereka menyajikan makanan pembuka. Mommy yang melihat kedatangan empat orang chef itu berkata, " Dad, empat tiang penyangga dapur kita keluar dari kandangnya, dapur kita bisa kena serangan badai dan ambruk, lho"

Dad hanya tersenyum mendengar perkataan istrinya, dia tahu empat orang chef ini adalah lawan istrinya dalam hal berdebat tetapi istrinya selalu kalah, "Mereka ingin berkenalan sama Alya, Mom"

"Berkenalan atau mencari sekutu melawan mommy. Al, kamu jangan terpengaruh mereka berempat ya, kamu harus ada dipihak mommy"

Alya binggung dengan percakapan itu tetapi dia tidak merasakan adanya aura permusuhan antara Clara dan keempat chef itu tetapi aura permainan, maka dia tidak

mengomentari. Kelihatan keempat chef ini sangat suka membuat nyonya besarnya kesal.

"Al, perkenalkan ini Chef Bruno sebagai kepala dapur dan Chef Monti, Chef Zucca dan Chef Verga adalah asistennya"

Mereka semua menunduk hormat saat dipekenalkan daddy, Alya langsung berdiri dan berjalan menghampiri mereka dan mengajak mereka bersalaman, menyebut nama mereka satu persatu dan menyebut namanya, setelah itu dia menunduk hormat mengucapkan terima kasih atas penyambutannya. Mereka berempat kaget melihat kesopanan yang ditunjukan calon nyonya muda nya. Sebelumnya tadi mereka mendengar bisikkan para pelayan yang mengatakan calon nyonya mudanya itu cantik dan manis, oleh karena itu mereka keluar dapur untuk melihat dan sekaligus menyambut. Mereka tidak menyangka selain yang dikatakan para pelayan itu benar mereka juga melihat calon nyonya muda ini adalah calon nyonya yang baik seperti nyonya besar mereka.

"Al, kamu jangan kasih hati sama mereka, nanti kamu dijajah mereka seperti mommy. Mereka pernah mengusir mommy dari dapur rumah mommy sendiri, bayangkan Al...mereka jahat kan?"

"Bukannya mommy diusir karena membuat dapur terkena badai dan tsunami?" sahut Evan sambil berdiri menarikkan kursi buat Alya yang kembali akan duduk setelah berkenalan tadi.

"Mommy kan mau coba membuat cake dan memasak buat kamu dan daddy waktu itu, untuk merayakan kelulusanmu, mommy sudah belajar dari youtube resep-resepnya tapi ternyata tidak semudah itu, lagian mommy kan mau mengerjakannya sendiri"

"Iya selain dapur dihancurkan, jari istriku yang cantik harus diplester semua, daddy kan sudah bilang sama mommy jauhi pantry apalagi dapur"

"Hahahaha, Dad bukannya karena tragedy kopi asin dan siraman kopi dipantry yang membuat aku ada" sahut Evan " Mom masa kalah sama Alya, selama ini Evan minum kopi hanya kopi buatan Alya yang paling enak"

Daddy dan mommy tertawa, mengingat tragedy di pantry kantor awal kedekatan mereka, "Benaran Van, kopi buatan Alya enak? Daddy dan Mommy mau coba"

"Bukan cuma kopi mom, Alya juga pintar membuat aneka dessert dan masakan. Tapi Mom, Alya tidak Evan ijinkan mengajarin mommy, karena kalau nanti ada darah

yang menetes, Evan jamin bakal ada yang panik dan marah, maka demi menjaga keselamatan dan kesehatan bersama, Alya hanya boleh memasak untuk Evan"

"Benaran.....kamu curang Van, Mommy tidak mau tahu, selama Alya disini mommy harus coba masakan Alya"

"Alya hanya bisa masakan yang praktis dan sederhana Mom, Evan mengada-ada" Alya memandang kearah empat chef yang masih berdiri disana dia kuatir mereka tersinggung, tetapi dia keliru dari tatapan mereka Alya mendapat dukungan.

"Dengan senang hati kami menerima Nona Alya di dapur kami, jika masakan nona mendapat pujian dari tuan muda maka artinya masakan itu enak, dan pastinya mengingat nona dari Indonesia, banyak makanan-makanan disana yang belum berhasil kami pelajari, jika Tuan muda tidak keberatan saya ingin bertukar pengalaman dengan Nona Alya" Kata chef Bruno diikuti anggukan kepala dari ketiga rekannya yang lain.

"Silahkan Bruno, selama kalian tidak membuatnya lelah dan tidak membuatnya terluka" Sahut Evan sambil membersihkan sisa saos di ujung bibir Alya.

"Terima kasih tuan muda, dan kami mohon kerjasamnya Nona Alya"

Alya menunggu Stevan selesai membersihkan ujung bibirnya, dia sebenarnya malu melihat kelakukan Evan didepan orang tuanya dan penghuni rumah yang lain, tetapi saat dia melihat mereka, mereka semua tidak melihat kelakuak Stevan itu sesuati yang salah, "Saya bukan chef yang memiliki keahlian khusus, chef Bruno, saya hanya memasak karena saya harus memasak, karenanya saya merasa tersanjung dengan pujiannya, saya akan berusaha membagi ilmu yang saya ketahui tetapi saya mohon kalian jangan marah kalau saya nanti mungkin juga akan mengacau di dapur kalian." Dia sebenarnya malu karena ilmu masaknya tidak sekelas dengan mereka tetapi pandangan berharap dari ke empat chef itu membuatnya tidak tega menolaknya. Lagian selama dia disini dia harus mencari kegiatan supaya tidak bosan dan kegiatan ini telah disetujui kekasihnya yang posesifnya, lihat saja kata-kata yang mengiringi persetujuannya tadi.

Andreas dan Clara melihat interaski Alya dengan para pelayan dan chef, mereka juga melihat interaki Evan dengan Alya. Mereka bahagia, bisa melihat Evan menemukan wanita

yang benar-benar cocok bukan hanya dengan Evan tetapi dengan mereka semua.

"Mom, akan mengawasi Alya saat bersama penjaga-penjaga dapur itu, sekalian siapa tahu mommy bisa ikut belajar"

"Sudahlah Mom, Dad juga tidak akan mengijinkan mom ke dapur selain untuk berdebat dengan mereka. Dan mereka tidak akan mengijinkan mommy menyentuh yang namanya peralatan memasak, daddy tidak mau tangan mommy terluka, turutin daddy ya, sayang." Daddy merayu mom karena dia tahu istrinya benar-benar payah soal dapur, oleh sebab itu dia menggaji empat chef untuk mengurus dapur. Untungnya ke empat chef itu menyayangi istrinya, dan mereka suka sekali membuat majikannya itu kesal sehingga menjahui dapur, sesuai dengan pesannya.

"Daddy so sweet, mommy jadi meleleh" kata Clara.

"Masa daddy kalah sama Evan, mengingat pengalaman daddy lebih banyak"

“Wah, Dad berapa jumlah kencan daddy sampai hari ini, supaya bisa kita bandingkan siapa yang terbanyak" sahut Evan menanggapi komentar terakhir daddynya.

Alya dan mommy saling berpandang dan kemudian mereka serempak mencubit Evan dan Daddy. Mereka makan dengan santai diiringi obrolan ringan, candaan dan tawa. Para penghuni rumah yang lain melihat keadaan itu ikut tersenyum senang, mereka jarang sekali melihat majikan mereka bersantai, bercanda dan senyum yang tidak lepas diwajah mereka, sejak kedatangan calon Nyonya muda mereka tadi pagi. Mereka menyukai calon Nyonya muda ini, dimata mereka tuan muda dan calonnya ini sangat serasi, dibanding wanita-wanita yang selama ini diberitakan berkencan dengan tuan mudanya yang selalu membuat nyonya besar meraka mengomel sepanjang hari setelah melihat atau membaca berita tentang putra kesayangannya.

***

Setelah makan siang, Evan dan daddy masuk keruang kerja membahas masalah pekerjaan, Alya diajak mommy ke halaman belakang yang ternyata ada rumah kaca, kebun buah dan kebun hidroponik, rupanya walau mommy tidak bisa masuk dapur tapi tangan mommy bisa menumbuhkan tanaman. Mommy merawat tanamannya sendiri dan pastinya dibantu oleh beberapa tukang kebun.

"Ini semua mommy yang menanam dan merawat?" Alya kagum dengan tangan dingin calon mertuanya itu.

"Mommy dari kecil memang suka bercocok tanam, walau mommy tidak bisa masuk dapur tapi kebanyakan hasil olahan dapur diperoleh dari kebun ini" Mommy mengarahkan Alya untuk duduk di kursi yang ada ditengah rumah kaca yang walau siang hari terasa sejuk.

"Al, maafkan perkataan-perkataan mommy dari tadi pagi yang terang-terangan gitu, kamu tidak marah atau tersinggungkan, mommy tidak berniat merendahkan atau..." belum sempat mommy menyelesaikan perkataannya, dia kaget melihat Alya memengang tangannya dan memeluknya. Dia merasa tetesan hangat dipundaknya, Alya menangis. Dia melepaskan pelukan Alya, "Ada apa Al, kenapa kamu menangis? Ada yang menyinggung dari perkataan mommy?". Alya mengeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak Mom, Alya bahagia. Alya sudah lama merindukan suasana ini, Alya merindukan pelukan mama, hari ini Alya bertemu mommy dan daddy yang memperlakukan Alya seperti anak sendiri padahal kita baru bertemu hari ini."

Mommy langsung memeluk Alya, mereka berdua menangis. "Saat melihat fotomu, mommy langsung teringat princess mommy yang tidak sempat menikmati dunia, entah mengapa mommy merasa kamu akan membawa kebahagiaan buat keluarga ini. Sepulang dari kantor Evan

yang lalu, mommy selalu memikirkanmu, tetapi daddy mengingatkan mommy untuk tidak ikut campur hubungan Evan dan adanya permasalahan kantor yang juga melibatkanmu, padahal mommy besoknya ingin kesana mencarimu. Hari ini mereka berdua merahasiakan kedatanganmu dari mommy, akibatnya mommy tidak ada persiapan dan kehilangan kontrol diri, hehehe, tidak menjaga perkataan di depan mu"

"Mom, tidak perlu ada persiapan dan mengontrol diri dengan Alya. Alya lebih suka yang natural begini, Alya lebih bisa santai, dan Alya jadi benar-benar merasa diterima. Mengingat Alya bukan siapa-siapa."

"Mom dan dad tidak pernah membedakan orang, bagi kami kita semua sama. Dan kalau kamu bilang gitu mom akan marah dan tersinggung, karena mom juga bukan siapa-siapa sampai menikah dengan daddy. Mommy anak panti asuhan, orang tua mommy meninggalkan mommy yang masih bayi di pintu panti, Adik pemilik panti dan suaminya adalah pasangan yang tidak bisa memiliki keturunan, mereka mengadopsi mommy dan merekalah yang mommy kenal sebagai orang tua. Seperti mommy bilang, mommy suka berkebun saat kami sekeluarga pergi ke daerah perkebunan mommy tersesat dan masuk ke kebun papi,

disana mom ketemu papi dan kami mengobrol tentang tanaman sampai lupa waktu. Saat itu mami baru lulus sekolah kejuruan dan sedang mencari kerja karena biaya kuliah cukup besar mom tidak berniat kuliah karena orang tua angkat mom bukan orang kaya. Papi menawarkan pekerjaan di kantor daddy sebagai sekretaris daddy karena sifat daddy yang dingin dan kejam tidak ada yang tahan menjadi sekretarisnya. Mom pikir tidak ada salahnya mencoba, jelek-jelek dipecat dan tinggal cari kerja lain. Eh, kecerobohan mom malah membuat daddy jatuh cinta dan seperti Evan bilang tadi gara-gara kopi asin dan pantry dia ada. Mom tidak bisa masuk dapur, awal bekerja daddy minta dibuatkan kopi, bukannya memasukkan gula mom malah memasukkan garam, saat daddy minum dia mumuntahkannya ke mom secara tidak sengaja, mom tersinggung tanpa sadar kalau salah memasukkan garam, saat itu pikir mom jika kopinya tidak enak tidak perlu juga sampai dimuntahkan ke mom. Saat mom emosi, mom mendorong daddy yang sedang membersihkan mulutnya dan langsung duduk dipangkuan daddy dan memukuli dan mengomeli daddy, saat mom sadar akan perbuatan mom, sudah terlambat dad terjebak pesona mommy." Mommy menceritakan perjalanan hidupnya dan diakhiri dengan tawa.

"Maafkan Alya, Mom. Membuat mom teringat masa lalu"

"Sudahlah, masa lalu biar berlalu sekarang kamu sudah ada mommy dan mommy sudah ada anak perempuan. Kamu lihat mereka berdua kalau sudah asyik dikantor pasti mommy dilupakan, sampai nanti mommy akan masuk mengacaukan mereka"

Mereka melanjutkan bercerita tentang banyak hal seperti layaknya anak dan ibu sampai datang seorang pelayan yang menyela mereka, "Maaf nyonya, tuan muda meminta nona Alya membuatkan kopi untuknya dan tuan besar"

"Dasar Evan, tidak bisa lihat mommnya senang pasti di ganggu, Ayo Al, kita balas mengganggu mereka" Mommy menarik Alya menuju ke rumah dan mengarahkan Alya menuju ke pantry yang sangat lengkap untuk membuat kopi. Mommy memperhatikan cara Alya membuat dan dia mengeleng-gelengkan kepalanya,"memang harus seribet itu ya Al, bikin kopi enak?"

"Tidak juga Mom, ini Cuma kebiasaan Evan harus minum kopi segar yang baru digiling sebelum diseduh"

"Anak itu kebiasaan dan manjanya tidak pernah berubah, persis daddynya diluar tampang yang ditunjukan kejam dan dingin, tapi didalam hangat dan manja, hahahahaha"

Setelah tersaji empat gelas kopi Alya membawanya sendiri bersama mommy ke ruang kerja, tetapi pelayan mengambil alih, Alya berpikir mommy akan mengacau pekerjaan ayah dan anak itu, ternyata yang dibayangkan Alya keliru. Saat memasuki ruangan terlihat Ayah dan anak itu dimeja bundar untuk pertemuan sedang mendiskusikan laporan yang berserakan dimeja, mommy menghampiri suaminya, menyuguhkan kopi yang di bawa pelayan dan duduk disamping suaminya setelah dia mengambil secangkir lagi dari nampan. Alya melakukan hal yang sama seperti mommy dengan tentunya tatapan Evan yang tidak lepas dari wajahnya. Alya tahu Evan pasti mengetahui dia habis menangis dan tentu setelah ini akan ada sesi introgasi.

Mommy membaca laporan-laporan yang berserakan itu dan mendengarkan perdebatan ayah dan anak, setelah itu dia berkata,"Ini laporan Alya yang buat kenapa kalian berdua tidak menanyakan atau meminta Alya menjelaskan, bukankah itu bisa mempercepat pengambilan keputusan"

Alya tidak menyangka mommy ternyata bisa serius juga jika menyangkut pekerjaan suaminya, mungkin karena dia

terbiasa menjadi sekretaris pribadi suaminya, yang dari ceritanya itu berlanjut sampai sekarang.

"Benar juga, Al, bisa kamu jelaskan secara ringkas inti dari laporan ini" kata Andreas.

Alya melihat ke Evan dan ditanggapi dengan anggukan. Alya berdiri ke papan tulis yang ada di sana, dia menggambarkan bagaimana orang-orang itu bisa berkomplot melakukan pengelapan dana, dia menjelaskan kelemahan system yang ada yang di manfaatkan oleh para pejahat itu, berapa kerugian yang ditimbulkan, dan lain-lain terkait laporannya.

Clara yang terlihat santai mendengarkan sampai selesai dan sebelum dua lelaki disana berkomentar dia dulu yang mengomentari, "Tuh, Dad dan Evan sayang jangan sampai setelah penjelasan tadi kalian berdua masih tidak bisa mengambil keputusan, atau perlu mom yang mutusin?"

Ayah dan anak langsung kompak menjawab, "Jangan Mom" dilanjutkan oleh Evan, "Biar kami berdua saja, kalau mom mutusin yang ada muncul masalah baru, karena dad pasti akan galau mom putusin"

"Bagus kalau sudah tahu, jadi mau mom dan Alya tetap disini atau kami keluar saja menikmati woman time, mumpung sudah lama mom tidak perawatan"

"Mom ajak Alya perawatan saja, ini biar dad dan Evan yang memutuskan dan dijamin tanpa perdebatan lagi dan kami akan segera menyusul kesana"

"Ayo Al, kita pergi duluan ke sana. Dan kalian jangan terlalu lama untuk mengambil keputusan"

Alya bengong, ini keluarga dari tadi obrolan serius bisa jadi candaan. Dan dia ragu mengingat dia tidak boleh keluar rumah tetapi mengapa Evan menyetujuinya, perntanyaannya terjawab, ternyata perawatan itu tidak dilakukan di salon atau spa diluar rumah tetapi ada bagian rumah yang di buat persis rumah perawatan bahkan lebih mewah dari yang pernah Alya pergi ketika diajak Tiara di Jakarta. Clara mengatakan jika Andreas tidak suka dia pergi perawatan diluar makanya dia menyediakan fasilitas ini lengkap dengan terapisnya dan dia bisa ikut perawatan bersama istrinya.

Alya benar-benar merasakan kelelahannya, saat di pijat dia terlelap. Mom yang melihat itu membiarkannya, dia meninggalkan Alya ditemani dengan terapisnya untuk

melajutkan perwatan selanjutnya. Melihat suami dan anaknya masuk, Evan jelas langsung mencari Alya dan di beritahu Alya tertidur dan jangan diganggu. Evan hanya mengintip keruangan pijat dan saat dia melihat kekasihnya terlelap dia tersenyum.

Dia juga ingin dipijat, dia masuk ke ruangan pijat lainnya dan melihat daddynya sudah siap di pijat. Evan yakin Alya tidak akan bosan selama disini, dan mommy juga pasti akan menemaninya kecuali ada acara yang sudah dijadwalkannya. Mom harus tetap beraktifitas seperti biasa untuk mengecoh para penjahat itu supaya tidak curiga bahwa Alya ada di sini.

Setelah makan malam, Stevan mengajak Alya ke kamar, dia tahu kekasihnya itu sudah mengantuk, efek dari perwatan dan jelas efek dari kurang tidurnya mereka semalam.

"Sebelum tidur, jelaskan kenapa kamu tadi siang menangis?"

Sesuai dugaan Alya, dia tidak akan lepas dari sesi introgasi, "Tadi mommy meminta maaf karena perkataannya yang terus terang, jelas aku terharu dan kami pun berdua menangis, belum lagi mommy menceritakan masa lalunya. Dan kami sepertinya saling mengisi kekosongan hati kami"

"Kekosongan hatimu cukup aku yang isi jangan orang lain, aku tidak suka"

"Astaga Evan, bukankah kekosongan hatiku bahkan termasuk hatinya sudah kamu ambil semua, udah aku ngantuk, aku tidur dulu" Alya langsung membaringkan dirinya diatas kasur dan dia langsung terlelap.

Stevan masih tersenyum mendengar perkataan terakhir Alya soal hatinya, dia membaringkan diri sambil memeluk Alya seperti biasanya dan masuk kealam mimpi.

BAB 17

Paginya Alya terlambat bangun, saat dia bangun jam sudah menunjukan pukul 10 pagi, dia sangat malu dengan cepat dia bangun, mandi dan sarapan yang sudah disiapkan Evan di meja kamarnya. Saat dia keluar kamar dia kembali bertanya pada pelayan yang kebetulan lewat dimana penghuni rumah yang lain, dan di jawab, Tuan besar dan Tuan muda diruang kerja dan Nyonya besar di rumah kaca. Dia berjalan ke rumah kaca dan menemukan Clara sedang membersihkan daun-daun kering dari tanaman-tanaman dalam pot dibantu beberapa tukang kebun.

"Maaf mom, Alya kesiangan"

"Astaga Alya tidak perlu minta maaf, kamu pasti capek setelah berminggu-minggu bekerja dan melayani Evan. Evan juga gitu, tidak lihat kamu lelah atau tidak tetap saja disuruh bekerja. Sekarang kamu disini bersantai, kamu lakukan yang kamu mau, mommy sama daddy tidak akan marah dan mengaturnya. Karena mommy tahu kamu pasti sudah capek dengan adanya Evan situkang atur, sini kasih mommy

pelukan dulu, setelah itu kamu kunjungi empat musuh besar mommy, gangguin mereka."

Alya memeluk mommy, dan beranjak kearah dapur. Seharian kemarin dia menghapal beberapa tempat dirumah ini, setidaknya dia tidak tersesat dan sampai didapur. Didepan pintu dapur dia tercenggang dapur itu besar, rapi dan bersih.

Para pelayan yang melihat kedatangan Alya langsung menunduk memberi hormat, "Kalian jangan berlaku seperti itu, aku jadi tidak nyaman" kata Alya. Dia bertanya dimana ke empat chef dan darahkan ke ruangan disamping dapur, yang ternyata adalah tempat istirahat dan kantor para chef tersebut.

Bruno yang melihat duluan langsung berdiri dan mengajak Alya bergabung, mereka sedang membahas menu siang, dan Alya bertanya jika menu belum ditetapkan bolehkah dia yang memasaknya dan permintaannya langsung mendapat persetujuan. Alya bertanya pantangan makan daddy dan mommy, lalu Alya menjelaskan menu masakan yang akan dia masak dan bagaimana rencana penyajiannya. Dia mengingat kemarin mereka makan dengan penyajian satu-persatu, tetapi itu tidak cocok dengan masakan yang akan dia masak oleh karena itu dia

mendiskusikannya, dia akan memasak Ikan asam manis, Ayam saos kecap, Nasi goreng dan tumis sayuran.

Setelah mencapai kata sepakat mereka keluar dari dapur, Alya diajak keruang penyimpanan, dibiarkan memilih sendiri bahan-bahannya. Mereka tadi sudah memutuskan mereka akan menjadi asisten Alya untuk siang ini. Alya bertanya apakah dia harus masak untuk semua pelayan, dan dijawab tidak pelayan memiliki dapur sendiri, tetapi jika ada makanan sisa dari dapur ini akan dikirim ke mereka.

Alya mulai menyiapkan bahan-bahan, memasak dan menyajikannya. Semua dia kerjakan dengan bantuan ke empat chef dan mendapat pandangan kagum bukan hanya dari empat asistennya saat melihat bagaimana Alya memotong dan mengolah bahan, tetapi dari semua pelayan yang ada di dapur atau yang melewati dapur, mereka tidak menyangka calon istri tuan mudanya ini mau berkeringat di dapur yang panas.

Saat tinggal mengoreng nasi, masuklah si koala yang kehilangan induknya. Tanpa malu dengan para penghuni dapur dia memeluk Alya dari belakang. Alya yang kaget mendapati koalnya menempel, menjatuhkan sendok pengaduk dan tanpa sengaja tanganya terkena pinggiran

wajan yang hangat karena dia baru mulai memanaskan margarine.

"Aduh..."

"Honey, tanganmu kenapa?"

Tanpa menjawab Alya langsung melepaskan tangan Evan dan menuju ke bak cuci di iringi denga pandangan para penghuni dapur, mereka sudah menunggu saat tuan mudanya marah karena kekasihnya terluka, walau yang menyebabkan karena ulahnya tetapi para penghuni dapur itu tahu mereka yang akan dimarahi.

Alya membasuh tangannya untuk meredakan panas, dia melihat itu hanya tersengat bukan luka bakar parah, dia berbalik dan menunjuk dada Evan," Kamu sudah tahu aku sedang masak, datang-datang bikin kaget, untung wajannya belum panas, dan untung jantungku tidak jatuh. Sudah sekarang kamu keluar dan biarkan aku menyelesaikan masakanku, sebentar lagi aku selesai baru kamu bebas memelukku sepuasmu, ok?"

Stevan memandang tangan kekasihnya, dia merasa bersalah dan dilihatnya tangan kekasihnya memerah, dia melihat wajah kekasihnya yang merona karena panas dapur dan mengemaskan dan mendengar janji kekasihnya dia

boleh memeluknya sepuasnya setelah dia selesai masak maka tanpa banyak kata dia hanya menganggukkan kepala dan melangkah keluar dapur.

Satu lagi yang membuat pelayan dan terutama para chef kagum dengan Alya, bukannya menjerit karena terluka tetapi langsung melakukan tindakan pencegahan termasuk mencegah kemarahan tuan muda mereka.

Setelah selesai Alya meninggalkan dapur menyerahkan penyajian kepada para ahlinya, dia ingin menyegarkan diri sebelum makan siang. Saat dia menuju ke lantai atas dimana kamarnya berada dia melihat Stevan duduk dengan HP di sofa ruang tengah, dia menghampiri dan duduk disampingnya. "Maaf tadi aku reflek memarahimu, kamu benar-benar buat aku kaget, lain kali jangan begitu ya"

Stevan memandang Alya, "Aku tidak akan marah asal kamu memenuhi janjimu tadi saat kamu memarahiku" Stevan langsung memeluk Alya.

Alya mendorongnya pelan,"Aku bau dapur, ijinkan aku mandi dulu setelah itu aku akan memenuhi janjiku"

Stevan langsung bangkit dan menarik tangan Alya ke atas,"Ayo aku bantu mandikan"

Stevan tidak menyerang seperti yang Alya bayangkan , tetapi sesampainya dikamar dia memeriksa luka tangan Alya yang disebabkan olehnya, "Maaf, aku janji tidak akan tiba-tiba memelukmu saat kamu memasak, aku tidak ingin kamu terluka. Sekarang kamu mandi lalu penuhi janjimu"

Alya mengambil pakaian ganti lalu masuk kekamar mandi, setelah selesai dia keluar dan melihat Stevan sibuk dengan HP nya. "Ada apa?" Tanya Alya dan langsung duduk disamping Stevan, dia melihat kesibukan Stevan dari tadi dengan HP nya dan menyadari telah terjadi sesuatu yang membutuhkan turun tangan Stevan secara langsung.

"Kelihatannya aku harus segera kembali" Stevan mengalihkan tatapannya dari HP ke Alya

"Makan sianglah dahulu sebelum pergi, jangan kuatirkan aku, ada mommy dan yang lainnya disini, aku janji tidak akan meninggalkan area rumah sampai kamu nyatakan aman, dan disini ada perpustakaan dengan koleksi buku yang tidak akan habis kubaca, kamu sudah membawakan berkas-berkasku dari kantor jadi aku bisa mengerjakan laporan magangku, aku pastikan tidak akan bosan disini, paling hanya harus menahan rindu tidak bertemu bosku yang posesif." kata Alya sambil menunjuk ke tumpukan

berkas dan laptop di meja depannya dan memeluk lengan Stevan.

"Bagaimana aku rela berpisah denganmu jika kamu bersikap semanis ini, aku pasti akan lebih merindukanmu" Sahut Stevan sambil mengecup ujung kepala Alya.

"Ayo kita turun makan, setelah itu bersiaplah. Apakah kamu akan menyetir helicopter lagi?"

"Tidak, Nick sudah tiba. Aku akan pergi bersamanya" Stevan mengangkat dagu Alya, dan mengarahkan bibirnya untuk bertemu dengan bibir yang selalu dia dambakan, mengecupnya perlahan.

Alya menggalungkan tangannya ke leher Stevan, membalas ciuman mesra kekasihnya.

"Ayo, kita turun sebelum mom meneriakin kita lagi" kata Alya saat ciuman mereka berakhir.

Saat Stevan akan berdiri, Alya teringat sesuatu, dia tidak ingin kekasihnya menganggapnya tidak serius maka dia ingin mejelaskan sesuatu sebelum kekasihnya itu tersinggung, dia menahan tangan Stevan,

"Van...."

Stevan yang melihat kekasihnya seperti ragu dan ingin mengutarakan sesuatu.

"Ada apa honey?"

"Aku cuma mau bilang, aku belum memberitahukan hubungan kita ke Tiara dan keluarganya, karena bukan karena aku tidak yakin dengan hubungan ini, tetapi aku tidak ingin mereka dilibatkan oleh para penjahat itu. Aku yakin jika para penjahat itu sudah mengejarku artinya mereka akan menyelidiki orang-orang terdekatku, aku tidak mau mereka terlibat, aku harap kamu bisa memahaminya"

Stevan benar-benar terharu, kekasihnya ini tidak pernah mementingkan dirinya, selalu saja mementingkan, mendahulukan dan memikirkan orang-orang yang disayanginya, "Bagaimana aku bisa keberatan kalau yang kamu lakukan sama seperti yang aku pikirkan? Honey, jangan merasa bersalah. Dengan kamu disisiku, aku sudah merasa bahagia, bagaimana mungkin aku keberatan dengan tindakanmu untuk melindungku dan mereka. Sudah jangan terlalu dipikir, setelah semua ini selesai, kita akan mengabarkan kepada mereka hubungan kita, ok?"

"Terima kasih, Van. Kalau gitu ayo kita turun"

Mereka turun berdua sambil berangkulan dan berbisik mesra berjalan ke arah ruang makan dimana Clara dan Andreas sudah menunggu untuk makan siang. Mereka memuji masakan Alya, bahkan bukan hanya kedua orang tua Stevan tetapi para chef dan pelayan yang mendapat kesempatan mengicipinya ikut memuji, mereka benar-benar memuja calon nyonya muda mereka ini.

Setelah makan siang Stevan berpamitan untuk kembali ke kantor, dia sudah ditunggu oleh tim nya untuk persiapan pengajuan tuntuan besok di pengadilan. Siang itu terakhir Alya bertemu Stevan secara langsung, karena selama seminggu kegiatannya hanya bercengkrama dengan mommy, bertukar resep dengan para chef, membaca, mengerjakan laporan dan yang pasti melakukan video call dengan Stevan di sela-sela waktu kekasihnya yang padat.

***

Berita penangkapan dan pengelapan dana WWG menjadi berita hangat dunia, berita mengambarkan betapa hebatnya jaringan penipuan yang dilakukan para penjahat itu dan betapa hebatnya WWG berhasil menangkap para penjahat tersebut, termasuk nilai saham WWG yang masih bertahan diperingat atas, walau seharusnya dengan kasus yang terjadi itu seharusnya nilai saham WWG turun atau

melemah, tetapi begitu hebatnya Mr. Andreas Wide dan Mr. Stevan A. Wide bisa tetap menjaga kestabilan WWG.

Berita juga mengatakan adanya pihak lain yang membantu Mr. Stevan A. Wide membongkar jaringan ini, tetapi para pengejar berita sampai hari ini masih penasaran karena mereka masih belum mendapatkan nama pihak yang terlibat dan menemukan bukti kejatan itu, bahkan orangnya pun tidak pernah terlihat, jika hal tersebut ditanyakan ke pihak WWG, mereka tidak akan memberikan komentar.

Tiara

Al.....are you okay? Kenapa kamu tidak cerita ada masalah besar di WWG? Aku baca WWG sedang dilanda masalah, Dave juga mengatakan yang diberitakan itu benar, kamu gimana disana? Apa tidak lebih baik kamu segera balik ke Jakarta, minta melanjutkan dari sini saja. Lagian ini kurang dari 3 minggu lagi, masa tidak diijinkan?

Alya

Gimana mau cerita kalau aku juga tidak tahu yang kamu maksud 'Masalah besar' itu apa. Disini situasi aman terkendali, aku juga masih menyelesaikan laporan magangku dengan tenang tanpa gangguan.

Tiara

Kamu tuh ya...kebiasaan...dikuatirin malah dicandain!!

Alya

Aku tidak bercanda sayang.....aku benar-benar tidak ada masalah disini, orang-orang di sekelilingku semua baik dan ramah, mereka semua sayang sama aku bahkan Mr.Wide menjamin keamananku sebagai karyawan magang kesayangannya

Tiara

Karyawan magang kesayangan? Kamu lagi mimpi?

Memang kamu disana sering bertemu dia?

Katanya dia jarang terlihat di kantor karena kesibukannya mengurus WWG diseluruh belahan dunia. Akhir-akhir ini dia sering muncul dalam pemberitaan terkait masalah di WWG dengan tampangnya yang kejam dan sorot mata yang dingin.

Alya

Memang kenapa kalau bermimpi, ada larangan?

Tidak sering, tapi tiap hari.

Takut kenapa? Memang aku buat salah apa sama dia?

Tiara

Al...Wake up....jangan mimpi kelamaan nanti bangunnya tambah susah !!

'Tiap hari' dari foto yang dipajang di kantor atau dari berita?

Aku saja yang tidak pernah ketemu, hanya lihat tampangnya di TV atau di tabloid, serem.

Alya

Sudah bangun, kalau belum bangun tidak bisa chattingan sama kamu sekarang.

Liat di HP tiap hari, tidak percaya, ya sudah.

Jangan menilai orang hanya dari luarnya, yang penting hatinya.

Tiara

Hahahaha........tapi benaran Al, kamu tidak apa-apa disana? mami, papi dan Kak Thomas juga mengkuatirkanmu.

Alya

Tenang saja, aku tidak apa-apa, sampaikan pada mereka aku sehat.

Tiara

Baiklah, tapi kamu janji kalau ada sesuatu yang terjadi, segera kabarin kami, walau Dave ada disini, dia akan mengirimkan orang kepecayaannya untuk membantumu.

ALYA KAMU HARUS JANJI !!!!

Alya

SIAP KOMANDAN!!!

Sudah malam kamu tidur dari pada besok jadi panda.

Night.

Tiara

Ok, Darling .

Seseorang ditempat lain yang membaca chatingan itu tersenyum, melihat pembelaan yang diberikan untuknya. Dia harus cepat menyelesaikan semua ini sebelum waktu 3 minggu berakhir, karena dia harus menjadikan Alya miliknya sebelum gadis itu pulang ke Indonesia.

BAB 18

Keputusan pengadilan untuk para koruptor itu akan diputuskan minggu depan, dan akhir minggu ini Stevan berencana pulang ke mansion orang tuanya, dia menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, supaya dia bisa segera bertemu kekasih yang sudah hampir 2 minggu tidak ditemuinya secara langsung, dia merindukannya.

Hari ini Alya bangun dengan perasaan yang tidak enak, semalam dia bermimpi buruk dia berusaha tidak memikirkannya, dia menghabiskan waktu di dapur untuk mencoba resep Apple Custard yang diajarkan chef Verga sebagai ahli dessert di dapur itu, Clara seperti biasa sedang dirumah kaca dan Andreas sejak pagi sudah ke kantor dan rencananya akan pulang bersama Stevan.

Alya telah menyelesaikan Apple Custard nya, dia berencana menyusul Clara di rumah kaca. Saat dia keluar dari balkon samping dia mendengar ada helicopter mendekat, dia memandang ke atas berpikir apakah Stevan yang datang mengingat kemarin dia mengatakan hari ini akan pulang ke mansion, tetapi mengapa ada lebih dari satu

helicopter, Clara rupanya juga mendengarnya, dia berjalan ke balkon dari rumah kaca berpikir akan menyambut suami dan anaknya bersama Alya.

Saat helicopter mendekati landasan, terlihat ada tangga tali keluar dari helicopter dan turunlah beberapa orang berpakaian hitam dan penutup kepala, begitu mereka menjejakkan kaki di halaman, mereka langsung berlari menuju ke arah Clara. Alya yang menyadari orang-orang itu akan mencelakakan Clara langsung lari mendekati Clara sambil berteriak menyuruh Clara segera berlari, Clara yang mendengar teriakan Alya langsung berlari tetapi dia masih kalah cepat dari para penculiknya, Clara berhasil ditangkap para penjahat tersebut, terjadi perkelahian antara para pengawal mansion dan para penculik itu, Alya sadar para penjahat ini kemungkinan besar utusan dari para koruptor yang menunggu keputusan pengadilan, melihat Clara ditarik oleh para penjahat tersebut menuju ke helicopter yang sudah mendarat di landasan, Alya berteriak, "Lepaskan dia, bawa aku, aku memiliki semua data yang akan memberatkan bos kalian"

Para penjahat tersebut saling berpandangan, Alya melihat keraguan meraka dan dia juga sengaja mengulur waktu sampai para pengawal yang lain tiba di halaman

belakang itu, "Jika kalian tidak percaya, terserah. Aku bisa membuat orang-orang yang membayar kalian bebas dari tuduhan korupsi"

Melihat keberanian Alya, Clara merasa tertantang dan dia juga melihat Alya kelihatannya memang sengaja mengulur waktu, "Ya, apa yang dia katakana itu benar. Selama ini dia disembunyikan disini dan kalian dikecohkan dengan orang palsu yang diberangkatkan ke Paris"

Salah satu dari penjahat tersebut terlihat mendengarkan dari earphone yang ada ditelinganya, dia menganguk kepada orang yang menahan Clara, Alya yang terus melangkah sudah berada dekat dengan Clara terkejut saat penjahat yang menahan Clara tiba-tiba melepaskan dan mendorong Clara sampai jatuh dan menarik Alya, Clara yang terjatuh dan melihat Alya akan dibawa pergi langsung menahan kaki penjahat yang membawa Alya, para pengawal mulai berdatangan tetapi mereka menahan diri karena melihat situasi yang mengancam Nyonya mereka, Penjahat yang merasa langkahnya tertahan mengarahkan pistol yang dipengangnya ke Clara, tanpa dia duga Alya menggigit pergelangan tangan penjahat yang menahannya dan langsung menjatuhkan diri melindungi Clara bersamaan itu terdengar bunyi letusan pistol.

Para penjahat yang tidak menyangka akan tindakan Alya, tertegun dan kesempatan itu langsung dipergunakan para pengawal mansion melumpuhkan para penjahat, terjadi baku tembak dan beberapa pengawal terlihat mengelilingi Clara dan Alya, melindungi mereka dan memeriksa keadaan Alya yang tertembak. Akhirnya para penjahat itu berhasil dilumpuhkan termasuk pilot helicopter yang bersiap untuk menerbangkan kembali helicopternya.

***

Stevan dan Andreas sampai bersamaan dengan ambulance yang dipanggil, mereka sudah mendengar terjadi penyerangan di mansion dan menyebabkan Clara terluka dan Alya tertembak, raut wajah kedua lelaki itu benar-benar memancarkan aura gelap saat ini, Nick langsung melarikan mobil secepat yang dia bisa. Mobil belum berhenti sempurna, Stevan sudah langsung lari turun menuju halaman belakang disusul Andreas, dia melihat Clara terduduk dihalaman dan memeluk Alya, dia mendekati Alya, mengambil Alya dari pelukan Clara, dia tidak perduli jika setelan mahalnya terkena darah yang keluar dari tubuh kekasihnya, saat ini dia tidak bisa berpikir dia ketakutan, melihat banyaknya darah yang keluar dari tubuh kekasihnya.

"Honey....sayang aku disini, buka matamu....jangan tidur...bangun Al.... aku merindukanmu jangan tinggalkan aku....Al...bangun....bangun Al.....buka matamu..."

Stevan benar-benar panik, saat dia melihat mata Alya hanya terpejam dan wajahnya yang pucat.

Alya mendengar suara pilu Stevan memaksakan diri membuka matanya perlahan dan tersenyum melihat kekasih yang dirindukannya memeluknya, dia mengangkat tangannya perlahan yang langsung digenggam oleh Stevan, "Van..." suara Alya yang bergetar dan melemah terdengar lirih, Stevan yang melihat Alya membuka mata dan memanggilnya langsung berkata, "Jangan tinggalkan aku...bertahanlah...." Alya hanya bisa mengangguk perlahan dan setelah itu dia kembali memejamkan matanya, dan kembali membuat Stevan panik.

"Al...kamu jangan tidur....bangun Al...kamu belum menepati janjimu......bagun Al...." Stevan berteriak, dia meneteskan air matanya, dia beanr-benar takut kehilangan Alya.

Clara yang berada dipelukan Andreas tidak berhenti menangis, "Alya....bangun nak....kamu jangan tidur....bangun Al..."

Para petugas ambulance mendekat, mereka akan melakukan pertolongan pertama pada Alya, tetapi Stevan tidak mau melepaskan Alya, Andreas mengingatkan Stevan untuk membiarkan para petugas tersebut mengerjakan tugasnya, sebelum terlambat. Akhirnya dengan tidak rela Stevan melepaskan Alya, Alya segera di tangani dan dibawa ke ambulan diikuti oleh Stevan. Clara juga di bawa ke rumah sakit oleh Andreas untuk memeriksa dan mengobati luka-lukanya.

Nick menangani para penjahat yang tertangkap, membawa mereka ke polisi dan para pengawal yang terluka juga segera dibawa kerumah sakit.

***

Stevan terus memengang tangan Alya selama di ambulance, memanggil namanya tiada henti, dia benar-benar takut kehilangan kekasihnya itu. Dia merasa bersalah karena melibatkan Alya dalam kondisi ini.

Sesampainya mereka di rumah sakit, Alya segera dibawa ke ruang operasi, dokter keluarga telah dihubungi dan sudah bersiap diruang operasi bersama tim dokter yang lain.

Stevan yang ingin ikut masuk ditahan perawat, dan saat pintu tertutup dia langsung terduduk didepannya, matanya menyorotkan kesedihan yang mendalam.

Andreas terus menemani Clara, perasaannya juga kacau, dia tidak membayangkan bagaimana jika Clara yang tertembak, dia paham bagaimana perasaan putranya saat ini. "Dad....Alya bagaimana?" istrinya dari tadi menangis, Andreas sempat mendengarkan cerita kejadian di mansion tadi, dia mendengar bahwa yang akan diculik adalah istrinya tetapi Alya melindunginya, bahkan Alya menyerahkan dirinya sebagai pengganti. Dia benar-benar tidak menyangka kekasih putranya akan melindungi keluarganya tanpa memikirkan nyawanya sendiri. "Dad, kita lihat Alya...harusnya mom yang ditembak, Alya melindungi mom....dad....ayo kita lihat Alya....antar mom kesana"

"Alya sedang dioperasi Mom, Xander dan timnya sedang menanganinya, sekarang biarkan dokter mengobati dan memeriksamu dulu, setelah itu kita kesana"

Setelah mendapatkan pengobatan untuk luka-lukanya Clara memaksa Andreas membawanya menggunakan kursi roda ke depan ruang operasi, disana dia melihat putranya terduduk didepan pintu dan disekitarnya berjaga para pengawal. Para pengawal itu tidak berani mendekat karena

melihat keadaan majikannya sekarang membuat mereka takut.

Andreas dan Clara mendekati putranya, Stevan mengangkat kepalanya dia melihat Clara dan dia tersadar, dia melupakan keadaan mommynya. Dia bersujud didepan kursi roda mommynya,"Mom...keadaan mommy gimana? Mana yang terluka?"

"Mom, tidak apa-apa. Alya...Van.....dia menyelamatkan mommy..." dia memeluk putranya dan kembali menangis.

"Evan kamu harus kuat, Mommy juga. Alya sedang berjuang didalam sana. Saat ini penyesalan tidak ada gunanya, kita sama-sama berdoa supaya Alya selamat" kata-kata Andreas membuat Stevan tersadar apa yang dikatakan daddynya benar, dia harus kuat supaya dia bisa melindungi Alya, dia berdiri menegluarkan HP nya dan menghubungi Nick untuk memastikan siapa dalang dibalik penyerangan di keluarganya. Dia juga memastikan semua yang terluka mendapat pengobatan. Dia mendapat laporan singkat dari Nick mengenai kronologis kejadian yang diperolehnya dari para pelayan dan pengawal ditempat kejadian, Nick juga bertanya bagaimana kondisi Alya, karena seisi penghuni rumah semua mengkuatirkannya. Dia benar-benar tidak menyangka Alya berani melindungi kelurganya dengan

nyawanya dan begitu sayangnya semua penghuni rumahnya dengan Alya. Dia yakin Alya akan selamat dengan banyaknya orang yang mendoakannya.

Tiga jam berlalu, pintu ruang operasi masih belum terbuka, Stevan yang mulai tenang kembali gelisah. Tigapuluh menit setelahnya pintu terbuka, dia langsung berdiri dan mendekati dokter Xander, dokter tua itu menepuk pundak Stevan, "Wanitamu adalah wanita yang kuat, peluru mengenai pembuluh darah vital dan hampir mengenai jantungnya, dia kehilangan banyak darah tetapi operasi berjalan sukses, dia bertahan, dia selamat, dia akan ditempatkan di ICU untuk memantau kondisinya pasca operasi, jika sudah stabil akan segera dipindahkan ke kamar perawatan"

Stevan lega mendengarnya, "Apakah aku bisa melihatnya uncle?"

Dokter Xander adalah dokter keluarga dan Stevan sudah menganggapnya sebagai paman

"Masuklah, tetapi jangan terlalu lama, tunggu dia dibawa ke ruang perawatan, jagalah dia disana"

Stevan masuk ke ruang ICU dengan menggunakan perlengkapan yang diwajibkan, dia melihat Alya. Matanya

terpejam dan wajahnya pucat, hatinya benar-benar sakit melihat keadaan kekasihnya seperti itu. Dia mendekatinya mengecup puncak kepala kekasihnya itu, "Al....honey....tidurlah sekarang tetapi berjanjilah kamu harus segera bangun. Aku merindukanmu, aku akan menunggumu bangun."

Stevan menghubungi daddynya, menginformasikan operasi Alya telah selesai, Andreas tadi membawa Clara melanjutkan pemeriksaan dan meninggalkan Stevan didepan ruang operasi. Andreas menyampaikan berita itu ke Clara, supaya istrinya bisa tenang.

Stevan tidak beranjak dari sisi Alya, sejak Alya dibawa kedalam kamar perawatan VVIP dirumah sakit itu, dia menunggu kekasihnya membuka matanya. Andreas dan Clara mengunjungi Alya sebentar sebelum Clara di tempatkan dikamar VVIP sebelah kamar Alya untuk beristirahat dan Andreas ingin istrinya diperiksa secara menyeluruh dan sebelum dipastikan sehat dia tidak akan mengijinkan istrinya keluar rumah sakit. Stevan hanya melepas jasnya, kemeja yang dipergunakan sekarang masih ada bekas darah Alya, dia tidak berminat mengganti pakaiannya, karena kuatir saat dia pergi membersihkan diri Alya membuka matanya.

Dia tertidur sambil duduk memengang tangan kekasihnya, saat tengah malam dia merasakan belaian lembut dikepalanya, dia mengangkat kepalanya dan tatapannya bertemu dengan gelapnya mata hitam yang dia tunggu terbuka sedari tadi.

"V...a..n..." terdengar suara rintihan yang keluar dari bibir Alya yang tertutup masker oksigen.

"Alya....honey....kamu sudah bangun....sebentar aku panggilkan dokter" Stevan langsung menekan tombol darurat. "Tenang sayang....aku disini..."

Perawat masuk kedalam dan melihat pasien sudah sadar, dia meminta rekannya memanggil dokter, Stevan diminta menunggu diruang tamu kamar itu, 30 menit kemudian dokter yang bertugas keluar diiringi dengan para perawat, "Pasien sudah melewati masa kritisnya, sekarang tinggal pemulihan. Biarkan pasien beristirahat, jangan dipaksa bangun dahulu"

Stevan masuk ke kamar Alya setelah dokter itu menyampaikan pesan-pesan yang harus diperhatikan untuk masa penyembuhan Alya. Dia melihat Alya sedang terpejam, masker oksigen telah dilepas. Saat dia mendekat, Alya membuka matanya, mengangkat tangannya mengarahkan ke

Stevan. Stevan menyambut tangan kekasihnya, duduk disamping tempat tidur membelai kepala Alya dengan lembut. Dia memberi kecupan ringan di bibir kekasihnya.

"Kamu terluka?" lirih suara Alya, hampir seperti berbisik.

Astaga kekasihnya ini disaat dia terluka dan lemah masih saja memikirkan orang lain, "Tidak honey, aku tidak terluka ini darahmu yang mengering"

"Kamu bau" lanjut Alya sambil tersenyum tipis.

"Astaga...honey, kamu baru melewati masa kritis tetapi yang kamu katakan bukan kalimat sayang tetapi hinaan, kamu melanggar janjimu untuk tidak membuatku kuatir, kamu harus dihukum" Sahut Stevan, dia senang bisa kembali melihat senyum Alya.

"Sekarang kamu tidur, saat kamu bangun lagi dijamin aku akan kembali wangi dan tampan"

Alya teringat Clara dan yang lainnya," Mommy? Lainnya?"

"Dia hanya luka lecet, tetapi daddy meminta dokter melakukan pemeriksaan menyeluruh dan mereka sekarang berada dikamar sebelah. Pengawal yang terluka sudah mendapat pengobatan dan tidak ada yang parah, paling

parah hanya kamu honey, dan kamu malah memikirkan mereka. Sekarang tidur tidak ada bantahan" Stevan membelai lembut kepala kekasihnya sampai dia memastikan Alya terlelap.

Dia menghubungi Nick, untuk meminta dibawakan baju ganti dan perlengkapan mandi, dia akan membersihkan dirinya sebelum kekasihnya bangun sesuai janjinya tadi.

Saat subuh Nick datang membawa pesanan Stevan dan melaporkan serta menunjukan rekaman CCTV kejadian termasuk situasi terakhir.

Penjahat-penjahat itu dibayar oleh para pemengang saham yang terlibat korupsi, mereka ditugaskan untuk menculik Clara yang akan dijadikan sandera untuk pencabutan tuntutan yang dilayangkan ke mereka. Para penjahat tersebut dipaksa mengaku siapa yang membayar mereka dan itu bisa dijadikan bukti kuat menjadikan tuntutan pasal berlapis kepara pemegang saham yang terlibat itu. Awalnya memang mereka mencari Alya, tetapi karena mereka kehilangan jejak dan Alya menghilang, mereka berasumsi bahwa orang yang memengang data bukti kejahatan mereka yang diberitakan itu tidak ada. Karena waktu yang medesak mereka akhirnya memutuskan untuk menculik Clara Wide.

Stevan melihat rekaman CCTV di mana Alya melindungi Clara, dia benar-benar marah, orang yang telah terbukti bersalah masih berani menyakiti keluarganya, dia tidak terima. Dia memerintahkan Nick untuk menjatuhkan keluarga mereka, awalnya dia hanya berminat memenjarakan dan menarik saham WWG dari tangan para koruptor sesuai kesepakatan dengan ayahnya, tetapi melihat perbuatan mereka ini dia akan melakukan yang lebih jauh dari itu.

***

Pagi itu Clara yang mendengar Alya sudah sadar semalam, merengek meminta suaminya mengantarkannya ke kamar Alya, jika tidak dia akan pergi sendiri, saat dia akan pergi, Stevan masuk karena dia mendengar keributan mommynya, "Van...Alya bagaimana? Mommy mau kesana? Mommy mau melihatnya langsung!"

"Alya masih tidur mom, sekarang mommy lebih baik cepat menyelesaikan pemeriksaan supaya bisa ketemu Alya, semalam dia bangun dia juga langsung menanyakan mommy, makanya mommy kalau tidak ingin Alya kuatir dan menghambat penyembuhannya, sekarang mommy menuruti daddy dulu, setelah itu baru pergi melihat Alya. Tenang saja

Mom, calon mantu mommy tidak akan Evan ijinkan turun dari tempat tidur sampai dia sembuh"

Setelah mendengar penjelasan Stevan, mommy langsung meminta suaminya untuk segera membawanya melakukan pemeriksaan, suaminya hanya bisa mengeleng-gelengkan kepala melihat kelakukan istrinya.

Stevan kembali keruangan Alya, tadi saat dia keluar bersama Nick dia mendengar keributan dikamar mommnya, dia tahu daddynya pasti kewalahan, makanya dia tadi masuk dan mengingatkan Clara. Saat dia mendekat dia melihat kelopak mata kekasihnya mulai bergerak menandakan dia akan bangun, dia segera mendekat duduk sisi tempat tidur yang tidak terhubung dengan peralatan. Saat mata Alya terbuka dia langsung memberinya kecupan di kepala, "Morning Honey"

Alya berguman, "Hmm...wangi...haus...lapar..."

Stevan langsung tertawa mendengar perkataan Alya, dia tidak menyangka saat membuka mata bukan rintihan kesakitan yang dia dengarkan tetapi permintaan makan, Dia mengambilkan air disamping meja, dia mengarahkan sedotan ke bibir Alya, Alya meminumnya perlahan. Saat suster dan dokter Xander datang memeriksa kondisi Alya,

Stevan menanyakan apakah Alya sudah boleh memakan sesuatu.

"Uncle, apakah Alya sudah boleh memakan sesuatu? Dia kelaparan katanya" dan perkataanya mendapat lirikan tajam dari Alya.

"Benar kan kataku, walapun dia mungil, dia wanita kuat, setelah sadar bukan merasakan kesakitan tetapi kelaparan, itu menandakan dia akan cepat pulih dan dia boleh makan yang lunak-lunak dan mudah dicerna dulu seperti bubur, sup dan juice. Mungkin lusa jika kondisi semakin membaik dia boleh makan normal. Eh, kita belum berkenalan nona....Aku Xander dokter tua yang harus menderita tidak bisa pensiun karena terperangkap dalam kekuasaan keluarga Wide"

Alya tersenyum mendengar komentar dan perkenalan dokter yang merawatnya, "Jangan panggil saya nona, panggil nama saja dokter, nama saya Alya"

"Kamu pasti istimewa di keluarga Wide, karena pagi ini aku di teror dan diteriakin oleh Nyonya besar, dia meminta mempercepat pemeriksaannya karena ingin bertemu denganmu, kelihatannya setelah ini aku harus

memeriksakan telingaku ke THT dan membebankanya ke Andreas."

Alya tersenyum, dia mengetahui bagaimana sifat Clara yang tidak sabaran itu, "Bagaimana keadaan mommy?"

"Dia tidak apa-apa, hanya luka lecet dan beberapa memar, sebenarnya Andreas bisa melihat istrinya sehat atau tidak dari omelannya yang tiada henti, tetapi orang tua satu itu sama saja dengan anaknya ini, selalu suka merepotkanku. Sudah aku tinggal dulu sebelum si Ny. Besar berteriak karena aku belum membacakan hasilnya. Selamat beristirahat Alya, dan tolong ingatkan kekasihmu itu untuk tidak terlalu kuatir dan membuat perawat dan dokter-dokter disini ketakutan " sahutnya riang sambil mengedipkan mata ke Alya.

"Apakah uncle tertular mommy? Kenapa cerewet sekali?" sahut Stevan, dia mengambil Hp nya dan menghubungi Nick untuk membawakan makanan untuk Alya.

"Hahahahaha.......akhirnya kamu menemukan tambatan hatimu....uncle tunggu undangan kalian" Dokter Xander keluar sambil melambaikan tangan dan diikuti perawatnya.

"Van...."

"Tunggu sebentar lagi Nick dalam perjalanan membawakanmu makanan, kamu mau minum? kamu jangan banyak bergerak, kamu.... "

Alya langsung meletakan jari telunjuknya ke bibir Evan yang tidak berhenti bersuara, tanpa memberinya kesempatan berbicara, "Aku mau ke kamar mandi !" sahut Alya cepat sambil berususaha untuk duduk, pundaknya kirinya yang terluka terasa nyeri. Saat mengetahui dia sudah boleh bergerak dia meminta ijin dikter untuk melepas kateter yang terpasang, dia merasa risih jika harus menggunakan kateter untuk buang air kecil.

"Oh...Eh....Ok, aku akan menggendongmu" Stevan dengan sigap akan mengangkat Alya

"Van, tunggu...infusku"

Saat sadar dia kembali meletakan Alya ketempat tidur, saat dia akan menekan tombol memanggil suster. Alya menahannya, "Yang terluka pundakku bukan kakiku, aku masih bisa berjalan"

"Tapi kamu baru saja sadar, kamu mau jalan sendiri, tidak boleh!!! Bagaimana jika lukamu berdarah lagi?"

"Aku tidak ingin jalan sendiri tetapi aku minta kamu bantu aku, tidak perlu mengendongku cukup papah aku,

ayolah...kalau kamu tidak mau ya sudah aku jalan sendiri" Alya berkata dengan kesal, melihat tingkah kekasihnya.

"Tapi...."

Alya sudah menurunkan kakinya dari tempat tidur, "Sudahlah, menunggumu aku bisa pipis disini"

"Ok, Ok, Honey....." Stevan akhirnya menyerah, dia memapah Alya sampai ke kamar mandi, setelah mengantungkan infuse ditiang yang disiapkan di kamar mandi dia membungkuk, "Van, kamu mau ngapain?"

"Membukakan celanamu, lenganmu masih tidak boleh digerakkan bagaimana kamu bisa melepaskan celana dalam mu?"

"Tidak perlu, aku bisa sendiri. Kamu keluar dulu, nanti selesai aku panggil"

"Tidak, tadi aku sudah menurutimu tidak mau kugendong sekarang aku akan membantumu, lagian tidak perlu malu, aku sudah sering melihat dan merasakannya kan?"

"Astaga Evan....kenapa kamu semakin mesum. Ayolah tinggalkan aku sebentar, please" Alya malu mendengar

perkataan Stevan tetapi dia mencoba memasang wajah memelas.

"Tidak" Stevan tetap melakukan niatnya, dia mengangkat pakaian rumah sakit dan menurunkan celana dalam Alya, mendudukannya diatas closed dan berdiri didepan Alya.

"Vannnn....ayolah keluar dulu....aku tidak bisa kalau kamu memandangku begitu....please...."

Stevan memandang wajah Alya yang begitu memelas, akhirnya dia keluar, dia merapatkan pintu dan berdiri didepannya.

Alya selesai, dia berdiri sambil tetap berpenganggan karena kepalanya masih berdenyut, menghadap ke kaca wastafel dan melihat betapa berantakan dirinya, dia menyalakan keran dan membersihkan wajahnya perlahan, menyisir rambutnya dan berkumur. Setelah selesai dia memanggil Stevan, "Vann....aku selesai."

Stevan melihat Alya sudah berdiri langsung menghampiri dengan cepat, "Kenapa kamu berdiri, sini kubantu membersihkannya, lho...bagiaman kamu bisa memakai celana sendiri?"

"Astaga Van....aku masih punya satu tangan yang bisa digerakan, kapan aku boleh mandi ya...rambutku terasa lengket dan bau amis darah, mungkin kemarin terkena darah"

"Ayo kita kembali ketempat tidur, Nick sudah datang membawakan makanan." Stevan masih kesal karena Alya tidak menurutinya dan malah memikirkan untuk membersihkan dirinya.

Di dalam kamar ada Nick yang sedang menyiapkan makanan di atas meja makan pasien. Alya mencium aroma masakan yang dibawa, "Wow, terlihat lezat..."

"Silahkan Nona Alya, ini semua hasil masakan chef Bruno dan asistennya. Dan mereka menitipkan pesan jika anda menginginkan sesuatu, katakan dan mereka akan menyiapkannya selain itu mereka dan semua pelayan serta para pengawal mengucapkan semoga cepat sembuh dan mereka merindukan anda. Semalam mereka menunggu dirumah dengan rasa was-was, sampai Mr.Wide mengabarkan anda siuman mereka baru bisa beristirahat dan pagi-pagi mereka menyiapkan makanan untuk anda dan Nyonya"

"Sampaikan terima kasihku kepada mereka dan aku terharu mereka begitu sayang padaku" sahut Alya kepada Nick, dia menyadari Stevan dari tadi hanya diam dan menatapnya dengan sorot mata yang gelap. Kelihatannya koalaku lagi marah katanya dalam hati.

"Baiklah Nona, saya keluar dulu, selamat beristirahat" Nick juga melihat aura bos nya yang menggelap, kelihatannya telah terjadi sesuatu diantara mereka berdua jadi lebih baik dia cepat undur diri.

"Van....maukah kamu menolongku?" Kata Alya sambil melihat kekasihnya yang hanya berdiri dalam diam disamping tempat tidur, mengamati pembicaraannya dengan Nick.

Stevan hanya melihat dan menunggu kelajutan perkataan Alya.

"Maukah kamu membantu menyuapiku?" kata Alya, dia tahu kekasihnya kesal karena dia menolak pertolongannya dan pasti merasa diabaikan, oleh karena itu dia berpikir untuk segera membuat suasana hati kekasihnya itu kembali baik.

Stevan menarik meja tempat Nick meletakan makanan dia duduk disamping Alya, tanpa dia duga Alya mengecup

singkat bibirnya, dia memandang kekasihnya tanpa berucap dan langsung menarik tengkuk Alya dan melumat bibir kekasihnya.

Setelah puas dia melepaskan dan berkata, "Jangan mengabaikan dan menolak pertolonganku, aku tidak menyukainya, aku tahu kamu terbiasa mandiri, tetapi sejak bersamaku kamu tidak sendiri lagi, kamu harus bisa mengandalkan dan melibatkanku dalam kehidupanmu. Saat melihatmu terluka, tubuh dan jiwaku sakit, saat itu aku benar-benar merasa separuh jiwaku mati, dan jika kamu benar-benar meninggalkanku, aku juga tidak ingin hidup lagi...Honey...I realy love you"

Alya membelai wajah kekasihnya perlahan dia bisa merasakan betapa takut kekasihnya saat dia terluka dan hatinya tidak bisa berbohong, dia juga mencintai kekasihnya, " I Love you, too...maafkan aku yang telah membuatmu kuatir, saat itu yang terpikir adalah menyelamatkan dan melindungi mommy. Aku tidak berjanji tidak akan meninggalkanmu......"Alya sengaja menjeda perkataannya, dia melihat raut wajah kekasihnya berubah kemudian dia melanjutkan,"Karena bukankah kamu yang berjanji padaku untuk mengijinkanku menyelesaikan kuliahku di Indonesia, bagaimana caranya aku berjanji tidak meninggalkanmu

padahal kamu sudah mengijinkan aku meninggalkanmu untuk melanjutkan kuliahku?, tetapi aku akan berjanji tetap setia dan menyayangimu sampai kamu sudah tidak mencintaiku lagi"

Perasaan Stevan saat mendengar perkataan Alya benar-benar campur aduk, kekasihnya ini pintar sekali mengacaukan perasaannya "Aku akan selalu mencintaimu dan tidak akan pernah berhenti.....aku akan setia dan menyayangimu di sepanjang sisa umurku....dan aku..." Stevan menjeda perkataannya untuk membalas Alya yang sempat menggodanya tadi. "Aku.... berpikir untuk mencabut janjiku mengijinkanmu kembali ke Indonesia, bagaimana?" Stevan berkata sambil mengambil mangkuk sup krim yang disiapkan Nick tadi dan bersiap menyuap kekasihnya

BAB 19

"Tidak bisa, kamu sudah berjanji.....harus ditepati....sayangkan kuliahku tinggal 1 semester lagi, jika tidak ada halangan hanya 6 bulan lagi selesai, ayolah Van.....aku tidak jadi mencintaimu jika kamu mencabut janjimu itu"

"Makanlah dulu, aku masih mempertimbangkannya" Kata Stevan masih bertahan dengan perkataannya.

"Tidak mau, sebelum kamu pa......" Belum sempat Alya menyelesaikan perkataannya mulutnya sudah dimasukin sesendok sup, dia merasakan lezatnya sup itu dan reflek mulutnya terbuka meminta untuk disuap lagi, "Sup nya benar-benar enak.....eh...aku tidak mau makan kalau kamu belum menyetujuinya" Alya sadar dan langsung menutup mulutnya rapat.

"Kamu mau membuka mulutmu atau aku yang akan membukanya?"

Reflek Alya menutup mulutnya dengan tangan, karena dia yakin Stevan akan membuka mulutnya bukan dengan

tangannya tetapi dengan bibirnya. Stevan yang melihat tangan Alya yang sedang menutup mulutnya itu, langsung berdiri menekan tombol panggilan perawat, Alya binggung melihat wajah kekasihnya yang panik.

"Turunkan tanganmu, darahmu keluar di infusemu."

Alya baru sadar jika infuse di tangan kananya berubah menjadi merah, langsung menurunkan tangannya bertepatan perawat memasuki ruangan.

"Darah masuk kedalam infuse nya" kata Stevan.

"Tenanglah tuan, saya akan meperbaikinya. Lebih baik tangannya jangan digerakkan terlalu sering, karena darah akan naik kedalam infuse dan itu berbahaya, ini sudah normal, saya keluar dulu jika membutuhkan bantuan silahkan panggil saya kembali" lanjut perawat itu kepada Alya.

"Terima kasih" sahut Alya

Alya melanjutkan aksi diamnya, saat suster sudah meninggalkan ruangannya dan meninggalkan mereka berdua. Dia menolehkan kepalanya tidak ingin memandang kekasihnya.

Stevan yang tahu kekasihnya sedang kesal karena perkataannya, sebenarnya tadi hatinya amat senang mendengar jawaban Alya, walau Alya sempat menggodanya, oleh karena itu dia menggodanya kembali, dia tidak mungkin mematahkan cita-cita kekasihnya, dan dia sudah berpikir untuk sementara menemai Alya dia bisa bekerja dari kantornya di Jakarta.

"Baiklah aku tidak akan membatalkan janjiku, tetapi..."

Alya langsung menoleh menunggu kelanjutan perkataan kekasihnya, "Tetapi?"

"Setelah kamu sembuh aku akan beritahu lanjutannya, sekarang makanlah supnya akan dingin dan kamu akan mengecewakan mereka yang memasaknya khusus untukmu, lagian sebentar lagi mommy pasti akan menyerbu kesini"

Alya melihat kekasihnya dan berpikir, pasti kekasihnya ini mempunyai rencana lanjutan, "Aku akan menyetujui semua syaratmu kecuali aku tidak akan menyetujui kamu pindah berkantor di Jakarta dan aku juga tidak menghendaki kamu menggunakan kekuasaanmu untuk mengatur kelulusankan sesegera mungkin"

Stevan tertawa, kekasihnya ini ternyata pintar membaca pikirannya, "Baiklah aku berjanji tidak akan melakukan itu,

sekarang makanlah" Stevan akan memikirkan cara selain yang telah ditolak oleh Alya tadi.

Alya yang melihat Stevan tertawa ikut tersenyum dan membuka mulutnya untuk melanjutkan menerima suapan sup lezat chef Bruno.

Tebakan Stevan tentang serbuan mommy benar bahkan ditambah serbuan lainnya yang diluar dugaannya akan muncul di rumah sakit. Saat dia membersihkan mulut Alya dari sisa-sisa makanan dengan tissiu masuklah dua orang wanita dan langsung menyerangnya.

"Evan kamu keterlaluan, Alya masih sakit kenapa kamu mesumin." Teriak Clara.

"Kamu ya, punya calon istri bukannya diajak kerumah grandma malah di masukkan rumah sakit dan membuat grandma harus merayu grandpa untuk datang melihatnya sendiri" kata peremupuan tua yang masih sehat itu pada Stevan.

"Alya kamu tidak apa-apa, nak...kenapa kemarin kamu melakukan itu, mommy takut sekali, jangan kamu lakukan itu lagi" mommy memeluk Alya sambil menangis

"Alya sehat Mom, Alya juga tidak mau kehilangan mommy"

"Mom, jangan memeluknya terlalu erat pundaknya masih terluka. Dan Grandma kapan datang? Evan yakin grandma datang bukan karena mau ketemu Alya, tetapi untuk melihat menantu kesayangan grandma kan?"

"Ini cucu kurang ajar, bukannya di kenalin malah melakukan serangan balik. Sudah grandma kenalan sendiri"

"Hai Alya, aku Theresia mertua Clara yang kamu lindungi kemarin, terima kasih sayang, dan yang lelaki tua yang berdiri disana itu James suamiku."

"Saya Alya, Tuan dan Nyonya Wide. Terima kasih sudah datang menjengguk saya"

"Eh....kenapa kamu memanggil anak dan menantuku daddy dan mommy tetapi memanggil kami tuan dan nyonya, ucapan terima kasihnya kutolak, ayo ulangi lagi"

Stevan hanya mengelengkan kepalanya melihat tingkah grandma nya yang tidak jauh beda dengan mommynya, entah siapa yang mempengaruhi siapa.

"Maaf, terima kasih grandpa dan grandma" jawab Alya dengan suara kaku, dia masih terlihat ragu.

"Nah, gitu yang benar. Sekarang aku punya cucu perempuan" Sahut grandma sambil memeluk ringan Alya.

"Terima kasih, Al.....kamu melindungi istriku, dan menyebabkan kamu harus terluka" Andreas mendekat dan memberikan pelukan singkat juga pada Alya.

"Hai Alya...seperti nenek cantik itu katakan aku suaminya, Ayah dan kakek dari lelaki-lelaki tampan ini. Dan karena semua memelukmu aku juga tidak mau ketinggalan" Grandpa langsung memeluk Alya

Alya benar-benar terharu, matanya berkaca-kaca, mendapatkan pelukan dari mereka seperti mendapatkan pelukan dari keluarga yang dia rindukan. Stevan yang menyadarinya langsung mendekat, mengenggam tangan kekasihnya.

"Sudah waktunya Alya beristirahat, dan ada yang harus Evan diskusikan dengan Grandpa, grandma, daddy dan mommy" Mommy dan grandma hendak protes tetapi mereka melihat mata Alya yang tampak mengantuk setelah tadi meminum obat anti nyeri membatalkan niatnya, apalagi Evan sudah mengatakan ingin mendiskusikan sesuatu, "Tidurlah honey, aku akan mengajak mereka keluar" Alya hanya mengangguk karena memang matanya sudah sangat ingin dipejamkan, Stevan membantunya memposisikan tempat tidur, setelah itu mencium kening Alya sebelum menggiring keluarganya keluar.

Mereka keluar dari kamar rawat Alya dan pindah ke kamar rawat mommy disebelah, mereka duduk di ruang tamu menunggu apa yang Evan ingin diskusikan.

"Evan mau minta ijin untuk memberitakan korban yang tertembak adalah mommy, karena Evan tidak ingin Alya masuk dalam pemberitaan yang kemungkinan akan membahayakannya."

"Kalau kamu sudah membasmi mereka sampai ke akar-akarnya siapa lagi yang kamu kuatirkan akan mencelakakan dia?" Tanya Andreas, dia mengetahui putranya sudah bertindak terhadap orang-orang yang mencelakakan keluarganya itu.

"Evan berniat melamar Alya, dan setelah dia keluar rumah sakit kami akan segera bertunangan sebelum Alya kembali ke Indonesia.." Belum sempat Evan menyelesaikan perkataannya mommy langsung menyanggahnya ,"Alya kenapa harus kembali ke Indonesia, kenapa kalian tidak langsung menikah saja?"

"Clara, dengarkan Evan selesai dulu" Theresia menenangkan menantunya

"Evan sudah berjanji pada Alya untuk mengijinkan dia menyelesaikan kuliahnya yang tinggal satu semester, oleh

karena itu Evan akan mengadakan pesta pertunangan yang hanya dihadiri oleh keluarga, hal ini untuk menjaga Alya dari para pengejar berita dan dari serangan wanita-wanita yang selama ini berlomba mendekati Evan, mereka berani saling menjatuhkan bahkan tega membunuh seseorang yang mengganggu untuk mendapatkanku, karena Alya sementara akan jauh dari kita maka Evan ingin menyembunyikan identitasnya sampai hari pernikahan nanti. Tetapi supaya wanita-wanita itu tidak akan mengejar Evan, Evan akan tetap mengumumkan pertunangan ke public tanpa memberikan nama dan foto yang akan diatur untuk tidak menampakan wajah Alya. Mommy tenang saja 3 bulan setelah pertunangan Evan akan menikahi Alya, Evan akan mengatur waktu untuk lebih sering di Jakarta untuk sementara sambil menemani Alya sampai selesai kuliah, setelah itu kami akan kembali ke NY."

"Daddy, tidak keberatan asal mommy tidak keberatan. Karena kamu pasti sudah memikirkan semuanya kalau kamu sampai meminta ijin kami"

"Mommy tidak keberatan, asal kamu pastikan Alya jadi menantu mommy dan kasih mommy cucu secepatnya"

"Terima kasih Dad, Mom. Evan janji segera memenuhi permintaan mommy"

"Van, dari pengalaman kasus pengelapan ini grandpa berpikir apa tidak mungkin hal ini juga terjadi dikantor cabang kita lainnya?"

"Evan Sudah memikirkan hal itu, rencananya Evan akan melakukan pemeriksaan menyeluruh"

"Apakah kamu akan melakukannya sendiri?"

"Evan akan tetap memperkerjakan Alya untuk membantuku, untuk prosesnya akan aku rundingkan dengan Alya nanti"

"Kenapa kamu memasukan Alya dalam pekerjaan?" sahut grandma disusul keberatan dari Clara.

"Karena dia yang terbaik saat ini,yang bisa bekerja selaras denganku"

"Lebih baik mendikusikan rencanamu ini dengan Alya, Daddy yakin Alya pasti juga punya pemikiran lain, dan pikirkan jika kamu memintanya membantumu apakah dia bisa menyelesaikan sekolahnya tepat waktu. Kapan kamu akan mengumumkan penembakan mommy, karena otomatis daddy harus disini menemaninya bersandiwara"

"Nick sudah mempersiapkannya dari tadi pagi, hanya tinggal menunggu persetujuan Daddy dan mommy."

"Baiklah, sekarang saatnya mommy main darma sebagai pasien yang terluka parah" sahut Clara sambil memasang raut wajah kesakitan dan di sambut tawa semua orang.

"Evan akan turun sekarang untuk melakukan press conference"

Para wartawan yang sejak kemarin menunggu konfirmasi sudah dikumpulkan dalam ruang sebaguna di rumah sakit, dan saat Stevan masuk di temani oleh Nick, ruangan yang sebelumnya gaduh langsung menjadi senyap.

Stevan mejelaskan kepada mereka kejadian yang menimpa keluarganya dan siapa yang menjadi dalang di balik semua ini, dia juga menjelaskan kondisi terakhir dari Clara Wide. Dia menutup press conference nya dengan meminta para wartawan untuk sementara tidak menganggu keluarganya, pasca penyembuhan Clara Wide dan terpukulnya Andreas Wide atas musibah yang terjadi.

Setelah selesai, Stevan berencana untuk bertemu dengan tim penuntutnya, dia mampir ke kamar Alya, dia melihat kekasihnya masih tertidur nyenyak. Saat dia akan keluar grandma masuk, "Uruslah segera pekerjaanmu, tinggalkan dia dengan grandma. Dan jangan lupa segera urus dan tepati

janjimu tadi untuk menikah dan memberikan cicit untuk kami."

"Terima kasih grandma" sahut Stevan sambil memberikan pelukan pada nenek kesayangannya.

***

Dengan cepat berita tentang tertembaknya Clara Wide tersebar dan banyak rekan-rekan Andreas dan Clara datang untuk membesuknya. Alhasil mereka disibukan dengan kedatangan para tamu tersebut, sedangkan Alya kadang ditemani oleh grandma saat Stevan sedang menyelesaikan pekerjaannya.

Seminggu setelah kejadian itu, para penjahat telah menerima hukuman mereka. Kesehatan Alya pun sudah pulih. Alya yang membaca bertia sedikit binggung, Stevan menjelaskan secara singkat padanya jika mommy yang menggantikan perannya karena alasan keselamatan dan untuk memperkuat hukuman para penjahat itu, dia ingat saat dia membuka Hp nya yang dibawakan Stevan 2 hari setelah insiden berdarah itu banyak pesan dari Tiara yang menanyakan kebenaran berita itu.

Tiara

Al....apakah yang diberitakan itu benar? Kenapa para penjahat itu tega sekali?

Alya

Apanya yang benar? Kalau mereka tidak tega mereka tidak akan jadi penjahat

Tiara

Penyerangan di mansion Wide yang diakhiri penembakan pada ClaraWide

Alya

Ooo...berita itu memang benar, ada penyergapan yang diakhiri dengan penembakan, tetapi para penjahat tersebut semua tertangkap. Mrs.Wide pun sekarang sudah sehat.

Tiara

Syukurlah....apakah kamu pernah bertemu Mrs.Wide? Apakah dia arogan, kalau dari foto dan berita orangnya keliatan tegas dan terlihat sombong? Katanya sebelumnya dia adalah sekretaris Mr. Andreas Wide bahkan jabatan itu berlaku sampai sekarang.

Alya

Jangan menilai orang hanya dari tampang dan berita, belum tentu semuanya itu benar.

Aku sering bertemu Mrs.Wide, orangnya supel, baik dan ramah. Dia memang masih menjabat sebagai sekretaris dari Mr. Andreas Wide.Bagaimana kabar disana?

Tiara

Disini semua tetap sama dan semua tetap sehat. Laporan magangmu bagaimana? Apakah bisa selesai tepat waktu, 2 minggu lagi kita aktif kuliah, minggu depan harusnya kamu sudah kembali.

Alya

Laporan magangku hampir selesai, tinggal diserahkan ke Mr. Wide untuk diperiksa dan meminta dia menilai dilembar penilaian. Jadwal kepulanganku akan kukabari segera.

Tiara

Baiklah, segera kabari. Nanti aku jemput di bandara. Aku tidur dulu disini sudah malam, night!

Alya

Night !

Setelah chating itu Alya sama sekali belum mendapat kabar dari Tiara, di berpikir Tiara sedang sibuk, dia melanjutkan pekerjaannya mengirim laporan magangnya ke email Stevan.

Stevan masuk dan melihat Alya sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya, "Honey kenapa kamu tidak istirahat?"

"Mr. Wide, saya sudah mengirimkan laporan magang saya ke email tuan, mohon segera di periksa dan dinilai karena saya harus menyerahkannya ke sekolah. Dan Evan, aku sudah istirahat seminggu ini, bahkan lukaku sudah mengering kenapa kamu tidak mengijinkanku pulang, mommy saja sudah diijinkan pulang sama uncle Xander"

"Nona Alya, laporan magangmu akan segera saya periksa dan saya nilai. Mommy diijinkan pulang karena uncle Xander terganggu dengan omelannya setiap hari. Dan untuk kamu....sebenarnya hari ini kamu sudah boleh pulang."

"Kenapa kamu tidak mengatakannya dari tadi, aku belum bersiap-siap"

"Santai saja, semua perlengkapanmu nanti ada yang merapikan dan membawanya, sekarang kamu bersiap dan gunakan gaun yang kubawakan ini. Setelah itu kita pulang, mereka menunggumu."

Alya yang senang karena boleh keluar hanya menerima tas kertas yang berisi gaun dan membawanya ke kamar mandi. 15 menit kemudian dia keluar kamar mandi dengan mengunakan gaun dan wajah yang telah dipoles makeup tipis. Stevan yang melihat betapa cantik dan manis kekasihnya langsung mendekat memeluk dan memberikan ciuman di kepala, "Kamu cantik sekali."

"Jadi apakah kita bisa pergi sekarang, aku bosan diruangan ini terus"

"Baiklah, honey. Tetapi jangan lupa ganti alas kakimu dengan sepatu ini, jangan merusak penampilan yang cantik dengan sandal rumah sakit."

Alya tertawa dia baru menyadari dia belum melepas alas kaki rumah sakit, dengan cepat dia mengantinya dengan alas kaki yang disiapkan Stevan lalu dia menarik tangan Stevan keluar, dia benar-benar tidak sabar keluar dari ruangan itu.

Stevan yang melihat kelakuan kekasihnya hanya tertawa, dia mengandeng Alya, menuntunya ke lift yang langsung

menuju ke parkiran bawah dimana Nelson sudah menunggu didepan mobilnya.

Stevan membawa Alya ke mansion, tetapi di tengah jalan Stevan menerima telepon dari Nick, "Ok, aku segera kesana. Honey...maafkan aku tidak bisa mengantarkanmu sampai mansion, biar Nelson yang membawamu. Ada pekerjaan yang harus segera kutangani, kamu tidak marah aku tidak mengantarkanmu pulang?"

Alya yang bahagia karena boleh keluar rumah sakit, langsung menyetujui, dia tahu Stevan sudah banyak meninggalkan pekerjaan hanya untuk menjaganya di rumah sakit," tidak masalah, pergilah, aku akan menunggumu di mansion"

"Terima kasih Honey....aku pergi dulu, Nick sudah tiba."

Mereka berpisah ditengah jalan, setelah itu Alya melanjutkan perjalannya, dia memandang sekitarnya, karena dia belum pernah ke mansion menggunakan mobil, dan akhirnya dia melihat mansion yang selama ini dia tempati dari pagar depan, mobil terus melaju sampai didepan pintu utama, dia heran mengapa rumah terlihat sepi dan bukankah kata Stevan mereka menungguku, mungkin mereka menunggu dihalaman belakang pikir Alya. Dia turun

dan di arahkan Nelson ke pintu utama, Nelson membukakan pintu dan mepersilahkan Alya masuk, setelah dia masuk pintu ditutup dan dia tercengang. Ruangan hanya dipenuhi oleh cahaya lilin-lilin yang bernyala membentuk jalan setapak, dia mengikuti jalan itu dan mendengar dentingan piano dari sebuah ruangan dia terus berjalan sampai matanya melihat kekasihnya sedang duduk bermain piano, tatapan mata mereka bertemu dan saling mengunci, Alya melangkah mendekati Stevan dengan binggung dan pikiran penuh pertanyaan. Alya sampai didepan piano bertepatan dengan lagu yang dimainkan berakhir, Stevan bangkit dari duduknya dan berlutut dengan satu kaki dan memengang cincin berlian yang sederhana, dia memang memilih yang simple karena dia tahu Alya bukan orang yang menyukai kemewahan.

"Alya Carolina Rossaline, aku tidak akan mencabut janjiku tetapi sebagai gantinya kamu harus menerima syaratnya ini, menikahlah denganku."

Alya kaget mendapat lamaran mendadak dari Stevan, dia hanya memandang kekasihnya sampai Stevan gemas menunggu jawabannya, "Honey, kamu berjanji akan menerima apapun syaratnya, jadi kamu pasti menerima lamaranku ini" Stevan berdiri, mengangkat tangan Alya dan

langsung memasangkan cincin dijari manis Alya, terlalu lama untuknya menanti jawaban dari kekasihnya.

"Dengarkan aku, 3 bulan dari hari ini bersiaplah untuk meresmikan hubungan kita dalam ikatan pernikahan."

"Aku.....Aku...Van....kamu mengejutkanku" akhirnya Alya kembali mendapatkan suaranya setelah kejutan tidak terduga yang diberikan Stevan padanya.

"Jadi apakah kamu masih akan menjawabnya walaupun cincinnya sudah tersemat dijarimu?" goda Stevan.

"Ya, aku bersedia" jawab Alya membuat Stevan lega dan bahagia.

Stevan tertawa bahagia dan lampu-lampu dinyalakan diiringi tepuk tangan yang meriah, Alya melihat sekeliling dan dia menemuka keluarga Atmaja, Keluarga Collins, keluarga Wide dan para staf mansion.

Alya langsung berlari memeluk Tiara, "Bagaimana kalian bisa ada disini?"

"Semua ulah kekasihmu eh...salah sekarang sudah tunanganmu, dan kamu harus menceritakannya nanti, karena saat ini dia menuju kesini"

Stevan merangkul pinggang Alya, mendapat ucapan selamat ,"Terima kasih sudah mau datang atas undanganku yang mendadak ini" Stevan mengucapkannya didepan keluarga Atmaja dan Collins.

"Ayo kita mulai makan, dan bergembira. Alya sudah resmi menjadi menantu mommy, Evan kamu tadi itu melamar atau mengancam. Sia-sia mommy dan grandma menyiapkan suasana romantis, kalau kamu lamarnya pakai ancaman gitu."

"Memang mommy mau memberi kesempatan Alya menjawab 'tidak', biar saja tidak romantis yang penting Alya menjawab 'ya'" sahutnya sambil tersenyum.

Mereka makan dan saling mengobrol, pertemuan pertama keluarga Atmaja yang menjadi keluarga angkat Alya dan keluarga Wide sangat memuaskan, mereka bahkan menyanggupi untuk mempersiapkan pernikahan megah dalam waktu 3 bulan, mereka berpesan Alya harus focus menyelesaikan kuliahnya jadi urusan pernikahan serahkan ke mereka.

BAB 20

Setelah acara selesai Stevan membawa Alya ke kamar, "Apakah malam ini aku boleh tidur bersama Tiara?" pinta Alya.

Stevan merasa berat hati tetapi dia tahu kekasihnya pasti ingin bertukar cerita, "Baiklah, tetapi apakah kamu tidak ingin membersihkan badan dan berganti pakaian dulu?"

"Benarkah? terima kasih. Aku ingin mandi dan berganti pakaian dulu setelah itu baru aku ke kamarnya"

"Ijinku ada syaratnya honey...."

"Ada syaratnya? Lagi?"

"Ya....jadi kamu mau?"

"Mau apa?"

"Menyanggupi syaratnya?"

"Apa syaratnya?"

Stevan tersenyum dan mendekat pada Alya, Alya yang tingginya hanya dibatas lengan Stevan, mengangkat kepala dan dengan lembut Stevan memengang tengkuk Alya, menariknya dan menyatukan bibir mereka. Ciuman lembut berlanjut dengan pergerakan tangan di tempat-tempat sensitive membuat Alya mendesah. Stevan menatap keaksihnya, "Jadi?"

Alya akhirnya paham apa yang diminta sebagai syarat oleh kekasih mesumnya, sebenarnya dia juga merindukan sentuhan mesra tunangannya itu, dia langung merengkuh tengkuk kekeasihnya melanjutkan ciuman yang terputus tadi.

Stevan yang mendapat balasan langsung bergerak, dia membuka resleting gaun Alya, menjatuhkannya di lantai, kecupannya berpindah ke leher, dan berakhir dibelahan dada Alya, tempat favoritnya.

Stevan berhati-hati jangan sampai mengenai luka kekasihnya, tanpa perlu waktu lama mereka telah melepas seluruh pakaian yang melekat, dia menuntun kekasihnya ke kamar mandi karena dia berencana memandikan kekasihnya dan tentunya mencapai kepuasan bersama disana.

"Honey....jangan ngobrol sampai malam, kamu masih harus banyak istirahat?" kata Stevan saat ini dia sedang memandang kekasihnya mengeringkan rambut, dia senang melihat pipi kekasihnya sudah kembali merona, dia juga lega karena hasrat yang ditahannya hampir 3 minggu sudah dituntaskan. Kekasihnya sekarang sudah sangat pandai memuaskanya, dan dia membayangkan jika juniornya benar-benar masuk kedalam sarangnya, pasti lebih nikmat. Tetapi dia tahu Alya belum mengijinkannya, dia akan bersabar 3 bulan lagi dia akan menempatkan juniornya dalam sarangnya. Hanya memikirkan itu saja juniornya mulai mengeras....bagaimana aku harus jauh darinya selama 6 bulan ini? Batin Stevan.

"Kenapa kamu memandangku seperti itu? Dan mengapa junior bangun lagi? Apa kamu berpikiran mesum lagi? Astaga Van...3 kali masih belum puas?"

"Aku sedang berpikir bagaimana aku bisa jauh darimu selama 6 bulan kedepan, dan bagaimana nasib juniorku?"

"Kasihan crew jet mu, kuduga mereka akan sering terbang dengan jadwal mendadak karena perintah bosnya yang tidak dapat menahan rindu. Dan bukankah banyak yang mengantri untuk memuaskan juniormu."

"Kata-katamu menyakitiku.....memang kamu ijinkan juniorku dipuaskan oleh wanita lain?"

"Kalau kamu berani!"

"Hahaha....tenang saja kelihatannya juniorku terkena syndrome Alya, dia hanya bangun untukmu, honey."

"Bagus kalau begitu....Sudah aku ke kamar Tiara dulu, bye sayang." Alya memandang genit pada kekasihnya dan memberikan kecupan ringan dan cepat di bibir, kemudian dia melangkah keluar kamar sebelum Stevan berubah pikiran.

"Honey...kamu tidak mau menidurkannya dulu sebelum pergi?"

"Tidurkan sendiri saja dengan memimpikanku, dan jangan berani-berani bermimpi dengan wanita lain....Night."

"Hahahahaha....tidak akan pernah honey...Night too."

***

Alya mengetuk kamar Tiara, sahabatnya kaget melihat dia didepan pintu..."Alya...." Dan langsung menariknya masuk.

"Alya! Jelaskan apa yang selama ini terjadi....kamu membohongiku."

"Aku akan mejelaskannya tetapi aku minta kamu mejelaskan terlebih dahulu bagaimana kalian semua bisa tiba disini."

Tiara memulai ceritanya, "4 hari yang lalu datang seorang yang bernama Nick ke kantor untuk bertemu dengan Papi dan Thomas, dia diutus Stevan untuk mengundang kita semua ke NY untuk menghadiri pertunanganmu, dia berpesan untuk merahasiakan ini darimu, awalnya kami tidak percaya dan aku hampir saja menghubungimu, tetapi tunanganmu itu melakukan video call dengan kami, dan mengatakan bahwa kalian sudah menjadi sepasang kekasih dan ini acara surprise untukmu. Kami bertanya dimana dirimu dan dia katakan kamu sedang di rumah sakit dan dia akan mejelaskan semuanya saat kami sudah tiba di NY. Sejujurnya papi dan Thomas juga Dave kaget saat Stevan Wide menghubungi secara langsung, dan memberi kesan menghormati dan menghargai mereka. Papi akhirnya menyetujui, kami datang apalagi mendengar kamu di rumah sakit, dia mengirimkan pesawat pribadinya untuk membawa kami.

Dipesawat Nick yang rupanya tangan kananya menjelaskan kejadian yang menimpamu dan alangkah kagetnya kami sewaktu tiba di sini, kami disambut oleh

Jason dan Theresia Wide juga Andreas dan Clara Wide, kami ingin menjengukmu ke rumah sakit, tetapi dikatakan kamu akan pulang sore ini, kami diminta beristirahat dan begitulah kita bertemu tadi sore dihalaman. Ayo sekarang giliranmu."

Alya tidak heran mendengar cerita Tiara, dia yakin melihat kebiasaan kekasihnya itu akan berbuat apa saja untuk kepentingannya. "Pertemuan pertama kami di WW hotel Jakarta, aku menubruknya secara tidak sengaja saat membantu mbak Tyas. Dari kejadian itu dia mulai tertarik padaku dan mulai masuk dalam kehidupanku tanpa aku sadari, dia yang membeli dan merenovasi kost, dia juga yang mengatur dan menempatkanku di penthousenya, dia bahkan mengatur magangku di sini supaya dia bisa mendekatiku karena dia sedang tidak bisa meninggalkan NY. Aku ditugaskan membantunya menganalisa data yang mengarah ke komplotan pengelapan dana perusahaan. Kedekatan kami awalnya hanya sebatas atasan dan bawahan karena pekerjaanku sangat dirahasiakan, dia mulai mendekatiku, dia menemaniku berkeliling NY, mengajaku ketempat-tempat yang aku inginkan dia membuatku nyaman dan tanpa aku sadari dia sudah ada dalam hati dan hidupku. Saat dia menyatakan perasaannya dan aku juga tidak ingin membohongi perasaanku, aku menerimanya. Aku tidak

menceritakan pada kalian karena saat kami memutuskan untuk bersama saat itulah komplotan ini terungkap dan aku yang memengang bukti kejahatan korupsi itu pasti akan menjadi incaran mereka. Aku tidak ingin kalian terlibat jika para penjahat itu mengetahuinya. Dan ternyata dugaanku benar, aku menjadi incaran mereka, sempat terjadi aksi kejar-kejaran untuk menangkapku dan berakhir dengan aku lolos dari kejaran mereka, Evan yang mengkuatirkan keselamatanku berhasil menipu mereka dan membawaku bersembunyi di sini. Puncaknya saat mendekati hari pembacaan keputusan sidang mereka mencoba menculik Clara, aku yang mencoba melindungi Clara tertembak. Berita yang disebarkan hanya untuk mengalihkan awak media dari aku. Dan setelahnya kamu tahu sendiri."

"Terus apa maksud lamarannya tadi, ada perjanjian dan syarat apa antara kalian?"

"Awal kami menjadi kekasih dia berjanji untuk tetap mengijinkanku menyelesaikan kuliah, tetapi karena kejadian penembakan yang membuat aku terluka dia berniat merubah janjinya karena dia menyadari dia tidak bisa kehilanganku. Akhirnya aku meminta dia jangan membatalkannya dan aku mau menuruti semua syarat yang

diajukannya. Dan yang menjadi syaratnya adalah dengan aku menerima lamarannya tadi."

"Jadi itu alasan kamu bilang tidak masalah kalau bermimpi dan bilang untuk tidak menilai orang dari luarnya. Tapi memang benar, baru sehari disini aku benar-benar memikirkan perkataanmu itu benar adanya, mereka keluarga kaya dan terpandang tapi sama sekali tidak merendahkan orang lain. Lihat saja papi, mami, Thomas bisa langsung membaur. Dave juga bilang jika dia tidak menyangka keluarga Wide keluarga yang hangat, padahal diluaran mereka tidak pernah menunjukannya. Eh... Apakah kalian sudah "itu"? Tiara mengerakan kedua jarinya membentuk tanda kutip.

"Itu apa?" tanya Alya tidak paham maksud sahabatnya.

"Sudah jangan pura-pura tidak tahu ayo katakan yang sejujurnya....." kata Tiara yang akhirnya membuat Alya paham.

"Sejak kami menjadi sepasang kekasih kami selalu tidur bersama tetapi kami hanya tidur, dia tahu tentang traumaku dia tidak ingin menyakitiku dia akan menunggu sampai aku bersedia menyerahkan diriku padanya."

"Al..... So sweet banget.... Pantasan saja kamu bisa nyaman dengan dia, dia orang yang perhatian, kulihat tadi sepanjang sore dia lebih mementingkan kepentinganmu, kalian berdua memang terlihat cocok dan pasangan serasi. Kudengar para staf dirumah ini juga mengatakan hal yang sama, mereka senang dengan keberadaanmu. Tapi aku tidak yakin kalau kalian hanya tidur... Benar pasti tidak ada kecupan atau ciuman yang meninggalkan jejak?"

"No comment"

"Wah benar dugaanku bercak di lehermu pasti ulahnya"

"Sudah jangan menggodaku, punyamu lebih banyak...hahahahaha"

"Kamu terlihat bahagia Al....aku tidak pernah melihatmu sebahagia ini"

"Aku menemukan keluarga baru yang menyayangiku, selain keluargamu. Mereka menerimaku dan mengajakku masuk dalam kehidupan mereka dengan tangan terbuka."

"Iya..aku bisa melihatnya, begitu sayangnya mereka padamu, bahkan kulihat para staf tertutama para chef itu begitu sayang padamu."

"Selama aku disini, aku mencari kesibukan dengan mereka dan mengganggu dapur mereka, hehehehe"

Percakapan mereka terhenti karena ada ketukan dipintu, Alya bangkit dari tempat tidur untuk membukanya karena dia yang berada paling dekat dengan pintu.

"Honey... Kenapa belum tidur?"

"Kenapa kamu datang kesini, apakah kamu......" Alya berkata sambil melirik ke bawah

"Hentikan pikiran anehmu, aku sudah bilang tidak ada yang lain yang bisa menanganinya" sambil menjetikan jari di dahinya Alya

"Aduh....jahat, jadi kenapa kamu disini?"

"Kamu lupa minum obatmu, ini diminum dulu, setelah ini pastikan langsung tidur atau aku akan memindahkanmu dari sini kekamar kita."

"Baiklah sayang.... Aku akan langsung tidur setelah ini" Alya langsung mengambil obatnya dan meminumnya.

"Nona Tiara aku titip kekasihku pastikan dia tidur setelah ini, dia masih belum boleh terlalu lelah."

"Baiklah Stevan."

"Astaga Alya.....Dave saja yang perhatian tidak seperti dia, benar saja kamu bahagia, dia benar-benar memujamu"

"Sudah sekarang kita tidur sebelum si koala itu menarikku."

"Koala?"

"Dia suka menempel seperti koala, dan kalau sudah nempel lepasnya susah."

***

Paginya mereka berkumpul bersama untuk sarapan pagi, dan Seperti biasa Tiara akan heboh saat membaca berita, "WOW...berita pertunangan Stevan A. Wide menjadi trending topic, tetapi mengapa tidak disebutkan nama Alya, dan foto yang ditampilkan juga tidak menunjukan wajah Alya"

"Aku mohon maaf, karena belum bisa mempublikasikan nama dan wajah Alya untuk menjaga keselamatannya, mengingat dia akan sementara jauh dariku dan untuk menjaganya dari serangan para penggemarku. Aku mohon pengertian kalian untuk juga tidak mempublikasikannya sampai hari pernikahan kami nanti." Stevan menjelaskan kepada semua yang ada dimeja makan pagi itu.

"Jadi kapan Alya akan pulang ke Jakarta?" kali ini Grandma yang bertanya.

"Lusa, karena minggu depan Alya sudah harus masuk kuliah. Alya akan pulang bersama Tiara." Kembali Stevan yang menjawabnya. Alya yang disampingnya hanya melihat Stevan, dia sedang kesal karena pembicaraan mereka tadi dikamar tidur sebelum turun untuk sarapan Stevan mengatakan dia masih akan memikirkannya kenapa sekarang sudah memutuskannya, pikir Alya dalam hati.

"Van, Aku lusa pulang ke Jakarta sama Tiara. Minggu depan aku sudah harus masuk kuliah"

"Tidak, kamu ke Jakarta bersamaku, aku akan mengaturnya dulu sekalian untuk mengurus pekerjaanku disana. "

"Evan!! kamu sudah meninggalkan pekerjaanmu saat menjagaku, jangan kamu tinggalkan pekerjaanmu lagi! Kamu tidak percaya sama aku? Aku sudah menuruti semua keinginanmu untuk tinggal di penthouse bukan kembali ke kost, aku juga menyetujui Nelson mengawalku disana, aku bahkan menyetujui melepas semua pekerjaan part time ku. Jadi apalagi yang harus kamu kuatirkan?"

"Honey....aku bukan tidak mempercayaimu, tetapi aku mengkuatirkan keselamatanmu. Kamu tahu para pengejarku bisa bertindak nekat, apalagi setelah berita pertunangan kita semalam menjadi berita pagi ini"

"Apa? Berita pertunangan kita?"

"Ya...aku mempublikasikannya supaya para pengejarku berhenti, tapi tenang saja aku tidak menyebut nama dan tidak mempublikasikan wajahmu, karena itu aku mengkuatirkanmu sendirian disana?"

"Bukankah dengan kamu mengantarkanku akan membuat mereka menjadi curiga?, Ayolah Van....kamu mau aku menyelesaikan kuliahku satu tahun lagi, semakin cepat aku kembali, semakin cepat aku menyelesaikan skripsiku, ijinkan aku pulang dulu, nanti setelah pekerjaanmu disini selesai baru kamu menyusulku disana, atau kamu bisa kapanpun mengunjungiku disana."

"Akan aku pikirkan kembali permintaanmu, sekarang kita turun sarapan, mereka sudah berkumpul" itu adalah akhir pembicaraan mereka dan rupanya Stevan sudah memutuskannya.

"Lho, kamu tidak ikut Van?" Clara bertanya saat dia mendengar jawaban Stevan tadi.

"Evan akan menyusul setelah menyelesaikan pekerjaan disini dulu,selain itu Alya akan semakin kesal jika Evan tidak menurutinya."

"Baby, kamu juga harus secepatnya menyelesaikan kuliahmu, supaya pernikahan kita tidak tertunda lagi, sekarang saja kita sudah dibalap Stevan" Dave berkata pada Tiara.

"Alya....kenapa kamu dari tadi diam? Kamu sakit?" Mommy yang menyadari Alya tidak bersuara sejak awal percakapan mereka bertanya.

"Alya tidak sakit mom, Alya sedang memikirkan bagaimana cara memelihara koala."

"Koala? Kamu mau memelihara Koala. Ada-ada saja." kata Clara binggung.

Tiara yang mengetahui apa maksud 'Koala' menahan tawa. Stevan yang tahu Alya menyindirnya hanya melihat wajah kesal kekasihnya, dia tahu Alya sedang kesal padanya sejak tadi pagi, oleh karena itu dia mengijinkan Alya pulang bersama Tiara karena jika dia melarangnya dia yakin Alya pasti akan memusuhinya.

"Eh, mumpung kalian disini, Mommy mau tanya tema pernikahan yang bagaimana yang kalian inginkan?"

"Evan terserah Alya saja mom"

Alya yang mendengar perkataannya langsung meliriknya, "Alya terserah mommy saja"

"Jangan terserah mommy, kalau mommy yang mutusin, daddy bakal kesepian" katanya sambil melirik suaminya. Andreas hanya tersenyum mendengar candaan istrinya.

"Van, pelajaran buatmu dari grandpa, jangan sekali-kali membuat wanitamu kesal, kekesalan mereka akan membuatmu menderita." James melihat kedua pasangan itu sedang dalam perang dingin sejak bergabung dalam acara sarapan itu.

"Tenang saja grandpa....Alya kesal karena tidak sanggup berpisah denganku."

Alya langsung menoleh dan mencubit pinggang kekasihnya yang asal bicara.

"Aduh....sakit honey, gimana kalau kita pindah ke kamar supaya kamu bisa menyakitiku ditempat yang tepat?"

Alya yang malu langsung berbalik memukul lengan Stevan, dan dihadiahi pelukan dan bisikan, "Sudah jangan kesal, aku akan menuruti keinginanmu."

"Kalian jangan bermesraan dulu, sebelum kalian putuskan temanya" Clara menyela kemesraan mereka "Yang pasti ini adalah pernikahan cucu satu-satunya dikeluarga kita, pastikan adakan pesta besar dan megah, apalagi pasangan yang menikah tampan dan cantik" Theresia menyahuti.

Stevan memandang Alya, terus menoleh ke mommy, "Temanya Beautiful in Rose, Mom. Bagaimana kamu setuju honey?"

"Beautiful in Rose?" tanya Alya tidak mengerti maksud tema yang Stevan katakan.

"Ya...karena kamu adalah mawar yang paling cantik" Sahut Stevan sambil menengelus kepala Alya.

"Bagus juga temanya, bagaimana kalian semua ada yang keberatan? Kalau tidak ada kita bisa mulai menyusun rencana" Clara dengan semangat langsung membuat keputusan, di kepalanya sudah tersusun banyak rencana mulai mencari EO, Desain gaun pengantin, dekorasai, dan lain-lain, yang tentu saja dengan Clara yang turun tangan langsung maka dijamin pesta pernikahan itu akan menjadi pesta yang tidak akan terlupakan.

Chintya Wellington membaca berita yang sedang menjadi trending topic pagi hari itu, "Apa-apan ini? berita bohong. Tidak mungkin Stevan bertunangan, setelah memutuskanku dia belum pernah dekat dengan wanita lain. Siapa wanita ini, mengapa tidak ada satupun foto-foto ini yang menunjukan wajahnya? Pasti ini hanya tipuan." Dia marah dan tidak terima, dia langsung menelepon sesorang.

"Pastikan kebenaran berita itu, kamu bilang dia tidak pernah dekat dengan wanita lain setelah dia memutuskan hubungannya denganku, tetapi mengapa bisa ada berita pertunangan ini. Jangan hanya terima uang, lakukan pekerjaanmu dengan benar"

Setelah menghubungi orang suruhannya, dia mencoba menelepon Stevan dan seperti yang telah dia coba selama hampir 3 bulan ini, teleponnya tidak tersambung dan semua pesannya ditolak. Pernah dia mencoba menggunakan nomor lain, teleponnya diangkat oleh asistennya dan saat dia mengirimkan pesan sama sekali tidak dibalas. Dengan kesal dia membanting HP nya ke sofa, "Ahhh....sial.....bodoh..... aku pikir dia sibuk dengan kasus yang menimpa perusahaannya, aku harus menemukan siapa wanita ini dan aku akan merayunya kembali, aku tidak rela dia lepas dari jeratanku." bergegas dia masuk kedalam kamar mandi dan bersiap, dia

harus segera kembali ke NY, tidak perduli kontrak kerjanya di Paris, dia harus memastikan pria incarannya tidak direbut orang mengingat usahanya selama ini sampai dia berhasil dekat dengan Stevan tidak mudah, dia sudah menyingkirkan banyak pesaingnya dengan berbagai cara, dia ingat saat Stevan menerima ajakan kencannya, dia bahagia, penantian dan usahanya tidak sia-sia, dia bertekad membuat Stevan terikat padanya, dia berencana menjebak Stevan dengan membuat dirinya hamil, tetapi lelaki itu ternyata bermain aman, mereka menghabiskan waktu sampai pagi malam itu dan tidak sekalipun Stevan lupa menggunakan pengaman atau mengeluarkan benihnya di dalam. Dia sudah bertekad kencan berikutnya bisa membuat dirinya hamil dengan memberikan obat perangsang pada lelaki itu supaya kehilangan kendali, dia tidak perduli jika karena itu dia harus melakukan operasi untuk mengembalikan bentuk tubuhnya karena hamil, yang penting dia bisa menjerat Stevan dalam pernikahan. Tetapi belum sempat rencananya dijalankan hubungannya putus, awalnya dia mundur karena melihat Stevan yang sibuk dengan perusahaannya selain itu dia mendapatkan tawaran kontrak kerja sebagai model di Paris. Sekarang dia tidak terima dia akan kembali menyingkiran wanita yang dekat dengan lelakinya itu, bahkan dia tidak segan menyuruh orangnya membunuh

wanita itu jika benar-benar akan menjadi penghalangnya mendapatkan Stevan.

***

"Maaf Ms.Chintya, Mr.Wide hari ini tidak masuk kantor" Alan terkejut ketika melihat Chintya sudah ada dihadapannya. Dia heran bagaimana wanita ini bisa langsung naik kesini, dia harus memeriksanya, karena tidak mudah untuk mencapai lantai ini tanpa ijin.

"Kamu bohong, aku mau bertemu dengannya, jika sekarang dia tidak ada disini hubungi dia bilang aku menunggunya, dia tidak mungkin menolakku"

"Kelihatannya dia sedang sibuk dengan tunangannya dan sedang mengatur pernikahan mereka" Alan segaja mengatakannya, untuk memancing Chinyta.

"Tidak mungkin dia bertunangan, jika benar mengapa tidak ada berita tentang wanita itu selama ini? Kamu mau membohongiku, aku tidak percaya sebelum Stevan sendiri yang mengatakannya padaku. Aku hanya pergi ke Paris untuk pekerjaanku, hubungan kami belum berakhir, cepat kamu hubungi bosmu"

"Terserah anda Ms.Chintya, mau percaya atau tidak. Mr.Wide tidak akan kekantor 3 hari ini dan saya dilarang

menghubunginya jika bukan masalah pekerjaan yang penting, jika anda ingin bertemu silahkan datang lagi saja besok lusa, saat beliau sudah ada dikantor dan jika anda masih akan membuat keributan disini saya tidak akan ragu memanggil keamanan untuk membawa anda keluar" Alan kesal dengan wanita sombong yang ada dihadapannya itu.

"Kurang ajar sekali, kamu tidak tahu siapa aku, aku pastikan kamu akan dipecat karena ketidaksopananmu mengusirku, aku bisa pergi sendiri dan pastikan bosmu ada saat aku datang lagi"

Setelah Chintya keluar, Alan langsung menghubungi resipsionis, memastikan bagaimana Chintya bisa langsung naik keatas. Ternyata dia mengaku sebagai tunangan bosnya, "Dasar tidak punya malu" kata Alan dalam hatinya. Setelah itu dia menghubungi Nick untuk melaporkan kejadian tadi.

Nick yang begitu menerima laporan Alan langsung melaporkannya ke Stevan, saat ini bos nya sedang menjadi anak kecil yang mengkuti kemana saja tunangannya pergi.

"Ada apa?" Sahut Stevan saat dia melihat Nick mendekat. Dia sedang menunggui Alya membereskan kopernya di penthouse. Tiara dan keluarganya mengunjungi keluarga Collins dan menginap disana, besok mereka akan bertemu di

bandara. Kali ini Alya meminta Stevan tidak mengeluarkan jet pribadinya karena tidak ingin menjadi pusat perhatian, jika memang Stevan ingin menyembunyikan identitasnya, lebih aman dia berangkat secara normal bersama kelaurga Tiara. Awalnya Stevan mengijinkan, Tiket penerbangan kelas satu sudah di booking, tetapi sekarang dia sedang merayu Alya untuk naik private Jet nya dengan alasan kenyamanan dan Alya bisa beristirahat di kamar yang tersedia mengingat Alya baru sembuh dari sakitnya.

"Ada yang perlu saya tunjukan pada Tuan" Nick menyampaikan maksudnya, dia sebenarnya tidak ingin mengganggu bosnya itu karena dia tahu bosnya benar-benar ingin menghabiskan waktunya berduaan dengan Alya mengingat besok Alya sudah akan pulang ke Jakarta, tetapi menurut pertimbangannya kasus Chintya ini tidak bisa diabaikan.

"Kamu tidak lihat saya sedang sibuk, nanti saja" Sahut Stevan dan langsung mendapat pukulan di lengannya dari Alya, "Dari tadi kamu hanya mengikutiku, apa kesibukanmu? Sana lihat dulu, kalau sampai Nick kemari mengganggumu berarti itu penting."

"Honey...kamu jahat sekali, mengusirku....baiklah aku akan pergi melihatnya, tapi jika itu tidak penting awas saja" Stevan pergi mengikuti Nick sambil mengeluh.

Nick memperlihatkan rekaman CCTV sejak kedatangan Chintya sampai percakapannya dengan Alan, "Pastikan dia tidak masuk kekantor lagi, dan minta keamanan mencegahnya dari pintu utama" Stevan geram melihat rekaman itu, dia sudah menduganya pasti banyak yang tidak terima dengan berita pertunangannya, dia hanya tertawa dalam hati...baru tunangan...bagaimana jika berita pernikahannya.

"Nelson, kamu harus pastikan menjaganya dengan baik, aku tidak ingin dia terluka lagi, aku yakin bukan hanya Chintya yang akan mengawasiku, selama ini mereka sudah terkecoh dan aku yakin mereka akan berusaha sekeras mungkin mengungkapkan siapa tunanganku." Kata Stevan pada Nelson yang berada diruang kontrol itu.

"Baik Tuan" Sahut Nelson

"Besok malam saya akan mengatarnya ke bandara, pastikan para penguntit terkecoh"

"Nanti malam Tuan akan terbang ke Washington dan mengadakan pertemuan tertutup disana selama sehari, dan

menjelang tengah malam kembali ke NY ." Nick menyampaikan rencananya, yang mana yang terbang pasti bukan tuannya, karena tuannya tetap akan berada di NY.

"Baiklah" sahut Stevan sambil berjalan keluar ruangan, dia akan kembali menguntit tunangannya.

BAB 21

"Honey.....where are you?" teriaknya saat memasuki pintu penthouse.

"I'm Here" balas Alya dari dapur, tadi saat dia selesai menyusun dan memilah barang mana yang dibawa pulang dan mana yang ditinggal karena Stevan mengingatkannya untuk tidak perlu membawa semua barangnya, bagaimanapun Alya akan kembali ke NY lagi, dia merasa lapar dan membuka kulkas memeriksa bahan yang tersedia, dia menemukan bacon dan telur, dia melihat expired dari kedua bahan tersebut, karena masih layak makan dia memasaknya.

"Apa yang kamu kerjakan?, kenapa kamu memasak, apakah masih ada bahan yang layak di sana, mengingat sudah lama kulkas tidak diisi? Kamu lapar, kita makan diluar saja bagaimana?" Stevan mendekat dan melihat apa yang Alya masak.

"Masih ada beras, bacon dan telor yang masih layak makan, jadi buat nasi goreng saja, kamu mau?"

"Apa pernah aku menolak masakanmu yang sudah pasti lezat"

"Honey...ada yang perlu aku diskusikan denganmu" setelah makan dan membersihkan peralatannya mereka duduk berdua di sofa, mereka menikmati menghabiskan waktu berdua di penthouse, karena jika mereka pulang ke mansion maka sudah pasti Alya akan di tahan oleh Clara dan Theresia.

Alya memandang kekasihnya, "Ada masalah?"

"Salah satu penggemarku menerobos ke kantor, jika kemudian hari kamu membaca berita apapun tentangku yang membuatmu meragukanku, aku mohon kamu jangan langsung mempercayainya, tanyalah padaku aku akan menjawabmu dengan jujur. Aku tidak ingin ada kebohongan dalam hubungan kita, maukah kamu berjanji?"

"Aku juga tidak suka jika ada ketidakjujuran di dalam hubungan kita, jadi pasti jika ada sesuatu aku pastikan aku akan bertanya langsung padamu. Hal itu juga berlaku padamu...walau kamu mengirimkan pengawal buatku yang pasti akan selalu melapor padamu, tetapi aku juga mohon jika kamu meragukanku, tanyalah padaku"

"Bagus...kita sepakat, Aku benar-benar mencintaimu....dan sekarang aku akan buat beberapa pengakuan padamu tapi aku mohon aku melakukan semua itu karena kamu....."Stevan setengah ragu untuk mengungkapkan kegilaannya dalam mengejar Alya, dia tahu kekasihnya ini pasti akan marah jika mengetahui perbuatannya, tetapi karena mereka sudah berjanji untuk saling jujur maka dia akan menepatinya.

"Ada yang kau sembunyikan dariku?" Alya memandangnya heran.

"Sebenarnya...."Stevan mengambil tablet yang tadi dia letakan diatas meja, dia membukanya dan menunjukan pada Alya.

Alya yang melihat apa yang ada di tablet yang disodorkan Stevan kaget...dia melihat cctv yang ada di penthouse yang dia tempati di Jakarta..."Van...maksudmu selama ini kamu mengamatiku? Jawab dengan jujur selain ini apa lagi yang sudah kamu lakukan?"

Stevan menutup aplikasi pantauan dan berpindah ke aplikasi lain yang memperlihatkan aktifitas Hp Alya.

"Astaga Evan...kamu benar-benar menguntitku? Kamu keterlaluan jadi selama ini kamu sudah mengetahui segala

aktifitasku dan bahkan saat aku berganti pakaian? Kenapa kamu lakukan itu?"

"Aku lakukan itu semua karena aku tidak bisa mendekatimu secara lagsung karena kesibukan pekerjaan yang tidak bisa aku tinggalkan, kamu ingat saat aku ke café? Itu adalah hari terakhir aku di Jakarta setelah itu aku harus menyelesaikan pekerjaan di Jepang dan disini. Aku ingin mendekatimu langsung tetapi tidak bisa, jadi aku memantaumu, aku bahagia melihat segala aktifitasmu, dan perlu kamu tahu sejak itulah junior terkena syndrome Alya, maafkan aku yang melanggar privasimu. Jangan marah ya honey...."

"Sebenarnya aku heran mengapa kamu mengetahui semua kebiasaanku, ternyata kamu telah menguntitku. Apakah CCTV termasuk dalam pantauan ruang control? Dan aku yakin kamu pasti tidak akan melepas cctv di penthouse saat ini walau kuminta"

"Sebenarnya CCTV sudah terpasang sebelum kamu disana dan dipantau dari ruang control, aku hanya menambahkam titik pantau tertentu terutama di kamar, yang hanya terhubung ke tablet ini. Dan kamu benar aku tidak akan melepas pantauanku ini karena itu adalah sarana aku mengobati rinduku, dengan melihat kegiatanmu aku

merasa berada disampingmu. Honey...kamu tidak marah kan?"

Alya sebenarnya marah dan tidak suka karena privasinya dilanggar, tetapi jika berhubungan dengan Stevan kelihatannya percuma dia marah, apalagi mendengar penjelasannya yang semua karena rasa suka dan cintanya padanya. Dia sedang berpikir dia akan melakukan pembalasan saat dia sudah di Jakarta, dia memperhatikan titik-titik pantau CCTV yang terpasang.

"Bagaimana dengan aktifitas HP ku apakah kamu juga akan terus memantaunya?"

"Kalau kamu bertanya padaku, pasti jawabanku 'ya'. Tetapi jika kamu tidak mengijinkannya, aku akan menghapusnya. Karena aku percaya kamu tidak akan mengkhianatiku."

"Baiklah aku tidak akan marah, lagian sudah terjadi, tetapi aku minta kalau kamu percaya padaku pantauan HP ku di cabut. Karena disana bukan hanya privasiku tetapi ada privasi orang-orang terdekatku."

"Benar kamu tidak marah? Baiklah aku akan menghapus pantauan HP mu. Terima kasih honey..." Stevan semakin kagum pada tunangannya, hatinya benar-benar baik.

"Ada lagi yang kamu sembunyikan? Karena aku yakin selain ini masih ada lagi yang pasti berhubungan denganku. Kamu mengetahui aku memiliki trauma, dan aku yakin dengan sifatmu itu kamu pasti akan menyelidikinya secara tuntas. Katakan sekarang atau aku akan mempertimbangan lamaranmu kembali."

"Kamu benar-benar telah memahamiku, kamu benar aku menyelidiki traumamu sebagai salah satu cara mendekatimu, tetapi ada sesuatu dari hasil penyelidikan itu yang masih akan aku selidiki lebih lanjut, itu tentang kecelakaan kedua orangtuamu."

"Kecelakaan papa dan mama?" tanya Alya.

"Ya, kelihatannya kecelakaan itu kecelakaan yang disengaja. Ada indikasi keterlibatan keluarga Dirgantara dan Daniel Wicaksono. Perbuatan tercela mereka itu semua karena harta. Sisca, tantemu mengetahui perbuatan suaminya, itu salah satu alasan yang membuat mereka bercerai. Saat ini aku sedang mengumpulkan semua bukti yang bisa membuat mereka tertangkap, aku ingin orang-orang yang telah membuatmu menderita juga merasakan penderitaan yang sama dan orang-orang yang menyelamatkanmu yang membuatku menemukanmu akan menerima balasan atas kebaikan mereka"

Tiba-tiba airmata Alya menetes saat dia mendengarkan penjelasan Stevan, mengapa keluarga kandungnya begitu jahat pada keluarganya apakah hanya karena harta mereka dibutakan oleh dosa. Dia bersyukur masih ada orang-orang baik dalam kehidupannya dia, dan yang paling membahagiakan adalah menemukan pasangan hidupnya yang begitu sayang dan cinta padanya, dia langsung memeluk Stevan, dia merasa pelukan kekasihnya selalu membuatnya tenang dan damai.

"Honey, kenapa kamu menangis? Jangan mengeluarkan airmatamu untuk mereka yang telah kejam padamu, aku tidak suka."

"Terima kasih Van....aku tidak tahu harus bertidak bagaimana setelah mendengar semua itu, kenapa keluargaku malah begitu kejam dan orang lain yang tidak ada kaitan darah denganku bisa begitu baik. Dan aku menangis bukan untuk mereka tetapi untukmu, karena begitu besarnya cinta dan sayangmu untukku, sampai kamu memperdulikan orang-orang disekitarku. Van....bagaimana aku bisa membalasnya?"

"Cukup dengan kamu membalas cinta dan sayangku, tetap disampingku dan tetap mendukungku di sepanjang sisa usiaku."

"Kamu tahu, saat aku menerima lamaranmu itu artinya aku sudah menyerahkan hidupku untuk menemanimu sepanjang sisa umurku. Van, maaf....jika melihat sifatmu, kamu pasti berniat membalas mereka semua. Apa yang akan kamu lakukan? Jangan membahayakan dirimu untuk itu, mereka sudah melupakan keberadaanku, bisakah kita mengabaikan mereka?"

"Aku tidak yakin, honey. Kamu pasti bisa membayangkan bagaimana jika mereka tahu kamu adalah istriku, pewaris tunggal dan penerus WWG, jika karena iri hati dan harta kedua orangtuamu saja mereka tega membunuh, aku yakin mereka akan kembali mendekatimu saat mereka mengetahui statusmu. Aku ingin mereka hancur dan tidak berkutik. Tenanglah aku tidak akan membunuh mereka, aku hanya melakukan pembalasan sesuai dengan perbuatan mereka kepadamu."

"Jika kemarin kamu marah, panik dan sedih karena aku membahayakan diriku dan terluka karenanya apakah kamu pikir aku mampu melewati sisa hidupku dengan perasaan yang sama seperti saat kamu melihatku tidak berdaya saat itu?"

"Tenanglah honey, aku berjanji tidak akan membuatmu merasakan hal itu. Aku akan menjaga diriku untukmu dan untuk anak-anak kita nantinya"

"Anak-anak? Memang siapa yang akan melahirkannya?"

"Hahaha....menurutmu siapa? Dan tenanglah saat aku menerima laporan mengenai mereka, aku meminta dilakukan penyelidikan lebih lanjut dan saat itu sempat terputus karena fokus pada permasalahan perusahaan, sebenarnya tanpa kubalas pun kehidupan mereka saat ini jauh dari kata bahagia. Daniel Wicaksono usahanya sekarang sedang menurun dan dia sedang mendekati WWG untuk bekerjasama. Sisca, tantemu tidak peduli dengan kelakukan suaminya Damian Adam yang menikahi sekretarisnya dan seorang janda rekan bisnisnya, Sisca tidak meninggalkannya karena dia tidak ingin hidup menderita, bahkan dia memiliki selingkuhan seorang pemuda yang masih kuliah. Saudara tirimu, Sienna Adam sekarang menjadi model majalah dewasa dan berpacaran dengan lelaki-lelaki kaya, tepatnya menjadi pemuas napsu pacar-pacarnya."

"Benarkah kehidupan mereka seperti itu? Uang dan kekayaan itu jahat...." Alya benar-benar tidak menyangka keluarganya benar-benar kacau.

Stevan melanjutkan lagi "Keluarga Ibu Ana Wijaya, mereka tetap hidup dalam kesederhanan, dia tetap menjadi guru. Tetapi keluarga saudaranya Elvina Mahendra yang pernah menerimamu di Jakarta sedang kesusahan. Bisnis suaminya sedang kacau, tetapi aku sudah membereskannya"

Tatapan mereka terkunci, Alya benar-benar tidak menyangka dia akan mendapatkan calon suami yang begitu menyayanginya, "Van, terima kasih telah mencintaiku. Hanya itu yang bisa aku katakan padamu. Aku berjanji akan menjadi pendampingmu yang setia dan mendukungmu dalam segala keadaan."

Kebahagiaan mereka disalurkan dengan ciuman lembut dan dihentikan oleh dering HP Alya, yang ternyata dari Mommy.

"Hallo Mom..."

"Kamu masih di penthouse? Bersama penculik tampan itu?"

"Ya, mom...."

"Kamu bilang sama penculikmu itu, segera membawamu kembali kesini atau dia akan menerima hukuman."

"Baiklah Mom, akan Alya sampaikan"

"Ok, bye sayang"

"Bye mom"

"Mommy benar-benar tidak rela kita berduaan" sahut Stevan dengan kesal, dia tadi ikut mendengar pembicaraan Alya dan mommy.

"Ayo kita pulang sebelum mommy melancarkan serangan berikutnya. Van, aku tidak tahu apa yang akan kamu lakukan terhadap keluargaku, tetapi aku hanya ingin kamu berhati-hati, jangan karena mereka kamu ikut tersakiti."

"Tenanglah honey, aku pasti akan berhati-hati dan aku tidak ingin mereka memanfaatkanmu kembali setelah mereka tahu siapa suamimu. Aku yakin mereka akan mendekat, bahkan keluarga yang tidak pernah kamu kenal akan mencari dan mengakuimu. Aku juga takut mereka akan mencelakaanmu, jadi kamu juga harus berhati-hati. Nelson akan selalu mendampingimu. Tetapi ingat dia bukan tunangamu!"

"Astaga Evan kenapa kamu cemburu pada Nelson, dengamu saja aku seperti pacaran dengan pamanku, kalau dengan Nelson apa tidak seperti dengan ayahku? Mending

kalau aku mau selingkuh cari yang lebih muda darimu, hahahaha." Alya tertawa dan Stevan memandangnya tajam.

"Jangan berani-berani selingkuh dariku, jika kamu tidak ingin kukurung dan tidak bisa berhubungan dengan dunia luar lagi...dan berani sekali kamu mengejek dan menertawakanku....kamu harus kuhukum!"

Alya yang menyadari kekasihnya tersinggung dengan perkataannya sudah bersiap-siap kabur dari samping kekasihnya, namun saat dia akan berdiri tangannya langsung ditarik dan dia jatuh dipangkuan Stevan.

"Kamu masih mau kabur, honey...."

"Evan, lepasin, ayo kita pulang nanti dicari mommy."

"Tidak sebelum kamu menerima hukumanmu" Stevan menahan Alya bangkit dan berontak dari pangkuannya.

"Ampun Van, maaf aku tadi cuma bercanda, aku tidak mungkin selingkuh, please Van.....lepaskan aku."

"Kamu jangan banyak bergerak honey, atau kamu harus menidurkannya sebelum kita pulang"

"Maksudmu?, ayo Van lepaskan aku." Alya awalnya tidak paham maksud Stevan tetapi ketika dia merasa sesuatu yang

menganjal dibawahnya, dia langsung terdiam dan paham maksud dari perkataan Stevan.

"Kenapa honey? Kenapa kamu terdiam, bagaimana jika kita menyelesaikan apa yang sudah kamu bangunkan sebelum pulang?" Stevan langsung mengangkat Alya kepundaknya dan membawanya ke kamar.

"Evan...lepasin...turunin"Alya memukul punggung Stevan.

Stevan menurunkan Alya ditempat tidur dan sebelum Alya melarikan diri dia langsung menindihnya, menahan kedua tangan Alya keatas kepalanya, "Kita selesaikan hukumanmu dengan cepat sebelum nyonya besar marah" Dia langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Alya. Alya tidak bisa menolak hukumannya dia terpaksa menerima dan akhirnya menikmatinya dan akibatnya mereka terlambat pulang ke mansion dan sudah pasti akan mendengar kemarahan dari nyonya besar.

***

Alya berpamitan pada Andreas, Clara dan seisi penghuni rumah yang selama ini sudah menemaninya, James dan Theresia sudah kembali ke Florida. Alya akan diantar ke bandara oleh Stevan dan Nick, Nelson sudah berangkat duluan dengan semua barang bawaan Alya. Alya sedih dia

harus meninggalkan orang-orang yang selama ini sudah sangat dekat dan menyayanginya, tetapi mereka malah meminta Alya segera pergi dan menyelesaikan sekolahnya dan segera kembali untuk menjadi menantu dan nyonya muda mereka.

"Sudahlah honey, jangan sedih....atau kamu tidak usah melanjutkan sekolahmu atau kamu mutasi sekolah disini saja?"

"Enak saja....aku cuma sedih harus berpisah dengan mereka dan aku sudah berjanji untuk segera kembali"

"Jangan lupa pesanku dan jangan lupa selalu memberi kabar, dan jangan lupa untuk selalu merindukanku."

"Bukankah kamu bisa selalu memantauku lewat CCTV dan Nelson jadi buat apa aku harus mengabarimu, bukankah seharusnya dirimu yang harus mengabariku kegiatanmu." Sahut Alya dengan sebal karena dia mengingat bagaimana Stevan memantau kegiatannya.

"Hahahahaha, baiklah....aku akan melaporkan segala kegiatanku, dan jangan kesal akan hal itu, bukankah aku harus menjaga tunanganku."

"Terserah." Alya menyahut dengan sebal.

"Secepatnya aku akan ke Jakarta mengunjungimu dan ingat mulai sekarang segala kebutuhanmu aku yang akan menanggungnya, gunakan kartu yang kuberikan dan cepat selesaikan kuliahmu supaya bisa cepat selalu berada di sisiku, mendampingiku setiap waktu."

"Aneh-aneh saja, ingat itu junior dijaga aku tidak akan mau mengurusnya jika sampai kamu obral kemana-kemana saat aku tidak ada."

"Hahahaha.....tenanglah junior hanya mau diurus olehmu, dan dia tidak akan mencari sarang yang lain, karena dia menunggu sarangnya siap untuk ditempati."

"Dasar mesum!!"

***

Alya tiba dibandara bertepatan penumpang dipanggil masuk ke pesawat, Stevan memang sudah mengatur waktunya, supaya dia bisa mengantar Alya sampai masuk dalam pesawat, memastikan tunangannya nyaman sebelum dia turun dan pintu pesawat tertutup.

"Astaga Alya...benarkah dia membooking kelas satu ini hanya untuk kita semua, tunanganmu itu benar-benar posesif sekali, bagaimana mungkin dia rela berjauhan

denganmu." Tiara langsung berkomentar saat Stevan sudah meninggalkan pesawat

"Rela tidak rela dia harus merelakannya, lagian salahnya siapa bertunangan dengan anak sekolahan" sahut Alya santai.

"Hahahaha...kata-katamu sepertinya mengatakan kalau dia pedofil, kamu tidak merasa aneh harus dikawal gitu?" Tiara memandang kebelakang dimana Nelson dan beberapa orang lainnya duduk disana.

"Awalnya tidak nyaman, tetapi lama kelamaan terbiasa, mending merasa terbiasa dengan mereka daripada mendengar Stevan ribut sepanjang hari."

Mereka berdua mengobrol sampai mengantuk dan tidur selama sisa perjalanan, sesampainya di Jakarta Alya langsung dijemput mobil yang akan membawanya ke penthouse. Dia berpisah dengan keluarga Tiara dibandara, dan berjanji untuk bertemu dikampus besok.

***

Alya berpamitan pada semua yang terlibat dalam kerja sampingannya, murid-murid private, teman-teman di café dan EO semua kehilangan dia. Alya pamit pada mereka dengan alasan harus cepat menyelesaikan kuliahnya karena

dia terikat kontrak dengan WWG dia tidak boleh melakukan pekerjaan sampingan karena dia dalam status karyawan WWG. Dan mereka semua mempercayainya, selain itu mereka juga mendukungnya. Dan Alya memang tidak bohong, sampai hari ini dia masih mengerjakan pekerjaannya sebagai analis data di WWG, tepatnya dia membantu Stevan memeriksa semua laporan-laporan cabang-cabang perusahaannya, laporan-laporan itu dikerjakaan Alya di penthouse di sela waktu sengangnya yang sekarang sangat berlimpah.

***

"Bodoh!!!! Kalian semua bodoh...bagaimana kalian sampai hari ini belum mendapatkan wanita yang katanya bertunangan denganya, kalian bisa kerja atau tidak kenapa kalian hanya melaporkan kegiatan Stevan tentang pekerjaan tidak ada sama sekali informasi tentang wanita itu!" Chintya berteriak memarahi semua anak buah yang ditugasi mencari informasi tentang Stevan.

"Maaf, nona...selama ini kami sudah mencari informasi kelihatannya wanita itu memang tidak ada, kami mengikuti kemana Tuan Stevan dan faktanya dia sibuk dengan pekerjaannya, dia hanya ke kantor dan perjalanan bisnis dan selama perjalanan bisnis tidak ada wanita yang

mendampinginya, tangan kanannya pun selalu ada di sampingnya, menurut kami jika benar wanita itu ada tentunya dia akan mengajaknya saat perjalanan bisnis untuk menemaninya."

"Apakah kalian yakin? Sekarang dia ada dimana?"

"Yakin Nona, beliau baru kembali dari Jerman tadi pagi dan langsung ke kantornya di sini."

"Baiklah, kalian tetapi ikutin dan cari informasi tentang wanita itu, saya tidak yakin berita itu bohong, awas kalau kalian sampai gagal!" setelah membubarkan anak buahnya Chintya langsung bersiap untuk menuju kantor Stevan dari terakhir kali dia kekantor dia masih belum bisa menemui lelaki itu hari ini dia harus bertemu.

***

Stevan yang sedang diruang kerjanya, tersenyum melihat kelakuan Alya yang menggodanya melalui tablet pantauan, tunangannya itu melakukan aksi balas dendam karena dia memasang CCTV di kamarnya, Alya akan dengan sengaja berganti pakaian di dalam pantauan CCTV-nya bahkan jika tidur dia hanya menggunakan daster kaos tali kecil yang otomatis saat tidur akan menunjukan bagian

tubuhnya yang seksi. "Awas kamu honey.....minggu depan akan kupuaskan juniorku." Kata Stevan dalam hati.

Nick masuk kedalam ruangan setelah mendapat ijin dari bosnya, "Tuan, nona Chintya datang."

"Bukankah aku sudah bilang untuk melarangnya memasuki kantor, mengapa keamanan tidak melarangnya?"

"Dia datang atas nama Mr.Wellington. Mr.Wellington memang memiliki janji temu dengan tuan hari ini, dan yang kami tidak duga ternyata putrinya yang datang."

"Dia menggunakan ayahnya sebagai kedok, baiklah aku ikuti permainanya. Bawa dia masuk, tetapi minta Alan untuk ikut dalam pertemuan ini, Oh ya...sampaikan pada Nelson untuk mengantarkan Alya ke kost yang lama besok, tadi Alya sudah meminta ijinku untuk berkunjung kesana."

"Baik tuan."

***

"Nelson, besok aku ingin pergi berbelanja, kalau kamu mau ikut, aku minta kamu jangan pakai pakaian resmi seperti biasanya, supaya tidak menarik perhatian orang." Kata Alya saat perjalanan pulang dari kampus.

"Baik, Nyonya. Tetapi bukankah Nyonya ijin ke Tuan Stevan untuk pergi ke tempat kost?"

"Kenapa kamu suka sekali memanggilku Nyonya, telingaku geli mendengarnya, rasanya seperti kamu memanggil mommy. Apakah jika aku ingin berbelanja juga harus mendapat ijinnya? Repot sekali." Keluh Alya.

"Sudah seharusnya seperti itu, karena Nyonya adalah istri dari tuan Stevan."

"Istri? Nikah saja belum, calon istri yang benar. Nanti aku akan minta ijin tambahannya." kata Alya sambil tertawa.

Kemanapun Alya ingin pergi kecuali ke kampus atau ke supermarket dia harus mendapatkan ijin dari Stevan, dan jika tidak maka dijamin Nelson tidak akan mengantarkannya.

"Hi, honey.....gimana sekolahmu? Apakah besok kamu sudah lulus?"

"Siapa bilang aku lulus besok...aku sudah lulus sejak minggu lalu tapi hanya dalam mimpimu." Jawab Alya asal saat Stevan melakukan panggilan video rutinnya.

"Hahahaha, mengapa kamu tidak meminta ijinku untuk pergi berbelanja? aku dengar besok kamu mengajak Nelson

berbelanja, pakailah kartu yang kuberikan, atau jika kurang pakailah kartu yang ada di Nelson."

"Evan, kamu keterlaluan, kemanapun aku pergi harus meminta ijinmu, tetapi kamu bisa pergi kemanapun tanpa ijin dariku dan ingat gajiku selama mangang sudah bisa menghidupiku sampai aku lulus. Selain itu semua kebutuhan di sini sudah kamu siapkan, jadi aku tidak perlu mengeluarkan uang lagi sehingga aku belum berminat untuk menggunakan kartu saktimu itu untuk berbelanja."

"Astaga honey.....kamu melukai hatiku.tetapi jika itu maumu tidak apa-apa, nanti aku akan mentransfer ke rekeningmu saja."

"Awas kalau kamu berani mentransfer ke rekeningku, aku akan pindah ke rumah Tiara kalau kamu sampai melakukannya."

"Jangan pindah kesana honey....baiklah aku tidak akan melakukannya, tetapi berjanjilah jika kamu membutuhkan uang kabari aku."

"Tenang saja, jika benar-benar membutuhkannya aku tidak akan ragu untuk meminta padamu mengingat sampai hari ini aku masih bekerja padamu."

"Hahaha, benar juga kamu masih bekerja padaku, kontrak magangmu masih berlaku sampai hari ini, baiklah honey, sekarang tidurlah aku akan menemanimu disini dan mimpikanlah aku."

"Selamat bekerja, Evan sayang" Alya mematikan tablet yang digunakan untuk video call dengan Stevan. Dia berjalan ke kamar dan seperti biasa dengan santainya dia berganti pakaian dan melepas pakaian dalamnya didepan kamera CCTV, dia memang segaja melakukan itu karena dia tahu Stevan pasti sedang mengamatinya. Dan benar saja tabletnya kembali berdering.

"Kamu mengerjaiku honey gara-gara melihatmu kopiku tumpah dan kamu harus tanggung jawab junior bangun" Stevan mengarahkan tabletnya ke bagian bawahnya yang mengelembung, dia mendengar Alya tertawa.

"Salah siapa memasang kamera, rasakan akibatnya sendiri, bye sayang." dengan cepat Alya mematikan tabletnya, kali ini dia mematikannya secara total dan dengan sengaja dia melambai ke kamera sebelum mematikan lampu.

Stevan hanya tertawa...melihat keusilan tunangannya itu, jelas dia merindukannya, tetapi dia harus segera

menyelesaikan pekerjaannya sebelum dia mengunjungi kekasihnya dan memberikan hukuman atas keusilannya.

BAB 22

"Stevan baby....! Kenapa sulit sekali bertemu denganmu, sampai aku harus meminta papi membuat janji temu denganmu, kamu tidak merindukanku, aku baru kembali dari Paris, dan amat sangat merindukanmu, merindukan malam panas kita." Chintya masuk kedalam ruangan Stevan dengan gaunnya yang seksi yang menonjolkan bagian depan dan belakang asset tubuhnya, dia mendekat pada Stevan dan langsung duduk dipangkuannya.

Chintya tidak datang sendiri, dia datang dengan asistennya dan Alan yang mengikuti Chintya sesuai perintah bosnya hanya melihatnya dengan jijik. Alan dan asisten Chintya kaget saat melihat Stevan langsung mendorong Chintya dari pangkuannya dan bangkit dari kursinya.

"Jika kamu mewakili Ayahmu, katakan ada urusan apa? Saya tidak punya banyak waktu. Dan jika tidak penting silahkan langsung sampaikan pada Alan, dia akan mencatatnya untukku." Stevan berdiri memandang Chintya dengan dingin, lalu membalikkan badannya menghadap ke pemandangan NY dari kaca ruangannya.

Chintya yang tidak menyangka akan di dorong oleh Stevan hampir terjatuh jika saja dia tidak berpengangan pada meja. Dia masih berusaha mendekati Stevan walau dia tahu Stevan pasti akan kembali menolaknya,"Stevan...kenapa kamu meperlakukan begini, kamu lupa bagaimana kita saling memuaskan, aku mencintaimu dan aku tidak ingin kamu meninggalkanku" dia maju dan memeluk Stevan dari belakang bahkan dia mengarahkan tangannya untuk meremas junior.

Stevan melepaskan rangkulan tangan Chintya dan kembali mendorongnya, "Jika keperluanmu kesini bukan untuk urusan pekerjaan, lebih baik kamu pergi sebelum aku meminta Alan memanggil petugas keamanan. Dan ingat, hubungan kita hanya sebatas kencan semalam seperti wanita lainnya, jika malam itu kamu menikmatinya, baguslah karena bagiku itu hanya untuk pelampiasan napsu dan aku tidak akan mengingat bahkan menggulanginya, apalagi sekarang aku memiliki tunangan dan kepuasan yang aku dapat dari tunanganku itu bukan karena napsu tetapi karena cinta. Jadi segera pergi dari hadapanku dan jangan sekali-kali mengusikku dengan alasan pribadi atau bisnis karena jika itu terjadi maka kamu dan perusahaan ayahmu akan menerima akibatnya"

Chintya tertegun mendengar perkataan Stevan tetapi dia ingin memancing kebenaran berita yang beredar mengingat tunangan yang diberitakan itu tidak pernah ditemui oleh siapapun," Pertunanganmu itu bukankah hanya sandiwara, kamu hanya ingin aku menjauh dengan berita itu. Jika memang kamu sudah bertunangan, kemana wanita yang bisa memuaskmu itu, kenapa dia tidak mengikutimu saat perjalananmu?"

Stevan tahu wanita iblis ini sedang memancingnya dan bahkan tidak sengaja membuka rahasianya menyuruh orang menguntit Stevan, "Dimana tunanganku saat ini, itu urusanku, dia bukan wanita kurang kerjaan yang mengejar pria, dia juga memilki kesibukannya sendiri. Aku bukan orang suka membuat berita sensasi, jika kamu menganggap berita itu palsu itu terserah, aku tidak suka mengumbar kehidupan pribadiku kepada orang-orang terutama orang-orang yang mempunyai itikad tidak baik."

"Aku tetap tidak percaya, dan aku pastikan kamu datang memohon aku kembali padamu" kata Chintya dengan yakinnya, dia langsung berjalan keluar diikuti assitennya dan Alan.

"Bagaimana kamu dapat rekaman tadi?" Tanya Chintya ke asistennya.

"Dapat, nona. Ini rekamannya" kata Asistennya.

"Hahaha.....edit dan tampilkan gambar yang menunjukan kemesraan kami, dan sebarkan ke para wartawan. Jika dia tidak membawa tunangannya keluar biar aku pancing tunangannya keluar sendiri. Wanita mana yang tidak akan marah melihat tunangannya bermesraan dengan wanita lain." Chintya tertawa dia memang sengaja membawa asisten untuk merekam kemesraan yang segaja dia lakukan dikantor Stevan.

***

Stevan meneliti berkas laporan tentang keluarga Dirgantara yang baru saja dia terima.

Keluarga Dirgantara adalah keluarga yang memiliki keturunan darah biru alias ningrat, memiliki usaha mebel berskala internasional. Kakek Alya adalah putra tunggal dari pendiri usaha mebel itu menikah dengan nenek Alya yang juga berdarah biru, mereka memilki dua putra. Revan Dirgantara adalah putra bungsu, dia membantu di perusahaan keluarga sampai akhirnya dia bertemu dengan Rossaline, pernikahan yang dianggap tidak sederajat mendapat pertentangan dari keluarga besar. Revan memutuskan meninggalkan keluarga Dirgantara dan

menikah dengan Rossaline, Irawan Dirgantara anak sulung merasa kepergian adiknya sebagai berkah karena selama ini ayahnya sangat menyayangi Revan, karena memang adik bungsunya itu yang berhasil memajukan perusahaan dan membawa nama perusahaan ke dunia internasional. Dia menghasut seluruh anggota keluarga dan akhirnya menerbitkan iklan yang berisi putusnya hubungan Revan dari keluarga Dirgantara.

Revan memulai usahanya di kota Surabaya, dengan dukungan istrinya dia bekerja di sebuah perusahaan investasi, dan karena kepandaiannya dia juga menanamkan beberapa investasi yang cukup menguntungkannya, Rossaline sudah berulang kali meminta suaminya memperbaiki kembali hubungan dengan keluarganya, namun selalu ditolak sampai lahirlah Alya. Revan mulai mencoba mendekati keluarganya dan selalu ditolak oleh Irawan, kakaknya. Revan menyadari usaha ayahnya mulai kacau diam-diam dia membantu tanpa sepengetahuan keluarganya, dia mencoba bersabar dan menunggu kedua orang tuanya mau memaafkannya.

Ayahnya akhirnya mengetahui bahwa Revan diam-diam membantu perusahaannya yang sejak dipengang Irawan mengalami kekacauan, mulai berpikir menerima kembali putra bungsunya, apalagi dia mengetahui dia memiliki cucu

yang cantik, istrinya juga mendukung hal itu dia juga memutuskan akan memberikan perusahaan untuk Revan karena dianggap hanya Revan yang bisa membuat perusahaan bertahan, putra sulungnya sama sekali tidak bisa berbisnis hanya bisa bersenang-senang bahkan menantunya pun menceraikan Irawan karena mengetahui perselingkuhan suaminya.

Irawan yang mengetahui rencana ayahnya mulai memikirkan cara untuk membatalkannya, dia mendekati Daniel Wicaksono yang merupakan kakak ipar dari Revan, dia tahu usaha Daniel sedang diambang kehancuran, mereka berdua merencanakan untuk menghabisi keluarga Revan.

Saat ayahnya mengalami serangan jantung, dia sengaja menyuruh Daniel mengabarkan ke Revan dan Rossaline, karena dia yakin mereka sekeluarga akan datang, tetapi diluar perkiraan hari itu mereka tidak membawa putri mereka yang sedang mengikuti ujian di sekolahnya.

Perjalanan luar kota dipergunakan Irawan untuk merealisasikan rencananya, dia menyabotase rem mobil Revan. Dia juga menghasut keluarga ayahnya untuk menolak Revan dan menghina istri Revan. Akhirnya Revan meninggalkan rumah sakit tanpa sempat bertemu dengan ayah dan ibunya, dia berpikir dia akan mengunjunginya nanti

saat keluarga besar tidak berkumpul dan dia ingin membawa Alya untuk diperkenalkan pada kakek dan neneknya, tetapi harapan itu tinggal harapan, kecelakaan yang merengut jiwa mereka berdua meninggalkan Alya sebagai yatim piatu.

Saat ini usaha Dirgantara masih dijalankan oleh Irawan Dirgantara dan banyak berhutang pada supplier, kelihatannya hanya menunggu waktu perusahaan itu akan tutup

"Nick, atur pembelian perusahaan mebel Dirgantara. Cari kelemahan dari Irawan itu dan cari bukti-bukti keterlibatannya dalam kecelakaan Revan." Stevan selesai membaca ringkasan laporan anak buahnya tentang keluarga Dirgantara, tetapi laporan itu belum bisa dijadikan bukti keterlibatan langsung Irawan dan Daniel pada kasus kecelakaan yang merengut jiwa Revan dan Rossaline.

"Sudah saya lakukan, tuan. Saat ini sudah ada beberapa orang yang diduga membantu Irawan, kami juga mencoba menjebak Irawan untuk mengakui perbuatannya dan tuan, ada pemberitaan tentang anda dengan nona Chintya. Kelihatannya foto yang disertakan adalah waktu dia berkunjung kemari." Nick melaporkan pada Stevan laporan dari beberapa tabloid yang mencoba mengkonfirmasi kebenaran info dan foto yang mereka terima.

Berita pertunangan Stevan A. Wide ternyata hanya untuk memancing kekasihnya Chintya Wellington kembali ke NY, karena pertengakaran antara mereka mengenai Stevan yang tidak mengijinkan kekasihnya menerima tawaran pekerjaan di Paris yang lalu, menyebabkan rengangnya hubungan mereka. dengan adanya sandiwara pertunangan dia memaksa Chintya kembali ke NY. Saat ini mereka sudah rujuk kembali dan infonya mereka akan segera meresmikan hubungan mereka dalam pernikahan karena Chintya telah mengandung anak dari Stevan. Dari foto-foto terlampir terlihat betapa mesranya hubungan mereka.

"Shitt.....berani-beraninya dia merekam tanpa sepengetahuanku. Pastikan semua kontrak kerjanya diputus dan cabut semua dukungan kita di Wellington group."

"Baik, Tuan."

"Tunggu, dimana Alya sekarang?" Stevan kuatir kekasihnya salah paham saat membaca berita tersebut.

"Saya juga hendak melaporkan hal itu" Nick memberikan tabletnya ke Stevan, dimana disana terlihat Nelson mengikuti Alya yang sedang berbelanja di Tanah Abang.

"Kami tidak mengetahui jika Nyonya akan berbelanja ditempat seperti itu, sehingga kami agak sedikit terlambat menambah pengawalan, tetapi hal ini sudah kami selesaikan, maafkan keteledoran kami tuan."

Stevan memandang foto-foto Alya yang sedang berbelanja ditempat yang dapat dikatakan seperti pasar tradisional, dan terlihat beberapa orang pengawal membantunya mengangkat barang belanjaan. Dia heran mengapa kekasihnya berbelanja ditempat seperti itu, "Apa saja yang dia beli?"

"Dia berbelanja pakaian anak-anak, mainan anak-anak dan makanan-makanan ringan, setelah dari sana dia menuju ke panti asuhan dan membagikan hasil belanjanya ke anak-anak panti. Kelihatannya Nyonya sudah biasa kepanti itu, dari laporan yang saya terima Nyonya memang secara rutin menyumbang dan bermain disana."

Stevan melanjutkan melihat foto-foto Alya, tampak olehnya Alya tertawa saat bermain dengan anak-anak, dia duduk ditengah-tengah mereka membaca buku, dan saat dia membagi-bagikan mainan yang dibelinya. Stevan benar-benar tidak menyangka kekasihnya masih memikirkan untuk berbagi pada yang membutuhkan padahal dia sendiri

juga tidak hidup dalam kecukupan, hatinya benar-benar bahagia mendapatkan kekasih yang hatinya begitu mulia.

"Periksa kebutuhan panti tersebut, jika membutuhkan dana atau renovasi, segera bantu mereka dan tentunya atas nama Alya. Jadi dimana sekarang dia berada? Apakah dia sudah membaca berita itu?"

"Nyonya sedang dalam perjalanan kembali ke penthouse, dari laporan Nelson tidak ada perubahan sikap pada Nyonya, jadi kemungkinan nyonya belum membaca berita itu."

"Baiklah, kerjakan apa yang kuperintahkan tadi dengan segera...oh...satu lagi bagaimana dengan perusahaan Daniel Wicaksono?"

"Baik, tuan. Perusahaan itu hanya bisa bertahan dari perputaran kas yang ada para investor beberpa sudah menarik diri setelah pihak kita mengungkapkan ke public tidak beminat bekerjasama karena perusahaan itu kacau dan tidak akan memberi keuntungan"

Stevan benar-benar akan melakukan pembalasan pada orang-orang yang menyakiti Alya, tetapi yang dia heran ternyata pembalasannya sangat mudah sekali karena pada dasarnya musuh-musuhnya itu sudah kalah, dia hanya menyelesaikannya saja. Dia memang berniat membeli dan

memajukan kembali usaha mebel Dirgantara karena dia tahu itu adalah hasil kerja Revan dan pastinya Revan tidak akan tenang jika usahanya itu gagal dan Stevan akan memajukannya kembali dan memberikannya pada Alya.

"Bagaimana dengan pembangunan hotel dan resort di Raja Ampat?" tanya Stevan lagi.

"Pembangunanya sudah berjalan dan sampai hari ini tidak ada kendala kelihatannya project ini bisa diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan" Nick menjawab dengan heran, tidak biasanya Stevan menanyakan project yang sudah berjalan, biasanya dia hanya memantau dari laporan tidak pernah memintanya mengawasi, kelihatannya project ini cukup penting bagi bosnya, dan dugaannya ada kaitannya dengan tunangan kesayangan bosnya itu.

"Tetap kamu awasi proyek itu, aku ingin bisa diselesaikan tepat waktu."

"Bagaimana dengan keluarga Adam?" tanya Nick.

"Aku tidak berminat dengan perusahaannya, hancurkan saja reputasi mereka mulailah dari Damian, dan aku yakin dengan hancurnya reputasi Damian maka reputasi Sisca dan Seinna akan hancur. Buat istri ketiganya mengetahui perselingkuhan suaminya, supaya dia menarik semua

investasinya dari tangan Damian. Lalu beritakan mengenai simpanan Sisca, tetapi untuk istri keduanya aku rasa tidak perlu dilibatkan, dia juga hanya korban disini.

Untuk Sienna, kelihatannya tidak lama lagi dia akan dideportasi ke Indonesia, keluarga Rizzoli kudengar sudah tidak tahan dengan ulahnya dan aku yakin mereka akan memeriksa ijin tinggal Sienna yang sudah tidak berlaku dan menggunakannya untuk mendepaknya."

"Baik tuan, saya akan segera mengerjakan perintah anda."

***

Chintya bahagia membaca berita itu, ayahnya meneleponnya menanyakan kebenarannya, dan dengan senang hati dia membenarkannya, dia yakin ayahnya akan langsung menghubungi Andreas Wide untuk membahas pernikahan mereka., sekarang dia menunggu Stevan meneleponya untuk memintanya mencabut berita itu..

Stevan segera menghubungi Alya, saat dia mengetahui Alya sudah tiba di penthouse. Dia harus segera menjelaskan tentang berita yang tersebar itu, dia tidak ingin tunangannya itu marah dan salah paham padanya.

"Honey...kenapa kamu tidak bilang akan pergi belanja ketempat seperti itu dan berbelanja untuk anak-anak panti?, jika aku mengetahuinya aku akan menyiapkannya untukmu tanpa perlu kamu berpanas-panas saat berbelanja tadi."

"Kamu tidak menanyakannya dan bukankah kamu seharusnya sibuk mengurus kehamilan kekasihmu?" Alya saat diperjalanan tadi telah menerima tautan mengenai berita itu dari Tiara, tentunya Tiara mendapatkannya dari Dave. Alya sejujurnya kaget saat membaca berita itu, dia berpikir apakah ini mantan Stevan yang menuntut pertanggungjawaban, dia kesal dan cemburu tentunya.

"Honey, dengarkan penjelasanku, kamu jangan percaya berita itu. Kamu boleh bertanya ke Alan dan Nick kapan foto itu diambil dan kejadian sebenarnya saat kejadian foto itu diambil ada Alan di dalam ruangan. Dan soal kehamilannya jangan percaya, dia memang wanita yang terakhir berhubungan denganku seminggu sebelum aku bertemu denganmu di Jakarta dan itu artinya aku berhubungan dengannya sudah hampir 4 bulan yang lalu dan sekarang dia baru mengatakan dirinya hamil, jelas sekali itu berita bohong. Aku selalu bermain aman, aku tidak pernah menyebar benih sembarang tempat dan menempatkan junior tanpa pengaman, percayalah honey." Stevan

sebenarnya heran, kekasihnya sudah membaca berita tentangnya, tetapi mengapa tidak langsung marah-marah seperti bayangannya dan hanya terlihat kesal, seperti berita tersebut bukan masalah besar baginya.

"Bagaimana mungkin aku bertanya pada Alan dan Nick, mereka berdua bisa saja ikut membohongiku. Jika benar dia hamil bagaimana? Apakah pertunangan dan pernikahan kita akan batal?" Alya yang mendengar penjelasan Stevan tadi mulai paham bahwa berita itu pasti ulah dari wanita yang bernama Chintya yang mungkin saja diambil diam-diam dan diedit, dia melihat foto yang disertakan dalam berita itu dan menyadari foto itu baru diambil kemarin dulu, karena dia ingat Stevan mengenakan dasi dan kemeja yang sama, bahkan bercak kopi yang menumpahi beberapa berkas diatas meja masih terlihat, dia ingat saat Stevan terakhir menghubunginya karena dia menggodanya, Stevan mengatakan dia tersedak kopi dan mengotori berkas-berkas kerjanya itu. Tetapi dia pikir tidak ada salahnya mengerjai kekasihnya itu saat ini.

"Tidak honey, tidak akan ada pembatan pertunangan apalagi pernikahan kita!!!, Jika dia sekarang benar hamil, aku yakin bukan anakku, dan untuk membuktikannya aku akan

melakukan test DNA." Kata Stevan dengan tegas tidak terbantahkan.

"Bagaimana jika hasil test itu membuktikan benar itu anakmu, bukankah kegagalan alat kontrasepsi mungkin saja terjadi?" kata Alya menggoda Stevan.

"Aku akan membuktikan bahwa wanita ular itu tidak mengandung, dan jika mengandung pun kandungannya pasti bukan anakku, aku berani jamin dan aku yakin akan hal itu, kamu harus percaya padaku honey." Stevan sudah mulai panik, Alya memang tidak marah tapi perkataannya yang meragukannya membuatnya kalut, dia harus menyakinkan Alya jika berita itu adalah berita palsu.

Alya sudah ingin tertawa, melihat kepanikan tunangannya itu, dia mempercayai Stevan, "Sudahlah, tidak perlu kamu jelaskan lagi.Ini sudah malam disana tidurlah?"

"Honey....bagaimana aku bisa tidur jika tunanganku masih marah dan kesal padaku?"

"Siapa yang marah? Aku hanya kesal dan aku justru akan marah jika kamu sakit karena tidak menjaga kesehatanmu dengan baik. Aku tidak akan membuang energiku dengan percuma hanya untuk berita palsu seperti itu, tenanglah Evan sayang....... aku percaya kamu tidak melakukannya, foto

diberita itu memperlihatkan raut wajahmu yang dingin bukan raut wajah orang yang bahagia bertemu dnegan kekasihnya dan bukankah foto itu diambil setelah kamu menghubungiku? dan tidak ada orang hamil dengan perut rata seperti itu. Sekarang tidurlah, supaya besok kamu bisa berpikir jernih bagaimana cara mengatasi mantanmu itu." kata Alya membuat Stevan merasa lega.

"Ohhh, kamu mempercayaiku honey, thank you honey. Eh, bagaimana kamu tahu foto itu diambil setelah aku menghubungimu? Dan apakah kamu tadi sengaja mengerjaiku?"

"Kemeja dan dasi yang kamu gunakan persis sama dengan saat kamu menghubungiku setelah tersedak kopi dan mengotori berkas-berkas dimejamu yang tampak difoto itu, sudah tenanglah aku bukan tunangan yang mudah terhasut dan cemburu buta, bukankah kamu yang memintaku untuk tidak langsung percaya dengan berita yang beredar tentangmu, sekarang tidurlah, mimpikan tunangamu jangan mantanmu."

"Hahaha, pasti honey aku pasti memimpikanmu, night and I love you."

Stevan benar-benar tidak menyangka dengan sikap tunangannya, walau usia mereka terpaut jauh dia benar-benar kagum akan kedewasaan pemikiran Alya termasuk juga ketelitiannya dalam mengamati sesuatu. Dia sudah tidak sabar menunggu akhir minggu, untuk memberikan kejutan untuk tunangannya itu.

BAB 23

"Evan....jangan kamu bilang berita itu benar? Mr. Wellington menelepon daddy, Alya sayangnya mommy mau kamu kemanain kalau berita itu benar?" Clara menghubungi Stevan dan tentu saja mengomeli putranya.

"Mommy percaya Evan atau berita palsu itu? Kalah mommy sama Alya....Alya saja tidak percaya berita itu benar, tenanglah mom...Evan sudah membereskannya. Sampaikan pada daddy, abaikan Mr. Wellington."

"Benar Alya tidak marah baca berita itu? Kenapa bisa, dia tidak cemburu?" tanya Clara heran.

"Dia bukan hanya membaca berita mom, dia memperhatikan foto dan mengetahui kapan foto itu diambil hanya dari bercak kopi diberkas yang ada diatas meja, Evan menumpahkan saat video call dengannya sebelum kedatangan Chintya di kantor."

"Menantu mommy itu benar-benar hebat.....oh ya...mommy rencana akhir minggu ini akan membawa

desainner, decoration dan EO ke Jakarta untuk bertemu Alya, kamu bisa bergabung?"

"Rasanya mommy tidak perlu ke Jakarta, rencananya Evan akan membawa Alya ke Jepang akhir minggu ini, kita bisa ketemuan disana. Cuma mommy jangan bilang dulu sama Alya, Evan mau jadikan ini kejutan untuknya."

"Ohh.....hahahhaha....Baiklah, kabari kalian bisa bertemu dimana, nanti mommy menyusul kesana. Dan jangan lupa segera bereskan masalah dengan si Wellington itu, mom sebal sama kesombongan mereka."

"Ok, Mom."

***

Chintya heran mengapa tidak ada tanggapan dari pihak Stevan dan tunangannya dengan berita yang dia sebarkan,"Bagaimana dengan penyelidikan kalian, mengapa tidak ada kemajuan?"

"Hasil pengamatan kami Tuan Stevan sampai hari ini tidak pernah berhubungan dengan wanita, selama kami mengikuti dia, dia hanya kekantor dan pulang ke penthouse atau mansionnya orangtuanya, selain itu pada pertemuan bisnis, gala dinner, pelelangan ataupun acara amal tidak pernah ada wanita yang bersamanya. Dari mata-mata di

kantor pun tidak ada yang pernah melihat tuan Stevan bersama wanita, memang beberapa bulan lalu ada seorang wanita yang pernah terlihat bersamanya di perusahaan, tetapi semenjak kasus yang terjadi diperusahaan, wanita itu tidak terlihat lagi, dari berita yang kami dengar wanita itu adalah orang yang membantunya menyelidiki tindakan korupsi itu, dan setelah pekerjaan selesai wanita itu sudah dipulangkan karena wanita itu adalah auditor luar yang bekerja sama dengan WWG. Para wartawan sebenarnya juga penasaran untuk melihat tunangan dari Stevan Wide, tetapi konfirmasi dari bagian public relation WWG, mengatakan bahwa tunangan Stevan Wide memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan oleh karena itu tidak pernah terlihat, dan mereka meminta para wartawan bersabar sampai hari pernikahan, nanti dihari pernikahan baru akan dipekenalkan ke publik"

"Kesibukan? Memang siapa wanita ini lebih memilih kesibukannya daripada kekasihnya. Ada yang aneh dalam hal ini, kalian harus tetap mengamati dan melaporkannya padaku. Apa tindakan mereka saat beritaku tersebar?"

"Tidak ada yang aneh, Tuan Stevan tetap beraktifitas seperti biasa dan tangan kanannya pun tetap mendampingi

dia. Dia juga terlihat santai dan tidak juga tampak wanita datang dikantor atau penthouse."

"Maaf nona..." Asisten Chintya yang baru datang menyela pembicaraan yang terjadi antara Chintya dengan orang-orang suruhannya.

"Ada apa?, kamu tidak lihat aku sedang sibuk? Kalau urusan dengan jadwal pemotretaku nanti saja, biarkan mereka menungguku?"

"Saaayaa...."dengan takut-takut si asisten melanjutkan,"saya ingin menyampaikan jika kontrak nona Chintya dibatalkan"

"Apaa!!!! Kenapa dibatalkan? Siapa yang membatalkan?"

"Saya di minta Roger menyampaikan ke nona, dia mengundurkan diri sebagai manager nona. Dia hanya bilang bahwa semua kontrak kerja nona dibatalkan oleh pihak produsen termasuk fashion show minggu depan karena nona yang melanggar kontrak tentang kehamilan, mereka juga menuntut ganti rugi karena nona melanggar kontrak tersebut."

"Bagaimana bisa begitu, mengapa mereka tidak mengkonfirmasikan ke saya, dan mengapa Roger tidak

mengurusnya dan kenapa dia mengundurkan diri tiba-tiba. Saya tidak terima!"

"Pihak produsen itu merupakan rekan dan teman dari dari Mr dan Mrs.Wellington dan katanya mereka menanyakan kebenarannya pada mereka dan mereka sangat bangga mengkonfirmasi bahwa berita kehamilan anda itu adalah benar dan mereka segera akan berbesan dengan keluarga Wide."

"Bodohhhh!!!! Seharusnya mereka bangga aku menjadi model mereka tetapi mengapa mereka malah membatalkan kontrak dan meminta ganti rugi."

Drttt....drttt...drtttt..... telepon genggam Chintya bergetar.

"Hallo, Dad"

"Chintya, apa yang telah kamu perbuat? Mengapa semua investasi WWG di tarik dari perusahaan kita, mereka mengatakan itu karena berita bohong yang kamu sebarkan? Dad, tidak terima dipermalukan mereka, mereka mau lepas tanggung jawab setelah kamu hamil."

"Dad......kontrak kerjaku semua juga dibatalkan karena alasan kehamilanku yang katanya aku melanggar kontrak"

"Buat apa kamu memikirkan kontrak kerjamu, jika kamu menjadi menantu keluarga Wide, kamu tidak perlu lagi memikirkan job murahan itu, harta mereka tidak akan habis untuk menghidupimu, bahkan jika kamu ingin menjadi model ternamapun mereka pasti bisa menjadikanmu, kamu segera kesini kita mendatangi keluarga Wide untuk menuntut tanggung jawab."

"Dad....."

"Tidak ada penjelasan lagi, segera kamu ke mansion Wide, Daddy dan mommy akan segera kesana sekarang juga."

Chintya benar-benar panik, berita yang awalnya untuk memancing Stevan berbalik merugikan dirinya, dan jika orangtuanya mengetahui dia berbohong, mereka juga pasti akan marah, dia cepat-cepat bersiap untuk pergi menyusul ke mansion Wide sesuai perintah orangtuanya.

***

"Tuan, Nyonya....Mr.Wellington sekeluarga ada diruang tamu"

"Buat apa mereka datang, Dad? Kamu hubungi Evan suruh segera kesini" Clara menatap sebal, suaminya hanya

diam dan tersenyum kecil, dan memerintah pelayan yang mengabarkan untuk menghubungi putranya.

"Ayo, kita temui mereka. Evan mungkin sudah dalam perjalanan kemari" jawab Andreas dengan tenang.

"Selamat sore Gaston....apa kabar? Dan apa yang membuatmu datang kemari?"

"Andreas.... jangan pura-pura tidak tahu tujuanku kemari. Aku ingin menuntut pertanggung jawaban anakmu atas kehamilan putriku."

"Oh....soal itu kita harus menunggu Stevan untuk menjelaskan karena sepengetahuan saya putra saya itu sudah bertunangan, dan jika memang dia menghamili putri anda apakah ada buktinya?"

"Perlu bukti apalagi, putriku sekarang hamil, itu sudah jelas diberitakan dan Chintya sendiri membenarkannya."

"Mungkin lebih baik kita tunggu saja Stevan dan Chintya datang, Mom...tolong telepon Stevan sudah sampai mana?"

"Tidak perlu Mom....Hai Dad hai Mom" Stevan masuk kedalam rumah dengan langkah santai tanpa beban. Andreas tahu sepak terjang anaknya dalam melakukan pembalasan, dia tahu Stevan telah menarik semua investasi di

perusahaan Wellington yang jelas membuat nilai saham Willington Group turun drastis dan Stevan juga yang meminta pihak produsen membatalkan kontrak model Chintya dan meminta ganti rugi dengan alasan pelanggaran kontrak.

"Hai, Mr and Mrs Wellington. Apa kabar?" sapa Stevan dengan santai.

"Kamu tidak perlu berbasa basi....kami ingin meminta pertanggung jawabanmu."

"Apakah Mr.Wellington yakin Chintya hamil?, saya dan Chintya terakhir berhubungan hampir 5 bulan yang lalu, bukankah jika putri anda hamil seharusnya kandungannya sudah berumur 5 bulan. Melihat keadaan yang sekarang saya tidak yakin bahwa putri anda hamil. Dan jika hamil seharusnya itu bukan dengan saya. Karena dalam 5 bulan ini saya tidak pernah berhubungan lagi dengan wanita selain dengan tunangan saya, anda bisa melihat dari pemberitaan saya selama 5 bulan ini. Jika anda masih tidak percaya saya bersedia melakukan test DNA. Nah...itu Chintya...kita bisa tanya langsung dan..."Stevan langsung bangkit berdiri menyambut seseorang yang berjalan dibelakang Chintya.

Chintya yang baru tiba melihat Stevan bangkit dari duduknya menyambutnya, langsung tersenyum bahagia, dia pikir Stevan akan menerimanya, tetapi alangkah kecewanya karena yang dituju Stevan adalah wanita seumur mommynya yang berjalan dibelakangnya.

"Terima kasih mau datang Dokter Victoria, maafkan atas panggilan mendadak saya. Silahkan duduk dokter."

"Hai, Victoria apa kabar keluargamu lama kita tidak berkumpul" Clara berdiri dan memeluk Victoria. Mereka berdua merupakan teman lama dan Victoria juga dokter kandungan terkenal di NY.

"Baik Clara, ada apa sampai Stevan memanggilku."

"Auntie, Evan mau minta tolong untuk memastikan apakah Chintya hamil dan jika benar dia hamil Evan mau melakukan test DNA janin yang dikandungnya."

"Apa-apaan ini, kamu meragukan putriku? Berita kehamilannya sudah menyebar kamu masih mencoba berkelit, kamu benar-benar tidak menghargaiku. Andreas lihat kelakuan putramu, ajarin dia..." Gaston bertambah emosi melihat Stevan membawa dokter untuk memastikan dan menolak mengakui perbuatannya.

"Chintya, kamu akan mengatakan yang sebenarnya atau kamu akan tetap bertahan dengan berita yang kamu sebarkan itu?" Stevan memandang dingin dan kejam ke Chintya.

Chintya sebenarnya mulai takut, saat diperjalanan dia menyadari bahwa Stevan adalah orang dibalik semua pembatalan kontrak kerja dan pencabutan investasi diperusahaan ayahnya, Dia memandang orangtuanya.

"Chintya kamu tidak perlu takut, katakan yang sebenarnya. Mereka telah mempermalukan keluarga kita, meraka harus bertanggung jawab karena itu"

"Dadd.......bbeeriiita itu tidakkk benaarrr, akkku tiiidak haaamilll...."Chintya menjawab dengan suara bergetar, dia takut orangtuanya akan marah besar, karena yang mempermalukan mereka adalah putrinya sendiri.

"Apaaaa?!!!! Apa yang kamu bilang tadi? Kamu tidak hamil!!!!, kenapa kamu mengatakan berita itu benar saat kami bertanya? Jelaskan Chintya!!!!!" Gaston yang sudah dalam keadaan emosi mendengar perkataan putrinya semakin marah, istrinya hanya bisa tertegun antara malu dan binggung.

"Maafff daaddd.....aku hanya ingin memiliki Stevan, dia selalu menolakku jadi aku pura-pura hamil supaya dia mau bertanggung jawab"

"Chintyaaaa!!!!!!!!! kamu mempermalukan kami, ayo kita pulang!!!" Gaston menarik istrinya yang masih binggung dengan keadaan itu, mereka meninggalkan kediaman Wide dengan rasa malu yang besar.

Saat mereka sudah pergi, Clara langsung tertawa terbahak-bahak........"Van, kamu benar-benar keterlaluan, bukannya menahan berita tidak tersebar semakin tidak terkendali tetapi kamu membuat berita itu menjadi senjata untuk membunuh mereka. Kamu lihat Victoria , betapa lucu muka mereka...hahahaha...."

"Padahal aku pikir berita itu benar, Clara. Mengingat tidak ada bantahan sama sekali dari pihak Stevan dan sebenarnya aku juga binggung karena sebelumnya bukankah ada berita tentang pertunangan Stevan dan seorang wanita."

"Evan memang sudah bertunangan dan akan segera menikah, tetapi kamu jangan tanya dimana tunangannya, aku saja mommynya tidak diijinkan bertemu, dia terlalu protektif dengan wanitanya yang ini."

"Hahaha....kalau gitu auntie tunggu undanganmu, aku yakin pilihanmu pasti yang cantik dan baik, sampai-sampai kamu sembunyikan gitu...sudah auntie harus kembali ke klinik, pasien lain sudah menunggu. Aku pamit Clara, Andreas dan Evan"

"Terima kasih auntie mau datang, tenang saja undangan pasti akan segera auntie terima"

***

Di Jakarta, Tiara yang membaca berita tentang Chintya langsung naik pitam, tetapi dia heran sahabatnya tenang-tenang saja, jika Dave yang diberitakan dipastikan Tiara akan langsung menyusul kesana. Saat dia mengkonfirmasi ke Alya tentang berita itu, Alya dengan tenang menjawab,"Biarkan saja itu urusan Stevan, aku percaya dia tidak melakukannya dan berita itu bohong"

"Kamu benar-benar tidak cemburu?."

"Ra...kalau aku harus cemburu maka dipastikan aku tidak kembali ke Jakarta, tapi disampingnya dan itu membuat si koala akan amat sangat bahagia karena bisa nempel terus. Jadi buat apa aku cemburu....aku lebih milih selesaikan kuliah secepatnya lalu kembali menemaninya."

"Benaran Al...pemikiranmu memang mantap!! Apakah karena itu juga kamu tidak pernah mengangap komentar anak-anak di kampus tentang kamu?"

"Yang mana? Soal aku cewek murahan? Aku simpanan bos besar? Aku selingkuhan? Aku pelakor? Mereka semua tidak tahu yang sebenarnya, dan aku juga malas menjelaskan, biarkan saja mereka berpikir semaunya, memang jika aku menjelaskan mereka akan percaya? mereka hanya ingin percaya yang mereka ingin percaya jadi biarkan saja."

"Benar juga, kamu bicara jujur mereka juga tidak akan percaya, karena mereka hanya mau percaya yang mereka pikirkan. Tapi apakah si koala tidak marah, mengingat betapa posesifnya dia sama kamu dan bagaimana dengan panggilan rektor dan dekan terkait masalah itu?"

Alya kembali mengingat saat dia dipanggil menghadap ke ruang rektor disebabkan pemberitaan negatif tentang dia, saat itu dia tidak menyangka akan dipanggil menghadap saat dia tiba diruangan itu disana sudah ada rektor, dekan dan dosen wali nya, dan saat itu dia benar-benar seperti disidang.

"Alya, kamu tentu tahu prihal pemanggilan kamu kemari hari ini?" Kata Rektor

"Tidak, Pak"

"Baiklah, kami ingin mendapat jawaban dari kamu, tentang berita negative yang menyebar akhir-akhir ini, bukan karena ingin mencampuri urusan pribadimu, tetapi ini erat kaitannya dengan nama baik universitas dan para pemilik saham di universitas ini"

"Apakah Bapak akan percaya jika saya katakan berita itu tidak benar?"

"Kami mencoba untuk mempercayainya, tetapi semakin ramainya pembicaraan di media social membuat kami harus mendapat klarifikasi darimu, apalagi kamu merupakan salah satu mahasiswa yang berprestasi di universitas ini"

"Jika saya boleh tahu berita yang mana yang harus saya konfirmasi kebenarnya, pak?"

"Tentang...maaf...kamu menjadi simpanan konglomerat dan sekali lagi maaf...kamu menjual tubuhmu untuk hidup dalam kemewahan"

"Tidak perlu minta maaf pak, sejujurnya saya tidak membantah berita yang beredar karena jika saya mengatakan yang sebenarnya mereka pasti juga tidak akan mempercayainya, tetapi dihadapan bapak bertiga, saya akan mencoba menjelaskannya tetapi terserah Bapak-bapak sekalian dalam menilai dan memutuskannya. Sebenarnya

saya juga tidak menyangka jalan hidup saya akan berubah dengan cepat, tetapi saya pastikan saya bukan simpanan konglomerat tetapi kehidupan yang saya jalanin sekarang semua karena pengaturan dari tunangan saya, kami masih belum bisa mempublikasikan hubungan kami karena adanya beberapa alasan yang salah satunya adalah alasan keselamatan, jika Bapak-bapak bertanya mengapa saya sudah mempunyai tunangan yang bisa membiayai kehidupan saya, saya masih memilih melanjutkan kuliah disini...kuliah saya tinggal satu semester dan saya juga tidak ingin beasiswa yang saya terima menjadi sia-sia, dan sudah menjadi cita-cita dan harapan saya bisa menyandang gelar sarjana, hal ini pun sudah mendapat persetujuan dari tunangan saya itu dengan catatan saya harus mengikuti pengaturannya, mengingat dia tidak ada di negara ini."

"Apakah kamu keberatan menyebutkan nama tunangan kamu?"

"Tunangan saya adalah Stevan Alvaro Wide, pemilik dari WWG tempat saya magang. Kami bertunangan sesaat sebelum saya kembali ke Jakarta. Silahakan Bapak menghubungi beliau untuk mengkonfirmasi kebenarnya jika bapak tidak percaya apa yang saya katakan ini, mengingat

beliau juga merupakan salah satu pemegang saham di universitas ini"

Alya melihat ketiga orang dihadapannya tercenggang saat dai menyebut nama Stevan, sebenarnya Alya kesal karena bisa-bisanya ketiga orang ini terpengaruh berita itu.

"Baiklah Alya, kami akan memastikannya kembali, sekarang kamu boleh meninggalkan ruangan ini, terima kasih atas kerjasamamu"

"Baiklah, terima kasih"

Sejujurnya saat itu Alya kesal dan marah, tetapi mau bagaimana lagi, mereka hanya menjalankan tugas mereka sebagai pengurus dan pendidik di universitas.

"Eh...ditanya kok malah benggong" Tiara menepuk lengan Alya yang sedang mengingat kejadian itu.

"Kelihatannya dia belum tahu, mungkin si Nelson belum melaporkannya, biarkan saja paling nanti dia marah-marah tidak jelas, sudah...aku mau menghadap dosen dulu lanjut mau cari refrensi di perpus. Kamu ada kelas?"

"Astaga Alya, lihat berita terbaru Chintya......" teriak Tiara.

Chintya meralat pemberitaan tentang kehamilannya, berita itu dia tujukan untuk menarik perhatian Stevan, adapun foto-foto yang ditampilkan hanya editan, kami mohon maaf atas pemberitaan yang tidak benar sebelumnya.

Akibat dari pemberitaan palsu oleh Chintya, semua kontrak model dan iklan dibatalkan dan para produsen meminta ganti rugi. Awalnya karena dia melanggar kontrak pasal kehamilan, tetapi setelah dia menyatakan tidak hamil para produsen itu menolak melanjutkan kontrak karena ketidak profesionalannya.

WWG dikabarkan mencabut semua investasi yang ditanamkan di perusahaan Wellington, karena Gaston Wellington mendatangi keluarga Wide meminta pertanggung jawaban pada kehamilan Chintya yang ternyata palsu, mereka meragukan kredibilitas perusahaan Wellington jika tidak bisa membedakan berita asli dan palsu. Dan ternyata banyak perusahaan yang mengikuti jejak WWG mencabut investasi mereka di Wellington. Saham mereka turun drastis akibat dari pencabutan investasi tersebut.

Gaston Wellington kecewa dengan perbuatan putri mereka, mereka memohon maaf kepada keluarga Wide, para wartawan dan rekan-rekan bisnis mereka. Dia menyesali perbuatan anaknya yang mempermalukan keluarganya.

Dan banyak lagi pemberitaan tentang hal itu, Tiara membacakannya untuk Alya, Alya yang mendengarkan hanya diam, dia tahu pembatalan kontrak dan pencabutan investasi pasti ulah koalanya. "Ra, kamu tidak telat masuk kelas?"

"Astaga Alya kenapa baru diingatkan sekarang....bye...aku ke kelas dulu?" Tiara langsung kabur meninggalkan Alya.

***

Yang Alya tidak ketahui adalah sebenarnya Stevan sudah mengetahui berita yang tersebar di kampus tentang dirinya, bahkan Stevan menghubungi sendiri pihak kampus untuk menjelaskan status Alya, dan Stevan cukup kaget saat dikonfirmasi oleh rektor bahwa Alya sudah menjelaskan bahwa mereka bertunangan, bahkan Alya meminta mereka menghubung Stevan untuk mengkonfirmasi kebenarannya. Stevan tidak menyangka bahwa Alya berani mengakui hubungan mereka, dia bangga sekaligus senang dia berpesan pada pihak universitas untuk bisa menjaga rahasia hubungan mereka sampai hari dimana hubungan itu akan dipublikasikan dan dia juga meminta pihak universitas tidak memperlakukan Alya dengan spesial karena hal itu adalah

permintaan dari Alya sendiri dan permintaannya itu langsung mendapat persetujuan dari rektor tersebut.

***

Kesibukan Alya dikampus hanya hari Senin dan Selasa, Rabu sampai Sabtu dihabiskannya menyelesaikan tugas akhirnya, kadang dia di penthouse, ke perpustakaan atau ke kampus konsultasi dengan dosen pembimbing. Dan akhir pekan ini Alya berencana diam di penthouse karena mentarget dirinya menyelsaikan bab 4 dari tugas akhirnya, dia sudah mengatakan pada Nelson dia tidak akan berpergian, dia hanya di rumah jadi para pengawalnya bisa istirahat. Stevan sudah mengabarinya, jika dia dalam perjalanan bisnis sehingga tidak bisa menghubunginya, dan malam ini dia berniat menghabiskan waktu didepan laptop sampai kantuk menyerangnya, Alya tertidur dengan laptop yang masih menyala dan tanpa dia sadari saat tengah malam pintu kamarnya terbuka, lelaki itu memandang Alya yang tidur dengan tenang, dia mendekatinya duduk di tepi tempat tidur membelai kepala dan menghadiahi kecupan di dahi lalu turun ke bibir, melumatnya pelan. Alya mendesah, seakan enggan melepas tautan bibir itu. Lelaki itu tersenyum.....wanitanya ini jika tidur memang susah untuk

bangun, dia tersenyum.....merapikan selimut kekasihnya dan langsung mengangkatnya.

***

Alya bermimpi Stevan datang dan memberinya kecupan, memeluknya dan menemaninya tidur, dia enggan membuka matanya, dia masih ingin merasakan aroma kekasihnya, dia berpikir apakah sebegitu rindunya dia sampai bisa merasakan aroma kekasihnya senyata ini dalam mimpi. Dia merasakan kecupan di lehernya.... Dan mengapa pelukan dan kecupan ini terasa nyata, dia membuka matanya dan........"Morning honey."

"Evan???"Alya memandang sekeliling dan menyadari ini bukan kamar penthousenya, "Aku dimana?"

"Di Jepang, honey. Bagaimana aku bisa tenang meninggalkanmu tanpa pengawasan kalau tidurmu begitu nyenyaknya sampai kubawa ke sini kamu sama sekali tidak terbangun, bagaimana jika dalam kondisi tidur kamu diculik?"

"Kalau penculiknya kamu aku tidak akan bangun, karena aku merasa masih bermimpi dan aku enggan mengakhiri mimpi itu. Dan kenapa kamu menculikku ke sini?"

"Karena aku merindukanmu." Stevan mengakhiri perkataannya dengan menyatukan bibir mereka, melumat dan tidak lupa tangannya mulai bergerak menyetuh titik-titik sensitif Alya.

Saat Stevan akan menyentuh bagian bawah Alya, tangannya ditahan, "Jangan....aku masih datang bulan. Biarkan aku yang memuaskan junior saja." Alya langsung bergeser dan membalik posisi mereka. Pagi itu Stevan mendapat kepuasan yang dirindukannya.

Alya masih bergelung di tempat tidur saat Stevan keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit dipinggangnya, "Mandilah, honey....aku sudah memanggil orang dari butik hotel untuk membawakan pilihan pakaian untukmu, aku ada breakfast meeting, tetapi aku sudah memesan makan pagi untukmu, makanlah, sambil menunggu orang butik datang, pakailah bathrobe dulu setelah mandi untuk sementara."

"Kamu keterlaluan menculikku tanpa persiapan, sekarang bagaimana aku bisa mandi jika aku tidak punya pembalut pengganti" Alya memandang kesal kekasihnya.

"Kalau dengan persiapan itu namanya bukan penculikan honey. Katakan pembalut yang bagaimana yang kamu

inginkan aku akan meminta Nick atau Nelson pergi membelikannya untukmu." Stevan berkata sambil mengenakan pakaian kerjanya dan tiba-tiba...Buk...bantal mengenai punggungnya, dia berbalik dan melihat wajah kesal kekasihnya, dia mengambil bantal itu dan berjalan mendekati keaksihnya yang sedang merengut.

"Mana mungkin aku meminta Nick atau Nelson memberikan barang pribadiku, dan bagaimana aku bisa bilang jenis pembalut yang kugunakan jika aku tidak tahu di sini ada jual atau tidak."

"Hahahaha, baiklah. Aku meminta pegawai butik saja yang membelikan bagaimana? Mereka kan wanita pasti tahu brand apa yang bagus disini" Stevan mengambil Hp menelepon sesorang dengan mengunakan bahasa Jepang.

"Aku minta yang ada sayapnya dan panjang standart untuk pemakaian siang hari."

"Apakah selain banyak merk juga banyak jenis pembalut wanita? Untuk malam dan siang juga berbeda? Untung kami para pria tidak memerlukannya" setelah menutup teleponnya.

Perkataan Stevan itu mendapatkan pelototan dari Alya...."Kamu pergi bekerja, aku diajak kesini untuk apa?"

"Menungguku pulang...hehehe"Stevan terkekeh dia sedang senang menggoda kekasihnya ini.

Alya berdiri dengan lututnya diatas tempat tidur, dia meminta Stevan yang sedang mengenakan dasi mendekat, dia membantu memasangkan dasi Stevan, dan merapikan kemeja kekasihnya itu.

"Kamu menyebalkan...., aku akan berjalan-jalan jika bosan dikamar."

“Tunggulah aku pulang honey, aku akan membawamu ketempat-tempat indah yang pasti akan kamu sukai disini."

"Baiklah, pergilah....aku akan menunggu petugas butik datang dan memilih pakaian yang kubutuhkan."

"Bye, honey." Stevan mencium pucuk kepala Alya sebelum keluar dari kamar mereka.

BAB 24

Tidak lama setelah Stevan pergi, pintu kamarnya diketuk, petugas butik datang membawa beberapa tas yang Alya yakin isinya pakaian. Alya membuka pintu kamarnya dengan wajah dan penampilan yang masih berantakan, salah satu petugas itu memberikan satu kantong belanja berisi pembalut, Alya menerimanya dan melihat mereka mencuri pandang kearah kamar yang pintunya tidak ditutup oleh Alya, mereka pasti melihat tempat tidur yang masih berantakan lalu mereka memandang Alya dengan sinis. Alya yang dasarnya tidak peduli, hanya memerintahkan mereka menunggu dan menyiapkan pilihan baju yang mereka bawa diluar kamar. Dengan cepat dia masuk kekamar mandi, membersihkan dirinya dan saat dia keluar dan akan menuju ke ruang tengah, tempat orang-orang butik menunggu, tanpa sengaja dia mendengarkan pembicaraan mereka. Alya memang tidak fasih berbahasa Jepang tetapi dia bisa mendengar dan mengartikannya.

"Dasar perempuan murahan, kasihan sekali Mr.Wide menyewa pelacur yang sedang berhalangan, sudah gitu

berani sekali pelacur itu meminta Mr.Wide menyediakan pembalut, padahal Mr.Wide sudah memesan baju dibutik kita untuknya, pelacur tidak tahu diri, tidak bisa melayani tetapi tetap menikmati bayarannya."

"Hush, jangan berkata yang tidak-tidak, darimana kamu tahu dia pelacur, siapa tahu dia kekasih Mr.Wide."

"Kamu tidak lihat tempat tidur, pakaian yang berantakan dan tampang kusutnya, terlihat sekali dia pelacur, mana mungkin Mr.Wide memilih wanita seperti itu sebagai kekasihnya."

"Terserah Mr.Wide mau menyewa pelacur yang bagaimana, kenapa kamu marah-marah, memang kamu mau melayani Mr.Wide?"

"Wanita mana yang tidak mau dengan Mr.Wide, daripada pelacur kecil tidak tahu diri itu mending sama aku, aku juga lagi tidak datang bulan, hahahaha"

"Sudah jangan dilanjut, kalau wanita itu keluar bagaimana?"

"Dia tidak akan paham yang kita bicarakan, kelihatannya dia bukan dari jepang dan dari tampangnya tadi dia orang yang tidak berpendidikan."

Alya yang mendengar dan memahami pembicaraan mereka menahan emosinya, biasanya dia tidak peduli, tetapi perkataan petugas butik itu benar-benar menyinggungnya ditambah lagi dia sedang datang bulan, emosinya labil dan ini semua gara-gara kejutan kekasihnya yang sekarang meninggalkannya sendirian dikamar.

Dia keluar dan mendekati kedua petugas tersebut, dia melihat beberapa pakaian yang sudah digelar di sofa dan setumpuk pakaian dalam, dia memilih satu dress simple dan satu set pakaian dalam, tidak lupa sepasang sandal santai dan dia berkata dalam bahasa Jepang, "Saya hanya memerlukan ini, sisanya boleh kalian bawa kembali"

Kedua petugas butik itu terdiam, mereka menyadari wanita didepan mereka ini mendengar percakapan mereka, dengan cepat mereka merapikan kembali tumpukan pakaian itu dan memasukannya dalam tas, kelihatan sekali mereka malu karena percakapan mereka dan mereka tahu wanita didepan mereka sedang menahan marah, "Kami permisi dulu."

"Pergilah, dan jangan mengomentari seseorang jika belum mengenalnya, dan silahkan menghadap langsung pada Mr.Wide jika anda ingin memuaskannya." Kata Alya

dengan bahasa Jepang membuat para petugas butik itu terdiam.

Setelah kepergian petugas itu Alya dengan cepat berganti pakaian, dia menuju ke meja makan dan memakan sarapannya, setelah itu dia membuka pintu penthouse, sesuai dugaannya pasti ada petugas jaga disana, dia mengatakan pada petugas itu untuk memanggilkan Nelson.

Tidak lama Nelson datang, "Nyonya memanggil saya?"

"Apakah kamu terlibat dalam sekenario penculikan ini?"

"Hmmm....maaf nyonya, saya hanya diminta menyiapkan paspor anda dan tidak boleh mengatakan pada nyonya jika tuan akan datang."

"Lainkali jangan lupa bawakan HP dan laptopku, jangan cuma paspor, pinjam HP." Alya masih kesal karena ulah koalanya dan petugas butik tadi, tetapi dia teringat dia harus menghubungi Tiara, sebelum sahabatnya itu mencari dan kehilangan dia lalu melaporkannya ke polisi. Dia menggunakan HP Nelson untuk mengirim pesan ke Tiara, jika dia menghilang karena di culik koala, dan dia akan membawakan oleh-oleh saat kembali.

Setelah mengembalikan HP Nelson dia mengajak Nelson keluar untuk berbelanja, dari pada kesal di kamar hotel Alya

memilih untuk jalan-jalan. Selain itu Alya yakin Nelson memengang uang tunai dan black card yang pasti disiapkan koala untuk keperluannya.

"Apakah tuan sudah mengijinkannya?"

"Tuanmu menculikku tanpa membawa pakaian ganti dan keperluan lainnya, dan butik yang didatangkannya tidak memuaskan, jadi aku perlu keluar untuk berbelanja, lagian sekarang dia sedang rapat, aku tidak mau mengganggunya, tenang saja, aku akan tanggung jawab jika nanti dia marah, ayo semakin cepat kita keluar maka aku akan kembali sebelum bosmu itu pulang."

Nelson tetap mengikuti Alya, tetapi dia juga segera menghubungi Nick untuk melaporkan kegiatan Nyonyanya.

***

"Tuan, nyonya ditemanin Nelson dan beberapa pengawal pergi berbelanja." Nick melaporkan pada Stevan saat mereka dalam perjalanan menuju ke kantor WWG Jepang setelah breakfast meeting.

"Berbelanja? Belanja apa? Bukankah dia tidak membawa tas dan dompetnya?" Stevan heran karena berbelanja adalah kegiatan yang jarang dilakukan Alya.

"Beberapa kebutuhan wanita, makanan dan pakaian. Dia menggunakan kartu yang ada di Nelson dan kelihatannya terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan hati Nyonya dengan orang-orang butik, nyonya hanya memilih satu set baju, pakaian dalam dan sandal. Saya memeriksa rekaman CCTV disana kelihatannya petugas dari butik itu mengatakan sesuatu yang membuat nyonya tersinggung. Tadi nyonya juga meminjam HP Nelson untuk mengabarkan ke Nona Tiara jika dia sedang bersama tuan jadi tidak perlu kuatir." Nick tidak berani mengatakan yang sebenarnya.

"Oh, saya lupa dengan Tiara, dia pasti akan panik jika Alya tidak dapat dihubungi, untung Alya mengingatnya. Tunjukan rekaman CCTV itu." Nick menunjukkan rekaman cctv ruang tamu penthouse yang ditempati Stevan. "Shittt ! kurang ajar sekali mereka menghina tunanganku, wajar jika Alya marah, hubungi pemilik butik itu, mereka harus menerima pelajaran karena telah menghina tunanganku." Stevan yang melihat dan mendengar apa yang dibicarakan oleh petugas butik tadi langsung marah, jelas-jelas dia juga tidak bisa terima tunangannya di hina.

"Maaf tuan...saya pikir sementara ini biarkan saja"

"Maksudmu? Tunangan saya dihina seperti itu dan saya harus diam!!"

"Maksud saya, orang kita melihat petugas butik tadi ditemui oleh orang suruhan Chintya, mereka menceritakan seperti yang mereka katakan Saya hanya mempertimbangkan bahwa dengan informasi itu maka keberadaan Nyonya sebagai tunangan tuan masih menjadi rahasia dan dengan sifat nyonya, setelah berbelanja dan jalan-jalan siang ini suasana hatinya akan kembali baik, apalagi ditambah dengan rencana anda nanti sore, lebih baik biarkan orang-orang Chintya beranggapan seperti itu, untuk keamanan Nyonya juga."

"Dia masih belum menyerah?, baiklah aku akan menghibur kekasihku nanti, persiapan untuk nanti sore sudah kamu pastikan semua?"

"Sudah Tuan...sekenario pengalihan juga sudah saya siapkan sesuai rencana."

"Huh....Rencana pengalihanmu merusak nama baikku" mengingat pengalihan yang disiapkan Nick untuk mengelabuhi para pengejar berita dan orang suruhan Chintya adalah dengan membuat 'STEVAN' mabuk di bar, bersama wanita penghibur dan berakhir dengan masuk kamar hotel.

"Maafkan saya Tuan." Nick ingin tertawa melihat kekesalan hati tuannya, dan dia tahu Stevan menerima semua rencana pengalihan supaya keamanan tunanganya tetap terjaga.

***

"Honey.....kamu dimana?" teriak Stevan saat memasuki penthouse sore itu. Dia melihat beberapa tas belanja dan kotak makanan di atas meja dan sofa. Dia masuk ke kamar dan tidak menemukan kekasihnya disana, termasuk di kamar mandi. Saat keluar dari kamar dan akan menelepon Nelson menanyakan keberadaan Alya, dia melihat kearah balkon dan menemukan kekasihnya. dia berjalan menghampir dan melihat kekasihnya yang rupanya sedang tertidur.

Alya yang merasa tidur santainya terganggu, membuka matanya dan menemukan orang yang membuatnya kesal seharian ini ada didepannya, dia langsung memejamkan matanya kembali.

"Masih marah?"Stevan duduk disamping Alya mengelus lembut kepala dan wajah kekasihnya.

"Hhmm..."

"Benar-benar marah ya....padahal aku pulang cepat mau mengajakmu ketempat-tempat indah disini, jika kamu masih marah kita batalkan saja jalan-jalannya."

Alya yang mendengar dia akan dibawa berkeliling kota langsung membuka mata dan duduk, dengan semangat berkata, "Ayo kita pergi....tapii...."

"Tapi?"

"Apakah tidak apa-apa jika kita jalan-jalan berdua, padahal para pengejar berita sedang mengikutimu?" Alya sudah lupa dengan marahnya.

"Hahaha....tenang sja...Nick sudah menyiapkan pengalihan, dan membuat berita yang seperti mereka inginkan."

"Pengalihan?"

"Iya...saat ini aku sedang dalam pertemuan bisnis kemudian akan berlanjut ke bar dan berakhir semalaman di kamar hotel dengan seorang wanita....dan kamu perlu tahu jika Nick mengatur semua itu karena dia yakin kamu tidak akan langsung berpikiran buruk saat membaca berita tentangku."

"Baiklah, ayo sekarang kita pergi, aku sudah bosan di sini tanpa mengerjakan apapun." Alya langsung berdiri menarik tangan Stevan.

"Tunggu honey.....biarkan aku berganti pakaian sebentar, aku akan mengajak tunanganku berkencan bukan pergi ke pertemuan bisnis. Lagian bukankah kamu sudah berkeliling dengan Nelson tadi pagi, bagaimana mungkin kamu bosan."

"Huhh, lain kali jika ingin menculikku jangan lupa bawakan HP dan tabletku kalau perlu laptop dan bahan-bahan tugas akhirku, biar aku bisa menyibukan diri dan tidak bosan. Lagian tadi pagi aku terpaksa harus keluar karena butik yang kamu pesan tidak perofesional."

"Hahahaha, lupakan mereka, abaikan perkataan mereka. Mereka adalah orang-orang yang iri karena tidak bisa memilikiku, dan aku berjanji lain kali aku akan menculikmu dengan paket lengkap termasuk menyediakan pembalut, hahahaha...."

Akibat dari perkataan Stevan yang terakhir itu, dia mendapatkan hadiah cubitan dari Alya, "Sana cepat ganti baju dan kita pergi...."

"Baiklah honey...." Stevan yang akan melangkah masuk kedalam kamar, didepan pintu dia berbalik, "Apakah tidak

ingin membantuku?" dan secepat kilat dia masuk saat melihat Alya sudah siap melemparkan bantal kursi kearahnya.

***

Mereka menghabiskan waktu berdua berkeliling kota, Stevan membawa Alya pergi ketempat-tempat wisata yang tidak pernah dikunjunginya. Dia ke Jepang hanya untuk mengurus pekerjaan, sehingga dia tidak pernah berwisata tapi hari ini kelihatan sekali Stevan bahagia, senyum tidak pernah hilang dari wajahnya. Dia bahagia karena dia bersama kekasihnya yang juga tidak berhenti tertawa dan tersenyum. Mereka baru kembali ke penthouse saat tengah malam, dan karena kelelahan mereka langsung tertidur.

***

"Honey....hari ini kamu jangan kemana-mana, mommy rencananya akan datang dengan desainner dan EO. Aku akan bergabung dengan kalian nanti siang" Stevan mengatakan itu saat mereka sedang sarapan berdua.

"Mommy datang kesini?"

"Awalnya mommy mau ke Jakarta, tetapi karena aku bilang akan membawamu ke Jepang maka mommy menyusul kesini.Oh ya...Ingat !! pilih gaun pengantin yang

tidak terbuka aku tidak mau orang lain ikut menikmati tubuhmu dan jangan terprovokasi sama mommy, pilih sesuai yang kamu suka."

"Kenapa bukan kamu dan mommy yang langsung memutuskan? Kasihan mommy sampai harus kesini?"

"Karena kamu pengantinnya....bukan mommy, tenang saja honey...mommy senang mempunyai kesibukan ini dan dia juga kangen sama kamu."

"Huh, kelihatannya aku harus membiasakan diri menghadapi kebiasaanmu, tidur di Jakarta bangun di Jepang, mungkin suatu hari nanti aku tidur di Jakarta paginya bangun di Kutub Utara."

"Hahahaha, masih kesal rupanya tawananku ini.... nanti malam kita makan bersama . Besok sore kita kembali ke Jakarta dan aku akan menemanimu beberapa hari disana, dan ini tablet buat kamu bermain menghabiskan waktu menunggu mommy, aku pergi dulu...bye, honey..."

Sesuai perkataan Stevan , sebelum makan siang mommy datang dengan tim lengkapnya. Desainer yang melihat Alya langsung memberi selamat kepada Clara, calon pengantinnya benar-benar cantik dan memiliki bentuk

tubuh mungil yang sempurna. Mereka memilih gaun pengantin, undangan, dekorasi, kue pengantin, susunan acara dan semua yang berkaitan dengan persiapan pernikahan. Dan seperti biasa, saat memilih gaun pengantin, mommy berkeras mencari yang terbuka dan itu didukung oleh desainernya karena menurut mereka bentuk tubuh sexy Alya harus dipamerkan, padahal Alya sudah menyampaikan pesan dari Evan dan mereka mengabaikannya, mereka berkonspirasi membuat kejutan untuk Evan dan terpaksa Alya mengikutinya karena dia juga ingin mengerjai calon suaminya itu.

Stevan dan Andreas bergabung saat makan siang, mereka melanjutkan pembicaraan tentang pernikahan setelah makan siang, ternyata pembahasan itu benar-benar memakan waktu, mereka berdiskusi sampai sore, dan beristirahat untuk persiapan makan malam.

***

"Honey, kamu lelah?" Stevan keluar dari kamar mandi dan menemukan Alya sudah bergelung ditempat tidur.

"Van, menurutku pernikahan kita ini terlalu mewah, aku jadi takut?"

Stevan naik ke atas tempat tidur, menyadarkan diri dikepala tempat tidur dan meraih kekasihnya masuk dalam rangkulannya, "Kenapa?, kamu tahu masih ada yang lebih mewah dari pernikahan kita ini, dan kamu tidak perlu takut, ini pernikahan pertama dan terakhir kita, harus yang berkesan tentunya."

"Aku hanya merasa takut, jika aku tidak cocok dengan semua kemewahan ini."

"Astaga.....jika kamu mengatakannya didepan mommy dan grandma dijamin kamu akan diceramahin seharian, cukup dengan kamu merasa cocok denganku, jangan pikirkan kemewahan ini, ini hanya pelengkap yang kebetulan aku bisa menyediakannya untukmu, aku yakin jika aku seorang lelaki miskin yang kebetulan bertemu denganmu dan jatuh cinta denganmu dan kamu juga merasakan hal yang sama, kamu pasti tetap rela bersamaku. Oh ya, mengapa aku tidak boleh melihat rancangan gaun pengantin pilihan kalian? Kamu tidak memilih yang terbuka kan?"

"Jika kamu adalah lelaki miskin mungkin aku tidak akan menerimamu sebagai kekasihku karena lelaki miskin tidak mungkin bisa menguntitiku secara diam-diam, tetapi secara terang-terangan dan yang ada aku ketakutan karena melihat

dia mengikuti terus menerus. Soal gaun pengantin, mommy ingin menjadi kejutan untukmu, memangnya jika sampai aku memilih yang terbuka kamu akan membatalkan pernikahannya?"

"Hahahaha....Honeyku masih kesal rupanya soal penguntitan....Tidak....aku tidak membatalkannya, tetapi aku pastikan setelah pemberkatan kamu tidak diijinkan keluar kamar."

"Hahahaha.....Van....terima kasih sudah mau menerimaku...aku masih berpikir apakah ini semua nyata?"

"Honey....aku juga merasa ini mimpi, tetapi dengan memelukmu seperti ini, meyakinkanku ini nyata, I really love you, please don't leave me."

Tiba-tiba Alya duduk dan berbalik memandang Stevan dia teringat sesuatu yang harus didengarnya dari tunangannya itu, "Kamu belum menceritakan padaku tentang kasus Chintya. Aku yakin semua yang menimpanya pasti ada campur tanganmu. Apakah tidak terlalu kejam mematahkan mata pencarian orang lain?"

Stevan tertawa, dan dia menceritakan bagaimana keluarga Wellington mendatangi mansion dan meminta pertanggung jawabannya. Dia juga menceritakan bahwa

sampai sekarang Chintya masih mengirim orang mengikutinya, "Aku tidak mematahkan mata pencarian mereka, aku hanya membuat orang-orang meninjau kembali kontrak yang ada dan saat mereka menyadarinya mereka memutusakn kontrak dan untuk perusahaahn Wellington, aku hanya menarik investasiku disana jika pengusaha yang lain juga menariknya pasti bukan karena aku, tetapi karena melihat kinerja perusahaan itu. Dalam bisnis kadang hal-hal seperti itu diperlukan, honey, jangan terlalu memikirkannya."

"Semuanya pasti kembali karena uang, apakah uang bisa membuat orang menjadi jahat dan berbuat dosa?"

"Yang jahat itu bukan uangnya tetapi watak seseorang, jika watak seseorang tidak sering berpikir negatif maka yakinlah hidupnya pasti di cerahkan oleh aura positif, dan jika orang itu berpikir positif maka dia bisa menahan rasa iri hati dan keserakahan dan bagi orang-orang seperti itu ada tidaknya uang hati mereka pasti tetap bahagia. Sebaliknya jika hidupnya dipenuhi aura negatif maka iri hati dan keserakahan akan lebih cepat muncul dan akibatnya mereka lupa yang mereka lakukan itu adalah dosa, dan saat mereka menyadari mungkin sudah terlambat."

"Benar juga, semua pasti kembali bagaimana cara pikir kita masing-masing. Tetapi mengapa Chintya sebegitu terobsesinya denganmu, kenapa kamu tidak tertarik padanya? Apakah dia tidak bisa memuaskan junior?"

"Dia yang menyukaiku dan aku menyukaimu. Aku tidak tertarik mencari istri yang cantik diluar busuk di dalam. Aku mencari yang luar dalamnya cantik. Kalau soal junior, dulu junior memang nakal suka masuk ke sembarang sarang dengan pengaman tentunya karena junior tidak mau meninggalkan jejak, tetapi sekarang tanpa masuk sarang saja junior sudah sangat puas, dan junior lagi menunggu sarangnya siap untuk di tempati. Hmmm, rasanya kurang 2 bulan lagi sarangnya siap"

Alhasil dia mendapat cubitan dan pukulan dari Alya dan berakhir dengan Alya berada dibawahnya. Dia sangat suka memandang pipi Alya yang kemerahan karena malu, rasanya dia sudah tidak sabar menunggu waktu pernikahannya, saat dia bisa memiliki Alya seutuhnya.

***

Ditempat lain Chintya yang menerima laporan dari anak buahnya sedang menahan emosi,

"Dia lebih memilih wanita-wanita jalang daripada aku? Apa maksudnya ini...kurang ajar...dia sudah membuatku malu dan kehilangan pekerjaanku."

"Dan Nona, saya mendengar berita bahwa Tuan Stevan akan segera menikah dengan tunangannya, bahkan beberapa persiapan telah dilakukan. Persiapan pernikahan diatur sendiri oleh Nyonya Clara Wide, dan semua vendor yang terlibat tidak ada satupun yang pernah bertemu dengan calon pengantinnya. Kelihatannya pernikahan ini akan digelar di NY dengan mewah, hotel WW NY akan di pesan seluruhnya untuk acara pernikahan ini."

"Apa??? Clara Wide yang mengatur pernikahannya? Mengapa bukan Stevan dan tunangannya sendiri yang menyiapkan? Apakah ini perjodohan atau pernikahan bisnis? Kamu selidiki lebih lanjut, jangan sampai ada yang terlewat, dan jangan terlalu lama. Apakah kamu mengetahui kapan rencana pernihakan itu digelar?"

"Baik, Nona. Dari beberapa sumber yang bisa dipercaya pernikahannya akan digelar 2 bulan lagi"

"2 bulan lagi? Dan sampai sekarang wanita yang menjadi tunangannya tidak pernah terlihat. Mengapa Stevan menyembunyikan tunangananya ini? Apakah kalian sama

sekali tidak melihat keanehan dari hasil kalian menguntit Stevan?"

"Tidak ada nona, kami tidak menguntitnya secara langsung, karena jika kami melakukan itu pasti akan langsung diketahui, mengingat para pengawal Stevan adalah orang-orang ahli. Tetapi dari orang-orang yang kami sebar, Tuan Stevan belakangan ini disibukan dengan pekerjaannya, ada yang bilang dia akan cuti panjang untuk bulan madu maka dia sekarang sibuk membereskan semua pekerjaannya"

"Saat di Jepang darimana kalian mengetahui dia berhubungan dengan wanita-wanita jalang?"

"Orang-orang kita yang melihatnya sendiri, dia bertemu rekan bisnisnya di club dan berakhir disalah satu kamar hotel. Dan yang sebelumnya dari petugas butik yang dipanggil membawakan pakaian untuk wanita jalang itu di kamarnya, dan mereka melihat sendiri bagaimana berantakan kamar dan tampang wanita itu saat mereka tiba dikamarnya"

"Siapakah tunangannya ini, sampai tidak perduli kekasihnya bermain dengan para jalang? Lanjutkan penyelidikan kalian."

"Baik Nona."

Chintya benar-benar kesal karena sampai sekarang belum berhasil mengetahui siapa tunangan dari Stevan, selama ini dia selalu berusaha untuk mendapatkan Stevan tetapi mengapa usahanya gagal, apapun telah dia lakukan untuk mendapatkan pria idamannya itu, bahkan dia tidak ragu menyingkirkan wanita-wanita yang berusaha mendekati Stevan tetapi mengapa dia bisa kelolosan dnegan wanita yang telah menjadi tunngan Stevan, dia harus menemukannya sebelum mereka menikah dan memberi wanitya itu pelajaran.

BAB 25

“Al, apa rencanamu hari ini?” tanya Tiara pada Alya saat mereka sedang menikmati makan siang di kantin kampus.

“Pulang,kerjain tugas akhir” jawab Alya sambil tetap menikmati makanannya.

“Kalau gitu kamu wajib temanin aku”

“Kemana?”

“Pergi perawatan tubuh, aku sudah bikin janji untuk dua orang. Udah lama kita tidak pergi perawatan, lagian kamu tidak takut kulitmu kusam saat pernikahanmu nanti? Dan dengan dipijat peredaran darah kita akan lancar jadi otak kita jadi segar kembali. Apalagi mengingat kegiatanmu sekarang hanya kuliah, bimbingan dan mengerjakan tugas akhir, kamu butuh refreshing. Dan aku tidak terima alasan apapun dan tidak terima penolakan”

“Memang pernah, kamu tidak memaksa dan terima penolakan?.”

"Asyik, jawabanmu ini kuartikan 'OK', eh...lupa perlu ijin dari koala tidak?."

"Ijin rasanya tidak perlu, nanti aku kirim pesan saja ke dia."

"Yakin ya...aku tidak mau kejadian yang lalu terulang hanya karena mengajakmu pergi tanpa ijin, dia langsung terbang kemari."

"Hahaha....kamu mau saja ditipu olehnya, dia memang sudah merencanakan dan sedang dalam perjalanan kemari sebagai kejutan, tetapi kamu mengagalkan kejutannya sehingga dia terpaksa harus menjemputku dan membawaku pulang sebelum kamu akan mengajak aku menginap di rumahmu."

***

Tiara pernah mengajak Alya untuk pergi berbelanja, tepatnya menemaninya berbelanja dan di mall yang mereka kunjungi mereka bertemu dengan beberapa teman masa SMU mereka, dan akhirnya mereka makam malam bersama. Tiara memang mengajak Alya untuk meningap dirumahnya dan besok kekampus bersama sehingga Tiara memutuskan untuk menerima tawaran teman-temannya, ikut menonton film dengan mereka. Alya hanya bisa pasrah dengan keputusan

Tiara, dan dia yakin sebentar lagi koalanya akan mengomel karena dia yakin Nelson pasti akan melaporkan semua kegiatannya, apalagi dengan adanya pria lain disekitarnya.

Stevan memang sangang protektif dan posesif padanya, dan pria itu selalu menyempatkan diri untuk mengunjunginya walau Alya tahu kesibukan Stevan, apalagi waktu pernikahan mereka sudah dekat.

Alya sudah melihat jika salah satu dari pria teman dari teman SMUnya mencari perhatian padanya, mulai dari saat makan malam sampai duduk di kursi biskop, dia selalu sengaja duduk dikursi disamping kanan Alya dan Tiara duduk disamping kirinya. Alya sebenarnya tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan Bayu padanya, walau Alya sudah jelas-jelas menolak perhatiannya, Bayu tetap bertahan sampai pada tengah pemutaran film tiba-tiba dilayar biskop ada pengumuman ***'Penonton biskop atas nama Alya Caroline diharap segera keluar ditunggu tunangannya didepan'*** *, Tiara langsung memandang ke Alya saat itu dan Alya hanya mengelengkan kepalanya dan kemudian Alya bangkit diikuti Tiara, teman-temannya termasuk Bayu yang melihat Alya dan Tiara keluar ikut keluar, ingin tahu apa yang terjadi.*

Sesampainya Alya didepan biskop sudah berdiri Nelson dan meminta Alya dan Tiara mengikutinya menuju keparkiran tepatnya ke sebuah mobil yang Alya kenali sebagai mobil yang bisa digunakan Stevan saat dia di Jakarta. Bayu sempat heran dengan apa yang terjadi, dia dan teman-temannya mengikuti Tiara dan Alya yang berjalan bersama seorang asing, dan saat mereka berdua melihat Alya dan Tiara masuk kedalam sebuah mobil mereka ingin mendekat, Nelson menahan mereka.

***

Didalam mobil Alya kegirangan melihat kedatangan koalanya, yang jelas memasang muka cemberutnya. Stevan meminta maaf pada Tiara karena dia harus membawa Alya pulang lebih dulu, dan Tiara akan ditemani Nelson dan diantar pulang olehnya.

Keluar dari mobil, Tiara langsung ditanya oleh teman-temannya mengenai apa yang telah terjadi, Tiara mengatakan jika Alya dijemput tunangannya karena ada keperluan mendadak. Bayu sedikit kecewa dengan jawaban Tiara, dia bahkan sempat bertanya mengapa tunangannya tidak keluar menjemput Alya sendiri, apakah yakin itu tunangannya bukan orang yang akan menculiknya. Akibatnya Bayu mendapat ejekan dari teman-temannya, mereka juga

mengenal Alya dari SMU, dan mereka sudah mengetahui Alya adalah si gunung es tidak ada yang bisa mencairkan hatinya. Mereka bertanya pada Tiara apakah benar hati gunung es itu sudah cair, Tiara menjelaskan jika tunangan Alya adalah seorang yang cukup terkenal sehingga jarang menunjukkan wajahnya di tempat umum dan tunangannya inilah yang telah meluluhkan si gunung es itu, maka patah hatilah Bayu mendengarkan penjelasan Tiara itu, padahal dia benar-benar tertarik pada Alya.

***

Alya mengirim pesan pada Stevan mengatakan jika dia akan menemani Tiara pergi ke perawatan tubuh, dan nanti jika Stevan bangun dan menghubunginya mungkin dia belum bisa menerima telepon. Karena Alya yakin jika setelah membaca pesannya Stevan pasti akan meneleponnya, dan benar saja disela-sela sesi perawatannya dia melihat HP nya dan menemukan 5 panggilan tidak terjawab dan 10 pesan yang isinya semua hampir sama.

'Honey....jangan menggunakan terapis pria!'

'Honey....jangan dekat-dekat dengan terapis pria!

Alya setelah membaca semua pesan itu segera membalasnya, “YES BOSS!” setelah pesannya terkirim hanya dalam hitungan detik teleponnya berdering.

“Honey, mengapa kamu pergi kesana? Bukankah lebih baik mengajak Tiara ke perawatan tubuh di WW hotel, disana dipastikan kalian mendapat pelayanan VVIP. Atau kamu bisa meminta Nelson memanggil terapisnya ke penthouse.”

“Astaga Evan sayang, ini ulah Tiara yang mengajakku dan dia yang membuat janji disini, lain kali aku akan mengingatkannya untuk pergi perawatan di WW Hotel, jadi lebih baik sekarang kamu bersiap kekantor, nanti setelah sampai di penthouse aku akan meneleponmu segera, Ok?”

“Ok, honey, aku menunggu teleponmu”

Tiara menoleh pada Alya, “Koala marah?”

“Dia selalu marah, baikan saja. Dia hanya berpesan berikutnya jika ingin perawatan tubuh di WW Hotel saja, atau memanggil terapis ke penthouse dijamin akan mendapat pelayanan VVIP.”

“Wah…tawaran yang mengiurkan….besok-besok kita harus kesana untuk mencobanya. Dan aku jamin pasti semua pelayanan itu gratis, hahahaha.”

“Kamu pikir yang ini kamu akan membayarnya?”

“Lho….jangan bilang kamu sudah membayarnya?”

“Bukan aku yang jelas tetapi kamu pasti tau siapa yang akan membayar semua ini”

“Nelson?”

“Yup…”

“Astaga Alya….Koala sampai segitunya…mengapa dia tidak memberimu kartunya dan kamu tinggal menggunakannya, mengapa harus Nelson?”

“Karena semua kartu yang dia berikan padaku tidak pernah kupergunakan, kamu tahu sendiri aku hampir tidak pernah belanja kecuali belanja kebutuhan harian dan bulanan, sekarang sejak di penthouse semua kebutuhan dapur sudah ada yang menyiapkan, aku hanya butuh membeli keperluan pribadiku yang kadang jika belinya disupermarket, Nelson juga yang akan memabayarnya jadi sejak aku memutuskan bersama koala aku hanya mengeluarkan uang untuk membayar makanku di kantin kampus, masa untuk itu aku harus menggunakan kartunya?”

“Hahaha…..tapi Al…aku benar-benar senang melihatmu bersama koalamu, walau sampai sekarang pun kamu masih

acuh dan dingin kepada teman-teman dikampus tetapi aku melihat senyum di matamu, apalagi jika kamu sedang bersamanya"

"Sudah....ayo kita lanjut lagi, aku harus pulang sebelum malam karena seingatku koala ada pertemuan bisnis dan jelas jika aku menghubunginya saat itu dia akan meninggalkan pertemuan itu."

"Kamu benar-benar mengenal koalamu dengan baik."

***

Mereka melanjutkan perawatan setelah berisitirahat sejenak, dan seperti kata Alya saat mereka keluar bagian kasir mengatakan tagihan mereka sudah dibayar. Alya langsung memasuki mobil yang dikendarai oleh Nelson, dan Tiara pulang dengan mobilnya sendiri.

Sesampainya di penthouse Alya, membilas tubuhnya dan berganti pakaian tidurnya, seperti biasa setelah melakukan perawatan tubuh dia akan mengantuk dan saat bangun dia akan kembali segar, oleh sebab itu dia cepat-cepat menghubungi tunangannya sebelum jatuh tertidur dan mengakibatkan efek samping yang kurang baik yang pastinya yang disebabkan oleh tunangannya itu.

***

“Honey…kamu sudah siap-siap tidur? sudah makan malam?” kata Stevan begitu dia melihat wajah cantik calon istrinya itu.

“Ya dan sudah, kamu sedang diperjalanan?” Jawab dan tanya Alya saat melihat latar belakang Stevan.

“Yes, honey…aku sedang dalam perjalanan ke tempat pertemuan. Bagaimana perawatannya memuaskan?”

“Lumayan, dan terima kasih sudah membayarkannya. Tetapi masih tidak bisa mengalahkan pelayananmu.” Jawab Alya sambil menggoda Stevan.

“Jawabanmu itu membuatku berpikir untuk langsung terbang kesana, bagaimana menurutmu?”

“Hahahaha, aku hanya bercanda, bersabarlah bukankah minggu depan kita akan bertemu lagi. Selesaikan pekerjaanmu dulu supaya minggu depan kita bisa menikmati waktu kita berdua.”

“Benar juga, minggu depan kita ada sesi foto prewedding, baiklah aku akan segera menyelesaikan pekerjaanku sebelum minggu depan, supaya tidak ada gangguan saat kita berdua.” Stevan melihat Alya sudah menguap berkali-kali, dan dia menyadari calon istrinya sudah lelah dan mengantuk.

"Sekarang tidurlah, kamu terlihat sudah mengantuk sekali. Good night honey, love you"

"Selamat bekerja, love you too, Bye." Alya mengakhir panggilannya dan setelah itu dia langsung merebahkan tubuhnya dikasur dan tidak memerlukan waktu lama dia pun terlelap.

Stevan memastikan Alya benar-benar sudah tertidur dari pantauan CCTV yang dipasang di kamar, sebelum dia memasuki ruang pertemuan untuk memulai pertemuannya hari itu dengan suasana hati yang bahagia tentunya.

Perbedaan waktu yang cukup signifikan tidak membuat hubungan Alya dan Stevan terganggu, Stevan selalu meluangkan waktunya untuk Alya walau sesibuk apapun jadwal kerjanya. Jika dulu dia hanya fokus dengan pekerjaannya sampai kadang melupakan waktu jika sudah bekerja, namun sekarang dia selalu mengatur waktunya supaya bisa bertemu dengan calon istrinya itu. Bukan hanya itu, dia juga menjadwalkan untuk mengunjungi calon istrinya itu sesering mungkin, karena dia baru bisa melepas kerinduannya saat memeluk Alya secara nyata. Dia tidak menyangka, dia akan mengalami masa-masa seperti ini, berpacaran atau bahkan bertunangan tetapi harus berjauhan, tetapi sudah menjadi resiko yang harus dia jalani

saat dia memutuskan mengijinkan Alya untuk menyelesaikan kuliahnya.

Saat menghadiri beberapa pertemuan bisnis, gala dinner, ataupun kegiatan amal, semua orang yang mengenalnya termasuk beberapa wartawan selalu bertanya,

"Mengapa hanya datang sendiri tanpa membawa tunangan anda?", dan dengan santai Stevan menjawab, "Tunangan saya sedang berada diluar negeri."

"Sesibuk itukah tunangan anda sampai tidak bisa menemani anda menghadiri acara penting ini."

"Dapat dikatakan dia sangat sibuk, bersabarlah sampai hari pernikahan kami, saya akan memperkenalkan kalian semua pada tunangan saya itu, saat ini dia sedang menikmati masa-masa kebebasan terakhirnya sebelum sepenuhnya terikat pada saya."

Alya yang membaca komentar Stevan di kolom berita langsung mengolok-oloknya, "Sejak kapan tuan Stevan Wide memberikan kebebasan pada tunangannya? Sepengetahuan saya, sejak tuan Stevan Wide memutuskan mengejar tunangannya ini, sudah tidak ada lagi yang namanya masa-masa kebebasan untuk tunangannya, bagaimana bisa tuan Stevan mengatakan tunangannya sedang menikmati masa-

masa kebebasannya? Dan jika mendengar perkataan Tuan Stevan Wide itu, saya rasa tunangannya akan memikirkan kembali keputusannya untuk menikah dengannya"

"Hahahaha......Honey, aku rasa tunangannya tuan Wide itu sangat mencintainya, jadi rasanya dia tidak akan pernah memikirkan untuk membatalkan rencana pernikahan mereka, selain itu seharusnya tunangannya itu berpikir untuk benar-benar menikmati saat-saat ini karena aku yakin tuan Wide pasti tidak mengijinkan istrinya untuk jauh-jauh darinya setelah hari penikahan."

"Kelihatannya tuan Wide ini terlalu percaya diri, mungkin tunangannya harus memberinya sedikit pelajaran."

"Pelajaran? Hati-hati dengan ucapanmu honey, aku bisa saja langsung terbang kesana dan menerima pelajaran darimu."

"Hahahaha, maumu tuan Wide."

"Tentu saja calon nyonya Wide, aku akan menerima pelajaran darimu dengan senang hati, jadi apakah perlu aku minta Nick menyiapkan private jet ku untuk kesana menemuimu?"

"Dasar mesum, urus pekerjaanmu yang tidak ada habisnya atau kamu tidak akan bisa pergi berbulan madu."

“Hahaha, tenang saja, aku sudah mengaturnya. Kita akan pergi berbulan madu dan kujamin tidak akan ada yang menganggu kita.”

Alya tertawa, kepercayaan diri calon suaminya memang sangat tinggi, bahkan kadang membuatnya kesal tetapi bagaimanapun sifat Stevan, Alya tetap mencintainya.

***

Waktu berjalan begitu cepat, tidak terasa hari yang ditunggu-tunggu Stevan akan tiba, 2 minggu lagi dia akan melepas masa lajangnya. Lusa kekasihnya akan datang dan undangan akan segera disebar setelah Alya tiba di Mansion, tujuannya tentunya untuk keamanan kekasihnya. Dengan terlibatnya beberapa vendor pernikahan berita burung tentang pernikahanya telah tersebar sejak 2 bulan yang lalu namun tetap saja para pengejar berita itu tidak pernah bisa menemukan calon pengantin wanita yang akan menjadi apsangan Stevan Wide. Alya tiba di NY, 10 hari menjelang hari pernikahannya setelah dia menyelesaikan ujian tengah semesternya.

Awalnya Stevan berencana menjemputnya tetapi karena dia harus menyelesaikan beberapa pekerjaannya sebelum hari pernikahan maka dia berencana mengirimkan jet

pribadinya, namun seperti biasa di tolak oleh Alya, dia lebih memilih pesawat komersil, karena selain lebih murah juga tidak menimbulkan kecurigaan orang. Keluarga Tiara akan menyusul 2 hari sebelum pernikahan karena semua sudah disiapkan dan mereka hanya tinggal menghadiri saja.

Sesampainnya di NY, Alya langsung menuju mansion dan saat dia memasuki pintu utama mansion Wide saat itulah undangan mulai disebar dan bagian reservasi dibuka.

Saat Alya tiba para penghuni rumah semua menyambutnya, mereka semua sudah merindukan nyonya muda mereka ini, para chef memasak makanan kesukaan Alya, mommy menyambut dengan pelukan dan teriakan seperti biasa, dan mengingatkan jadwal Alya mulai besok sampai seminggu kedepan, mulai dari fitting baju pengantin sampai perawatan tubuh. Stevan sedang dalam perjalana kembali dari DC ke NY, dan sesuai dugaannya setelah undangan disebar banyak relasinya yang menghubunginya dikantor maupun di jalur pribadinya termasuk menghubungi keduaorangtuanya, untuk mengkonfirmasi kebenaran undangan yang mereka terima. Tim yang menerima reservasi juga kewalahan, mereka tidak henti-hentinya menerima reservasi untuk menghadiri pernikahan

keluarga Wide, dan dipastikan hampir semua tamu undangan akan hadir.

Sesampainnya Stevan di NY, dia langsung menuju ke mansion untuk bertemu calon

pengantinnya. Stevan memang sengaja menyelesaikan pekerjaannya lebih awal supaya dia dapat berangkat untuk berbulan madu dan jika memungkinkan dia akan menemani istrinya di Jakarta sampai waktu kelulusannya. Dari semua persiapan pernikahannya yang diatur oleh Clara hanya tempat bulan madu yang diatur sendiri oleh Stevan, dia ingin memberi kejutan pada Alya tentunya sehingga dia merahasiakan kemana dia akan membawa Alya. Selain tempat bulan madu dia juga mengatur kedatangan orang-orang yang dekat dengan Alya dari Jakarta untuk hadir dalam pernikahannya tanpa sepengetahuan Alya tentunya.

***

"Selamat malam Tuan Stevan" Stevan yang masuk mansion langsung disapa kepala pelayan yang menyambutnya

"Dimana Alya?"

"Nona Alya sedang berisitirahat di kamar, tuan"

"Ohh..Baiklah."

Stevan segera menuju ke kamarnya, mengingat malam memang sudah larut. Dengan perlahan dia membuka pintu kamarnya, saat berjalan memasukinya dia melihat kekasihnya sedang bergelung di bawah selimut. Dengan perlahan dia melepaskan pakaiannya dan ikut masuk kedalam selimut, memeluk kekasihnya dari belakang. Seperti biasa Alya hanya bergerak menyesuaikan posisi tubuhnya tanpa membuka mata, tidak lama Stevan pun masuk kealam mimpi.

Alya terbangun saat dia merasakan belaian di perut,mengarah ke dadanya dan merasakan dadanya diremas. Tengkuknya mulai merasakan isapan dan kecupan yang dia yakin akan meninggalkan jejak seperti baisanya. Jika sudah begini dia yakin tidak lama lagi dia harus memuaskan junior kekasihnya.

"Morning Honey" terdengar bisikan ditelinganya dan disertai dengan gigitan di cuping telinganya.

Alya yang dasarnya sudah mulai terangsang, mulai mendesah. Tangan Stevan bukan hanya meremas dan menjepit dadanya tetapi satu tangannya membelai bagian bawah dan mencari tempat dimana jarinya bisa memberikan

kepuasan. Alya sudah tidak bisa menahan diri lagi, desahan dan erangan keluar dari bibirnya dan membuar Stevan semakin gencar melakukan serangan.

Alya mendesah dan merasakan dirinya akhirnya mencapai puncak. Dia tersenyum melihat kekasihnya, dia tahu sekarang gilirannya untuk memuasakannya. Alya meraih tengkuk Stevan, menyatukan bibir mereka, saling melumat dan berbagi saliva, tangan Alya ganti membelai dan meremas junior. Dia membalik posisi dengan berada diatas Stevan, menarik turun penutup junior dan tampaklah junior yang sudah siap untuk dipuaskan. Stevan medesah saat Alya mulai memasukan junior dalam mulutnya, mengulumnya dan sesekali meremasnya, sampai akhirnya berhasil meledak didalam mulut Alya. Stevan menarik Alya memberinya ciuman sekaligus membersihkan bibir kekasihnya sebagai penutup kegiatan mereka.

***

"Jam berapa datang tadi malam" Alya bertanya pada Stevan sambil mengeringkan rambutnya didepan kaca. Setelah saling memuaskan ditempat tidur mereka melanjutkannya di kamar mandi dan diakhiri dengan mandi bersama yang tentunya memakan waktu cukup lama.

"Entahlah, tengah malam rasanya, aku tidak memperhatikan jam. Hari ini aku akan kekantor menyelesaikan pekerjaan sebelum pernikahan kita. Kamu tidak masalah jika kutinggal disini?" Stevan mendekat meraih hairdryer yang sedang dipengang Alya, dia membantu mengeringkannya.

"Bukankah sudah biasa kamu meninggalkanku disini, lagian mommy sudah menyiapkan jadwal yang padat untukku, yang aku sendiri tidak ingat apa saja jadwalnya" Sahut Alya sambil tertawa.

"Baguslah jika kamu ada kesibukan, jadi tidak bosan."

"Bukankah dirimu yang akan selalu merindukanku walau kesibukanmu menggunung? Jadi seharusnya perkataanmu itu diperuntukan padamu sendiri bukan untukku." Alya tersenyum mengejek ke Stevan

"Hahaha.....honey...kamu paling mengerti aku, jadi bagaimana jika setelah menikah kamu tidak perlu balik ke Jakarta, tetapi menemaniku disini?"

"Tidak!!!, sesuai perjanjian aku menerima persayaratanmu dan kamu mengijinkan aku menyelesaikan kuliahku."

"Ya, honey.......aku hanya menggodamu, ayo kita turun sarapan dan aku harus segera ke kantor supaya bisa pulang cepat malam ini dan menemanimu." Stevan memberi kecupan pada rambut yang baru disisirnya setelah dia keringkan.

Alya melihat Stevan belum memasang dasinya, "Sini aku pasangkan dasinya."

"Honey....aku merasa kita seperti pasangan suami istri"

"Bukankah dirimu yang sudah menjadikannya demikian, hanya karena belum diresmikan secara agama dan hukum saja."

"Eh...jangan lupakan yang terpenting honey....junior belum pernah masuk ke rumahnya, dia sudah tidak sabar menunggu itu...aduhhhh....honey...sakit..." Perkataan Stevan itu dihadiahi tarikan dasi yang kencang mencekik lehernya.

"Kebiasaan pikiran mesum jangan di piara,...ayo turun untuk sarapan."

Stevan dan Alya menyapa Andreas dan Clara yang sudah ada di meja makan, dan seperti biasa Clara pasti akan meneriaki Stevan untuk menahan diri mengingat pernikahannya yang sebentar lagi dan jangan sampai dia meninggalkan jejak yang terlihat di leher Alya. Alya yang

mendengar itu, tersipu malu. Dan Stevan dengan santainya menjawab "Sengaja mom, supaya orang-orang yang melihatnya mengetahui Alya sudah menjadi milik Stevan."

"Alasan kamu....semua orang juga tahu Alya milikmu. Sampai kapan kamu akan bekerja?"

"Evan berusaha menyelesaikannya sebelum hari pernikahan, mom"

Saat sarapan, Andreas dan Clara menceritakan bagaimana mereka kemarin sampai pagi ini menerima pesan dan ucapan selamat atas rencana pernikahan Stevan. Dan sebenarnya mereka semua penasaran dengan calon menantu keluarga Wide, beberapa diantaranya masih berharap menjadi besan keluarga Wide tentunya, dan tidak menyangka berita burung yang beredar mengenai persiapan pernikahan keluarga Wide selama lebih dari 2 bulan terakhir ini adalah benar.

***

Seminggu sebelum pernikahannya Stevan mengajak pengacaranya untuk bertemu dengan Alya, Andreas, Clara, James dan Theresia. Malam hari sebelumnya memang Stevan sudah menjelaskan kepada Alya prihal perjanjian pranikah yang harus Alya tanda tangani sebelum pernikahan, adapun

perjanjian itu untuk menjaga asset Alya jika suatu saat nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada WWG. Alya bukan orang bodoh, dia mengetahui niat Stevan adalah untuk menjaganya dan anak-anaknya kelak, dia tidak keberatan dengan perjanjian itu tetapi yang dia tidak sangka adalah saat pengacara membacakan haknya, dia mendapat sebidang tanah yang cukup luas dan beberapa perhiasan yang diberikan James dan Theresia untuknya sebagai kado pernikahan, dari Andreas dan Clara di mendapatkan saham WWG dan juga perhiasan warisan keluarga yang pernah Clara terima dari Theresia waktu pernikahannya, dari Stevan dia mendapatkan penthouse yang ada di NY, sebuah mansion yang dia sendiri tidak tahu dimana lokasinya, sebuah pulau pribadi yang akan tempat bulan madu mereka, kepemilikan kost yang ada di Jakarta dan yang membuatnya kaget adalah kepemilikan Dirgantara mebel yang sudah dibeli dan sedang di perbaiki oleh Stevan.

"Bagaimana mungkin aku menerima semua ini?, kalian terlalu baik padaku...aku mencintai Stevan bukan karena ini semua, aku tidak bisa menerimanya." Protes Alya.

"Terimalah Alya, semua ini bukan hanya untukmu tetapi juga untuk anak-anakmu kelak, jangan pernah menolaknya" Theresia mencoba mengingatkan Alya.

"Tapi....grandma....bukan semua ini yang Alya inginkan....Alya hanya ingin mendapatkan kasih sayang dari Grandma, Grandpa, Mommy, Daddy dan Evan."

"Semuanya satu paket sayang, kamu sudah pasti akan menerima yang kamu inginkan dan ini semua adalah kado pernikahan kami untukmu, terimalah." Clara juga mencoba meminta Alya menerimanya.

Alya memandang ke Stevan, dia tidak menyangka Stevan sudah menyiapkan semua ini, "Van....."

"Honey, terimalah aku menyiapkan semua ini untukmu, semua ini tidak sebanding dengan hatimu yang kamu berikan padaku, jangan pernah menolaknya."

Akhirnya setelah perdebatan seru yang dimenangkan oleh keluarga Wide, Alya terpaksa menandatangai surat perjanjian itu.

***

Malamnya, Alya masih mendiamkan Stevan, tadi pagi setelah urusan penandatangan perjanjian selesai Stevan pergi ke kantor dan baru kembali waktu makan malam. Sejak dia pulang Alya mendiamkannya, Stevan tahu tunangannya masih kesal prihal hadiah pernikahan.

"Honey....masih kesal?, please jangan mengabaikanku.....kamu boleh memarahiku, memukulku tetapi jangan membatalkan pernikahan kita, ya... sayang." Stevan merayu sambil mencoba memeluk Alya yang sedang duduk didepan meja rias.

Alya berdiri dan mencoba melepaskan rangkulan dari Stevan, yang jelas-jelas dia tahu tidak mungkin akan lepas, "Hun....please honey...jangan marah lagi....aku tahu kamu tidak menginginkan harta dari pernikahan kita ini, karena pernikahan kita ini didasari oleh cinta dan kasih sayang, tetapi semua hadiah yang kamu terima itu untuk menjamin kehidupanmu dan anak-anak kita jika suatu hari nanti terjadi sesuatu yang tidak diingkan padaku dan WWG. Sebenarnya aku tidak ingin melakukan ini karena aku tahu kamu pasti akan marah padaku, tetapi jika ini untuk kebaikan kita aku rela menerima kemarahanmu, jadi please honey, jangan mendiamkanku seperti ini"

Alya yang mendengar penjelasan Stevan mulai berpikir, dia yakin Stevan tidak akan melakukan hal yang menyakitinya jika bukan untuk kebaikannya, "Kenapa kamu tidak merundingkannya denganku dulu, setidaknya informasikan rencanmu itu bukan membuatku seperti orang bodoh dan kehilangan arah tadi pagi."

"Maafkan aku....baiklah aku berjanji tidak akan membuatmu seperti apa katamu tadi, karena aku juga tidak ingin kamu sampai kehilangan arah, aku akan menjadi navigasimu, honey."

"Tetapi jelaskan mengapa kamu memberiku perusahaan mebel Dirgantara, bukankah itu perusahaan keluarga papa?"

"Kamu ingat aku pernah menceritakan tentang dugaan kematian papa dan mama?" Stevan mendudukan Alya di sofa yang ada dikamarnya, dan dia duduk dihadapan Alya. Alya mengangguk saat mendengar pertanyaan Stevan prihal papa dan mamanya, dia diam menunggu kelanjutan cerita Stevan. Stevan menceritakan apa yang dia ketahui termasuk konspirasi Irawan dan Daniel yang mencelakakan Revan dan Rossaline.

"Karena melihat papa begitu peduli dengan perusahaan ini, walau dia telah di coret dari anggota keluarga, dan melihat jika dibiarkan terus perusahaan ini akan jatuh ditangan Irawan, aku memutuskan membelinya. Aku akan menggantikan papa untuk kembali memajukan perusahaan ini."

"Mengapa paman bisa begitu tega, apakah dia juga berharap aku berada didalam mobil dan mengalami

kecelakaan bersama papa dan mama saat itu? Bagaimana dengan kakek dan nenek Dirga?"

"Dari analisaku kelihatannya memang rencananya begitu, tetapi semua pasti sudah digariskan, sampai hari itu kamu tidak ikut mereka karena kegiatan sekolah. Aku bertemu dengan kakek dan nenek Dirga, mereka sudah sepuh tetapi masih cukup sehat, perusahaan masih bertahan pun karena kakek Dirga masih ikut campur dalam perusahaan, dia masih tidak rela melepas perusahaan pada Irawan. Aku menghadap kakek Dirga saat orang suruhanku untuk mengambil alih ditolak olehnya, dia tidak ingin menjualnya. Akhirnya aku meminta bertemu dengannya, aku menjelaskan jika aku akan memberikan perusahaan ini padamu dan akan membuat perusahaan ini maju kembali. Dia kaget saat aku menceritakan tentang dirimu, mereka termakan perkataan Irawan dan Sisca yang mengatakan dirimu kabur bersama lelaki, mereka sejujurnya kecewa, tetapi sekarang mereka menyesalinya, dan akhirnya mereka merelakan perusahaan itu kubeli dan kuberikan kepadamu sebagai hadiah pernikahan, mereka awalnya ingin menyerahkannya kepadamu tanpa perlu aku membelinya, tetapi aku mengingatkan mereka jika Irawan pasti akan menuntut apalagi namamu tidak masuk dalam susunan keluarga Dirgantara, jadi akhirnya kakek menyetujui aku

membelinya. Dia juga berharap sebelum menutup usianya dia bisa bertemu denganmu. Aku pikir setelah kita kembali dari bulan madu kita mengunjunginya, tentunya jika kamu menghendakinya."

"Kasihan sekali mereka....walaupun aku tidak pernah bertemu mereka, papa sering menceritakan mereka saat aku kecil dulu. Aku ingin bertemu mereka Van.... Dan terima kasih mau meneruskan cita-cita papa untuk memajukan perusahaan itu"

"Aku yang harus berterima kasih kepada papa dan mama karena mereka telah melahirkan putri yang cantik dan baik hati sebagai pasangan hidupku, jadi sudah sewajarnya aku membalas jasa mereka dengan memenuhi cita-cita mereka, mengembalikan kejayaan Dirgantara mebel dan membuat putri mungil mereka bahagia. Jadi jangan sampai kamu merasa berutang budi, karena tidak ada namanya suami istri saling menanamkan balas budi, karena apa yang kulakukan sudah sewajarnya sebagai suamimu" Stevan mengelus kepala Alya dengan lembut.

Alya hanya menganggukan kepalanya dan berkata,"Kamu menghinaku....mengatakan aku mungil...kamu aja yang terlalu tinggi jadi aku terlihat kecil,

tetapi tidak masalah...karena kamu akan terlihat seperti seorang pedofil." Alya memasang tampang kesalnya.

Dengan santainya Stevan langsung mengangkat Alya duduk dipangkuannya,"Aku tidak masalah menjadi pedofil selama kamu yang jadi pasanganku". selesai mengucapkan itu Stevan langsung meraih tengkuk Alya dan melumat bibir yang sudah menjadi candunya itu.

BAB 26

Chintya yang menerima undangan pernikahan Stevan langsung memanggil orang suruhannya menanyakan bagaimana cara kerja mereka sampai tidak bisa menemukan nama dan calon pengantin Stevan sampai undangan dibagikan," Bagaimana kalian selama ini menyelidiki dan mengikuti dia, sampai kalian tidak bisa menemukan siapa wanita jalang itu?"

"Maaf nona, mengikuti Tuan Stevan tidaklah mudah, selama ini dia benar-benar tidak terlihat bersama wanita, dan kelihatannya kami dan para wartawan juga terkecoh. Dari nama yang tertulis diundangan, wanita ini sebenarnya memang pernah terlihat bersamanya di Jakarta, tetapi kita semua berpikir wanita itu adalah rekan kerjanya. Dan kami baru menyadari bahwa wanita ini juga yang ada dikamar Tuan Stevan waktu di Jepang."

"Maksudmu, wanita yang dikatakan petugas butik disana sebagai jalang yang di bawa Stevan? kalian semua bodoh!!! Bagaimana hal seperti ini bisa lolos dari

pengamatan kalian? Selidiki wanita ini? Sekarang dia ada dimana?"

"Kelihatannya undangan memang sengaja dibagi setelah wanita ini tiba di mansion Wide, wanita ini kemarin tiba dari Jakarta dengan pesawat komersial dan langsung dibawa ke mansion dan sampai saat ini tidak pernah keluar dari mansion. Dari penyelidikan kami, wanita ini masih menyelesaikan sekolahnya di Jakarta, dan wanita ini pernah berada di NY cukup lama dan merupakan orang yang membantu membongkar penggelapan dana di WWG."

"Apakah mereka menikah karena bisnis?"

"Kelihatannya tidak nona, wanita ini katanya direkrut khusus oleh tuan Stevan, jadi dugaan kami, tuan Stevan memang sudah mengincar wanita ini untuk dijadikan kekasihnya. Wanita ini yatim piatu, dekat dengan keluarga sahabatnya, Tiara Atmaja yang merupakan tunangan dari Dave Collins. Wanita ini tinggal di penthouse Tuan Stevan di Jakarta, sebelumnya dia tinggal di kost kumuh yang sekarang dibangun menjadi kost mewah oleh tuan Stevan, bekerja part time sebagai guru private dan pelayan café sebelum menjadi tunangan Tuan Stevan."

"Apaaaa??? pelayan café? Keterlaluan apa yang dilihatnya dari wanita itu, aku ingin wanita itu mati!! Stevan harus menjadi miliku."

"Jadi apakah kami harus membunuh wanita ini?"

"Jangan sekarang, biarkan Stevan berbahagia dulu dengan wanita ini, dan selama ada Stevan disampingnya kita pasti sulit untuk mendekatinya, jika benar perkataanmu dia masih menyelesaikan kuliahnya maka dia pasti akan kembali ke Jakarta, tunggu dia kembali kesana dan buat seperti kecelakaan."

"Baik Nona, akan saya atur dan saya akan tetap mengikuti wanita ini."

***

Hari yang ditunggupun tiba, jika Stevan sudah tidak sabar menjadikan Alya sebagai istrinya, para undangan dan media tidak sabar melihat calon Nyonya Stevan Wide yang selama ini tidak pernah tampil dimuka umum, mereka hanya mengetahui calon Nyonya Stevan Wide ini sama seperti yang diketahui oleh orang-orang suruhan Chintya.

Acara pemberkatan pernikahan sengaja dilakukan tertutup untuk menjaga kesucian pernikahan itu, setelahnya dilakukan press conference sekaligus perkenalan Alya

sebagai Ny.Wide, dan malamnya akan diadakan resepsi di ballroom hotel World Wide, NY. Seluruh kamar hotel sudah di pesan untuk para undangan dari luar kota ataupun luar negeri termasuk orang-orang yang dekat dengan Alya seperti, Mbak Tyas, pemilik café santorini dan teman-teman Alya disana, Keluarga Wijaya dan keluarga Mahendra. Saat menerima undangan dan utusan Stevan yang mengundang mereka secara langsung, mereka semua tidak percaya bahwa mereka diminta menghadiri pernikahan Alya dengan semua fasilitas akomodasi dan transportasi ditanggung dan dengan pesan tidak boleh menginformasikan ke Alya mengenai kedatangan mereka, karena ini adalah bagian dari kejutan untuknya. Awalnya mereka tidak percaya, namun Stevan secara langsung melakukan video call untuk mengundang mereka dan menunjukan bukti bahwa dia dan Alya sudah bertunangan.

Stevan sudah berdiri didepan altar, menunggu kedatangan calon mempelainya, mereka sudah 2 hari tidak diijinkan bertemu oleh Clara, bahkan Stevan tidak diijinkan pulang ke mansion supaya tidak mengganggu dan meninggalkan jejak pada Alya, dia hanya bertemu kekasihnya melalui video call itupun jika tidak ketahuan Clara, jika ketahuan maka langsung dimatikan tanpa rasa kasihan sama sekali.

Pintu terbuka, tampaklah mempelainya dengan gaun panjang bertabur batu swaroski di gandeng Tuan Atmaja berjalan perlahan menuju kearahnya, Stevan terpana, melihat betapa cantiknya Alya, walau wajahnya tertutup kain tipis, tetapi sorot mata mereka seperti terikat tidak dapat dilepaskan.

Setelah saling mengatakan janji pernikahan, bertukar cincin dan dinyatakan resmi sebagai suami istri Stevan membuka kain penutup wajah istrinya, dan memberinya ciuman lembut. Stevan dan Alya benar-benar bahagia, dan itu terlihat dari sorot mata dan senyum yang selalu berada di wajah mereka.

Alya sangat terkejut ketika selesai pemberkatan dan berbalik melihat tamu-tamu yang hadir disana, dia melihat wajah-wajah orang-orang yang selama ini menolongnya, hadir dalam acara pemberkatan pernikahannya, dia tidak menyangka Stevan mengundang mereka bahkan mendatangkan mereka ke NY secara khusus untuknya, dia sangat bahagia sampai dia tidak tahu bagaimana harus membalas kebaikan Stevan padanya.

Press conference diadakan di salah satu ruang serba guna di hotel World Wide dan sebelum itu Alya di bawa oleh Clara ke salah satu kamar untuk berganti pakaian yang lebih ringkas, gaun yang memang telah disiapkan untuk acara ini, dan setelahnya Alya akan kembali berganti dengan gaun untuk resepsi, jika gaun pada acara pemberkatan memang sengaja di rancang tertutup sehingga Stevan sama sekali tidak mengajukan protesnya, tetapi untuk gaun resepsi pasti akan mengundang protes dari Stevan.

Stevan menjemput istrinya setelah dia selesai berganti pakaian diruangan lain, mengandengnya menuju tempat acara. Para wartawan semua tidak henti-hentinya mengambil foto pasangan itu sejak mereka memasuki ruangan, mereka melihat betapa cantiknya istri dari Stevan Wide, pikir mereka wajar selama ini Stevan menyembunyikan calon istrinya, karena wanita itu benar-benar cantik dan manis, mereka juga melihat bahwa keduanya saling mencintai dan Stevan Wide yang terkenal dengan dingin dan kejam benar-benar berbeda hari ini, dia tampak penuh cinta.

“Hari ini saya perkenalkan istri saya, maafkan jika selama ini kami berkesan menyembunyikan hubungan kami. Yang sebenarnya adalah karena istri saya sedang tidak ada

di NY, dia harus menyelesaikan studinya sehingga selama dia menyelesaikan studinya dia tidak bisa menemani saya. Sekilas saya ceritakan bagaimana pertemuan kami, saya bertemu istri saya di salah satu cabang hotel saya secara tidak sengaja, tepatnya istri saya tersandung dan menubruk saya, saat itu saya langsung menyadari saya harus memiliki wanita mungil yang telah mencuri hati saya. Dengan segala usaha saya mendekatinya, dan ternyata usaha saya tidak sia-sia, dia menerima saya sebagai kekasihnya dan berlanjut dengan pertunangan kami dan berakhir dengan pernikahan kami hari ini. Silahakan jika ada pertanyaan, kami akan berusaha menjawabnya."

"Apakah benar istri anda seorang yatim piatu?"

"Apakah benar dia adalah orang yang membantu anda membongkar kasus korupsi di WWG yang lalu?"

"Apakah pertunangan dan pernikahan anda karena utang budi atas jasanya dalam kasus itu?"

"Ny.Wide, bagaiman rasanya menjadi istri seorang multi billonare?"

"Apa alasan anda menerima Mr.Wide sabagai suami anda?"

"Istri saya memang seorang yatim piatu, dan memang dia adalah orang yang membantu saya dalam memecahkan masalah korupsi di WWG, tetapi pernikahan kami tidak didasari oleh utang budi atau balas jasa, karena hubungan kami dimulai sebelum kasus itu terpecahkan."

Stevan sebenarnya kesal dan marah mendengar pertanyaan para wartawan yang ditujukan ke Alya, tetapi Alya yang sudah menduga hal ini akan terjadi mengenggam tangan suaminya berusaha menenangkannya sebelum dia menjawab sendiri pertanyaan para wartawan itu.

"Jika ditanya bagaimana rasanya menjadi seorang istri multi billionare saya tidak tahu karena saya belum pernah menikah dengan seorang multi billionare. Dimmata saya pria yang ada di samping saya ini hanyalah suami saya, orang yang saya hormati, kagumi dan saya cintai, bagi saya dia sama dengan orang-orang lain pada umumnya, hanya yang membedakannya, dia terlalu mencintai saya dan memenuhi hati saya dengan kasih dan cintanya. Dari awal pertemuan kami, saya tidak mengenalnya sebagai seorang multi billonare jadi itu berlaku juga sampai dia menjadi suami saya." Alya tersenyum dan melanjutkan, "Alasan saya menerima Stevan Wide sebagai suami saya? Tentunya karena 'HARTA', karena saya yakin jawaban itulah yang

ingin didengar oleh para pembaca, penonton ataupun pendengar, walaupun jika saya bilang saya menerima Stevan karena saya mencintainya tentunya hanya akan dicemooh..... tetapi tidak ada salahnya saya mengatakan yang sebenarnya disini dan biar kalian yang memutuskan....Saya memang menerima Stevan karena harta, tetapi bukan harta materi tetapi harta yang ada lama hatinya yaitu karena cintanya yang begitu besar juga pengorbanannya untuk saya, yang bahkan saya sendiri tidak yakin akan mampu membalasnya."

Stevan terpana mendengar jawaban istrinya, dia memandang Alya dan langsung memberinya ciuman dan tentunya moment itu tidak dilewatkan para pencari berita yang haus tersebut.

Para Wartawan yang awalnya tidak yakin Ny.Stevan Wide bisa berbahasa inggris dengan lancar, terpana. Mereka bukan hanya mengagumi tutur bahasa yang begitu lancarnya, bahkan cara dia menjawab pertanyaan sangat halus dan mengena sekali, membuat mereka benar-benar kagum. Dalam benak mereka mereka menyetujui Stevan menyembunyikan tunangannya karena wanita ini memang sangat berharga.

"Honey....hari ini kamu benar-benar membuatku kagum...mulai kamu melangkah menuju altar, aku sudah yakin inilah istriku, ibu dari calon anak-anakku dan aku akan mencintainya seumur hidupku, tetapi mendengar perkataanmu tadi aku benar-benar merasa sebagai pria yang paling beruntung mendapatkan seorang wanita yang bukan hanya cantik fisiknya tetapi juga hatinya, terima kasih honey sudah memilihku untuk menemanimu menjalani sisa hidupmu" Stevan mengungkapkan perasaannya saat mereka hanya tinggal berdua di kamar sambil menunggu Clara menjemput Alya untuk di persiapkan menyambut acara resepsi.

"Aku yang beruntung mendapatkan harta berharga yaitu cinta darimu, sejak bertemu denganmu sampai sekarang hatiku penuh dengan cinta yang hampir saja hilang dari hatiku, kamu mengembalikannya dan membuat hari-hariku selalu penuh senyum."

Stevan langsung mencium Alya, ciuman yang awalnya lembut mulai bergairah, dan ketika tangannya sudah akan membuka resleting gaun Alya, Clara menerobos masuk dan menarik Alya, "Evan....jangan rusak penampilan istrimu. Tahan napsumu sampai selesai resepsi, dan sekarang kamu

keluar temui Nick untuk mengarahkanmu pada acara nanti malam."

Stevan langsung merengut seperti anak kecil yang dilarang bermain, sebelum keluar dia kembali mencuri kecupan singkat dibibir Alya dan dihadiahi pukulan dari Clara. Alya tertawa melihat tingkah suaminya yang kekanak-kanakkan.

***

Tiara datang kekamar dimana Alya sedang di dandani ulang, dia membawa Mbak Tyas dan Ibu Ana menemui Alya diruang ganti, mereka melepaskan rindu dan mengucapkan selamat.

"Wajar kamu tidak boleh bekerja ditempatku lagi, jika suamimu adalah Stevan Wide dan kenapa kamu tidak mengatakannya? Eh apakah pertemuanmu denganmu pada saat kamu membantuku World Wide hotel Jakarta?" Mbak Tyas langsung protes.

"Hahaha, memang jika aku mengatakan aku tunangan Stevan Wide Mbak Tyas percaya?, salah satu alasan aku tidak mempublikasikannya karena aku yakin tidak ada seorang pun akan mempercayainya" Sahut Alya.

"Benar Mbak, Mbak Tyas tahu Alya lebih baik mendengar komentar negatif orang-orang tentang dia sebagai simpanan om-om kaya daripada mengakui sebagai calon istri dari Stevan Wide" Tiara menyahuti.

"Selamat ya Al....Ibu tidak menyangka bisa melihatmu menikah dan ibu baru tahu ternyata suamimu sudah menolong keluarga ibu dan keluarga Mahendra, terima kasih Al.." Ibu Ana benar-benar terharu apalagi saat kakak iparnya mengatakan perusahaan yang hampir bangkrut itu dibantu oleh Stevan dan bisa kembali bangkit.

"Ibu.... Alya yang berterima kasih, sudah di tolong dan diselamatkan. Stevan bilang jika bukan karena ibu menolong Alya maka dia tidak mungkin bisa bertemu Alya sekarang, maka dia ingin membalas kebaikan keluarga ibu, yang selama ini belum bisa aku lakukan."

"Astaga Alya.....ibu iklas menolongmu, kamu anak baik dan ibu senang melihat suamimu begitu menyayangimu."

"Ibu, suaminya bukan hanya menyayanginya tetapi lebih dari itu...dia terlalu dan sangat sayang pada Alya sampai kemana-mana Alya pasti dikawal, bahkan sebelum menjadi kekasih atau tunangannya" Tiara menyahuti.

Mereka semua bercerita sampai waktunya Alya di rias dan berganti gaun untuk resepsi malam, mereka semua bahagia melihat Alya menikah dengan lelaki yang benar-benar mencintainya dan mereka ikut bahagia melihat Alya bahagia.

Ballroom dipenuhi dengan bunga mawar aneka warna, lampu-lampu yang menerangi titik-titik tertentu membuat ruangan itu semakin terkesan mewah, dekoarasi yang benar-benar memukau para undangan.

Stevan bersama Andreas Wide, menyambut tamu-tamu yang hadir, teman-teman dekat Anderas bertanya dimana dia menemukan menantu yang pandai, cantik dan masih muda seperti itu, mereka sudah membaca dan melihat pemberitaan mengenai siapa istri dari Stevan Wide, dan dijawab "Bertanyalah pada putraku, bagaimana dia bisa menemukan istrinya, aku saja tidak tahu, yang kutahu dia membawa laporan istrinya kehadapanku dan baru orangnya, sudah melihat hasil kerja yang begitu memuaskan, bagaimana aku menolaknya menjadi menantuku?."

Clara ikut mendampingi suaminya, hanya tersenyum bangga, karena menantu kesayangannya menuai pujian.

Saat waktu dimulainnya acara, sesuai dengan rencana dan pengaturan Clara, Stevan duduk didepan piano untuk memainkannya dan berduet dengan penyanyi yang tidak dia kenal lagu yang kata Clara adalah lagu pilihan Alya untuk menyambut masukknya Alya ke dalam ballroom. Saat dia mulai memainkan piano dan waktu penyanyi pasangan duetnya mulai bernyanyi dia dikejutkan dengan suara yang dia dengar, Stevan menoleh ke pintu dimana mempelainya berada dan mendapati yang menjadi pasangan duetnya adalah istrinya sendiri bukan penyanyi yang tadi berlatih dengannya, kejutan Clara untuknya benar-benar berhasil. Dan satu lagi kejutannya adalah gaun yang dikenakan istrinya sangat cantik tetapi tidak sesuai dengan pesannya, gaun itu terbuka menunjukan belahan dada istrinya dan dia yakin punggung istrinya juga terbuka, dan dia tahu ulah siapa semua ini, dan alasan mengapa dia tidak diijinkan melihat gaun istrinya sebelum acara.

Lagu *The Gift* dinyanyikan Alya berduet dengan Stevan memukau semua undangan, mereka melihat bagaimana tatapan mata pasangan itu, terlihat penuh cinta. Begitu dentingan akhir lagu itu, Stevan langsung berdiri meraih pinggang istrinya yang sudah berdiri disampingnya, "Kejutan yang indah honey, I Love You" dan dia mengakhirinya dengan ciuman lembut pada bibir istrinya.

"Termasuk kejutan gaunmu, mengapa kamu melanggar peraturanku." bisik Stevan setelah dia melepas ciumannya. Dan hanya dibalas senyuman dari bibir cantik istrinya.

Mereka berkeliling menyapa para undangan, tangan Stevan tidak pernah terlepas dari pinggang istrinya, dia hampir saja melepas jasnya untuk disampirkan ke pundak istrinya, jika saja tidak dilarang oleh Clara, yang mengancam jika dia melakukannya, dia akan membawa Alya pergi dan tidak ada malam pengantin dan bulan madu. Senyum tidak pernah lepas dari bibir kedua mempelai saat mereka disapa dan menyapa, Stevan yang jarang sekali tersenyum hari itu menjadi orang yang berbeda.

"Congrats Stevan, aku tidak menyangka kamu akan benar-benar menikah."

"Thanks Chintya"

"Perkenalkan saya Chintya, pastinya anda sudah tahu jika saya adalah salah satu mantan dari suamimu, kamu pasti sudah tahu suamimu sangat hebat dalam hal memuasakan para wanita, jagalah dia dengan baik, hahahahha" Chinta berkata sambil mengulurkan tangannya ke Alya.

Stevan yang mendengar perkataan Chintya menahan emosinya, dia merasakan tepukan ringan ditangannya yang

ada dipinggang istrinya, dia mengetahui istrinya menginginkan dia untuk tidak terpancing.

"Oh...perkenalkan saya Alya, memang suami saya ini banyak memilik mantan karena saat itu dia belum bertemu saya, tentu saja soal kehebatannya dalam memuaskan wanita memang tidak diragukan lagi, dan saya bahagia karena sekarang hanya sayalah yang akan merasakan kehebatannya yang tentu saj ahasil dari latihan dengan para mantannya termasuk anda tentunya. Terima kasih sudah mengingatkan saya dan sudah datang ke acara ini, silahkan anda menikmati hidangan yang tersedia dari pada anda menikmati wajah suami saya, karena dia hanya milik saya." Alya menyambut uluran tangan Chintya menyalaminya dan saat dia menyelesaikan perkataannya, dia mengajak Stevan melanjutkan berkeliling ruangan. Alya menyadari beberapa wanita dan ibu-ibu mengucapkan selamat padanya dengan tidak tulus, terutama Chintya. "Mantan terindah?" bisik Alya ke Stevan.

"Hahahaha, yang terakhir dari permainan satu malam si junior sebelum terjebak dalam pesonamu, dan dijamin kehebatanku dalam memuasakanmu akan kamu rasakan nanti malam dan setiap malam sepanjang sisa umurmu." Stevan tertawa dan berbisik ditelinga istrinya, dia cukup

kagum dengan balasan istrinya pada perkataan Chintya, yang dia yakin akan membuat wanita itu kesal.

"Yang terakhir yang berkesan?, kamu lihat begitu banyak sorot mata wanita yang mengarah padaku dengan kebencian, kelihatannya suamiku ini seorang player tetapi mengapa para ibu-ibu juga memandangku tidak suka? Apakah mereka juga mantanmu? Atau mereka ingin merasakan kehebatanmu tetapi belum berhasil?"

"Tidak pernah ada yang berkesan kecuali seorang wanita yang tersandung hingga menubrukku, lalu mengacuhkanku. Para wanita itu iri melihat kecantikanmu yang alami, tidak seperti mereka penuh dengan polesan dan operasi. Untuk ibu-ibu kelihatannya mereka kehilangan kesempatan menjadi besan keluarga Wide karena itu mereka memandangmu dengan iri."

Alya tertawa mendengar jawaban Stevan, mereka terus berkeliling sambil terkadang berbisik-bisik membicarakan orang-orang yang mereka temui, Stevan merasa sudah waktunya dia membawa pergi mempelainya, mereka berjalan kearah Andreas dan Clara. "Mom, Dad sudah waktunya Evan dan Alya berangkat"

"Oh, kenapa kamu tidak menunggu hingga acara selesai?"

"Mom, kasihan Alya sudah mulai lelah, dan kami masih harus melakukan perjalanan menuju tempat bulan madu kami.

"Pergilah, biar Dad dan Mom yang menemani para tamu disini dan pastikan bulan madu kalian membawa hasil yang memuaskan" kata Andreas.

Alya tersipu ketika mendengar daddy menggodanya dan Stevan, Stevan menarik Alya menuju ke keluarga Atmaja dan tamu-tamu Alya lainnya untuk berpamitan.

"Al, jangan lupa bikin keponakan yang lucu-lucu" Tyas dan Tiara kompak berpesan yang sama sambil diiringi tawa semua yang ada disana.

"Tenang saja, secepatnya akan realisasikan permintaan kalian" Sahut Stevan dengan tenangnya, dan dihadiahi sikutan dipinggangnya oleh Alya.

Stevan membawa Alya ke lantai paling atas dari hotel dimana disana sudah ada helicopter yang siap diterbangkan, dia membantu Alya naik ke helicopter, jasnya sudah dilepaskan untuk dipakaikan ke Alya sejak mereka keluar dari ballroom.

"Kita akan kemana, Van?"

"Berbulan madu...honey."

"Iya...tapi kemana?"

"Rahasia"

"Tanpa membawa koper?"

"Kelihatannya tidak perlu pakaian ganti disana, mengingat kita sedang berbulan madu dan kamu harus menerima hukumanmu karena gaun ini."

Mendengar perkataan Stevan, Alya langsung membuang mukanya....dia tahu suaminya ini mesum akut , lebih baik diabaikan dan dia berpikir untuk mengerjai suaminya.

Kali ini Stevan memang membawa pilot untuk menerbangkan helicopternya, dengan alasan dia sedang ingin menikmati waktu berduaan dengan istrinya. Dia melihat istrinya yang diam setelah dia menggodanya, menarik pinggang istrinya supaya lebih merapat padanya, mengecup kepala istrinya, "Tidurlah...nanti jika sudah sampai akan kubagunkan" dan hanya di jawab dengan anggukan dari istrinya. Tidak lama dia sudah merasakan nafas teratur istrinya yang menandakan dia sudah tertidur.

Satu jam lebih mereka terbang dan Evan melihat mereka sudah mendekati pulau pribadinya, dia sudah mempersiapkan pulau pribadinya yang dibeikannya pada Alya sebagai tempat bulan madunya, dia ingin benar-benar hanya berdua dengan istrinya, apalagi dia hanya memiliki waktu 3 hari sebelum istrinya harus kembali ke Jakarta, sehingga dia tidak mau membuang waktunya yang sangat berharga itu. Membawa istrinya mengunjungi tempat-tempat indah di dunia bisa dilakukan kapan saja oleh karena itu pilihan Stevan adalah pulau pribadinya.

Stevan membangunkan Alya, dia ingin menunjukan sesuatu yang memang sudah dia siapkan, "Honey....hun...wake up."

Alya membuka matanya, dia mengangkat kepalanya memandang suaminya,"Lihat kebawah honey." Kata Stevan.

Alya mengarahkan pandangannya yang masih mengantuk itu kebawah dan dia melihat kerlip-kerlip cahaya yang berpendar membentuk tulisan 'I LOVE YOU ALYA', matanya langsung terbuka sempurna, Alya melihat ke Stevan dan berbisik "I Love you, too" Alya benar-benar tidak menyangka Stevan menyiapkan kejutan yang begitu cantik untuknya.

Helicopter mendarat di landasan depan resort yang akan mereka tempati, Stevan membantu Alya turun, dan menuntunnya kedalam resort mewah tersebut, helicopter langsung terbang kembali setelah menurunkan mereka.

Sampai didepan pintu, tanpa diduga Stevan mengangkat Alya, menggendongnya melewati pintu, seperti tradisi pengantin biasanya. Dia membawa Alya langsung menuju ke kamarnya, kamar yang sudah dia siapkan, Alya tecenggang melihat kamar yang penuh bunga mawar, dia berpikir bahwa suaminya benar-benar menyiapkan kejutan yang menyenangkannya, dan dia juga akan memberikan kejutan untuk suaminya. Stevan menurunkan Alya di atas tempat tidur, Alya duduk dan memandang suaminya dengan tatapan sedih.

"Ada apa honey? Kenapa kamu sedih? Kamu tidak suka apa yang sudah kupersiapkan ini?"

"Tidak, Van....aku senang dengan segala kejutan ini, tetapi....."

"Ada apa Honey? Katakanlah?"

"Van....maafkan aku.....bukankah kamu pernah berjanji akan menunggu sampai aku siap atau aku memintanya? Bolehkah kita menundanya sampai aku benar-benar siap?"

kata Alya dan membuat tatapan mata Stevan menggelap, dia tidak menyangka istrinya masih merasakan traumanya, padahal dia pikir dengan hubungan mereka selama ini, trauma istrinya sudah hilang.

"Hun, aku akan tepati janjiku. Kamu jangan bersedih, hari ini hari bahagia kita, aku menikahimu bukan hanya untuk itu, tetapi karena aku ingin memilikimu, menjagamu dan memberimu kebahagiaan. Sudahlah jangan kamu pikrikan hal itu, sekarang ganti gaunmu dan kita tidur, kamu pasti sudah lelah. Jangan pikirkan hal itu...saat ini aku bahagia kamu telah menerimaku menjadi suamimu, dan aku akan sabar menunggu waktu itu."

"Van, terima kasih." Alya memeluk suaminya, dia tidak menyangka Stevan benar-benar akan menepati janjinya dan tidak marah karena penolakannya. "Aku harus membersihkan wajahku dahulu, kamu mandilah lebih dulu, kamu juga pasti sudah lelah."

"Baiklah honey, jika kamu sudah selesai dan ingin bergabung, pintu kamar mandi tidak kukunci" Kekeh Stevan sambil berjalan ke kamar mandi.

"Dalam mimpimu." Balas Alya, dia menuju ke meja rias dimana disana sudah tersedia perlengkapan perawatan

wajahnya, suaminya benar-benar menyiapkan segalanya. Setelah dia melihat suaminya masuk kamar mandi, dia cepat-cepat berdiri dan menuju ke lemari, dia yakin disana pasti sudah tersedia yang dia butuhkan, ternyata dugaannya benar, dengan cepat dia memilih satu dan menyiapkannya untuk dibawa masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah Stevan keluar kamar mandi, Alya langsung berdiri dari kursi meja rias menuju ke kamar mandi, dia membersihkan dirinya setelah itu dia memakai pakaian yang tadi diambilnya dari lemari, dia mengeleng-gelengkan kepalanya, menguatkan tekadnya tetap menggunakan pakaian tipis yang dapat dikatakan hampir tidak bisa menutupi tubuhnya yang dinamakan lingerie.

BAB 27

Alya membuka pintu kamar mandi dan melihat Stevan sudah mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur, dia melihat suaminya sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil melihat HP nya. Alya berdiri bersandar di pintu kamar mandi dan memanggil suaminya. Stevan yang mendengar Alya memanggilnya langsung mengangkat kepalanya, dan terkejut ketika melihat Alya berdiri dengan sexy didepan pintu kamar mandi dengan menggunakan lingerie, cahaya lampu kamar mandi membuat bayangan tubuh istrinya semakin membuat juniornya mengeras, "Hun, kamu menggodaku? Jika kamu ingin aku menepati janjiku jangan kenakan pakaian itu."

Alya berjalan perlahan mendekati Stevan, dan dia naik keatas tempat tidur dan langsung duduk diatas pangkuan Stevan, Alya benar-benar mengerjai Stevan. Dia meraba dada suaminya yang shirtless, jari-jarinya bermain di ujung dada suaminya.

"Hun, apa yang kamu lakukan...ahh...."Stevan mengeluarkan desahan, junior yang tadi mengeras semakin

mengeras. Dia ragu dia bisa menepati janjinya ke Alya jika terus digoda seperti itu. Dia melihat dua bukit kembar Alya yang puncaknya sudah mengeras, yang terlihat jelas dari gaun tipis yang dikenakan istrinya.

Alya mengerakan kakinya menggesek junior yang dia rasakan sudah mengeras, dia melihat suaminya mencoba bertahan, dan dia tidak tega melanjutkan aksi balas dendamnya, Alya mendekatkan kepalanya ke tengkuk Stevan dan berbisik tepat ditelinga suaminya itu "Rumah junior sudah siap untuk ditempati, sayang."

Stevan tertengun mendengar perkataan istrinya, dia memandang wajah istrinya dengan binggung, dan dihadiahi anggukan oleh istrinya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, dia langsung menyambar bibir istrinya, ciuman lembut penuh gairah, saling meraba, saling memuaskan, sampai pada puncaknya, Stevan yang sudah siap bertempur mulai memposisikan dirinya, Alya memandang suaminya dengan sorot mata yang dipenuhi kabut gairah, Stevan berbisik, "Aku masuk sekarang honey." Stevan mengalihkan rasa sakit yang pasti akan dirasakan istrinya dengan terus mencumbu dan merangsangnya, Alya menahan rasa sakit yang dirasakannya dan tanpa sadar dia menitikkan air mata, "Honey, aku menyaktimu?" kata Stevan, Alya menggeleng,

dia tahu dia akan merasakan hal ini dan dia harus melaluinya sudpaya dia bsia menjadi istri Stevan seutuhnya. Alya berusaha menaikkan kakinya supaya junior lebih menekan. "Honey, sabar sayang ini baru sepertiganya dan sebentar lagi akan lebih sakit, tapi setelahnya aku jamin akan nikmat" bisik Stevan sambil tersenyum mesum. Setelah mengakhiri perkataannya tanpa aba-aba, dia langsung menekan menembus penghalang yang tadi dia rasakan, tiga kali dia menekan, masuklah junior secara penuh kedalam rumahnya, dia merasakan junior diremas dinding rumah istrinya, "Achh....hun....nikmat sekali.", dia mendiamkannya sejenak, membiarkan junior dan rumahnya terbiasa lebih dulu sebelum dia mulai menggerakkannya. Setelah dia rasa Alya sudah tenang dia mulai menggerakannya dan mulailah keluar desahan yang membuatnya semakin bergairah dari bibir istrinya. Mereka bergerak bersama, mendesah dan saling meraba, meremas.

Alya merasakan junior yang semakin mengeras dan dengan sekali hentakan mereka keluar bersamaan dan saling menjerikan nama masing-masing. Stevan benar-benar merasakan kepuasan yang selama ini tidak pernah dia alami, kepuasan yang tidak pernah dia dapatkan dari teman kencannya selama ini dan dia tahu sejak malam ini junior pasti ingin memasuki rumahnya. Stevan memeluk istrinya

tanpa mengeluarkan juniornya, "Terima kasih honey, kamu telah menjaga dan memberikanya padaku."

Alya balas memeluk suaminya, dan dia merasakan dirinya kembali penuh, dia melihat ke suaminya, "Junior menginginkannya lagi sayang dan kita akan mulai menikmati bulan madu kita,hahahaha" Stevan kembali merangsang dan menggerakan juniornya, Alya hanya bisa mendesah dan dia juga menikmatinya.

***

Matahari mengintip dari jendela kaca yang memang tidak tertutup yang menampilkan pemandangan pantai yang indah, menyinari kedua tubuh tanpa busana yang masih bergelung dalam selimut.

Perlahan Alya membuka matanya dan melihat pemandangan yang disugguhkan dari balik kaca, baru saja dia menikmati pemandangan itu, dia meraskan tangan yang memeluk pinggangnya kembali bergerak, setelah semalam mereka menghabiskan beberapa ronde apakah suaminya masih menginginkannya?, dia merasakan sesuatu menekan bagian bawahnya, dan dia tahu junior kembali sedang mencari jalan menuju pintu masuk rumahnya.

"Morning honey."

"Morning sayang."

Stevan yang merasa tidak mendapat penolakan dari Alya, langsung memposisikan dirinya diatas istrinya, mengecupnya perlahan dan pagi itu kembali dimulai dengan olahraga pagi junior.

Stevan membelai istrinya, "It's still hurt, honey?" Alya hanya mengangguk. Tanpa ragu Stevan bangkit dari tempat tidur, mengangkat istrinya dan membawanya ke balkon kamar yang tersedia jacuzi, Stevan memasukan Alya dalam jacuzzi, memposisikan tekanan air dalam Jacuzzi tersebut menekan bagian-bagian tubuh istrinya, untuk menghilangkan kelelahannya, Stevan menyusul duduk disamping istrinya, memandangnya, "Semalam kamu mengerjaiku?"

Alya membuka matanya yang tadi dia pejamkan karena menikmati pijatan dari tekanan air, "Siapa yang duluan mulai? Dan siapa yang ditanya bulan madu kemana jawabnya 'rahasia'" sahut Alya sambil mengerucutkan bibirnya dan kembali memejamkan matanya, dia merasa bagian bawahnya yang tadi sakit sekarang sudah mulai terasa nyaman.

"Hahaha, jadi semalam kata-katamu itu hanya sebagai balas dendam, benar-benar istriku yang penuh kejutan, now you're mine, honey." Stevan langsung menarik istrinya kedalam pangkuannya, membiarkan istrinya bersandar didadanya.

"Evan...stop it! Aku lapar...kamu mau membuatku pingsan? tahan junior atau kalau kamu lakukan sekarang maka 2 hari kedepan tidak akan ada jatah lagi." Alya menghentikan gerakan Stevan, karena dia memang benar-benar lapar dan dia yakin jika dibiarkan bisa-bisa perkataan suaminya benar jika dia tidak perlu pakaian selama bulan madu ini.

"Honey tega sekali dirimu, baiklah demi kelangsungan hidup junior 2 hari kedepan dan seumur hidupnya, sekarang kita mandi lalu sarapan."

"Hahahaha, Evan apa yang kamu lakukan?"Alya tertawa mendengar komentar Stevan sekaligus kaget saat Stevan langsung mengangkatnya, membawanya ke kamar mandi yang ternyata tembus dengan balkon yang ada jacuzzi dan kolam renang.

"Kita mandi bersama supaya menghemat waktu, honey."

Dan tenyata yang katanya menghemat waktu dan menjaga kelangsungan hidup junior tidak berlaku, mereka kembali saling memuaskan di dalam kamar mandi.

***

Stevan memandang istrinya yang sedang makan dengan lahapnya, dia tertawa dalam hati, istrinya pasti kelelahan dan kelaparan. Entah mengapa dia melihat istrinya semakin bertambah cantik setelah menikah. Alarm cemburunya mulai berbunyi, bagaimana dengan kecantikannya itu istrinya tinggal di Jakarta sendiri tanpanya.

"Hun, kapan kamu sidang akhir?"

"Kemarin Tiara bilang jadwalku sidang akhir 2 minggu lagi, kenapa?"

"Setelah sidang masih berapa lama lagi sampai acara kelulusanmu?"

"Hahaha, kenapa? mengkuatirkanku atau memikirkan nasib junior?"

“Honey, aku tidak yakin bisa rela membiarkanmu sendiri disana, kamu tampak semakin cantik setelah menjadi istriku, bagaimana aku rela jika para penggemarmu disana mendekatimu dan merayumu."

"Sayang, kamu tahu dari awal aku tidak pernah menanggapi mereka, bahkan kamu juga tahu bagaimana mereka menilaiku sejak aku pulang dari NY. Bagaimana mungkin aku luluh dalam rayuan mereka jika aku tahu mereka memandangku rendah. Jauhkan rasa cemburu mu yang tidak beralasan."

Stevan sebenarnya masih tidak rela, tetapi dia sudah berjanji pada istrinya untuk membiarkannya lulus menjadi sarjana, jadi dia akan memikirkan cara lain untuk bisa selalu mendampingi istrinya di Jakarta tentunya.

***

Selama tiga hari mereka menjelajah sekeliling pulau, berlayar, bermain, bercanda dan saling memuaskan dimanapun mereka inginkan, Stevan memang sudah memastikan pulau itu diamankan sehingga mereka benar-benar hanya berdua.

Sore hari, hari ketiga mereka kembali ke NY, tepatnya ke mansion Wide. Mereka langsung disambut bahagia oleh para penghuni rumah, terutama Clara, dia melihat anak dan menantunya kembali dengan raut wajah bahagia, dia yakin sebentar lagi dia akan menimang cucu. Clara sebenarnya keberatan jika Alya harus kembali ke Jakarta, tetapi suami

dan anaknya malah mendukung menantunya, dia kesal tetapi mau bagaimana para lelaki Wide jika sudah mengambil keputusan sangat sulit ditentang.

Dua hari sepulangnya berbulan madu Alya kembali ke Jakarta, kali ini Stevan bersikeras mengantarkannya, dia masih mempunyai waktu sampai akhir minggu sebelum kembali disibukkan oleh pekerjaannya. Alya dan Stevan meluangkan waktu mengunjungi panti asuhan yang biasa Alya datangi, pengurus disana langsung menyambut kedatangan mereka, menunjukan beberapa pembangunan yang dilakukan oleh Stevan atas nama Alya, mereka bermain dengan anak-anak panti. Tidak lupa juga mereka meluangkan waktu, pergi mengunjungi kakek dan nenek Dirga tanpa sepengetahuan Irawan tentunya.

Kakek dan Nenek Dirga sangat bahagia saat bertemu dengan Alya, airmata haru dan bahagia mewarnai pertemuan itu, mereka meminta maaf karena tidak pernah mencarinya selama ini, dan mereka berterima kasih pada Stevan karena membawakan cucu mereka. Alya menceritakan bagaimana dia mengenal mereka dari cerita papanya, mereka tidak menyangka anak yang mereka buang malah menyelamatkan keluarganya. Stevan berpesan pada kakek dan nenek Dirga untuk tidak menceritakan

kedatangan Alya pada Irawan karena dia mengkuatirkan keselamatan Alya, Stevan dan Alya juga berjanji akan mengunjungi mereka kembali.

***

Akhirnya hari minggu itu dengan sangat terpaksa Stevan harus meninggalkan Alya, karena tututan pekerjaannya, dia sudah berencana untuk segera kembali menemani istrinya dan mengatur pekerjaannya dari Jakarta, hal ini tidak disampaikannya ke istrinya, karena dia yakin istrinya pasti akan menolaknya dengan keras.

Alya juga mulai kembali ke kampus, berita pernikahannya sudah menjadi berita dunia dan ternyata bukan hanya mantan-mantan suaminya yang iri dengannya, para wanita dikampusnya pun iri dengan statusnya sekarang, mereka memandang Alya dengan raut wajah tidak suka. Alya heran mengapa mereka mengagungkan status dan harta, bahkan demi itu semua mereka melupakan cinta dan kasih.

Mereka heran melihat Alya yang tidak berubah, padahal dia adalah seorang istri multi billionare, Alya tetap saja berpakaian santai, kemeja dan jeans. Walaupun kadang mereka menyadari kemeja dan jeans yang Alya gunakan adalah barang bermerk. Sedangkan Alya sendiri tidak

pernah memperdulikannya, dia menggunakannya karena baginya pakaian itu membuatnya nyaman, adapun pakaian yang ada dilemarinya saat ini memang bukan dia yang membelinya mengingat dia tidak suka berbelanja, semua itu Stevan yang menyediakannya karena mengetahui istrinya tidak pernah perduli dengan model keluaran terbaru.

***

Keluarga Wicaksono, keluarga Adam dan keluarga Dirgantara yang mengetahui siapa istri dari Stevan Wide tidak mempercayainya, tetapi foto-foto pernikahan dan berita yang menyertainya tidak dapat dipungkiri jika mereka mengenal Alya, dan tentu saja membuat mereka langsung tidak melepaskan kesempatan untuk mengaku sebagai keluarga Alya.

Terlihat sekali jika keserakahan mereka masih belum hilang, apalagi sekarang perusahaan mebel Dirgantara sudah dijual dengan harga yang rendah, Irawan tentunya berharap Stevan sebagai suami dari keponakannya membantunya mendirikan usaha baru.

Daniel Wicaksono, selama ini yang sudah berusaha mengajak WWG untuk menanamkan investasi diperusahaannya dan ditolak, sehingga saat ini

perusahaannya benar-benar diambang kehancuran, melihat berita itu langsung memesan penerbangan ke Jakarta untuk mendekati Alya yang dapat dikatakan adalah keponakannya.

Damian Adam sejak diceraikan oleh istri ketiganya, usahanya mulai kacau. Istri pertamanya hanya bisa berfoya-foya sekarang saatnya istrinya harus membantunya, dia langsung meminta Sisca untuk mendatangi Alya supaya Stevan bisa menanamkan investasi di perusahaannya.

Sienna Adam yang baru saja dideportasi dari Eropa, tidak terima Alya menikah dengan Stevan, dia tidak rela melihat kebahagiaan Alya, dia berpikir untuk merebut Stevan dari Alya, karena dia yakin Stevan pasti akan berpaling padanya karena dia lebih cantik daripada gadis kampung itu.

Jangan lupakan Chintya, sekarang orang-orangnya mengikuti Alya dan mulai mencari kesempatan untuk mencelakakannya, saat ini mereka sedang mengamati rutinitias Alya.

***

Benar dugaan Stevan setelah dunia mengetahui siapa Alya, maka hidup Alya tidak akan sama lagi, bahaya mungkin akan lebih banyak mengancamnya. Dia sudah mendapat

laporan dari Nick, jika Daniel Wicaksono, Sisca Adam, Irawan Dirgantara sudah berada di Jakarta dan mencari kesempatan menemui Alya. Dia juga mendapat laporan mengenai orang-orang Chintya yang terus mengamati Istri mungil kesayangannya. Tanpa sepengetahuan Alya dia memperketat penjagaan pada istrinya itu. Sienna Adam dalam laporan yang dia terima sedang mengajukan visa ke NY, yang dia yakin pasti akan ditolak mengingat sejarahnya dia pernah dideportasi dari Eropa. Dugaannya Sienna ingin mendekatinya dan merebutnya dari Alya.

***

Alya yang menyadari penjagaannya diperketat merasa aneh, apakah ini karena kecemburuan suaminya atau ada faktor lain, saat Stevan menghubungi seperti biasanya Alya langsung meneriakinya, kelihatannya dia sudah tertular Clara.

"Evannnnnn.......... mengapa sampai ke ruang kelas pun kamu menyuruh pengawal mengikutiku? Jangan bilang karena rasa cemburumu yang tidak beralasan itu."

"Hahaha, sebenarnya aku ingin menjawab seperti perkataanmu yang terakhir, tetapi karena kamu sudah mengatakannya aku terpaksa mencari alasan lain. Mereka

yang mengaku sebagai keluargamu sudah mulai mencarimu, termasuk paman yang tidak pernah kamu temui itu. Aku tidak ingin mereka mengusikmu, selain itu Chintya juga sudah mengirim orang untuk mengamatimu, aku takut dia bertindak nekat, selama kamu masih disana aku sangat mengkuatikan keselamatanmu honey." Awalnya Stevan tertawa, tetapi nada suaranya berubah ketika menjelaskan alasan sebenarnya.

"Apakah mereka sudah menemukanku?" kata Alya.

"Mereka pernah mencarimu di kampus, juga pernah menunggumu di penthouse, mereka berusaha mendekatimu tetapi tidak berhasil. Berhati-hatilah kita tidak tahu apa rencana mereka. Nomor HP mu sudah diatur untuk memblokir nomor-nomor yang tidak dikenal tetapi tenang saja...aku tidak menghack Hp-mu honey, sesuai janjiku padamu."

"Kebiasaan, aku tidak takut menghadapi mereka, lagian jika mereka mendekatiku untuk apa? Supaya memuluskan usaha mereka dengan memintamu menanamkan investasi di perusahaan mereka? jelas-jelas mereka tidak mampu menjalankan usaha mereka mengapa harus mengajakmu, mungkin seharusnya biarakan saja aku menemui mereka,

jika mereka mengetahui aku menolak mereka, mereka akan pergi dengan sendirinya"

"Nanti honey, tunggu aku saat kamu menghadapi mereka, saat ini belum waktunya. Biarkan saja mereka berputar-putar dan berlomba-lomba mencarimu, aku ingin Sisca bertemu dengan Daniel, aku rasa dengan pertemuan mereka aku bisa mendapatkan bukti kecelakaan papa dan mama."

"Aku percaya padamu, apakah besok dirimu jadi berangkat ke Jerman?"

"Terima kasih, honey. Ya, besok siang aku akan terbang ke Jerman dan jika pekerjaan disana selesai aku akan mampir ke Jakarta sebelum kembali ke NY, aku merindukanmu."

"Kamu merindukanku atau junior yang merindukan rumahnya?"

"Hahahaha, kamu tahu jawabannya kan? bagaimana tidak aku dan junior tidak merindukanmu, jika setiap malam kami harus melihatmu tidur dengan pakaian seperti itu, belum lagi kamu dengan sengaja menggoda kami."

"Salahkan orang yang memasang CCTV, dan jika keberatan dilepas saja dari pada semakin menyiksa kalian." Sahut Alya dengan santainya.

"Tunggu kedatanganku, kamu harus menerima hukumanmu, sudah malam disana tidurlah....night honey" Stevan tertawa, Alya sekarang semakin pintar menggodanya.

***

Kesibukan Alya semakin meningkat menjelang dia maju sidang tugas akhirnya, kelelahannya akhirnya membuahkan hasil memuaskan, Alya akhirnya maju sidang tugas akhirnya dan dinyatakan lulus dengan nilai sangat memuaskan, sekarang tinggal menyelesaikan matakuliah yang sedang diambilnya, jika ujian akhir selesai maka dia siap untuk wisuda. Bahagia? Pastilah...dia juga tidak ingin jauh dari suaminya, tetapi komitmennya untuk menjadi sarjana harus di penuhinya, dia salut dengan kerelaan hati suaminya yang selalu mendukungnya.

Hari itu setelah selesai mengurus hal-hal yang diperlukan sebagai syarat kelulusan, Alya berencana untuk pergi belanja beberapa bahan makanan, dia berpikir mungkin dalam satu dua hari kedepan suaminya akan datang, mengingat suaminya semalam mengatakan bahwa

pekerjaannya di Jerman sudah hampir selesai, dan akan menyusulnya ke Jakarta sekaligus merayakan keberhasilan Alya.

Alya meminta Nelson mengantarkannya ke salah satu supermarket yang di lewati dan biasa mereka kunjungi dalam perjalanan pulang dari kampus, seperti biasa Nelson pasti akan mengawalnya dan Nelson akan selalu berada dibelakangnya sambil mendorong keranjang belanja, saat mereka akan berbelok ke salah satu lorong Nelson menabrak keranjang lain dan pemilik keranjang itu langsung memarahinya, saat dia sudah terlepas dari ibu-ibu cerewet itu dia berbelok dan Nelson tidak melihat Alya lagi, dengan cepat dia meninggalkan keranjangnya dan mencari Alya dari lorong ke lorong, dan dia tidak menemukannya.

Nelson langsung menyadari ada sesuatu yang terjadi, dia segera menghubungi para pengawal lain untuk mencari Alya, mereka memeriksa lokasi Alya menggunakan GPS, mereka melihat lokasi masih di dalam supermarket dan saat mereka tiba di sana mereka hanya menemuka tas Alya, tetapi Alya telah menghilang. Mereka memeriksa seluruh pintu keluar dan CCTV yang ada disupermarket tersebut dan mereka melihat beberapa orang membawa Alya yang pingsan kedalam sebuah mobil van.

Tanpa membuang waktu Nelson langsung meminta para pengawal yang lain melacak keberadaan Alya dan mobil tersebut, dia menghubungi Nick menginformasikan kejadian penculikan Alya.

Nick menerima pesan dari Nelson saat mereka akan mendarat di Jakarta, semalam mereka melakukan penerbangan ke Jakarta setelah Stevan menyelesaikan urusannya, Stevan ingin memberikan kejutan pada istrinya dan tidak mengabarkan jika kedatangannya dimajukan sehari lebih awal. Nick segera melaporkan pada Stevan jika Alya diculik. Tentu saja Stevan langsung panik, dan langsung membuka pelacak yang sudah dipasang pada cincin kawin yang dipergunakan Alya berharap para penculik belum mengambil atau membuang cincin itu.

Mereka melihat Alya berada di jalan yang kelihatannya menuju ke puncak, Nick dengan cepat menyambungkan Nelson dengan GPS yang bisa memantau Alya.

Ketika pesawat mereka mendarat Stevan dan Nick langsung memasuki mobil yang sudah disiapkan dan langsung menyusul, berusaha mengejar para penculik yang membawa Alya.

Alya terbaring meringkuk di kursi belakang sebuah van dengan tangan dan kaki terikat, dia tersadar dan langsung menyadari jika dia telah diculik, dengan berpura-pura belum sadarkan diri, dia mendengarkan pembicaraan para penculik itu sambil memikirkan kesempatan dan cara untuk melarikan diri. Kelihatannya para penculiknya adalah orang-orang bayaran, mereka berlima, saat ini salah seorang dari mereka menghubungi seseorang yang Alya duga adalah orang yang memerintahkan menculiknya, dari bahasa yang dipergunakan kelihatanya yang meminta mereka menculinya adalah seorang asing. Alya pura-pura masih tidak sadar, telinganya terus mendengarkan, dia hanya berharap Nelson segera menemukan dan menyelamatkannya, karena dia yakin Nelson akan mencarinya.

"Wanita ini terlihat cantik, bagaimana jika kita menikmatinya dulu, bukankah akhirnya dia akan dibunuh?"

"Lihat cincin yang dipergunakannya, bisa kita ambil dan jual sebagai tambahan upah, hahahaha."

"Sabar, jangan bertindak gegabah dan terlalu cepat, orang yang menyuruh kita menculiknya meminta kita menunggu karena dia sedang mengkorfirmasi pada atasannya untuk tugas selanjutnya, jika sudah ada kepastian

baru kita eksekusi, wanita ini berharga tinggi, jika kita salah mengambil tindakan bisa-bisa kita tidak mendapat bayaran."

Alya yang mendengar semua itu hanya diam, dia merasa takut tetapi dia tahu dia tidak boleh menunjukkannya, dan jangan sampai para penculik mengetahui jika dia sudah sadar, setelah efek obat bius yang diberikan para penculik tadi.

"Berapa banyak kadar obat bius yang kamu kasih, mengapa wanita ini belum sadar juga."

"Aku hanya menuangkannya, tadi memang sempat tumpah, mungkin kebanyakan. Tetapi lebih baik begini, jika dia sadar dia pasti akan berontak."

HP salah satu penculik itu berbunyi, dia mengangkat dan mendengarkannya, "Baiklah, kita bertemu di tempat itu, kami segera membawanya kesana."

"Kita langsung ke villa dipuncak" perintahnya saat menutup sambungan telepon tadi.

BAB 28

"Oh....ternyata tawanan kita sudah sadar, tenanglah nona setelah ini kita akan bersenang-senang." Saat Alya di gotong ke dalam vila, dia ketahuan membuka membuka matanya dan salah seorang penculik melihatnya.

"Kalian siapa? Mengapa menculikku?" Alya bertanya saat dia sudah ditempatkan disalah satu kamar di vila tersebut, dia melihat ke sekelilingnya mengamati ruangan itu.

"Wanita ini pemberani juga, tenanglah nona tidak perlu tahu siapa kami dan alasannya kami menculikmu, cukup persiapkan dirimu untuk kita bersenang-senang nanti."

Salah seorang penculik itu meraba wajahnya, Alya yang sedang terikat tidak bisa melawan, dia berusaha menolehkan kepalanya, "Aku ingin ke toilet." Katanya.

Para penculik itu memandangnya dengan curiga, tetapi Alya memang memasang tampang orang yang sangat ingin ke toilet, "Tolonglah....aku sudah tidak bisa menahannya, perut saya sakit."

Para penculik itu memandang ke pimpinannya seperti menunggu perintah, "Lepaskan ikatannya dan antar dia ke toilet, jaga dia jangan sampai kabur."

***

Alya berada didalam toilet, ikatan tangan dan kakinya sudah dilepas, dnegan cepat dia memandang sekeliling dan menemukan jendela kecil dibagian atas toilet yang terbuka dan kelihatannya cukup dilewatinya. Alya sebenarnya tidak sakit perut, dia hanya berharap bisa kabur lewat toilet, seperti film-film yang pernah dia tonton, dan kelihatannya film itu ada benarnya. Alya naik keatas kloset, mencoba memanjat keluar, Alya memandang sekelilingnya sebelum mencoba melewati jendela kecil itu, dia mendengar pintu toilet diketuk, "Sebentar....sebentar lagi selesai" teriaknya untuk menjawab ketukan itu. Dia bersusaha semakin keras untuk bisa segera keluar, dia bergelantungan di jendela bagian luar dan saat dia akan melompat turun pijakan kakinya tidak tepat dan dia terjatuh sehingga menyebabkan kakinya terkilir, dengan tertatih-tatih menahan sakit kakinya, Alya berjalan ke bagian depan vila, dia melihat mobil para penculik itu terparkir disamping vila, dan hampir saja dia berteriak kesenangan ketika melihat kunci tergantung

didalam mobil, dengan cepat dia masuk kedalam mobil, mengunci pintunya dan menyalakan mobil van itu.

Alya memang bisa menyetir, dia belajar dari Tiara dan sesekali mengantikan Tiara menyetir mobilnya. Walau sudah lama sekali dia tidak membawa mobil, tetapi kelihatannya dia lebih memilih kabur daripada ditangkap penculik-penculik itu, dia berpikir untuk mencari bantuan di rumah-rumah penduduk sekitar vila. Saat dia memundurkan mobil dari halaman, dia melihat para penculik lari keluar rumah, Walau kakinya terasa sakit, Alya sudah tidak merasakannya lagi, dia langsung menekan pedal gas dengan kuat, dia tidak perduli mobil menabrak pot bunga, tong sampah dan apapun yang ada dihalaman itu, dia segera melajukan lari mobil itu mwnuju pintu keluar.

Alya tidak mengerti arah mana yang harus di ambilnya, dia hanya ingin mencari bantuan, dia memandang vila-vila disekitar sana yang tampak sepi, wajar saja ini bukan akhir pekan. Alya melajukan dengan kecepatan yang bisa dicapainya sampai dia melihat jalan besar didepannya, Alya melihat ke spion, terlihat ada mobil lain yang mengikutinya sepertinya para penculik memilki kendaraan lain untuk mengejarnya, dengan cepat Alya menambah kecepatan mobilnya menuju kearah jalan raya namun saat memasuki

jalan raya tiba-tiba saja jalannyanya dipotong oleh mobil lain, Alya membanting stir ke sisi berlawanan, Alya kehilangan kendali pada setirnya, beruntung Alya mengurangi kecepatannya saat akan berbelok di jalan raya tersebut sehingga saat Alya menabrak pembatas jalan, benturan yang dialaminya tidak terlalu kuat.

Alya segera melepas sabuk pengamannya, dia mencoba keluar dari mobil, kepalanya terasa pening sekali, tetapi saat keluar dari mobil tiba-tiba saja badannya ditarik oleh seseorang, saat dia menyadari yang menariknya adalah salah seorang dari penculiknya Alya berteriak meminta pertolongan, tetapi jalanan itu sepi dan orang-orang yang lewat hanya melihat, tidak ada satupun yang berniat menolongnya,. Ketika mereka sudah mendekati mobil tiba-tiba seseorang menahan tangan penculiknya, Alya menoleh dan melihat Nelson dan beberapa pengawalnya sudah berada disana, saat tangannya terlepas dari penculik itu, dengan sigap Nelson membawa Alya masuk ke mobilnya dan begitu mereka duduk, Nelson langsung memerintahkan supir untuk segera membawa Alya ke rumah sakit, karena ada darah yang tidak disadari Alya menetes dari kepala ke pipi nyonyanya itu. Dia segera menghubungi timnya yang lain untuk memastikan menangkap para penjahat itu dan memeriksa lokasi vila yang sempat terpantahu tadi.

Setelah selesai mengatur anak buahnya, Nelson segera memeriksa Alya, "Bagian mana yang sakit nyonya?"

"Kepala saya keliahatannya terbentur dan kaki kanan saya terkilir" sahut Alya

Nelson memeriksa luka dikepala Alya, ternyata hanya robek kecil dan dari luka itulah yang mengeluakan darah dan sedikit memar, dia melihat kaki Alya sudah membengkak, semoga saja tidak terlalu parah. Setelah selesai dia meminta Alya membaringkan kepalanya supaya tidak bertambah pening dan langsung menghubungi Nick. Alya menoleh padanya dengan tatapan penuh pertanyaan, setelah dia memutuskan sambungan teleponnya dia langsung menjelaskan, "Tuan Stevan sudah tiba dan sekarang sedang dalam perjalanan kemari, tetapi saya memintanya langsung ke rumah sakit saja." Alya yang sudah pening hanya bisa mengangguk, dia malas untuk berpikir mengapa suaminya sudah ada di Jakarta, nanti saja saat kesadarannya sudah kembali dia akan menanyakannya.

***

Nick yang menerima laporan dari Nelson langsung memutar kendaraannya menuju kerumah sakit yang telah mereka sepakati, Stevan hanya memandangnya dengan

penuh tanya menunggu penjelasannya," Tuan, Nyonya sudah ditemukan dan sekarang sedang dalam perjalanan menuju ke rumah sakit."

"Bagaimana keadaannya? Apakah dia terluka?" tanay Stevan denagn penuh kuatir.

"Nelson sudah memeriksanya, kepala nyonya memar dan terluka, kaki kanannya terkilir dan terlihat bengkak, kelihatannya nyonya lebih dulu kabur dari para penculiknya sebelum Nelson tiba di vila itu."

"Bagaimana dengan para penculiknya?"

"Sedang ditangani, Nelson mengutamakan keselamatan Nyonya lebih dulu, dan menyerahkan pada tim nya untuk membereskan para penculik itu."

"Beri hukuman yang pantas mereka terima karena telah melukai Alya-ku." kata Stevan dingin.

Nick melihat bagaimana raut wajah bosnya itu dari mulai panik, kuatir, kesal, marah dan sekarang terlihat sekali aura balas dendam, sebenarnya dia juga marah karena nyonya muda kesayangan mereka terluka, dia akan memastikan siapa yang melakukan atau otak dari penculikan ini.

Stevan tiba lebih dulu di rumah sakit, dia menunggu kedatangan Nelson dan Alya, saat melihat mobil Nelson mendekat Stevan langsung lari, dia membuka pintu penumpang , "Honey....." panggilnya, Alya membuka matanya dan tersenyum, dengan cepat Stevan langsung mengangkat istri mungilnya, Nick mendekat dengan brankar, perawat dan dokter. Alya langsung diletakan diatas brankar dan dibawa keruang penanganan, Stevan tidak ingin membiarkan Alya sendiri, dia bertahan untuk tetap menemani istrinya walau sudah diminta keluar dari ruangan itu, Alya membuka matanya menatap mata suaminya dan berkata," biarkan dokter mengobati lukaku dulu....tunggulah diluar." dengan berat hati Stevan menuruti perkataan istrinya, dia berjalan keluar. Didepan pintu dia bertemu Nick bersama beberapa dokter, dokter-dokter itu menganggguk kepada Stevan sebelum masuk kedalam ruangan dan menutup pintunya.

"Saya sudah mendatangkan dokter-dokter ahli sesuai saran dari dokter Xavier." Nick dnegan cepat menghubungi dokter Xavier untuk meminta bantuannya mengatur dokter-dokter ahli untuk menangani Alya.

Stevan memandang kearah Nelson yang berdiri dibelakang Nick, "Jelaskan mengapa semua ini bisa terjadi."

Nelson menceritakan bagaimana kronologis dia terpisah dari Alya waktu di supermarket, dia juga menjelaskan saat pengejarannya ke lokasi yang terpantau, dia melihat Alya sudah berada di jalan raya dan kelihatannya Alya berhasil kabur menggunakan mobil van penculiknya dan mengalami kecelakaan. Dia tidak mendapat penjelasan bagaimana Alya bisa kabur karena dia memang meinya Alya untuk beristirahat. Nelson juga menjelaskan keberhasilan mereka menangkap para penculik dan memaksa mereka mengatakan siapa yang memerintahkan mereka melakukan penculikan itu.

"Siapa yang memerintahkan mereka?" sahut Stevan dengan nada keras.

"Orang suruhan Chintya Wellington, saat ini kami sedang mengejarnya."

"Kurang ajar, berani sekali wanita itu melukai istriku, kali ini aku tidak akan mengampuninya. Nelson, kamu atur pengawasan di rumah sakit ini, Nick, atur pengawasan terhadap Chintya jangan sampai dia kabur keluar negeri, setelah kita mendapatkan bukti-bukti ini adalah pekerjaannya, segera lapor ke polisi dan minta dia segera ditahan."

"Baik tuan" jawan Nick dan Nelson bersamaan.

Stevan gelisah menunggu di luar kamar pemeriksaan, sudah hampir 2 jam para dokter memeriksa istrinya sampai dia melihat pintu kamar terbuka, Stevan langsung berdiri dan dia mendapat isyarat dari suster yang membuka pintu untuk masuk kedalam ruang periksa.

Saat didalam dia melihat para dokter berdiri di sekitar tempat tidur istrinya, dan Alya tampak duduk bersandar di tempat tidurnya, Stevan langsung mendekati istrinya, "Honey...kamu tidak apa-apa?"

"Perkenalkan tuan Wide saya dokter Nathan, saya dihubungi oleh dokter Xaver senior saya untuk membantu memantau kesehatan Nyonya Wide, dari hasil pemeriksaan kami, Nyonya Wide hanya mengalami luka memar dan luka terbuka pada bagian keningnya dan telah kami tangani. Untuk kaki kanan yang terkilir hasil pemeriksaan baik-baik saja, hanya otot yang tertarik dan cukup diistirahatkan beberapa hari sudah bisa sembuh. Kami juga menemukan memar lain pada tangan dan kaki yang disebabkan karena benturan dan bekas ikatan, tetapi memar itu akan hilang setelah beberapa hari."

"Apakah aku boleh langsung pulang dok?" Alya bertanya dan jelas mendapat pelototan dari suaminya.

"Sebenarnya anda tidak perlu di rawat inap nyonya."

"Tidak, lebih baik kamu di rawat disini sampai sembuh." Stevan langsung menyatakan keberatannya.

"Dokter, apakah bisa meninggalkan kami berdua dulu untuk berdiskusi?" Tanya Alya, dia tahu suaminya pasti ingin dia dirawat dirumah sakit yang jelas-jelas akan membuatnya sangat bosan.

"Baiklah kami tinggalkan kalian dulu" kata dokter Nathan yang memang menajdi pimpinan dari kumpulan dokter-dokter itu.

"Terima kasih dokter" kata Alya.

Setelah para dokter dan suster meninggalkan ruangan itu Stevan menatap lekat istrinya, dia melihat bercak darah dibaju istrinya dan hatinya kembali terpukul, karena istrinya kembali mengeluarkan darah karena dia.

"Van, maaf. Aku kembali tidak menepati janjiku........ Aku kembali membuatmu kuatir......." Alya tidak bisa menyelesaikan perkataannya karena Stevan langsung

memeluk dan membelai pelan kepala istrinya kesayangannya.

"Jangan meminta maaf, semua karena aku, kamu harus mengalami kejadian ini, kamu kembali mengeluarkan darah dan merasa sakit, aku yang bersalah dan aku pastikan mereka akan menerima hukumannya."

"Van, aku ingin pulang........ Aku tidak mau disini...." Suara Alya lirih dan sedih, dia memandang suaminya dengan memelas.

"Tapi...." Stevan terlihat sekali keberatan.

"Dokter mengatakan aku hanya luka memar yang akan sembuh dalam beberapa hari, kakiku pun hanya tidak boleh dibuat berjalan beberapa hari, luka dikepalaku pun sudah di obatin. Please,aku ingin pulang." Mata Alya sudah berkaca-kaca, tepatnya dia terharu dengan perkataan Stavan sebelumnya yang menyiratkan penyesalan dan cintanya.

Stevan tidak tega melihat tatapan memelas istrinya, "Baiklah, tetapi setelah ini kamu harus mengikuti semua pengaturanku, aku tidak terima bantahan dan penolakan."

"Ok, terserah padamu." jawab Alya senang.

Sesampainya di penthouse, Stevan memandikan istrinya, kali ini benar-benar memandikan. Dia melihat memar-memar yang mulai membiru di beberapa bagian tubuh istrinya, hatinya benar-benar sakit. Dia berusaha untuk tidak membasahi luka di kepala dan kaki istrinya yang diperban, Alya hanya diam menerima perlakukan suaminya yang sangat protektif itu karena percuma jika dia melarangnya. Setelah selesai dia mengangkat istrinya dan membaringkannya di tempat tidur, Stevan duduk disamping istrinya, memeluk dan membelainya. Alya balas memeluk suaminya, dia tahu suaminya masih mengkuatirkannya.

"Van." Kata Alya berbisik.

"Ada apa honey? Ada yang sakit?"

"Aku lapar."

Stevan melepas pelukannya dan memandang istrinya dengan tatapan binggung, sampai Alya mengulangnya sekali lagi, "Aku lapar Van, dari tadi siang aku belum makan." Stevan sadar dan langsung tertawa, istrinya ini memang beda, bukan ketakutan karena diculik atau kesakitan karena luka-lukanya tetapi malah minta makan, "Oh.... Maaf aku melupakan hal itu, kamu mau makan apa?" setelah itu Stevan langsung menghubungi Nick memintanya

membelikan makanan sesuai permintaan Alya, Nasi padang lauk rendang daging dan telur.

"Kapan kamu tiba, Van dan bagaimana kalian bisa menemukanku padahal HP ku sengaja mereka tinggal di supermarket itu?"

Stevan memandang istrinya yang sedang menikmati makanannya, dia tersenyum. "Aku ingin memberimu kejutan, setelah menyelesaikan pekerjaan kemarin aku langsung terbang kemari, saat pesawat akan landing kami menerima kabar penculikanmu. Tenanglah Aku bisa mengetahui dimanapun kamu berada, honey."

"Katakan dimana kamu meletakan pelacaknya? aku yakin itu lebih dari satu, atau......." Alya menunjuk ke bawah lalu menyilangkan lengannya.

"Astaga, honey. Kamu barusan mengalami penculikan tetapi sepertinya kamu tidak merasa diculik. Hahaha..... benar-benar istri seorang Stevan Wide. Ada pelacak di cincin pernikahan kita dan di liontin kalungmu, puas honey?"

Alya hanya mengangguk, dia yakin Stevan pasti akan selalu memantau keberadaannya karena itu dia yakin Stevan memasang lebih dari satu pelacak padanya. "Apakah dirimu juga terpasang GPS?" tanyanya.

"Tentu honey, tetapi hanya diaktifkan jika kondisi darurat, kenapa? Kamu ingin aku menyambungkannya padamu?"

"Apakah boleh?"

"Mengapa tidak? kamu istriku, kamu berhak tahu dimanapun aku berada. Aku akan segera mengaturnya untukmu."

***

Keesokan harinya, setelah Alya tidur dengan nyenyak Stevan mengatakan kepada Alya bahwa dia tidak akan meninggalkan Jakarta lagi dan akan menemani Alya sampai hari kelulusannya untuk kembali ke NY bersama, mengingat kasus penculikan yang terjadi dan orang-orang yang mengaku keluarga Alya berkeliaran disekitar istrinya Stevan yakin dengan adanya dirinya disamping istrinya, tidak akan ada yang berani menganggunya.

Alya sempat protes, bagaimana Stevan mengurus pekerjaannya jika dia berada di Jakarta? Dan dengan santainya Stevan menjawab, "Tenanglah honey, perusahaanku tidak akan bangkrut hanya karena aku tidak di kantor pusat, justru yang perlu dikuatirkan adalah bagaimana aku bisa bekerja dengan tenang disana jika

istriku tidak aman di sini yang tentu saja akan mengganggu kinerjaku, selain itu Daddy dan mommy juga memerintahkan hal yang sama, mereka ingin aku menjaga menantu kesayangan mereka dan segera membawanya pulang. Jika kamu tidak mau, maka mereka berdua yang akan kemari untuk menjagamu."

Alya hanya pasrah, keluarga barunya memang sangat sayang padanya. Selain itu dia tahu dengan adanya suaminya di sini maka kebebasannya akan semakin berkurang, suaminya pasti akan menempel padanya seperti koala, sekarang saja dia tidak boleh turun dari tempat tidur, kekamar mandi pun dia harus digendong, Tiara, papi dan mami datang menjenguknya setelah dia menceritakan kejadian yang menimpanya yang membuat Tiara histeris, daddy dan mommy melakukan panggilan video untuk menyampaikan kekuatirannya dan berikut ancaman mereka jika Alya keberatan Stevan berada disana. Alya benar-benar seperti tawanan Stevan saat ini, karena bukan hanya kebebasannya tetapi bahkan pergerakannya sepenuhnya diawasi oleh Stevan.

BAB 29

Chintya tampak marah, "Kalian semuanya bodoh!! Bagaimana mungkin kalian bisa menyuruh penculik tidak professional menculik wanita jalang itu? Dan bagaimana kalian bisa tidak tahu jika Stevan sedang disana?" Chintya memarahi semua anak buahnya yang gagal menculik dan membunuh Alya.

"Maaf nona, dari pantauan kami Tuan Stevan sedang berada di Jerman, kami tidak menyangka jika dia akan terbang ke Jakarta karena dari informasi yang kami terima setelah dari Jerman dia akan pergi ke Jepang."

"Jika sampai orang suruhanmu itu buka mulut siapa yang memerintahkan menculiknya, saya pastikan nyawa kalian semua akan melayang."

"Kami tidak pernah menyebut nama Nona pada mereka, tenang saja."

"Bagaimana saya bisa tenang, jika kalian belum berhasil membunuh wanita jalang itu, dan saya belum mendapatkan Stevan, sekarang bagaimana situasinya?"

"Wanita itu tidak dirawat di rumah sakit, Tuan Stevan sendiri yang merawatnya di penthousenya, dari penyelidikan kami wanita itu tidak terluka parah hanya terkilir dan memar. Tapi nona, ada informasi lain yang mungkin nona harus tahu"

"Apalagi?"

"Sejak berita pernikahan mereka tersebar di media, banyak orang yang mengaku sebagai keluarga dari wanita ini dan sekarang mereka berusaha menemuinya, dari hasil penyelidikan kami orang-orang itu kelihatannya ingin meminta tuan Stevan membantu perusahaan mereka."

"Dasar...!!! Wanita murahaan lihat saja orang-orang disekitarnya pun serakah, Mengapa Stevan bisa buta dengan kelakuan wanita itu, kalian terusakan mencari kesempatan membunuhnya, dan ingat lakukan seperti kecelakaan."

"Baik Nona."

Drttt, drttt, drttt.... HP Chintya bergertar dia melihat kelayar sebelum mengangkatnya, "Halo Dad, ada apa?"

"Apa yang sudah kamu perbuat? Jauhi Stevan Wide dan keluarganya, perusahaan kita baru saja kembali stabil dan sekarang kamu kembali membuatnya terancam. Jika kamu ingin tetap menikmati hidup mewah, Daddy minta kamu

hentikan permainanmu atau kamu akan menanggung akibatnya sendiri."

"Dad...." Belum sempat Chintya melakukan pembelaan diri daddynya sudah menutup teleponnya.

"Kalian bilang namaku tidak akan tersangkut, mengapa Stevan bisa tahu jika aku ada dibalik penculikan itu? Sekarang dia mengancam perusahaan daddy. Huh, kalian semua bodoh...." Chintya sangat kesal dan marah.

"Jadi bagaimana nona, apakah kita hentikan dulu?"

"Kalian cari cara lain, pasti ada cara mengenyahkan jalang itu, tapi jangan sampai mencelakaannya dulu, tunggu sampai kita memiliki waktu yang tepat."

***

Stevan benar-benar merawat istri mungilnya itu, dia mengurus pekerjaannya dari penthouse bukan dari kantornya di Jakarta dengan menggunakan fasilitas internet, mengadakan pertemuan secara online, dan semua itu membuat Alya semakin tersiksa. Bisa dibayangkan, Alya yang selama ini selalu bebas beraktifitas menjadi seorang yang cacat, mulai dari makan, mandi, bahkan minum Stevan akan membantunya. Dua hari pertama Alya masih menerimanya dia menikmati dimajakan suaminya namun

saat hari ketiga Alya sudah mulai melancarkan protes dan hasilnya untuk makan dan minum boleh dia lakukan sendiri, tetapi untuk berjalan masih dilarang padahal kakinya sudah sembuh dan dia sudah bisa berjalan walau harus perlahan.

"Stevan Alvaro Wide !!!!" terdengar teriakan Alya dari dalam kamar, Stevan yang ada di ruang kerja bersama Nick langsung berdiri dan melangkah ke kamar menemui istrinya yang kelihatannya sedang kesal sampai namanya dipanggil dengan lengkap, "Ada apa honey?" Stevan melihat raut wajah bangun tidur istrinya dan melihat mata istrinya yang berkaca-kaca,"Kamu dari mana, kenapa aku ditinggal?" Alya memang sengaja meminta Stevan selalu ada disampingnya sebagai wujud protesnya, tadi dia tidur siang dan saat bangun tidak melihat suaminya, entah mengapa dia merasa kesal dan sedih makanya dia berteriak dan matanya berkaca-kaca. Stevan yang ada keperluan diruang kerja meninggalkan istrinya untuk bertemu dengan Nick, "Ada pekerjaan yang harus aku diskusikan dengan Nick, tidak mungkin Nick kuminta masuk kesini dan melihatmu tidur, maaf jangan menangis, aku tidak meninggalkanmu." Sahut Stevan sambil membelai lembut kepala istrinya dia heran istrinya akhir-akhir ini sering sekali merasa kesal dan sedih, "Ikut aku ke ruang kerja?" lanjut Stevan dan dihadiahi anggukan kepala. Stevan langsung menggendong istrinya

menuju ruang kerja, dia mendudukan istri kesayangannya itu di sofa panjang dan menyelimuti kaki istrinya dengan selimut yang memang diletakan disana, "Ingin makan sesuatu?", Alya kembali menganggukan kepalanya, "Aku ingin makan ice cream." Stevan menganggukan kepalanya dan berjalan keluar ruangan mengambilkan ice cream untuk istrinya, Nick yang masih ada diruangan itu hanya bisa menahan senyum dia tidak pernah menyangka bos nya bisa berubah seperti sekarang, bertindak kekanak-kanakan dan berubah menjadi lembut saat bersama istri kesayangannya itu.

"Jika ingin tertawa, tertawalah daripada ditahan bisa jadi penyakit" Sahut Alya saat dia melihat raut wajah Nick.

"Maaf Nyonya, saya tidak bermaksud menertawakan, tetapi saya hanya tidak menyangka jika Tuan Stevan bisa berubah begitu lembut dan penuh perhatian jika bersama nyonya." Nick tidak menyangka Alya akan mengajaknya bercakap-cakap, apalagi membahas soal bosnya.

"Huh, lembut? kekanak-kanakan yang benar. Apakah ada alasan yang mengharuskannya mengurus pekerjaan diluar? Dia seperti sipir yang kejam."

"Siapa yang kejam, honey?" Stevan sempat mendengar perkataan Alya yang terakhir dan menggodanya dia membuka wadah ice cream, memberi sendok dan menyerahkannya pada Alya.

"Kamu, memang ada siapa lagi." sahut Alya santai, sambil mulai menimati ice creamnya, entah mengapa waktu bangun tidur tadi dia ingin sekali makan ice cream.

"Bukankah dari dulu aku terkenal dengan kekejamannya, jadi seharusnya kamu sudah mengetahuinya dan sekarang sudah terlambat jika kamu ingin lepas dari kekejamanku." Sahut Stevan sambil tertawa.

"Dasar sombong, sudah sana selesaikan pekerjaanmu, aku ingin menikmati ice cream ku."

Stevan kembali disibukan dengan pekerjaannya bersama Nick, sampai saat Nick akan membahas tentang penculikan Alya dan keluarga yang ingin menemui mereka, dia ragu karena melihat nyonya tuannya ada disana. Memang nyonyanya disibukkan dengan permainan di tablet tetapi jika dia mengatakannya kuatirnya nyonyanya mengetahui pembalasan yang Stevan lakukan pada mereka.

"Katakan saja tidak perlu menutupinya, bagaimanapun Alya harus mengetahuinya bagaimana kejamnya suaminya

ini." Sahut Stevan saat melihat keraguan Nick, dan dia sudah bisa menduga apa yang akan Nick sampaikan.dia memandang Alya yang sedang menikmati ice cream dan bermain di sofa depan mejanya, selain itu selama ini dia selalu menceritakan hasil penyelidikannya kepada Alya.

Alya hanya mengangkat kepalanya saat namanya disebut dan saat dia mendengarkan perkataan suaminya dia langsung mencibirkan mulutnya.

"Para penjahat itu tidak ada yang menyebut nama Chintya, dan kita belum mempunyai bukti jika ingin menyeret Chintya ke penjara. Dan kelihatannya mereka masih belum berani bertindak karena keberadaan tuan disisi nyonya."

"Usahakan tetap mencari bukti keterlibatannya, saat ini dia pasti tidak akan berani bertindak bukan hanya karena aku ada disini, tetapi seorang ayah yang kecewa karena dipermalukan putri kesayangannya tentu tidak ingin dipermalukan untuk kedua kalinya." Stevan berkata dengan kembali menampilkan raut wajah kejamnya, dan saat dia melihat istrinya tatapan itu berubah menjadi lembut. Nick melihat perubahan itu dan terpana, nyonyanya ini memang telah merubah tuannya. Alya yang melihat perubahan itu kembali mencibir, "Honey, jika kamu sekali lagi mencibirku

jangan salahkan aku yang kejam ini akan langsung melumat bibir seksimu itu." kata Stevan tanpa ragu.

Alya langsung menghentikan cibirannya dan kembali menatap tablet permainannya, Stevan yang melihatnya hanya tersenyum.

"Kapan tuan bersedia menemui mereka?, mereka mengetahui tuan ada di Jakarta dan sekarang mereka bergantian mengunjungi kantor. Bahkan Damian dan Sienna Adam juga ada di kota ini."

Alya mengangkat kepalanya kembali saat mendengar perkataan Nick, tatapan matanya bertemu dengan Stevan "Apakah kamu siap jika kita menemui orang-orang yang mengaku sebagai keluargamu itu?"

"Terserah pengaturanmu saja, lebih baik cepat dihadapi daripada mereka semakin menganggu dan aku juga penasaran untuk apa mereka mencariku."

"Baiklah, kita akan bertemu mereka."

"Nick buat janji temu dengan Irawan Dirgantara setelah itu Daniel Wicaksono dan yang terakhir Damian dan Sisca Adam atur supaya mereka bisa saling bertemu. Lakukan pertemuan di hotel saja."

"Baik, Tuan segera saya persiapkan."

Setelah Nick keluar ruangan, Stevan bangkit dari kursinya dan dia duduk disebelah Alya, "Ada yang kamu pikirkan, honey?" Stevan Melihat dan menaydari jika istrinya sedang memikirkan sesuatu, oleh karena itu dia segera menghampirinya.

"Apa yang harus aku katakan pada mereka? dan apa yang kamu rencanakan dengan pengaturanmu itu?"

"Aku yakin tanpa perlu kamu mengatakan sesuatu mereka akan lebih dulu memulainya." Stevan salut istrinya bisa merasakan ada suatu rencana dalam pengaturannya itu, "Aku ingin melihat bagaimana jika mereka yang berkonspirasi dan terlibat dalam kecelakaan papa-mama saling bertemu dengan tujuan sama."

"Dasar kejam, jadi kapan aku boleh berjalan sendiri?"

"Tentu saja...." Alya sudah memandang penuh harap"Tentu saja belum boleh honey, dokter mengatakan satu minggu jadi bersabarlah."

"Tapi sekarang aku sudah sembuh dan aku bosan." Alya mulai melancarkan rengekannya untuk memohon belas kasihan suaminya.

"Hun, aku tidak ingin kakimu sembuh tidak total, tunggu seminggu, setelah itu kamu boleh beraktifitas seperti biasa lagi."

"Nanti setelah seminggu aku akan lupa caranya berjalan." sahut Alya dengan kesal.

"Tidak masalah, jika kamu lupa caranya berjalan aku akan mengajarimu lagi." Sahut Stevan sambil tertawa.

"Tidak lucu" Alya merengut kesal tetapi raut wajahnya tiba-tiba berubah ketika dia mengingat sesuatu, Van, apakah benar Chintya yang menjadi dalang penculikanku? Dari mana kamu bisa mengetahuinya jika para penjahat itu tidak mau mengaku?"

"Orang yang memerintahkan penculikmu itu adalah orang suruhan Chintya, selama ini Chintya menggunakan orang kepercayaannya untuk mengikutiku, dan orang ini adalah atasan orang yang mengikutimu semenjak kita menikah. Para penculikmu itu sempat mengakui bahwa mereka disuruh menculik dan membunuhmu, atas perintah dari atasan orang yang mengikutimu itu. Aku tidak sanggup membayangkan jika mereka berhasil melakukannya" Stevan menatap Alya dengan tatapan yang tidak terbaca.

"Sudahlah, aku sudah selamat, kamu juga sudah disini, aku yakin kamu pasti akan menjaga keselamatanku dan memastikan kejadian itu tidak akan terulang kembali, tetapi yang aku heran mengapa Chintya begitu terobsesi padamu, sampai-sampai tega melakukan pembunuhan? Apakah ada dari mantanmu yang juga menjadi korbannya ya?" Alya berkata seperti pada dirinya sendiri sambil menatap mata biru gelap suaminya, dan memberi kecupan singkat di bibir suaminya.

"Hun, perkataanmu membuatku teringat sesuatu. Tunggu sebentar." Stevan langsung mengambil HP nya, "Nick, coba kamu selidiki kasus kematian Laura dan Fanny, juga kamu periksa kasus kecelakaan Diana, Luna, dan lainnya. Alya mengatakan sesuatu yang membuatku berpikir apakah Chintya terlibat dalam kasus-kasus mereka, jika benar dia terlibat maka pasti akan ditemukan bukti-bukti yang kita cari."

Setelah Stevan menutup teleponnya, Alya langsung memukuli dadanya, "Astaga honey, ada apa? kenapa kamu memukuliku?"

"Berapa banyak mantanmu? Dan bagaimana bisa kamu mengingat semua nama mantanmu? Apakah junior juga mengingat bagaimana rasa mereka?" kata Alya dengan kesal.

"Hahahaha......, maafkan aku honey, kamu tahu sendiri mantanku cukup banyak, Aku mengingat mereka bukan karena aku ingin, tetapi bagaimana lagi daya ingatanku cukup bagus, tetapi aku yakin junior tidak pernah mengingat mereka semua."

"Apakah kamu masih berhubungan dengan mereka?, aku cemburu !" Entah mengapa Alya sangat kesal saat Stevan menyebut nama mantan-mantannya tadi.

"Akhirnya aku bisa melihat istri kecilku ini cemburu" Stevan menepuk pelan kepala Alya, "Jika mau jujur ada beberapa yang masih berhubungan tetapi karena urusan bisnis, tetapi jika istriku keberatan aku akan mengatur untuk tidak akan berhubungan lagi dengan mereka." Stevan berkata sambil mengacak-acak rambut Alya.

"Huh...alasan...udah aku mau kekamar saja."

"Mau membuktikan bahwa junior sudah melupakan mantan-mantannya? Ayo, kita buktikan." Stevan langsung mengangkat istrinya dan membawanya kekamar.

"Tidak mau !!!! Aku masih marah, junior tidak boleh masuk kerumahnya. Lepasin....Van...Evan....mmmppuufff." kata-katanya berakhir ketika Bibir cantiknya disambar oleh

suaminya, dan seperti biasa Alya pasti tidak akan bisa menolak kenikmatan yang diberikan suaminya tercinta.

***

Setelah genap seminggu Alya diperlakukan seperti pesakitan dan orang cacat oleh Stevan , dia dinyatakan bebas bersyarat. Dia hanya dijinkan ke kampus dan seperti dugaannya, pengawalan terhadapnya semakin diperketat, dan Stevan sengaja menggunakan pengawal perempuan supaya bisa mengawalnya kemana saja.

"Hahahaha......., benar-benar suami protektif. Pengawalmu ditambah bahkan mengikutimu kemana saja kamu pergi termasuk ke toilet." Tiara menertawakan Alya yang sedang cemberut didepannya.

"Sudah puas kamu menertawakanku dari tadi, aku lapar kita ke kantin."

"Bukankah tadi aku melihatmu makan roti dari kotak bekalmu, kenapa sudah lapar lagi?Apakah kamu lagi PMS?"

Alya terdiam memikirkan sesuatu, akhir-akhir ini dia memang lebih mudah lapar dan saat Tiara mengatakan PMS dia menyadari bulan lalu dan bulan ini dia belum kedatangan tamu bulananya.

"Al...kenapa benggong?" tanya Tiara.

Alya langsung menarik tangan Tiara, mengajaknya berjalan menuju kantin kampus dan berbisik, "Ra, tolong beliin aku testpack. Hush......, jangan teriak nanti dikuping sama pengikutku."

"Kamu hamil?" Tiara ikut berbisik padahal sebelumnya dia hampir berteriak saat mendengar permintaan Alya tadi.

"Entahlah, gara-gara kamu bilang PMS aku baru sadar aku belum haid hampir 2 bulan ini, bisa jadi karena stress kerjain tugas akhir atau karena penculikkanku, makanya titip belikan, kalau aku yang pergi beli sendiri pasti akan langsung dilaporkan ke koala, dan bisa-bisa dia langsung membawaku pulang ke NY."

"Baiklah, nanti habis kelas aku belikan."

***

Tiara membelikan Alya 5 buah testpack, saat diapotik dia kebinggungan waktu ditanya mau merk apa, jadilah dia beli yang dikatakan petugas apotik yang paling laris dan akurat. Dia memasukkannya dalam amplop dan menyerahkannya ke Alya. Sejak kasus penculikan Alya, pengawalan terhadap Alya semakin ketat, makanya Alya semakin sebal pada suaminya karena merasa tidak bebas

lagi, dan jika dia mengajukan protes, suaminya dengan santainya berkata, "Kalau kamu keberatan kita pulang ke NY saja, disana kamu bebas kemanapun kamu suka." jika sudah dijawab begitu, Alya akan cemberut dan jelas akan mengacuhkan suaminya. Jika dulu suaminya paling takut diacuhkan tapi khusus masalah ini dia tidak akan mau mengalah, akibatnya Alya yang akan mengalah.

***

Alya siang ini berada di kantor WWG, tadi dia dihubungi oleh Stevan yang memintanya kekantor, dia diturunkan di basement dan langsung naik lift ke lantai khusus pimpinan disana sehingga dia tidak pernah bertemu staff lain bersama Nelson dan satu pengawal lain tentunya.

Dia berjalan menuju satu pintu dilantai itu, mengetuknya dan masuk saat diperintahkan. Dia melihat si pemilik ruangan sedang melakukan teleconference dibalik meja kerjanya yang besar, dengan santai dia berjalan dan duduk disofa yang ada diruangan itu, mengabaikan si pemilik ruangan.

"Masih kesal soal pengawal?, aku tidak akan merubah keputusanku kecuali kamu bersedia langsung pulang ke NY, disana kamu lebih aman daripada disini. Mau menemaniku

makan siang, aku belum sempat makan dari tadi." Stevan yang telah selesai teleconference berjalan mendekati istrinya yang jelas sekali terlihat memusuhinya.

Alya melihat jam di HP nya, sudah jam 14.10 dan suaminya belum makan siang, kebiasaan buruk suaminya jika sudah sibuk bekerja lupa waktu, biasanya Nick yang akan mengingatkannya, hari ini kemana Nick? Dari tadi dia tidak melihatnya. Alya memukul pelan lengan suaminya, lupa dengan permusuhannya,"Kebiasaan, kalau sudah kerja lupa waktu? Mana Nick? bukankah dia biasa yang mengingatkanmu?"

Stevan tersenyum, suasana hati istrinya ini sangat mudah berubah, tadi kesal sekarang perhatian, "Nick sedang tugas luar, kita pergi makan sekarang."

Stevan menggandeng Alya menuju ke basement dimana Nelson sudah menyiapkan mobilnya. Niatnya dia yang akan makan siang, istrinya hanya menemani tetapi aktualnya istrinya ikut makan bahkan lebih banyak dari dia. Dia melihat Alya semakin berisi, tetapi dia menyukainya dan tidak mempermasalahkannya jadi dia membiarkannya saja, selama istrinya tetap sehat dan bahagia tentunya.

Setelah makan siang, Stevan langung membawa istrinya pulang dia akan melanjutkan pekerjaannya dari penthouse saja, sekaligus menemani istrinya.

***

Keesokan paginya, saat bangun tidur Stevan tidak menemukan Alya disampingnya, tidak seperti biasanya. Dia bangun dan langsung keluar kamar setelah memeriksa kamar mandi yang kosong, Stevan menemukan istrinya sedang masak di dapur kecil di penthouse itu.

"Morning honey, kenapa bangun pagi sekali?" Setelah menyapa, dia memberikan morning kiss dan duduk di pantry sambil mengamati kesibukan istrinya.

"Bangun tidur tadi aku kerasa lapar, jadi sekalian saja aku bangun untuk menyiapkan sarapan." Sebenarnya alasan Alya bangun pagi dan keluar kamar adalah karena dia akan menggunakan testpack yang kemarin dibelikan Tiara. Dia membaca di google jika lebih akurat jika mengujinya pagi hari saat bangun tidur, supaya suaminya tidak mengetahuinya, dia mengujinya di kamar mandi di luar kamar utama karena jika di dalam kamar dia kuatir suaminya bangun dan menyusulnya kekamar mandi, dan benar dugaannya suaminya menyadari dia tidak ada

ditempat tidur dan mencarinya untung saja dia sudah keluar dari kamar mandi dan hanya tinggal menunggu hasil testpeck yang dibacanya di keterangan tertulis butuh waktu 5-15 menit, jadi dia memutuskan untuk memasak sarapan sekaligus sebagai alasan jika suaminya bangun.

***

Mereka bersiap untuk pergi pagi itu, Alya akan kekampus diantar oleh Stevan yang akan ke kantor, Alya sedang berpikir bagaimana bisa lepas dari pengawasan suaminya yang sejak bangun tadi selalu menempel padanya seperti biasa.

Dan saat mereka akan keluar, Alya langsung berkata "Ahhh....Van, aku ke toilet dulu sebentar." Tanpa menunggu jawaban dari Stevan, Alya langsung lari ke toilet tempat dia tadi pagi meninggalkan test packnya, di dalam toilet dia membuka lemari tempat dia menyimpan testpack. "Ohh....." Alya tersenyum dari 5 testpack yang dicobanya 4 menampilkan 2 garis, dia tersenyum, mengelus perutnya. "Welcome baby.", Alya segera mengambil foto dan merapikan, menyimpannya kembali dalam amplop dan memasukkannya dalam tasnya sebelum suaminya mendobrak masuk.

Tok, tok,tok...,"Honey, kamu tidak apa-apa?" Stevan mengetuk dan bertanya dnegan kuatir.

Alya segera keluar saat pintu kamar mandi itu diketuk suaminya, dan lansgung mendapat pertanyaan kuatir dari suaminya seperti biasa. Alya langsung tersenyum dan mengatakan dirinya tidak apa-apa, Alya langsung mengggandeng tangan suaminya, bergelayut manja, dia bahagia tetapi dia belum ingin menyampaikannya pada Stevan karena ingin memberikan kejutan untuk suaminya.

"Kenapa kamu terlihat begitu bahagia, honey?"

"Karena kita akan berangkat bersama-sama pagi ini." sahut Alya asal.

"Jika kita berangkat bersama membuatmu bahagia, kita bisa melakukannya tiap hari"

"Tidak perlu, jangan terlalu sering nanti bosan". sahut Alya sambil tertawa.

Stevan hanya tersenyum melihat tingkah istri mungilnya. Alya memang terlihat mungil jika bersamanya apalagi jika tidak menggunakan heels. Dengan rambut dikucir ekor kuda, mengenakan kaos dan celana jeans, istrinya tampak seperti anak remaja.

Sesampainya di kampus Tiara langsung menarik Alya dan bertanya bagaimana hasilnya, Alya menunjukan foto yang diambilnya tadi pagi, dan langsung menutup mulutnya Tiara dengan tangannya karena dia yakin Tiara akan berteriak heboh.

"Koala sudah tahu?." Bisik Tiara akhirnya.

"Belum, lusa ulang tahunnya. Aku ingin memberinya kejutan dihari itu."

"Hahahaha...aku pastikan setelah lusa pengawalmu akan ditambah duakali lipat, bahkan mungkin ada yang khusus membawakan tas dan berkas-berkasmu."

"Huhh, jangan ingatkan aku tentang itu, bikin kesal saja. Sudah aku menghadap dosen dulu, menyerahkan revisi tugas akhirku."

BAB 30

Alya meminta Nelson membantunya untuk membuat kejutan untuk Stevan karena hanya Nelson yang bisa membantunya supaya kejutannya bisa berjalan sukses. Alya ingin membuat kue dan memasak menu special untuk makan malam, tetapi jika ada suaminya, dijamin semua tidak akan berhasil. Dia meminta Nelson menghubungi Nick dan Alan untuk menahan suaminya dikantor, mematikan CCTV dapur, supaya dia bisa menyiapkan segalanya. Dia membuat tart sederhana, memasak steak dan pelengkapnya, menyiapkan wine buat suaminya. Nelson yang kasihan pada Alya akhirnya menyanggupi, bahkan Nick dan alan juga bersedia membantu Alya.

Hari ini hari lahirnya, Stevan yang sedari bagun pagi tidak mendapat ucapan selamat dari istrinya sempat berpikir istrinya melupakan ulang tahunnya, tetapi dia menghibur diri dengan berpikir istrinya sibuk dengan segala persyaratan kelulusannya sehingga melupakan ulang tahunnya. Kedua orangtuanya sudah menelepon dan mengucapkannya, bahkan mommy bertanya kado apa yang

dia dapatkan dari Alya, dan Stevan hanya mengatakan Alya mungkin lupa, dan meminta mommy untuk tidak mengingatkan Alya karena tidak ingin istrinya merasa bersalah. Dia tidak mempermasalahkannya, dia malah senang istrinya cepat-cepat mengurus kelulusannya supaya dia bisa cepat juga membawa istrinya pulang ke NY, karena disana dia akan lebih aman daripada di Jakarta.

***

Sekarang Stevan tampak kesal karena dia berencana mengajak Alya untuk makan malam romantis, yang sekarang dengan sangat terpaksa dibatalkan karena Alan dan Nick menahan dia dengan pekerjaan yang tidak bisa ditunda. Stevan berpikir untung saja dia belum mengutarakan rencana makan malam itu kepada istrinya, jika tidak, bisa dipastikan dia pulang disambut dengan komentar pedas dan wajah ditekuk karena kesal.

Dia sempat memantau keberadaan istrinya, dia di info istrinya tadi pagi pergi berbelanja ke supermarket, dan siang sampai malam ini tetap berada di penthouse, mencoba resep baru yang ditontonnya di youtube. Nelson juga melaporkan padanya jika cctv dapur mengalami kerusakan dan sekarang sedang dilakukan perbaikan dan sebagai gantinya Nelson mengirimkan foto dimana terlihat Alya sibuk didapur.

Dia tiba di penthouse saat matahari sudah terbenam, betapa terkejutnya dia ketika membuka pintu penthouse, dia disambut dengan keadaan gelap dan hanya ada cahaya dari dapur, dia melangkah menuju sumber cahaya dan menemukan istrinya duduk menghadapi kue tart dengan lilin bernyala, "Happy birthday my lovely husband." teriak Alya sambil bertepuk tangan.

Stevan benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan kejutan dari istrinya, dia terpana, sampai istrinya maju dan menariknya, "Ayo,buat permohonan dan tiup lilinnya, jangan sia-siakan perjuanganku membuat kue itu seharian ini."

Stevan merangkul istrinya memberinya kecupan sebelum berdoa dan meniup lilinnya, "Terima kasih honey, aku pikir kamu melupakannya."

"Bagaimana mungkin aku melupakan hari lahirmu, aku sengaja tidak mengucapkannya tadi pagi, karena aku ingin memberimu kejutan malam ini untukmu."

"Apakah Nelson, Nick dan Alan ikut membantu rencanamu? Mereka benar-benar sudah terpesona olehmu sampai berani menghianatiku" tanya Stevan dengan curiga karena bagaimana bisa terjadi kebetulan yang bersamaan.

"Jangan salahkan mereka, aku yang memohon bantuan mereka, mengingat mereka lebih sering menghianatiku karena perintahmu. Selain itu aku tidak bisa memberimu hadiah mahal, aku hanya ingin memberikan kejutan ini, tetapi mana mungkin kamu tidak mengetahuinya jika kamu terus memantauku melalui mereka yang akan melaporkan semua kegiatanku." Sahut Alya dengan tatapan memelas.

"Aku tidak akan menyalahkan mereka karena kamu sudah membuatku bahagia hari ini, aku tidak perlu kado mahal, ini adalah hadiah ulang tahun paling berkesan disepanjang usiaku karena ini adalah ulangtahun pertamaku bersamamu. Kamu menerimaku sebagai suamimu itu sudah menjadi hadiah terindah, terima kasih telah hadir dalam hidupku, honey."

"Sebenarnya aku menyiapkan satu lagi kado spesial untukmu, tetapi bagaimana jika kita makan dulu, setelah itu baru kita membuka kadomu."

“Kado?”

“Ya, tapi nanti setelah kita makan malam.” Kata Alya penuh rahasia membuat Stevan penasaran, kejutan apa lagi yang akan disiapkannya.

Mereka makan hanya dengan diterangi cahaya lilin, Senyum tidak pernah hilang dari wajah Stevan, dia berpikir makan romantis ternyata tidak perlu di restoran mewah dan mahal, istrinya bisa menghadirkannya walau hanya makan malam di penthouse, dan Stevan sadar yang membuat semuanya begitu romantis adalah kehadiran istrinya yang menemaninya menikmati makan malam dihari ulang tahunnya.

Setelah selesai, dia melihat istrinya menyalakan lampu dan mengambil sesuatu dari laci, kemudian menyerahkan padanya. Dia memandang istrinya dan diberikan anggukan. Dia membuka kotak itu kecil yang ada ditangannya dengan perlahan dan terpana melihat isinya. "It's real honey?." Hanya itu yang terucap dari Stevan yang masih belum bisa mempercayai apa yang dilihatnya.

Alya menarik tangan Stevan dan meletakannya di perutnya, mengangguk dan menatap Stevan. Stevan langsung memeluk Alya, "Astaga...honey, ini hadiah terindah yang aku terima sepanjang usiaku....Alya....I really love you..." dia langsung berlutut dan memeluk perut Alya, mengelus dan berkata "This is Daddy, baby."

Alya hanya bisa tertawa melihat kelakuan suaminya, dia membelai kepala suaminya yang sedang berlutut memeluk dan berbisik diperutnya.

Stevan berdiri memandang istrinya, "Kapan kamu mengetahuinya? Sudah berapa bulan? Sudah periksa ke dokter? Apakah kamu mengalami morning sickness? Kamu tidak menginginkan sesuatu?" tanyanya tiada henti.

"Hahaha....banyak sekali pertanyaanmu, aku mengetahuinya kemarin dulu, kamu ingat saat kamu bertanya kenapa aku terlihat bahagia pagi itu? Itu karena aku baru melihat hasilnya. Mana mungkin aku ke dokter tanpa sepengetahuanmu? Bahkan untuk membeli alat test ini saja, aku meminta bantuan Tiara. Aku tidak tahu sudah berapa bulan tetapi jika hitunganku mungkin sudah hampir 2 bulan, karena aku belum haid, 2 bulan ini. Seperti yang kamu lihat aku belum mengalami morning sickness dan kalau ingin sesuatu keliatannya itu sudah sering, lihatlah selera makanku akhir-akhir ini sampai membuat pipiku membesar." Kata Alya sambil tertawa.

"Astaga Alya, apakah artinya saat kasus penculikanmu itu kamu saduh hamil?, mengapa dokter tidak menyadarinya? Apakah ada obat-obatan yang membahayakan baby kita? Kita harus segera ke dokter untuk memeriksanya."

Alya juga baru menyadari hal itu, "Benar juga, tapi kita kedokter mana?"

"Tunggu sebentar aku mengabarkan ke Mommy dan kemudian menghubungi auntie Vic untuk meminta refrensi dokter kandungan terbaik disini."

Stevan langsung mengambil HP nya lalu dia mengambil foto kado yang diberikan Alya dan mengomentari fotonya dengan tulisan "This is my birthday gift from my lovely wife.", Stevan mengirim foto kue ualng tahun dan menu makan malam mereka yang tadi diambilnya sebelum mereka makan malam dan foto bersama Alya, yang terakhir dia mengirim foto kado spesialnya dan benar dugaannya tidak lama kemudian Mommy langsung meneleponnya yang langsung dispeaker oleh Stevan supaya Alya bisa ikut mendengarkan.

"Evan, kamu becanda? Tadi kamu bilang Alya melupakan ulang tahunmu sekarang kamu mengirimkan foto makan malam kalian, kamu mengerjain mommy? Ini daddy kesal karena kaget mendengar mommy teriak saat melihat foto terakhir yang kamu kirimkan, apakah itu benar?"

"Alya pura-pura tidak ingat mom, dia bersepakat dengan Nick, Alan dan Nelson untuk memberikan kejutan makan malam romantis dan memberikan kado seperti yang Evan kirim.......,this is real mom, ini ada Alya disamping Evan."

"Al...., apakah yang dikatakan Evan itu benar?"

"Iya, mom."

"Astaga, daddyyyyy......kita mau punya cucu. Eh, apakah sudah dibawa periksa ke dokter?" Clara tampak bahagia sekali, membuat Alya tersenyum.

"Setelah ini Evan akan menelepon Auntie Vic untuk meminta refrensi dokter di sini sebelum kita balik ke NY" jawab Stevan.

"Oh, baiklah. Kabari hasil pemeriksannya ya, Van. Congrats for you and Alya, jaga kesehatan ya Alya, jangan terlalu capek, perbanyak makanan bergizi dan jangan lupa istirahat yang cukup."

"Yes, mommy. Thank you."

Setelah menutup telepon dari mommy, Stevan langsung menghubungi auntie Victoria, dia meminta referensi dokter kandungan terbaik di Jakarta. Victoria merefrensikan pada dokter kenalannya yang memang terkenal, bahkan dia akan

membantu membuatkan janji temu, mengingat dokter ini banyak yang mengantri dan pasien baru biasanya baru bisa diterima untuk kontrol satu bulan setelah mendaftar.

Stevan sempat protes mengapa diberi refrensi dokter pria, dia tidak suka istrinya disentuh pria lain, akibatnya dia dimarahin oleh Victoria, mana yang lebih diutamakan dokter pria atau kesehatan dan keselamatan bayi dan ibunya. Dengan sangat terpaksa Stevan menerima saran Victoria.

Sepanjang malam itu Stevan tidak henti-hentinya mengelus perut istrinya, dia tidak menyangka akan menjadi daddy secepat ini, "Hun, babynya kira-kira sudah sebesar apa ya?"

"Astaga Evan, ini masih janin belum belum terbentuk mejadi baby, dan kita belum kedokter bagaimana aku bisa mengetahuinya?" setelah mengatakan itu Alya teringat sesuatu, dia langsung duduk dan menghadap ke suaminya.

"Ada apa honey? Ada yang sakit?"

"Bukan, aku teringat satu hal penting. Janji kamu akan mengabulkannya?"

"Jika itu tentang pengawal, kamu tahu aku tidak akan mengabulkannya. Untuk yang lain aku akan mengabulkannya."

"Aku tidak mau ada tambahan pengawal, cukup yang ada sekarang saja Selain itu minggu depan sudah ujian lalu aku tinggal menunggu persiapan upacara kelulusan, jadi jangan membuatku seperti pesakitan, aku hanya hamil. Jika sesuai jadwal maka pertengahan bulan depan kita sudah bisa kembali ke NY."

"Hahaha, baiklah, tetapi kamu juga berjanji akan lebih berhati-hati, aku tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan padamu dan bayi kita."

"Pasti, aku akan menjaganya."

Keesokan harinya, Evan sudah mendapatkan konfirmasi jadwal pertemuan dengan dokter kandungan, "Hun, hari ini kita ke dokter kandungan, auntie Vic mengabarkan kita bisa bertemu dokter jam 4 sore ini, apakah kamu bisa?" tanya Stevan saat mereka sarapan.

"Hari ini aku hanya perlu ke perpustakaan untuk mengembalikan buku dan mengambil hasil cetakan tugas akhirku untuk diserahkan ke kampus, jadi seharunya aku tidak sampai sore urusanku dikampus selesai."

"Aku ada pertemuan bisnis makan siang ini, setelah itu aku akan pulang dan kita langsung ke dokter."

Sore itu mereka pergi ke dokter Kevin, dokter tua yang sudah terkenal karena keahliannya. Sesampainya mereka di klinik dokter Kevin mereka langsung dipersilahkan masuk tanpa perlu mengantri, karena memang saat itu sebenarnya belum memasuki waktu praktek. Stevan dan Alya menyalami dokter tua itu dan mengucapkan banyak terima kasih karena mau langsung meluangkan waktu untuk mereka. Dokter itu hanya tersenyum dan mengatakan jika dia tidak meluangkan waktunya maka dia yakin Victoria akan menerornya sepanjang malam. Dia mempersilahkan Alya untuk berbaring, dibantu suster yang bertugas Alya disiapkan untuk dilakukan pemeriksaan USG. Saat melihat ke monitor, raut wajah dokter Kevin berubah dan membuat Stevan kuatir, dia langsung bertanya apakah ada masalah?, dan dokter Kevin tersenyum, "Bukan masalah...tetapi kelihatannya bukan hanya ada satu janin disini tetapi ada dua. Lihatlah dua titik hitam ini, jika sesuai dengan besarnya janin dan dari perhitungan terakhir waktu haid, maka usia kedua janin ini adalah sekitar 8 minggu, dan dari pertumbuhannya kedua janin terlihat sehat."

Stevan menanyakan semua hal yang berkaitan dengan kehamilan termasuk berhubungan badan saat kehamilan, Alya hanya mendengarkan, mengingat pertanyaan suaminya bahkan lebih lengkap dari yang ingin dia tanyakan.

Termasuk efek pengobatan Alya pasca penculikan yang lalu, apakah akan mempengaruhi pertumbuhan janin. Untunglah dokter Kevin benar-benar sabar, dia menjelaskan satu persatu dan memberikan resep vitamin dan obat mual jika nanti Alya terserang morning sickness.

Sejak keluar dari ruang periksa Stevan tidak henti-hentinya tersenyum, dan tentunya tidak pernah melepaskan istrinya dari gandengannya. Dia benar-benar bahagia karena akan memiliki bayi kembar, wajar saja selera makan istrinya meningkat dan bentuk tubuh istrinya semakin berisi, dia tidak akan keberatan untuk itu dan yang paling membahagiakannya dokter tidak melarang junior masuk kerumahnya, karena dia tidak bisa membayangkan junior tidak boleh masuk ke rumahnya selama 10 bulan kedepan.

"Honey, kenapa kamu dari tadi tidak banyak berbicara? Apakah ada yang sakit?"

"Bagaimana aku mau bicara kalau semua yang mau kutanyakan sudah kamu tanyakan, dan bisa-bisanya kamu bertanya soal junior!" Alya kesal dengan Stevan yang tidak ada hentinya bertanya dengan dokter tanpa memberikannya kesempatan bertanya sendiri.

"Hahaha.....aku harus memastikan semuanya sayang termasuk masa depan junior, kamu bisa bayangkan junior tidak bisa memasuki rumahnya, terus kedinginan diluar, nanti giliran rumahnya siap dimasuki, juniornya sakit. Kan tidak mungkin junior masuk kerumah yang lain, bisa langsung kamu potong si junior."

Alya langsung memukul lengan suaminya, "Dasar mesum!"

"Sebenarnya honey, aku bertanya hal itu juga karena demi dirimu. aku pernah membaca dari beberapa literatur jika ibu hamil biasanya kebutuhan sex nya meningkat, bayangkan jika tidak boleh menyalurkannya, dirimu pasti akan kesakitan, aku akan tidak tega melihatnya, hahahaha." Stevan masih saja menggoda istrinya, dia suka melihat pipi istrinya yang semakin chubby itu merona, tangannya terangkat dan mencupit kedua pipi istrinya itu, dan alhasil dia mendapat hadiah cubitan mesra di pinggangnya.

Alya kesal karena Stevan menggodanya, tetapi entah mengapa akhir-akhir ini dia suka sekali berada dipelukan suaminya, mungkin bawaan sikembar. Jadi sekesal apapun dia pada suaminya dia tidak bisa menjauh.

Stevan segera mengirimkan foto hasil USG Alya ke mommy dengan komentar "Si kembar", di pastikan daddy pasti akan mengomel lagi karena mommy akan heboh dipagi hari.

Sesuai dugaan Stevan, mommy yang bangun tidur langsung mengambil HP karena dia memang menunggu kabar hasil pemeriksaan menantunya, langsung berteriak heboh, "Daddyyyyyyy.....lihat.....kembar...astaga, Evan benar-benar hebat, dasar anak mommy sekali buat langsung jadi kembar...dadd....lihat ini....ayo....." Andreas yang awalnya terbangun karena teriakan istri tercintannya, kembali memejamkan matanya setelah mengetahui apa yang menjadi penyebab istrinya histeris dipagi hari. Clara langsung menelepon Stevan, memastikan kebenaran foto yang dikirim tadi."Astaga Van.....kembar?"

"Benar mom, hebatkan Evan?"

"Dasar....apa kata dokter? Alya dan twins sehat?"

"Sehat mom, keduanya sehat. Mommy tidak perlu kuatir Evan pasti akan menjaga mereka bertiga."

Stevan juga berpesan pada kedua orangtuanya untuk tidak menyebarkan terlebih dahulu berita kehamilan Alya kepada umum, mengingat mereka masih harus

menyelesaikan masalah dengan keluarga Alya selain itu mereka juga masih menyelidiki keterlibatan Chintya dalam kasus penculikkan Alya. Andreas dan Clara jelas menyetujui hal itu, dia juga tidak ingin anak, menantu dan cucu-cucunya dalam bahaya dan dikejar-kejar para paparazzi yang haus berita. Untungnya berita penculikan Alya tidak sampai di publikasikan sehingga mereka tidak mendapatkan serangan telepon dari orang-orang dan dari paparazzi tentunya. Mereka memang sengaja merahasiakan karena Stevan memang ingin membuat Chintya lengah dan mereka bisa mendapatkan bukti yang akan memberatkan Chintya.

***

Hari itu adalah hari dimana jadwal pertemuan yang direncanakan Stevan dilaksanakan, Alya mengikuti Stevan menuju ke ruang yang sudah diatur oleh Stevan di hotel WW yang terhubung dengan penthouse, saat melewati lobby Stevan berhenti dan memandang Alya,"Ingat tempat ini?"

Alya tertawa saat mendengar pertanyaan suaminya itu, "Haruskan kamu mengingatnya?"

"Harus, honey. Jika perlu karpet yang membuatmu masuk dalam pelukanku kusimpan sebagai kenang-kenangan."

"Hahaha....ada-ada saja, apa perlu kita mengulang kejadiannya?"

"Jangan ! Tidak sekarang honey, kamu jangan lupa kondisimu sekarang, aku tidak ingin membahayakan kalian bertiga, nanti saja saat twins sudah lahir."

"Hahaha...ayo...mereka pasti sudah menunggu kita, sedangkan kita asyik bernostalgia disini."

"Baiklah honey...tetapi..."Tiba-tiba Stevan memutar Alya dan menarik tengkuknya dan menyambar bibir istrinya itu.

"Evan...apa-apan....malu dilihat banyak orang." Setelah ciuman berakhir Alya langsung menyembunyikan wajahnya di dada Stevan.

"Aku ingin merealisasikan apa yang ingin kulakukan saat kamu jatuh dalam pelukanku dulu, biarkan saja mereka melihatnya...kamu istriku honey...tidak perlu malu, ayo kita menghadapi mereka sekarang." Sahut Stevan sambil tersenyum senang.

Orang-orang yang ada di lobby tersenyum melihat kejadian itu, dan para karyawan yang mengenal Stevan sebagai bos besar mereka sejak awal Stevan masuk dalam lobby sudah heran karena melihat wajah Stevan yang tersenyum, mereka tidak menyangka bos besar mereka yang

biasanya terlihat dingin bisa terlihat begitu hangat apalagi sekarang mereka melihat Ny. Stevan Wide secara langsung, orang yang bisa membuat bos besar mereka terlihat begitu bahagia. Mereka kaget melihat Ny.Wide yang mereka kira seperti wanita-wanita sosialita yang bergaya ternyata jauh dari bayangan mereka, memang jika dari foto-foto yang tersebar Ny.Wide terlihat sangat anggun dan cantik, tetapi saat mereka melihat langsung sangat berbeda, Ny.Wide terlihat sangat sederhana, cantik, manis dan seksi.

Sampai di dapan ruang pertemuan, Stevan memandang Alya, "Siap?,jangan sampai kehadiran mereka membuatmu mengingat luka lama dan tertekan, ingatlah sekarang ada aku dan twins yang akan mendampingi dan mendukungmu "

"Yup....aku yakin kamu pasti akan mendukungku, apalagi ada twins didalam diriku sekarang, ayo..."

BAB 31

Mereka memasuki ruangan dan melihat Irawan Dirgantara langsung berdiri saat melihat kedatangan mereka. Irawan langsung mendekat dan ingin memeluk Alya, tetapi Stevan tidak menghalanginya, "Alya sayang, aku pamanmu, kamu mungkin tidak pernah melihatku, tetapi aku selalu mencarimu setelah kematian Revan adikku. Kamu kemana saja selama ini, jika bukan karena pemberitaanmu di media aku tidak akan pernah menemukanmu. Sejak mengetahui kamu ada dimana aku ingin menemuimu tetapi katanya kamu sibuk sampai tidak bisa menemuiku, sekarang aku bahagia sekali bisa menemuimu, melihat kamu sehat, dewasa dan cantik sangat serasi dengan suamimu."

Alya hanya memandang Irawan, dia melihat memang ada kemiripan dengan papanya, tetapi sorot mata pamannya lebih terlihat angkuh dan sombong, "Maafkan saya, saya tidak mengetahui jika masih memiliki seorang paman, karena sepengetahuan saya papa telah dibuang oleh keluarga besar bahkan jika aku tidak salah, hal itu telah diumumkan di media, jadi karena itu saya tidak pernah

merasa memilki paman, oleh sebab itu saat dikatakan paman ingin menemui saya, saya tidak percaya, karena saya memang tidak memilikinya, hanya saja suami saya ini yang mengatakan mungkin saya harus menemui orang yang mengaku sebagai paman saya untuk memastikan."

"Oh...ini suamimu Alya, perkenalkan saya Irawan Dirgantara." Irawan langsung mengulurkan tangan ke Stevan, dan oleh Stevan dengan santai uluran tangan itu disambutnya, "Alya, apakah suamimu bisa berbahasa Indonesia?"

"Tidak bisa, paman" Alya sengaja mengatakan hal itu sebenarnya dia mengetahui suaminya itu bisa mengerti bahasa dan bisa mengucapkannya tetapi tidak lancar.

"Oh.....begitu aku melihat berita pernikahanmu,aku mencari tahu tentang suamimu tenyata dia seoarang pembisnis andal, apakah suamimu tertarik untuk menanamkan investasi diperusahaan baru paman?"

"Perusahaan baru? Memangnya perusahaan lama kenapa?" Tanya Alya dengan polos, padahal dalam hati dia kesal karena kelihatan sekali pamannya mencarinya karena alasan uang dan dari tadi tangan Stevan yang merangkulnya tidak henti-hentinya mengelus seperti memberi isyarat

supaya dirinya tetap tenang, mengingat sejak hamil memang emosinya mudah terpancing.

"Oh...perusahaan itu tidak berkembang dan sama kakekmu dijual ke orang asing, paman juga tidak mengetahui pastinya, karena itu keputusan kakekmu tanpa mengajakku untuk merundingkannya." Irawan tampak kesal saat menjelaskan hal itu.

"Jadi sekarang paman sedang merintis usaha baru, dan ingin mengajak suamiku bekerjasama, coba saya tanyakan." Alya memandang ke suaminya dan menjelaskan dalam bahasa inggris permintaan Irawan.

Irawan sebenarnya sedikit paham bahasa inggris tetapi dia tidak lancar dalam pengucapannya, dan dia melihat Alya begitu lancarnya dalam berbahasa asing tersebut, sebenarnya dia kagum melihat kepintaran keponakannya, dia mendengarkan penjelasan Alya pada suaminya, dia berharap jika suami keponakannya itu mau diajak bekerjasama, tentunya dia akan memperoleh keuntungan berlipat-lipat.

Setelah Alya selesai menjelaskan, Stevan memandang Irawan dan menganggukkan kepala, "Saya sangat tertarik untuk berbisnis dengan anda apalagi anda adalah paman

dari istri saya, apakah saya bisa membaca proposal bisnis yang ingin anda tawarkan?"

Irawan yang paham yang dimaksud Stevan memberanikan diri membalas dengan bahasa inggris terpatah-patah sehingga Alya membantunya, "Saya akan segera menyiapkan proposalnya, apakah besok anda memiliki waktu untuk bertemu dengan saya membahas proposal tersebut?"

"Ahh...maafkan saya, besok saya sudah memiliki janji lain, begini saja anda bisa menyerahkannya pada asisten saya dan nanti saya akan menghubungi anda sesegera mungkin, selama bisnis itu menguntungkan saya pasti sangat berminat." Stevan menyahut dengan terlihat antusias sekali.

"Ohh...baiklah....saya akan menyerahkannya segera pada asisten anda, dan terima kasih sudah meminta Alya menemui saya, dan Alya maafkan kesalahan keluarga besar Dirgantara, kami sudah menyesalinya dan berusaha mencarimu, beruntung sekarang kami bisa menemuimu. Jika berkenan kunjungilah kakek dan nenekmu, mereka pasti merindukanmu, dan berkenalanlah dengan keluarga besar , bagaimanapun kita masih ada hubungan darah yang tidak

mungkin bisa diputus hanya dengan perkataan dan pemberitaan, sekali lagi maafkan kami Alya."

"Tenang saja paman, Alya sudah memaafkan kalian, lagipula kematian papa dan mama kan bukan karena kalian tetapi karena kecelakaan, nanti jika ada kesempatan sebelum kembali ke NY saya akan mengunjungi kakek dan nenek." Alya sengaja mengungkapkan hal itu untuk memancing Irawan.

"Wah....terima kasih Alya....tentu saja yang menjadi penyebab meninggalnya kedua orangtuamu adalah karena kecelakaan."

Saat Irawan hendak melanjutkan perkataannya, Nick masuk, "Tuan, Tuan Daniel Wicaksono sudah tiba." Alya dengan santainya langsung menjawab "Paman Daniel sudah tiba?, Sayang apakah kamu memanggilnya untuk pembicaraan bisnis seperti yang kamu katakan minggu lalu?"

"Benar, honey. Kami akan mendiskusikan lebih lanjut tentang hal itu" Stevan kaget tidak menyangka istrinya bisa mengetahui arah permainannya dan langsung ikut mengambil peran didalamnya, setelah dia menjawab Alya, dia langsung berpaling pada Irawan, "Maafkan kami tidak

bisa menjamu lebih lama, seperti kata Alya nanti jika kami memiliki waktu kami akan mengunjungi kakek dan nenek Dirgantara." kemudian Stevan berkata kepada Nick,"Nick, berikan nomor HP yang bisa paman Irawan hubungi, dia ingin mengajukan proposal kerjasama, dan jangan lupa memberikan souvenir pernikahanku pada paman, mengingat aku bersalah tidak mengundangnya saat itu. Dan minta tuan Daniel menunggu sejenak, saya harus melakukan panggilan dengan tuan Radipta terlebih dahulu sebelum menemuinya."

"Baik Tuan, Silahkan Tuan Irawan mengikuti saya."

Irawan hanya bisa mengikuti Nick, dalam hatinya dia geram sekali mendengar Daniel sudah bertemu dengan Stevan, bahkan juga mengajukan kerjasama, dia merasa di dahului. Tunggu saja dia akan membuat Stevan tidak mepercayai Daniel pikirnya.

***

Ruang pertemuan yang dipergunakan oleh Stevan adalah sebuah kamar President Suite yang memiliki ruang tamu yang dijadikan ruang tunggu oleh Nick, dan ruang pertemuan itu menggunakan salah satu kamar yang telah diubah menjadi ruang duduk. Kamar yang satu lagi segaja

tidak dirubah untuk tempat mereka berisitrahat disela-sela pertemuan, berikut disana disiapkan buah-buah dan makanan ringan untuk Alya yang selalu kelaparan. Jadi setelah Nick membawa Irawan keluar ke ruang tamu untuk sengaja dipertemukan dengan Daniel disana, Stevan membawa Alya memasuki kamar istirahat, "Honey, bagaimana kamu bisa mengetahui arah permainanku, kamu begitu pandai mengambil peran didalamnya."

Alya yang melihat banyaknya makanan diatas meja langsung duduk disofa sambil memilih, setelah dia mengambil yang dia inginkan dia menoleh pada suaminya, "Ada awan diatas kepalamu yang menuliskannya" sahutnya dengan santai.

Stevan tertawa mendengar komentar istrinya itu, "Ayo kita saksikan pertemuan mereka." Stevan langsung menyalakan televisi di ruangan tersebut yang ternyata menampilkan CCTV di ruang tamu. Terlihat Irawan dan Daniel duduk saling berhadapan dan Nick tidak ada diruangan itu.

***

"Halo Daniel, lama kita tidak berjuma, bagaimana kabarmu sekarang?"

"Baik Irawan, bagaimana juga dengan kabarmu, aku dengar perusahaan keluargamu sudah dijual, apakah kamu ingin mengambil hati keponakanmu yang telah kamu sia-siakan itu?"

"Hahaha......bagaimana denganmu? Apa maksud kedatangmu kesini Daniel, apakah masih kurang apa yang telah kamu dapatkan dan sekarang kamu ingin meminta lebih banyak lagi pada keponakanaku itu?"

"Tenanglah Irawan, aku hanya ingin mengajak perusahaan Stevan suami Alya bekerjasama dengan perusahaanku. Aku sudah mengajukan proposal kerjasama sejak lama, dan hari ini aku dipanggil untuk membicarakan lebih lanjut."

"Jangan bermimpi Daniel, perusahaanmu sudah maju untuk apa kamu membutuhkan investasi dari Stevan. Ingatlah jangan serakah, yang kamu terima dulu sudah banyak, bahkan kamu tega meninggalkan mereka."

"Semua perusahaan butuh investasi dari perusahaan sebesar WWG, jangan kuatir aku rasa Stevan pasti memutuskan yang terbaik dari proposal bisnis yang akan kita tawarkan, sudahlah Irawan kita lihat saja mana yang

dipilih jangan bermain kotor. Jika aku meninggalkan mereka, bukankah dirimu lebih kejam dengan melenyapkan mereka."

"Hahahaha.....jangan mengancamku Daniel.....Aku yakin Stevan pasti lebih memilihku daripada dirimu yang tidak ada hubungan darah sama sekali."

"Hubungan darah yang bagaimana yang kamu maksud? Bukankah kamu sudah tidak pernah mengangapnya ada? Sudahlah Ir, terima saja hasil akhirnya nanti dan ingat kita sama-sama memegang kartu As kita, jika kamu bermain curang aku tidak segan-segan mengeluarkannya, dan aku yakin dirimu yang akan menanggungnya mengingat aku tidak tinggal di Indonesia."

"Kamu berani mengancamku...?" belum sempat Irawan menyelesaikan ucapannya, Nick dan Nelson memasuki ruangan, dan dia langsung menghentikan perkataannya.

"Tuan Irawan, ini Nelson ijinkan dia yang mengantar anda turun, karena saya harus mengantarkan tuan Daniel menemui Tuan Stevan."

Irawan dengan menahan marah mengikuti Nelson, sedang Daniel hanya tersenyum melihat raut wajah rivalnya itu.

"Silahkan Tuan Daniel, Tuan dan Nyonya Wide sedang menunggu anda." Nick mempersilahkan Daniel memasuki ruang pertemuan. Dan saat tiba didalam dia melihat Stevan sedang duduk di sofa sambil asyik dengan HP nya dan tidak terlihat Alya disana.

"Tuan Wide, ini tuan Daniel."

Stevan mengangkat kepalanya dari Hp nya, dan tersenyum ramah dia berdiri menyambut Daniel Dan saat dia menyalaminya, Alya keluar dari ruang istirahat sambil berkata, "Van, tante Sisca dan keluarganya katanya akan datang sedikit terlambat...eh, Paman Daniel? Apa kabar Paman."

"Oh...Honey, tidak masalah kita menunggu mereka, aku juga menunggu pertemuan dengan Damian Adam, dia akan membawakanku penawaran kerjasama." Sahut Stevan dengan santai dan mengulurkan tangannya kearah istrinya.

"Selama datang tuan Daniel, maaf Alya senang sekali hari ini karena bisa bertemu dengan keluarganya kembali."

"Tidak masalah Tuan Wide, dan Alya kabar paman baik-baik saja, dan paman lihat kamu tumbuh menjadi wanita yang cantik sekali." Daniel menyahuti, walau hatinya sedikit kesal karena mantan istrinya juga akan bertemu Alya

bahkan Stevan kelihatannya tertarik bekerjasama dengan Damian Adam.

"Terima kasih paman atas pujiannya dan senang sekali bisa bertemu paman kembali dan tidak perlu memanggil suamiku dengan sebutan 'Tuan Wide' bagaimanapun dia suami keponakan paman, panggil saja dia 'Stevan'" Sahut Alya dengan santai.

"Benar Paman, bagaimanapun anda adalah paman dari Alya yang artinya paman saya juga, dan maafkan kami baru bisa menemui paman sekarang karena kesibukan aku dan Alya menyebabkan kami baru bisa meluangkan waktu kami sekarang" Sahut Stevan.

"Wah....saya tidak menyangka tenyata kamu orang yang ramah Stevan, dan terima kasih sudah menjadi suami dari Alya. Dan Alya kedatangan paman ini sebenarnya ingin meminta maaf karena meninggalkan kalian dulu, paman terpaksa melakukannya karena tantemu tidak bisa memberikan paman keturunan, dan saat itu paman menerima tawaran kerja di luar negeri, maafkan paman Alya." Daniel mengucapkan kata maaf dengan raut wajah penuh penyesalan.

"Tidak masalah paman, saya sudah memaafkan kalian semua, sekarang aku sudah bahagia bersama Stevan." sahut Alya dengan riang walau hatinya menahan marah karena mendengar pembicaraan Daniel dan Irawan tadi.

Saat di kamar tadi Stevan sudah menenangkan Alya, karena kecurigaan mereka terbukti soal kematian papa dan mama. Stevan mengingatkan untuk bersabar sampai mereka berhasil menyelesaikan pertemuan hari ini untuk melihat permainan mereka. Adapun tadi memang sengaja Alya mengatakan hal itu untuk memancing Daniel.

"Terima kasih Alya, kamu benar-benar baik hati seperti mamamu. Dan bagaimana kehidupan pernikahan kalian, bahagia bukan?"

"Tenanglah paman, aku pasti akan membuat Alya bahagia mengingat berapa banyak kebahagiaan yang telah direngut dari dirinya dulu, oh ya...asisten saya mengatakan bahwa perusahaan anda mengajukan penawaran kerjasama pada perusahaan saya, maafkan saya yang tidak mengetahuinya, saya sudah meminta bagian analis untuk mengkaji ulang dan menyerahkan keputusannya pada saya, tetapi saat ini cukup banyak yang mengajukan kerjasama dengan kami, dan kami harus benar-benar memilih yang terbaik dan memberikan keuntungan yang bagus, bukankah

begitu cara berbisnis paman?" Stevan dengan sengaja langsung mengungkit soal bisnis, karena dia melihat Daniel bermain aman dengan mendekatkan diri pada Alya, tidak seperti Irawan yang tanpa malu menunjukan niat sesungguhnya untuk menemui dan mengakui Alya sebagai keponakannya.

"Yah....memang seharusnya begitu, tetapi selain pengajuan tawaran yang bagus saya harap Stevan juga melihat dari sisi orang yang menawarkan kerjasama itu?"

"Maksud paman?" Tanya Stevan seperti tidak paham.

"Saya dengar tadi Irawan Dirgantara dan Damian Adam juga mengajukan tawaran kerjasama, jika Stevan tidak keberatan saya ingin membagikan pengetahuan saya tentang mereka berdua."

"Oh....paman, saya sangat berterima kasih sekali jika paman bisa membagi pengetahuannya, karena sejujurnya saya kuatir penilaian saya terhadap bisnis ini terpengaruh karena Alya merupakan keponakan dari mereka semua."

"Baiklah....sekali lagi saya bukan berniat menjelekkan mereka tetapi fakta dan pengalaman saya berteman dengan mereka yang mendasarinya. Irawan bukanlah paman yang baik, dia yang mempengaruhi keluarga besar Dirgantara

untuk mendepak Revan keluar dari keluarga Dirgantara, karena iri hati atas kemampuan berbisnis dari adiknya itu. Perusahaan keluarganya akhirnya dijual karena sejak dipegang olehnya mengalami kerugian, karena kebiasaannya berjudi dan bermain wanita, hal ini masih terjadi sampai sekarang bahkan dia tidak segan menggunakan cara kotor untuk melenyapkan rivalnya. Dan untuk Damian Adam, dia terkenal suka bermain wanita, dia bahkan menjebak relasi bisnisnya seorang janda untuk dijadikan istri ketiga supaya bisa menguasai hartanya, saat istri ketiganya ini mengetahui dia masih berselingkuh dengan wanita lain dikantor maupun di luaran dia menceraikannya dan menarik kembali semua hartanya. Sekarang perusahaannya diambang kehancuran dan dia memang membutuhkan investasi dari perusahaan lain"

"Terima kasih paman telah menceritakannya, saya memang kuatir banyak yang menggunakan Alya sebagai jalan untuk bekerjasama dengan WWG, apalagi jika mereka mengetahui aku akan menuruti apapun permintaannya, karena aku sangat-sangat mencintainya." Stevan mengatakan hal itu sambil mengecup kening Alya. Dia merasakan istrinya menahan diri mendengar penjelasan dari Daniel, dia sendiri sebenarnya juga geram dan marah, ternyata sangat gampang mengadu domba mereka.

"Berhati-hatilah dengan mereka Stevan, paman mengatakan semua ini karena paman melihat kamu begitu menyayangi Alya."

"Iya, paman. Aku akan berhati-hati dengan mereka semua." saat Stevan akan melanjutkan dia melihat Nick memasuki ruangan, Nick memang bisa diandalkan karena bisa mengetahui kapan dia harus muncul, mengingat saat ini Stevan dan Alya benar-benar kesal dengan Daniel.

"Maafkan saya menganggu tuan Wide, saya hanya ingin menyampaikan Keluarga Adam sudah tiba dan anda diminta untuk menghubungi Alan segera."

"Oh....mereka sudah datang. Stevan-Alya, paman tidak akan mengganggu waktu kalian terlalu lama, tetapi paman harap kalian berhati-hati dengan mereka."

"Terima kasih, paman. Oh ya...maafkan Alya yang tidak mengundang paman di acara pernikahan kami, saat ini Stevan sudah menyiapkan sesuatu sebagai ungkapan permintaan maaf kami."

"Tidak usah merasa bersalah begitu Alya, paman cukup bahagia bisa bertemu denganmu sekarang, selain itu jika kamu sudah kembali ke NY, kita masih bisa saling mengunjungi disana."

"Nick, tolong antarkan paman Daniel, dan berikan yang tadi Alya sampaikan. Dan minta keluarga Adam menunggu sejenak aku akan menghubungi Alan terlebih dahulu."

"Sampai jumpa paman dan terima kasih sudah mau mengunjungiku" sahut Alya.

Saat Nick dan Daniel keluar ruangan Alya dengan cepat menarik tangan Stevan memasuki kamar, "Honey pertemua kita belum selesai, apakah kamu sudah tidak sabar memuaskan junior?"

"Jauhkan pikiran mesummu, aku ingin melihat drama pertemuan mantan dan lihatlah untuk apa Sienna ikut datang, dengan pakaian seksi begitu seakan-akan menyodorkan dirinya padamu"

"Hahaha....honey sudah kukatakan padamu, junior sekarang tidak akan bangun jika bukan denganmu, lihat saja dengan hanya membayangkanmu, tanpa kamu perlu membuka baju dia sudah bangun." Stevan meletakan tangan istrinya ke juniornya.

"Dasar mesum...bagaimana jika kita menggunakannya untuk mengerjai Sienna?"

"Maksudmu, biarkan junior bangun dan Sienna berpikir itu karena dia?"

"Yup" jawab Alya dengan riang, dia sudah melupakan kekesalannya dengan Daniel. Begitulah Alya sejak hamil sifatnya benar-benar cepat berubah-ubah.

"Aku akan menyetujuinya tetapi setelahnya kamu yang harus bertanggung jawab."

"Tenang saja, aku akan bertanggung jawab, selama itu memang karena aku bukan wanita itu." sahut Alya sambil menunjuk kelayar TV.

"Hahahaha...." Stevan sungguh tidak mengerti jalan pikiran istrinya ini, awalnya rencana ini dia buat tanpa melibakan Alya, sekalinya istrinya bisa masuk dalam rencananya dengan sangat natural dan bahkan menurutnya Alya membalas mereka dengan halus sekali.

"Sudah diam...aku mau lihat drama dulu" kata Alya.

***

Seperti Irawan tadi, sekarang giliran Daniel yang dipertemukan dengan Sisca, "Hai Dan, apa kabarmu? Ternyata setelah sekian lama kita bertemu disini,apakah dirimu juga kemari karena suami dari keponakanku itu?" kata Sisca saat melihat Daniel keluar dari ruangan pertemuan.

"Kabarku baik-baik saja, dan kudengar dirimu juga semakin bebas sampai dengan status bersuami pun kamu masih memiliki simpanan berondong, beruntung suamimu baik sekali dan aku juga merasa beruntung meninggalkanmu saat itu. Untuk apa kamu mengujungi keponakan yang sudah kamu buang. Ohhh...maaf tentunya kamu bukan ingin menemui keponakanmu tetapi suami kayanya, apakah kamu juga akan menawarkan dirimu atau anak tirimu itu kepada suami keponakanmu itu?" Balas Daniel sinis.

"Hahahaha...., jika dia memang tertarik padaku dengan senang hati aku akan melayaninya, mengingat aku lebih banyak pengalaman daripada keponakan durhaka itu."

"Sisca, jaga bicaramu" Teriak Damian yang kesal dengan sikap istri dan mantan suaminya itu.

"Mama jangan bermimpi, aku rasa Stevan pasti akan lebih tertarik padaku daripada dirimu, jangan bermimpi. Papa, tenang saja aku akan mendapatkan Stevan sebagai suamiku, karena aku jelas lebih cantik dan mengairahkan daripada si gadis murahan dan kampungan itu." sahut Sienna.

"Jangan bermimpi Damian, Stevan sudah mengetahui kebusukankmu aku tidak yakin sekarang dia mau bertemu

dengan kalian, lihat saja aku keluar kalian tidak dipanggil masuk, aku rasa dia sedang memikirkannya kembali untuk bertemu kalian."

"Kurang ajar, apa yang telah kamu katakan ke mereka?, kamu juga bukan seorang bisnisman sejati Daniel jangan bermain api." Damian terpancing dengan perkataan Daniel tadi, dia yakin Daniel pasti sudah menjelek-jelekkannya didepan Stevan dan Alya.

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, sebagai bahan pertimbangan Stevan. mungkin kamu bisa menggunakan putrimu itu untuk mengambil hati Stevan...hahahahaha." Daniel sengaja membuat Damian terbakar emosinya, supaya saat bertemu Stevan terbuka kedoknya.

Belum sempat Damian membalas perkataannya masuklah Nick, "Ini Tuan Daniel, dan mari saya antarkan anda turun, dan maafkan tuan Damian, Tuan Wide sedang menyelesaikan urusan pekerjaannya yang tidak bisa ditunda, maukah anda menunggunya?"

"Tidak apa-apa, kami akan menunggunya" sahut Damian cepat, bersyukur Daniel pergi dari sana.

Daniel melambaikan tangannya dan berjalan keluar dari ruangan itu menyisakan rasa marah dari keluarga Adam.

"Tenanglah papa, bukankah aku ikut kemari dengan tujuan supaya bisa menemui Stevan, aku akan menggunakan kesempatan ini untuk merayunya, lihat saja jika aku akan bisa membuatnya berpaling padaku."

"Jangan terlalu percaya diri Sienna, kamu belum mengenal Stevan" Sahut Sisca dengan ketus.

"Sisca, Sienna jaga kelakukuan kalian didalam nanti, aku tidak ingin kesempatanku bisa bekerjasama dengan WWG gagal karena ulah kalian. Ingat kalian harus meminta maaf pada Alya, supaya kalian bisa mengambil hati Stevan. Jika nanti Stevan memang tertarik padamu Sienna maka itu lain lagi ceritanya, kita tidak mengetahui bagaimana sikap Stevan pada Alya sebenarnya, tetapi saat ini kita memerlukan Alya untuk bisa mendekati Stevan.

BAB 32

Alya dan Stevan yang melihat dan mendengar apa yang terjadi di ruang tamu itu hanya tertawa, mereka merasa lucu melihat orang-orang itu saling menjatuhkan hanya karena ingin mendekati Stevan, "Lihat Honey, sesuai dugaan kita mereka mendekatimu hanya sebagai jembatan untuk mendekatiku."

"Ya, aku yakin Sienna akan berusaha mendekatimu, bagaimana jika kita masuk dalam permainan mereka? berani?"

"Tidak honey, jangan pernah berpikir macam-macam, aku tidak akan mengikuti apa yang ada dalam pikiranmu itu."

"Memang apa yang ada dalam pikiranku?"

"Kamu ingin aku menerima rayuan wanita itu kan?, bahkan kamu ingin aku memberi kesan rasa tertarik dan membuatmu buruk dimata mereka, benarkan?"

"Huh...tapi kan dengan begitu mereka tidak akan mengangguku lagi...."

"Dan mengangguku.....aku bukannya tidak mau tetapi kamu tahu sejak bertemu denganmu aku mengalami 'syndrome Alya', semua yang ada dalam diriku hanya bereaksi dengamu, dan bagaimana mungkin aku bisa menerima rayuan wanita lain jika melihat mereka saja aku sudah tidak tertarik?, dan jika mereka merayuku aku semakin jijik apalagi jika mereka menggunakan baju kekurangan bahan, jadi lebih baik kita tetap pada sekenario awal. Paham honey?"

"Astaga sefatal itukah penyakitmu? Mengapa kamu tidak bilang, kelihatannya kita harus segera kedokter untuk memeriksakannya." Alya berkata sambil bersikap seperti seorang yang memikirkan masalah yang rumit.

"Hahaha.....hanya kamu yang bisa mengobatinya. Sudahlah, apakah kamu sudah siap? Menurutku ini adalah yang terberat karena mereka bertiga adalah orang yang jelas-jelas secara langsung menyakitimu, kamu yakin bisa menghadapi mereka?"

"Jika kamu bertanya seperti itu...jawabanku adalah tidak yakin, tetapi aku tahu kamu pasti selalu ada di sampingku dan baby twins juga pasti selalu mendukungku, jadi...ayo sudah waktunya kita mengerjai mereka."

"Honey, ingat jangan sampai terpancing emosi, dua sebelumnya kamu sudah hampir emosi. Kali ini mereka bertiga yang kemungkinan akan menyerangmu..." Belum sempat Stevan menyelesaikan perkataannya, Alya sudah membungkamnya dengan ciuman, "Aku tidak takut dan aku bukan Alya yang dulu lagi....ayo..."

"Honey....lihat ulahmu." Stevan menunjuk ke juniornya.

"Hahahaha...biarkan saja....ayo..." Alya menarik tangan Stevan untuk berdiri.

Mereka berjalan keluar kamar dengan berangkulan mesra, bertepatan dengan masukknya ketiga orang yang sudah tidak sabar menunggu itu.

"Maafkan membuat kalian menunggu, ada pekerjaan yang tidak bisa saya tinggalkan, oh ya perkenalkan Saya Stevan Wide suami dari Alya." Stevan dengan tangan masih berada dipingang Alya menyapa ketiga tamunya.

"Perkenalkan saya Damian Adam suami dari Sisca, Tante Alya dan ini putri saya Sienna." sahut Damian dengan antusias, dia tidak menyangka akan disambut seramah ini mengingat mereka pernah menyakiti Alya.

"Alya sering membicarakan tentang kalian, dia juga merindukan kalian. Benarkan honey?"

"Ya, maafkan Alya tante, paman dan Sienna baru bisa menemui kalian sekarang, kesibukan di kampus dan menemani suami saya membuat saya tidak bisa langsung bertemu kalian."

"Tidak masalah Alya, kami yang seharusnya meminta maaf karena kesalahan kami dimasa lalu, kami berharap kamu bisa memaafkan kami dan kita kembali sebagai keluarga" kata Sisca

"Tenang saja tante, Alya sudah memaafkan kalian. Tetapi sekarang Alya sudah memiliki keluarga baru yang harus Alya urus." Alya sengaja mengantung perkataannya agar mereka menyadari Alya tidak ingin menganggap mereka sebagai keluarga lagi.

"Hai Alya, karena kamu sudah memaafkan kami apakah boleh aku berkenalan dengan suamimu?" Sienna yang dari awal masuk tidak melepaskan pandangannya dari Stevan mulai melancarkan serangannya. Sienna terpana melihat ketampanan Stevan yang ternyata lebih tampan dari foto atau kemunculannya di televise, daia sudah membayangkan Stevan sebagai pasangannya. Dan memang Stevan tadi dengan sengaja menatapnya lama yang membuat Sienna merasa diperhatikan apalagi Stevan sempat melihat Sienna melirik ke juniornya yang masih mengelembung akibat ulah

istrinya tadi sebelum mereka keluar. Stevan yakin Sienna pasti berpikir dia tertarik padanya.

"Apa kabar Sienna, kamu tambah cantik sekarang, silahkan saja jika ingin berkenalan dengan suamiku, kurasa dia juga tidak keberatan."

"Hai Stevan, aku Sienna, aku sering membaca tentangmu dan aku tidak menyangka kamu lebih tampan dari foto-foto yang selama ini beredar" Sienna mendekat dan tanpa ragu langsung duduk disamping Stevan sambil menyilangkan kakinya menunjukkan paha mulusnya dan memengang tangan Stevan.

Stevan memang sengaja membiarkannya, walau sebenarnya dia merasa jijik tetapi dia harus menahannya supaya bisa membalas mereka.

Damian yang melihat Stevan diam saja melihat Sienna duduk disampingnya merasa mendapat harapan," Wah....ternyata Tuan Wide terlihat cocok sekali dengan putri saya."

"Apa maksud paman Damian?" sahut Alya, sebenarnya dia kesal melihat keberanian Sienna dalam mengambil tindakan dan sekarang Damian mendukungnya tanpa malu bahkan Alya masih ada di sana.

"Tenanglah Al, pamanmu hanya melihat betapa serasinya Sienna dengan Stevan, dan melihat kalian duduk bertiga seperti itu tante berpikir bagaimana jika kamu menerima Sienna sebagai istri kedua suamimu, anggap saja sebagai balas jasamu karena telah kami rawat dulu, selain itu bukankah suamimu itu juga seorang player,, banyak wanita yang telah menjadi kekasihnya, tentunya kamu bukan wanita satu-satunya untuknya."

Stevan mendengar perkataan Sisca yang diucapkan dalam bahasa mulai naik emosinya, Sisca yang berpikir Stevan tidak bisa bahasa masih tenang-tenang saja. Alya yang menyadari perubahan suaminya dengan pelan mengelus tangan suaminya yang selalu ada di pundaknya, untuk menenangkannya.

"Saya berterima kasih sekali karena tante bersedia merawat saya sepeninggalan papa dan mama, dan semua terserah pada suami saya, tante. Apakah dia akan menerima Sienna sebagai istri keduanya atau tidak, tetapi Alya hanya ingin mengatakan sekarang usia Alya sudah mencukupi untuk menerima kembali warisan dari papa dan mama yang dititipkan pada tante, jadi kapan tante bisa mengembalikannya?"

Raut wajah Sisca berubah pucat...dia tidak menyangka Alya meminta kembali warisannya, "Warisan apa? Peninggalan papa dan mamamu sudah habis untuk membiayai hidupmu dulu kenapa sekarang kamu masih memintanya."

"Oh...,jika begitu Alya tidak harus membalas jasa pada tante karena sesuai perkataan tante jika Alya dirawat tante tidak gratis tetapi sudah dibayar dengan warisan peninggalan papa dan mama. Dan apakah tante ingat jika Alya juga membiayai diri Alya sendiri saat paman Daniel pergi meninggalkan kita, jadi untuk yang ini pun seharusnya Alya tidak perlu membalas jasa tante bukan? Atau tante lupa siapa yang membuat Alya pergi meninggalkan rumah dan membuat Alya hidup sendiri di Jakarta? Apakah untuk hal ini Alya juga harus membalas budi tante?" Alya melihat kearah Sisca yang tidak bisa berkata-kata. Damian tampak menahan amarahnya, kemudian Alya melanjutkan, "Sienna, jauhkan tanganmu dari suamiku. Dari dulu kelihatannya kamu tidak pernah bercermin, atau perlu aku mengirimkan cermin yang besar padamu supaya kamu bisa melihat siapa yang menjadi wanita jalang sekarang."

Sienna tidak menyangka Alya akan menyerangnya dengan perkataan seperti itu, Stevan tetap dengan raut

wajah tidak terbaca tetapi dalam hati dia tertawa mendengar perkataan istrinya, kelihatannya ketidaksatabilan emosinya saat hamil sangat berguna saat ini.

Alya mengarahakan pandangannya pada Damian, "Paman dulu aku menghargaimu sebagai pengganti papa tetapi perbuatanmu sama sekali tidak mencerminkan kelakuan yang seorang papa yang perlu dihormati, apa yang telah paman lakukan padaku dulu sudah menyebabkan luka yang mendalam yang untungnya bisa disembuhkan oleh suamiku, dan Alya minta paman bisa menjaga kelakuan tante Sisca dan Sienna sebelum suami saya bertindak lebih lanjut."

Damian melihat situasi tidak seperti bayangannya, dan dia masih membutuhkan kerjasama dari Stevan, "Sisca, Sienna jaga kelakuan dan perkataan kalian."

Sienna langsung beranjak dengan tidak terima dari tempat duduknya sekarang dan kembali duduk disamping Damian.

"Apa yang telah kalian lakukan dan katakan sehingga membuat istri mungilku ini marah?" Tanya Stevan dengan tatapan penuh cinta dan membelai kepala istrinya, tepatnya

dia sednag menenangkan istrinya, dia bertingkah seperti dia tidak mengetahui apa yang telah mereka katakan, tetapi saat dia berpaling dari istrinya tatapan wajahnya berubah menjadi dingin dan kejam.

"Maafkan kelakuan dan perkataan anak dan istri saya, yang membuat Alya tersinggung, tetapi sebenarnya kedatangan kami kemari ingin meminta maaf atas perbuatan kami ke Alya dahulu dan selain itu saya ingin mengajukan kerjasama dengan WWG, saya memiliki perusahaan yang cukup sukses dan saat ini saya sedang menjajaki untuk membuka peluang kerjasama dengan pihak asing, saya pikir tidak ada salahnya saya mengajukannya pada anda mengingat anda adalah suami keponakan istri saya." Damian dengan cepat menjelaskan pada Stevan dia kuatir jika Alya menduluinya, menjelaskan perbuatan Sisca dan Sienna maka kesempatannya mendapatkan kerjasama dari Stevan bisa gagal total.

"Anda adalah orang ketiga yang mengajukan kerjasama pada saya hari ini dan herannya semua adalah dari orang yang mengaku sebagai keluarga istri saya, yang bahkan sebelumya tidak pernah mengakuinya. Saya mendengar reputasi anda dari tuan Daniel Wicaksono, entah apa yang dikatakannya benar atau tidak, saya akan mencoba

mempertimbangkan proposal bisnis anda." kemudian Stevan berpaling pada istrinya, "Honey, apa yang membuatmu marah?."

"Apakah kamu menginginkan Sienna sebagai istri keduamu?" kata Alya dengan nada kesalnya.

"Apa?!!!, Tuan Adam dan nona Sienna, saya tidak pernah mencapurkan bisnis dengan keluarga dan jangan pernah berpikir untuk menggodaku atau merayuku, jika tadi aku membiarkannya itu karena aku masih menghargai kalian sebagai keluarga istri saya, tetapi jika kalian sudah melewati batas, saya tidak ragu untuk memutuskan semua hubungan istri saya dengan kalian."

"Maafffff...maafff.....Putri saya tadi hanya ingin membuktikan anda seorang yang pantas untuk Alya, kami tidak bermaksud buruk, tetapi caranya membuat terjadinya kesalah pahaman ini." Damian berusaha berkelit, saat dia tadi melihat bagaimana perubahan raut wajah Stevan saat memandang Alya dan memandang mereka dia sadar, Stevan sangat menyayangi Alya, dan salah telah membuat Alya tersinggung dan marah yang akibatnya pasti akan mempengaruhi Stevan.

"Honey, jangan kesal lagi. Katakan apa yang harus aku lakukan supaya kamu tidak kesal lagi? Apakah kamu tidak menyukai mereka?"

"Huh....aku ingin makan ice cream untuk mendinginkan diri."

"Oh.....biarkan Sienna dan Sisca yang membelikannya, sebagai permintaan maaf kami" kata Damian dengan cepat. Sienna dan Sisca dari tadi hanya terdiam, karena mereka juga melihat perubahan raut wajah Stevan dari ramah, penuh cinta menajadi dingin dan kejam, membuat mereka merasa takut, karena jika gara-gara kecerobohan mereka, Damian tidak mendapatkan kerjasama dari Stevan maka kehidupan mewah mereka akan berakhir, saat mendengar Damian meminta mereka membelikan ice cream untuk Alya mereka berdua segera bangkit tetapi saat mereka akan melangkah, langkah mereka terhenti mendengar perkataan Stevan, "Tidak perlu, istri saya hanya saya ijinkan makan ice cream tertentu, dan tidak perlu repot, saya tinggal menelepon untuk meminta ice creamnya diantar kemari." Stevan langsung mengeluarkan HP nya dan menghubungi Nelson untuk membawakan Alya ice cream favoritnya. Sejak hamil Alya memang suka sekali makan ice cream dan itu yang mengurangi morning sicknes nya, itulah yang menjadi

alasan Stevan mengijinkannya tetapi memang tidak sembarang rasa yang bisa dia makan, sesuai saran dokter Alya hanya diijinkan makan yang bebahan dasar buah karena saat awal-awal dia makan yang berbahan dasar susu dia mengalami sakit perut dan muntah.

"Saya rasa pertemuan hari ini cukup sampai disini, karena kalian telah membuat istri saya kesal, dan untuk urusan bisnis, anda bisa menghubungi asisten saya, saya akan mempertimbangkannya jika itu memang menguntungkan."

"Terima kasih, Tuan Wide....saya akan segera menyerahkan proposalnya dan saya harap tuan mengabaikan infomasi tentang saya yang anda dengar dari Daniel, karena sepengetahuan saya Daniel juga bukan orang yang jujur."

"Tenang saja, saya tidak akan mengambil keputusan hanya dari perkataan orang tetapi saya akan melihat dari semua aspek sebelum saya memutuskannya. Saya tunggu proposal anda." Saat Stevan mengakhiri perkataannya Nick tampak memasuki ruangan.

"Nick, tolong antarkan mereka, oh...jangan lupa berikan mereka souvenir pernikahan kami sebagai permintaan maaf kami tidak mengundang kalian."

"Baik tuan."

Setelah mereka meninggalkan ruangan itu Alya langsung memukul suaminya, “Kenapa kamu tidak menolak saat Sienna menyentuhmu?."

"Hahahaha, honey sebelumnya kamu bilang untuk ikut permainan mereka, sekarang kamu malah marah dan siapa bilang aku menikmati sentuhannya?, aku lebih menikmati perlawananmu tadi, kamu benar-benar hebat mengalahkan mereka. Ayo kita lihat bagaimana komentar mereka, Stevan mengajak Alya masuk keruangan tempat mereka bisa menyaksikan drama dituang tamu.

***

"Kalian berdua membuatku hampir kehilangan kesempatan, kalian tahu sendiri jika sampai kita tidak berhasil mendapatkan kerjasama ini maka kehidupan kita akan berakhir" Damien marah pada Sisca dan Sienna.

"Aku tidak menyangka Alya berubah menjadi seorang yang pemberani, dulu dia selalu menuruti perkataanku, dan aku tidak menyangka dia mengetahui tentang warisannya."

"Warisan yang kamu bagi dua dengan mantan suamimu itu, sudah begitu kamu masih menyuruh Alya bekerja mencari nafkah untuknya dan untukmu, dari dulu kamu memang wanita kejam. Darimana lagi dia tahu jika bukan mantan suamimu yang menceritakannya padanya, tentu saja dia akan emnagatakn kamu yang mengambil semua harta itu."

"Dasar manusia serakah, kurang ajar sekali dia menuduhku mengambil warisan itu, dia meninggalkanku setelah mendapat bagiannya dari warisan itu dan sekarang dia menyalahkanku seenaknya." Kata Sicsa dengan emosi.

"Papa sendiri tadi yang memberiku lampu hijau untuk mendekati Stevan, tetapi mengapa papa sekarang memarahiku" protes Sienna.

"Kamu tidak melihat bagaimana tatapannya padamu, dan pada istrinya. Dan bagaimana tatapannya saat Alya marah. Bagaimana papa tidak memarahimu, jika situasi sudah berubah....untunglah Tuan Wide tidak bisa bahasa, jika tidak habislah kita tadi, carilah kesempatan lain untuk mendekatinya, Tuan Wide seorang player....papa jamin tidak mungkin dia akan setia pada istrinya itu, kamu pikat dia dengan kecantikan dan tubuhmu, kalau perlu buat dirimu hamil anaknya."

"Maksudmu, dia seperti dirimu yang menanam benih dimana-mana." sahut Sisca dengan ketus.

Mereka diam dalam pikiran mereka masing-masing, sampai Nick masuk dan memberikan souvenir lalu mengantarkan mereka turun.

***

"Honey.....kelihatannya aku tidak akan melepaskan mereka....mereka terlalu serakah dan perbuatan mereka padamu tidak bisa aku maafkan. "Stevan menahan emosinya saat mendengarkan percakapan mereka, dia tidak menyangka jika ternyata Sisca dari awal sudah memperalat Alya.

Alya yang mendengar semua itu hanya bisa terdiam, dia juga tidak menyangka jika dulu dia dimanfaatkan oleh Sisca, dia tahu saat ini marah juga tidak ada gunanya, "Tetapi tanpa kamu membalasnya pun mereka sudah mendapat balasannya, Van, aku hanya kasihan dengan istri keduanya. Kamu bilang istri kedua Damian Adam dan anaknya itu sudah tidak tinggal bersama mereka, bagaimana mereka menjalani kehidupannya?"

Belum sempat Stevan menjawab, Nelson masuk membawakan ice cream pesanan Alya disusul oleh Nick

dibelakangnya, seperti biasa Alya pasti langsung akan duduk tenang memakan makanan kesukaan anak-anaknya.

"Nick, bagaimana perkembangan penyelidikannya?"

"Sesuai dugaan Irawan kembali menghubungi orang suruhannya untuk mencelakaan Daniel. Saya yakin orang suruhannya ini juga terlibat dalam kecelakaan tuan dan nyonya Revan. Daniel kelihatannya bermain aman, dia belum melakukan tindakan apapun, dia terlalu percaya diri. Bagaimana tindakahan tuan untuk keluarga Adam?"

Stevan memandang istrinya yang sedang menikmati makanan kesukaannya itu sebelum menjawab, "Hancurkan mereka, dan bagaimana dengan istri kedua dan putranya?"

"Istri keduanya sejak meninggalkan Damian Adam, menghidupi putranya seorang diri di Jakarta, dia bekerja sebagai tenaga administrasi di salah satu perusahaan swasta, saat dia bekerja putranya tinggal sendiri di flat kecil dekat dengan kantornya, hanya tetangga sebelah flatnya yang membantunya mengawasi putranya itu."

"Van, aku ingin menemui mereka." kata Alya.

"Baiklah, Nelson atur pertemuannya. Aku rasa perusahaan Adam tidak akan bertahan melewati bulan ini, siapkan untuk melakukan pengambil alihan dan jika

memungkinkan perkarakan Damian Adam. Ada yang ingin kamu sampaikan lagi Nick?"

"Tentang Chintya Wellington, sesuai dugaan tuan, dia terlibat pada semua kecelakaan dan pembunuhan para wanita itu, kami sudah menemukan bukti-bukti dan saksi yang akan memberatkannya, kami juga sudah menghubungi korban dan keluarganya, mereka semua bersedia mengajukan tuntutan, saat ini kepolisian NY sudah mulai mengambil tindakan, Chintya sudah dipanggil untuk diminta keterangan."

"Bagus pastikan dia mendapat hukuman yang pantas, Honey...., ayo kita kembali ke penthouse sudah waktunya kamu berisitirahat." Stevan mengggandeng istrinya yang memang terlihat sudah mengantuk.

Nick dan Nelson mengawal tuan dan nyonya mereka sampai ke penthouse dan selanjutnya mereka mulai mengerjakan apa yang ditugaskan pada mereka tadi.

Alya mencari suaminya yang tidak ditemukannya di kamar saat dia bangun, emosinya terkuras karena pertemuan dengan para keluarganya membuatnya lelah sehingga saat kembali ke penthouse Alya langsung tertidur.

"Van....Evan...."

"Ada apa honey....kamu sudah bangun." Stevan yang keluar dari ruang kerja menghampiri istrinya, sejak hamil istrinya ini senang sekali bermanja-manja padanya, Stevan tentu saja senang dengan kemanjaan istrinya itu karena selama ini dia mengetahui jika istrinya adalah pribadi yang mandiri.

Alya langsung berlari memeluk suaminya, entah mengapa dia merindukan aroma tubuh suaminya. "Jangan lari honey, bagaimana jika kamu tersandung?"

Stevan membawa istrinya menuju ke sofa, dan mendudukannya dalam pangkuannya.

"Van...apa yang kamu rencanakan terhadap mereka?" Alya ingin suaminya menjelaskan rencana pembalasannya.

"Irawan dan Daniel harus menerima hukuman dari perbuatan mereka, jika semua bukti terkumpul kita akan segera memperkarakan mereka. Perusahaan Adam pada dasarnya akan bangkrut, aku akan mempercepat prosesnya, dan tentunya dia tidak akan lepas dari tuntutan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaannya. Chintya sekarang sudah menjadi terdakwa dari beberapa kasus pembunuhan dan kecelakaan yang disengaja, anak buah kepercayaannya sudah ditangkap dan dipaksa memberikan kesaksian. Untuk

istri kedua dan putra Adam aku akan menyerahkannya padamu, setelah kamu menemui mereka, jika kamu menginginkan perusahaan Adam untuk mereka maka akan kuberikan. Untuk penderitaan Sisca dan Sienna aku yakin mereka tidak akan tahan hidup melarat, dan dipastikan mereka akan menjadi pelacur sesuai keinginan mereka." Stevan mejelaskan dengan singkat pada Alya mengenai tindakan yang akan diambilnya.

Alya mengelus pelan perutnya dan berkata,"Lihat baby twins, kejamnya papi kalian nanti kalian jangan menirunya."

"Baby twins, papi tidak kejam, tapi papi mengajarkan kalian untuk membela dan menyayangi keluarga, jangan sampai keluarga tersayang kita disakiti orang jahat." Stevan balas mengelus perut istrinya.

"Van, apakah kita harus membalas kejahatan mereka?"

"Hun, kita tidak membalasnya. Kita hanya ingin mereka menerima hukuman akibat dari perbuatannya. Karena uang, mereka tega menyengsarakan orang lain bahkan tidak segan membunuh, kita hanya menghentikan mereka supaya mereka tidak mencelakaan orang lain lagi, kita sudah memberi mereka kesempatan tetapi mereka yang tidak bisa melepaskan kita, jangan sampai hal ini menganggu

pikiranmu dan membuatmu stress, kasihan baby twins jika maminya stress."

"Baiklah....tapi..."

"Tapi apa honey?"

"Aku ingin makan ice cream lagi" Alya memberikan tatapan memelas pada suaminya, dia yakin Stevan pasti akan melarangnya mengingat dari tadi pagi dia sudah menghabiskan 3 cup besar.

"Cukup untuk hari ini, honey. Kamu harus makan yang bergizi bukan hanya ice cream, ayo kita cari makan buat baby twins."

BAB 33

Alya bersama Stevan menemui Nadia istri kedua Damian Adam, awalnya Nadia ketakutan saat Nelson menemuinya di kantor dia berpikir Nelson adalah orang suruhan Damian untuk mengambil putra mereka tetapi saat dijelaskan bahwa yang ingin bertemu dengannya adalah Alya keponakan dari Sisca dia bersedia, dia pernah mendengar tentang Alya dari pembicaraan Sisca dan Damian dulu.

"Selamat siang tante Nadia, perkenalkan saya Alya dan ini Stevan suami saya." Sapa Alya dengan ramah, Alya sudah membaca profil Nadia yang diberikan oleh suaminya, dia kasihan dengan nasib Nadia, bagaimanapun Nadia adalah korban dan dapat dikatakan korban yang menggantikannya.

"Siang Alya, kita belum pernah bertemu dan saling mengenal tetapi mengapa kamu ingin menemuiku?" Nadia sejujurnya binggung melihat gadis muda dihadapannya ini.

"Kita memang tidak pernah bertemu, tetapi aku mengenal tante sebagai istri kedua suami tante saya Sisca, tante jangan salah paham dulu, saya ingin bertemu tante tidak ada hubungan apapun dengan paman Damian, tetapi

saya hanya ingin mendengar cerita dari tante jika tante tidak keberatan."

"Cerita apa?"

"Bagaimana tante bisa menikah dan memiliki putra dari paman Damian dan mengapa tante pergi meninggalkan dia?"

"Untuk apa kamu ingin mendengarkan ceritanya?, apa gunanya kita membahas cerita lama yang ingin saya lupakan."

"Sejujurnya saya merasa bersalah kepada tante, saya berpikir apakah karena Damian tidak berhasil mendapatkan saya saat itu sehingga tante yang menjadi korban."

"Maksudmu?"

Stevan menggenggam erat jari tangan istrinya memberi kekuatan, karena saat ini Alya mengingat kembali dan membuka luka lamanya sendiri.

"Saat aku lulus SMP, tante Sisca meminta saya melayani Damian dan memberinya keturunan. Saya berhasil lolos malam itu, tetapi saya sangat takut dan akhirnya saya memutuskan kabur dari rumah, sejak saat itu saya hidup mandiri di Jakarta, melanjutkan sekolah dengan bantuan beasiswa dan kerja sambilan sampai saya bertemu suami

saya, saat ini pun saya masih menyelesaikan kuliah saya disini, dan bulan depan setelah upacara kelulusan, saya akan mengikuti suami di NY. Sekarang saya hanya ingin menolong tante, karena mungkin hanya itulah yang bisa lakukan untuk menebus rasa bersalah saya kepada tante Nadia."

Nadia memandang Alya dan melihat kesungguhan di matanya, saat dia mendengar cerita Alya tadi dia melihat luka yang disebabkan oleh Damian dan Sisca, "Kamu tidak perlu merasa bersalah Alya, kamu tidak bersalah, saat itu aku menjabat sebagai sekretaris Damian, karena hidup tanpa kasih sayang dari orangtuaku, aku menerima perhatian Damian dan jatuh cinta padanya, dia memilih menikahi Sisca, dia mengatakan padaku jika perusahaan membutuhkan suntikan dana dan Sisca memiliki uang yang bisa dimanfaatkannya. Saat itu aku masih dibutakan oleh cinta, saat dia bercerita ternyata Sisca tidak bisa mengandung sedangkan dia ingin seorang putra aku menawarkan diriku padanya. Aku bahagia saat mengetahui telah mengandung, saat itulah aku mendengar keponakan Sisca melarikan diri dan Damian di sibukkan dengan mencari keponakan istrinya itu, tapi aku tidak mengetahui alasannya. Sebulan sesudahnya saat kandunganku sudah berusia 3 bulan aku mengatakan pada Damian, dia menyambutnya dengan kebahagiaan dan menikahiku. Aku

benar-benar bahagia saat itu, tetapi saat aku masuk dalam rumah yang ditempatinya bersama Sisca dan Sienna aku mulai menyadari jika aku hanya dijadikan pemuas napsunya. Sisca dan Sienna tidak pernah menganggapku, Damian hanya mencariku jika dia ingin dipuaskan, dan saat usia kandunganku 7 bulan aku menyadari Damian memiliki hubungan dengan wanita lain yang ternyata adalah relasi bisnisnya. Saat itulah aku memutuskan pergi meninggalkannya, karena yang dicari Damian bukan seorang putra atau orang yang mencintainya, tetapi dia hanya mengejar harta dan kepuasannya sendiri. Aku mendengar dia menikahi relasi bisnisnya itu dan dari beberapa teman dikantor aku mendengar dia juga berhubungan dengan staf-staf wanita yang mengidoalakannya. Aku pergi meninggalkannya dan melahirkan seorang putra, dan sampai hari ini dia bahkan tidak pernah mencariku, jadi Alya jangan kamu merasa bersalah karena hubungannya denganku jauh sebelum dia ingin memperkosamu, bersyukurah Alya kamu bisa membebaskan dirimu dari mereka."

"Tante, ijinkan Alya membantu tante sekarang, Alya pernah mengalami masa-masa harus hidup sendiri sekarang tante bukan hanya sendiri, ada putra tante yang harus tante jaga."

"Apa maksudmu Al..?" Nadia memandang Alya dengan tatapan penuh tanya.

"Alya ingin meminta tante membantu Alya menjalankan perusahaan mebel Dirgantara, perusahaan ini sempat mengalami kemunduran karena beberapa hal, tetapi sudah dibereskan, saat ini perusahaan sudah mulai bangkit kembali, dan sudah menjalin kerjasama dengan WWG. Alya ingin tante Nadia bisa membantu Alya menjalankan perusahaan itu. Tante tidak perlu kuatir Tuan Dirgantara dan team dari WWG akan membantu tante dan Alya rasa Damian tidak akan berani menganggu tante disana."

"Menjalankan perusahaan? Alya kamu bercanda?" Nadia menatap Alya dengan tidak percaya, siapa dia sampai Alya mempercayainya dengan begitu mudahnya.

"Alya tidak bercanda tante, sejujurnya Alya sudah membaca tentang latar belakang pendidikan tante, juga hasil kerja tante selama ini. bahkan Alya menyadari jika selama tante bekerja bersama om Damian, kebanyakan tante yang menyelesaikan permasalahan perusahaan itu artinya tante memiliki kemampuan itu, selain itu Alya juga ingin meminta bantuan tante untuk menjaga kakek dan nenek Dirga, Alya pikir dengan adanya tante dan putra tante disana akan membuat mereka bersemangat kembali."

"Alya, apakah yang kamu tawarkan ini perusahaanmu?" tanya Nadia menyakinkan dirinya, gadis semuda Alya sudah memiliki perusahaan sungguh membuatnya tidak percaya.

"Tepatnya ini adalah perusahaan kakek Alya, yang Alya baru kenal sekarang. Perusahaan ini hampir bangkrut, dan diselamatkan oleh Stevan dan tanpa sepengetahuan saya sudah di atas namakan dengan nama saya dan diberikan sebagai hadiah pernikahan. Alya tidak mungkin mengurusnya sendiri, apalagi Stevan tidak mengijinkan Alya tinggal di sini, setelah kelulusan Alya harus kembali ke NY, karena itu Alya sangat ingin membantu tante dan Alya juga ingin tante bisa membantu Alya. Jika tante ragu besok kita menemui kakek dan nenek Dirga, untuk berkenalan terlebih dahulu dan melihat-lihat perusahaan." Alya tahu ada keraguan dalam diri Nadia, tetapi Alya berharap dengan bertemu kakek dan nenek Dirga, Nadia bisa berubah pikiran.

"Al, perusahaan yang bisa bekerjasama dengan WWG harusnya bukan perusahaan kecil, kamu yakin tante sanggup mengurusnya?"

"Tante tenang saja, WWG tidak akan menyusahkan perusahaan itu, jika mereka sampai berani menyusahkan perusahaan, Alya yang akan menghadapinya."

"Honey, memang apa yang akan kamu lakukan jika sampai hal itu terjadi?" Stevan memandang istrinya dengan mesra, Stevan salut dengan kemampuan istrinya dalam menegosiasikan sesuatu, lihat saja dia menolong Nadia tetapi dia juga mendapatkan seorang yang menjalankan perusahaannya sekaligus orang yang bisa menemani kakek dan neneknya.

"Aku akan membuat pimpinan tertinggi WWG yang kejam dan arogan itu menderita." Sahut Alya dengan tatapan dibuat pura-pura kejam seperti Stevan.

Nadia yang masih binggung mendengarkan pembicaran suami istri itu menyahut, "Bagaimana mungkin kamu bisa membuat pimpinan WWG itu menderita? Kamu mengenalnya? Sepengetahuan tante dia seorang bisnisman yang bertangan dingin dan kejam, sangat sulit untuk bertemu dengannya."

"Tenang saja tante, saya bisa lebih kejam darinya, benarkan Evan?" kata Alya sambil melihat Stevan yang tersenyum.

"Hahahaha....., ya honey, aku yakin kamu bisa lebih kejam darinya dan jangan membuat Tante Nadia binggung. Maafkan keusilan istri mungil saya ini tante, mungkin saya

harus memperkenalan diri secara lengkap pada tante, Saya Stevan Alvaro Wide pimpinan dari WWG yang tadi kalian bilang kejam, bertangan dingin dan arogan, dan saya adalah suami dari wanita usil ini. Seperti yang Alya katakan, saya tidak akan berbuat macam-macam pada perusahaan mebel Dirgantara karena memajukan perusahaan ini adalah harapan dari mertua saya yang sudah meninggal, putra bungsu dari Kakek Dirga, jadi sudah sepatutnya saya melaksanakan wasiat beliau."

"Hah...???" Nadia kaget mendengar penjelasan Stevan, dia tidak menyangka jika yang ada dihadapannya sekarang adalah seorang pimpinan perusahaan besar, yang terkenal, awalnya dia hanya melihat Stevan seperti lelaki kebanyakan yang memuja istrinya.

"Tante jangan marah ya, tadi Alya hanya ingin bercanda dengan Evan dan tante untuk mencairkan suasana."

"Alya, tante tidak tahu harus ngomong apa lagi, ijinkan tante besok pergi melihat dan berkenalan dulu setelah itu baru akan tante putuskan."

"Ok....besok Alya jemput di rumah tante jam 8 pagi, kita mungkin perlu menginap semalam disana, ajak Adam ikut bersama kita besok."

"Honey, kamu mengajak tante Nadia tetapi tidak mengajakku?"

"Bukankah kamu tanpa diajak pun pasti akan ikut, sudahlah..... aku akan menghubungi kakek Dirga dulu." Alya langsung menghubungi kakek Dirga dan menceritakan rencana kedatangannya besok dan tentunya disambut bahagia, selama ini Alya selalu rutin menghubungi kakek dan neneknya hanya untuk menyapa atau bertukar cerita. Alya sebenarnya sudah mulai menerima laporan perusahaan dan sudah mempelajarinya, bahkan kontrak kerjasama dengan WWG sudah dia tanda tangani, mereka akan menyiapkan mebel untuk hotel dan resort WWG di Raja Ampat, dan jika bisnis ini suskes maka WWG akan menawarkan kerjasama dengan skala internasional.

***

Adam putra Nadia yang berusia 6 tahun sangat pandai, pertemuan pertama Alya dan Stevan dengannya sudah membuat mereka berdua sangat menyukainya. Mereka menggunakan private jet Stevan untuk pergi mengunjungi kakek dan nenek Dirga. Awalnya Alya keberatan , tetapi Stevan menggunakan baby twins sebagai alasan. Nadia dan Adam benar-benar tidak menyangka akan naik pesawat

mewah tersebut sampai Adam tidak henti-hentinya bertanya membuat Nadia kewalahan.

Kakek dan nenek Dirga menyambut dengan senang kedatangan Nadia dan Adam, perlakukan kakek dan nenek Dirga membuat Nadia terharu sampai menangis, dia tidak menyangka disaat dirinya sudah pasrah untuk hanya hidup berdua dengan putranya, dia masih diberi kesempatan untuk bisa merasakan kasih sayang seorang ayah dan ibu walapun bukan keluarga kandungnya. Dia benar-benar berterima kasih kepada Alya dan dia berjanji akan membantu Alya memajukan perusahaannya, setelah dia menyatakan kesanggupannya apalagi kakek Dirga mendukungnya dan mau membantunya.

Stevan membantu mengurus kepindahan Nadia dan Adam, termasuk sekolah untuk Adam. Bertepatan dengan kepindahan itu, tersebar berita penangkapan Irawan dan Daniel karena kasus menyebabkan kecelakaan beruntun dan menyebabkan adanya korban jiwa, persidangan demi persidangan mereka lewati dan tetap saja mereka dinyatakan bersalah dan akhirnya mereka mendapat hukuman penjara 25 tahun. Perusahaan Damian Adam dinyatakan bangkrut dan para supplier menuntut Damian Adam kepengadialan dengan tuntutan penipuan dan Damian

di hukum penjara selama 15 tahun, seluruh aset Damian disita untuk membayar kerugian, Sisca dan Sienna mencari bantuan pada teman-teman sosialitanya tetapi tidak ada satupun yang mau membantu mereka. Akhirnya Sisca tinggal di apartement yang penah dibelikannya untuk simpanannya, tabungan yang dia miliki tanpa sepengetahuan suaminya pun tersisa tidak banyak dan tidak cukup untuk membiayai kehidupan mewahnya, dia berencana meminta bantuan dari Alya, karena dia yakin Alya pasti akan menolongnya. Sedangkan Sienna tinggal di apartement yang dibelinya dari hasil kerjanya sebagai model, dia berpikir untuk segera mencari lelaki kaya yang bisa membiayai hidup mewahnya, tentu saja yang menjadi incarannya adalah Stevan Wide, jika dia mendapatkannya maka dia bisa membalas sakit hatinya pada Alya, pikirnya.

Nadia sempat bertanya pada Alya apakah semua yang terjadi karena Stevan, dan di jawab Alya seperti yang Stevan katakan, mereka hanya menerima hukuman karena perbuatan mereka yang merugikan orang lain. Nadia hanya bisa bersyukur masih ada orang baik hati seperti Alya dan Stevan, dia berjanji akan menjaga kakek dan nenek Dirga seperti menjaga orangtuanya, yang dia sendiri bahkan tidak pernah mengenal kedua orangtuanya, dia senang melihat

Adam juga bisa langsung dekat dengan mereka, akhirnya dia bisa merasakan arti sebuah keluarga.

***

"Tuan, Ada nona Sienna di lobby, ingin bertemu" Nick datang menghadap pada Stevan.

"Untuk apa dia datang kemari?"

"Kelihatannya dia ingin meminta bantuan, dan Nelson melaporkan jika Sisca juga menunggu Alya didepan kampus saat ini."

"Alya pasti akan menemuinya, sampaikan pada Nelson untuk menjaga Alya, jangan biarkan wanita jahat itu mencelakainya, biarkan Sienna menunggu lebih lama." Stevan menghubungi istri kesayangannya yang sedang berada di kampus, "Honey, kamu sudah tahu Sisca ada disana?"

"Sudah, biarkan saja dia menunggu. Aku masih ada urusan di dalam kampus."

"Kamu harus berhati-hati dan jangan jauh dari Nelson, Sisca bisa saja berbuat nekat. Oh ya, Sienna ada dikantor ingin menemuiku, bagaimana jika setelah dari kampus kamu kemari menyelamatkan pengeranmu ini."

"Hahaha...., seorang mantan player tidak bisa menghadapi seorang Sienna, jangan mempermalukan diriku, Van...., pangeranku tidak pernah takut menghadapi serangan musuh masa tuan putri harus turun tangan membantu hanya untuk mengusir seekor tikus."

"Hahahaha..., honey kata-katamu benar-benar menyakiti hatiku, baiklah aku akan menghadapinya, tetapi jangan sampai kamu cemburu ya sayang."

"Tidak akan, sudah kamu bereskan yang disana biar aku bereskan yang disini."

"Hati-hati honey."

Stevan tersenyum saat mengakhiri percakapannya dengan Alya, istrinya itu paling pandai membalik pernyataannya dan selalu membuatnya tersenyum.

"Siapa Al?" Tanya Tiara yang sejak awal hanya mendengarkan percapakan tidak jelas sahabatnya itu.

"Tante Sisca ada diluar dan Sienna ada dikantor Evan. mereka berdua melakukan serangan bersamaan secara terpisah."

"Astaga mau apa lagi mereka berdua, hati-hati Al... dan kamu jangan sekali-kali terpengaruh dengan rayuan

mereka." Tiara menatap sahabatnya dengan kuatir, dia sudah mendengar ceritanya dari Alya dan dia juga menyetujui tindakan Stevan.

"Sebenarnya aku memang sudah memaafkan mereka, bahkan merasa kasihan, tetapi saat mengetahui perbuatan mereka yang sebenarnya rasa kasihan itu sudah hilang, tapi aku juga tidak membenci mereka, untuk apa? Lihat saja sekarang tanpa perlu bersusah payah mereka merasakan akibat perbuatan mereka sendiri."

"Perlu kutemani nanti biar dia tidak berani berbuat sesuatu padamu?"

"Tidak masalah buatku jika pengawalku bertambah satu lagi." Sahut Alya dengan santai. Tiara yang menyadari maksud perkataan Alya langsung memukul ringan lengan Alya, "Dasar, kamu samakan aku dengan anak buah Nelson." Mereka bedua tertawa bersama, Tiara senang melihat Alya yang sekarang, terlihat lebih santai, selalu tersenyum dan tertawa walaupun sifat tidak pedulinya pada orang-orang yang tidak dekat dengannya masih ada.

Alya dengan dengan dikawal Nelson dan timnya berjalan menuju ke mobil yang akan membawanya pulang, mereka sengaja mengabaikan kedatangan Sisca, saat di parkiran dia

mendengar namanya dipanggil. "Alya....Alya!" Alya dan Tiara menghentikan langkahnya dan melihat Sisca berjalan cepat mendekati. Ternyata tantenya masih belum berubah, masih dengan dandanan sosialitanya, rambut keluaran salon, baju ketat, dan sepatu tinggi, "Mengapa tante ada disini?"

"Aku ingin menemuimu, tetapi tidak tahu harus kemana, jadi aku menunggumu disini, bagaimana jika kita duduk minum kopi di café itu?" Sahut Sienna sambil menunjuk kearah café yang berada didekat kampus.

"Baiklah" Alya berjalan tetap dalam pengawalan, Nelson sama sekali tidak mengijinkan Sisca mendekat. "Al, mengapa kamu sampai harus dikawal? Apakah suamimu tidak mempercayaimu sampai ke kampus pun kamu dikawal begini banyak orang." Sisca yang ingin mendekat pada Alya tetapi tidak bisa mengajukan protesnya.

"Stevan mengkuatirkan keselamatanku dari serangan orang-orang yang iri dan tidak bertanggung jawab." Jawab Alya dengan santai dan Tiara hanya bisa menahan tawa, sahabatnya memang selalu pandai mengeluarkan kata-kata pedas.

"Susah juga ya punya suami yang terlalu terlalu posesif, tapi tidak masalah yang penting kekayaannya tidak akan habis tujuh turunan."

Alya hanya diam saja mendengar perkataan terakhir tantenya, ternyata benar dugaannya tantenya masih mendewakan uang dan mencarinya pasti karena uang. Sesampainya mereka di café, Alya, Tiara dan Sisca duduk bersama dan Nelson berdiri disamping Alya, dia harus menjaga nyonyanya dengan baik mengingat kondisi nyonyanya saat ini.

"Alya..., tante menemuimu sebenarnya ingin minta tolong, bagaimanapun tante adalah kakak kembar mamamu, dan kamu juga sudah memaafkan tante, dan seakrang tante tinggal sendiri, bagaimana jika tante tinggal bersamamu saja? Pasti suamimu tidak akan keberatan bukan, tante lihat dia sangat menyayangimu." Sisca tanpa basa basi langsung mengutarakan maksud kedatangannya.

"Kenapa tante tidak tinggal dengan Sienna, bagaimanapun dia adalah anak tante, dan bukankah Sienna seorang model yang cukup terkenal di Paris, kenapa tante tidak ikut ke Paris?"

"Sienna meninggalkan tante, dan dia bermasalah dengan ijin tinggalnya di Eropa jadi dia tidak bisa kembali ke sana, sekarang entah dia tinggal dimana, tante tidak diberitahu, jadi bagaimana Alya, kamu maukan mengajak tante bersamamu?, ingat masa-masa kita ditinggal Daniel dulu, kita hidup berdua dengan bahagia"

Tiara mual mendengar perkataan Sisca dia memandang Alya dengan tatapan penuh tanya dia menunggu jawaban dari sahabatnya itu.

"Tante yakin tidak salah ingat..., seingat Alya waktu kita hidup berdua, tante selalu mengatakan hidup tante tidak bahagia, dan Alya tidak yakin Stevan akan mengijinkan tante tinggal bersama kami mengingat pada saat pertemuan kemarin perkataan tante membuatnya tersinggung, bahkan sebenarnya Alya diminta tidak boleh menemui tante dan keluarga tante lagi.

Selain itu kami akan segera kembali ke NY, dan disana kami akan tinggal dirumah orang tua Stevan, jelas kami tidak punya hak untuk mengajak orang luar untuk tinggal bersama. Sekarang Alya juga tidak diijinkan Stevan untuk bekerja part time lagi jadi bagaimana Alya bisa membantu biaya hidup tante, dan tentunya biaya hidup tante sekarang tidak akan cukup jika Alya hanya bekerja sambilan jadi

maafkan Alya tante, tidak bisa menolong dan mengabulkan permintaan tante."

"Kita keluarga Alya, bukan orang luar, selain itu kamu bisa menggunakan uang suamimu untuk membantu tante kan? Suamimu bisa membayar begini banyak pengawal masa untuk membantu biaya hidup tante tidak bisa, ayolah Al....minta suamimu membantu tante, atau kamu belikan tante penthouse untuk tinggal jadi tidak perlu tinggal dirumah orangtuanya?"

"Tante, Alya saja tidak pernah meminta uang dari Stevan untuk kepentingan Alya, bagaimana mungkin Alya memintanya untuk membayar biaya hidup mewah tante. Tante, Alya benar-benar minta maaf kali ini tidak bisa membantu tante."

Tiara kesal mendengar percakapan itu, dia heran Sisca ini benar-benar tidak mempunyai rasa malu dan jawaban Alya benar-benar membuatnya ingin tertawa, begitu terang-terangan dan jika Sisca memiliki rasa malu pasti menyadari jika Alya menyindirnya.

"Alasan kamu saja Alya, mana mungkin suamimu tidak memberimu uang banyak, uangnya begitu banyak tentunya tidak akan habis hanya untuk membantu tante, bilang saja

kamu tidak ingin membantu tante. Kamu tidak ingat bagaimana tante merawat kamu, Dasar tidak tahu membalas budi !!! Bagaimana jika wartawan mengetahui istri dari pengusaha terkenal tidak tahu membalas budi."

"Tante lupa apa yang menyebabkan Alya harus hidup mandiri disaat masih belum cukup umur? Mengapa tante baru mencari Alya setelah pemberitaan pernikahan Alya dan Stevan di umumkan ke media? Apakah tante lupa siapa yang menghabiskan warisan dari papa dan mama? Apakah perlu Alya mengajukan tuntutan, menyembunyikan informasi pembunuhan berencana? Dan menurut tante, mana yang akan wartawan percaya, perkataan dari pengusaha terkenal atau seorang istri pembunuh dan penipu?" Alya menahan emosinya, dia harus bersikap tenang menghadapi keserakahan Sisca.

"Kamuuu.....kammmuu....mengancam saya?" Sisca tercenggang mendengar perkataan Alya tetapi dia masih ingin bertahan.

"Kelihatannya tante benar-benar pelupa, bukankah tante yang duluan mengancam saya dan suami saya?. Tante, jika Alya hanya menikah dengan orang biasa dan bertemu tante apakah tante akan mengakui Alya sebagai keponakan?, Alya sudah meminta Stevan tidak melibatkan tante dalam

kasus kematian papa dan mama, jadi jangan sampai perbuatan tante membuat Stevan berubah pikiran."

Sisca memandang Alya yang menatapnya tajam, dia tidak menyangka Alya mengetahui semua rahasianya dan masih berusaha melindunginya. Bahkan dia tidak percaya Alya bisa berubah menjadi begitu dewasa dan tegas, "Sudahlah jika kamu memang tidak ingin membantu tante, tante tidak akan memaksa lagi." Sisca langsung berdiri dan berjalan meninggalkan café.

Akhirnya Alya bisa menarik napas lega, Tiara langsung memberinya tepuk tangan, "Alya kamu benar-benar membuatnya tidak bisa berkata-kata lagi"

"Mengapa dia lebih mengagungkan uang dan harta daripada cinta dan kasih sayang? Ah...., sudahlah daripada memikirnya lebih baik aku membantu pangeranku menghadapi seekor tikus dan terima kasih mau menemaniku."

Tiara tertawa, "Aku juga senang menyaksikan drama wanita serakah yang tidak punya malu."

Mereka berpisah di parkiran, Alya meminta Nelson mengantarkannya ke kantor dan mengingatkan Nelson

untuk tetap mengawasi Sisca, jangan sampai dia nekat dan menyebarkan berita yang merugikan Stevan.

BAB 34

"Nick, suruh wanita itu naik" Stevan yang baru menyelesaikan rapat online nya dengan beberapa cabang perusahaanya meminta Nick untuk memanggil Sienna menemuinya. Dia juga sudah mendapat laporan bahwa istrinya sedang dalam perjalanan ke kantor setelah menyelesaikan pertemuannya yang cukup panas dengan Sisca.

Sienna yang sudah menunggu hampir 4 jam, mendengar Stevan mau menemuinya tentu saja dia sangat senang, penantiannya tidak sia-sia pikirnya, dia yakin Stevan memang tertarik padanya sejak pertemuan pertamanya, terbukti dengan dia melihat junior Stevan yang mengeras saat masuk keruangan dan melihatnya, dia sudah menyiapkan rencana untuk memikatnya,"Bersiaplah Stevan, aku akan menjadikanmu milikku." dia berucap dalam hati sambil mengikuti langkah oaring menjemputnya untuk naik kekantor Stevan.

Stevan menunggu kedatangan Sienna diruangannya, sambil mendengarkan rekaman pembicaraan Alya dan Sisca, dia menahan amarahnya saat mendengar perkataan dan ancaman Sisca, tetapi dia tersenyum saat mendengar jawaban istrinya apalagi dia mendengar Alya balik mengancam Sisca, usia istrinya memang masih muda tetapi cara pikir istrinya sangat dewasa, pikirannya tentang istrinya terputus saat pintu ruangannya diketuk yang di yakini Nick datang bersama Sienna.

"Hai Stevan, apa kabar?" Sapa Sienna saat masuk kedalam ruang kerja Stevan dan melihat lelaki itu duduk dibalik meja kerjanya dan memandangnya, hari ini dia bahkan menggunakan baju yang lebih terbuka dan seksi, bahkan tadi saat akan memasuki ruangan dia dengan sengaja menurunkan bagian atas gaunnya yang berkerah sabrina supaya lebih menampakan belahan dadanya.

"Baik, ada perlu apa kamu kesini?" Sahut Stevan dengan nada dinginnya. Dia melihat Nick sengaja membuka pintu ruangannya dan mengikuti Sienna dari belakang, Nick sepertinya mengetahui jika Stevan tidak nyaman jika ditinggal berdua dengan Sienna, oleh karena itu dia sengaja tetap berada diruangan itu.

"Aku merindukanmu, dan aku yakin kamu juga merindukanku. Sekarang tidak ada istri manjamu itu jadi kita bisa bebas, mengingat kamu begitu menginginkanku saat pertemuan pertama kita, aku juga menginginkamu sayang. Bagaimana jika kamu menyuruh asistenmu itu keluar dan kita bisa bersenang-senang." Sienna berjalan mendekati meja kerja Stevan dan memutarinya lalu duduk diatas meja menyilangkan kakinya yang memamerkan paha mulusnya dan dengan sengaja menunduk keatas Stevan yang masih tetap duduk dikursinya. Stevan hanya memundurkan kursinya saat Sienna mendekat dan duduk diatas mejanya itu, dia merasa mual melihat dan mendengar perkataan Sienna tadi.

"Kelihatannya anda salah mengartikannya, saya sama sekali tidak tertarik padamu dan jangan pernah berfikir saya akan menghianati istri manja saya itu, karena untuk mendapatkannya saya harus berusaha dengan keras dan sesuatu yang saya usahakan tidak mungkin saya lepaskan dan tinggalkan" Stevan menjawab dengan nada dingin dan tatapan tajam.

"Benarkah begitu? Saya tidak percaya kamu tidak tertarik padaku, dan saya yakin sebentar lagi kamu akan menginginkan saya dan tenang saja saya akan dengan

senang hati melayanimu, memberimu kepuasan yang tidak terlupakan." setelah mengakhir perkataan itu tiba-tiba saja dia menyemprotkan sesuatu kearah Stevan. Nick yang melihat hal itu langsung mendekat dan menarik Sienna menjauh sambil menutup hidungnya.

"Lepaskan tanganmu dariku, bosmu itu sekarang menginginkanku, lihat saja betapa terangsangnya dia sekarang, hahahaha..." Sienna berusaha melepaskan dirinya dari pengangan Nick, Nick langsung menyadari jika Sienna menyemprotkan obat perangsang pada bosnya, langsung menarik Sienna keluar dari ruangan dan segera menutup dan mengunci pintu kantor bosnya itu.

Sienna berontak minta dibebaskan, saat Nick menyerahkannya pada anak buahnya, "Lepaskan, biarkan aku memuaskannya, saat ini dia sangat membutuhkanku, kalian ingin bos kalian mati? Aku yakin kalian semua akan dipecat karena tidak membiarkanku masuk" dan kelihatannya Sienna juga menghirup obat perangsang yang dia semprotkan tadi, wajahnya mulai memerah dan dia mulai mengesekan tubuhnya pada pengawal yang memegangnya.

"Bawa dan tahan wanita ini, jauhkan dari sini, kurung dia dan kalian jangan mendekat padanya, kelihatannya dia

juga menghirup obat perangsang itu." Nick memerintahkan anak buahnya untuk membawa Sienna keluar dan saat dia akan menghubungi dokter dia melihat Alya keluar dari lift dan memandang Sienna yang sedang ditahan dengan tatapan binggung.

Sienna yang melihat kedatangan Alya langsung berteriak, "Dasar wanita murahan, lihat suamimu begitu menginginkanku, hanya aku yang bisa memuaskannya, buat apa kamu datang kesini?"

Alya tetap melangkah mendekati Nick, tidak peduli dengan kata-kata Sienna, dia yakin telah terjadi sesuatu pada suaminya, "Ada apa?" tanyanya pada Nick yang masih berdiri didepan kantor suaminya.

"Maaf nyonya, lebih baik nyonya tidak masuk, saya akan memanggil dokter untuk membantu mengobati tuan, Sienna sepertinya menyemprotkan obat perangsang pada tuan, saya belum mengetahui seberapa besar pengaruhnya, saya akan memanggil dokter untuk memeriksanya."

"Biarkan saya masuk, menunggu dokter akan membuatnya semakin tersiksa."

"Tapi nyonya, kondisi nyonya sekarang? Tuan juga pasti akan mengkuatirkannya."

"Nick, saya istrinya, dan sekarang suami saya membutuhkan pertolongan saya, apakah menurutmu saya akan diam saja? Buka pintunya sekarang dan pastikan tidak ada yang mengganggu kami sampai kami selesai." Alya berkata dengan tegas, sampai Nick tidak bisa berkata-kata lagi dan akhirnya dia membuka kunci pintu dan mengijinkan Alya masuk.

Setelah Sienna menyemprotkan sesuatu ke wajahnya, dan Nick menarik Sienna keluar, Stevan langsung menuju ke kamar mandi dan mencuci wajahnya, saat dia membuka matanya dia merasakan perubahan pada tubuhnya, entah mengapa dia merasa panas dan juniornya mulai mengeras, dan dia menyadari jika Sienna telah menyemprotkan obat perangsang padanya. Untung Nick bertindak dengan cepat, dan sekarang badannya semakin panas dan dia butuh pelampiasan, dia berharap Nick segera memanggil dokter dan menahan istrinya, dia memang menginginkan istrinya, hanya istrinya yang bisa menjinakkan juniornya, tetapi dia tidak ingin membahayakan babynya karena dia kuatir tidak bisa menahan diri karena pengaruh obat ini. Dia segera membuka semua pakaiannya dan menyiram tubuhnya, untuk meredakan panasnya, dia juga berusaha memuaskan dirinya sendiri sambil membayangkan istrinya.

Saat dia sedang berusaha mencapai kepuasannya dia merasakan aroma tubuh istrinya semakin nyata bukan hanya dalam angannya, dia berbalik dan dia melihat istrinya berdiri dibelakangnya tanpa selembar benang pun ditubuhnya.

Alya yang memasuki ruangan Stevan, tidak menemukan suaminya disana, dia melangkah menuju pintu yang terbuka dan melihat ternyata ruangan itu adalah sebuah kamar dan dia mendengar suara air dari dalam kamar mandi yang ada di ruangan itu, dia yakin suaminya sedang berusaha memuasakan dirinya sendiri, dia merasa marah pada Sienna dan kasihan pada suaminya. Alya masuk kekamar itu dan mengunci pintunya, dia membuka semua pakaiannya dan melangkah memasuki kamar mandi. Dia melihat suaminya berada di bawah pancuran menghadap ke dinding, saat dia mendengar erangan suaminya dia yakin suaminya telah mencapai kepuasannya dan dia melihat suaminya berbalik dan memandangnya.

Alya melangkah mendekati Stevan yang terdiam ditempat, dia membelai rahang suaminya, "Mengapa tidak menungguku? Biarkan aku memuaskanmu sampai efek obat itu hilang." setelah mengakhiri perkataannya Alya langsung

menekuk lututnya memposisikan mulutnya pada junior suaminya yang masih menengang sempurna.

Stevan awalnya ragu, apakah yang berdiiri didepannya adalah istrinya atau hanya halusinasinya, tetapi saat istrinya mendekat mengelusnya dan langsung memasukkan juniornya ke mulutnya, dia yakin ini adalah istrinya dan bukan halusinasinya. Sebenarnya dia ingin menahannya tetapi ternyata kebutuhan junior harus diutamakan.

Setelah pelepasannya yang kedua dalam mulut istrinya, Stevan mengangkat istrinya berdiri dan mencuimnya, "Honey, mengapa kamu masuk? Aku tidak ingin membahayakan kamu dan baby twins, minta Nick memanggil dokter dan keluarlah selama aku masih bisa mengontrolnya."

Alya memandang mesra suaminya dan berkata "Bagaimana mungkin aku membiarkan dirimu menderita, sedangkan aku bisa menyembuhkanmu dan tidak perlu mengkuatikan baby twins, mereka pasti senang dikunjungi. Van...ayo kita lakukan...aku menginginkamu sekarang" Stevan membalas tatapan istrinya yang penuh gairah dan tanpa mengunggu lagi dia mengangkat istrinya keluar dari kamar mandi dan membaringkannya di tempat tidur tanpa mengeringkan tubuhnya lagi.

Setelah pergulatan beberapa ronde dan langit diluar kantor sudah menggelap, Stevan akhirnya berhasil menidurkan juniornya. Stevan melihat istrinya yang tertidur dan tampak lelah, "Terima kasih, honey." Stevan bangun dari tempat tidur, mandi dan kembali keruang kantornya. Dia menghubungi Nick, dan tidak perlu menunggu lama, Nick masuk keruangan bosnya, dia melihat bosnya baik-baik saja.

"Terima kasih sudah bergerak cepat, dimana wanita itu?"

"Maafkan saya telah mengijinkan nyonya masuk dan bukan memanggil dokter. Wanita itu kami tempatkan di ruang penyimpanan dan kelihatannya dia juga menghirup obat itu dan dari pantauan cctv diruangan itu, dia berusaha memuaskan dirinya sendiri."

"Biarkan saja wanita itu disana sampai pengaruh obat itu hilang, lalu laporkan kepolisi. Tidak perlu meminta maaf karena mengijinkan istriku masuk, aku yakin kamu tidak akan bisa menahannya diluar dan jangan kamu ragukan kemampuannya, meski badannya mungil tetapi kekuatannya besar." Sahut Stevan sambil tersenyum.

Nick hanya tertegun mendengar perkataan bosnya, belum pernah dia melihat bosnya bisa bercanda saat sedang

berniat membalas seseorang, kelihatannya nyonyanya benar-benar bisa memuaskan tuannya ini.

"Siapkan beberapa makanan dan jangan lupa ice cream kesukaan Alya. Malam ini biarkan kami menginap disini."

"Baik tuan, segera saya siapkan pesanan tuan." Nick segera keluar dari ruangan itu dan Stevan kembali masuk kedalam kamar melihat istrinya masih pada posisi saat dia tinggalkan tadi, dia mendekati istrinya, mengecupnya lembut dan membelainya lembut. Dia tidak bosan-bosannya memandang istrinya, dia mengingat pergulatannya tadi bersama Alya, istrinya berusaha mengimbanginya walau sudah tampak kelelahan dan benar-benar memuaskan dan berhasil menidurkan juniornya sebelum dia tidur karena kelelahan. Stevan akan membangunkan istrinya saat makanan sudah tiba, dia yakin istrinya pasti kelaparan, saat inipun dia sendiri sudah merasa kelaparan.

Setelah Nick mengantarkan pesanannya, dia membangunkan istri mungilnya, "Honey, bangunlah dulu, kita makan baru kembali beristirahat kembali."

Alya hanya mengeliat merasa tidurnya terganggu, dengan malas dia membuka matanya dan melihat suaminya memandangnya,"Aku capek, biarkan aku tidur."

"Makanlah dulu, ingat baby twins juga membutuhkan asupan makanan. Aku juga sudah menyiapkan ice cream kesukaanmu, ayo...."

Mendengar kata ice cream Alya langsung membuka matanya kembali dan langsung duduk, "Ice cream? Mana? Aku lapar, ayo kita makan."

Stevan yang melihat istrinya langsung bersemangat mendengar kata ice cream langsung tertawa apalagi melihat keadaan istrinya yang melupakan tubuh polosnya yang terbuka, "Honey, kamu menggoda junior lagi, ayo kita makan sebelum junior kembali ingin menyantapmu."

Mendengar perkataan Stevan, Alya baru menyadari tubuh polosnya yang terekspos, reflek dia langsung menarik selimut menutupi dadanya dan memukul lengan suaminya, "Dasar mesum, memang belum puas junior membuatku sampai kelelahan. Ambilkan pakaianku cepat, aku lapar."

Stevan sudah menyiapkan kemeja baru miliknya yang memang tersedia di lemari kamar itu untuk dipergunakan istrinya, dia sudah mengunci ruang kantornya setelah Nick keluar tadi, sehingga aman-aman saja jika istrinya berpakaian minim karena hanya dia yang akan melihatnya, dia membantu istrinya mengancingkan kemejanya, dan

tertawa saat melihat istrinya tenggelam dalam bajunya,"Hahaha, kamu terlihat tenggelam dalam pakaianku."

"Mengapa kamu menyuruhku mengenakan pakaianmu yang jelas-jelas kebesaran ditubuhku, lihat aku seperti mengenakan daster lengan panjang." sahut Alya sambil berdiri, dia merasa bagian bawahnya sedikit perih, yang dia yakin efek pergulatannya tadi.

Stevan yang melihat perubahan raut wajah istrinya langsung menyadari organ intim istrinya mungkin saja lecet dan sekarang istrinya pasti merasakan kesakitan disana, dengan cepat dia mengangkat istrinya dan membawanya ke sofa diruang kerjanya, setelah mendudukan istrinya disana dia memeluk istrinya, "Maafkan aku, lebih baik besok kita ke dokter memeriksakan dirimu dan baby twins." Alya mendorong tubuh suaminya, "Mana ice cream ku? aku tidak apa-apa, hanya sedikit perih, besok juga sudah sembuh, dengan melihat besarnya juniormu dan kecilnya punyaku mana mungkin tidak sakit, sudahlah...ayo kita makan, kamu juga pasti lapar."

"Benar tidak apa-apa?" Stevan masih memandang kuatir pada istrinya.

"Iya..." Alya langsung menyambar wadah ice creamnya karena jika menunggu Stevan berhenti mengkuatirkannya, dia kuatir ice creamnya cair dan tidak enak lagi.

Stevan melihat istrinya sudah mulai memakan ice creamnya hanya bisa mengeleng-gelengkan kepalanya, sejak hamil istrinya memang suka sekali ice cream bahkan minggu lalu tengah malam saat Stevan terbangun dia tidak menemukan istrinya, saat keluar kamar dia mendengar tangisan istrinya yang sedang duduk di pantry dapur, saat ditanya ada apa, istrinya memandangnya dengan mata penuh air mata dan berkata, "Ice cream nya habis, aku pengen makan ice cream sekarang." karena tidak tega melihat istrinya bersedih terpaksa Stevan menelepon hotel untuk segera mengirimkan ice cream kesukaan istrinya. Saat istrinya mendengar ice creamnya akan datang wajahnya langsung berubah, dia menghapus airmatanya dan menarik Stevan keruang tengah untuk menunggu.

"Van...bagaimana dengan Sienna?" Apa yang akan kamu lakukan padanya?" Alya teringat dengan Sienna dan menanyakannya pada suaminya yang sedang menikmati makanannya.

"Aku akan memperkarakannya, aku tidak terima perlakuannya tadi."

"Sekarang dia dimana? Tadi saat aku tiba aku melihatnya ditahan oleh anak buah mu."

"Dia dikurung diruang penyimpanan dan sedang memberikan tontonan gratis pada anak buahku."

"Tontonan gratis? Apakah dia juga terkena dampak obat yang disemprotkan padamu?"

"Kelihatannya begitu, dan katanya tadi dia sedang berusaha memuaskan dirinya sendiri."

"Anak buahmu menontotnya, dasar kalian semua lelaki mesum."

"Mereka hanya memantaunya bukan menontotnya, mereka semua tidak ada yang berani mendekati atau membantu Sienna karena mereka lebih menyayangi diri mereka daripada harus berhubugan dengan musuh bos mereka."

"Siapa yang tidak mengenal Stevan Alvaro Wide, pengusaha kejam dan dingin. Tetapi..."

"Tetapi apa honey?"

"Tetapi sangat mencintai dan menyayangi istri dan keluarganya."

"Hahaha, benar sayang. Oh ya, bagaimana pertemuanmu dengan Sisca?"

"Tidak perlu bertanya jika kamu sudah mengetahuinya, aku yakin kamu pasti menyuruh Nelson merekamnya untukmu."

"Aku heran honey, mengapa kamu begitu cepat bisa membaca apa yang ada dalam pikiranku, apakah kamu seorang cenayang?"

"Hahahaha, tidak susah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiranmu jika sudah terbiasa dan mengenalmu luar dalam. Lihat saja Nick dia bisa langsung mengetahui apa yang kamu pikirkan sehingga kamu bisa nyaman bekerja dengannya, juga Alan, aku lihat dia juga salah seorang yang bisa memahamimu sehingga kamu bisa mempercayai mereka dan mereka bisa bertahan melayanimu walau sifatmu kadang....eh...bukan kadang tapi selalu menyebalkan." Sahut Alya dengan santai.

"Hahaha, honey kamu sekarang pintar menjawabku. Aku ingin bertanya, mengapa kamu tidak pernah meminta uang padaku seperti yang kamu katakan pada Sisca tadi."

"Untuk apa aku memintanya, tanpa aku minta kamu sudah memberikannya bahkan berlebihan."

"Dan mengapa tidak pernah kamu gunakan? Apakah tidak ada yang ingin kamu beli? Honey, kamu adalah istriku, aku bekerja untuk keluargaku dan sudah hak mu untuk menggunakan uang itu."

"Bukan tidak pernah tetapi belum kupergunakan karena belum ada yang perlu kubeli, lagian semua kebutuhkanku bukankah sudah kamu siapkan bahkan mommy juga ikut andil menyiapkan beberapa kebutuhanku."

"Tetapi bukankah kamu juga pergi berbelanja dengan Tiara, dan bagaimana dengan makanmu diluar, tidak sepersenpun kulihat kamu menggunakan uang kuberikan itu"

"Aku masih memiliki gaji dari kerja magangku yang masih aku terima sampai sekarang, jika hanya untuk membeli beberapa kebutuhan pribadiku dan untuk makan di kampus aku masih bisa menggunakan uang itu.Lagian Evan sayang....kamu tahu aku dari dulu selalu mengatur pengeluaranku dan hal itu masih berlanjut sampai sekarang, dan aku juga tidak suka hidup berlebihan, dengan apa yang kamu siapkan saja aku sudah sangat amat bersyukur dan merasa berlebihan walaupun aku tahu aku istri seorang Wide. Jadi jangan meributkan hal itu lagi dan tenang saja jika

memang aku membutuhkan uang aku tidak akan ragu memintanya padamu."

Stevan hanya bisa menerima alasan istri tercintanya itu, dan memang harus dia akui semua alasan yang istrinya ungkapkan adalah benar jadi dia tidak bisa membantahnya. Setelah selesai makan mereka kembali ke tempat tidur, untuk beristirahat mereka tidur sampai pagi menejelang.

Sienna di bawa ke kantor polisi dengan tuntutan penyerangan, dia tidak terima dan memohon untuk dipertemukan dengan Stevan, tetapi kuasa hukum Stevan tidak mengijinkan, dengan adanya bukti rekaman cctv dan saksi mata, terpaksa Sienna harus menjalani proses hukum itu, Sienna yakin Stevan tidak akan melepaskannya dari jeratan hukum setelah apa yang diperbuatannya dan ada rasa penyesalan telah berani membuat masalah padahal dia sudah tahu jika Stevan terkenal kejam.

"Bagaimana dengan tuntutan hukup Sienna?"

"Sudah diproses, tuan dan sekarang Sienna sudah dalam tahanan menunggu keputusan sidang. Dan untuk Chintya informasi terakhir dia dihukum seumur hidup karena tuntutan kasus pembunuhan dan kecelakaan berencana.

Tuan Wellington mengumumkan ke publik jika dia mencoret Chintya dari daftar anggota keluarganya. Kaki tangan Chintya juga sudah ditangkap dan dihukum sesuai dengan kesalahan mereka."

"Bagaimana dengan Sisca?"

"Sisca sudah kembali ke kotanya dan sekarang menjadi wanita panggilan, tetapi karena usianya yang tidak muda lagi, para pelanggannya pun terbatas. Saya ragu dia akan bertahan jika dia masih hidup dalam kemewahan seperti itu. Kami tetap mengawasinya untuk tidak mengganggu tuan dan nyonya."

"Baguslah, sekarang umumkan ke publik tentang kehamilan istriku, aku ingin dunia mengetahuinya, dan ingat perketat penjagaan terhadapnya, abaikan protesnya."

"Baik tuan, segera saya kerjakan."

BAB 35

"Honey, jangan lari!!" Stevan langsung menyusul istrinya menahannya untuk tidak berlari, Alya memang memelankan langkahnya, melepaskan pengangan suaminya dan menuju ke Clara.

"Mommy, Daddy? Kapan datang? Evan, kenapa kamu tidak bilang dad dan mom akan datang?" protes Alya.

Clara yang melihat menantunya mendekat langsung melebarkan kedua tangannya siap memeluk Alya, "Kejutan Sayang, mom kangen......, kamu tambah cantik saja......, gimana kabarnya baby twins sehat kan?" setelah melepas pelukannya dia mengelus perut menantunya.

Orang-orang yang berada disekitar mereka semuanya terpana, sejak Stevan dan kedua orangtuanya masuk ke lobby ballroom hotel tempat acara, semua mata tidak lepas mengarah ke mereka. Para orang tua yang mengenali siapa keluarga Wide heran, mengapa keluarga Wide bisa hadir di acara ini, mereka pikir apakah pihak kampus yang mengundang mereka, tetapi mereka terkejut saat melihat Stevan berteriak mengingatkan Alya, dan lebih kaget lagi

saat melihat Alya dipeluk oleh Clara dan mendapatkan buket bunga dan ciuman pipi dari Andreas Wide. Mereka akhirnya menyadari bahwa kedatangan keluarga Wide untuk menghadiri upacara wisuda menantu keluarga Wide yang selama ini diberitakan.

Beberapa orang tua dari mahasiswa disana yang mengenali berusaha menyapa Keluarga Wide.

"Vina, kamu kenal sama menantunya keluarga Wide? Kenapa tidak bilang sama papi, papi sudah lama ingin menjalin kerjasama tetapi sulit sekali, ayo kenalin papi ke mereka?

"Benaran Pi, dia Stevan Wide papi yakin tidak salah orang? Selama ini menantunya terkenal sebagai simpanan om-om kaya."

"Benaran Vin, istrinya seperti itu, tetapi jika dilihat mereka begitu menyayanginya dan kelihatanya menantunya sedang hamil?"

"Paling hanya akting didepan para wartawan, mami lihat begitu banyak wartawan disini, Vina tidak suka padanya, cewek itu terlalu sombong."

"Papi tidak mau tahu Vina....kamu suka atau tidak suka, ajak papi mendekati keluarga itu, jika papi bisa menjalin

kerjasama dengan mereka maka akan semakin banyak keuntungan yang bisa papi dapatkan, Ayo!"

Dengan ragu Vina bersama kedua orangtuanya mendekat pada keluarga Wide yang dikelilingi oleh banyak orang termasuk rektor yang awalnya berada diruang istirahat yang disiapkan, begitu mendapat kabar Keluarga Wide tiba langsung keluar, awalnya dia akan mengajak mereka ke ruang istirahat sampai acara dimulai, tetapi rupanya ada beberapa orang tua mahasiswa yang berusaha mendekatkan diri untuk berkenalan dan berharap mendapat kesempatan bekerjasama dengan WWG.

Sesampainya di sana, Papi Vina, tuan Wibisono dengan yakinnya menyalami Andreas, dan mengatakan dia adalah papi dari teman kuliah Alya, dia mengatakan dengan yakin bahwa putrinya Vina cukup dekat dengan Alya, bahkan istrinya menyalami Clara dan tetapi ketika dia ingin memberikan salam kecupan pipi ditolak dengan halus. Vina yang melihatnya hanya bisa tersenyum, dalam hati dia tidak menyukai Alya, dan mengapa Alya yang hanya mahasiswa miskin bisa mendapat suami setampan dan sekaya Stevan Wide. Saat tuan Wibisono akan beramah tamah dengan Stevan dia kaget begitu mendengar perkataan Stevan ke Alya.

"Honey, apakah ini salah satu teman yang menyebarkan rumor tentang kamu adalah wanita simpanan orang kaya?"

Alya tadi melihat Nick membisikan sesuatu pada Stevan saat Vina dan keluarganya mendekat, langsung menduga suaminya ingin melakukan pembalasan. Alya yakin suaminya pasti mengetahui rumor yang beredar sejak dia pindah ke penthouse dari kost sederhananya.

"Aku tidak yakin Van, tetapi mungkin bisa kamu tanyakan langsung padanya untuk memastikan." sahut Alya dengan santai, seperti biasa dia akan mengikuti permainan suaminya, mengingat setelah hari ini dia belum tentu akan bertemu mereka lagi.

"Astaga Alya...kenapa kamu tidak cerita sama mommy kalau kamu di rumorkan yang tidak-tidak, mommy tidak terima menantu kesayangan mommy dihina seperti itu." Clara yang mendengar perkataan Stevan langsung emosi.

Tuan Wibisono langsung menoleh ke putrinya dengan tatapan marah, Vina langsung menunduk saat mendengar perkataan Stevan, memang dia dan teman-temannyalah yang menyebarkan berita itu tentunya karena rasa iri melihat kencantikan Alya yang alami, prestasi yang bagus

dan terakhir dia mendengar Alya tinggal dipenthouse WW dan magang di WWG.

Tuan Wibisono melihat kembali kearah Stevan,"Maafkan kelakuan putri saya yang sudah menyinggung keluarga Wide, hanya candaan sesama teman tidak perlu diambil hati."

"Istri saya memang terlalu baik hati sampai mengabaikannya, namun saya sebagai suaminya tentunya tidak bisa membiarkan istri saya dihina seperti itu. Dan maaf Tuan Wibisono saya tidak beminat bekerjasama dengan keluarga yang pernah menghina keluarga saya."

Tiara yang berdiiri disana hanya tertawa, dia salut dengan Alya, mengabaikan rumor jelek dan melakukan klarifikasi tanpa kata. Dia melihat tangan Stevan yang tidak pernah lepas dari pinggang istrinya, dan Clara yang mengggandeng tangan menantunya. Tiara bahagia melihat Alya akhirnya menemukan keluarga yang begitu menyayanginya, belum lagi dengan kehamilannya sekarang membuatnya tampak lebih cantik.

Keluarga Wibisono langsung pergi dengan menahan malu, jelas dia akan marah pada putrinya karena ulahnya menyebabkan dia mendapatkan malu dan jelas harapannya untuk bekerjasama dengan WWG sudah tertutup, padahal

saat ini perusahaannya sedang membutuhkan suntikan dana dari para investor. Dia berpikir apakah kekacauan diperusahaannya akhir-akhir akibat ulah anaknya yang menyinggung keluarga Wide dan beberapa investor besar meninggalkan perusahaannya tanpa alasan yang jelas.

"Apakah benar yang dikatakan Stevan tadi Alya?" Tanya Clara padanya saat mereka duduk santai di ruang tamu president suite hotel tempat Alya dan Stevan menginap semalam. Setelah acara selesai dan dilakukan sesi foto keluarga Wide-Atmaja-Collins, keluarga Wide beristirahat di kamar karena nanti malam mereka berjanji berkumpul untuk makan malam dan setelahnya Andreas-Clara akan melanjutkan perjalanan ke New Zealand untuk berlibur.

"Benar, Mom. Tapi mommy tidak perlu kuatir, Alya yakin tadi hanya pembalasan verbal dari Evan karena sebelumnya pasti dia sudah melakukan pembalasan pada mereka yang telah menyinggungnya." Sahut Alya sambil menikmati buah potong yang memang Stevan siapkan untuknya.

Stevan tertawa mendengar perkataan istrinya, dia tidak menyangka istri mengetahui tindakannya yang dia lakukan tanpa mengkonfirmasi ke istrinya.

"Benar, Van? Kamu sudah memberi mereka pelajaran?"

"Mom, dengar sendiri menantu mommy ini bisa dengan tepat mengatakannya tanpa perlu Evan jelaskan, Evan sudah membuat perusahaan orang-orang itu sedikit mengalami kegoncangan."

"Good job, son" sahut daddy yang mempunya sifat yang sama seperti Stevan, apalagi dalam hal melindungi keluarganya.

"Anak sama daddy sama saja kelakuannya, kenapa kamu bisa dengan santai mengabaikannya, Al. Kamu kan bisa bilang yang sebenarnya ?"

"Buat apa mendengarkan mereka, mom. Apa mommy yakin jika Alya mengatakan yang sebenarnya mereka langsung percaya, mereka hanya mau mempercayai apa yang mereka lihat dan mereka pikirkan, lagian jika mereka percaya bukannya mereka akan mendekati Alya untuk tujuan tertentu, belum lagi jika yang mendekati Alya berjenis kelamin lelaki, bukankah Evan akan lebih sibuk melakukan pembalasan dan menambah pengawalan." Alya menyahut dengan santai dan Stevan kembali tertawa mendengar perkataan istrinya yang jelas-jelas menyindirnya.

"Benar juga...... eh, baby twins kabarnya bagaimana? Kamu harus jaga kesehatan Alya, jangan terlalu capek, makan yang banyak biar twins sehat."

"Hasil terakhir USG kemarin baby twins sehat, berat mereka berdua juga kata dokter hampir sama dan soal makan mom tidak perlu kuatir, lihat saja Evan dari tadi tidak pernah berhenti menyiapkannya, dia senang lihat Alya semakin membesar."

"Kamu semakin sexy honey, bukan semakin besar." Sahut Stevan sambil membersihkan mulut bibir istrinya dengan tissiu dan langsung dihadihai cibiran dari bibir yang dibersihkannya itu.

"Benar Al, kamu semakin cantik dan sexy, wajar saja Evan tidak rela meninggalkanmu sendirian. Dan Evan, mommy ingin melihat tanganmu."

"Ada apa dengan tangan Evan Mom?" Stevan menggulurkan tangannya ke mommy. Mommy melihatnya, membolak balik tangan Evan.

"Mommy hanya ingin memeriksa apakah tanganmu itu ada lemnya karena dari tadi menempel di Alya terus." sahut mommy dengan tampang tidak berdosa telah mengerjai anaknya.

Alya langsung tertawa, "Hahahaha, bukan lem Mom tapi ada magnetnya makanya nempel terus." Mendengar komentar Alya mereka semua langsung tertawa.

Sesuai dugaan Alya, sehari setelah upacara kelulusan Stevan sudah siap memboyongnya kembali ke NY dan Stevan sengaja mengatur penerbangan mereka untuk dilakukan menjelang tengah malam, supaya istrinya bisa tidur di sepanjang perjalanan.

Akhirnya mereka sampai di NY dan langsung menuju ke mansion, sesampainya di mansion para pelayan dan penjaga yang bertugas termasuk para chef keluar untuk menyambut mereka, Stevan sampai heran biasanya dia pulang setelah berpergian lama, tidak pernah disambut seperti ini, tetapi yang Stevan liat mereka semua bukan menyambutnya tetapi menyambut istri mungilnya.

***

Siang ini Alya berencana untuk membawakan makan siang ke kantor Stevan yang sejak hari mereka tiba sudah disibukkan dengan pekerjaannya yang lumayan menumpuk, Alya tidak masalah ditinggal sendiri di mansion karena disana banyak orang yang menemaninya dan membuatnya

sibuk tanpa membuatnya kelelahan. Namun sesibuk-sibuknya Stevan dia tidak pernah pulang terlambat karena dia tidak ingin istrinya merasa diabaikan. Sore ini mereka sudah membuat janji temu untuk pemeriksaan kandungan dengan Auntie Victoria di klinik, jadi Alya berpikir sekalian saja dia pergi supaya suaminya tidak perlu pulang menjemputnya. Dia meminta supir yang ada di mansion untuk mengantarkannya, karena saat ini Nelson sedang diberi waktu cuti untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga yang dia tinggalkan selama menjaga Alya. Seperti biasa pasti ada pengawalan yang menjaga dari jauh kemanapun dia pergi, Alya tidak mengabarin Stevan jika dia akan datang, dia yakin Stevan ada dikantor karena tadi pagi suaminya mengatakan hari ini dia sudah mengatur untuk tidak mempunyai jadwal pertemuan diluar kantor ataupun pertemuan penting karena nanti sore mereka harus pergi ke klinik memeriksa baby twins.

Sesampainnya di kantor dia turun di lobby, dia menyuruh supir untuk meninggalkannya karena dia berencana pulang bersama Stevan. Ini kali ketiga dia melewati lobby, pertama dan kedua pada hari pertama dia magang, karena setelah itu dia selalu menggunakan lift dari basement parkir untuk langsung naik keatas karena dia sering datang berdua dengan Stevan. Dia memasuki lobby

yang cukup mewah dan berjalan menuju kearah lift VIP seperti waktu pertama kali Nelson mengantakannya, tetapi yang dia lupa dia tidak memiliki kartu masuk untuk bisa melewati penghalang otomatis yang menuju ke deretan lift, akhirnya dia menuju ke resepsionis.

"Selamat Siang, ada yang bisa kami bantu Nyonya?" Alya di sambut salah seorang resepsionis dengan senyum manis, standart seorang penerima tamu.

"Siang, saya ingin bertemu dengan Stevan Wide" Balas Alya dengan ramah, dia melihat name tag si resepsionis namanya Sharon.

"Maaf, apakah nyonya sudah memiliki janji temu dengan beliau?"

"Belum, tapi..." belum selesai Alya menjelaskan perkataannya diputus oleh Sharon.

"Jika belum ada janji, maaf nyonya beliau tidak bisa ditemui, harap Nyonya meninggalkan nama, nomor telepon dan keperluan nanti kami akan buatkan janji temu dengan beliau." Jawaban Sharon memang sopan tapi nada suara yang dikeluarkan sama sekali tidak ramah dan berkesan seperti mengusir dan meremehkan.

"Dapatkah anda menghubungi Alan, sekretaris Stevan untuk mengatakan saya ingin bertemu, saya adalah..." sekali lagi belum sempat Alya menyebutkan siapa dirinya kembali perkataannya diputus.

"Maaf Nyonya sekali lagi beliau tidak akan menerima tamu tanpa perjanjian" suara Sharon terdengar semakin kesal, Sharon heran mengapa seorang wanita hamil ingin bertemu bos besarnya, dia sebenarnya menaruh harapan dapat dilirik oleh bos besarnya hanya selama hampir 6 bulan dia bekerja hanya melewatinya. Dia kuatir wanita hamil ini mengaku bosnya yang menghamilinya dan membuat keributan meminta pertanggung jawaban, dia ingin melindungi bosnya dan dia iri melihat kecantikan alami dari nyonya didepannya ini.

Alya yang yakin Sharon ini memang tidak ingin dia bertemu dengan Stevan, dia melihat ke resepsionis lain yang juga memandangnya dengan sinis sambil sibuk menerima telepon, "Baiklah, jika anda tidak mengijinkan saya bertemu dengan beliau." Alya berbalik berjalan menuju salah satu tempat duduk yang tersedia di lobby. Tadi dia berpikir untuk bisa masuk tanpa perlu penyambutan dari suaminya, tetapi kelihatannya para resepsionis itu tidak memberinya kesempatan bahkan terlihat tidak menghargainya, terpaksa

dia harus memanggil suaminya turun menjemputnya. Dia mengeluarkan HP menekan angka 1 untuk panggilan cepat yang akan langsung terhubung ke nomor suaminya. Tanpa perlu menunggu lebih lama panggilannya langsung dijawab, "Halo honey, merindukanku?"

"Jemput aku di lobby sekarang, aku tidak diijinkan menemuimu tanpa perjanjian."

"Kamu dikantor? Di lobby? aku akan segera turun, tunggu aku disana."

Tanpa menunggu lebih lama Stevan langsung meninggalkan ruangannya, Alan hanya heran melihat bosnya keluar ruangan dengan terburu-buru dan langsung memasuki lift, tidak pernah bosnya bertingkah seperti itu, kelihatannya ada sesuatu yang terjadi atau akan terjadi.

Sesampainya di lobby, petugas keamanan yang berjaga disana langsung dengan cepat membukakan pintu otomatis untuk Stevan seperti bisanya dan karyawan yang ada disana heran melihat bos besar mereka berjalan dengan terburu-buru dan mengedarkan pandangan keseluruh lobby termasuk para resepsionis.

Stevan mengedarkan pandangannya ke seluruh lobby dan menemukan istri mungilnya duduk di salah satu kursi,

dia berjalan cepat mendekati istrinya, "Kenapa tidak bilang akan kekantor, honey." seperti biasa dia mengecup kepala istrinya, “Ayo kita naik keatas”, Stevan melihat raut wajah istrinya yang terlihat kesal, kelihatannya ada kejadian yang menyebabkannya, yang pasti akan dia selidiki nanti. Dia mengggandeng istrinya, mengambil tas kertas yang ada diatas meja yang dia yakin dibawa oleh istrinya.

Semua orang yang ada di lobby terutama para resepsionis kaget melihat perlakuan dan mendengar panggilan Stevan kepada tamu yang mereka tolak tadi, mereka mengikuti langkah keduanya, saat akan melewati pintu otomatis, terlihat Nick sudah berada disana, dia tadi mendapat informasi dari Alan jika bosnya terburu-buru keluar kantor maka dia langsung segera menyusulnya, dia melihat ternyata bosnya turun menjemput nyonyanya. Dia melihat kesekeliling, kelihatannya telah terjadi sesuatu disini dan berkaitannya dengan kedatangan istri tercinta bosnya ini. Saat tatapan matanya bertemu dengan bosnya dia langsung mengangguk, dia mengerti bos nya ingin mengetahui kejadian yang membuat istrinya tampak kesal.

Setelah memastikan bosnya memasuki lift dia berjalan menuju ke resepsionis dan bertanya apa yang terjadi.

Resepsionis yang lain langsung memandang ke Sharon, "Jelaskan apa yang terjadi?"

"Maaf tuan Nick, Saya tidak mengetahui siapa nyonya tadi. Dia hanya ingin bertemu dengan tuan Stevan tetapi seperti biasa saya hanya mengatakan tidak bisa jika tanpa perjanjian"

"Apakah hanya itu yang terjadi?, sebaiknya lain kali jika Nyonya Wide datang kalian jangan menghambatnya."

"Ya tuan Nick"

Nick yakin tidak mungkin hanya karena penolakan dari resepsionis yang akan membuat nyonyanya kesal, karena bukan sifat nyonyanya seperti itu, dia akan mengeceknya melalui cctv.

Sejujurnya para resepsionis itu mulai takut, terutama Sharon, mereka sadar mereka sudah meremehkan istri bos besar mereka. Mereka yakin setelah ini mereka akan dipanggil apalagi asisten bosnya sudah bertanya-tanya, mereka hanya bisa menunggu waktu dipanggil menghadap.

"Apa yang membuatmu kesal, honey?, apakah mereka memperlakukanmu dengan tidak sopan?"

"Dimana kamu mendapatkan resepsionis seperti mereka, tanpa mendengar atau bertanya jelas langsung memutuskan kamu tidak bisa menerima tamu. Atau apakah kamu yang menyuruhnya seperti itu? Apakah mereka itu merupakan para penggemarmu?"

Stevan mendudukkan Alya di sofa panjang dan dia duduk samping istrinya, "Kelihatannya istri cantikku ini tidak diperlakukan dengan sopan, tenanglah aku akan memberi sanksi pada mereka, sekarang katakan mengapa kamu datang tanpa mengabariku? Dan tiba tanpa pengawalmu?"

"Aku ingin membawakamu makan siang, tadi pagi kamu mengatakan hari ini tidak ada pertemuan diluar kantor dan kupikir sekalian saja kita berangkat dari sini untuk ke klinik karena lebih dekat dan kamu tidak bolak balik, apakah tidak boleh? Bukankah Nelson sedang cuti? Tadi aku kesini diantar sopir dan aku yakin ada pengawal yang mengikutiku dari jauh" Alya menatap suaminya dengan tatapan memelas karena di tegur.

"Tidak, honey. Aku tidak melarangmu kemari, kamu boleh kemari kapanpun kamu inginkan tetapi aku tidak ingin kejadian tadi terjadi, aku akan segera memanggil Nelson kembali."

"Jangan Van....Nelson sudah terlalu lama meninggalkan keluarganya biarkan mereka berkumpul, lain kali aku akan menghubungimu terlebih dahulu, dan tidak perlu memberi sanksi pada resepsionismu, cukup beri teguran dan pengajaran tentang sopan santun yang benar."

Sifat istrinya yang selalu memikirkan kepentingan orang lain kadang membuatnya kesal tetapi mungkin karena sifat itulah dia semakin mencintai istrinya dan dari istrinya juga dia mulai belajar sifat itu.

"Baiklah honey, aku tidak akan memanggil Nelson kembali sampai masa cutinya selesai dan aku juga tidak akan memberi mereka sanksi tetapi mereka harus meminta maaf padamu atas perlakuan mereka tadi"

Alya menjawab sambil bangkit dari sofa yang didudukinya, "Terserah."

"Mau kemana honey?" Stevan ikut berdiri.

"Mau ke toilet, baby twins menekan kantung kemihku lagi." sahut Alya sambil tersenyum dan mengelus perutnya yang semakin membesar.

"Oh...hati-hati honey."

Alya menghabiskan siang itu di kantor Stevan, bahkan dia sempat tidur siang dikamar pribadi Stevan yang tersembunyi dibalik rak buku, kamar itu kadang dipergunakan Stevan untuk beristirahat jika dia harus lembur. Saat Stevan dan Alya berjalan di lobby , Sharon dan para resepsionis menghadap dan meminta maaf, kali ini mereka terlihat tulus. Siang itu setelah Nick mengetahui apa yang dialami Alya, dia melaporkannya ke Stevan, dia yakin Stevan pasti tidak menyukai apa yang dia lihat dan dengar dari rekaman cctv itu, dan memang benar Stevan tampak marah melihat perbuatan para karyawannya yang memandang rendah tamunya apalagi ini istrinya, tetapi dia sudah berjanji pada Alya untuk tidak menghukum mereka, terpaksa dia menyuruh Nick membereskan sesuai permintaan istrinya.

Sharon dan resepsionis yang lain di panggil menghadap ke bagian HRD, mereka hanya mendapatkan teguran dan diminta untuk meminta maaf secara langsung pada nyonya Alya serta akan diberikan pelatihan tentang sopan santun, mereka sempat bertanya mengapa hanya mendapatkan teguran padahal dengan sifat bos besar yang mereka ketahui, harusnya mereka sudah dipecat atau diberi hukuman yang lebih berat daripada teguran dan dijelaskan semua karena permintaan dari Nyonya Wide, dia yang meminta mereka

tidak di beri sanksi berat., mereka benar-benar heran ternyata Ny.Wide yang selama ini tidak pernah mereka lihat dan kenal memiliki sifat yang baik hati.

Auntie Vic menyambut kedatangan Stevan dan Alya, dia langsung memeriksa kandungan Alya dan mencocokkannya dengan laporan dari dokter Kevin yang telah dikirimkan kepadanya, benar saja baby twins ini sangat sehat dan jika biasanya bobot bayi kembar pasti ada perbedaan karena terbaginya asupan makanan, ini berbeda, bobot mereka hanya selisih sedikit dan itu membuat perut Alya terlihat besar.

"Bagaimana Auntie?" Tanya Stevan.

"Baby twins sehat dan pertumbuhannya pun bagus, istrimu benar-benar menjaga mereka. apakah ada keluhan Al?"

"Tidak Auntie, hanya kadang mereka menekan saluran kemihku dan membuatku sering ke buang air kecil. Mual juga hampir tidak pernah lagi."

"Itu wajar untuk ibu hamil sering ke toilet, apakah pernah keluar flek darah?"

"Pernah Auntie, tetapi hanya sekali dan hilang setelah aku beristirahat"

"Honey, kenapa kamu tidak pernah mengatakannya padaku?" Stevan kaget mendengar jawaban istrinya, dia memandang istrinya dengan raut marah dan kuatir.

Alya menoleh melihat suaminya yang panik, mengelus lembut tangan suaminya, menenangkannya dan kembali memandang Victoria yang bertanya padanya,"Kapan kejadiannya? Dan berapa banyak atau hari?"

"Sekitar 1 bulan yang lalu, waktu itu sedang sibuk-sibuknya mengurus syarat-syarat kelulusan, hanya satu hari, setelah aku menyadarinya, aku memutuskan untuk beristirahat seharian dan besoknya sudah tidak muncul lagi"

Alya merasakan tatapan tajam suaminya yang diarahkan padanya, dia akui saat itu dia memang tidak memberitahu Stevan karena Alya yakin Stevan akan panik dan mungkin akan memasukkannya kerumah sakit untuk bed rest.

"Oh, baguslah kamu bisa cepat mengantisipasinya, Evan jangan kamu pandangi Alya seperti itu, jika melihat kamu sekarang mungkin jika Auntie menjadi Alya juga tidak akan mengatakannya padamu karena justru akan lebih tertekan dan kemungkinan yang terjadi akan lebih parah."

Stevan yang mendengarkan perkataan Victoria langsung menoleh, "Maksud Auntie?"

"Auntie yakin saat kamu mengetahuinya kamu pasti akan mengurung dan melarang Alya untuk beraktifitas, padahal bisa jadi flek itu muncul karena tanda dari si baby twins untuk meminta mommynya istirahat sejenak, tetapi karena kekuatiranmu malah akan menyebabkan stress berkepanjangan pada Alya yang pasti berpengaruh pada baby twins. Jangan terlalu protektif, Van....biarkan berkembang alami."

Stevan hanya terdiam dia mencerna perkataan Victoria, dia paham tetapi dia masih marah karena istrinya tidak menceritakannya padanya.

"Satu lagi Van, memang tidak ada larangan untuk bercinta tetapi lakukanlah dengan posisi yang tidak menyebabkan Alya dan baby tertekan, dan flek memang kadang sesekali muncul selama tidak berkepanjangan dan berakhir dengan pendarahan maka itu tidak berbahaya."

"Baiklah auntie, aku akan mengingatnya." sahut Stevan.

BAB 36

Mereka meninggalkan ruang periksa Victoria, Stevan tetap merangkul pinggang istrinya seperti biasnya, Alya masih diam, dia masih merasakan aura negatif suaminya, tadi sebelum keluar Victoria sempat berbisik padanya, "Siapkan dirimu, Evan kelihatannya masih akan menelanmu." Sampai di mobil Alya langsung duduk menghadap ke suaminya yang memasang tampang dingin, "Van, aku minta maaf karena tidak mengatakannya padamu dengan alasan seperti yang auntie Vic katakan, tetapi aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi, kamu akan menjadi orang pertama yang kuberitahu apapun yang terjadi padaku, kamu boleh menghukumku tetapi jangan marah padaku seperti ini aku takut."

Stevan mengambil tangan mungil istrinya yang dia rasakan sedikit bergetar saat mengelus rahang dan pipinya, mencium punggung tangan itu dan sorot matanya kembali melembut, dia sadar istrinya saat ini takut padanya dan itu hal yang paling dia hindari, "Tepati janjimu dan siap-siap

terima hukumanmu." Alya menganguk dengan cepat dan langsung memeluknya.

Perasaan Stevan benar-benar bercampur aduk, dia begitu bahagia karena kehamilan istrinya tetapi dia juga mengkuatirkan kondisi istrinya mengingat usia istrinya yang masih sangat muda dengan kehamilan kembar seperti ini bukan hal mudah, dia benar-benar takut akan kehilangan Alya. Dia merasa napas Alya dipelukannya mulai teratur, itu menandakan istrinya tertidur, sejak kehamilannya Alya memang sering mengantuk apalagi jika sudah berada dipelukannya, istrinya ini pasti akan lebih cepat masuk kealam mimpi, dia membelai lembut kepala istrinya, dalam hati dia berkata, "Aku akan menjagamu, honey. Jangan pernah tinggalkan aku."

***

Stevan menghukum Alya dengan memintanya menemaninya ke kantor karena dia tahu jika Alya dibiarkan dirumah dia yakin Alya pasti akan menyibukkan dirinya. Beberapa hari pertama Alya menurut dia hanya duduk di sofa atau berbaring di kamar pribadi Stevan sambil membaca atau menonton dengan menggunakan tabletnya sambil memakan camilan-camilan yang memang sudah dia siapkan, tetapi dia yakin tidak lama lagi istrinya pasti akan

bosan dan benar saja hari ke-3 sekembalinya dari ruang rapat dia tidak menemukan istrinya didalam ruangannya. Dia tidak bertanya pada Alan karena dari tadi Alan bersamanya, dan memang dia tidak meminta pengawal menjaga ruanganya karena saat akan meninggalkan ruangan dia melihat istrinya asyik menonton dan biasanya dia akan tertidur tetapi dia tidak menyangka rapat yang dia pikir hanya sebentar ternyata tidak, banyaknya pembahasan membuat rapat sampai 3 jam lebih.

Stevan mencoba menghubungi istrinya tetapi tidak diangkat dia memeriksa keberadaan HP istrinya dan menemukan HP itu berada dikamar pribadinya akhirnya Stevan menyalakan aplikasi pelacak yang terhubung dengan istrinya, dia melihat istrinya berada di gedung kantor itu artinya istrinya tidak meninggalkan kantor, tetapi kemana dia? Pikirnya. Stevan menghubungi Nick meminta pantauan cctv keberadaan istrinya, tidak sampai 3 menit Nick mengabarkan istrinya sedang di kantin lantai 7. Stevan langsung keluar ruangan dan menuju ke lokasi istrinya.

***

Alya tertidur saat menonton film favoritnya, dia terbangun karena ingin biang air kecil, setelah dari toilet dia keluar kamar dan melihat suaminya tidak ada diruangannya,

itu artinya dia belum kembali dari rapatnya. Dia kembali kekamar, membuka kulkas dan lemari mencari sesuatu untuk dimakan tapi tidak ada satupun yang membuatnya berminat, tiba-tiba dia teringat dia belum pernah ke kantin lantai 7, Alya mengambil tasnya dan berjalan keluar kantor, dia tidak menemukan Alan, Alya pikir dia hanya melihat-lihat dan membeli jika ada yang diinginkanya yang tentu tidak membutuhkan waktu lama sehingga Stevan tidak akan marah karena dia tidak meninggalkan kantor. Sesampainya di lantai 7 dia tidak menyangka yang disebut kantin ternyata hampir menyerupai food court kecil dan cukup lengkap, dia berkeliling dari satu stand ke stand yang lain, melihat menu-menu yang disajikan dan akhirnya dia memilih beberapa menu dari beberapa stand, walaupun sudah melewati jam makan siang, disana masih terlihat beberapa karyawan yang kelihatannya sedang bersama tamu mereka menikmati kopi dan mengabaikannya karena tidak ada yang menyadari siapa Alya, dalam hati dia tertawa, jika mereka tahu siapa Alya dijamin mereka akan langsung berdiri dan memberi hormat.

Saat makanannya tiba dan dia sedang asyik menimatinya dia menyadari keheningan yang tiba-tiba dan melihat karyawan-karyawan disana berdiri dan

membungkuk, tanpa perlu berbalik Alya sudah mengetahui siapa yang datang.

"Kenapa kamu disini honey?"

"Aku lapar dan bosan dengan makanan yang ada diatas, jadi aku putuskan melihat-lihat disini, aku tidak melanggar hukumanku, aku tetap berada dikantor." sahut Alya sambil tetap menikmati waffel kejunya, dia mengirisnya dan mengarahkan ke suaminya yang duduk disampingnya dan langsung di makan oleh suaminya, "Enak kan?"

"Iya...kenapa kamu tidak membawa HP mu?"

"Oh...benarkah?" Alya memeriksa tasnya dan memang dia tidak menemukannya, dia teringat tadi dia meninggalkannya di kamar untuk di isi, dia tersenyum ke Stevan, "Aku lupa, ketinggalan di kamar."

"Masih ada yang kamu ingin pesan?" Stevan melihat pesanan dimeja Alya dan dia yakin istrinya tadi kelaparan makanya memesan cukup banyak menu-menu makanan ringan.

"Tidak, ini sudah cukup. Kamu bisa meninggalkanku disini aku tidak akan kemana-mana, nanti setelah selesai aku akan kembali ke atas, lanjutkan saja pekerjaanmu, kulihat

tadi tumpukan dokumen yang harus kamu periksa cukup tinggi."

Stevan menggelengkan kepalanya, "Aku lebih memilih menemani istriku yang memberi asupan pada baby twins ku dari pada membaca laporan-laporan itu."

"Evan, jangan menghambat pekerjaan orang lain hanya karena aku, dokumen-dokumen itu pasti dibutuhkan oleh bagian yang menunggu persetujuanmu, baiklah aku akan meminta mereka membungkus makanan-makanan ini dan memakannya diatas."

Saat Alya akan bangkit, Stevan menahannya, "Baiklah aku akan naik, habiskan makananmu dan segera kembali keatas, Nick akan kuminta menjagamu disini."

Alya menoleh dan melihat Nick duduk agak jauh dari mejanya, setelah menginfokan keberadaan nyonyanya, Nick juga menyusul walau dari rekaman cctv dia melihat nyonyanya sedang menikmati makanannya.

Stevan memberi kecupan singkat di kepala Alya dan menepuknya pelan, orang-orang yang berada disana dari awal Stevan melangkahkan kakinya memasuki area kantin sudah terpana dan kaget mengapa bos besarnya sampai ke lantai ini dan saat melihat siapa yang dicari bosnya mereka

baru menyadari bahwa wanita kecil yang sedang hamil itu adalah istri bos besar mereka. Beberapa orang yang melihat dan mendengar pembicaraan Stevan dan Alya, merasa aneh karena selama ini mereka memang tidak pernah melihat istri dari bosnya secara langsung tetapi dalam banyangan mereka istri dari seorang Stevan Wide pasti wanita sosialita kaya yang mementingkan penampilan dan hidup dalam kemewahan, yang hanya bisa belanja menghabiskan uang suaminya dari hasil kerja keras mereka, tetapi apa yang mereka lihat dan dengar tidak seperti banyangan mereka selama ini.

Ny.Wide yang sedang hamil menggunakan pakaian santai yang sopan, flat shoes yang sederhana walau dari kualitasnya tetap barang bermerek, mau makan dikantin kantor yang memiliki menu-menu sederhana bukan makanan mewah, padahal dia bisa saja memesan makanan dari restaurant terkenal atau pergi makan disana, apalagi saat mendengar perkataan Ny.Wide yang kelihatan sekali mengutamakan pekerjaan bosnya. Mereka kagum dengan Ny.Wide ini karena ternyata jauh diluar pemikiran mereka maupun berita yang beredar.

Saat usia kandungan Alya 6 bulan, mereka terbang kembali ke Jakarta untuk menghadiri pernikahan Tiara, dan setelah itu Tiara akan tinggal di NY juga, Alya senang karena dia akan memiliki teman di NY, selama ini banyak nyonya-nyonya rekan bisnis Stevan yang mengajaknya bersosialisasi, tetapi dia tidak nyaman saat bersama mereka. Lucunya lagi Alya lebih popular di kalangan para pebisnis dari pada istri-istri pebisnis itu sendiri, karena saat menghadiri acara pengalangan dana atau gala dinner, Alya selalu berada disamping suaminya dan saat mereka berkumpul membicarakan bisnis dengan mudah Alya bisa ikut bergabung. Selama ini Alya masih membantu suaminya untuk mengerjakan pekerjaan kantor yang membutuhkan analisa dan pengamatan data sehingga dia memahami apa yang mereka bicarakan dan dengan mudah terlibat dalam pembicaraan itu.

Pernikahan Dave dan Tiara berjalan lancar, Alya yang hadir dengan perut buncitnya tampil menawan sebagai brides maid sahabatnya itu. Alya memang tidak bisa terlalu lama karena Stevan akan melanjutkan perjalanan ke Jepang. Tiara berjanji segera menemui Alya saat dia di NY nanti, saat ini dia akan pergi berbulan madu dan setelahnya baru akan ke NY. Tiara pun senang karena sahabatnya akan tetap bersamanya nanti di NY.

"Van...."

"Ya, honey."

Alya dan Stevan sedang bersandar di tempat tidur sambil berpelukan, mereka baru saja menyelesaikan percintaan panas mereka, dan entah mengapa saat ini Alya ingin mengutarakan apa yang selama ini menjadi pikirannya, kehamilannya sudah memasuki bulan terakhir, perdebatan mengenai proses melahirkan, dimenangkan oleh Alya, Stevan akhirnya mengalah menerima permintaan Alya melakukan proses persalinan normal, walaupun dalam hatinya dia tidak rela, dia benar-benar sangat mengkuatirkan istrinya.

"Boleh aku minta kamu berjanji?"

"Selama tidak menyuruhku meninggalkanmu aku bersedia berjanji, Ada apa honey?"

"Jika saat persalinan kamu diminta memilih aku dan baby twins, berjanjilah untuk memilih baby twins, dan jaga mereka untukku."

Stevan langsung terduduk dan memandang wajah istrinya, "Itu sama artinya kamu menyuruhku meninggalkanmu, aku tidak mau."

"Van, jika kamu memilihku, bagaimana aku bisa tetap hidup dengan menanngung rasa bersalah dan kehilangan mereka?"

"Aku tidak akan berjanji untuk itu, tetapi kamu harus berjanji untuk tetap bertahan bersama baby twins. Aku sudah menyetujuimu melahirkan secara normal tetapi jika kamu memiliki pemikiran itu aku akan merubahnya menjadi operasi cesar saja. Kita akan menanggungnya rasa kehilangan itu berdua aku tidak pernah akan melepaskanmu atau membiarkanmu sedih sendiri."

Alya melihat ketetapan hati Stevan, dia yakin Stevan pasti lebih memilih tidak mempunyai keturunan daripada harus kehilangan Alya. Alya menyadari betapa dalam cinta Stevan padanya, dia bersyukur dipertemukan dengan Stevan dan diijinkan merasakan kasih sayang yang begitu melimpah dari suaminya, "Baiklah, aku akan berjanji untuk bertahan, untukmu dan baby twins, temani dan kuatkan aku."

"Aku berjanji akan selalu disampingmu, menemani dan memberimu kekuatan, honey. Kita akan melewati semua ini berdua."

Kehamilan Alya sudah memasuki minggu ke-35, perkiraan dokter Alya akan melahirkan kurang lebih 3 minggu lagi, sejak seminggu yang lalu Stevan semakin suka menempel pada Alya, dia mengatur pekerjaannya dari mansion atau penthouse tergantung dimana mereka menginap. Kamar baby twins di mansion dan penthouse pun sudah disiapkan, dan seperti biasa Alya hanya memilih pilihan yang disiapkan oleh Stevan dan Clara, karena kedua orang itu tahu Alya bukan wanita yang suka belanja, walaupun sudah di bilang berulang kali jika dia tidak akan bisa menghabiskan uang Stevan hanya karena sering berbelanja, tetapi dasarnya sifat Alya yang praktis, bagi dia pakaian, tas, sepatu dan perhiasan itu tidak akan habis jika dipakai jadi buat apa membeli yang baru.

Stevan suka membelikan perhiasan untuk istrinya dan jika istrinya marah karena dia dianggap membuang-buang uang, maka dia akan mengatakan perhiasan itu sebagai investasi. Dan kali ini pun Alya tidak bisa berkomentar melihat Stevan dan Clara berlomba melengkapi kamar baby twins dan membelikan perlengkapannya, bahkan Andreas sudah menyiapkan taman bermain mini di halaman samping mansion, terlihat sekali keluarga Wide sudah tidak sabar menunggu kehadiran baby twins.

"Honey, kamu dimana?" teriakan itu sering terdengar di mansion akhir-akhir ini, jika dalam kurun waktu 5 menit Stevan tidak melihat istri mungilnya dalam jarak pandangnya. Para penghuni rumah yang lain sudah hafal dengan kebiasaan baru ini, dan kadang mereka tertawa melihat ulah tuan dan nyonya muda mereka. Alya yang kadang bosan hanya menunggui Stevan bekerja memang kadang menghilang dari hadapan suaminya itu.

"Dimana nyonya kalian berada?" Tanya Stevan pada para pelayan yang dia lewati dalam pencarian istri mungilnya yang menghilang saat dia menerima telepon tadi.

"Tadi saya melihat nyonya Alya menuju ke dapur" sahut pelayan yang tadi memang melihat Alya keluar dari ruang kerja dan pergi kearah dapur.

Sesampainya Stevan di dapur dia juga tidak melihat keberadaan istrinya itu, "Apakah kalian melihat istriku?"

"Tadi Nyonya Alya kemari dan mengambil ice cream di frezer lalu keluar dari pintu samping, menuju halaman belakang."

Stevan yang mendengar istrinya mengambil ice cream yang jelas-jelas sudah tidak diijinkan dokter hanya bisa mengelengkan kepalanya, dia yakin istri kecilnya itu tidak

akan berjalan jauh mengingat kandungannya yang cukup besar membuat istrinya semakin kesulitan saat berjalan, sebenarnya Stevan kasihan melihat istrinya, tetapi bagaimana lagi baby twins benar-benar bertumbuh dengan sehat.

"Honey, kamu lupa pesan Auntie Vic?" Stevan mendapati Alya duduk di gazebo dekat kolam renang.

"Ingat dan ini bukan ice cream tapi sorbet buah. Aku kepanasan dan haus, kemarin aku minta dibuatkan sorbet buah sama chef Verga, kerjaanmu sudah selesai?"

"Jangan terlalu banyak nanti kamu sakit perut. Kenapa kamu bosan dirumah? Mau pergi?"

"Kemana?" Sahut Alya sambil memandang suaminya penuh harap.

"Pergi belanja barang-barang baby twins" goda Stevan. Stevan tahu Alya pasti akan mengomel dan menolaknya.

"Apa?? Apalagi yang perlu dibeli, perlengkapan twins sudah sangat lengkap bahkan mainan yang belum bisa dimainkan bayi pun sudah ada. Jangan memboroskan uang untuk hal-hal yang tidak perlu!"

"Aku hanya menggodamu , honey. Jangan marah..." Stevan melihat istrinya yang memasang wajah cemberut, pipinya yang semakin chubby membuatnya tampak sangat mengemaskan, saat dia akan melanjutkan perkataannya, HP nya kembali berbunyi, "Apa? Bukankah aku meminta pertemuan disini? Mengapa di DC?" Stevan kembali mendengarkan penjelasan Alan, "Baiklah atur pertemuan itu besok pagi. Oh, tidak. Setelah pertemuan aku akan segera kembali, siapakan helicopter untuk pulang dan perginya."

"Ada pertemuan?" Alya yang mendengarkan bertanya saat Stevan menutup teleponnya.

"Ya, maafkan aku honey tetapi aku akan segera kembali setelah pertemuan itu."

"Pergilah, bukankah perkiraanku melahirkan masih lama, jangan abaikan pekerjaanmu."

"Atau...kamu ingin ikut?" Stevan menawarkan

"Boleh?"

"Tidak boleh"

"Kalau tidak boleh mengapa kamu menawarkan mengajakku?" Sahut Alya dengan kesal, sedari tadi suaminya suka sekali menggodanya.

"Hahahaha. untuk menghiburmu nanti setelah baby twins lahir kamu harus selalu menemainku berpergian, jika perlu baby twins kita ajak."

"Huh....menyebalkan. Aku tidak perlu dihibur, sudahlah aku mau tidur, capek."

Stevan membantu Alya berdiri, dan menuntunnya memasuki lift untuk menuju ke kamarnya dilantai atas. Dia memeluk dan membelai istrinya sampai tertidur.

***

Pagi itu Stevan bangun pagi dan bersiap untuk berangkat, helicopter sudah siap di landasan belakang rumah. Mereka turun untuk sarapan bersama Andreas dan Clara, Stevan menitipkan Alya pada Clara karena Andreas yang kebetulan memang ada keperluan di DC memutuskan ikut dalam perjalanan Stevan.

Alya yang masih duduk sarapan bersama Clara setelah kepergian dua pria Wide tersebut, tiba-tiba merasakan basah pada bagian bawahnya, dari kemarin dia memang mengalami kontraksi, tetapi dia pikir kontraksi palsu seperti yang dialaminya saat kandungannya 7 bulan dan membuat heboh suaminya dan mengakibatkan dirinya di masukan ke rumah sakit. Alya melihat cairan yang keluar dan berkata

dengan tenangnya, "Mom sepertinya ketuban Alya pecah." Clara langsung panik, dia berteriak pada para pengawal untuk menyiapkan mobil, dan para pelayan untuk menyiapkan tas perlengkapan yang perlu dibawa ke rumah sakit. Clara langsung membantu memapah Alya dibantu Nelson memasukkannya ke mobil dan mereka langsung menuju ke rumah sakit. Diperjalanan Clara menghubungi Victoria untuk mengabarkan kondisi Alya. Alya mengingatkan Clara untuk menghubungi Stevan. "Halo...Van, Alya akan melahirkan!"

"Apa ???, bagaimana mungkin bukankah masih kurang beberapa minggu lagi?"

"Entahlah, tetapi kondisi sekarang ketuban Alya sudah pecah, kami dalam perjalanan ke rumah sakit, Victoria juga sudah mom kabari."

"Evan akan segera kembali, Mom berikan telepon ke Alya."

Clara memberikan telepon ke Alya, "Van..."

"Honey, bertahanlah dan ingat janji kita, sekarang aku akan menyusulmu di rumah sakit."

"Sakit Van.."rintih Alya. Saat itu memang Alya sedang mengalami kontraksi.

"Honey....."Stevan yang mendengar suara Alya merintih semakin panik, dia tidak bisa membayangkan kondisi istrinya saat ini pasti sedang kesakitan.

Clara yang melihat Alya mengalami kontraksi langsung mengambil telepon dari tangan Alya dan sebelum menutupnya dia berkata, "Van, cepat susul kami ke rumah sakit."

Stevan yang saat itu baru saja mendarat di landasan atas kantornya di DC, heran saat melihat mommnya menelepon, dan belum sempat dia mengatakan 'halo' mommy sudah mengatakan Alya akan melahirkan, Andreas yang ikut mendengarkan langsung menyuruh pilot menyiapkan penerbangan kembali, Nick pun langsung menelepon untuk mengatur penerbangan kembali ke NY. Andreas mengambil alih pertemuan Stevan, dia menyuruh putranya segera kembali untuk menemani istrinya, dia akan menyusul setelah menyelesaikan pekerjaan di DC. Stevan terbang kembali bersama Nick dan mereka mengatur untuk mendarat di landasan atas rumah sakit tempat Alya memang dijadwalkan melahirkan disana.

Begitu helicopter mendarat Stevan langsung dengan turun dan berlari, dia berusaha menelepon Clara, tetapi tidak terhubung. Nick yang melihat kepanikan tuannya,

langsung berinisiatif menghubungi Nelson, dia yakin Nelson pasti mengawal nyonya mereka. Dari Nelson dia mengetahui Alya sedang berada di ruang bersalin, dia langsung menginformasikan pada tuannya dengan cepat mereka menuju ke ruang bersalin dan menemukan Clara dan Nelson disana.

"Mom...Alya?"

"Van, Alya didalam. Cepat kamu masuk, Alya membutuhkanmu." Sahut Clara cepat, dia tidak tega melihat kondisi menantunya tadi. Dia tidak melahirkan secara normal karena suaminya menolaknya sehingga dia tidak pernah mengalami kondisi seperti Alya. Dia heran mengapa anaknya menyetujui pilihan istrinya itu, mengingat usia Alya yang masih terlalu muda, dia kuatir terjadi sesuatu pada menantunya itu dan pasti akan berakibat buruk pada anak dan cucunya. Dia hanya bisa pasrah, dan berdoa mohon keselamatan untuk menantu dan cucunya.

***

Stevan mengetuk kamar bersalin dan saat suster membukanya dia langsung meminta ijin untuk masuk, karena sesuai rencana, Stevan diijinkan menemani istrinya melewati proses persalinan, dia melihat istrinya berbaring

dengan wajah penuh dengan keringat dan mata terpejam, dia mengangguk pada Victoria dan langsung mendekat pada Alya, "Honey...aku disini."

Alya membuka perlahan matanya, dan bersamaan dengan itu dia kembali mengalami kontraksi, "Van.....achhhh......sakiiiittt...."

Stevan tahu dia harus menguatkan istrinya sekarang bukan saatnya dia untuk panik, "Kamu pasti bisa, honey....ingat pelajaran kita waktu latihan persalinan, tarik nafas dan hembuskan....demi baby twins dan aku...ayo...." Stevan berusaha memberi semangat pada Alya.

"Alya, kelihatannya babynya sudah mengetahui papinya datang, dia sudah memunculkan kepalanya, mengejanlah yang kuat, ayo Al.... dalam hitungan ketiga mengejanlah." perintah Victoria.

Alya meremas tangan Stevan, Stevan kesakitan tetapi dia yakin kesakitannya ini tidak ada artinya dibanding perjuangan istrinya saat ini. Victoria kembali meminta Alya mengejan dan tidak lama kemudian terdengarlah tangisan bayi yang cukup keras. Stevan terdiam, suster mendekat membawa bayi yang baru lahir dan masih berdarah itu mendekat pada kedua orangtuanya. Stevan dan Alya

memandang bayi pertama mereka, tanpa sadar airmata keduanya menetes, "Honey...., bayi kita."

Belum sempat Alya menjawab dia kembali merasakan kesakitan, "Alya, baby kedua nya sudah terlihat, ayo mengejanlah seperti tadi" kata Victoria. Sudah hampir 10 menit Alya mengejan tetapi sang bayi masih belum bisa keluar.

"Honey....bertahanlah...." Stevan sudah melihat istrinya kelelahan, dia mengkuatirkan kondisi istrinya yang terlihat lemah, "Apa kita lakukan operasi saja?" katanya pada Victoria. Tangannya di genggam istrinya, dia melihat Alya mengelengkan kepalanya. "Tapi, honey...kamu..." Alya mengeluarkan suaranya dengan lirih, "Akuuu masiihhh kuaat....", kemudian Alya menarik napas panjang dan kemudian dia mengejan dengan kuat dan terdengarlah tangisan bayi keduanya.

Kedua bayi yang masih merah itu di dekatkan ke Alya, untuk di inisiasi. Kedua bayi itu diletakan di dada Alya dan Alya dan Stevan menyaksikan putra-putra mereka langsung mencari puting susu maminya secara reflek dan saat menemukannya mereka langsung menyedotnya. Stevan dan Alya benar-benar bahagia sampai tanpa sadar mereka menangis. Setelah selesai di inisiasi kedua bayi diangkat

untuk dibersihkan, dan saat Stevan menoleh kembali ke istrinya dia melihat Alya telah memejamkan matanya, kembali kepanikan melandanya, "Honey.....buka matamu....Al....Alya..., Auntie kenapa Alya, mengapa dia tidak mau membuka matanya....Al...Alya.....sadarlah..."

"Evan...hentikan....Alya sedang tidur dia kelelahan, biarkan dia beristirahat. Keluarlah, kami akan membersihkannya dan setelah selesai dia akan segera dibawa ke kamar perwatan."

"Benarkah? Alya tidak apa-apa?" tanya Stevan.

"Ya, Van...keluarlah kabarkan kelahiran baby twins ke keluargamu, mereka diluar pasti sudah menunggunya, biarkan Alya beristirahat."

"Baiklah." Stevan memberi kecupan dikening istrinya, membelai kepalanya dan berbisik, "Istrirahatlah honey...."

Clara yang sedari tadi sudah gelisah, langsung berdiri saat melihat Stevan, "Bagaimana keadaan Alya dan baby twins?"

Stevan memandang Clara dan tersenyum, "Mereka semuanya sehat, Mom. Baby twins sedang dibersihkan dan Alya saat ini sedang tertidur"

Clara langsung memeluk putranya, dia bahagia sekali, "Selamat Van....terima kasih telah menghadirkan menantu dan cucu buat mommy."

BAB 37

Alya membuka matanya perlahan, "Honey, kamu sudah bangun?" Dia melihat Stevan dan mengangguk, "haus" bisiknya. Stevan mengambilkan gelas yang berisi air dan sedotan, "Pelan-pelan honey." setelah selesai, Alya kembali berbisik "Baby twins?"

"Mereka telah lahir dengan selamat dan sehat, kamu hebat honey, terima kasih sayang" Stevan membelai kepala Alya memberi kecupan di kening dan bibir istrinya. "Dimana mereka?"

"Sebentar lagi mereka dibawa kesini, mommy dan daddy sedang melihat mereka di kamar bayi. Ada yang sakit?" Stevan melihat wajah istrinya seperti kesakitan saat dia meninggikan tempat tidur bagian atas istrinya itu, "Bagian bawahku perih dan sakit, lebih sakit dari pertama kali juniormu membuka pintunya."

Stevan langsung tertawa, "Tentu saja, mereka berdua lebih besar daripada juniorku, aku saja tidak membayangkan bagaimana mereka bisa keluar dari sana, tetapi tenang saja....junior menunggu jika waktunya sudah tepat untuk

membuka pintunya kembali, katanya setelah kelahiran normal, pintunya semakin rapat."

Alya langsung memukul suaminya yang mulai berbicara mesum, dia baru selesai melahirkan dan sekarang suaminya sudah mulai memikirkan tentang juniornya.

Tidak lama kemudian masuklah Clara dan Theresia disusul Andreas dan James, saat dia melihat menantu kesayangan telah sadar dia langsung memeluknya, mengucapkan selamat dan memuji kehebatan menantunya. Theresia dan James langsung terbang utnuk melihat cicit mereka saat diberitahu Clara jika Alya sudah melahirkan.

"Van, sudah kamu pikirkan nama mereka?" Andreas yang langsung datang setelah mengantikan Stevan di pertemuan DC berkata.

"Sudah Dad...Christoper Rafael Wide dan Christian Rafael Wide, panggilannya Chris dan Tian atau Double C."

"Nama yang bagus dan artinya pun bagus, mereka berdua mirip sekali denganmu" kata Clara.

Baru selesai Clara berkata masuklah suster yang mendorong tempat tidur kembar yang berisi dua bayi kemerahan yang sedang tertidur, "Selamat tuan dan nyonya Wide, bayinya sehat dan kami akan meninggalkan mereka

sementara disini, jika memerlukan kami silahkan tekan bel disamping tempat tidur."

"Suster, bolehkah aku menggendongnya?" pinta Alya.

"Tentu saja, nyonya." Suster memposisikan kedua bayi dalam gendongan Alya, dia mengaturnya supaya Alya bisa mengending keduanya, "Bayi-bayi anda sangat tenang Nyonya, sekarang saya tinggal dulu 30 menit lagi saya kembali untuk membantu Nyonya menyusui mereka."

"Terima kasih suster." Alya mengamati kedua bayinya, tiba-tiba dia mengangkat kepalanya dan memandang suaminya dengan tajam, "Apakah benar ini bayiku?"

Stevan kaget mendengar perkataan istrinya dan melihat tatapan tajam matanya, "Ada apa honey?, aku yakin mereka berdua bayi kita."

Semua yang ada diruangan itu kaget mendengar pertanyaan Alya, "Benar Alya, lihat saja mereka berdua mirip sekali dengan Stevan waktu bayi, benarkan dad?" kata Clara.

"Makanya Mom, Alya bertanya begitu karena, mengapa mereka berdua tidak ada yang mirip dengan Alya sedikit pun, padahal kami membuatnya bersama" sahut Alya dengan

polosnya, dan meledaklah tawa diruang itu dan membuat double C membuka mata.

"Alya, mommy pikir kenapa. Eh, lihat salah satu mata mereka sama sepertimu." Sahut Clara saat dia melihat double C membuka matanya.

"Honey, kamu benar-benar membuatku terkejut, bukankah kamu harusnya bersyukur mereka mirip denganku, yang artinya mereka akan tampan saat dewasa, jika mereka mirip denganmu aku kuatir mereka akan sama seperti aktor-aktor korea yang kamu tonton selama kamu hamil, untung yang kutakutkan selama kamu hamil itu tidak terjadi."

"Huh, katakan siapa juga yang menyiapkan film-film itu buatku, siapa juga yang bilang kamu tampan?"

Stevan, Clara dan Andreas tertawa bersama, bahkan double C yang membuka mata akibat kegaduhan itu tidak menangis. Kebahagiaan keluarga Wide karena kehadiran double C tidak dapat terungkapkan dengan kata-kata, selama ini keluarga Wide hanya memiliki penerus tunggal, tetapi mulai hari ini bukan hanya akan ada satu penerus Wide dalam keluarga tetapi mereka akan menjadi keluarga

besar, apalagi Stevan masih bersemangat membuat istri tercintanya kembali mengandung benihnya.

Alya tidak pernah menyangka diusianya yang ke-21 tahun dia sudah menjadi mami dari bayi kembar lucu dan memiliki suami yang sangat mencintainya serta keluarga yang begitu menyayanginya, dia benar-benar bersyukur masih diijinkan merasakan kebahagiaan setelah pahitnya pengalaman hidupnya. Dia berjanji akan menjaga keluarganya dan memberikan semua kebahagiaannya untuk mereka, karena merekalah pusat hidupnya sekarang.

Alya mencium lembut kening kedua putranya dengan dikuti tatapan lembut penuh cinta dari Stevan.

"Terima kasih sudah menerimaku menjadi suamimu dan daddy dari dua putra kita ini." kata Stevan.

"Terima kasih juga sudah menerimaku menjadi istrimu dan mommy dari dua putra kita ini." balas Alya, membuat Stevan memberi ciuman lembut pada kening Alya dan setelah itu dia juga mencium kening kedua putranya yang tertidur dalam pelukan istri tersayangnya.

"Bagaimana kondisi pasienku? Apakah ada keluhan?" Victoria mendekat pada Alya, Clara dan Andreas memberikan tempat untuk Vic memeriksa Alya.

"Hanya terasa perih dan kadang sedikit sakit, Auntie" Sahut Alya.

"Wajar saja Al, mereka berdua cukup besar, aku saja tidak menyangka badan kecilmu bisa mengeluarkan mereka dengan bobot yang hampir sama. kamu masih bisa menahan sakit dan perihnya kan? Karena kamu ingin menyusui mereka, aku tidak memberikan pereda nyeri"

"Tidak apa-apa Auntie, aku masih bisa menahannya. Apakah aku bisa menyusui mereka?"

"Honey,kamu yakin tidak perlu pereda nyeri? Kamu tidak harus menyusui mereka jika kamu masih sakit?"

"Tenanglah, Van....nyerinya tidak sesakit saat melahirkan dan kamu tidak perlu kuatir, setelah sembuh kamu pasti tidak akan menyesali Alya memilih persalinan normal, hahahaha....ayo, Al...kita belajar menyusui mereka?" sahut Victoria.

Clara mengajak Andreas keluar dari kamar menuju ruang tamu depan kamar, kamar yang ditempati Alya adalah kamar VVIP yang memiliki ruang tamu, pantry dan tempat tidur untuk menjaga pasien.

"Kita coba satu-satu dulu, Al" kata Victoria. Suster mengambil salah satu bayi dalam gendongan Alya.

Alya memposisikan bayinya, mengarahkan putingnya ke bibir bayi dalam gendongannya dan entah bagaimana bayinya dengan gampangnya langsung mengisapnya, dia merasakan sedikit sakit tetapi saat melihat bayinya menyusui dengan lahapnya dia tersenyum. Stevan memandang istri dan bayinya, hatinya benar-benar bahagia. Jika sebelumnya dia bersyukur memiliki Alya sebagai istrinya, sekarang dia sangat bersyukur karena diberi dua putra.

Alya menyusi kedua bayinya bergantian, kedua bayi itu langsung tertidur dan diletakan di tempat tidur bayi yang ada di kamar itu. Alya tidak pernah melepaskan tatapannya dari kedua bayinya, Stevan duduk di tempat tidur samping istrinya, "Kamu terlihat lelah, tidurlah. Aku akan mejagamu dan double C"

Alya memandang suaminya, "Terima kasih membuatku memiliki mereka dan memilikimu"

"Honey, aku salah jika dulu menganggapmu sebagai hadiah istimewa yang Tuhan siapkan untukku, karena saat melihat kalian aku merasa kalian adalah anugrah terindah dalam hidupku, yang bahkan tidak pernah aku bayangkan akan aku dapatkan. Sekarang tidurlah, kamu butuh istirahat"

"Aku belum mengabarkan pada Tiara dan keluarganya."

"Aku meminta mommy mengabarkan ke mereka, mereka akan mengatur kesempatan untuk datang mengunjungimu, Tiara saat ini sedang di Jerman menemani Dave, dia akan segera menjengukmu saat kembali ke NY."

Alya tinggal dirumah sakit selama 3 hari, saat diijinkan pulang dia heran melihat banyaknya pengawal didepan pintu kamar, "Ada apa, Van? Mengapa banyak pengawal?"

"Kelahiran penerus keluarga Wide sudah menyebar, para wartawan menunggu kesempatan mengambil foto double C, padahal kami sudah melakukan konfrensi press menjelaskan situasi dan keadaan, tetapi mereka rupanya masih belum puas. Dirumah, kado, ucapan selamat dan karangan bunga dari teman-teman daddy, mommy dan aku

sudah memenuhi separuh halaman. Aku tidak menyangka begitu antusiasnya mereka dengan double C"

"Salahkan dirimu kenapa baru menikah dan memiliki baby sekarang, mereka sudah tidak sabar menunggunya sejak dulu, mengingat petualangan junior dulu, mereka heran kenapa tidak ada yang mengklaim sebagai penerusmu."

"Hahaha, Junior sangat pemilih, dia tidak suka meninggalkan jejak dirumah yang kotor. Bukankah yang perlu disalahkan dirimu, kenapa baru muncul didepanku, tidak dari dulu-dulu."

"Astaga, apakah jika aku muncul didepanmu 10 tahun yang lalu kamu akan menyadarinya?, paling jika aku menabrakmu saat itu kamu hanya menganggapku anak kecil yang sedang berlari-lari."

"Benar juga, tetapi aku rasa jika kamu memang jodohku walau aku mengangapmu anak kecil saat itu aku tetap akan mengejarmu, dan menikahimu."

"Dasar pedofil !"

Mereka tertawa bersama, perbedaan usia Alya dan Stevan memang cukup jauh, tetapi kebahagiaan menghampiri mereka tanpa memandang usia.

Sebulan setelah kelahiran double C, dilakukan pesta penyambutan yang mewah dan megah oleh keluarga Wide, selama ini keluarga Wide memang tidak memilki keturunan lebih dari satu, saat ini mereka telah menemukan dua penerus dan Stevan sudah bertekad menghadirkan yang ketiga dan seterusnya secepat mungkin. Double C benar-benar identik, para pengasuh, pelayan, Clara, Andreas bahkan Stevan sendiri kadang terbalik mengenali mereka apalagi saat mereka tidur, jika mereka bangun mereka bisa dibedakan dari warna mata mereka, Christoper si sulung memiliki warna mata biru seperti papinya, dan Christian memiliki warna mata hitam seperti maminya, hanya Alya yang bisa membedakan mereka tanpa perlu melihat mata mereka, herannya Alya sendiri tidak mengerti mengapa dia bisa membedakan mereka secara langsung, mungkin naluri seorang ibu yang mengandung dan melahirkan mereka lebih peka.

Pesta yang diadakan di ballroom hotel WW pusat NY, mengundang seluruh relasi, teman, kenalan dan karyawan WWG dari dalam dan luar negeri. Tamu yang diundang hampir mencapai 5000 orang. Alya kaget waktu diberitahu Clara karena jumlah tamu undangan bahkan lebih banyak dari waktu pesta pernikahan mereka. Kali ini Stevan keberatan Clara yang menyiapkan gaun Alya, mengingat dia

telah ditipu oleh mommnya beberapa kali saat mommnya diminta menyiapkan gaun untuk istrinya yang dengan sengaja selalu menonjolkan bentuk tubuh istrinya. Stevan tidak ingin istrinya menampilkan bentuk tubuhnya yang sekarang semakin sexy, jadi dia sengaja ikut menemani Alya saat desainer yang didatangkan mommy datang, dia sudah mengancam jika desainer itu berani memberi istrinya gaun terbuka atau terlalu sexy dia akan menuntutnya.

Alya hanya mengeleng-gelengkan kepalanya melihat ulah suaminya, memang sejak kelahiran double C tingkat ke posesifan Stevan terhadapnya semakin akut, pernah Alya lupa mengancingkan atasannya setelah menyusui double C, Stevan langsung menegur istrinya, meningatkan diluar kamar banyak pelayan dan pengawal lelaki yang berkeliaran, padahal saat itu Alya hanya pergi dari kamar Double C ke kamarnya dan hanya bertemu dengan pengasuh double C.

Stevan heran mengapa setelah melahirkan istrinya terlihat lebih cantik, sexy, berseri dan muda, perbedaan usia yang cukup jauh membuatnya kuatir, bagaimana jika Alya bosan dan mencari yang seumurannya, dia menyadari banyak lelaki iri melihatnya. Teman dan relasinya bahkan ada yang terang-terangan mengungkapkan jika Stevan bosan pada istrinya mereka bersedia menerima Alya. Bayangkan

bagaimana bisa Stevan tidak merasa kuatir, walau dia tidak merasakan perubahan pada sikap istrinya. Alya tetap melayaninya walau dia disibukan dengan double C, istrinya itu bahkan tetap memuaskan juniornya walaupun Alya sendiri masih belum bisa dipuaskan.

"Honey...." Stevan memasuki kamar hotel yang telah disiapkan untuk keluarga kecilnya, semalam mereka sudah menginap disana karena siang hari ini acara penyambutan double C akan dilaksanakan. Stevan terpana melihat istrinya yang berdiri didepan kaca menggunakan gaun panjang berwarna peach, gaun itu tidak banyak meperlihatkan kulit istrinya yang putih mulus, tetapi tetap saja membuat istrinya semakin terlihat cantik.

Alya berbalik melihat ke Stevan, Alya tahu akhir-akhir ini Stevan mengkuatirkan sesuatu yang berkaitan dengannya. Jika dari obrolan Clara dan Tiara, Stevan cemburu dan kuatir karena setelah melahirkan kecantikan Alya semakin menonjol dan perbedaan usia yang cukup jauh membuatnya semakin berpikir yang tidak-tidak. Alya berjalan mendekati suaminya meraba wajah suaminya dan berkata, "Van, hilangkan kekuatiranmu itu. Rasa kuatirmu itu tidak akan terjadi, percayalah padaku, jika kamu terlalu memikirkannya maka kerutan di dahimu ini akan bertambah dan kamu akan

tampak semakin tua dan aku akan terlihat semakin muda. Dengarkan baik-baik, kamu adalah satu-satunya lelaki yang bisa membuatku melupakan traumaku, bahkan membuatku menjadi wanita seutuhnya. aku tidak akan pernah meninggalkanmu karena kamulah pusat hidupku, jangan pikiran usiamu, cukup temani aku menghabiskan sisa usiaku, selalu penuhi hatiku dengan kasih sayang dan cintamu, jangan dengarkan perkataan orang lain, cukup kita yang merasakan kebahagiaan kita sendiri, mereka hanya iri dan rasa iri mereka bisa merusak hubungan kita jika kamu terlalu memikirkannya."

Stevan yang mendengar perkataan Alya benar-benar terharu, dia tidak menyangka istrinya mengetahui keresahan hatinya, "Honey, bagaimana mungkin aku meninggalkanmu jika kamu juga menjadi pusat hidupku, baiklah aku tidak akan memikirannya lagi, karena aku semakin yakin bahwa di hatimu aku tidak akan tergantikan. Terima kasih sayang telah mengingatkanku walapun kamu sedikit menghinaku tadi."

"Menghinamu?"

"Kamu mengatakan aku semakin tua dan kamu semakin muda, itu bukankah kamu menghinaku?"

"Hahaha....., bukankah itu yang ada dalam pikiranmu, aku hanya mengungkapkannya. Baguslah jika kamu tidak merasa tua, dan bukankah memang seharusnya begitu, kamu seharusnya bersyukur mendapatkan istri yang terlihat muda supaya kamu juga terlihat muda bukan untuk terlihat tua."

Stevan tertawa mendengar jawaban cerdas istrinya, memberikan kecupan singat di bibir sexy istrinya, lalu merangkul pinggang istrinya untuk keluar kamar, menuju tempat acara, Double C sudah di bawa oleh grandma dan grandpa nya untuk dipamerkan di tempat acara, tadi memang Stevan naik setelah melihat kedua bayinya dibawa turun, dia memang berniat menjemput istrinya yang tadi masih bersiap-siap setelah menyusui double C.

Saat Alya dan Stevan keluar dari lift dan hendak menuju ke tempat acara mereka sudah di kerumuni para wartawan. Para pengawal yang berjaga berusaha menghalau mereka, tetapi seperti biasa mereka tetap saja mengambil foto dan mengajukan beberapa pertanyaan.

"Tuan Wide siapakah yang akan menjadi penerus anda diantara kedua putra anda itu?"

"Ny. Wide informasi yang kami terima anda memberikan ASI ekslusif kepada kedua bayi anda, apakah anda tidak mengkuatirkan hal itu mempengaruhi bentuk tubuh anda?

"Tuan Wide bagaimana tanggapan anda terhadap pilihan istri anda untuk memberikan Asi ekslusif tersebut?"

Pertanyaan-pertanyaan yang membuat Alya menggelengkan kepalanya, kenapa mereka usil sekali mengurusi kehidupan pribadi keluarganya, dia kesal, niatnya yang ingin mengabaikan mereka akhirnya pupus, dia menghentikan suaminya. Stevan yang mengetahui istrinya kesal dengan pertanyaan-pertanyaan itu melihat istrinya penuh tanya.

"Saya rasa mereka masih terlalu kecil untuk disuruh mengurus perusahaan sebesar ini, dan suami saya pun masih sehat dan mampu mengurus perusahaan. Soal pemberian ASI, kalian bisa melihatnya bukti nyatanya sekarang, bagaimana efek pemberian ASi pada bentuk tubuh saya dan tentunya selain itu efeknya juga pada suami saya yang semakin mencintai saya dan kesehatan putra-putra saya. Saya rasa jawaban saya cukup mejawab pertanyaan-pertanyaan anda, maaf kami masih harus menyambut tamu-tamu kami, kami persilahkan saudara-saudara sekalian

menikmati hidangan yang sudah kami siapkan, dan terima kasih atas kepedulian dan ucapan selamat kalian pada keluarga kami."

Stevan yang mendengar perkataan Alya langsung tersenyum, dia memandang istrinya dan tiba-tiba menarik tengkuk istrinya dan memberi hadiah ciuman mesra untuk istrinya dihadapan para wartawan yang tentu saja tidak melepaskan momen tersebut.

Saat mereka kembali berjalan ke tempat acara Alya berbisik pada suaminya, "Mengapa kamu menciumku didepan mereka?"

"Aku hanya memberikan bukti nyata dari perkataan istriku. Ternyata istriku wanita tangguh bukan hanya karena dia telah melahirkan putra kembar tetapi juga dia mampu membuat para wartawan itu kembali menutup mulut mereka" bisik Stevan.

Alya hanya tersenyum mendengar perkataan suaminya, dia memandang kesekeliling tempat acara mencari keberadaan double C yang sudah turun lebih dahulu. Stevan menunjuk satu arah dimana disana tampak senior-senior Wide sedang bercakap-cakap dengan para relasi dan tentu saja double C ada disana sedang menjadi pusat perhatian,

baru saja dia akan melangkah kesana, dia melihat Tiara dan Dave.

"Alya, katakan bagaimana bisa kamu membuat dirimu semakin cantik dan sexy setelah sebulan melahirkan bayi kembar. Tetapi aku harusnya tidak perlu heran sejak dulu kamu makan seberapa banyak pun kamu tidak bisa membesar, kemarin saat hamil besar pun kamu tetap terlihat cantik." lalu Tiara melanjutkan dengan bahasa Indonesia sambil berbisik "Apakah koala tidak mengurungmu? Melihat tampangnya sekarang seperti siap melahap orang-orang yang memandangmu aku ragu dia tidak mengurungmu."

Alya tertawa mendengar komentar Tiara, Stevan yang memandang istri dan sahabatnya itu dengan bingung, pembicaraan mereka tidak ada yang lucu tetapi istrinya bisa tertawa seperti itu kelihatannya yang membuatnya tertawa adalah bisikan Tiara dengan bahasa Indonesia tadi. Nanti saja akan dia tanyakan pada istrinya, pikirnya.

"Ra, kandunganmu bukankah baru memasuki bulan ke-3, mengapa kamu sudah membesar, apakah kamu juga hamil anak kembar?" Tanya Alya dengan tampang tidak berdosa, dia memang sengaja menggoda sahabatnya itu.

"Ya ini gara-gara Dave, dia tega membuatku seperti ini bahkan katanya dia akan membuat baby dan aku sehat terus dengan arti aku akan terus membesar padahal aku tidak hamil kembar." Tiara menunjuk Dave yang tertawa mendengar komentarnya.

"Tidak apa-apa Ra....dinikmati saja, nanti setelah melahirkan minta Dave bertanggung jawab mengembalikan bentuk tubuhmu jika perlu kembali ke bentuk 15 tahun yang lalu." sahu Alya yang di iringi gelak tawa semuanya.

Beberapa relasi dan kenalan yang melihat kedatangan Stevan dan Alya datang menghampiri, mengucapkan selamat dan kembali memuji kencantikan Alya. Jika kemarin-kemarin Stevan kesal mendengar orang-orang memuji istrinya sekarang dia dengan bangga menjawab pujian-pujian itu.

"Stevan, mengapa istrimu semakin terlihat cantik setelah melahirkan, apa resepnya, apakah ada perawatan khusus?"

"Ny. Wide, dimana anda menjalani perwatan pasca melahirkan, anda terlihat semakin menawan?"

"Ny.Wide, bagaimana jika anda membagi tips kehamilan dan melahirkan supaya tetap tampil cantik dan sexy?"

Stevan tertawa mendengar pertanyaan-pertanyaan itu dan dengan santai dia menjawab, "Alya tidak menjalani perawatan apapun, dia hanya menjalani terapi bahagia dan cinta."

Mereka menatap Stevan dengan kebinggungan, Stevan menatap Alya dan mengecup puncak kepala istrinya, "Iya, terapi bahagia dan cinta, penuhi hati kita dengan itu semua, semakin banyak maka semakin baik."

Mereka semua tertawa mendengar jawaban Stevan, mereka memang bisa melihat betapa bahagianya kedua pasangan itu dan kebahagiaan yang terpancar dari mereka berdua juga bisa dirasakan dalam hati mereka.

END

BAB BONUS

"CHRIS-TIAN-ED !!!!" teriakan Alya mengema di rumah besar itu, setelah melihat apa yang ada dihadapannya dan itu akibat ulah tiga anak yang aktif dan pintar.

"Yes, Mommy" Sahut ketiganya dengan kompak setelah mendengar panggilan mommy kesayangan mereka, mereka yakin tiga nama disebut bersamaan pasti terjadi sesuatu yang akan berakhir dengan mereka dihukum bersama-sama.

"Apa yang telah kalian lakukan dengan kolam renang itu dan siapa yang melakukannya?" tunjuk Alya kearah kolam renang yang sudah berubah warna dan melihat pada ketiga anak dihadapannya.

"Kami membuat warnanya seperti dalam gambar, mom?" sahut double C kompak dan diikuti oleh adik kecil mereka yang selalu mengikuti tingkah laku dan kemanapun kakak kembarnya berada.

"Dari mana kalian mendapatkan pewarna untuk itu?"

"Kami mengambilnya di ruang persediaan makanan, apakah kami salah mommy?"

"Kalian bertiga tunggu disini."

Alya yang tidak bisa berkata-kata saat mendengar alasan anak-anaknya, pergi ke dapur mengambil beberapa peralatan untuk menjelaskan kesalahan anak-anaknya itu.

"Kalian lihat air dalam gelas ini, berwarna apa?" seperti biasa semarah-marahnya Alya terhadap anak-anaknya, dia tetap akan berusaha menjelaskan kesalahan mereka terlebih dahulu sebelum menghukum mereka, karena anak-anaknya pasti akan memprotes jika dihukum padahal menurut mereka itu adalah benar.

"Bening mom, tidak berwarna."

"Lihat sekarang, berwarna apa?" Alya menuangkan air kedalam gelas kaca yang berwarna merah dan hijau.

"Merah dan hijau"

"Air selalu bening, jika berwarna itu efek dari wadahnya, bukan dari warnanya. Jadi kalian paham maksud mommy?"

"Oh...apakah itu artinya air di kolam renang di gambar yang kami lihat berwarna biru karena dasarnya kolam yang berwarna biru mami?" Tanya Chris yang diikuti tatapan Tian dan Ed yang menunggu penjelasan dari mommy kesayangan mereka.

"Ya, karena keramik dasar kolamnya yang berwarna maka airnya terlihat berwarna, sekarang kalian sudah paham kesalahan kalian yang pertama?"

"Paham, mom..., tetapi apa kesalahan kami lainnya?" sahut Tian.

"Kalian mengambil pewarna diruang persediaan makanan, bukankah itu salah? Disana bukan tempat kalian bermain, dan bagaimana jika kalian kejatuhan barang-barang disana? Dan bagaimana jika yang kalian campurkan kedalam kolam itu bahan berbahaya, dan tidak bisa dibersihkan?"

"Hehehe....baiklah mommy, kami paham kesalahan kami, jadi berapa lama kami harus duduk di pojok?" kata Chris yang langsung paham dan bersedia dihukum.

"Sampai mommy ijinkan kalian berdiri."

"Baiklah, mommy" bergeraklah ketiga anak itu menuju pojok hukuman, mereka selalu dihukum duduk menghadap pojok tembok jika berbuat kesalahan. Dan lucunya mereka, jika yang memberi hukuman itu papi atau grandma-grandpa mereka, mereka akan meninggalkan tempat itu saat dipanggil mommy mereka, tetapi jika mommy mereka yang menghukum, mereka akan benar-benar duduk disana

sampai Alya memanggil mereka yang menandakan hukuman mereka berakhir.

***

"Papi pulang....." Stevan yang baru memasuki pintu rumah berteriak untuk mengabarkan kedatangannya, biasanya ketiga anaknya akan berlarian menyambutnya, tetapi hari ini dia tidak mendengar teriakan ketiga anaknya yang artinya terjadi sesuatu. Stevan melihat istri kesayangannya keluar menyambutnya dengan raut wajah terlihat kesal, "Ada apa honey? Kemana double C dan Ed?"

"Sedang dihukum, lihatlah di kolam renang hasil perbuatan mereka" Alya berjalan menginggalkan Stevan menuju ruang kerja untuk meletakan tas suaminya. Stevan yang mendengar perkataan istrinya berjalan kebelakang mengabaikan ketiga anaknya yang sedang duduk di pojok hukuman diruang tengah.

Stevan melihat kolam renang yang airnya berubah menjadi biru gelap dan beberapa petugas sedang berusaha membersihkannya, pahamlah dia jika anak-anaknya berulah yang membuat Alya marah dan menghukum mereka. Dia mendekati ketiga anaknya dan duduk samping mereka, "Kalian membuat mommy marah lagi?" dan mendapati

ketiga anaknya menganggguk dengan kompaknya, Stevan heran sebenarnya dia memiliki 3 anak kembar atau dua karena si bungsu Edward Rafael Wide yang berusia 3 tahun semakin mirip dengan double C yang sudah berusia 5 tahun, mereka juga memiliki kebiasaan berpakaian sama, hal ini didukung Clara yang suka sekali membelikan mereka pakaian dan mainan.

Saat usia double C satu tahun lebih Alya kembali hamil, kehamilan keduanya ini walaupun bukan kembar tetapi benar-benar membuat Stevan takut, dimulai dari awal kehamilan Alya sulit sekali menerima asupan makanan, setiap pagi Alya mengalami morning sickness dan akhirnya berakhir dengan infuse karena lemas, memasuki trimester kedua Alya diharuskan bed rest karena adanya pendarahan, dan puncaknya saat melahirkan, setelah melahirkan Edward Rafael Wide, Alya mengalami pendarahan parah dan menyebabkan dia koma selama dua hari. Oleh karena itu Stevan memutuskan tidak mengijinkan Alya hamil lagi, dia bahkan akan melakukan vaksetomi jika saja Alya tidak mencegahnya. Sampai hari ini istrinya masih terus merayunya untuk hamil lagi, dengan harapan kehamilan yang terakhir ini menghasilkan seorang putri, dan rayuan itu selalu berhasil di tolak oleh Stevan, dia masih tidak bisa

membayangkan Alya akan meninggalkannya dan putra-putranya saat melahirkan.

"Mengapa kalian tidak bertanya dulu sebelum melakukan hal itu?"

"Karena kami pikir yang kami lakukan sudah benar, tetapi tadi mami sudah menjelaskan apa yang kami lakukan itu salah."

"Jadi kalian sudah menyadari kesalahan kalian?"

"Tentu daddy."

"Baiklah jika kalian sudah menyadarinya kalian bisa pergi meminta maaf pada mommy dan seluruh petugas yang membersihkan kolam akibat ulah kalian itu."

"Nanti dad, setelah mommy mengijinkan kami berdiri."

Stevan hanya menggelengkan kepalanya, melihat betapa tunduknya anak-anaknya pada perintah Alya, dia juga kagum istrinya benar-benar mendidik anak-anaknya mandiri, saling mendukung, dan saling menyayangi.

Stevan tidak akan melarang Alya menghukum anak-anaknya, walau awalnya memang dia keberatan, mengingat anak-anak itu masih terlalu kecil, dia sempat mengatakan bahwa kenakalan itu hanya kenakalan anak-anak sampai

kata-kata itu dikembalikan Alya padanya, saat dia menemukan dokumen kerjanya di cuci oleh anaknya karena ketumpahan susu coklat mereka hingga luntur semua. Dia langsung menghukum mereka, untunglah Alya membantunya menyelesaikan ulang semua dokumen itu, dan dia melihat Alya memanggil ketiga anaknya dan ditanya alasan mereka mencuci dokumen papinya, Alya menjelaskan kesalahan mereka, oleh karena itu dia paham, Alya menyadari kepandaian dan kecerdasan putra-putra mereka, dan kenakalan mereka itu dilandasi karena pemikiran mereka yang lugu dan polos, mereka melakukan hal yang dianggap mereka benar tanpa memikirkan akibatnya.

"Honey, sampai kapan kamu akan menghukum mereka? sudah berapa lama mereka duduk disana?"

"Baru satu jam, dan kamu tidak perlu kuatir dengan mereka, mereka hanya dihukum duduk disana, dari tadi sudah ada pelayan yang membawakan mereka susu, camilan, dan buku bacaan mereka, lihat saja mereka seperti berpiknik disana dan kamu tahu jika sudah membaca kesukaan mereka maka mereka semua akan duduk tenang."

"Mom...., Ed mau ke toilet" teriakan Tian sampai ditelinga Alya, putranya yang kedua ini memang lebih

cerewet dibanding Chris, yang selalu di bilang Stevan mewarisi kecerewetan Alya.

"Ed, pergilah ke kamar mandi, apakah kamu bisa melakukannya sendiri?"

"Bolehkah Ed meminta bantuan Big C,mom?" Sahut Ed dengan perkataannya yang masih belum terlalu lancar, Big C adalah panggilan untuk Christoper sebagai yang tertua diantara mereka.

"Sini sama daddy saja." Stevan langsung mengangkat Ed dan membawanya ke kamar mandi. Anaknya yang bungsu ini memang sudah diajarin mandiri tetapi tetap saja dia suka mengandalkan kedua kakak kembarnya, yang pasti tidak pernah menolak menolongnya. Setelah selesai Ed langsung lari kembali ke kursinya, melanjutkan kegiatanya membaca karena dia melihat kedua kakanya masih disana.

Jika Chris mempunyai sifat sama seperti Stevan, tenang dan berwibawa, Tian lebih ke supel dan cerewet, Dan Ed kombinasi keduanya. persamaan ketiganya adalah tatapan dingin yang selalu ditunjukan ke orang lain yang tidak mereka kenal dekat.

Setelah 2 jam mereka menerima hukuman, akhirnya Alya memanggil mereka, meminta mereka meminta maaf

pada para chef karena mengambil pewarna dan para petugas pembersih kolam.

"Mom, apakah besok Ivan jadi menginap disini" tanya Tian saat Alya menyiapkan mereka untuk tidur. Ivan adalah anak pertama dari Dave dan Tiara. Perbedaan umur yang tidak terlalu jauh membuat mereka dekat, apalagi kedua orangtua mereka juga bersahabat. Tiara sekarang sedang mengandung anak ketiga, anak keduanya seorang putri berusia 2 tahun yang suka dikerjain oleh keempat kakak lelakinya jika sedang berkumpul.

"Jadi....apa yang sedang kalian rencanakan?" sahut Alya.

"Tidak ada mom, hanya sudah lama sekali Ivan tidak tidur disini." Sahut Tian, Alya yang sedang mengantikan piyama Ed, menoleh memandang double C, "Mommy tidak yakin kalian tidak merencanakan sesuatu, apapun yang kalian rencanakan untuk permainan, kalian harus ingat tidak boleh membahayakan diri kalian juga membahayakan dan merugikan orang lain."

"Tenang saja mom, kami hanya ingin bermain perang-perangan dengan peralatan yang di belikan grandpa kemarin. Grandpa sudah berjanji akan bermain bersama kami" sahut Chris.

"Baiklah, sekarang kalian tidur. Besok pagi kalian masih harus ke sekolah. Selamat malam." Saat Alya akan mencium kening mereka dan mengucapkan selamat tidur, Stevan masuk dan mendekat pada istrinya, "Sudah siap tidur semuanya?, selamat malam dan selamat tidur semua." Stevan dan Alya bergantian mencium anak-anak mereka dan merapikan selimut mereka, sebelum keluar kamar Alya mematikan lampu utama meninggalkan lampu tidur, "Pastikan kalian langsung tidur, jika kalian mengadakan pertemuan malam ini untuk merencanakan sesuatu mommy pastikan besok kalian tidak jadi bermain perang-perangan." Alya mengatakan pada anak-anaknya sebelum menutup pintu, karena dia yakin sepeninggalan Alya dan Stevan, ketiga anaknya akan bangun kembali dan merundingkan sesuatu.

"Yes mommy" sahut ketiganya kompak.

***

Alya sedang berada diruang kerja, mengerjakan beberapa laporan WWG dan perusahaan mebel Dirgantara dengan pintu balkon samping terbuka lebar ketika dia mendengar teriakan mommy Clara, "Siapa yang membuat kekacauan di taman?!!" Alya berdiri dan berjalan ke balkon dia yakin teriakan ini ada hubungan dengan permainan

anak-anaknya, dia melihat empat orang anak dan seorang dewasa, keluar dari tempat berbeda disekitar taman itu dengan pakaian model tentara dan muka penuh dengan coreng moreng. Alya hanya bisa tersenyum melihat mereka belima berdiri menghadap Clara.

"Siapa yang menginjak-injak tanamanku?" tanya Clara dengan suara keras.

"Maaf grandma tadi aku terjatuh dan berguling-guling disana menghindari serangan musuh." sahut Ed dengan lucunya. Kebiasaan baik yang ditanamkan pada anak-anaknya adalah harus berani mengakui kesalahan dan menghadapi hukuman jika mereka memang salah.

"Kenapa kalian bermain disini? Dan siapa yang membelikan kalian pakaian dan permainan ini?"

"Grandpa" dengan kompak keeempat anak kecil itu menyebut dan memandang pada grandpanya.

"Maaf mom....daddy hanya ingin bermain dengan mereka dan membutuhkan tanaman rimbun untuk area permainan."

Clara memandang tajam pada suaminya, "Jika kamu membelikan mereka permainan ini mengapa tidak sekalian menyiapkan area bermainnya? Dan sekarang kalian merusak

tanaman-tanamanku!" Clara memandang keempat anak yang berdiri dihadapannya dengan tenang, "Kalian berempat pergi duduk di kursi hukuman kalian."

"Bagaimana dengan grandpa? Bukankah dia juga bermain bersama kami?" kata Chris. Mereka berempat memandang grandma dan grandpa bergantian.

"Grandpa juga duduk disana bersama kalian sampai grandma selesai memperbaiki tanaman yang kalian rusak ini."

"Tenang saja grandpa, tempat hukuman itu tidak semengerikan namanya." Kata Tian dengan gaya sok dewasanya.

Alya tertawa melihat kejadian itu, dia tidak menyangka keempat anaknya menuntut kesetaraan hukuman dengan grandpanya dan Mommy yang mengabulkan permintaan mereka, menghukum daddy. Alya berjalan mendekati mommy sambil tersenyum dan dia melihat mommy menahan tawanya dan saat para terdakwa telah menghilang dari pandangannya dia tertawa, "Hahahaha.....Al, kamu lihat empat sekawan itu membuat daddy duduk di kursi hukuman. Mereka tidak terima hanya mereka yang dihukum karena daddy juga ikut dalam permainan mereka."

"Mom juga kenapa mengabulkan permintaan mereka, harusnya mereka bisa menerima penjelasan yang logis seperti biasanya dan Alya kuatir mereka duduk bersama disana akan menghasilkan permainan lainnya setelah ini."

"Biarkan saja, mommy juga kesal sama daddy, kenapa mengajak mereka bermain di area kebun, mommy jadi harus membereskannya segera supaya mereka tidak terlalu lama duduk disana dan menghasilkan kegiatan lainnya yang lebih ekstrim."

Alya meninggalkan mommy menyelesaikan pekerjaannya dan berjalan menuju keruang tengah, dia melihat keempat anak duduk dikursi mereka dan daddy duduk di lantai ditengah-tengah mereka. Alya mengambil foto dari belakang mereka dan mengirimkannya kesuaminya dengan pesan "Apakah perlu aku menyiapkan kursi buatmu juga disana?"

Stevan yang sedang bersama Alan, melihat ada pesan masuk dan melihat pengirimnya adalah istri kesayangannya langsung membukanya, mengabaikan Alan yang sedang menjelaskan, saat dia melihat foto dan membaca pesan itu dia langsung tertawa. Alan menghentikan penjelasannya dan menatap bosnya dengan heran. Dengan cepat Stevan

menelepon istrinya, "Honey, bagaimana bisa daddy ikut dihukum disana? Siapa yang menghukum mereka?"

"Anak-anakmu menuntut kesetaraan hukuman karena daddy yang mengajak mereka bermain di kebun mom dan merusaknya. Mom marah pada mereka dan terpaksa mengabulkan permintaan mereka."

"Hahahaha......,jadi apa maksud pesanmu tadi?"

"Maksudku, apakah aku juga perlu menyiapkan kursi buat kamu atau daddy disana?"

"Hahaha..., silahkan saja honey......., nanti selesai itu aku yang akan menghukumu."

"Dasar mesum, sudah kembalilah bekerja, aku juga harus melanjutkan pekerjaanku."

Setelah Stevan menutup telepon dia kembali meminta Alan melanjutkan penjelasannya. Alan yang melihat kelakuan bosnya setelah menikah dan memiliki anak sangat berubah menjadi lebih manusiawi.

Sesuai dugaan Alya, berkumpulnya mereka disana menghasilkan sesuatu. Tiga puluh menit kemudian dia melihat beberapa pengawal datang mengantarkan beberapa petugas ke bagian pojok halaman yang ternyata para

petugas itu membangun area untuk bermain perang-perangan. Dan sejam kemudian datang lagi petugas lain membawa perlengkapan berkemah. Mommy yang sudah selesai merapikan tanamannya masuk ruang kerja tempat Alya, "Sesuai dugaanmu Al, mereka akan melanjutkan permainan mereka bahkan sudah menyiapkan permainan selanjutnya. Kelihatannya masa kecil daddy kurang bahagia."

"Hahaha....mom....lihat saja nanti bukan daddy saja yang masa kecilnya kurang bahagia tetapi Alya yakin Stevan akan bergabung dengan mereka saat pulang kerja nanti dan mungkin lebih baik sekarang mommy membubarkan perundingan mereka sebelum datang yang lainnya."

"Kelihatannya terlambat Al...lihat ada lagi yang datang" Clara menunjuk beberapa orang petugas dengan membawa beberapa karton barang diantar ke halaman tempat para petugas lainnya sedang bekerja.

"Astaga Mom...." Alya langsung berjalan keluar disusul oleh Clara.

"Kalian sudah boleh berdiri." Kata Clara pada para terdakwa yang terlihat asyik.

"Horeee.....ayo grandpa kita lanjutkan permainan kita." kata Tian

"Grandma tenang saja, kita tidak akan menganggu tanaman Grandma lagi." kata Ivan.

Ed yang melihat Alya langsung lari mendekat, mengangkat kedua tangannya minta digendong, Alya mengangkatnya, dia yakin ada sesuatu yang Ed ingin katakan, "Mom..., Ed mau pup." Alya tertawa mendengar bisikan putra kecilnya ini dan langsung membawanya ke kamar mandi.

"Ed, kenapa tidak bilang kalau ingin ke toilet" Chris yang paling peduli dengan adik-adiknya langsung menyusul saat melihat Alya membawa Ed.

Ed memandang kakaknya dan tersenyum, "Ed mau sama mommy." jawabnya lugu

Alya hanya melihatnya dan tersenyum, "Sudahlah big C, adikmu sedang ingin dimanja. Kalian memesan apa saja sampai begitu banyak petugas yang datang?" tanya Alya pada putra sulungnya.

"Grandpa mengajak kami berkemah malam ini."

"Berkemah? Di halaman belakang?"

"Ya, nanti kalau kita sudah terbiasa baru kita akan berkemah di gunung."

"Kalian serius ingin tidur di kemah?"

"Grandpa tadi sudah menyiapkan kemah dan perlengkapannya, bahkan kami juga akan melakukan pesta BBQ dan kembang api, besok kan libur....mommy tidak marah kan kami tidak tidur dikamar malam ini?"

"Tidak, mami tidak marah. Yang mommy heran kalian membeli terlalu banyak barang hari ini."

"Bukan kami mom, tapi grandpa bahkan yang menyarankan pesta bbq dan kembang api adalah daddy."

"Daddy? Daddy kalian masih dikantor bagaimana dia bisa terlibat?"

"Grandpa tadi menelepon Dad dan mengajak Dad untuk ikut berkemah, kata grandpa sudah lama sekali dia dan daddy tidak pergi berkemah dan ini kesempatan mereka mengajarkan kami berkemah."

"Oh...,begitu." Alya yakin jika suaminya sudah terlibat itu artinya dia akan dipaksa ikut acara berkemah dihalaman malam ini.

"Mom...sudah selesai..." Ed yang dari tadi hanya mendengarkan pembicaraan big c dengan maminya menyela mereka.

Setelah selesai Ed segera diajak big c menyusul yang lain untuk melanjutkan permainan perang-perangannya Sesuai dugaan Alya, Stevan yang pulang lebih awal dan melihat anak-anak masih bermain dia langsung bergabung bahkan tanpa mengganti pakaiannya.

Alya keluar diikuti para pelayan yang membawa camilan sore menuju ketempat Clara yang sedang duduk dihalaman belakang. Para pasukan yang sedang bermain saat melihat ransum mereka datang langsung menyerbu. Jika anak-anak menyerbu makanan dan minuman yang ada di meja maka kedua lelaki dewasa itu menyerbu istri-istri mereka.

"Hai honey, nanti malam ikut kita berkemah ya." Stevan mendekati istrinya memberi kecupan di kepala istrinya.

"Memangnya boleh aku berkata 'Tidak mau'."

"Tentu tidak boleh, aku sudah menyiapkan kantong tidur dan tenda khusus kita berdua."

"Mommy juga harus bergabung, kita sudah lama tidak mengadakan acara berkemah dan pesta BBQ."

"Apakah mommy juga boleh berkata 'tidak'." Clara meniru jawaban dari menantunya karena dia yakin jawaban suaminya akan sama dengan anaknya.

"Tentu tidak, mommy harus menemani daddy, bagaimana jika daddy nanti malam kedinginan? Daddy kan butuh penghangat."

"Penghangat?" keempat anak yang sedang menikmati camilannya langsung menoleh ke grandpanya.

Stevan, Alya dan Clara langsung tertawa melihat perubahan raut wajah Andreas yang panik, bagaimana harus menjelaskan pada keempat anak yang rasa ingin tahunya tinggi sekali.

"Grandpa, mengapa grandma bisa jadi penghangat?"

"Bukankah grandpa bisa bawa pemanas ruangan kedalam tenda?"

Andreas memandang kearah Alya, memohon bantuan untuk menjelaskan pada mereka, "Mengapa daddy memandang istriku, mereka sedang menunggu penjelasmu, dad" sahut Stevan dengan santainya.

Andreas langsung melirik sinis ke Stevan dan memandang keempat anak yang menunggu jawabannya, sebelum Andreas menjawab, Alya menyahuti, "Guys, mengapa kalian tidak pergi membersihkan diri, setelah itu kita mulai mendirikan tenda supaya kalian nanti malam bisa tidur didalamnya."

"Tapi mom, mengapa grandpa butuh grandma sebagai penghangat, bukankah bisa membawa penghangat kedalam tenda?"

"Bukankah kalian pernah diajarkan bagaimana jika kalian berada di luar ruangan dan kedinginan?" tanya Alya kembali pada mereka.

"Jika berada diluar ruangan dan kedinginan, sedangan disana tidak ada pemanas kami disarankan berpelukan karena dengan berpelukan suhu tubuh akan menghangat, jadi maksud grandpa tadi jika grandpa kedinginan bisa langsung memeluk grandma, seperti daddy yang sering kedinginan saat tidur sehingga harus selalu memeluk mommy" kata Chris menjawab pertanyaan Alya.

Mendengar jawaban itu gantian Andreas yang tertawa.

"Benar karena daddy selalu kedinginan makanya daddy harus tidur dengan memeluk mommy." sahut Stevan dengan tenangnya.

"Jika daddyku dan daddy Evan selalu kedinginan mengapa tidur tanpa baju? " Tanya Ivan dengan lugunya.

Mendengar pertanyaan itu meledaklah tawa Clara dan Andreas, tetapi Stevan tidak kekurangan akal untuk menjawabnya, " Karena dengan bersentuhan langsung kulit

dengan kulit suhu badan akan lebih mudah menghangat, sudah jika kalian terus bertanya keburu malam dan nanti kita tidak sempat membangun tenda."

"Oh ya, ayo kita mandi." berlarianlah keempat anak itu berlomba untuk membersihkan diri.

"Ayo honey, aku juga harus dibersihkan dan jangan mengganggu daddy yang akan mencari kehangatan dengan mommy." dengan santai Stevan menarik istrinya berdiri dan menuju ke kamar.

"Dasar...bilang saja kamu yang akan meminta kehangatan" Clara meneriaki putranya.

"Ayo...kita turuti pesan Evan tadi." Andreas dengan santainya mengangkat istrinya dan membawanya ke kamar.

BAB BONUS

Stevan bangun dan merasa kehilangan istrinya, dia mendengar suara dari dalam kamar mandi dengan cepat dia bangun dan melihat istrinya sedang muntah, "Honey...ada apa? Sakit?"

Alya hanya bisa menggeleng, Stevan membantu Alya membersihkan wajah istrinya dan langsung mengangkatnya kembali ketempat tidur, "Aku panggilkan uncle Xander untuk memeriksamu?"

"Tidak perlu, Van...kelihatannya dugaan Auntie Vic benar."

Stevan langsung mengingat perkataan Auntie Vic minggu lalu saat mengantarkan Alya untuk suntik KB yang terlambat. Dikarenakan cuaca buruk penerbangan kembali mereka ditunda padahal sudah waktunya Alya menjalani suntik rutinnya, dan begitu tiba di NY, Ed sakit demam jadi mereka mengutamakan kesembuhan putra bungsunya itu dulu. Saat kontrol itulah Vic menunda menyuntik Alya dan menunggu seminggu lagi karena dikuatikan terjadi pembuahan karena mereka sempat berhubungan disaat

masa tenggang itu dan masa subur Alya, dan kelihatannya dugaan Victoria itu benar. Stevan bersyukur karena Victoria tidak langsung menyuntik istrinya saat itu tetapi mengingat penderitaan istrinya saat kehamilan Ed dia kembali kuatir.

Alya yang menyadari perubahan sikap suaminya langsung memegang tangan Stevan, "Van, aku jamin kali ini tidak sesusah Ed, jangan terlalu kuatir dan memikirkannya. Aku juga berjanji tidak akan meninggalkamu dan anak-anak, aku masih ingin bersamamu dan melihat anak-anakku tumbuh menjadi dewasa, menikah dan memberiku cucu."

"Tapi...." Belum sempat Stevan melanjutkan bibirnya langsung dibungkam dengan ciuman istrinya.

"Baiklah..., aku akan memenggang janjimu. Bagaimanapun hal ini juga karena junior yang selalu membutuhkan kehangatan, jadi kita akan melewatinya bersama. Hari ini kita ke Auntie Vic untuk memeriksakanmu dan baby." Sahut Stevan setelah ciuman mereka terlepas.

Belum sempat Alya menjawab, pintu kamarnya diketuk dan diyakini itu pasti anak-anaknya, karena kebiasaan mereka sebelum turun untuk sarapan mereka akan menyapa mommy dan daddynya. Big C yang melihat mami-papinya

masih belum siap dan dia melihat wajah mommynya yang pucat langsung mendekat, “Mommy sakit?"

Tian dan Ed yang mendengar perkataannya langsung mendekat, mereka semua memandang Alya dan Stevan meminta penjelasan.

"Mommy tidak sakit, hanya adik kalian ingin dimanja, jadi mulai hari ini kita harus bersama-sama menjaga mommy dan adik kalian supaya tidak sakit, bagaimana?"

"Adik?" Double C yang berusia 7 tahun dan Ed berusia 4 tahun kompak menjawab.

"Iya Adik...kalian tidak suka?" sahut Stevan lagi.

"Apakah artinya mommy hamil? Dan diperut mom ada adik kita?" kata Tian

"Iya, sayang." Kali ini Alya yang menjawabnya.

"Ed, mau adik cewek mami." Sahut Ed dengan polosnya.

"Ya kita mau cewek supaya bisa kita jaga, seperti Ivan" kata Chris.

"Kita belum bisa mengetahui adik kalian cewek atau cowok, tetapi mommy minta apapun jenis kelaminnya, kalian harus tetap menjaganya karena dia adalah adik kalian."

"Baiklah mom." Dengan berat hati ketiga anak itu menjawabnya.

***

Sesuai dugaan Alya, kehamilannya ini tidak seberat kehamilan keduanya, dia hanya mengalami morning sickness pagi hari dan setelah itu dia bisa menikmati makanan dengan normal, Stevan pun sudah mulai lebih tenang melihat kondisi istrinya yang sehat, apalagi ketiga putranya benar-benar menuruni sifat protektifnya, dan akibatnya Alya selalu mengeluh karena ulah mereka berempat.

"Mom, jangan bekerja terlalu lama, kasihan princess nya."

"Mom, jangan turun tangga, pakailah lift."

"Mom, susunya diminum, kasihan princess lapar."

Setelah mengetahui jenis kelamin adik mereka, mereka semakin protektif dengan Alya, setiap hari ada saja yang mereka kuatirkan, bahkan Ed yang biasanya manja bisa mandiri supaya tidak menyusahkan mommynya. Dan selalu ada saja yang mereka komentari dan jika mommy mereka melakukan sesuatu yang menurut mereka salah dan jika menolak menuruti mereka maka mereka akan segera

menghubungi Stevan, yang pastinya akan segera menelepon atau bahkan segera pulang meninggalkan pekerjaannya untuk mengurus istrinya.

Tetapi selalu saja ada orang yang iri dengan kebahagiaan keluarga itu, kehamilan Alya sudah memasuki bulan ketujuh saat kecelakaan itu terjadi, saat itu Alya dan Stevan menghadiri acara gala dinner rekanan perusahaan WWG, saat akan pulang mereka berdua berdiri menunggu antrian mobil mereka, Stevan diajak berbicara dengan salah satu rekannya di sana, dan Alya yang saat itu merasa lelah berjalan ke samping lobby, dia melihat ada kursi disana yang bisa di duduki selama menunggu. Alya duduk dikursi itu sambil melihat orang-orang yang keluar dan naik kedalam mobil, saat itu tiba-tiba ada mobil yang melaju cepat kearahnya, Alya yang sadar segera berdiri dan mencoba menghindar, tetapi karena kondisinya yang hamil sedikit menyulitkannya, dia terjatuh dibalik tiang dan mobil yang mengarah kepadanya itu akhirnya menabrak tiang. Stevan yang melihat kejadian itu langsung berlari mendapati istrinya bersamaan dengan Nick tiba dengan mobilnya. Stevan melihat darah mengalir di kaki istrinya, dengan cepat dia langsung mengangkat Alya dan memasukkannya kedalam mobil, dan meminta Nick segera membawanya ke rumah sakit. Dalam perjalanan dia meminta Victoria

bersiap-siap, Nick segera meminta tim nya menangani orang yang kelihatannya sengaja ingin mencelakakan nyonyanya itu.

"Honey....., kamu harus menepati janjimu. Ingat kamu tidak akan meninggalkan kami." Stevan yang melihat wajah pucat istrinya semakin kuatir, dia menyesal mengapa dia mengajak istrinya keacara malam ini.

"Van, kelihatannya princess harus lahir lebih awal, aku berjanji tidak akan meninggalkan kalian" Alya menjawab dengan lirih sambil mengelus rahang suaminya yang terlihat amat sangat kuatir.

"Tepati janjimu honey....aku sangat menyayangimu."

Sesampainya di rumah sakit Victoria dan teamnya sudah bersiap, mereka segera membawa Alya menuju ke ruang penanganan.

"Kelahiaran bayimu harus dilakukan segera untuk menyelamatkannya dan Alya." Victoria yang keluar dari ruang penanganan berkata kepada Stevan.

"Lakukan yang terbaik untuk mereka berdua, aku hanya ingin mereka berdua selamat."

"Kali ini aku harus melakukan operasi, aku ingin kamu menandatangani kesepakatannya, jangan kuatir aku akan berusaha menyelamatkan mereka berdua. Pendarahan Alya sudah kami minimalisasai, dan tadi Alya meminta untuk melakukan tubektomi padanya atas persetujuanmu tentunya." Lanjut Victoria.

"Berjanjilah untuk menyelamatkan mereka berdua Auntie, lakukanlah seperti ayng dia minta dan lakukan yang terbaik, aku mempercayaimu." Stevan hanya bisa pasrah. Setelah menandatangi persetujuan pengambilan tindakan, Alya dibawa keruang operasi, sebelumnya Stevan diijinkan bertemu dengan Alya, "Honey, bertahanlah..., aku menunggu kalian."

Alya yang semakin lemah hanya bisa mengangguk, Stevan memberi kecupan pada kening istrinya dan merelakan istrinya dibawa masuk keruang operasi.

Stevan segera menghubungi Andreas, mengabarkan kondisi terakhir dan menitipkan ketiga anaknya yang pastinya sudah tidur, karena sebelum meninggalkan tempat acara ketiga anaknya sudah berpamitan dan mengucapkan selamat tidur pada mereka.

Operasi berjalan lancar, baby princess lahir prematur, dan langsung dimasukkan dalam incubator, dari hasil pemeriksaan kondisinya cukup sehat, tetapi masih lemah, sedangkan Alya yang mengalami pendarahan masih terbaring tidak sadarkan diri, hal ini yang membuat Stevan kembali dalam situasi kalut, dia hanya duduk disamping istrinya menunggu istrinya kembali sadar, dia sempat mengunjungi princessnya yang ternyata mewarisi wajah istrinya.

"Honey, bangunlah...., tidakakah kamu ingin melihat princess. Kamu tahu...kali ini harapanmu terkabul, wajahnya mirip sekali denganmu."

Clara dan Andreas datang kerumah sakit pagi harinya, setelah mengantarkan ketiga cucunya kesekolah. Tadi pagi saat mereka bertiga mengetahui kecelakaan yang menimpa mommy mereka dan lahirnya princess mereka lebih awal. Mereka tidak ingin kesekolah tetapi mau langsung kerumah sakit, tetapi Clara mengatakan jika mereka tidak kesekolah pasti mommy mereka akan marah, dan berjanji mereka akan dibawa kerumah sakit setelah pulang sekolah. Pulang sekolah mereka pulang dan berganti pakaian, mereka juga menyiapkan perlengkapan mereka tanpa sepengetahuan Clara, mereka sudah bersepakat untuk menginap dirumah

sakit menemani mommy mereka. Ketika tiba dirumah sakit, mereka melihat mommy mereka masih tidak sadarkan diri dan princess mereka masih dalam incubator, mereka mengajak mommy mereka bercakap-cakap menceritakan kejadian disekolah dan meminta mommy mereka segera bangun. Stevan yang melihat perbuatan anak-anaknya hanya bisa menahan kesedihannya.

Mereka bersikeras menginap di rumah sakit, akhirnya Andreas yang memutuskan membiarkan mereka menemani Alya dan Stevan, apalagi melihat kondisi Stevan saat ini dapat dikatakan tidak baik, emosi nya sedang tinggi, karena mengetahui jika kecelakaan yang menimpa istrinya adalah disengaja, pelakuknya adalah salah seorang pesaing bisnis Stevan yang kalah pada tender proyek besar melawan WWG.

Malam itu Ed tidur disamping Alya, Ed memang yang paling tidak bisa terlalu lama berpisah dari mommynya, Double C tidur di tempat tidur penunggu dan Stevan merebahkan dirinya di sofa setelah Big C memaksanya, "Daddy, jika mommy bangun dan melihat kondisi daddy sekarang Chris jamin mommy pasti akan marah, tidurlah....Chris yakin sekarang mommy juga sedang tidur karena kelelahan, bukankah mommy sudah berjanji tidak akan meninggalkan kita semua, apalagi sekarang ada

princess yang harus kita jaga." Stevan akhirnya mengalah, dan mencoba beristirahat, karena apa yang dikatakan anaknya itu memang benar.

Alya mencoba membuka matanya, dia merasakan tangannya digengam erat oleh sebuah tangan kecil, saat dia membuka matanya dia melihat putra bungsunya tidur meringkuk disampingnya sepertinya sedang bermimpi buruk dan saat dia melihat kesamping dia melihat dua putra dan suaminya juga sedang tertidur, dia mengangkat tangannya membelai kepala putranya dengan pelan berusaha menangkan Ed, tanpa diduga Ed membuka matanya dan saat dia melihat Alya sudah membuka matanya, dia langsung duduk dan berkata, "Mommy sudah bangun?" suaranya yang cukup keras membangunkan Stevan yang pada dasarnya belum bisa tidur dengan nyenyak.

Stevan langsung berdiri menghampir istrinya, "Sudah bangun honey? Aku panggilkan dokter."

Alya hanya bisa mengangguk lemah dan mencoba tersenyum, Stevan menekan bel memanggil perawat dan dia mengerti arti tatapan istrinya, "Princess Ivana Rossaline Wide selamat, dan dia membutuhkanmu."

Dokter memeriksa kondisi Alya, dan melepas beberapa alat dari tubuhnya, dokter mengatakan kondisi Alya sudah membaik, walau setelah diperiksa Alya kembali tertidur. Ketiga putranya semua bangun dan setelah memberi kecupan pada mommy mereka dan mendengar dokter mengatakan mommy mereka sehat, mereka kembali tidur, kali ini Ed tidur besama Tian dan Big C tidur di sofa mengantikan Stevan yang tidur disamping istrinya.

***

Pagi itu terjadi keributan dikamar rawat Alya, ketiga putranya terlambat bangun dan terburu-buru bersiap-siap pergi kesekolah, Alya yang melihat kegiatan itu hanya tersenyum, dia yang bangun lebih dulu, dan meminta Stevan membangunkan ketiga putranya. Nelson dan Nick tiba membawakan sarapan dan bekal untuk mereka, dan Nelson langsung mengantarkan mereka kesekolah, mereka berjanji untuk kembali kerumah sakit setelah pulang sekolah. Alya tahu percuma saja dia melarang, karena sifat keras kepala dari Stevan sudah diturunkan 100% pada mereka.

Victoria yang datang memeriksa Alya pagi itu mengucapkan selamat, "Aku sudah yakin kamu pasti kuat, dasar suamimu itu saja yang kuatirnya parah." Stevan yang disindir hanya tersenyum.

"Auntie...apakah aku boleh melihat princessku?"

"Silahkan, aku akan meminta perawat menyediakan kursi roda untukmu, kamu jangan terlalu banyak bergerak dulu, tekanan darahmu masih rendah dan kali ini kamu menjalani operasi bukan kelahiran normal."

"Apakah aku boleh menyusuinya?"

"Kita lihat kondisi hari ini, jika memungkinkan kamu bisa menyusinya langsung tetapi jika tidak memungkinkan maka terpaksa kamu harus memeras asimu dalam botol untuk diberikan padanya, tenanglah...princess kalian sepertinya persis seperti kamu Alya, dia kuat dan bertahan."

"Terima kasih auntie."

Sesuai yang dijanjikan Victoria, perawat datang membawa kursi roda dan mengajak Alya dan Stevan menuju ruang perawatan princess Ivana. Alya menitikkan airmatanya saat melihat kondisi bayinya, "Lihatlah wajahnya persis dirimu, hanya warna matanya yang turun dariku" bisik Stevan.

"Akhirnya...., ada juga yang mirip denganku" bisik Alya kembali.

"Semoga saja tinggi badannya menurun dariku, karena kasihan dia jika tingginya menurun dari mommynya" Stevan sudah mulai bisa menggoda istrinya.

"Jahat....Princess lihat papimu menghina mami."

Perawat mengijinkan Alya mencoba menyusui putrinya, dan kelihatannya benar kata Victoria, princess adalah bayi yang kuat, dia bisa dengan lahap menyusui dari Alya, dan itu memberikan harapan yang baik.

***

Kedatangan kembali ketiga putranya diikuti oleh Tiara dan anak-anaknya membuat kamar rawat Alya kembali ramai, di sana sudah ada Theresia dan James, Clara dan Andreas.

"Mommy Alya, mengapa nama princess sama dengan namaku?" Ivan anak Tiara mengajukan protesnya.

"Tidak sama Ivan, namamu kan Ivander sedangkan princess Ivana mana sama" sahut Tian.

"Tapikan sama-sama Ivan" Ivan masih tidak terima.

"Karena kamu sudah dipanggil Ivan makan princess akan dipanggil Ana, jadi sama seperti aku dan Tian jika nama

kecil kami dipanggil akan menjadi satu" Chris mencoba menjelaskan dengan pola pikirnya.

"Ivan...., mommy memakai nama Ivan karena artinya bagus dan princess adalah hadiah terindah dikeluarga mommy, jadi mommy harap Ivan tidak keberatan."

"Benar juga, baiklah Ivan tidak akan keberatan." Jawab putra sulung Tiara itu.

Akhirnya hanya Stevan yang tetap tinggal di rumah sakit menemani istrinya, Alya pun merasa percuma meminta suaminya pulang karena dijamin tidak akan dituruti.

"Hun, bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Bahagia tentunya, aku memiliki suami yang sangat mencintaiku, putra-putra yang menyayangi keluarga dan putri cantik sepertiku."

"Hahaha....., yang terakhir sepertinya kamu memuji dirimu sendiri."

"Biarin saja...eh...Van...kenapa kamu tidak keberatan waktu aku meminta auntie melakukan tubektomi?"

"Aku tidak keberatan karena aku juga tidak ingin kamu hamil lagi, bukan karena aku keberatan memiliki anak lagi tetapi aku tidak ingin kamu mempertaruhkan nyawamu

untuk itu. Aku tidak akan sanggup kehilanganmu, aku bahkan berpikir melakukan vaksetomi supaya mengimbangimu, dengan begitu kelangsungan hidup junior dan dirimu tetap terjaga."

"Dasar mesum, tidak perlu kamu lakukan itu, cukup kita jalani kebahagiaan kita dan tetap setia padaku."

"Pasti, honey. Sekarang tidurlah, kamu masih butuh istirahat dan princess juga membutuhkanmu."

"Love you..."

"Love you, too"